

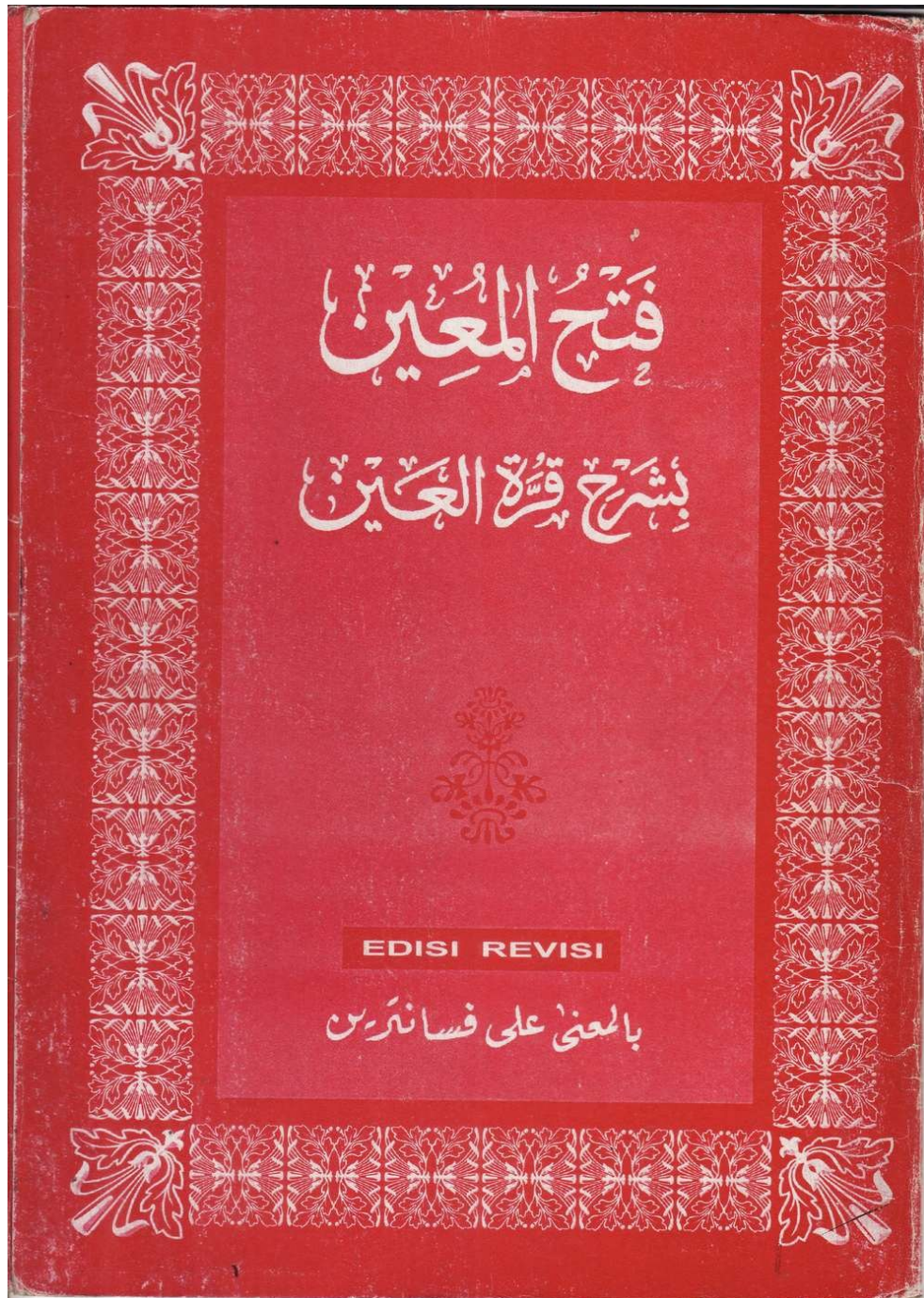
Terjemah Kitab Fathul Muin



KASMUI

TERJEMAH KITAB FATHUL MUIN

Terjemahan Langsung, Pemetaan Makna, dan Telaah Fikih



AGUSTUS 2026

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, buku Terjemah Kitab Fathul Muin edisi belajar ini disusun untuk membantu pembaca menelaah kitab fikih Syafi'iyah secara lebih terstruktur tanpa melepaskan hubungan dengan naskah sumber. Fokus penyusunan bukan mengganti tradisi talaqqi, pengajian, atau pembacaan bersama guru, melainkan menyediakan tata letak modern yang memudahkan navigasi, pencatatan, perbandingan istilah, dan latihan pemahaman.

Sumber yang menjadi dasar edisi V2 tetap berupa berkas digital Fathul Muin berma'na ala pesantren dalam bentuk pemindaian halaman. Setiap Gambar dipertahankan sebagai titik kontrol utama. Pada edisi ini, urutan pembacaan diperbaiki: setelah gambar halaman sumber, pembaca terlebih dahulu memperoleh Terjemahan Langsung yang mengikuti isi utama halaman secara berurutan; setelah itu barulah diberikan pemetaan makna, telaah struktur hukum, kosakata, dan catatan verifikasi. Dengan susunan ini, penjelasan editorial tidak mendahului makna teks sumber.

Terjemahan Langsung pada edisi V2 disusun sebagai alih bahasa Indonesia yang setia pada aliran redaksi utama di dalam Gambar. Terjemahan tidak dimaksudkan menggantikan pemeriksaan lafaz Arab, makna gandul, tanda i'rab, atau catatan pinggir yang terdapat pada gambar. Jika sebuah rincian sangat bergantung pada angka, batas, pengecualian, atau redaksi teknis, Gambar tetap menjadi rujukan verifikasi. Pemetaan Makna Tematik ditempatkan sesudah terjemahan agar pembaca dapat membedakan dengan tegas mana isi sumber dan mana bantuan belajar editorial.

Struktur buku tetap dibagi dalam bagian-bagian besar agar navigasi mudah, namun edisi V2 menekankan urutan faktual pembacaan halaman. Bagian awal telah diperjelas sebagai muqaddimah, pengantar kewajiban salat, dan syarat-syarat salat yang mencakup pembahasan thaharah. Sesudah itu pembahasan bergerak ke salat, zakat, puasa, haji, muamalah, faraid dan wasiat, nikah dan keluarga, jinayah serta bahasan terkait, kemudian peradilan dan persaksian. Judul editorial berfungsi sebagai navigasi, sedangkan Gambar dan terjemahan langsung menjadi pasangan utama untuk membaca isi.

Setiap unit pembacaan dimulai dengan gambar halaman sumber dan caption. Tepat sesudah gambar ditempatkan bagian “Terjemahan Langsung”. Bagian ini harus dibaca lebih dahulu karena menyajikan isi halaman dalam bahasa Indonesia menurut urutan pembahasan sumber. Setelah itu baru disajikan “Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik”, telaah struktur hukum, tabel kosakata, serta catatan pembacaan. Urutan ini sengaja diterapkan untuk mencegah pembaca menerima kerangka tematik sebelum mengetahui isi halaman yang sedang diterangkan.

Penyusunan ini juga memberi perhatian pada metode membaca kitab fikih. Pembaca diarahkan untuk membedakan definisi, taqyid atau pembatasan, syarat, rukun, sunnah, sebab, mani‘, rukhsah, dan konsekuensi hukum. Pola tersebut penting karena satu kalimat yang tampak pendek dapat memuat beberapa lapis hubungan hukum. Membaca kitab bukan sekadar mencari arti kata, tetapi juga memahami posisi kata dalam bangunan hukum dan hubungan suatu ketentuan dengan ketentuan sebelum serta sesudahnya.

Di akhir setiap bab tersedia dua puluh soal latihan yang disusun bertingkat. Sebagian soal menguji pengenalan istilah dan struktur hukum, sebagian menguji kemampuan membedakan konsep, dan bagian akhir berupa soal pengembangan berbasis kasus. Jawaban dan pembahasan disediakan agar latihan dapat digunakan untuk belajar mandiri, diskusi kelas, halaqah, atau bahan pendamping pengajian. Pembahasan kasus sengaja menekankan langkah analisis sebelum penetapan kesimpulan.

Dalam masalah fikih yang memiliki rincian, syarat, pengecualian, atau perbedaan pendapat, pembaca dianjurkan tidak berhenti pada ringkasan dalam buku ini. Periksa kembali Gambar, syarah yang mu‘tabar, serta penjelasan guru yang memahami konteks mazhab Syafi‘i. Sikap ini bukan mengurangi kegunaan buku, melainkan menempatkan buku pada fungsi yang semestinya: alat bantu belajar, navigasi, dan muqabalah.

Format teknis buku dirancang agar mudah diperbarui di Microsoft Word. Daftar isi menggunakan Heading 1, Heading 2, dan Heading 3 sehingga nomor halaman dan tautan internal dapat diperbarui dengan Ctrl+A lalu F9. Huruf-huruf alfabet pada glosarium tidak menggunakan style heading sehingga tidak memenuhi daftar isi. Teks Arab editorial diletakkan rata kanan dan menggunakan arah kanan-ke-kiri, sedangkan penjelasan Indonesia mengikuti format paragraf buku profesional.

Gambar sumber diberi nomor dan caption agar dapat dirujuk secara konsisten. Tabel diberi judul di atasnya dan penomoran per bab. Pendekatan ini diharapkan membantu pembaca yang ingin membuat catatan kuliah, bahan ajar, atau rujukan diskusi. Karena Gambar berasal dari hasil pemindaian, ketajaman sebagian huruf mengikuti kualitas sumber digital dan tidak ditingkatkan dengan rekonstruksi yang berisiko mengubah bentuk asli.

Glosarium A-Z ditempatkan pada bagian akhir sebagai pintu masuk cepat ke istilah yang sering muncul dalam pembelajaran fikih. Untuk huruf yang jarang digunakan sebagai awal istilah transliterasi Arab-Indonesia, glosarium memberi keterangan indeks atau rujuk silang. Tujuannya ialah menjaga kelengkapan alfabet tanpa memaksakan istilah yang tidak lazim.

Daftar pustaka memuat sumber utama dan sejumlah rujukan klasik yang relevan untuk memperdalam pembacaan Fathul Muin. Metadata edisi yang tidak dapat

dipastikan dari berkas sumber tidak direka. Pembaca dapat menyesuaikan data penerbit, tahun, dan nomor cetakan dengan eksemplar yang benar-benar digunakan dalam proses kajian.

Semoga penyusunan ini memberi manfaat bagi santri, mahasiswa, pengajar, dan pembaca umum yang ingin menelaah fikih secara disiplin. Manfaat yang diharapkan bukan hanya kemudahan menemukan topik, tetapi juga terbentuknya kebiasaan memeriksa teks, membedakan sumber dengan komentar, serta menempatkan latihan kasus di bawah kaidah dan struktur hukum yang tepat.

Segala kekurangan dalam pemetaan tema, tata letak, dan bantuan pembacaan terbuka untuk diperiksa kembali. Dalam tradisi keilmuan, ketelitian tumbuh melalui muqabalah, koreksi, dan dialog dengan guru serta sesama penuntut ilmu. Karena itu, bagian yang memerlukan verifikasi hendaknya diperlakukan sebagai ajakan untuk kembali kepada halaman sumber, bukan sebagai ruang untuk menebak.

Akhirnya, buku ini ditempatkan sebagai pendamping belajar yang menghubungkan tiga lapis pembacaan: Gambar sebagai sumber visual, Terjemahan Langsung sebagai alih bahasa isi utama, dan pemetaan/telaah sebagai perangkat memahami struktur fikih. Semoga susunan V2 ini memudahkan pembaca bergerak dari teks menuju makna, lalu dari makna menuju pemahaman hukum secara tertib, seraya tetap menjaga adab muqabalah dengan edisi yang lebih jelas dan penjelasan guru. Wallahu a‘lam.

Semarang, Agustus 2026

Penulis,



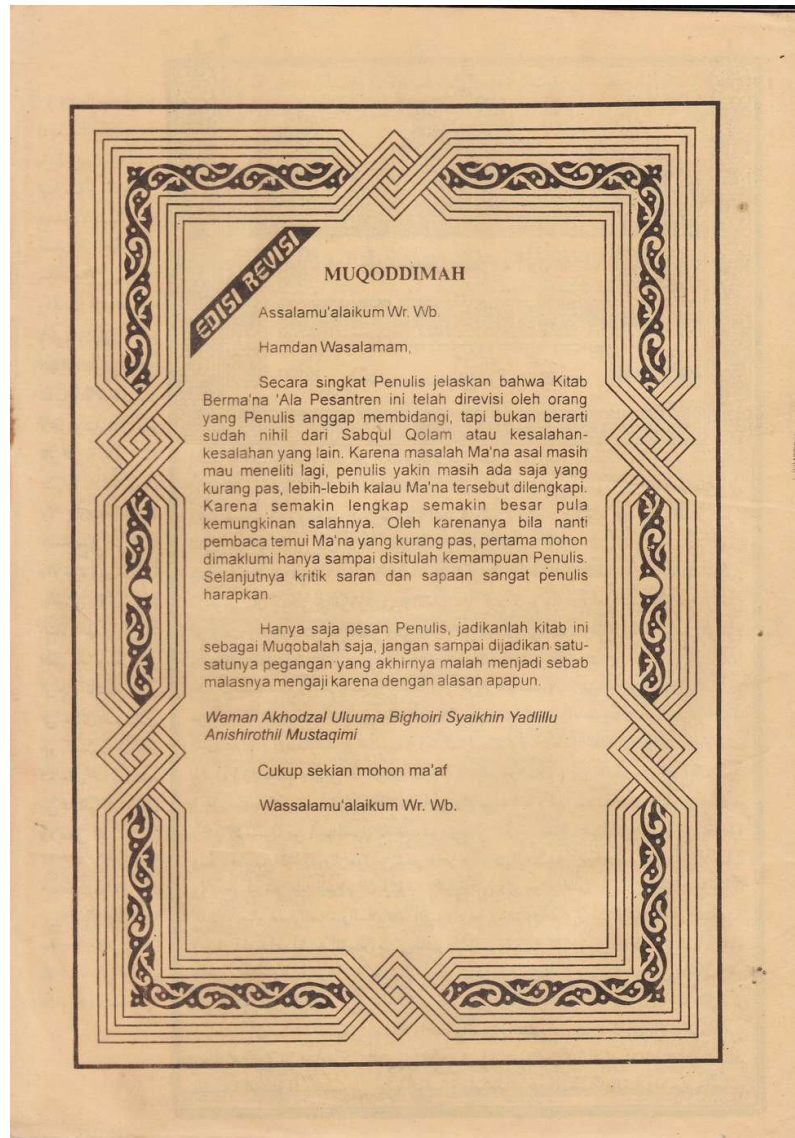
Kasmui

CATATAN INTEGRITAS TEKS DAN METODE

1. File sumber adalah lapisan sumber primer di dalam edisi ini. Semua redaksi Arab, makna ala pesantren, tanda, dan catatan yang hendak dikutip secara literal harus diverifikasi pada file tersebut.
2. Terjemahan Langsung ditempatkan segera setelah Gambar dan sebelum pemetaan tematik. Ia berfungsi sebagai alih bahasa isi utama halaman menurut urutan redaksi sumber. Pemetaan Makna Tematik tetap merupakan bantuan belajar editorial dan tidak boleh dibaca sebagai pengganti terjemahan atau sebagai kutipan literal dari gambar.
3. Teks Arab hidup yang dicantumkan sebagai judul bab dan kosakata adalah penanda editorial yang lazim dalam terminologi fikih. Penanda itu dipisahkan secara visual dari gambar sumber agar pembaca tidak menganggapnya sebagai hasil OCR halaman tertentu.
4. Pada rincian hukum yang membutuhkan angka, kadar, syarat khusus, pengecualian, atau penetapan yang sangat bergantung pada redaksi, terjemahan V2 tetap harus dikontrol dengan Gambar. Jika terdapat perbedaan keterbacaan antara hasil alih bahasa dan gambar, gambar sumber didahulukan untuk muqabalah dan verifikasi.
5. Latihan dan pembahasan dirancang untuk melatih struktur berpikir fikih: identifikasi objek, status, syarat, rukun, penghalang, pengecualian, dan konsekuensi. Soal kasus tidak dimaksudkan sebagai fatwa personal.

Muqaddimah dari Edisi Sumber

Edisi sumber mengingatkan bahwa kitab berma'na ala pesantren telah direvisi, tetapi masih mungkin mengandung sabqul qalam atau kekeliruan. Penulis sumber juga berpesan agar kitab tersebut digunakan sebagai muqabalah, bukan sebagai satu-satunya pegangan, dan mendorong pembaca tetap mengaji kepada guru. Semangat kehati-hatian itu dipertahankan dalam penyusunan edisi belajar ini.



Gambar 0.1. Muqaddimah pada halaman 2 edisi sumber.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
CATATAN INTEGRITAS TEKS DAN METODE.....	6
DAFTAR ISI.....	8
BAB 1. MUQADDIMAH DAN SYARAT-SYARAT SALAT: THAHARAH ..	11
Kelompok Kajian 1–4: Muqaddimah, kewajiban salat, dan awal thaharah..	13
Kelompok Kajian 5–8: Istinja dan adab bersuci dan tema terkait	29
Kelompok Kajian 9–12: Mandi wajib dan tema terkait	45
Kelompok Kajian 13–16: Mengusap khuf dan rukhsah bersuci dan tema terkait.....	61
LATIHAN BAB 1.....	76
JAWABAN DAN PEMBAHASAN	78
BAB 2. SALAT.....	81
Kelompok Kajian 1–6: Waktu salat dan tema terkait	83
Kelompok Kajian 7–12: Takbiratul ihram dan tema terkait	107
Kelompok Kajian 13–18: Duduk dan tuma'ninah dan tema terkait	131
Kelompok Kajian 19–24: Sujud sahwi dan tema terkait.....	155
Kelompok Kajian 25–25: Salat jenazah dan tema terkait	179
LATIHAN BAB 2.....	182
JAWABAN DAN PEMBAHASAN	183
BAB 3. ZAKAT	187
Kelompok Kajian 1–3: Pengantar kewajiban zakat dan tema terkait	188
Kelompok Kajian 4–6: Zakat perdagangan dan tema terkait.....	200
Kelompok Kajian 7–9: Zakat fitrah dan tema terkait	212
Kelompok Kajian 10–11: Penyerahan dan pemindahan zakat dan tema terkait	224
LATIHAN BAB 3.....	231
JAWABAN DAN PEMBAHASAN	232
BAB 4. PUASA DAN I'TIKAF	236
Kelompok Kajian 1–3: Penetapan Ramadan dan tema terkait.....	237
Kelompok Kajian 4–6: Qada puasa dan tema terkait.....	249

Kelompok Kajian 7–9: Rukhsah bagi musafir dan orang sakit dan tema terkait.....	261
Kelompok Kajian 10–10: Penutup Ramadan dan malam utama dan tema terkait.....	273
LATIHAN BAB 4.....	276
JAWABAN DAN PEMBAHASAN	278
BAB 5. HAJI DAN UMRAH	281
Kelompok Kajian 1–3: Kewajiban dan kemampuan berhaji dan tema terkait	282
Kelompok Kajian 4–6: Wuquf dan tema terkait	294
Kelompok Kajian 7–9: Tahallul dan tema terkait	306
LATIHAN BAB 5	317
JAWABAN DAN PEMBAHASAN	319
BAB 6. MUAMALAH DAN TRANSAKSI	322
Kelompok Kajian 1–5: Akad jual beli dan tema terkait.....	324
Kelompok Kajian 6–10: Salam dan tema terkait	344
Kelompok Kajian 11–15: Sulh dan tema terkait	364
Kelompok Kajian 16–20: ‘Ariyah dan tema terkait.....	384
Kelompok Kajian 21–21: Wakaf dan hibah dan tema terkait	404
LATIHAN BAB 6	407
JAWABAN DAN PEMBAHASAN	408
BAB 7. FARAID, WASIAT, DAN HIBAH.....	412
Kelompok Kajian 1–3: Pengantar faraid dan tema terkait	413
Kelompok Kajian 4–5: Wasiat dan tema terkait	425
LATIHAN BAB 7	432
JAWABAN DAN PEMBAHASAN	434
BAB 8. NIKAH, TALAK, DAN KELUARGA	437
Kelompok Kajian 1–6: Hukum dan tujuan nikah dan tema terkait.....	439
Kelompok Kajian 7–12: Mahar dan tema terkait.....	463
Kelompok Kajian 13–18: Talak dan tema terkait	487
Kelompok Kajian 19–23: Li‘an dan tema terkait.....	511
LATIHAN BAB 8.....	530
JAWABAN DAN PEMBAHASAN	531

BAB 9. JINAYAH, JIHAD, SUMPAH, DAN NAZAR.....	535
Kelompok Kajian 1–4: Prinsip jinayah dan tema terkait	537
Kelompok Kajian 5–8: Zina dan tema terkait	553
Kelompok Kajian 9–12: Minuman memabukkan dan tema terkait	569
Kelompok Kajian 13–16: Sumpah dan tema terkait	585
LATIHAN BAB 9	600
JAWABAN DAN PEMBAHASAN	602
BAB 10. PERADILAN, PERSAKSIAN, DAN PENUTUP.....	605
Kelompok Kajian 1–6: Qada dan fungsi hakim dan tema terkait	607
Kelompok Kajian 7–12: Sumpah dalam sengketa dan tema terkait	631
Kelompok Kajian 13–18: Sulh dalam sengketa dan tema terkait	655
Kelompok Kajian 19–22: Etika memberi keputusan dan tema terkait	679
LATIHAN BAB 10	694
JAWABAN DAN PEMBAHASAN	696
DAFTAR PUSTAKA	699
GLOSARIUM	700
CATATAN VERIFIKASI AKHIR.....	705

BAB 1. MUQADDIMAH DAN SYARAT-SYARAT SALAT: THAHARAH

مُقَدِّمَةٌ وَبَابُ الصَّلَاةِ وَشُرُوطُهَا

Bab ini memuat muqaddimah penulis, pembukaan Bab Salat, dan pembahasan syarat-syarat salat yang berhubungan dengan thaharah. Edisi V2 memperbaiki urutan baca: Gambar terlebih dahulu, kemudian Terjemahan Langsung, lalu penjelasan tematik dan telaah hukum. Dengan pola ini, halaman sumber tidak lagi langsung dilompati menuju pemetaan editorial.

Cara membaca bab ini adalah bergerak dari Gambar ke Terjemahan Langsung, kemudian ke penjelasan/pemetaan makna, dan akhirnya kembali lagi ke Gambar untuk muqabalah. Pembaca sebaiknya memperhatikan hubungan antarfrasa, syarat, pengecualian, dan kelanjutan redaksi dari satu halaman ke halaman berikutnya.

Tabel 1.0. Peta unit pembacaan Bab 1.

Unit	Hal. Sumber	Fokus Editorial
1	3	Kesucian sebagai pengantar ibadah
2	4	Jenis dan status air
3	5	Air mutlak, musta‘mal, dan mutanajjis
4	6	Najis dan tata cara penyucian
5	7	Istinja dan adab bersuci
6	8	Rukun wudu
7	9	Sunnah dan kesempurnaan wudu
8	10	Pembatal wudu
9	11	Mandi wajib
10	12	Sebab dan tata cara mandi

Unit	Hal. Sumber	Fokus Editorial
11	13	Tayammum
12	14	Syarat dan pembatal tayammum
13	15	Mengusap khuf dan rukhsah bersuci
14	16	Haid
15	17	Nifas
16	18	Istihadhah

Kelompok Kajian 1-4: Muqaddimah, kewajiban salat, dan awal thaharah

Halaman Sumber 3 — Muqaddimah: tujuan penulisan dan pengantar fikih



Gambar 1.1. Gambar halaman sumber 3 — muqaddimah dan pengantar kitab.

Terjemahan

Segala puji bagi Allah, Yang Maha Membuka jalan kebaikan, Maha Pemurah, dan menolong hamba yang Dia pilih untuk memahami agama. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, suatu kesaksian yang menjadi

sebab masuk ke negeri kekekalan. Aku juga bersaksi bahwa junjungan kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, pemilik kedudukan terpuji. Semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepada beliau, keluarga, dan para sahabatnya, dengan salawat dan salam yang menjadi keberuntungan pada hari kembali kepada-Nya.

*Adapun sesudah itu, tulisan ini adalah syarah yang bermanfaat atas kitabku yang bernama *Qurrat al-‘Ayn bi Muhimmat al-Din*. Syarah ini menjelaskan maksud, menyempurnakan faedah, menghimpun tujuan, dan menampakkan berbagai manfaat, lalu kunamai *Fath al-Mu‘in bi Syarh Qurrat al-‘Ayn bi Muhimmat al-Din*. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Pemurah agar manfaatnya meluas kepada kalangan khusus maupun umum, dan agar Dia menempatkanku di Firdaus. Bismillah berarti memulai penulisan dengan nama Allah; nama Allah adalah nama bagi Zat Yang wajib ada. Al-Rahman dan al-Rahim menunjukkan keluasan rahmat-Nya. Hamd adalah pujian dengan sifat-sifat indah, sedangkan salawat dari Allah adalah rahmat yang disertai pengagungan. Fikih secara bahasa berarti pemahaman, dan secara istilah adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliah yang diperoleh dari dalil-dalil terperinci.*

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dalam tema Kesucian sebagai pengantar ibadah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Kesucian sebagai pengantar ibadah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Kesucian sebagai pengantar ibadah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Kesucian sebagai pengantar ibadah sebaiknya dibaca bersama konteks bab pengantar dan thaharah. Hubungan antarmasalah sering

menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Kesucian sebagai pengantar ibadah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Kesucian sebagai pengantar ibadah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Kesucian sebagai pengantar ibadah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian pengantar dan thaharah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Kesucian sebagai pengantar ibadah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Kesucian sebagai pengantar ibadah, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran

tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Kesucian sebagai pengantar ibadah berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Kesucian sebagai pengantar ibadah, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Tabel 1.1. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Kesucian sebagai pengantar ibadah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الطَّهَارَةُ	bersuci	Kerangka awal ibadah yang menuntut keadaan suci.
2	الْحَدَث	hadas	Keadaan hukum yang menuntut bersuci sebelum ibadah tertentu.
3	النَّجَاسَةُ	najis	Benda atau keadaan yang memerlukan tata cara penyucian.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 3, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Kesucian sebagai pengantar ibadah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.



Gambar 1.2. Gambar halaman sumber 4 — pengantar Bab Salat dan syarat awal.

Terjemahan

Salat menurut syariat adalah ucapan dan perbuatan tertentu yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam. Ia dinamai salat karena di dalamnya terkandung makna doa. Salat fardu 'ain dalam sehari semalam berjumlah lima dan kewajibannya termasuk perkara agama yang telah diketahui secara pasti. Kelima salat ini dihimpun sebagai kewajiban bagi umat Nabi Muhammad pada

malam Isra. Salat wajib atas setiap Muslim yang mukallaf dan berada dalam keadaan yang memungkinkan pelaksanaannya; karena itu ketentuan kewajiban, qada, dan keadaan penghalang dibedakan sesuai sebabnya.

Salat yang terlewat tanpa uzur wajib segera diqada, sedangkan yang terlewat karena uzur seperti tidur atau lupa tetap diqada dengan ketentuan yang lebih ringan dalam hal kesegeraan. Mengurutkan salat-salat yang tertinggal dianjurkan dan keterkaitannya dengan salat yang sedang masuk waktu diperhatikan agar salat hadir tidak ikut keluar waktunya. Anak yang telah tamyiz diperintah berlatih salat sejak usia tujuh tahun dan pendidikan ibadah diperkuat saat berusia sepuluh tahun dengan cara pendidikan yang tidak mencederai. Para wali juga berkewajiban mengajarkan dasar-dasar agama dan kewajiban lahir kepada anak. Setelah itu penulis memasuki syarat-syarat salat; syarat pertama ialah suci dari hadas dan janabah, yang pembahasannya dimulai dari wudu dan media bersuci.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pada unit ini, Jenis dan status air sebaiknya dibaca bersama konteks bab pengantar dan thaharah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Jenis dan status air perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Jenis dan status air tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Jenis dan status air pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian pengantar dan thaharah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu

mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Jenis dan status air memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Jenis dan status air, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Jenis dan status air juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Jenis dan status air dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Jenis dan status air berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Jenis dan status air, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan

demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Jenis dan status air perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Perbedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

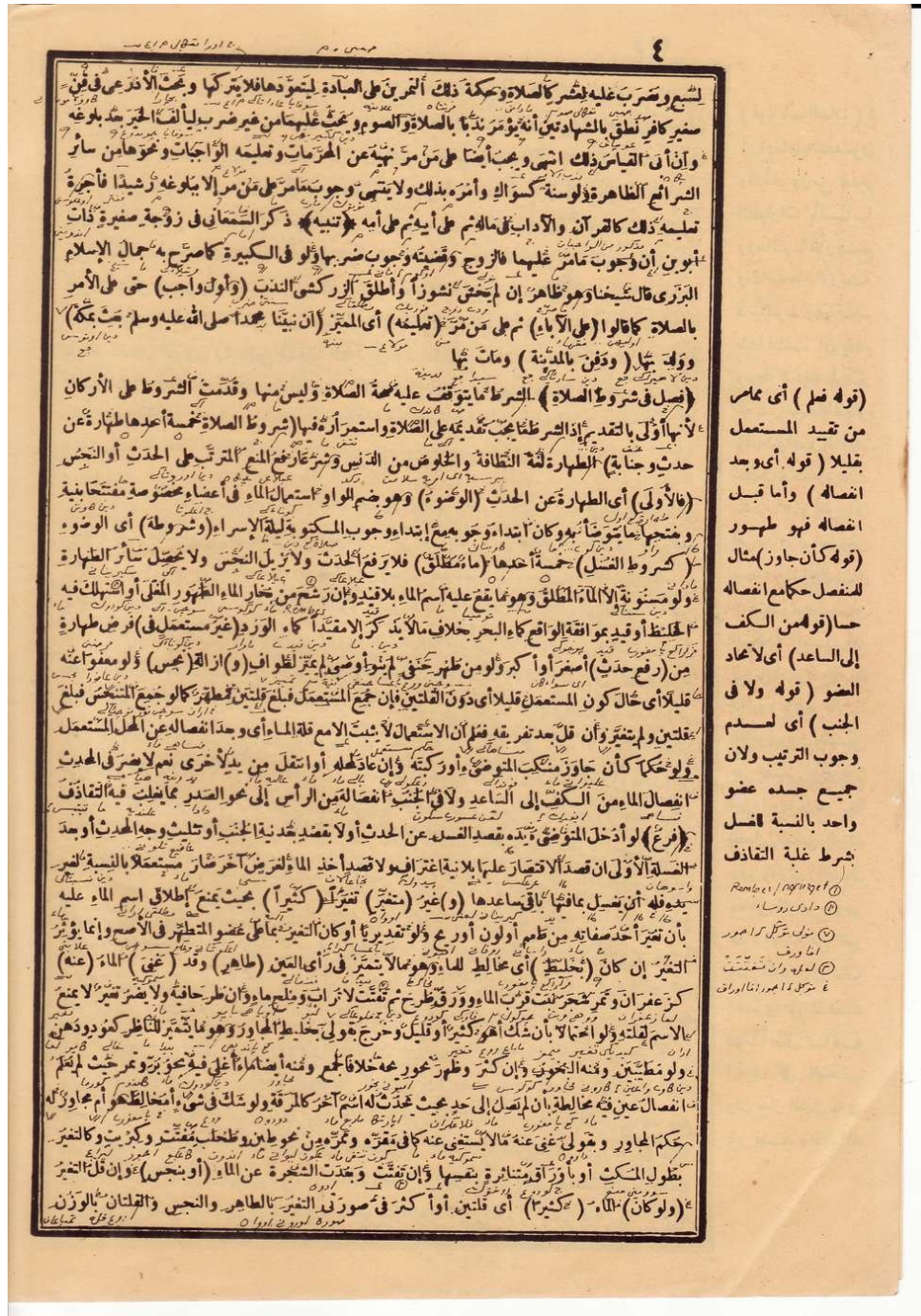
Tabel 1.2. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Jenis dan status air”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الماء	air	Media utama bersuci yang statusnya harus dikenali.
2	طاهر	suci	Penanda status kesucian.
3	مُطَهِّر	menyucikan	Penanda kemampuan suatu media menghilangkan hadas atau najis.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 4, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Jenis dan status air”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 5 — Air mutlak, musta'mal, dan mutanajjis



Gambar 1.3. Gambar halaman sumber 5 — unit “Air mutlak, musta‘mal, dan mutanajjis”.

Terjemahan

Air yang sah dipakai untuk mengangkat hadas dan menghilangkan najis adalah air mutlak, yaitu air yang tetap dapat disebut “air” tanpa tambahan sifat yang mengubah hakikat namanya. Air yang telah dipakai untuk suatu kewajiban bersuci dibedakan dari air yang masih suci-menyucikan, terutama bila jumlahnya

sedikit. Perubahan air karena benda suci yang bercampur dengannya diperhitungkan apabila perubahan itu kuat sampai nama “air” tidak lagi berlaku secara mutlak; sedangkan perubahan karena sesuatu yang memang sulit dipisahkan dari tempat atau alirannya tidak disamakan dengan campuran yang sengaja mengubah air.

Air sedikit yang terkena najis memiliki ketentuan yang lebih ketat daripada air banyak. Air banyak tidak dihukumi najis semata-mata karena bersentuhan dengan najis selama sifatnya tidak berubah karenanya. Dalam bersuci juga disyaratkan air mengalir pada anggota yang wajib dibasuh, tidak terdapat benda yang mengubah air secara merusak, dan tidak ada penghalang yang mencegah sampainya air ke kulit. Bagi orang yang hadasnya terus-menerus, masuknya waktu ibadah menjadi bagian dari syarat khusus bersuci.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Tema Air mutlak, musta‘mal, dan mutanajjis pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian pengantar dan thaharah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Air mutlak, musta‘mal, dan mutanajjis memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Air mutlak, musta‘mal, dan mutanajjis, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Air mutlak, musta‘mal, dan mutanajjis juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Air mutlak, musta‘mal, dan mutanajjis dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Air mutlak, musta‘mal, dan mutanajjis sebaiknya dibaca bersama konteks bab pengantar dan thaharah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Air mutlak, musta‘mal, dan mutanajjis perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Air mutlak, musta‘mal, dan mutanajjis tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Air mutlak, musta‘mal, dan mutanajjis, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Air mutlak, musta‘mal, dan mutanajjis perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal

perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Perbedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Air mutlak, musta'mal, dan mutanajjis, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

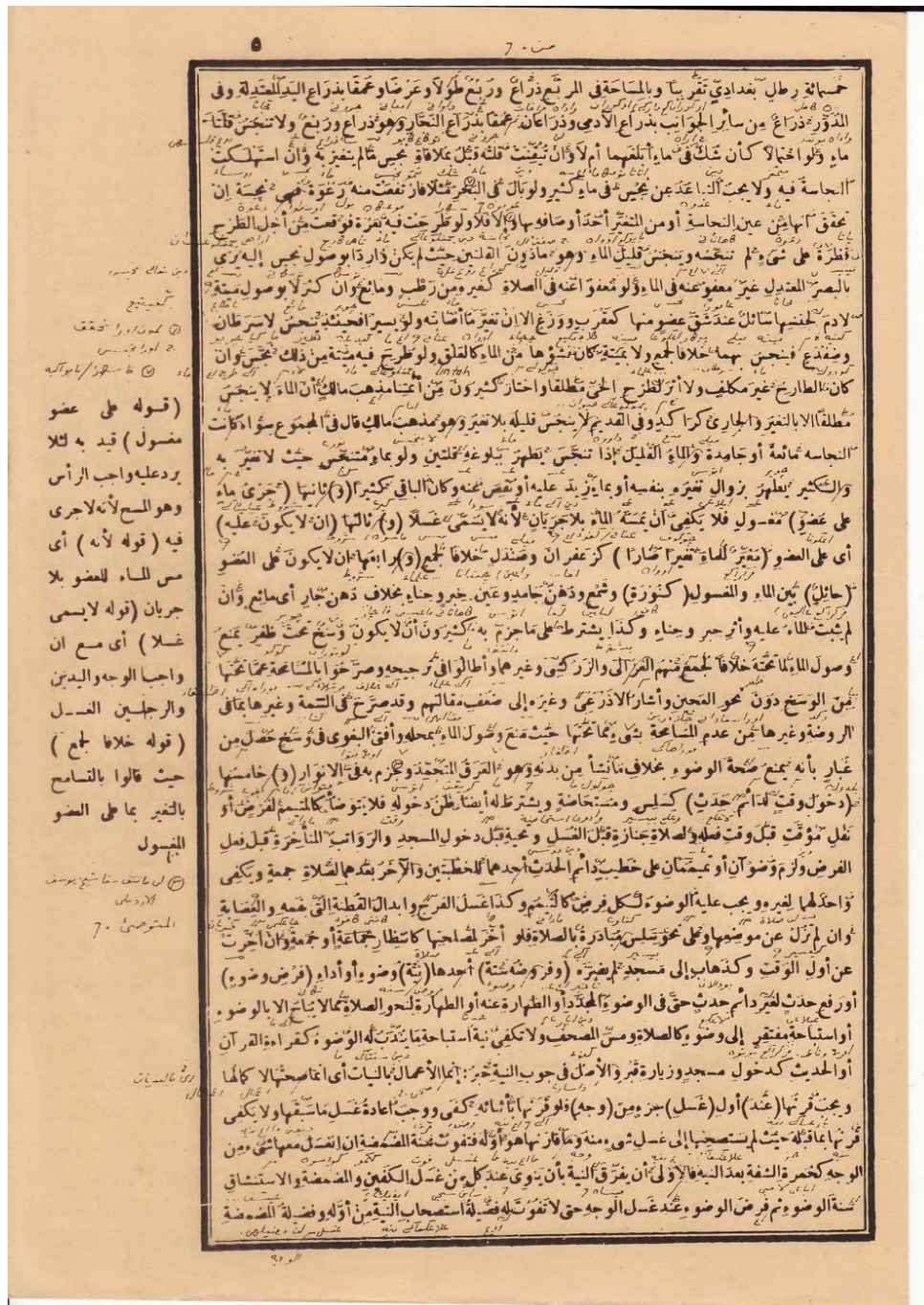
Tabel 1.3. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Air mutlak, musta'mal, dan mutanajjis”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الماء	air	Media utama bersuci yang statusnya harus dikenali.
2	طاهر	suci	Penanda status kesucian.
3	مُطَهِّر	menyucikan	Penanda kemampuan suatu media menghilangkan hadas atau najis.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 5, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Air mutlak, musta'mal, dan mutanajjis”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 6 — Najis dan tata cara penyucian



Gambar 1.4. Gambar halaman sumber 6 — unit “Najis dan tata cara penyucian”.

Terjemahan

Najis dibedakan menurut keadaan dan cara menghilangkannya. Benda yang terkena najis wajib disucikan dengan air yang memenuhi syarat, dan tujuan penyucian adalah hilangnya ‘ain najis beserta sifat yang dapat dihilangkan menurut kemampuan. Ketika najis mengenai air, hukum air bergantung pada banyak-sedikitnya air dan ada-tidaknya perubahan pada warna, rasa, atau

baunya. Air sedikit lebih mudah terpengaruh oleh pertemuan dengan najis, sedangkan air banyak tetap suci selama tidak berubah oleh najis tersebut.

Dalam penyucian, yang diperhatikan bukan hanya jumlah basuhan tetapi juga sampainya air ke tempat yang terkena najis. Apabila najis telah hilang namun tersisa bekas yang sukar dihilangkan setelah usaha yang wajar, ketentuannya dibedakan dari keadaan ketika 'ain najis masih nyata. Pakaian, badan, dan tempat salat harus bebas dari najis yang tidak dimaafkan. Rincian najis yang dimaafkan, najis yang berat, dan keadaan yang sulit dihindari memiliki batas tersendiri dan tidak boleh disamakan tanpa melihat syaratnya.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pembacaan Najis dan tata cara penyucian juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Najis dan tata cara penyucian dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Najis dan tata cara penyucian sebaiknya dibaca bersama konteks bab pengantar dan thaharah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Najis dan tata cara penyucian perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Najis dan tata cara penyucian tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk

bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Najis dan tata cara penyucian pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian pengantar dan thaharah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Najis dan tata cara penyucian memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Najis dan tata cara penyucian, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Najis dan tata cara penyucian perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Najis dan tata cara penyucian, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber

yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Najis dan tata cara penyucian dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Tabel 1.4. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Najis dan tata cara penyucian”.

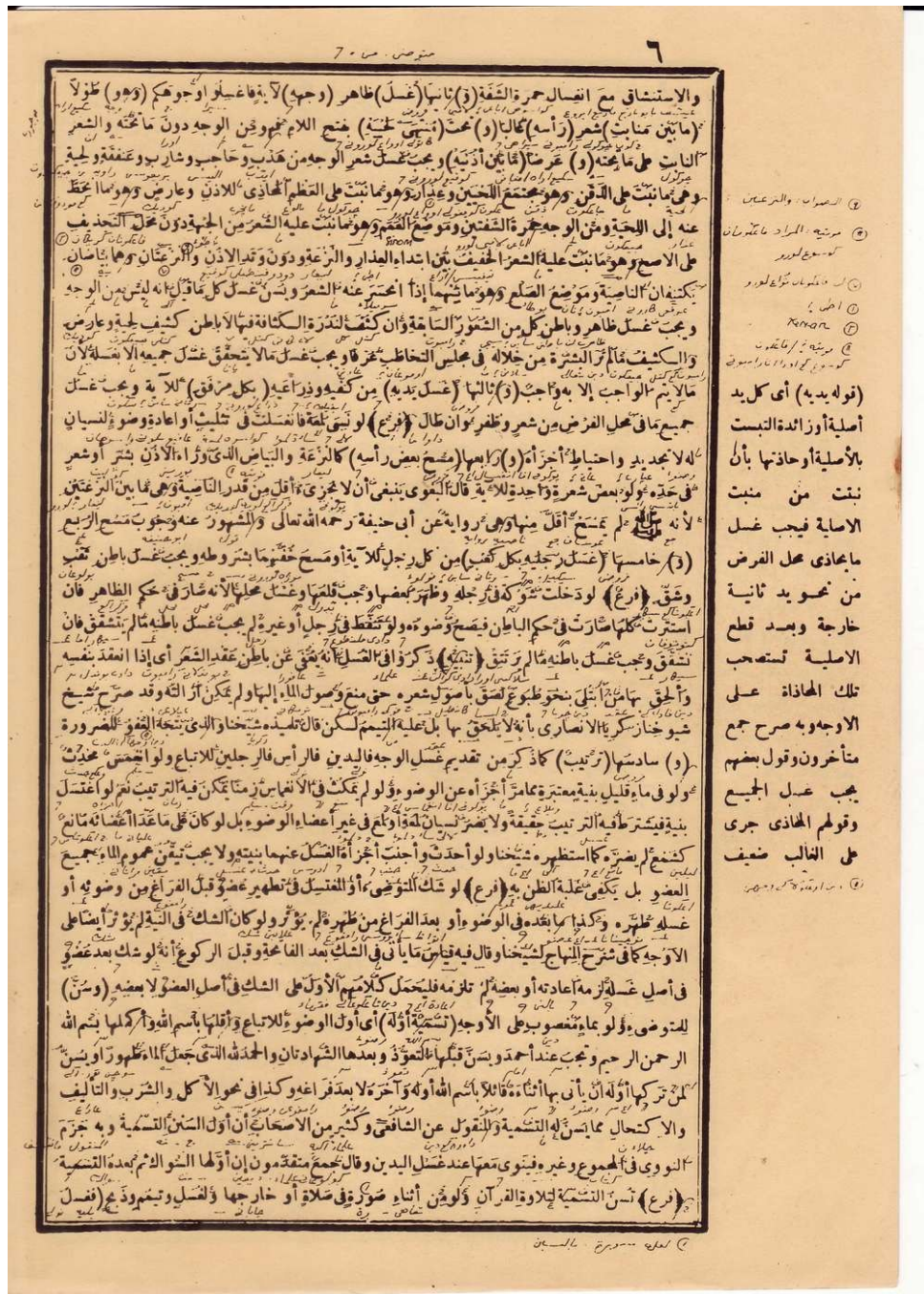
No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الحكم	status hukum	Menentukan posisi suatu perbuatan atau objek.
2	الشَّرْط	syarat	Prasyarat yang harus dibedakan dari rukun.
3	المانع	penghalang	Keadaan yang menghalangi berlakunya akibat hukum tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 6, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Najis dan tata cara penyucian”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 5-8: Istinja dan adab bersuci dan tema terkait

Halaman Sumber 7 — Istinja dan adab bersuci



Gambar 1.5. Gambar halaman sumber 7 — unit “Istinja dan adab bersuci”.

Terjemahan

Istinja adalah membersihkan najis yang keluar dari dua jalan. Penyucian dapat dilakukan dengan air, dan dalam keadaan yang memenuhi syarat dapat dilakukan dengan benda padat yang suci, dapat membersihkan, dan bukan benda yang dimuliakan. Penggunaan air lebih sempurna karena menghilangkan bekas

najis dengan lebih menyeluruh. Apabila memakai benda padat, tempat keluarnya najis harus masih berada dalam batas yang dapat dibersihkan dengan cara tersebut dan najis belum bercampur dengan benda lain yang mengubah ketentuannya.

Adab buang hajat mencakup menjaga kehormatan, menutup diri dari pandangan, menghindari tempat yang mengganggu orang lain, serta memperhatikan arah yang dihormati sesuai keadaan tempat. Sesudah selesai, kebersihan diperiksa sebelum berwudu. Tujuan seluruh ketentuan ini bukan sekadar kebersihan fisik, tetapi memastikan hilangnya najis agar ibadah yang mensyaratkan kesucian dapat dilaksanakan secara sah.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Aspek praktik dari Istinja dan adab bersuci perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Istinja dan adab bersuci tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Istinja dan adab bersuci pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian pengantar dan thaharah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Istinja dan adab bersuci memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Istinja dan adab bersuci, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Istinja dan adab bersuci juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Istinja dan adab bersuci dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Istinja dan adab bersuci sebaiknya dibaca bersama konteks bab pengantar dan thaharah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Istinja dan adab bersuci, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Istinja dan adab bersuci dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur

mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Istinja dan adab bersuci, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Tabel 1.5. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Istinja dan adab bersuci”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الحكم	status hukum	Menentukan posisi suatu perbuatan atau objek.
2	الشَّرْط	syarat	Prasyarat yang harus dibedakan dari rukun.
3	الْمَانِع	penghalang	Keadaan yang menghalangi berlakunya akibat hukum tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 7, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Istinja dan adab bersuci”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 8 — Rukun wudu



Gambar 1.6. Gambar halaman sumber 8 — unit “Rukun wudu”.

Terjemahan

Fardu wudu terdiri dari niat ketika mulai membasuh wajah, membasuh seluruh wajah, membasuh kedua tangan beserta siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua kaki beserta mata kaki, dan tertib menurut urutan tersebut. Niat diarahkan untuk melakukan kewajiban wudu, mengangkat hadas, atau membolehkan ibadah yang tidak sah tanpa wudu. Niat harus berbarengan dengan

awal bagian wajah yang dibasuh sehingga bagian yang telah dibasuh sebelum niat perlu diulang.

Batas wajah memanjang dari tempat tumbuh rambut kepala yang lazim sampai bagian bawah dagu dan melebar di antara kedua telinga. Rambut wajah yang termasuk batas wajah memiliki rincian pembasuhan menurut tebal-tipisnya. Tangan dibasuh sampai dan termasuk siku, kepala cukup diusap pada bagian yang disebut kepala, dan kaki dibasuh sampai termasuk kedua mata kaki. Urutan anggota dijaga sebagaimana susunan ayat wudu; seluruh bagian yang wajib harus terkena air tanpa penghalang.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Unit bertema Rukun wudu memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Rukun wudu, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Rukun wudu juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Rukun wudu dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Rukun wudu sebaiknya dibaca bersama konteks bab pengantar dan thaharah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat

mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Rukun wudu perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Rukun wudu tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Rukun wudu pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian pengantar dan thaharah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Rukun wudu dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Rukun wudu, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Rukun wudu berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Tabel 1.6. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Rukun wudu”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْوُضُوءُ	wudu	Bersuci anggota tertentu untuk mengangkat hadas kecil.
2	الْفَرْضُ	rukun/fardu	Unsur pokok yang menentukan sah.
3	السُّنَّةُ	sunnah	Penyempurna yang tidak sama statusnya dengan rukun.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 8, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Rukun wudu”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 9 — Sunnah dan kesempurnaan wudu



Gambar 1.7. Gambar halaman sumber 9 — unit “Sunnah dan kesempurnaan wudu”.

Terjemahan

Kesempurnaan wudu dihiasi dengan berbagai sunnah: membaca basmalah, membasuh kedua telapak tangan pada permulaan, bersiwak, berkumur, memasukkan air ke hidung dan mengeluarkannya, menyela-nyela jari, memperhatikan bagian-bagian yang mudah terlewat, mendahulukan anggota

kanan, dan mengulang basuhan sampai tiga kali tanpa berlebihan. Sunnah-sunnah ini tidak menggantikan fardu, tetapi menyempurnakan cara bersuci dan mengikuti tuntunan Nabi.

Disunnahkan pula menjaga kesinambungan yang baik dalam wudu, menghadap arah yang mulia bila mudah, tidak boros menggunakan air, dan membaca zikir atau doa setelah selesai. Apabila suatu sunnah ditinggalkan, wudu tetap sah selama semua fardu dan syarat terpenuhi. Karena itu harus dibedakan dengan jelas antara unsur yang menentukan sahnya wudu dan unsur yang menjadi kesempurnaan serta adabnya.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dari sisi pembelajaran, tema Sunnah dan kesempurnaan wudu dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Sunnah dan kesempurnaan wudu sebaiknya dibaca bersama konteks bab pengantar dan thaharah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Sunnah dan kesempurnaan wudu perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Sunnah dan kesempurnaan wudu tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Sunnah dan kesempurnaan wudu pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian pengantar dan thaharah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Sunnah dan kesempurnaan wudu memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Sunnah dan kesempurnaan wudu, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Sunnah dan kesempurnaan wudu juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Sunnah dan kesempurnaan wudu, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Sunnah dan kesempurnaan wudu berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Sunnah dan kesempurnaan wudu, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Tabel 1.7. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Sunnah dan kesempurnaan wudu”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْوُضُوءُ	wudu	Bersuci anggota tertentu untuk mengangkat hadas kecil.
2	الْفَرْضُ	rukun/fardu	Unsur pokok yang menentukan sah.
3	السُّنَّةُ	sunnah	Penyempurna yang tidak sama statusnya dengan rukun.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 9, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Sunnah dan kesempurnaan wudu”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

tidaknya tempat duduk dapat memengaruhi hukum. Keraguan semata tidak menghilangkan keyakinan akan kesucian sampai terdapat sebab yang meyakinkan.

Orang yang yakin telah berwudu lalu ragu apakah berhadas tetap berpegang pada keyakinan wudunya. Sebaliknya, orang yang yakin berhadas lalu ragu apakah telah berwudu tetap dihukumi berhadas. Kaidah ini menjaga agar hukum tidak berpindah hanya karena keraguan. Pembatal wudu juga harus dibedakan dari perkara yang hanya makruh atau mengurangi kesempurnaan bersuci.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pemetaan makna untuk Pembatal wudu tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Pembatal wudu pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian pengantar dan thaharah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Pembatal wudu memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Pembatal wudu, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Pembatal wudu juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat,

keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Pembatal wudu dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Pembatal wudu sebaiknya dibaca bersama konteks bab pengantar dan thaharah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Pembatal wudu perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Pembatal wudu berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Pembatal wudu, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Pembatal wudu perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Perbedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Tabel 1.8. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Pembatal wudu”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْوُضُوءُ	wudu	Bersuci anggota tertentu untuk mengangkat hadas kecil.
2	الْفَرْضُ	rukun/fardu	Unsur pokok yang menentukan sah.
3	السُّنَّةُ	sunnah	Penyempurna yang tidak sama statusnya dengan rukun.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 10, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Pembatal wudu”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 9–12: Mandi wajib dan tema terkait

Halaman Sumber 11 — Mandi wajib



Gambar 1.9. Gambar halaman sumber 11 — unit “Mandi wajib”.

Terjemahan

Mandi menjadi wajib ketika terdapat sebab yang mewajibkan hadas besar, seperti janabah serta keadaan biologis tertentu yang disebutkan syariat. Fardu mandi adalah niat menghilangkan hadas besar atau melakukan mandi wajib, kemudian meratakan air ke seluruh bagian lahir tubuh yang wajib terkena air.

Rambut, kulit, lipatan, dan bagian yang biasanya tersembunyi harus dipastikan terkena air selama termasuk bagian lahir yang wajib dibasuh.

Niat disertakan pada awal bagian tubuh yang dibasuh sebagai permulaan mandi wajib. Benda yang menghalangi sampainya air harus dihilangkan. Apabila seseorang memiliki beberapa sebab hadas besar, satu mandi dengan niat yang sah dapat mencukupi untuk mengangkat keadaan hadas yang berkumpul. Hal-hal yang disunnahkan dalam mandi, seperti memulai dengan basmalah, berwudu, mendahulukan sisi kanan, dan menggosok anggota, berfungsi menyempurnakan mandi tetapi tidak menggantikan fardunya.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dalam tema Mandi wajib, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Mandi wajib juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Mandi wajib dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Mandi wajib sebaiknya dibaca bersama konteks bab pengantar dan thaharah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Mandi wajib perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah

syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Mandi wajib tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Mandi wajib pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian pengantar dan thaharah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Mandi wajib memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Mandi wajib, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Mandi wajib perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah

kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Mandi wajib, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Tabel 1.9. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Mandi wajib”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الغُسل	mandi	Bersuci dengan meratakan air sesuai ketentuan.
2	الْجَنَابَة	janabah	Salah satu sebab yang dibahas dalam mandi wajib.
3	النِّيَّة	niat	Orientasi ibadah yang perlu ditempatkan pada posisi hukumnya.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 11, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Mandi wajib”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 12 — Sebab dan tata cara mandi



Gambar 1.10. Gambar halaman sumber 12 — unit “Sebab dan tata cara mandi”.

Terjemahan

Sebab mandi wajib mencakup keluarnya mani dengan ketentuan yang dikenal dalam fikih, bertemunya dua alat kelamin dengan batas yang menimbulkan janabah, berhentinya haid atau nifas, serta sebab lain yang berkaitan dengan kewajiban memandikan jenazah. Masing-masing sebab memiliki tanda dan batas sehingga tidak semua cairan atau keadaan tubuh disamakan. Keraguan diperiksa berdasarkan sifat yang dapat dikenali dan keadaan yang menyertainya.

Tata cara mandi yang sempurna dimulai dengan niat, menghilangkan najis apabila ada, kemudian meratakan air ke seluruh tubuh. Disunnahkan mendahulukan wudu dan menjaga urutan yang memudahkan air mencapai seluruh bagian. Rambut yang terikat diperhatikan agar air mencapai bagian yang wajib, dan setiap lapisan yang menghalangi air dihilangkan. Mandi wajib selesai ketika seluruh fardu telah terpenuhi, walaupun sebagian sunnahnya tidak dikerjakan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pada unit ini, Sebab dan tata cara mandi sebaiknya dibaca bersama konteks bab pengantar dan thaharah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Sebab dan tata cara mandi perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Sebab dan tata cara mandi tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Sebab dan tata cara mandi pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian pengantar dan thaharah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Sebab dan tata cara mandi memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang

menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Sebab dan tata cara mandi, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Sebab dan tata cara mandi juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Sebab dan tata cara mandi dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Sebab dan tata cara mandi perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Sebab dan tata cara mandi, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Sebab dan tata cara mandi dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Tabel 1.10. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Sebab dan tata cara mandi”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الغُسل	mandi	Bersuci dengan meratakan air sesuai ketentuan.
2	الْجَنَابَة	janabah	Salah satu sebab yang dibahas dalam mandi wajib.
3	النِّيَّة	niat	Orientasi ibadah yang perlu ditempatkan pada posisi hukumnya.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 12, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Sebab dan tata cara mandi”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 13 — Tayammum



Gambar 1.11. Gambar halaman sumber 13 — unit “Tayammum”.

Terjemahan

Tayammum adalah pengganti bersuci dengan air ketika air tidak tersedia atau penggunaannya menimbulkan bahaya yang diakui. Media tayammum adalah debu atau tanah suci yang memenuhi syarat. Tayammum dilakukan setelah masuk waktu bagi ibadah yang mensyaratkannya, didahului usaha mencari air sesuai kemampuan, lalu berniat membolehkan salat atau ibadah yang memerlukan

tayammum. Wajah dan kedua tangan diusap dengan debu menurut batas yang ditetapkan mazhab.

Tayammum bukan pengangkat hadas secara mutlak seperti wudu, melainkan pemberi izin sementara untuk ibadah tertentu selama uzur masih ada. Karena itu hubungannya dengan waktu, jenis ibadah fardu atau sunah, dan tersedianya air harus diperhatikan. Orang sakit menilai bahaya penggunaan air berdasarkan pengalaman yang kuat atau keterangan yang dapat dipercaya, bukan sekadar dugaan ringan. Ketika uzur hilang dan air dapat digunakan dengan aman, hukum kembali kepada bersuci dengan air.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Tema Tayammum pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian pengantar dan thaharah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Tayammum memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Tayammum, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Tayammum juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Tayammum dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru

menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Tayammum sebaiknya dibaca bersama konteks bab pengantar dan thaharah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Tayammum perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Tayammum tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Tayammum, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Tayammum dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Tayammum, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

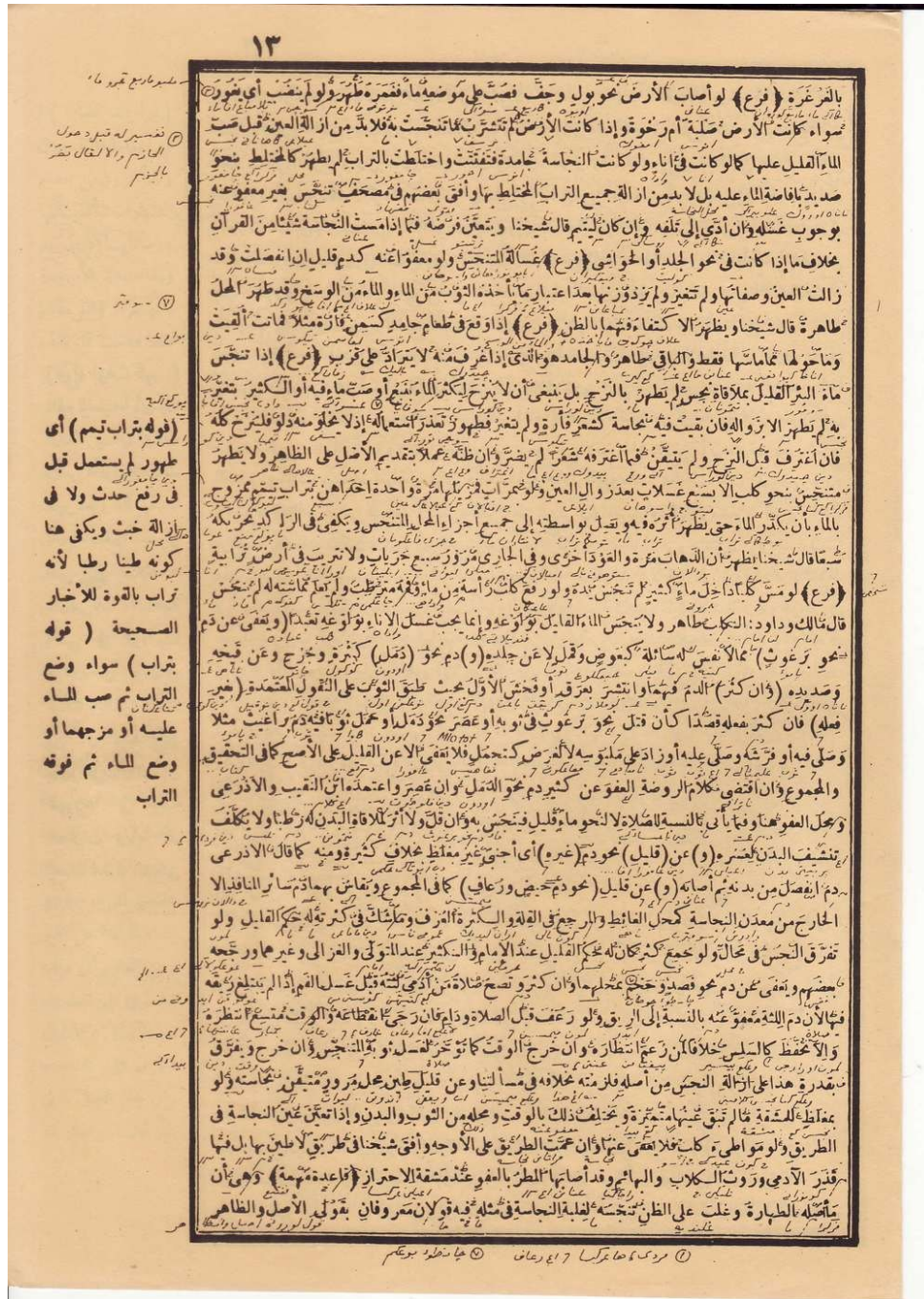
Tabel 1.11. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Tayammum”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	التَّيَمُّمُ	tayammum	Rukhsah bersuci dengan media yang dibenarkan ketika syaratnya terpenuhi.
2	التُّرَابُ	debu/tanah	Media yang terkait dengan pembahasan tayammum.
3	الْعُذْرُ	uzur	Keadaan yang membuka ruang rukhsah.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 13, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Tayammum”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 14 — Syarat dan pembatal tayammum



Gambar 1.12. Gambar halaman sumber 14 — unit “Syarat dan pembatal tayammum”.

Terjemahan

Sahnya tayammum bergantung pada terpenuhinya sebab yang membolehkan, penggunaan debu suci yang benar, masuknya waktu bila disyaratkan, usaha mencari air menurut keadaan, niat yang tepat, dan pengusapan anggota tayammum sesuai ketentuan. Debu yang telah berubah sehingga tidak lagi disebut debu atau tercampur najis tidak dipakai. Tayammum

juga memiliki hubungan khusus dengan satu ibadah fardu dan ibadah-ibadah sunah yang mengikutinya sesuai rincian mazhab.

Tayammum batal oleh setiap hal yang membatalkan wudu, oleh hilangnya sebab kebolehan tayammum, dan oleh kemampuan menggunakan air sebelum memasuki keadaan tertentu dalam ibadah. Menemukan air tidak selalu memberi hukum yang sama pada setiap tahap; waktu penemuan dan posisi orang dalam salat memengaruhi rincian. Karena itu tayammum dibaca sebagai rukhsah yang terikat sebab, bukan sebagai pengganti permanen air.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pembacaan Syarat dan pembatal tayammum juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Syarat dan pembatal tayammum dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Syarat dan pembatal tayammum sebaiknya dibaca bersama konteks bab pengantar dan thaharah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Syarat dan pembatal tayammum perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Syarat dan pembatal tayammum tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau

penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Syarat dan pembatal tayammum pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian pengantar dan thaharah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Syarat dan pembatal tayammum memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Syarat dan pembatal tayammum, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Syarat dan pembatal tayammum dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Syarat dan pembatal tayammum, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Syarat dan pembatal tayammum berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Tabel 1.12. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Syarat dan pembatal tayammum”.

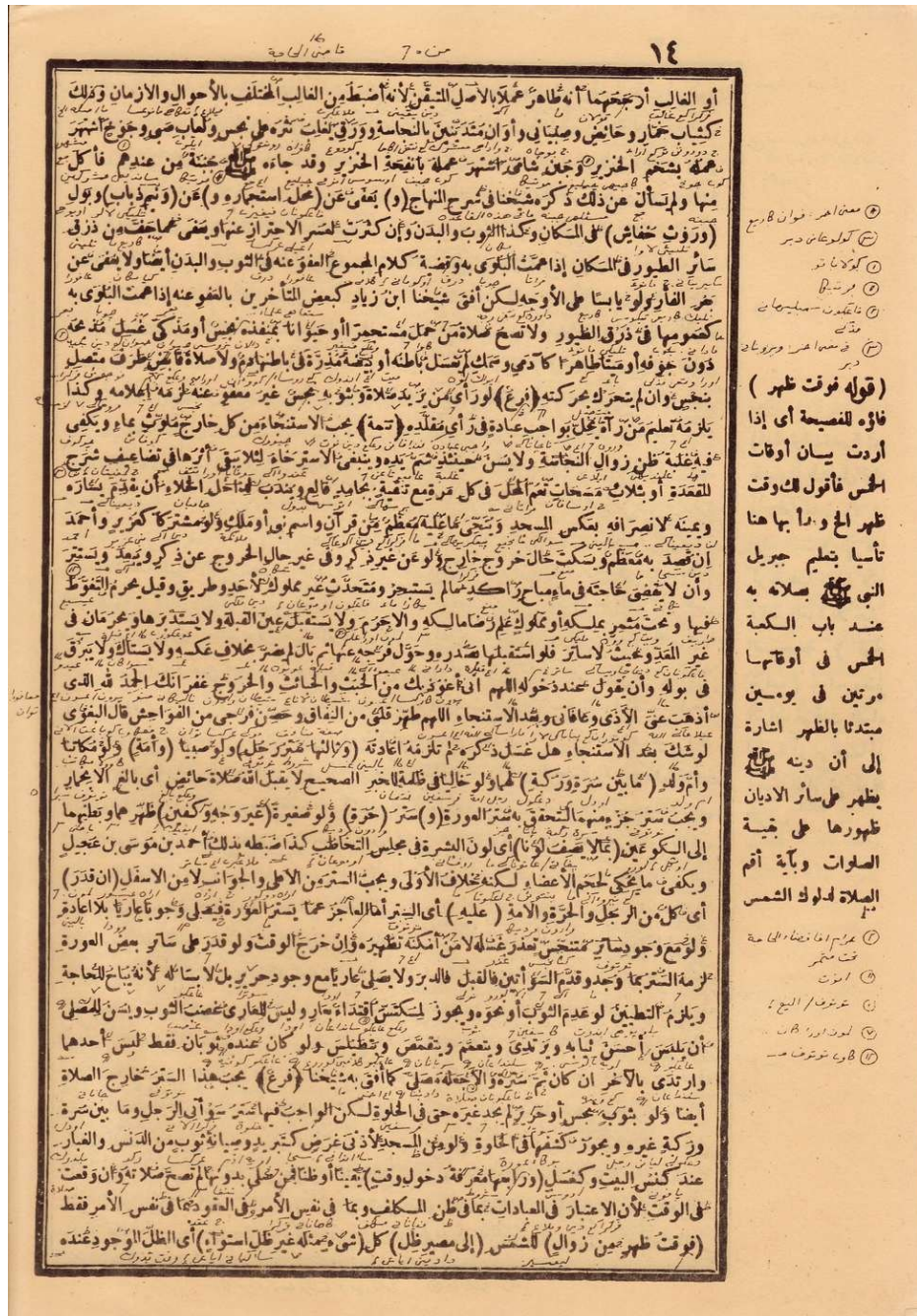
No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	التَّيَمُّمُ	tayammum	Rukhsah bersuci dengan media yang dibenarkan ketika syaratnya terpenuhi.
2	التُّرَابُ	debu/tanah	Media yang terkait dengan pembahasan tayammum.
3	الْعُذْرُ	uzur	Keadaan yang membuka ruang rukhsah.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 14, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Syarat dan pembatal tayammum”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 13–16: Mengusap khuf dan rukhsah bersuci dan tema terkait

Halaman Sumber 15 — Mengusap khuf dan rukhsah bersuci



Gambar 1.13. Gambar halaman sumber 15 — unit “Mengusap khuf dan rukhsah bersuci”.

Terjemahan

Mengusap khuf merupakan keringanan dalam bersuci bagi orang yang memakai penutup kaki yang memenuhi syarat setelah bersuci sempurna.

harus menutup bagian kaki yang wajib dibasuh, memungkinkan digunakan untuk berjalan menurut kebiasaan, dan dipakai dalam keadaan suci. Pengusapan dilakukan pada bagian luar yang ditentukan dan tidak menggantikan seluruh hukum bersuci apabila syaratnya tidak terpenuhi.

Masa kebolehan mengusap berbeda bagi orang yang menetap dan musafir, dihitung sejak terjadinya hadas setelah memakai khuf menurut ketentuan mazhab. Kebolehan berakhir ketika masa habis, khuf dilepas, atau terjadi hal yang mewajibkan mandi. Rukhsah ini menunjukkan bahwa syariat memberi kemudahan, tetapi kemudahan tersebut tetap dibatasi oleh syarat pemakaian, waktu, dan keadaan perjalanan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Aspek praktik dari Mengusap khuf dan rukhsah bersuci perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Mengusap khuf dan rukhsah bersuci tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Mengusap khuf dan rukhsah bersuci pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian pengantar dan thaharah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Mengusap khuf dan rukhsah bersuci memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Mengusap khuf dan rukhsah bersuci, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Mengusap khuf dan rukhsah bersuci juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Mengusap khuf dan rukhsah bersuci dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Mengusap khuf dan rukhsah bersuci sebaiknya dibaca bersama konteks bab pengantar dan thaharah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Mengusap khuf dan rukhsah bersuci, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Mengusap khuf dan rukhsah bersuci berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Mengusap khuf dan rukhsah bersuci, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Tabel 1.13. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Mengusap khuf dan rukhsah bersuci”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الحكم	status hukum	Menentukan posisi suatu perbuatan atau objek.
2	الشَّرْط	syarat	Prasyarat yang harus dibedakan dari rukun.
3	المانع	penghalang	Keadaan yang menghalangi berlakunya akibat hukum tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 15, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Mengusap khuf dan rukhsah bersuci”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 16 — Haid



Gambar 1.14. Gambar halaman sumber 16 — unit “Haid”.

Terjemahan

Haid adalah darah yang keluar dari rahim perempuan pada waktu yang memungkinkan menurut batas umur dan kebiasaan, bukan karena melahirkan. Masa minimal, maksimal, dan masa suci di antara dua haid memiliki batas yang digunakan untuk membedakan haid dari darah penyakit. Perubahan kebiasaan dapat menimbulkan rincian penetapan hari haid, terutama bila darah terputus-putus atau melewati batas maksimum.

Selama haid, beberapa ibadah yang mensyaratkan suci tidak dilakukan, dan setelah haid berakhir diwajibkan mandi sebelum kembali kepada ibadah tersebut. Salat yang ditinggalkan selama haid tidak diqada, sedangkan puasa Ramadan yang ditinggalkan diqada. Penetapan hukum mengikuti darah yang benar-benar memenuhi kriteria haid; karena itu perempuan yang mengalami pola tidak biasa perlu membedakan kebiasaan, sifat darah, dan batas waktu secara teliti.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Unit bertema Haid memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Haid, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Haid juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Haid dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Haid sebaiknya dibaca bersama konteks bab pengantar dan thaharah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata

syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Haid perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Haid tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Haid pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian pengantar dan thaharah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Haid berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Haid, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Haid perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan

wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Tabel 1.14. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Haid”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْحَيْض	haid	Darah alami dengan konsekuensi hukum ibadah tertentu.
2	النِّفَاس	nifas	Darah yang berhubungan dengan persalinan.
3	الاسْتِحَاضَة	istihadhah	Darah di luar kategori haid/nifas yang memiliki hukum berbeda.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 16, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Haid”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 17 — Nifas



Gambar 1.15. Gambar halaman sumber 17 — unit “Nifas”.

Terjemahan

Nifas adalah darah yang keluar setelah persalinan. Hukumnya dalam banyak perkara mengikuti haid, terutama larangan melakukan ibadah yang mensyaratkan suci dan kewajiban mandi ketika darah berhenti. Nifas memiliki batas maksimal, sedangkan keadaan berhenti lebih cepat memungkinkan perempuan kembali bersuci dan beribadah tanpa harus menunggu sampai batas maksimal.

Apabila darah berhenti lalu kembali dalam rentang yang masih mungkin termasuk nifas, penetapannya mengikuti rincian kesinambungan dan masa suci di antaranya. Darah yang keluar di luar batas nifas tidak otomatis diperlakukan sebagai nifas, tetapi diperiksa apakah termasuk haid atau istihadhah. Dengan demikian, waktu kelahiran, awal keluarnya darah, masa berhenti, dan masa kembalinya darah menjadi data penting dalam menentukan hukum.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dari sisi pembelajaran, tema Nifas dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Nifas sebaiknya dibaca bersama konteks bab pengantar dan thaharah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Nifas perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Nifas tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Nifas pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian pengantar dan thaharah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang

berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Nifas memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Nifas, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Nifas juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Nifas, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Nifas perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah

kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Nifas, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Tabel 1.15. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Nifas”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الحكم	status hukum	Menentukan posisi suatu perbuatan atau objek.
2	الشَّرْط	syarat	Prasyarat yang harus dibedakan dari rukun.
3	المَانِع	penghalang	Keadaan yang menghalangi berlakunya akibat hukum tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 17, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Nifas”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.



Gambar 1.16. Gambar halaman sumber 18 — unit “Istihadhah”.

Terjemahan

Istihadhah adalah darah di luar batas haid atau nifas. Perempuan mustahadhah tetap berkewajiban menjalankan ibadah, tetapi ia melakukan langkah-langkah menjaga kebersihan dan bersuci sesuai keadaan hadas yang terus-menerus. Penentuan hari haid bagi mustahadhah dapat menggunakan

kebiasaan yang telah tetap atau kemampuan membedakan sifat darah, dengan urutan kaidah yang dijelaskan para fuqaha.

Setelah menentukan bagian yang dihukumi haid, hari lainnya diperlakukan sebagai istihadhah. Untuk salat, perempuan membersihkan tempat keluarnya darah, menggunakan penahan bila diperlukan dan tidak membahayakan, kemudian berwudu pada waktu yang disyaratkan dan segera melaksanakan ibadah. Hukum ini menunjukkan perbedaan antara keadaan biologis yang menggugurkan sementara kewajiban tertentu dan hadas berkelanjutan yang tetap menuntut pelaksanaan ibadah dengan rukhsah.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pemetaan makna untuk Istihadhah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Istihadhah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian pengantar dan thaharah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Istihadhah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Istihadhah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Istihadhah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat,

keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Istihadhah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Istihadhah sebaiknya dibaca bersama konteks bab pengantar dan thaharah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Istihadhah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Istihadhah perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Istihadhah, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Istihadhah dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Tabel 1.16. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Istihadhah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الحكم	status hukum	Menentukan posisi suatu perbuatan atau objek.
2	الشَّرْط	syarat	Prasyarat yang harus dibedakan dari rukun.
3	المانع	penghalang	Keadaan yang menghalangi berlakunya akibat hukum tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 18, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Istihadhah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

LATIHAN BAB 1

Kerjakan dua puluh soal berikut dengan merujuk Gambar, pemetaan makna tematik, dan penjelasan guru. Nomor 16–20 merupakan soal pengembangan. Pada soal kasus, tunjukkan langkah analisis sebelum memberikan kesimpulan.

1. Jelaskan tujuan utama mempelajari bab pengantar dan thaharah dengan membedakan antara pengenalan istilah dan penetapan hukum.
2. Pilih dua tema dalam bab ini, yaitu Kesucian sebagai pengantar ibadah dan Jenis dan status air. Jelaskan perbedaan objek kajiannya.
3. Mengapa syarat dan rukun tidak boleh diperlakukan sebagai kategori yang sama? Berikan contoh cara mengujinya dari salah satu unit bab ini.
4. Jelaskan fungsi sebab dan penghalang (mani‘) dalam membaca sebuah ketentuan fikih.

5. Pada tema Mandi wajib, susun daftar fakta yang harus dipastikan sebelum menarik kesimpulan hukum.
6. Apa fungsi kata pengecualian dan kata syarat dalam redaksi kitab? Jelaskan risiko jika keduanya terlewat ketika menerjemahkan.
7. Jelaskan perbedaan antara status sah-batal dan status wajib-sunnah-haram-makruh-mubah.
8. Buat peta sederhana untuk tema Istihadhah: objek, syarat, unsur pokok, penghalang, dan konsekuensi.
9. Mengapa Gambar harus tetap diperiksa ketika sebuah rincian bergantung pada angka, batas waktu, kadar, atau redaksi pengecualian?
10. Jelaskan fungsi muqabalah dalam proses membaca kitab yang memiliki makna ala pesantren.
11. Bandingkan Air mutlak, musta'mal, dan mutanajjis dengan Najis dan tata cara penyucian dari sudut jenis masalah dan parameter yang harus diverifikasi.
12. Bagaimana membedakan makna bahasa sehari-hari dari makna teknis sebuah istilah fikih?
13. Jelaskan langkah menyusun ringkasan hukum satu kalimat yang tidak melampaui apa yang didukung sumber.
14. Apa yang harus dilakukan jika lapisan OCR berbeda dengan bentuk huruf yang tampak pada gambar sumber?
15. Susun tiga pertanyaan yang layak diajukan kepada guru setelah membaca salah satu Gambar bab ini.
16. [Pengembangan] Buat kasus hipotetis tentang Kesucian sebagai pengantar ibadah. Ubah satu syarat penting dan jelaskan mengapa kesimpulannya dapat berubah.
17. [Pengembangan] Hubungkan tema Rukun wudu dengan tema Tayammum. Jelaskan kemungkinan hubungan sebab, syarat, atau akibatnya.
18. [Pengembangan] Buat diagram keputusan yang dimulai dari identifikasi fakta, dilanjutkan syarat, penghalang, dan akibat hukum.
19. [Pengembangan] Analisis bahaya memberikan kesimpulan fikih dari terjemahan ringkas tanpa membaca syarat dan pengecualian pada sumber.
20. [Pengembangan] Susun rencana belajar satu minggu untuk menguasai bab pengantar dan thaharah dengan memadukan Gambar, tabel istilah, diskusi guru, dan latihan kasus.

JAWABAN DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan utama ialah memahami struktur persoalan dalam pengantar dan thaharah, bukan sekadar menghafal padanan istilah. Pengenalan istilah menjawab 'apa yang sedang dibahas', sedangkan penetapan hukum memerlukan pemeriksaan syarat, sebab, rukun, penghalang, pengecualian, dan akibat. Kesimpulan yang baik harus dapat dikembalikan kepada halaman sumber.
2. Kesucian sebagai pengantar ibadah dan Jenis dan status air berada dalam bab yang sama tetapi dapat menyoroti objek atau tahap analisis yang berbeda. Pembeda utamanya dicari pada apa yang menjadi subjek hukum, apa parameter keabsahan atau kewajiban, dan apa konsekuensinya. Pembaca kemudian memverifikasi pembeda itu pada Gambar.
3. Syarat berada di luar hakikat perbuatan tetapi harus ada agar akibat hukum tertentu berlaku, sedangkan rukun merupakan bagian internal atau unsur pembentuk. Cara mengujinya adalah menanyakan apakah unsur itu membentuk perbuatan itu sendiri atau hanya menjadi prasyarat. Rincian contoh harus disesuaikan dengan redaksi sumber dan syarah.
4. Sebab merupakan keadaan yang menandai lahirnya tuntutan atau hubungan hukum, sedangkan mani' menghalangi berlakunya akibat meskipun unsur lain tampak terpenuhi. Saat membaca, keduanya harus dipisahkan karena kesalahan menempatkan mani' sebagai syarat atau sebaliknya dapat mengubah kesimpulan.
5. Untuk Mandi wajib, fakta minimal yang diperiksa ialah identitas pihak atau pelaku, objek, waktu atau keadaan relevan, terpenuhi-tidaknya syarat, adanya penghalang, dan bukti keadaan. Setelah fakta lengkap, barulah ketentuan kitab diterapkan. Jika rincian sumber tidak jelas, hasilnya ditandai perlu verifikasi.
6. Kata syarat mengikat akibat hukum pada kondisi tertentu, sedangkan kata pengecualian mengeluarkan sebagian kasus dari cakupan umum. Mengabaikannya membuat terjemahan tampak lancar tetapi memperluas hukum melampaui batas redaksi. Karena itu, struktur sintaksis harus dibaca bersama arti kosakata.
7. Sah-batal berbicara tentang keabsahan atau terhitungnya suatu perbuatan/akad menurut parameternya. Wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah berbicara tentang tuntutan atau penilaian normatif. Dua dimensi ini dapat berinteraksi, tetapi tidak boleh disamakan tanpa analisis yang cukup.
8. Peta Istihadhah dimulai dengan menentukan objek yang dibahas, kemudian mencatat syarat, unsur pokok, hal yang merusak atau menghalangi, dan akibat jika unsur terpenuhi atau tidak terpenuhi. Peta ini tidak menggantikan lafaz

sumber; ia berfungsi sebagai kerangka untuk menempatkan rincian pada posisi yang benar.

9. Angka, kadar, waktu, dan pengecualian merupakan informasi presisi tinggi. Kesalahan satu digit atau satu kata dapat mengubah cakupan hukum. Karena OCR sumber pemindaian tidak selalu andal, Gambar atau edisi cetak yang jelas harus dijadikan kontrol sebelum rincian seperti itu dikutip.
10. Muqabalah berarti membandingkan bacaan dengan sumber atau bacaan lain untuk menemukan salah baca, salah makna, atau bagian yang belum pasti. Dalam kitab berma'na ala pesantren, muqabalah juga menjaga agar bantuan makna tidak menggantikan proses memahami struktur Arab dan penjelasan guru.
11. Air mutlak, musta'mal, dan mutanajjis dan Najis dan tata cara penyucian dibandingkan melalui jenis objek, status hukum yang hendak ditetapkan, syarat, penghalang, dan akibat. Perbedaan paling penting bukan pada panjang uraian, tetapi pada kategori masalah. Jawaban rinci harus mengikuti halaman sumber yang bersangkutan.
12. Makna bahasa adalah cakupan umum suatu kata, sedangkan makna teknis dibatasi oleh penggunaan disiplin ilmu. Untuk membedakannya, cari definisi, konteks bab, pasangan istilah, dan konsekuensi hukum yang mengikuti. Jangan memaksakan arti sehari-hari jika struktur kitab memakai istilah sebagai terminus teknis.
13. Ringkasan satu kalimat yang baik menyebut masalah, parameter utama, dan batas kepastiannya. Hindari menyertakan rincian yang belum diverifikasi. Jika ada syarat atau pengecualian penting, ringkasan harus menunjukkan bahwa kesimpulan berlaku hanya setelah kondisi tersebut terpenuhi.
14. Jika OCR berbeda dengan gambar, gambar sumber didahulukan karena OCR hanyalah hasil pengenalan mesin. Tandai bagian meragukan, perbesar gambar, bandingkan dengan konteks, dan bila perlu gunakan edisi lain atau tanya guru. Jangan mengoreksi dengan dugaan hanya agar kalimat tampak sempurna.
15. Tiga pertanyaan yang baik biasanya menargetkan: (1) arti teknis sebuah istilah; (2) hubungan antara syarat, rukun, dan pengecualian; serta (3) alasan suatu kasus masuk atau keluar dari cakupan hukum. Pertanyaan harus menunjuk halaman dan bagian yang jelas agar proses koreksi efisien.
16. Kasus hipotetis tentang Kesucian sebagai pengantar ibadah harus memuat keadaan awal yang memenuhi seluruh parameter, lalu satu syarat diubah. Setelah itu jelaskan bahwa perubahan kesimpulan tidak boleh didasarkan pada intuisi, tetapi pada fungsi syarat tersebut dalam struktur hukum. Verifikasi redaksi sumber tetap diperlukan untuk menetapkan rincian akhir.

17. Hubungan Rukun wudu dengan Tayammum dapat berupa urutan prosedural, sebab-akibat, syarat-akibat, atau dua masalah paralel. Pembaca harus menguji hubungan itu dari penempatan bahasan dan konektor redaksi, bukan hanya karena keduanya muncul dalam bab yang sama.
18. Diagram keputusan dapat dimulai dari 'fakta cukup atau belum'. Jika belum, kumpulkan fakta. Jika cukup, uji syarat satu per satu, lalu periksa penghalang dan pengecualian. Setelah itu tentukan kategori akibat hukum dan cantumkan titik verifikasi sumber. Diagram semacam ini memaksa analisis berlangsung transparan.
19. Kesimpulan dari terjemahan ringkas berisiko menghilangkan pembatas, pengecualian, atau hubungan gramatikal. Akibatnya hukum dapat diterapkan pada kasus yang sebenarnya berbeda. Solusinya ialah membaca sumber, memeriksa syarah, membedakan tingkat kepastian, dan tidak menjadikan ringkasan sebagai satu-satunya dasar.
20. Rencana satu minggu dapat membagi 16 unit menjadi beberapa kelompok: hari pertama orientasi istilah dan struktur, hari kedua-kelima pembacaan Gambar bertahap dan pencatatan pertanyaan, hari keenam diskusi/koreksi, dan hari ketujuh latihan kasus serta rangkuman. Tujuan utamanya adalah siklus baca-cek-diskusi-latihan, bukan mengejar jumlah halaman semata.

BAB 2. SALAT

كِتَابُ الصَّلَاةِ

Bab ini merupakan pengelompokan editorial halaman sumber 19–43. Tujuannya memudahkan navigasi dan pembelajaran tanpa mengubah urutan Gambar. Tema-tema unit di bawah disusun sebagai peta baca berdasarkan aliran bahasan yang tampak pada sumber. Karena berkas sumber berupa pemindaian, judul editorial tidak dimaksudkan menggantikan judul atau redaksi asli yang harus diperiksa pada gambar halaman.

Cara membaca bab ini adalah bergerak dari Gambar ke Terjemahan Langsung, kemudian ke penjelasan/pemetaan makna, dan akhirnya kembali lagi ke Gambar untuk muqabalah. Pembaca sebaiknya memperhatikan hubungan antarfrasa, syarat, pengecualian, dan kelanjutan redaksi dari satu halaman ke halaman berikutnya.

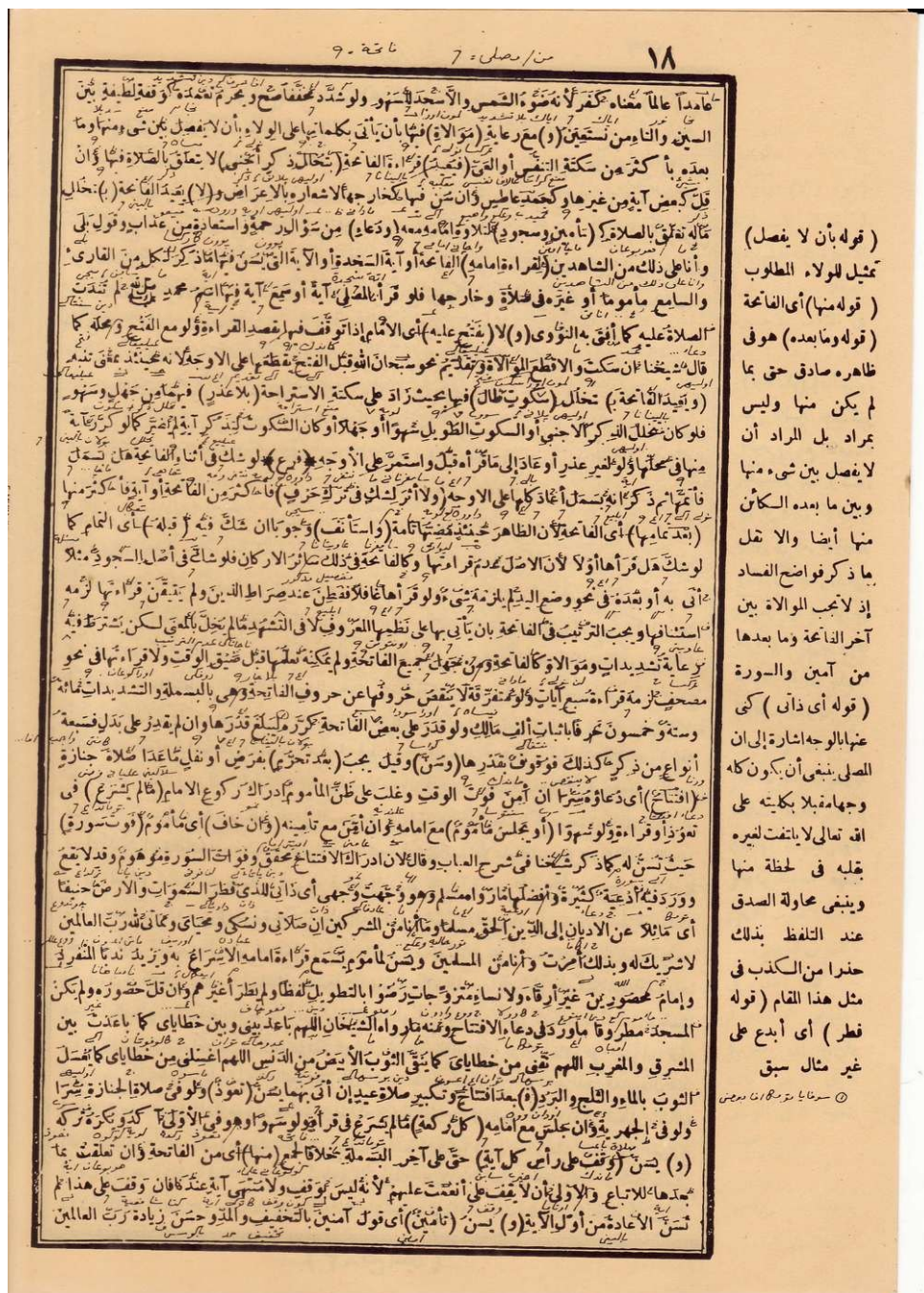
Tabel 2.0. Peta unit pembacaan Bab 2.

Unit	Hal. Sumber	Fokus Editorial
1	19	Waktu salat
2	20	Azan dan iqamah
3	21	Syarat wajib dan syarat sah
4	22	Menghadap kiblat
5	23	Menutup aurat
6	24	Niat
7	25	Takbiratul ihram
8	26	Berdiri atau qiyam
9	27	Bacaan dan al-Fatihah
10	28	Rukuk
11	29	I'tidal

Unit	Hal. Sumber	Fokus Editorial
12	30	Sujud
13	31	Duduk dan tuma'ninah
14	32	Tasyahhud
15	33	Salam
16	34	Sunnah ab'ad
17	35	Sunnah hai'ah
18	36	Pembatal salat
19	37	Sujud sahwi
20	38	Salat berjamaah
21	39	Imam dan makmum
22	40	Salat Jumat
23	41	Musafir: jamak dan qasar
24	42	Salat sunnah khusus
25	43	Salat jenazah

Kelompok Kajian 1–6: Waktu salat dan tema terkait

Halaman Sumber 19 — Waktu salat



Gambar 2.1. Gambar halaman sumber 19 — unit “Waktu salat”.

Terjemahan Langsung

Setiap salat fardu memiliki waktu yang telah ditentukan. Zuhur dimulai setelah matahari tergelincir dari tengah langit; Asar masuk setelah berakhirnya waktu pilihan Zuhur menurut ukuran bayang-bayang yang ditetapkan; Magrib dimulai setelah matahari terbenam; Isya setelah hilangnya cahaya senja; dan

Subuh sejak terbit fajar sadiq hingga matahari terbit. Mengetahui masuknya waktu merupakan syarat sebelum salat dikerjakan.

Waktu salat memiliki pembagian antara waktu utama, pilihan, kebolehan, dan waktu yang tercela sesuai jenis salat. Orang yang tidak dapat mengetahui waktu secara langsung menggunakan tanda yang dapat dipercaya atau ijtihad yang berdasar. Salat yang dilakukan sebelum yakin atau menduga kuat masuk waktu tidak sah; sebaliknya orang wajib menjaga agar salat tidak sengaja ditunda sampai keluar waktunya tanpa uzur.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pembacaan Waktu salat juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Waktu salat dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Waktu salat sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Waktu salat perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Waktu salat tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan

makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Waktu salat pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Waktu salat memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Waktu salat, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Waktu salat, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Waktu salat dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Waktu salat, setiap kata status harus ditautkan

kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

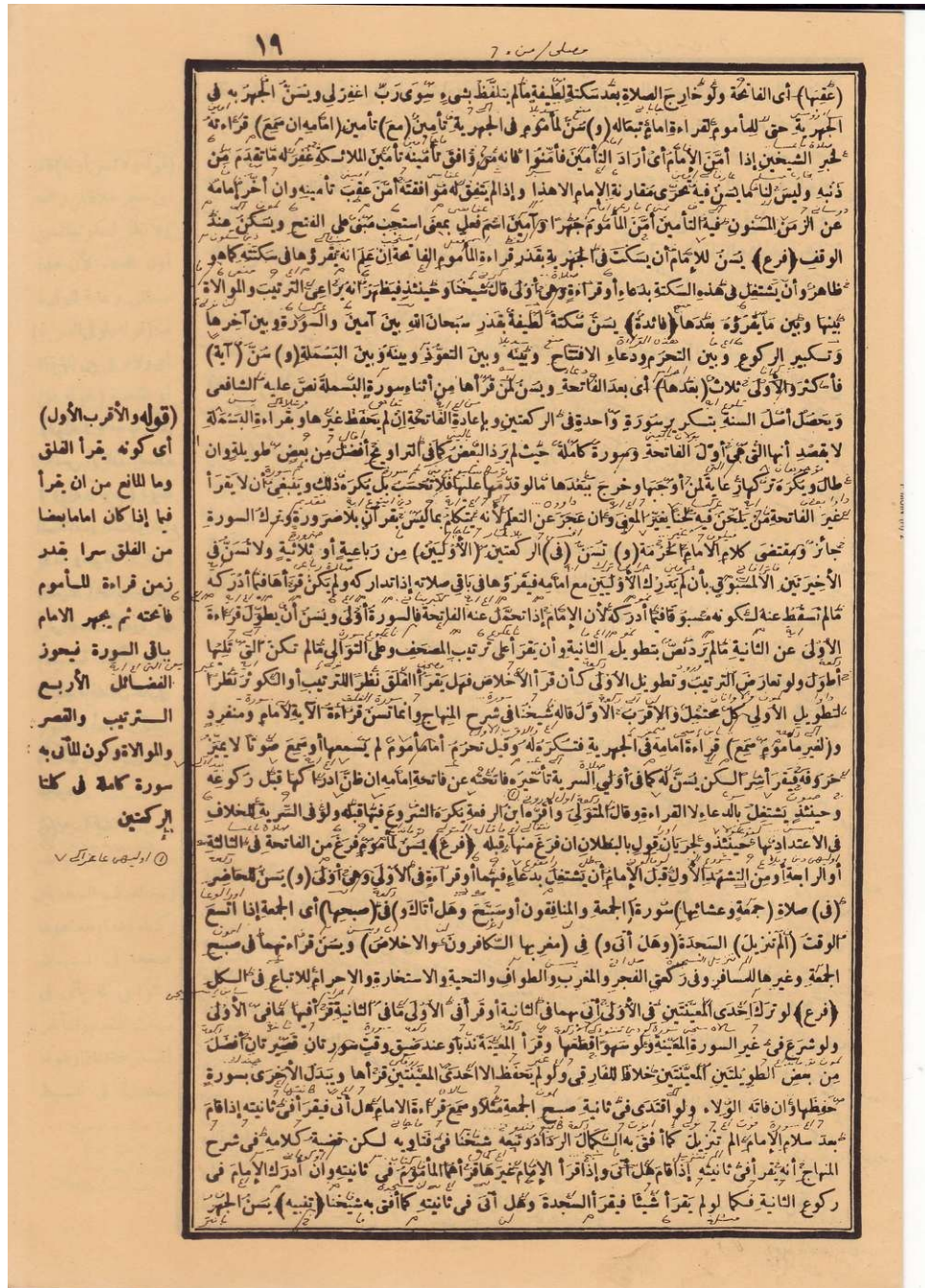
Tabel 2.1. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Waktu salat”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 19, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Waktu salat”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 20 — Azan dan iqamah



Gambar 2.2. Gambar halaman sumber 20 — unit “Azan dan iqamah”.

Terjemahan Langsung

Azan adalah pemberitahuan masuknya waktu salat dengan lafaz-lafaz yang telah ditentukan, sedangkan iqamah adalah seruan untuk memulai salat berjamaah. Keduanya disyariatkan untuk salat fardu dengan tata urutan lafaz yang dijaga. Muazin hendaknya Muslim, berakal, dapat dipercaya mengenai waktu, dan mengumandangkan azan dengan suara yang terdengar tanpa mengubah susunan kalimatnya.

Disunnahkan menjawab lafaz azan dengan jawaban yang diajarkan, kemudian membaca salawat dan doa setelah azan. Iqamah dilakukan lebih ringkas dan dekat dengan pelaksanaan salat. Azan dan iqamah tidak menjadi rukun salat, sehingga salat tetap sah bila keduanya tidak dilakukan, tetapi meninggalkannya berarti kehilangan syiar dan keutamaan yang besar dalam pelaksanaan berjamaah.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Aspek praktik dari Azan dan iqamah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Azan dan iqamah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Azan dan iqamah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Azan dan iqamah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Azan dan iqamah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus

dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Azan dan iqamah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Azan dan iqamah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Azan dan iqamah sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Azan dan iqamah dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Azan dan iqamah, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Azan dan iqamah berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak

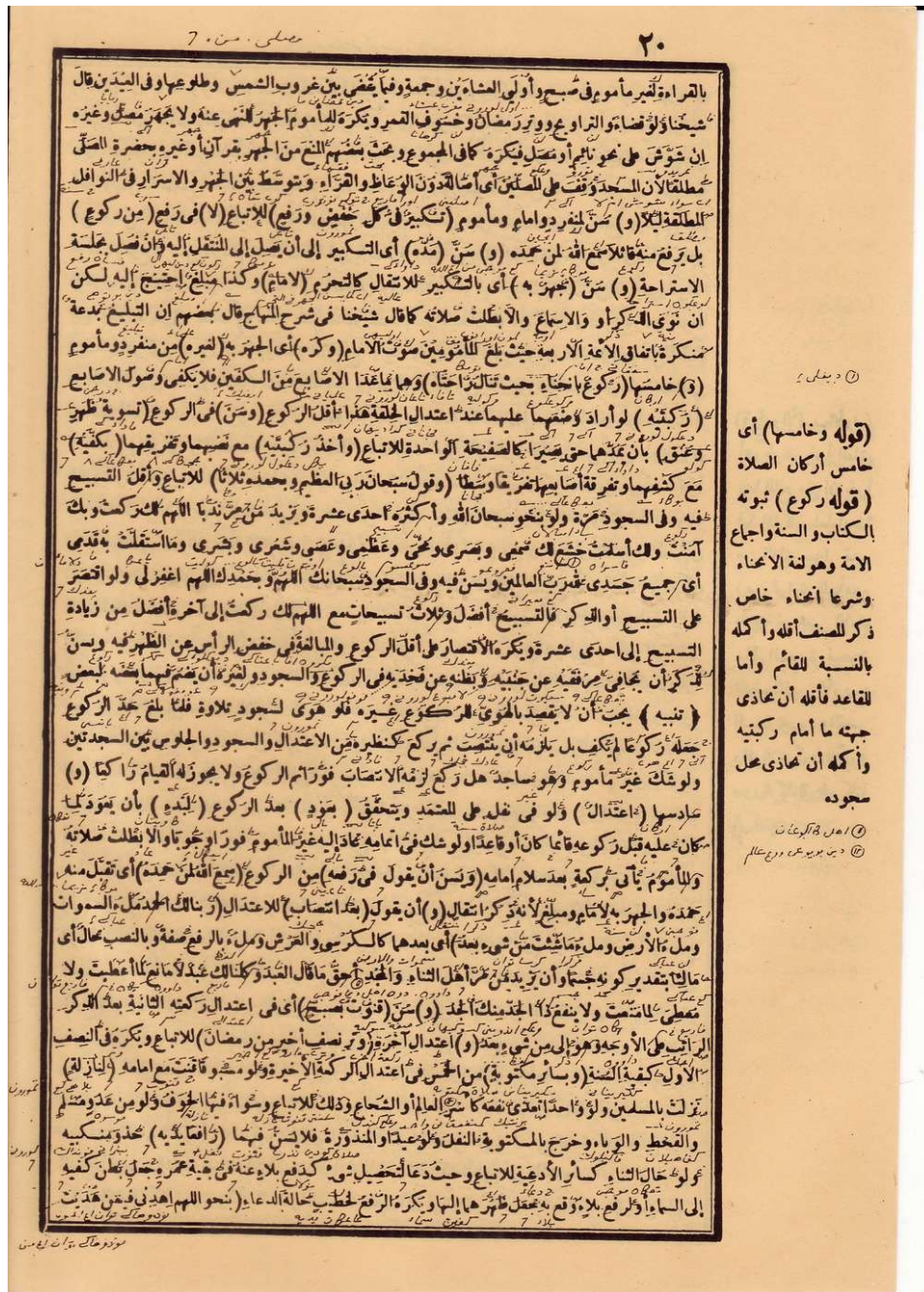
dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Tabel 2.2. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Azan dan iqamah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 20, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Azan dan iqamah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.



Gambar 2.3. Gambar halaman sumber 21 — unit “Syarat wajib dan syarat sah”.

Terjemahan Langsung

Kewajiban salat terkait dengan Islam, taklif, dan keadaan suci dari penghalang yang menggugurkan kewajiban pada waktunya. Adapun sahnya salat menuntut terpenuhinya syarat-syarat yang berada di luar salat tetapi harus ada sebelum dan selama salat, seperti mengetahui masuk waktu, suci dari hadas dan najis, menutup aurat, serta menghadap kiblat ketika tidak terdapat uzur.

Syarat wajib harus dibedakan dari syarat sah. Seseorang dapat berada dalam keadaan belum terkena kewajiban, atau terkena kewajiban tetapi shalatnya belum sah karena syarat pelaksanaan belum terpenuhi. Pengetahuan terhadap perbedaan ini menentukan apakah seseorang diperintah melaksanakan salat, mengulang, mengqada, atau memperoleh keringanan karena uzur.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Unit bertema Syarat wajib dan syarat sah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Syarat wajib dan syarat sah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Syarat wajib dan syarat sah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Syarat wajib dan syarat sah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Syarat wajib dan syarat sah sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Syarat wajib dan syarat sah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Syarat wajib dan syarat sah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Syarat wajib dan syarat sah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Syarat wajib dan syarat sah, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Syarat wajib dan syarat sah berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Syarat wajib dan syarat sah, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik

pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Tabel 2.3. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Syarat wajib dan syarat sah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 21, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Syarat wajib dan syarat sah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 22 — Menghadap kiblat



Gambar 2.4. Gambar halaman sumber 22 — unit “Menghadap kiblat”.

Terjemahan Langsung

Menghadap kiblat merupakan syarat sah salat bagi orang yang mampu. Orang yang dapat melihat Ka'bah menghadap bangunannya, sedangkan yang jauh menghadap arahnya berdasarkan tanda, kabar yang dapat dipercaya, atau ijtihad. Mihrab yang telah dikenal dan arah yang telah ditetapkan kaum Muslim dapat menjadi petunjuk selama tidak terdapat alasan kuat yang menunjukkan kesalahan.

Orang yang tidak mampu menghadap kiblat karena sakit, terikat keadaan darurat, atau ketakutan memperoleh keringanan sesuai kadar ketidakmampuannya. Salat sunah dalam perjalanan juga memiliki ketentuan khusus mengenai arah kendaraan. Apabila seseorang berijtihad secara benar lalu setelah salat diketahui arahnya berbeda, rincian pengulangan mengikuti keadaan dan kekuatan petunjuk yang tersedia saat ia melakukan salat.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dari sisi pembelajaran, tema Menghadap kiblat dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Menghadap kiblat sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Menghadap kiblat perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Menghadap kiblat tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Menghadap kiblat pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi

dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Menghadap kiblat memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Menghadap kiblat, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Menghadap kiblat juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Menghadap kiblat berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Menghadap kiblat, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Menghadap kiblat perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia

berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Perbedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

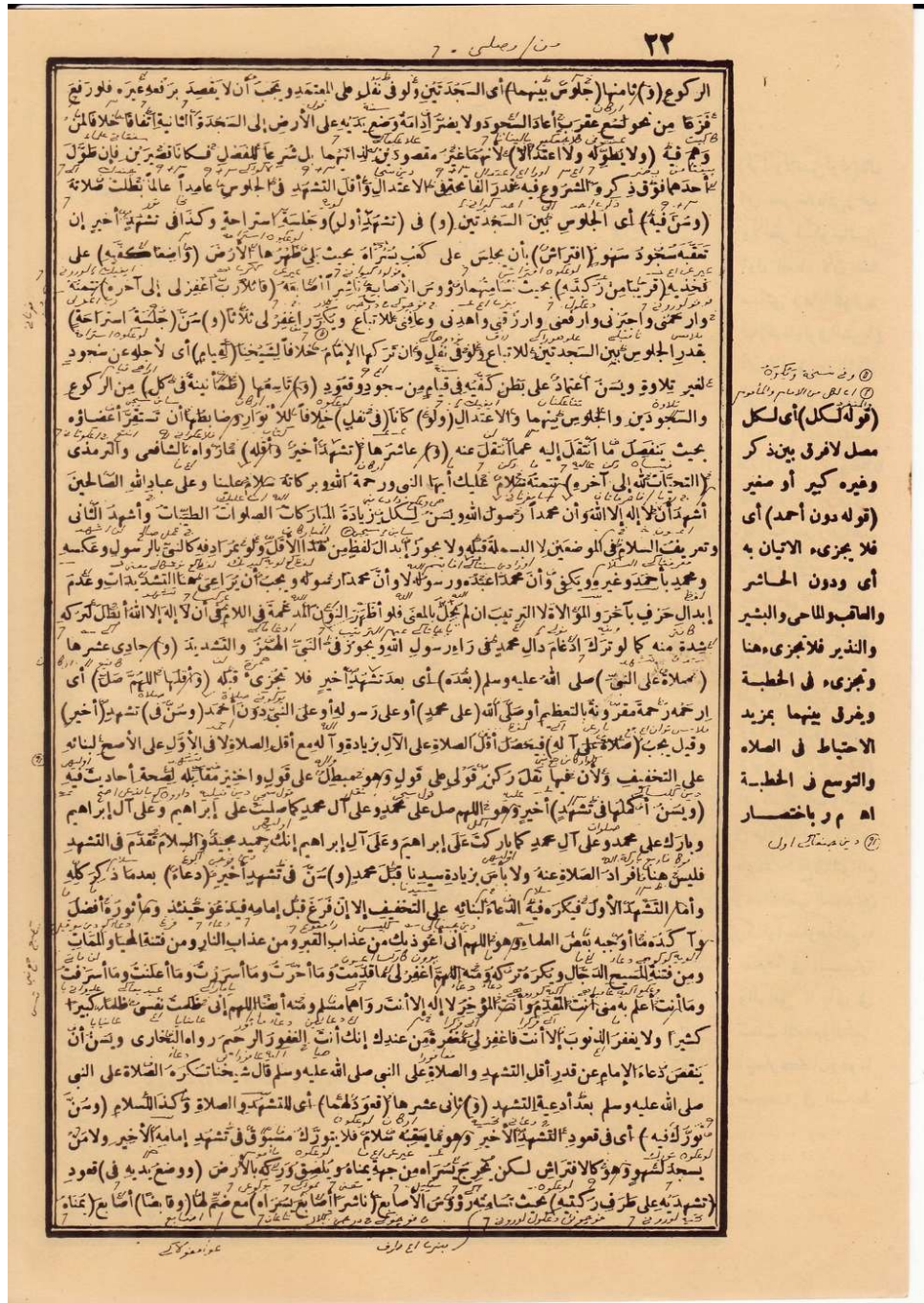
Tabel 2.4. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Menghadap kiblat”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 22, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Menghadap kiblat”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 23 — Menutup aurat



Gambar 2.5. Gambar halaman sumber 23 — unit “Menutup aurat”.

Terjemahan Langsung

Menutup aurat merupakan syarat sah salat bagi orang yang mampu. Batas aurat berbeda menurut keadaan laki-laki dan perempuan, dan penutup harus menahan tampaknya warna kulit dari pandangan normal. Pakaian yang tipis hingga memperlihatkan warna kulit tidak mencukupi, sedangkan bentuk tubuh

yang tampak karena pakaian ketat tidak sama dengan terbukanya warna kulit walaupun meninggalkannya lebih menjaga adab.

Penutup aurat harus tetap terjaga selama salat. Jika aurat tersingkap tanpa sengaja lalu segera ditutup dalam waktu yang dimaafkan, hukumnya berbeda dari keterbukaan yang disengaja atau dibiarkan. Orang yang benar-benar tidak memperoleh penutup melaksanakan salat menurut kemampuannya dan tidak dibebani sesuatu di luar kemampuan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pemetaan makna untuk Menutup aurat tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Menutup aurat pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Menutup aurat memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Menutup aurat, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Menutup aurat juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian

tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Menutup aurat dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Menutup aurat sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Menutup aurat perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Menutup aurat, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Menutup aurat perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Menutup aurat, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

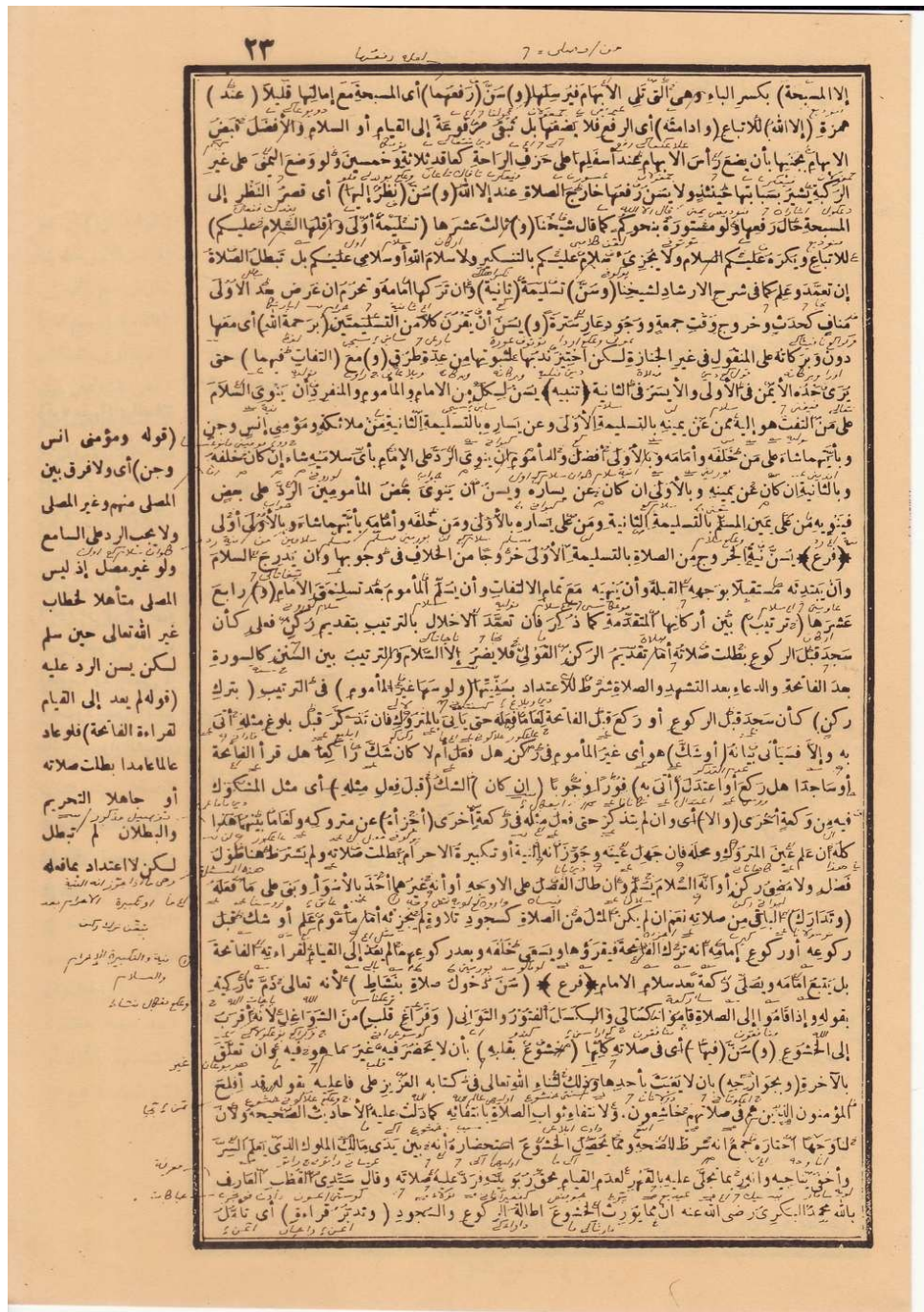
Tabel 2.5. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Menutup aurat”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 23, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Menutup aurat”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 24 — Niat



Gambar 2.6. Gambar halaman sumber 24 — unit “Niat”.

Terjemahan Langsung

Niat adalah bermaksud melaksanakan salat tertentu karena Allah. Dalam salat fardu, niat harus mencakup maksud melakukan salat, penentuan salat yang dikerjakan, dan kefarduan menurut rincian mazhab. Niat berada di dalam hati dan harus berbarengan dengan takbiratul ihram secara yang dianggap cukup

menurut kemampuan manusia, bukan sekadar lafaz yang diucapkan tanpa maksud hati.

Melafalkan niat dapat membantu menghadirkan maksud, tetapi yang menentukan adalah niat hati. Orang yang ragu menentukan salat atau menggantungkan niat pada keadaan yang tidak jelas perlu memperbaiki niatnya sebelum masuk salat. Perubahan niat di tengah salat juga memiliki akibat yang berbeda menurut perubahan dari fardu ke sunah, dari satu salat ke salat lain, atau sekadar munculnya keraguan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dalam tema Niat, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Niat juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Niat dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Niat sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Niat perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur

hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Niat tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Niat pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Niat memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Niat perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Niat, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Niat dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Tabel 2.6. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Niat”.

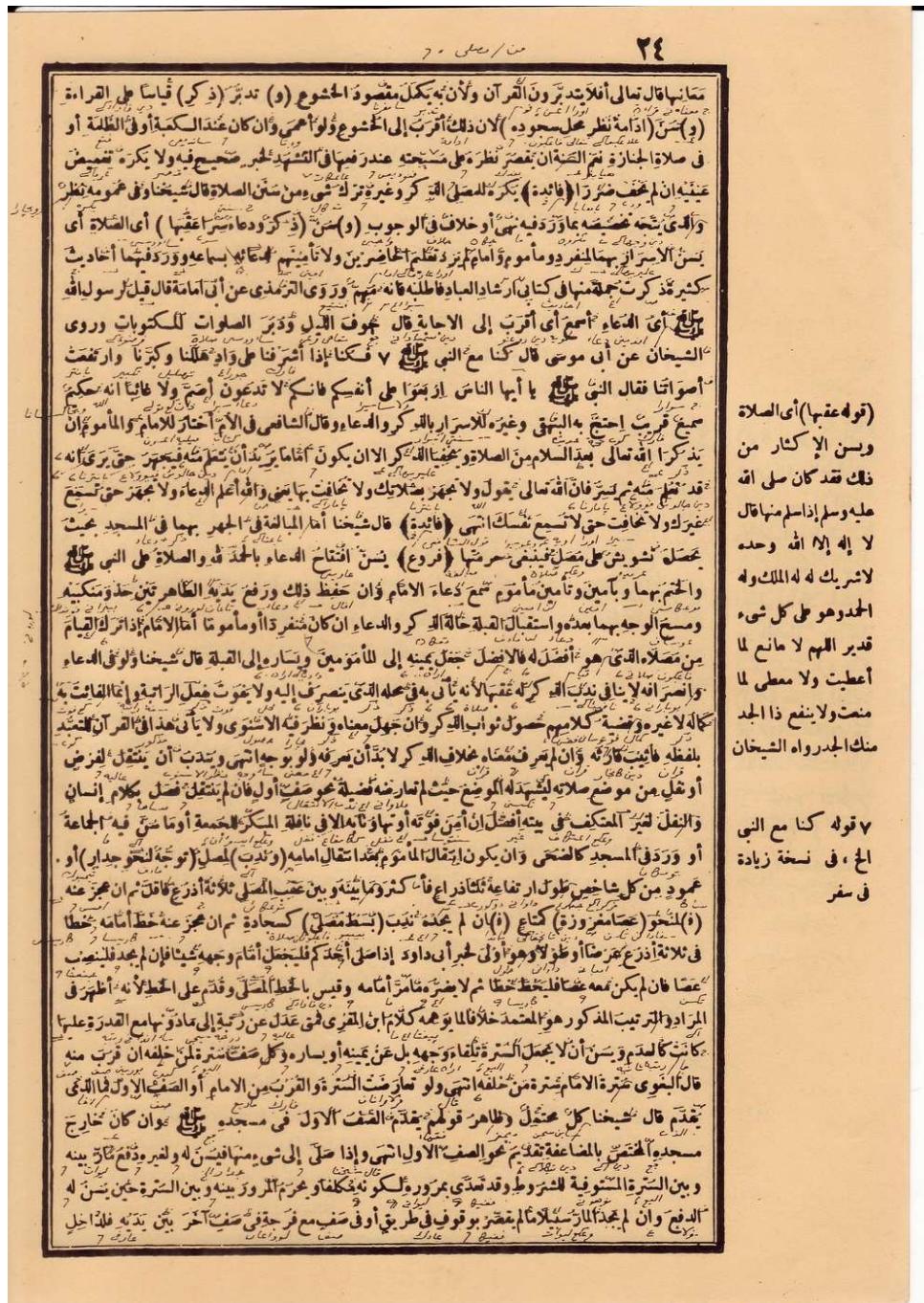
No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 24, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Niat”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 7–12: Takbiratul ihram dan tema terkait

Halaman Sumber 25 — Takbiratul ihram



Gambar 2.7. Gambar halaman sumber 25 — unit “Takbiratul ihram”.

Terjemahan Langsung

Takbiratul ihram adalah ucapan pembuka yang memasukkan seseorang ke dalam kehormatan salat. Lafaznya harus memuat takbir yang ditetapkan, diucapkan ketika berdiri bagi orang yang wajib berdiri, dan dapat didengar oleh

orang yang mengucapkannya sendiri dalam keadaan normal. Urutan huruf dan kata dijaga sehingga maknanya tidak berubah.

Takbir dilakukan bersamaan dengan niat. Sesudah takbir, hal-hal yang sebelumnya mubah seperti berbicara biasa, makan, dan gerakan di luar kebutuhan salat menjadi terlarang sampai salat ditutup dengan salam. Makmum juga memperhatikan takbir imam dan tidak mendahuluinya; masuknya makmum ke dalam jamaah ditentukan oleh takbirnya sendiri setelah berniat mengikuti imam.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pada unit ini, Takbiratul ihram sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Takbiratul ihram perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Takbiratul ihram tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Takbiratul ihram pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Takbiratul ihram memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah

menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Takbiratul ihram, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Takbiratul ihram juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Takbiratul ihram dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Takbiratul ihram, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Takbiratul ihram dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Takbiratul ihram, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Tabel 2.7. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Takbiratul ihram”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 25, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Takbiratul ihram”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.



Gambar 2.8. Gambar halaman sumber 26 — unit “Berdiri atau qiyam”.

Terjemahan Langsung

Berdiri merupakan rukun salat fardu bagi orang yang mampu. Ukuran berdiri adalah posisi yang secara kebiasaan disebut berdiri dan memungkinkan membaca al-Fatihah pada tempatnya. Orang yang tidak mampu berdiri karena sakit, takut bertambah parah, atau kesulitan berat boleh salat duduk; bila duduk pun tidak mampu, ia berpindah ke posisi yang paling mungkin sesuai kemampuan.

Keringanan mengikuti tingkat ketidakmampuan, sehingga seseorang tidak meninggalkan bagian yang masih sanggup dikerjakan. Dalam salat sunah, duduk dibolehkan walaupun mampu berdiri, tetapi pahala dan kesempurnaannya berbeda. Orang yang sedang salat di kendaraan atau keadaan khusus mengikuti aturan yang sesuai dengan jenis salat dan kondisi perjalanannya.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Tema Berdiri atau qiyam pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Berdiri atau qiyam memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Berdiri atau qiyam, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Berdiri atau qiyam juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Berdiri atau qiyam dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Berdiri atau qiyam sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Berdiri atau qiyam perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Berdiri atau qiyam tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Berdiri atau qiyam dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Berdiri atau qiyam, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Berdiri atau qiyam berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak

dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Tabel 2.8. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Berdiri atau qiyam”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 26, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Berdiri atau qiyam”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.



Gambar 2.9. Gambar halaman sumber 27 — unit “Bacaan dan al-Fatihah”.

Terjemahan Langsung

Membaca al-Fatihah merupakan rukun pada setiap rakaat bagi imam dan orang yang salat sendirian, dan bagi makmum terdapat rincian hubungan dengan bacaan imam. Bacaan harus menjaga huruf, tasydid, dan susunan ayat sehingga tidak terjadi perubahan yang merusak makna. Basmalah diperlakukan sebagai bagian dari al-Fatihah menurut mazhab Syafi'i, sehingga dibaca bersama rangkaian surah.

Orang yang belum mampu membaca al-Fatihah wajib belajar sesuai kemampuan. Selama belum mampu, ia mengganti dengan bacaan atau zikir yang ditentukan menurut kadar yang dapat dilakukan. Bacaan dilakukan dalam keadaan berdiri pada salat yang mewajibkan berdiri. Sesudah al-Fatihah, membaca surah atau ayat lain adalah sunah pada tempatnya dan tidak menggantikan kewajiban al-Fatihah.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pembacaan Bacaan dan al-Fatihah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Bacaan dan al-Fatihah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Bacaan dan al-Fatihah sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Bacaan dan al-Fatihah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Bacaan dan al-Fatihah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar

aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Bacaan dan al-Fatihah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Bacaan dan al-Fatihah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Bacaan dan al-Fatihah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Bacaan dan al-Fatihah, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Bacaan dan al-Fatihah berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Bacaan dan al-Fatihah, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi

mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Tabel 2.9. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Bacaan dan al-Fatihah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 27, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Bacaan dan al-Fatihah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 28 — Rukuk



Gambar 2.10. Gambar halaman sumber 28 — unit “Rukuk”.

Terjemahan Langsung

Rukuk adalah membungkukkan badan setelah berdiri dan bacaan, sampai tercapai batas minimal yang disebut rukuk. Orang yang bertubuh normal membungkuk sehingga kedua telapak tangan dapat mencapai lutut secara wajar; orang yang memiliki keadaan fisik berbeda menyesuaikan dengan kemampuan. Dalam rukuk disyaratkan tuma'ninah, yaitu berhenti sejenak dengan anggota tubuh mantap.

Disunnahkan meratakan punggung, memegang lutut, merenggangkan jari, dan membaca tasbih rukuk. Rukuk tidak boleh dilakukan semata-mata karena gerakan lain; maksudnya harus sebagai bagian dari salat. Makmum mengikuti imam dan tidak mendahuluinya. Rakaat makmum yang mendapati imam dalam rukuk memiliki ketentuan khusus selama ia sempat mencapai batas rukuk sebelum imam bangkit.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Aspek praktik dari Rukuk perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Rukuk tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Rukuk pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Rukuk memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Rukuk, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat

verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Rukuk juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Rukuk dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Rukuk sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Rukuk berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Rukuk, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Rukuk perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia

berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Perbedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

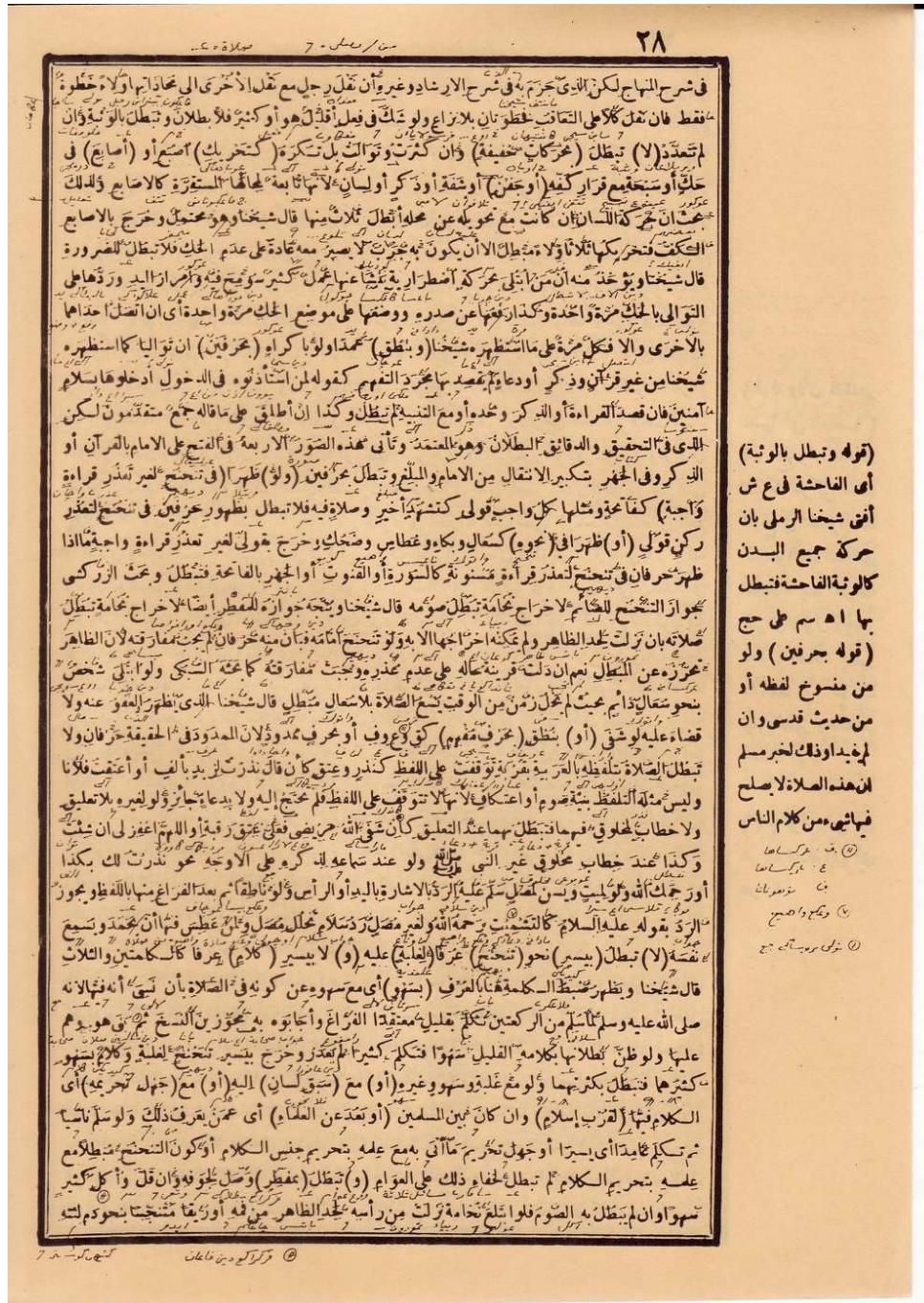
Tabel 2.10. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Rukuk”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 28, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Rukuk”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 29 — I'tidal



Gambar 2.11. Gambar halaman sumber 29 — unit “I’tidal”.

Terjemahan Langsung

I'tidal adalah bangkit dari rukuk hingga kembali tegak pada posisi berdiri bagi yang mampu. Ia merupakan rukun tersendiri dan harus disertai tuma'ninah. Orang yang salat tidak boleh langsung meluncur dari rukuk menuju sujud tanpa mencapai posisi *i'tidal* yang sah.

Ketika bangkit dari rukuk disunnahkan membaca tahmid dan zikir yang diajarkan. Imam, makmum, dan orang yang salat sendiri memiliki susunan bacaan yang diperhatikan sesuai tuntunan. I'tidal dimaksudkan sebagai posisi salat, bukan berhenti lama yang mengubahnya menjadi tempat membaca bacaan lain yang tidak disyariatkan pada keadaan tersebut.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Unit bertema I'tidal memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema I'tidal, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan I'tidal juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema I'tidal dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, I'tidal sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari I'tidal perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk I'tidal tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema I'tidal pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit I'tidal, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, I'tidal perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk I'tidal,

pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

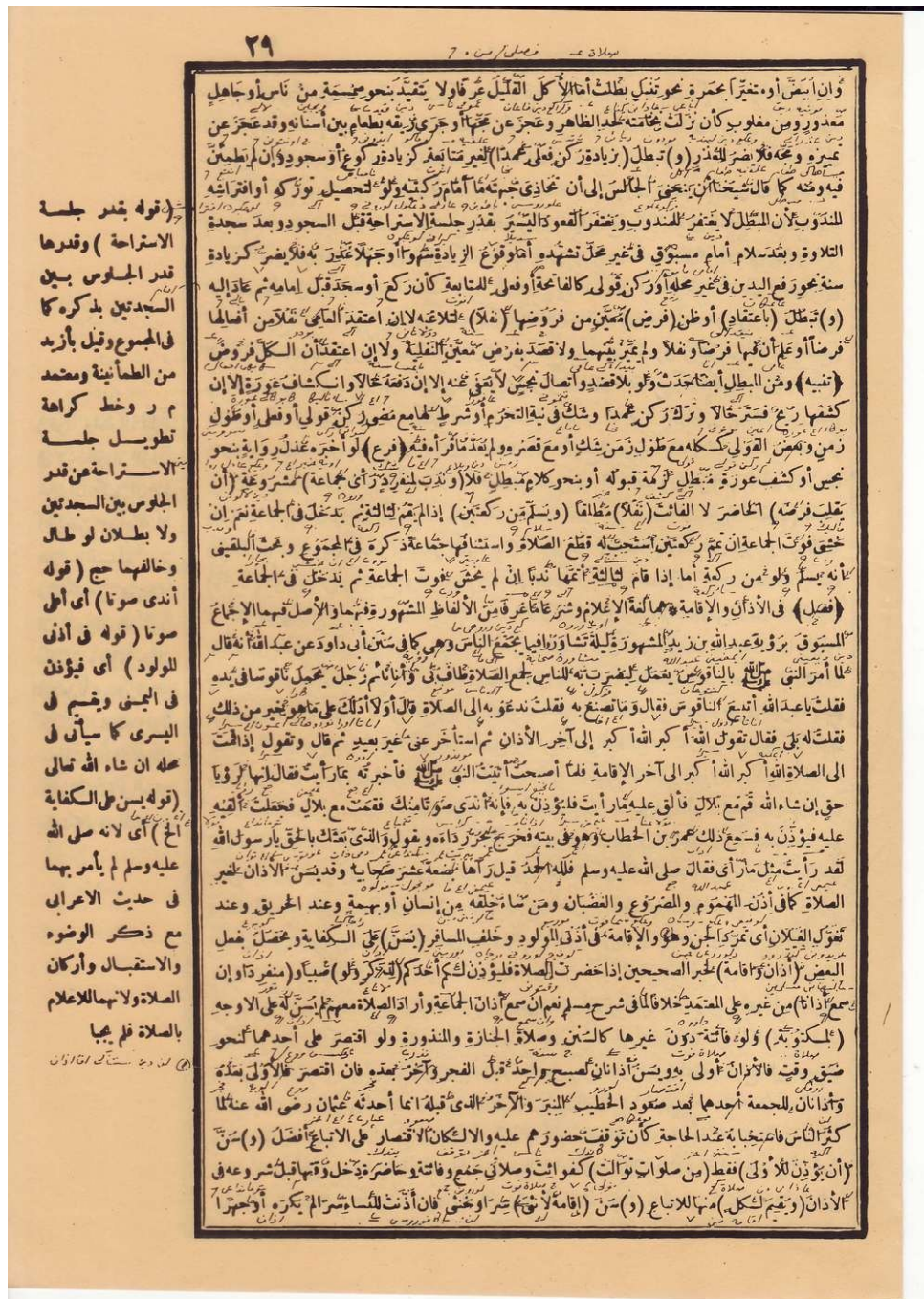
Tabel 2.11. Kosakata dan penanda baca untuk tema “I’tidal”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 29, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “I’tidal”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 30 — Sujud



Gambar 2.12. Gambar halaman sumber 30 — unit “Sujud”.

Terjemahan Langsung

Sujud dilakukan dengan meletakkan anggota sujud pada tempat sujud sesuai kemampuan, terutama dahi sebagai pokok, disertai kedua telapak tangan, kedua lutut, dan ujung jari kaki. Dahi harus terbuka dari penghalang yang bergerak bersama tubuh apabila penghalang itu mencegah tercapainya sujud menurut ketentuan. Posisi sujud disertai tuma'ninah dan dilakukan dua kali dalam setiap rakaat.

Disunnahkan merenggangkan anggota secara wajar bagi yang sesuai, menjauhkan lengan dari sisi tubuh, dan membaca tasbih serta doa sujud. Tempat dahi tidak boleh sengaja dibuat terlalu tinggi sehingga gerakan tidak lagi disebut sujud kecuali ada uzur. Orang sakit menundukkan kepala sesuai kemampuan, dan bila tidak mampu, ia melakukan isyarat yang paling mendekati maksud sujud.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dari sisi pembelajaran, tema Sujud dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Sujud sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Sujud perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Sujud tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Sujud pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda.

Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Sujud memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Sujud, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Sujud juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Sujud perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Sujud, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Sujud dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang.

Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Tabel 2.12. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Sujud”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 30, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Sujud”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

sedangkan orang yang memiliki uzur boleh menggunakan posisi yang paling mudah selama hakikat duduk tercapai.

Pada duduk ini disunnahkan membaca doa memohon ampun, rahmat, petunjuk, kecukupan, dan kebaikan. Tuma'ninah berarti berhenti sejenak setelah gerak anggota selesai, sehingga gerak beruntun tanpa ketenangan tidak mencukupi. Prinsip tuma'ninah berlaku pula pada rukuk, i'tidal, dan sujud sebagai bagian dari rukun yang harus berdiri sendiri.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pemetaan makna untuk Duduk dan tuma'ninah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Duduk dan tuma'ninah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Duduk dan tuma'ninah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Duduk dan tuma'ninah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Duduk dan tuma'ninah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan

uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Duduk dan tuma'ninah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Duduk dan tuma'ninah sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Duduk dan tuma'ninah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Duduk dan tuma'ninah, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Duduk dan tuma'ninah dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Duduk dan tuma'ninah, setiap kata status harus

ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

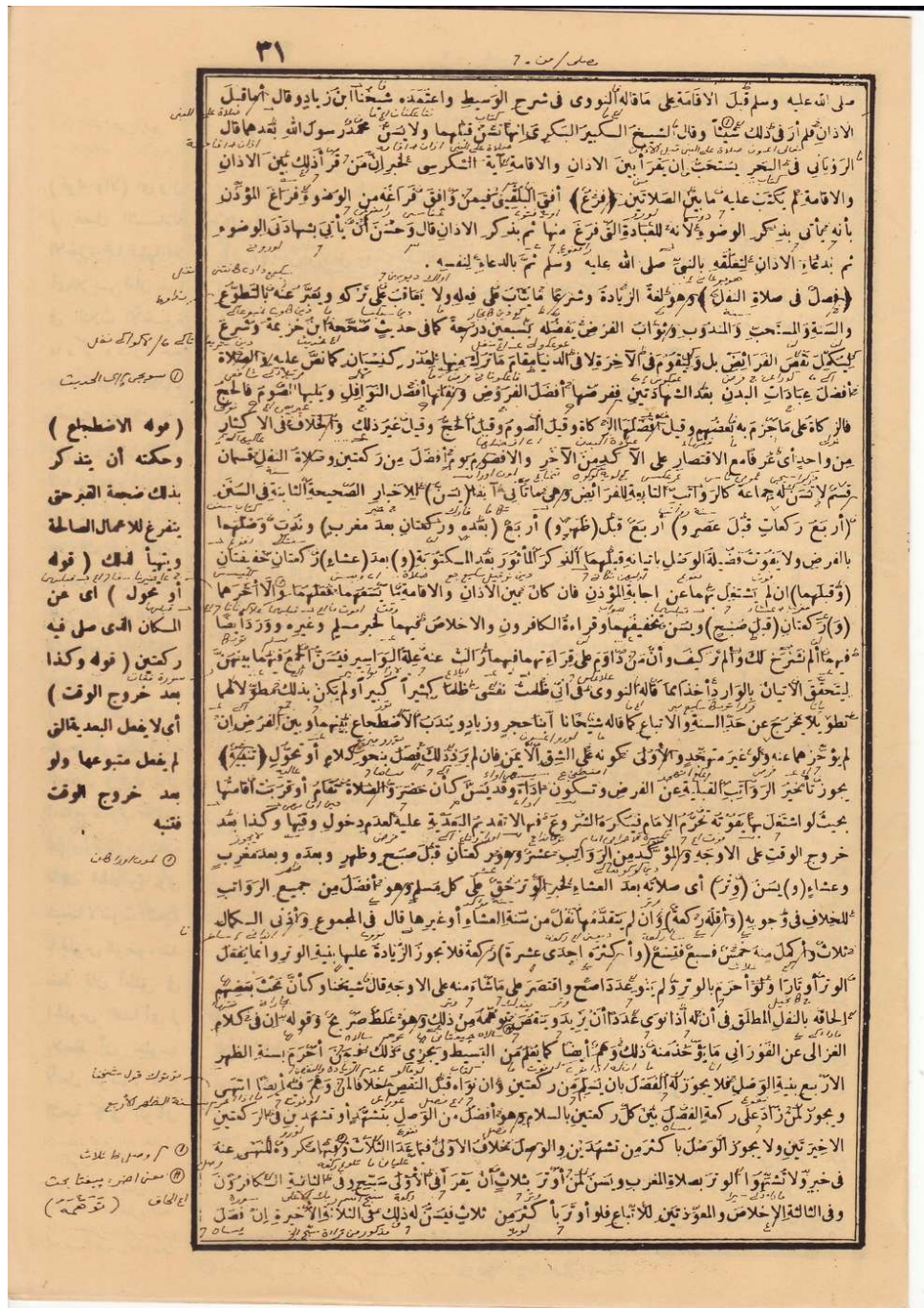
Tabel 2.13. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Duduk dan tuma’ninah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 31, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Duduk dan tuma’ninah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 32 — Tasyahhud



Gambar 2.14. Gambar halaman sumber 32 — unit “Tasyahhud”.

Terjemahan Langsung

Tasyahhud akhir dan duduk untuk membacanya termasuk rukun salat. Bacaan *tasyahhud* memiliki lafaz yang diriwayatkan dan harus menjaga unsur pokok yang diwajibkan. Setelah *tasyahhud* dibaca salawat kepada Nabi, dan kesempurnaannya mencakup salawat kepada keluarga beliau serta doa-doa yang dianjurkan sebelum salam.

Duduk akhir dilakukan dengan cara yang disunnahkan bila mampu, sementara keabsahan tidak bergantung pada satu bentuk duduk tertentu selama duduknya sah. Makmum yang terlambat mengikuti posisi imam dan kemudian menyempurnakan rakaat yang tertinggal setelah imam selesai. Bacaan tasyahhud awal berbeda kedudukannya dari tasyahhud akhir; yang awal termasuk sunnah ab'ad dan dapat ditutup dengan sujud sahwi bila tertinggal.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dalam tema Tasyahhud, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Tasyahhud juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Tasyahhud dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Tasyahhud sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Tasyahhud perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Tasyahhud tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Tasyahhud pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Tasyahhud memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Tasyahhud dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Tasyahhud, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Tasyahhud berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau

berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Tabel 2.14. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Tasyahhud”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 32, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Tasyahhud”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 33 — Salam



Gambar 2.15. Gambar halaman sumber 33 — unit “Salam”.

Terjemahan Langsung

Salam adalah penutup salat. *Salam* pertama merupakan rukun dengan lafaz yang menunjukkan keselamatan kepada pihak yang dituju menurut bentuk yang ditetapkan, sedangkan *salam* kedua termasuk kesempurnaan yang dianjurkan. *Salam* dilakukan setelah tasyahhud, salawat, dan bacaan yang menjadi bagian akhir salat selesai.

Orang yang mengucapkan salam sebelum menyempurnakan rukun sebelumnya harus kembali memperbaiki salat bila masih mungkin. Niat keluar dari salat tidak menjadi pengganti lafaz salam. Dengan salam, larangan-larangan khusus dalam salat berakhir. Disunnahkan menoleh ke kanan pada salam pertama dan ke kiri pada salam kedua secara wajar tanpa gerakan berlebihan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pada unit ini, Salam sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Salam perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Salam tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Salam pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Salam memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi

setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Salam, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Salam juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Salam dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Salam, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Salam berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Salam, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut

secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

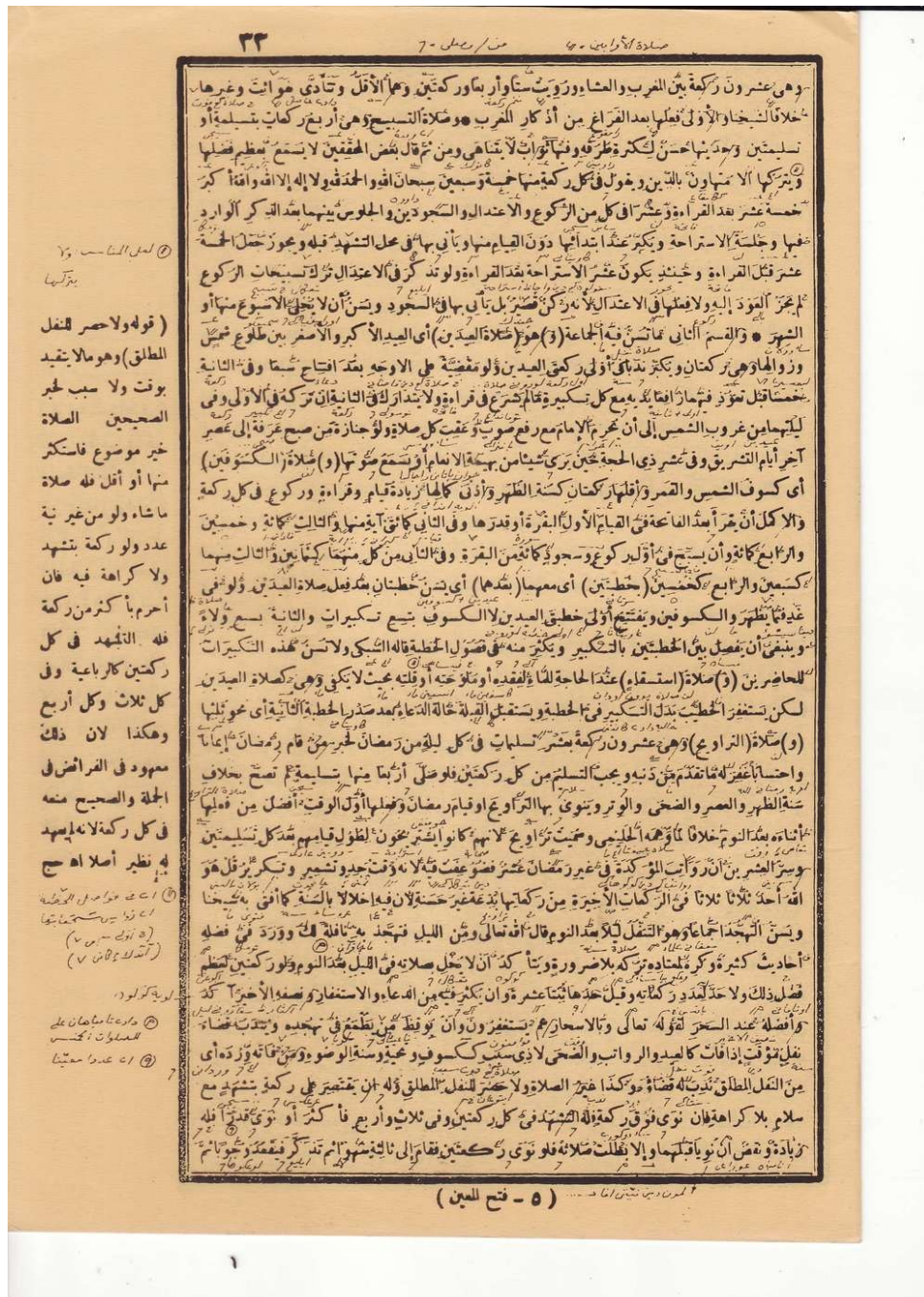
Tabel 2.15. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Salam”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 33, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Salam”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 34 — Sunnah ab'ad



Gambar 2.16. Gambar halaman sumber 34 — unit “Sunnah ab'ad”.

Terjemahan Langsung

Sunnah ab'ad adalah *sunnah* salat yang kedudukannya lebih kuat dan apabila tertinggal disunnahkan ditutup dengan *sujud sahw*. Di antaranya *tasyahhud awal*, duduk *tasyahhud awal*, *qunut* pada tempat yang disyariatkan, serta *salawat* pada bagian yang ditentukan. Meninggalkan *sunnah ab'ad* tidak membatalkan salat karena ia bukan rukun.

Apabila seseorang telah berdiri sempurna setelah lupa tasyahhud awal, ia tidak kembali duduk secara sengaja hanya untuk mengejar sunnah tersebut apabila kembalinya menimbulkan pelanggaran terhadap rukun. Ia meneruskan salat dan melakukan sujud sahwi. Perbedaan antara rukun, sunnah ab'ad, dan sunnah hai'ah harus dijaga karena akibat lupa pada masing-masing tidak sama.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Tema Sunnah ab'ad pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Sunnah ab'ad memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Sunnah ab'ad, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Sunnah ab'ad juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Sunnah ab'ad dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Sunnah ab'ad sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Sunnah ab'ad perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Sunnah ab'ad tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Sunnah ab'ad berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Sunnah ab'ad, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Sunnah ab'ad perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan,

waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Perbedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

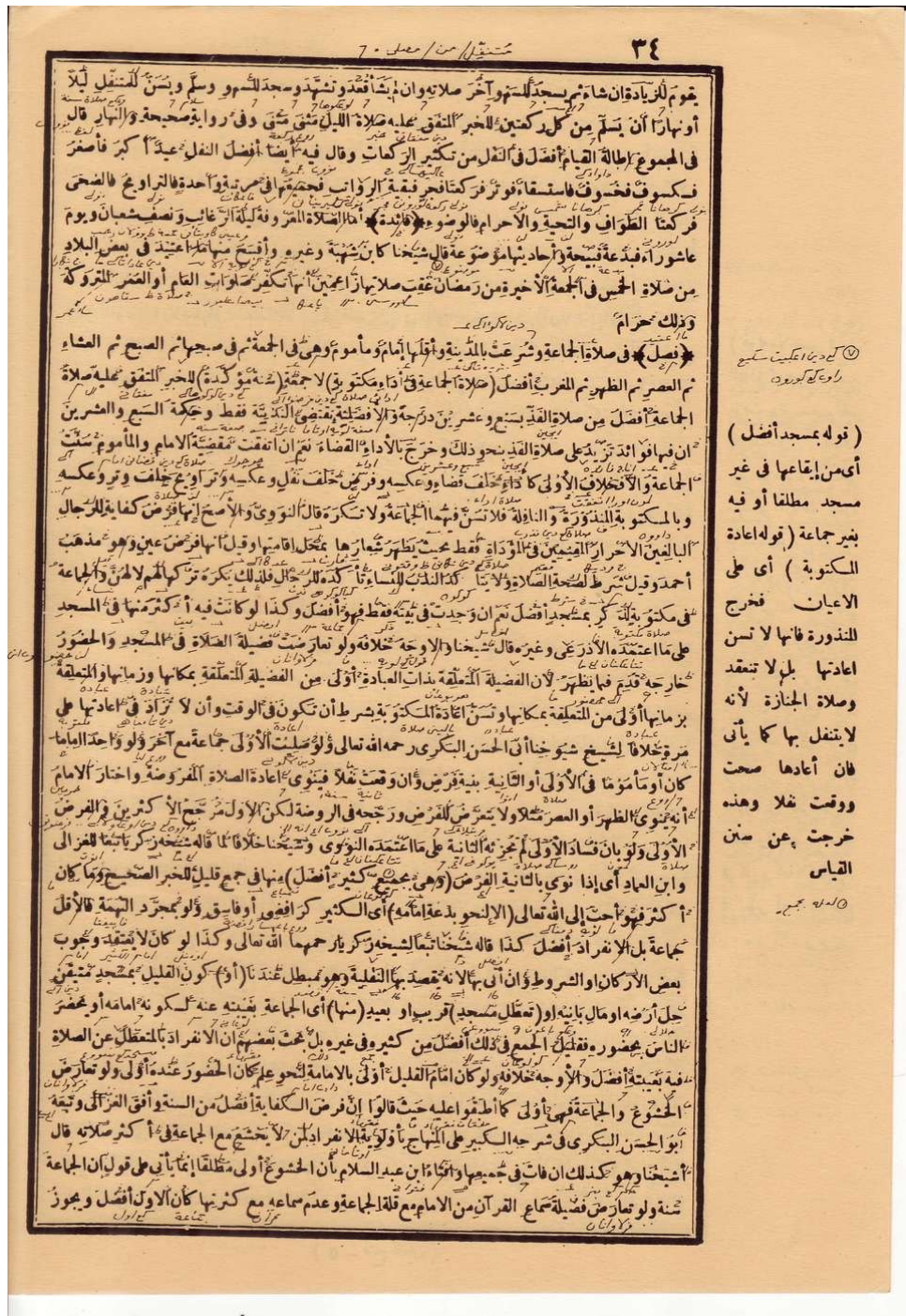
Tabel 2.16. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Sunnah ab‘ad”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 34, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Sunnah ab‘ad”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 35 — Sunnah hai'ah



Gambar 2.17. Gambar halaman sumber 35 — unit “Sunnah hai'ah”.

Terjemahan Langsung

Sunnah hai'ah adalah *sunnah* yang menyempurnakan bentuk dan adab salat, seperti mengangkat tangan pada tempat-tempat tertentu, meletakkan tangan dengan cara yang dianjurkan, membaca doa iftitah, ta'awudz, amin, surah setelah al-Fatihah pada tempatnya, takbir perpindahan, tasbih rukuk dan sujud,

serta bentuk duduk yang dianjurkan. Meninggalkannya tidak disunahkan sujud sahwī.

Sunnah-sunnah ini mengikuti keadaan imam, makmum, salat jahr atau sirr, dan jenis salat. Pelaksanaannya tidak boleh mengganggu rukun atau menyebabkan makmum tertinggal jauh dari imam. Kesempurnaan salat lahir dari menjaga unsur wajib sekaligus adab-adabnya tanpa mencampur kedudukan hukum keduanya.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pembacaan Sunnah hai'ah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Sunnah hai'ah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Sunnah hai'ah sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Sunnah hai'ah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Sunnah hai'ah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan

makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Sunnah hai'ah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Sunnah hai'ah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Sunnah hai'ah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Sunnah hai'ah, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Sunnah hai'ah perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Sunnah hai'ah, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Tabel 2.17. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Sunnah hai'ah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 35, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Sunnah hai'ah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Niat memutuskan salat atau menggantungkan putusnya salat pada suatu keadaan juga merusak kesinambungan ibadah.

Gerakan sedikit, lupa, atau keadaan darurat memiliki rincian dan tidak selalu membatalkan. Batuk, berdeham, atau suara karena kebutuhan bacaan diperiksa menurut kadar dan sebabnya. Kaidahnya, setiap perbuatan dilihat apakah menghilangkan bentuk salat, membatalkan syarat, atau merupakan uzur yang dimaafkan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Aspek praktik dari Pembatal salat perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Pembatal salat tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Pembatal salat pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Pembatal salat memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Pembatal salat, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara

ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Pembatal salat juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Pembatal salat dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Pembatal salat sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Pembatal salat perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Pembatal salat, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Pembatal salat dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Tabel 2.18. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Pembatal salat”.

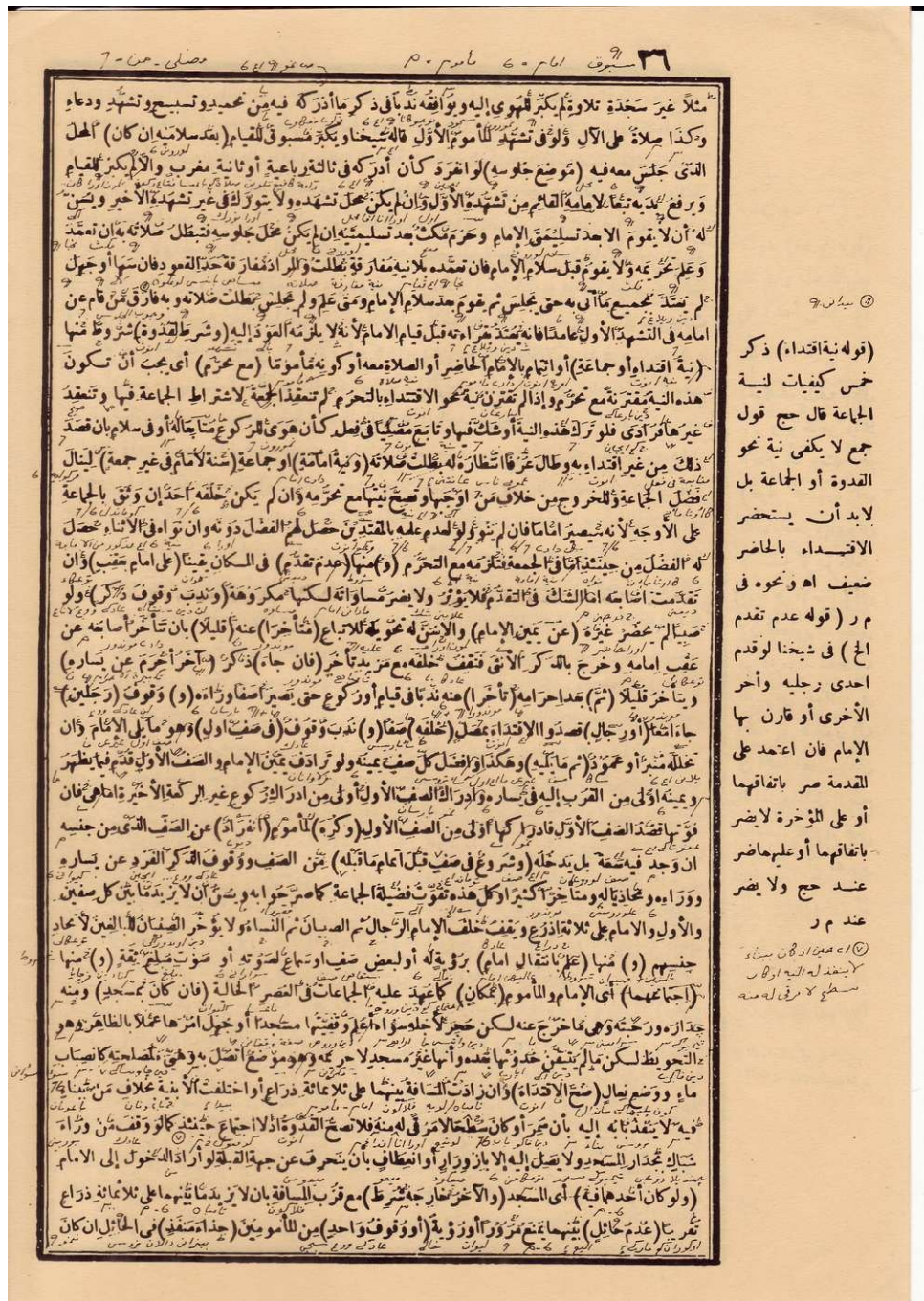
No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 36, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Pembatal salat”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 19–24: Sujud sahwi dan tema terkait

Halaman Sumber 37 — Sujud sahwi



Gambar 2.19. Gambar halaman sumber 37 — unit “Sujud sahwi”.

Terjemahan Langsung

Sujud sahwi disyariatkan untuk menutup kekurangan tertentu dalam salat yang terjadi karena lupa, seperti meninggalkan sunnah ab'ad, melakukan sesuatu yang jika disengaja dapat merusak susunan, atau ragu pada jumlah rakaat lalu

mengambil jumlah yang diyakini. Sujud sahwi terdiri dari dua sujud dengan tata cara sujud biasa dan ditempatkan pada akhir salat menurut ketentuan mazhab.

Sujud sahwi tidak mengganti rukun yang tertinggal. Jika rukun belum dilakukan, orang yang salat wajib kembali atau menambah rakaat menurut posisi yang telah dicapai. Keraguan ditangani dengan berpegang pada yang yakin, lalu kekurangan yang mungkin ditutup dengan sujud sahwi. Makmum pada dasarnya mengikuti imam dalam sujud sahwi selama masih terikat jamaah.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Unit bertema Sujud sahwi memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Sujud sahwi, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Sujud sahwi juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Sujud sahwi dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Sujud sahwi sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata

pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Sujud sahwi perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Sujud sahwi tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Sujud sahwi pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Sujud sahwi, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Sujud sahwi dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Sujud sahwi, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai

larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

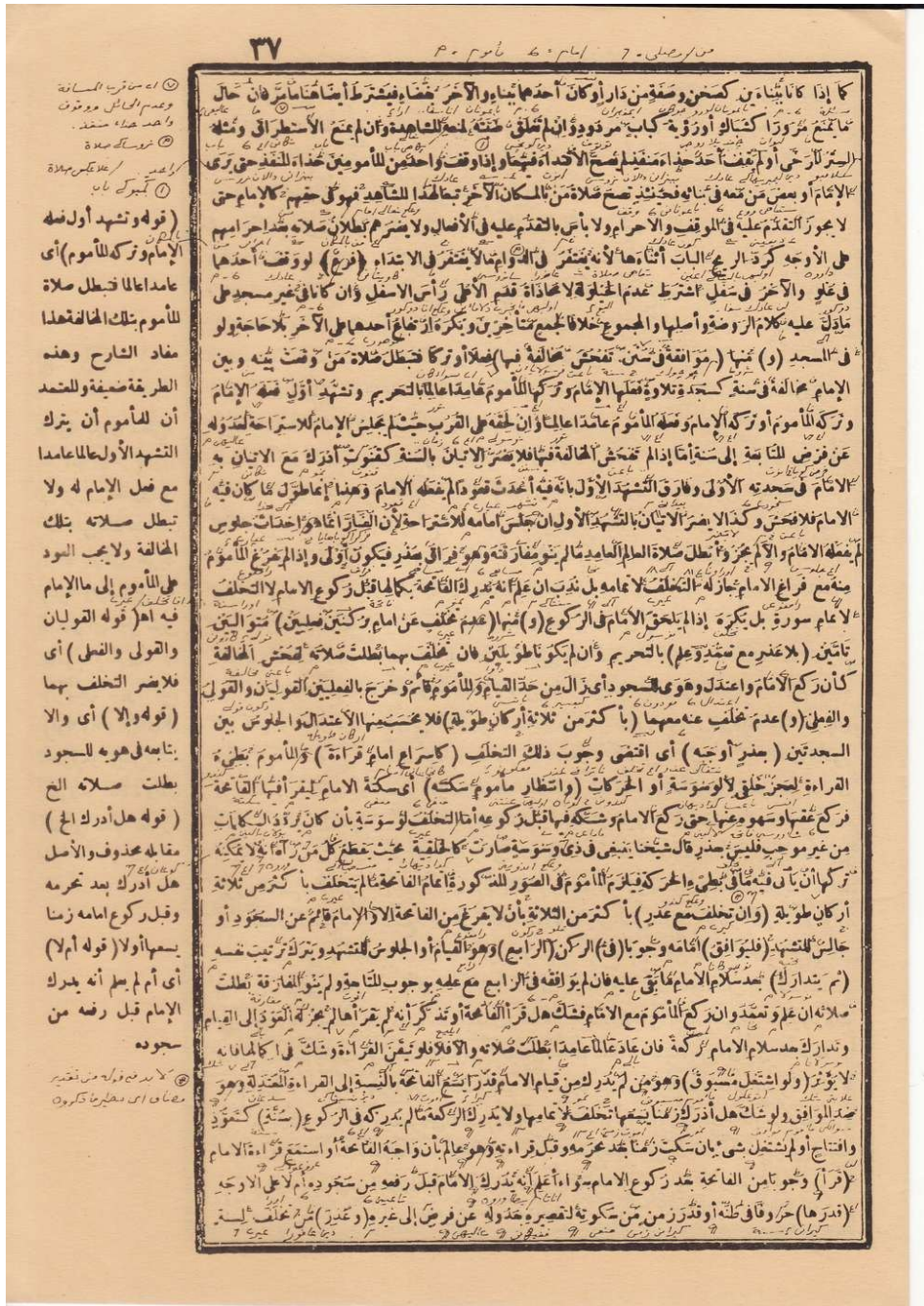
Tabel 2.19. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Sujud sahwi”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 37, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Sujud sahwi”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 38 — Salat berjamaah



Gambar 2.20. Gambar halaman sumber 38 — unit “Salat berjamaah”.

Terjemahan Langsung

Salat berjamaah sangat ditekankan dan pada keadaan tertentu memiliki hukum khusus bagi komunitas. Jamaah terbentuk dengan adanya imam dan sedikitnya seorang makmum yang berniat mengikuti. Makmum harus mengetahui perpindahan imam melalui penglihatan, suara, atau perantara yang dapat

dipercaya, dan posisi keduanya harus memungkinkan hubungan jamaah menurut batas tempat yang diakui.

Makmum tidak boleh mendahului imam dan harus mengikuti gerakannya secara tertib. Mendahului atau tertinggal jauh tanpa uzur dapat merusak keutamaan bahkan keabsahan mengikuti imam menurut tingkatnya. Saf dirapikan dan didahulukan pihak yang lebih utama pada posisi yang semestinya. Jamaah perempuan, anak, dan laki-laki memiliki pengaturan saf untuk menjaga keteraturan salat.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dari sisi pembelajaran, tema Salat berjamaah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Salat berjamaah sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Salat berjamaah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Salat berjamaah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Salat berjamaah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang

sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Salat berjamaah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Salat berjamaah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Salat berjamaah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Salat berjamaah dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Salat berjamaah, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Salat berjamaah berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui

pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

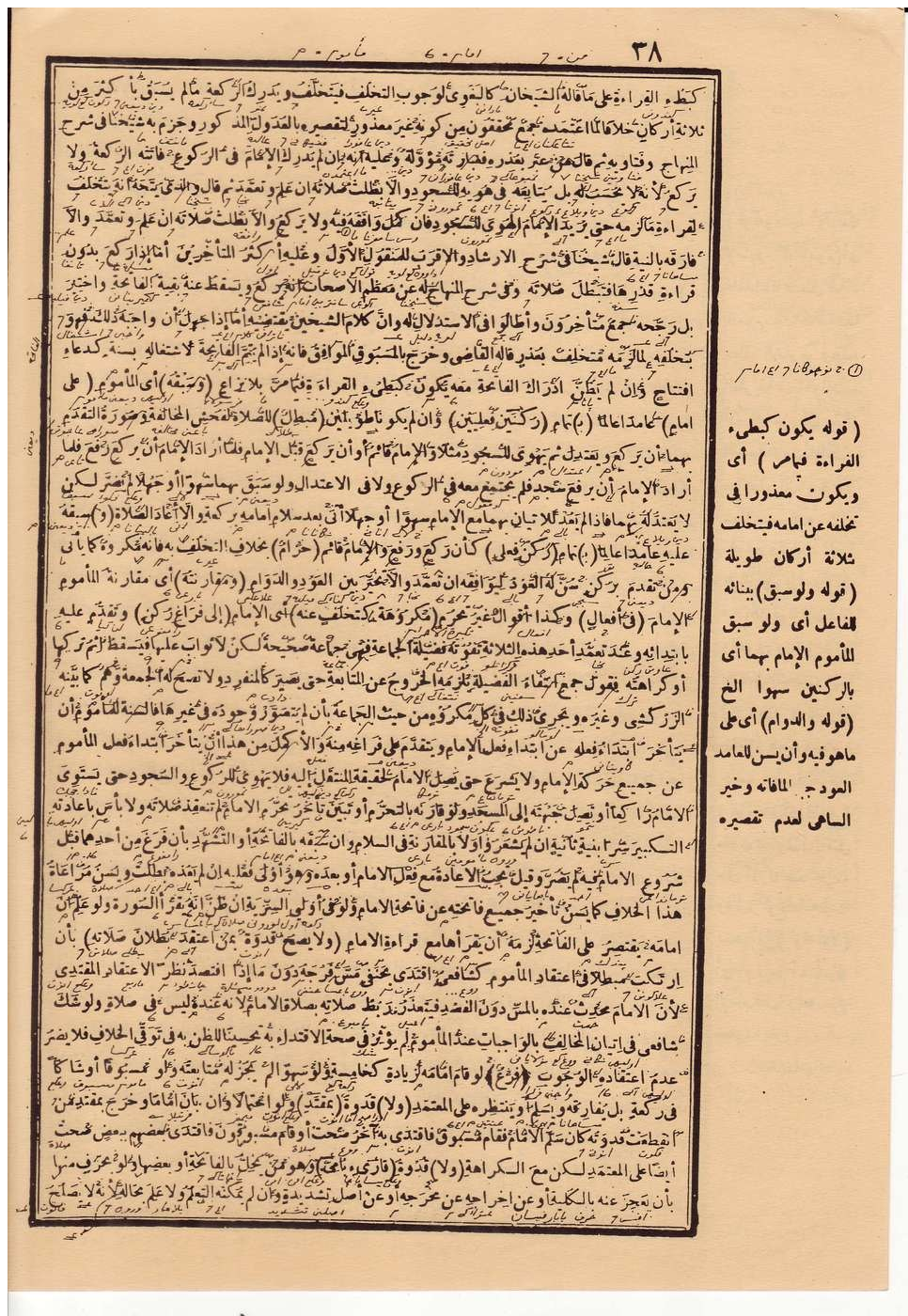
Tabel 2.20. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Salat berjamaah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 38, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Salat berjamaah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 39 — Imam dan makmum



Gambar 2.21. Gambar halaman sumber 39 — unit “Imam dan makmum”.

Terjemahan Langsung

Imam harus memenuhi syarat untuk shalatnya sendiri dan layak diikuti oleh makmum. Makmum tidak mengikuti orang yang diketahui shalatnya tidak sah atau memiliki perbedaan keadaan yang menghalangi iqtida. Dalam memilih imam diperhatikan bacaan, pengetahuan tentang salat, dan keutamaan yang diakui, selama tidak menimbulkan sengketa hak imam tetap suatu tempat.

Niat menjadi imam disyaratkan pada beberapa jenis salat dan dianjurkan pada salat lainnya, sedangkan makmum wajib berniat mengikuti. Makmum masbuq mengikuti imam pada posisi yang didapati, lalu menyempurnakan rakaat yang tertinggal setelah imam salam. Gerakan makmum diatur agar tidak mendahului dan tidak tertinggal secara berlebihan dari imam tanpa uzur.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pemetaan makna untuk Imam dan makmum tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Imam dan makmum pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Imam dan makmum memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Imam dan makmum, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Imam dan makmum juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Imam dan makmum dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Imam dan makmum sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Imam dan makmum perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Imam dan makmum, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Imam dan makmum berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Imam dan makmum, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik

pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

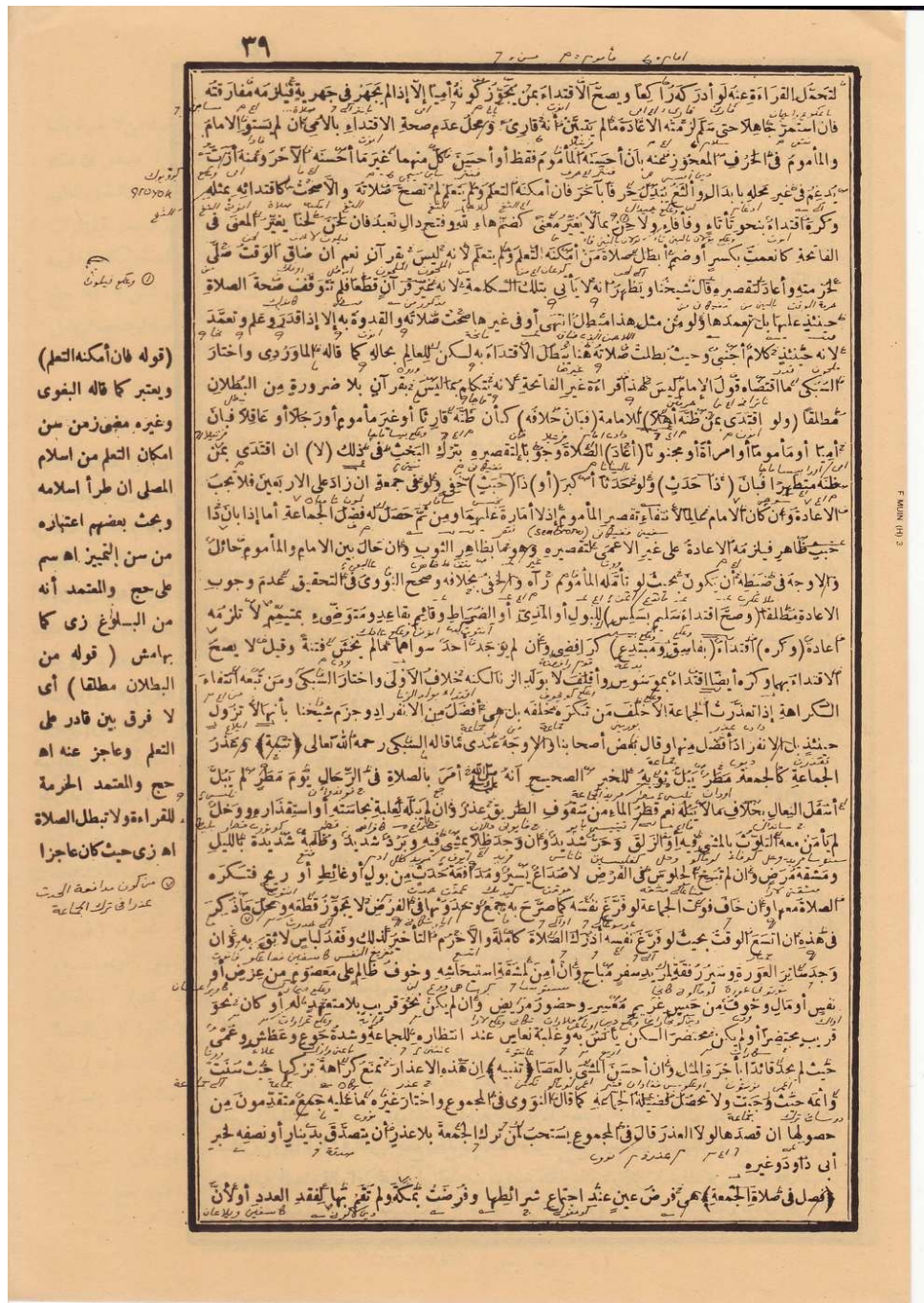
Tabel 2.21. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Imam dan makmum”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 39, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Imam dan makmum”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 40 — Salat Jumat



Gambar 2.22. Gambar halaman sumber 40 — unit “Salat Jumat”.

Terjemahan Langsung

Salat Jumat diwajibkan atas orang yang memenuhi syarat khusus, seperti laki-laki Muslim yang mukallaf, merdeka menurut konteks hukum klasik, menetap, dan tidak memiliki uzur yang menggugurkan kehadiran. Pelaksanaannya mensyaratkan masuk waktu Zuhur, jumlah jamaah yang memenuhi ketentuan, dua

khutbah sebelum salat, dan dilaksanakan secara berjamaah di wilayah pemukiman yang memenuhi syarat.

Khutbah memiliki rukun, antara lain pujian kepada Allah, salawat kepada Nabi, wasiat takwa, pembacaan ayat Al-Qur'an, dan doa bagi kaum beriman pada tempatnya. Khatib harus menjaga kesucian, penutupan aurat, berdiri bila mampu, duduk di antara dua khutbah, serta kesinambungan yang diperlukan. Setelah khutbah, salat Jumat dilaksanakan dua rakaat dengan niat Jumat.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dalam tema Salat Jumat, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Salat Jumat juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Salat Jumat dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Salat Jumat sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Salat Jumat perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur

hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Salat Jumat tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Salat Jumat pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Salat Jumat memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Salat Jumat berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Salat Jumat, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Salat Jumat perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang

menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Perbedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

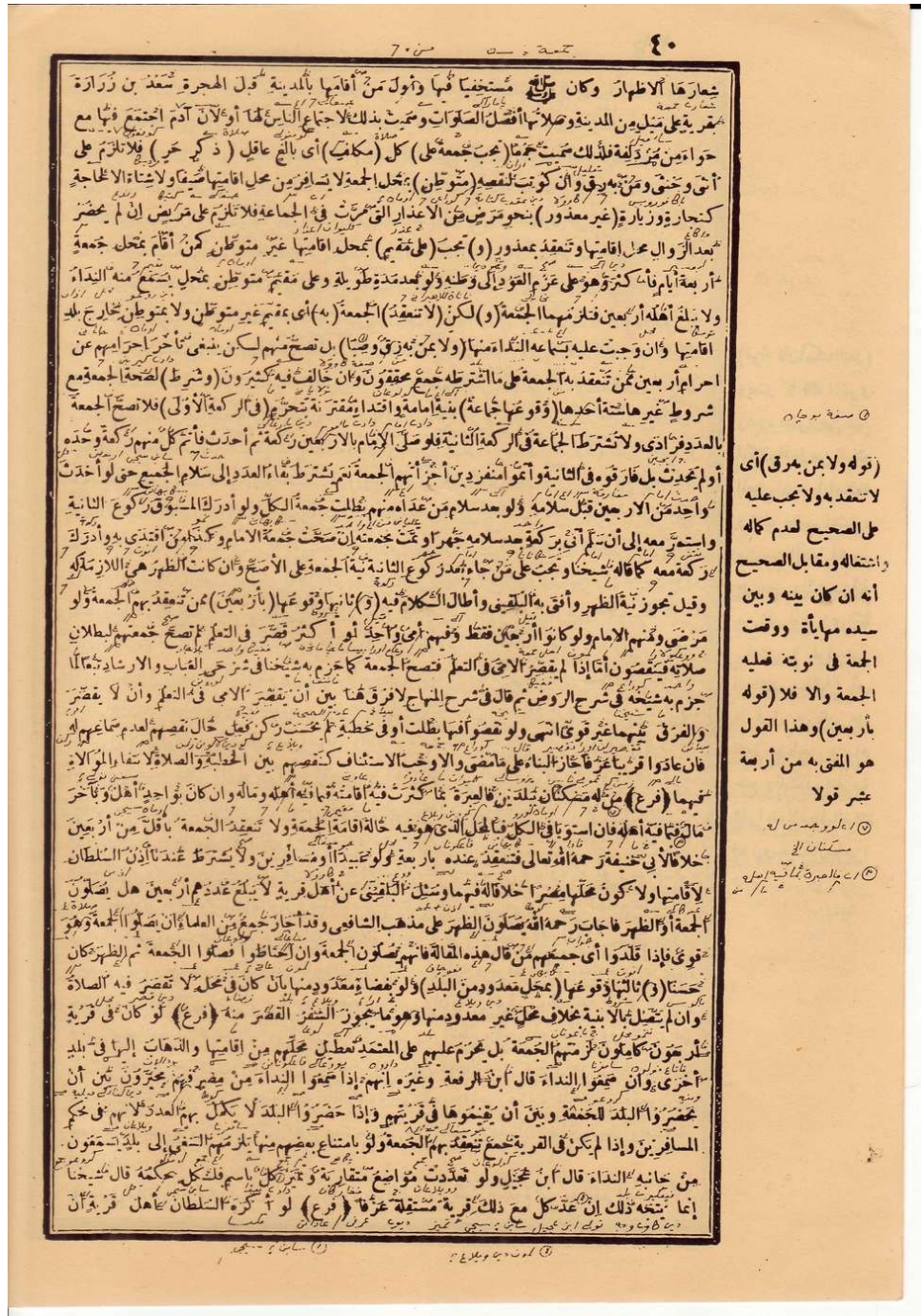
Tabel 2.22. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Salat Jumat”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 40, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Salat Jumat”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 41 — Musafir: jamak dan qasar



Gambar 2.23. Gambar halaman sumber 41 — unit “Musafir: jamak dan qasar”.

Terjemahan Langsung

Musafir memperoleh keringanan qasar pada salat empat rakaat dan jamak antara Zuhur dengan Asar serta Magrib dengan Isya apabila perjalanan memenuhi syarat. Perjalanan harus memiliki tujuan yang dibenarkan, mencapai jarak yang diperhitungkan dalam mazhab, dan status musafir tetap berlangsung

pada saat keringanan digunakan. Qasar menjadikan salat empat rakaat menjadi dua rakaat.

Jamak taqdim dan jamak ta'khir memiliki syarat niat, urutan, kesinambungan, dan keberlangsungan uzur sesuai jenisnya. Hujan dan beberapa keadaan lain memiliki rincian kebolehan jamak yang tidak identik dengan perjalanan. Keringanan tidak boleh digunakan setelah seseorang berniat menetap dalam batas yang memutus status safar menurut ketentuan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pada unit ini, Musafir: jamak dan qasar sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Musafir: jamak dan qasar perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Musafir: jamak dan qasar tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Musafir: jamak dan qasar pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Musafir: jamak dan qasar memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang

menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Musafir: jamak dan qasar, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Musafir: jamak dan qasar juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Musafir: jamak dan qasar dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Musafir: jamak dan qasar, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Musafir: jamak dan qasar perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Musafir: jamak dan qasar, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

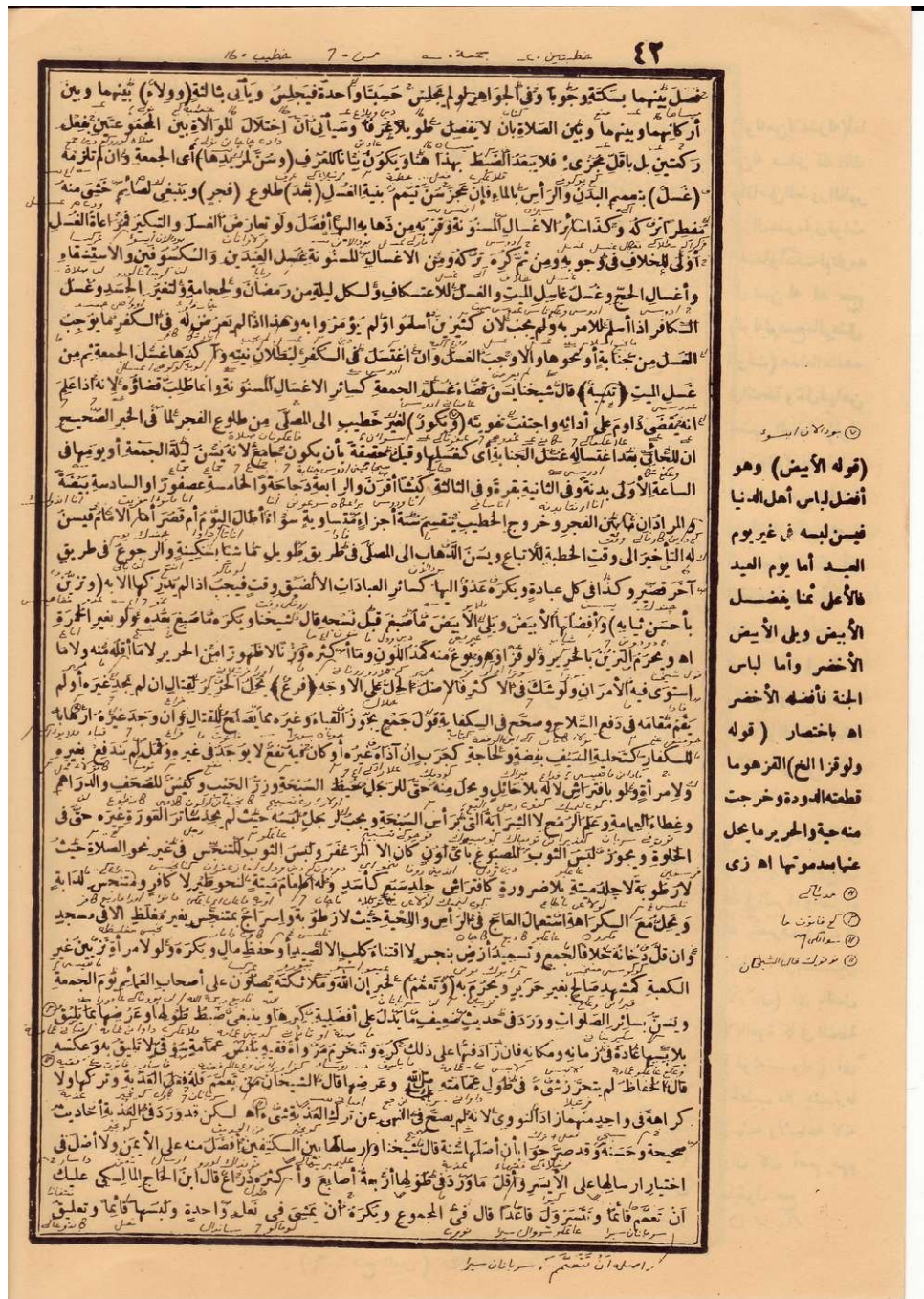
Tabel 2.23. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Musafir: jamak dan qasar”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 41, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Musafir: jamak dan qasar”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 42 — Salat sunnah khusus



Gambar 2.24. Gambar halaman sumber 42 — unit “Salat sunnah khusus”.

Terjemahan Langsung

Salat sunnah memiliki bentuk yang beragam: rawatib yang mengiringi salat fardu, witir, duha, tahajud, tarawih, tahiyyat al-masjid, istikharah, gerhana, istisqa, dan salat-salat lain yang memiliki sebab atau waktu tertentu. Setiap salat memiliki jumlah rakaat, waktu, dan tingkat penekanan yang berbeda. Salat sunnah pada umumnya dapat dilakukan duduk walaupun mampu berdiri, tetapi berdiri lebih sempurna.

Waktu-waktu yang dilarang untuk salat sunah tanpa sebab diperhatikan, demikian pula hubungan antara salat sunah dan qada fardu yang wajib segera diselesaikan. Niat cukup menentukan jenis salat apabila salat tersebut memiliki nama khusus. Kesunahan tidak boleh menggeser kewajiban atau menyebabkan pelalaian terhadap hak yang lebih kuat.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Tema Salat sunnah khusus pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Salat sunnah khusus memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Salat sunnah khusus, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Salat sunnah khusus juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Salat sunnah khusus dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Salat sunnah khusus sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Salat sunnah khusus perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Salat sunnah khusus tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Salat sunnah khusus perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Salat sunnah khusus, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Salat sunnah khusus dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan

satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Tabel 2.24. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Salat sunnah khusus”.

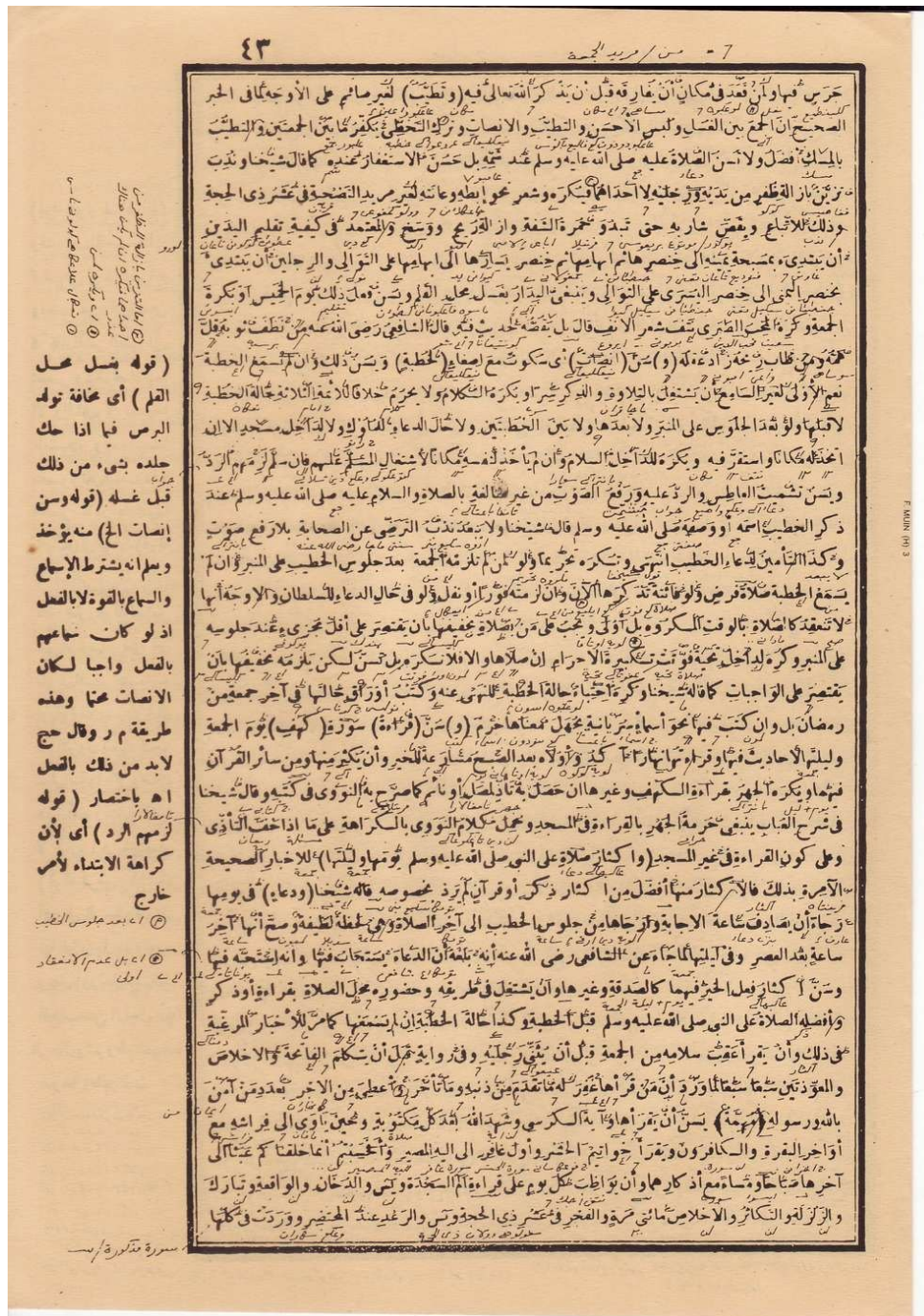
No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 42, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Salat sunnah khusus”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 25–25: Salat jenazah dan tema terkait

Halaman Sumber 43 — Salat jenazah



Gambar 2.25. Gambar halaman sumber 43 — unit “Salat jenazah”.

Terjemahan Langsung

Salat jenazah adalah kewajiban kifayah bagi kaum Muslim terhadap jenazah Muslim yang memenuhi syarat untuk disalati. Salat ini dilakukan dengan berdiri bagi yang mampu, niat, empat takbir, membaca al-Fatihah, membaca

salawat kepada Nabi, berdoa untuk jenazah, lalu salam. Tidak terdapat rukuk dan sujud dalam salat jenazah.

Jenazah ditempatkan di hadapan imam menurut tata letak yang dianjurkan, dan jamaah berdiri dalam saf. Doa disesuaikan dengan keadaan jenazah, termasuk anak. Orang yang datang terlambat mengikuti imam pada takbir yang didapati dan menyempurnakan yang tertinggal sesuai ketentuan. Kesucian, menutup aurat, dan menghadap kiblat tetap menjadi syarat sebagaimana salat pada umumnya.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pembacaan Salat jenazah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Salat jenazah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Salat jenazah sebaiknya dibaca bersama konteks bab salat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Salat jenazah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Salat jenazah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal,

konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Salat jenazah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian salat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Salat jenazah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Salat jenazah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Salat jenazah, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Salat jenazah dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Salat jenazah, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Tabel 2.25. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Salat jenazah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّلَاة	salat	Ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu.
2	الشَّرْط	syarat	Hal yang harus terpenuhi tetapi bukan bagian internal rukun.
3	الرُّكْن	rukun	Bagian internal yang menentukan sahnya salat.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 43, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Salat jenazah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

LATIHAN BAB 2

Kerjakan dua puluh soal berikut dengan merujuk Gambar, pemetaan makna tematik, dan penjelasan guru. Nomor 16–20 merupakan soal pengembangan. Pada soal kasus, tunjukkan langkah analisis sebelum memberikan kesimpulan.

1. Jelaskan tujuan utama mempelajari bab salat dengan membedakan antara pengenalan istilah dan penetapan hukum.
2. Pilih dua tema dalam bab ini, yaitu Waktu salat dan Azan dan iqamah. Jelaskan perbedaan objek kajiannya.
3. Mengapa syarat dan rukun tidak boleh diperlakukan sebagai kategori yang sama? Berikan contoh cara mengujinya dari salah satu unit bab ini.
4. Jelaskan fungsi sebab dan penghalang (mani‘) dalam membaca sebuah ketentuan fikih.

5. Pada tema Duduk dan tuma'ninah, susun daftar fakta yang harus dipastikan sebelum menarik kesimpulan hukum.
6. Apa fungsi kata pengecualian dan kata syarat dalam redaksi kitab? Jelaskan risiko jika keduanya terlewat ketika menerjemahkan.
7. Jelaskan perbedaan antara status sah-batal dan status wajib-sunnah-haram-makruh-mubah.
8. Buat peta sederhana untuk tema Salat jenazah: objek, syarat, unsur pokok, penghalang, dan konsekuensi.
9. Mengapa Gambar harus tetap diperiksa ketika sebuah rincian bergantung pada angka, batas waktu, kadar, atau redaksi pengecualian?
10. Jelaskan fungsi muqabalah dalam proses membaca kitab yang memiliki makna ala pesantren.
11. Bandingkan Syarat wajib dan syarat sah dengan Menghadap kiblat dari sudut jenis masalah dan parameter yang harus diverifikasi.
12. Bagaimana membedakan makna bahasa sehari-hari dari makna teknis sebuah istilah fikih?
13. Jelaskan langkah menyusun ringkasan hukum satu kalimat yang tidak melampaui apa yang didukung sumber.
14. Apa yang harus dilakukan jika lapisan OCR berbeda dengan bentuk huruf yang tampak pada gambar sumber?
15. Susun tiga pertanyaan yang layak diajukan kepada guru setelah membaca salah satu Gambar bab ini.
16. [Pengembangan] Buat kasus hipotetis tentang Waktu salat. Ubah satu syarat penting dan jelaskan mengapa kesimpulannya dapat berubah.
17. [Pengembangan] Hubungkan tema Bacaan dan al-Fatihah dengan tema Sunnah hai'ah. Jelaskan kemungkinan hubungan sebab, syarat, atau akibatnya.
18. [Pengembangan] Buat diagram keputusan yang dimulai dari identifikasi fakta, dilanjutkan syarat, penghalang, dan akibat hukum.
19. [Pengembangan] Analisis bahaya memberikan kesimpulan fikih dari terjemahan ringkas tanpa membaca syarat dan pengecualian pada sumber.
20. [Pengembangan] Susun rencana belajar satu minggu untuk menguasai bab salat dengan memadukan Gambar, tabel istilah, diskusi guru, dan latihan kasus.

JAWABAN DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan utama ialah memahami struktur persoalan dalam salat, bukan sekadar menghafal padanan istilah. Pengenalan istilah menjawab 'apa yang sedang

dibahas', sedangkan penetapan hukum memerlukan pemeriksaan syarat, sebab, rukun, penghalang, pengecualian, dan akibat. Kesimpulan yang baik harus dapat dikembalikan kepada halaman sumber.

2. Waktu salat dan Azan dan iqamah berada dalam bab yang sama tetapi dapat menyoroti objek atau tahap analisis yang berbeda. Pembeda utamanya dicari pada apa yang menjadi subjek hukum, apa parameter keabsahan atau kewajiban, dan apa konsekuensinya. Pembaca kemudian memverifikasi pembeda itu pada Gambar.
3. Syarat berada di luar hakikat perbuatan tetapi harus ada agar akibat hukum tertentu berlaku, sedangkan rukun merupakan bagian internal atau unsur pembentuk. Cara mengujinya adalah menanyakan apakah unsur itu membentuk perbuatan itu sendiri atau hanya menjadi prasyarat. Rincian contoh harus disesuaikan dengan redaksi sumber dan syarah.
4. Sebab merupakan keadaan yang menandai lahirnya tuntutan atau hubungan hukum, sedangkan mani' menghalangi berlakunya akibat meskipun unsur lain tampak terpenuhi. Saat membaca, keduanya harus dipisahkan karena kesalahan menempatkan mani' sebagai syarat atau sebaliknya dapat mengubah kesimpulan.
5. Untuk Duduk dan tuma'ninah, fakta minimal yang diperiksa ialah identitas pihak atau pelaku, objek, waktu atau keadaan relevan, terpenuhi-tidaknya syarat, adanya penghalang, dan bukti keadaan. Setelah fakta lengkap, barulah ketentuan kitab diterapkan. Jika rincian sumber tidak jelas, hasilnya ditandai perlu verifikasi.
6. Kata syarat mengikat akibat hukum pada kondisi tertentu, sedangkan kata pengecualian mengeluarkan sebagian kasus dari cakupan umum. Mengabaikannya membuat terjemahan tampak lancar tetapi memperluas hukum melampaui batas redaksi. Karena itu, struktur sintaksis harus dibaca bersama arti kosakata.
7. Sah-batal berbicara tentang keabsahan atau terhitungnya suatu perbuatan/akad menurut parameternya. Wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah berbicara tentang tuntutan atau penilaian normatif. Dua dimensi ini dapat berinteraksi, tetapi tidak boleh disamakan tanpa analisis yang cukup.
8. Peta Salat jenazah dimulai dengan menentukan objek yang dibahas, kemudian mencatat syarat, unsur pokok, hal yang merusak atau menghalangi, dan akibat jika unsur terpenuhi atau tidak terpenuhi. Peta ini tidak menggantikan lafaz sumber; ia berfungsi sebagai kerangka untuk menempatkan rincian pada posisi yang benar.

9. Angka, kadar, waktu, dan pengecualian merupakan informasi presisi tinggi. Kesalahan satu digit atau satu kata dapat mengubah cakupan hukum. Karena OCR sumber pemindaian tidak selalu andal, Gambar atau edisi cetak yang jelas harus dijadikan kontrol sebelum rincian seperti itu dikutip.
10. Muqabalah berarti membandingkan bacaan dengan sumber atau bacaan lain untuk menemukan salah baca, salah makna, atau bagian yang belum pasti. Dalam kitab berma'na ala pesantren, muqabalah juga menjaga agar bantuan makna tidak menggantikan proses memahami struktur Arab dan penjelasan guru.
11. Syarat wajib dan syarat sah dan Menghadap kiblat dibandingkan melalui jenis objek, status hukum yang hendak ditetapkan, syarat, penghalang, dan akibat. Perbedaan paling penting bukan pada panjang uraian, tetapi pada kategori masalah. Jawaban rinci harus mengikuti halaman sumber yang bersangkutan.
12. Makna bahasa adalah cakupan umum suatu kata, sedangkan makna teknis dibatasi oleh penggunaan disiplin ilmu. Untuk membedakannya, cari definisi, konteks bab, pasangan istilah, dan konsekuensi hukum yang mengikuti. Jangan memaksakan arti sehari-hari jika struktur kitab memakai istilah sebagai terminus teknis.
13. Ringkasan satu kalimat yang baik menyebut masalah, parameter utama, dan batas kepastiannya. Hindari menyertakan rincian yang belum diverifikasi. Jika ada syarat atau pengecualian penting, ringkasan harus menunjukkan bahwa kesimpulan berlaku hanya setelah kondisi tersebut terpenuhi.
14. Jika OCR berbeda dengan gambar, gambar sumber didahulukan karena OCR hanyalah hasil pengenalan mesin. Tandai bagian meragukan, perbesar gambar, bandingkan dengan konteks, dan bila perlu gunakan edisi lain atau tanya guru. Jangan mengoreksi dengan dugaan hanya agar kalimat tampak sempurna.
15. Tiga pertanyaan yang baik biasanya menargetkan: (1) arti teknis sebuah istilah; (2) hubungan antara syarat, rukun, dan pengecualian; serta (3) alasan suatu kasus masuk atau keluar dari cakupan hukum. Pertanyaan harus menunjuk halaman dan bagian yang jelas agar proses koreksi efisien.
16. Kasus hipotetis tentang Waktu salat harus memuat keadaan awal yang memenuhi seluruh parameter, lalu satu syarat diubah. Setelah itu jelaskan bahwa perubahan kesimpulan tidak boleh didasarkan pada intuisi, tetapi pada fungsi syarat tersebut dalam struktur hukum. Verifikasi redaksi sumber tetap diperlukan untuk menetapkan rincian akhir.
17. Hubungan Bacaan dan al-Fatihah dengan Sunnah hai'ah dapat berupa urutan prosedural, sebab-akibat, syarat-akibat, atau dua masalah paralel. Pembaca

harus menguji hubungan itu dari penempatan bahasan dan konektor redaksi, bukan hanya karena keduanya muncul dalam bab yang sama.

18. Diagram keputusan dapat dimulai dari 'fakta cukup atau belum'. Jika belum, kumpulkan fakta. Jika cukup, uji syarat satu per satu, lalu periksa penghalang dan pengecualian. Setelah itu tentukan kategori akibat hukum dan cantumkan titik verifikasi sumber. Diagram semacam ini memaksa analisis berlangsung transparan.
19. Kesimpulan dari terjemahan ringkas berisiko menghilangkan pembatas, pengecualian, atau hubungan gramatikal. Akibatnya hukum dapat diterapkan pada kasus yang sebenarnya berbeda. Solusinya ialah membaca sumber, memeriksa syarah, membedakan tingkat kepastian, dan tidak menjadikan ringkasan sebagai satu-satunya dasar.
20. Rencana satu minggu dapat membagi 25 unit menjadi beberapa kelompok: hari pertama orientasi istilah dan struktur, hari kedua-kelima pembacaan Gambar bertahap dan pencatatan pertanyaan, hari keenam diskusi/koreksi, dan hari ketujuh latihan kasus serta rangkuman. Tujuan utamanya adalah siklus baca–cek–diskusi–latihan, bukan mengejar jumlah halaman semata.

BAB 3. ZAKAT

كِتَابُ الزَّكَاةِ

Bab ini merupakan pengelompokan editorial halaman sumber 44–54. Tujuannya memudahkan navigasi dan pembelajaran tanpa mengubah urutan Gambar. Tema-tema unit di bawah disusun sebagai peta baca berdasarkan aliran bahasan yang tampak pada sumber. Karena berkas sumber berupa pemindaian, judul editorial tidak dimaksudkan menggantikan judul atau redaksi asli yang harus diperiksa pada gambar halaman.

Cara membaca bab ini adalah bergerak dari Gambar ke Terjemahan Langsung, kemudian ke penjelasan/pemetaan makna, dan akhirnya kembali lagi ke Gambar untuk muqabalah. Pembaca sebaiknya memperhatikan hubungan antarfrasa, syarat, pengecualian, dan kelanjutan redaksi dari satu halaman ke halaman berikutnya.

Tabel 3.0. Peta unit pembacaan Bab 3.

Unit	Hal. Sumber	Fokus Editorial
1	44	Pengantar kewajiban zakat
2	45	Zakat ternak
3	46	Zakat emas dan perak
4	47	Zakat perdagangan
5	48	Zakat pertanian dan buah
6	49	Ma'din dan rikaz
7	50	Zakat fitrah
8	51	Nisab dan haul
9	52	Mustahik dan delapan asnaf
10	53	Penyerahan dan pemindahan zakat
11	54	Niat serta etika zakat

Kelompok Kajian 1–3: Pengantar kewajiban zakat dan tema terkait

Halaman Sumber 44 — Pengantar kewajiban zakat



Gambar 3.1. Gambar halaman sumber 44 — unit “Pengantar kewajiban zakat”.

Terjemahan Langsung

Zakat adalah hak harta yang diwajibkan pada jenis kekayaan tertentu apabila syaratnya terpenuhi. Kewajiban zakat berkaitan dengan kepemilikan yang sempurna, nisab, haul pada harta yang mensyaratkannya, dan keadaan pemilik sesuai rincian. Jenis harta yang dizakati tidak disamaratakan, karena

ternak, emas-perak, perdagangan, hasil pertanian, rikaz, dan zakat fitrah memiliki sebab serta kadar yang berbeda.

Niat diperlukan ketika menunaikan zakat atau ketika memisahkan harta zakat dengan cara yang sah. Zakat harus diserahkan kepada pihak yang berhak dan tidak dialihkan kepada orang yang tidak termasuk penerima. Kewajiban segera ditunaikan setelah sebab dan syarat sempurna apabila tidak ada uzur yang dibenarkan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pemetaan makna untuk Pengantar kewajiban zakat tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Pengantar kewajiban zakat pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian zakat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Pengantar kewajiban zakat memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Pengantar kewajiban zakat, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Pengantar kewajiban zakat juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini

menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Pengantar kewajiban zakat dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Pengantar kewajiban zakat sebaiknya dibaca bersama konteks bab zakat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Pengantar kewajiban zakat perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Pengantar kewajiban zakat dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Pengantar kewajiban zakat, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Pengantar kewajiban zakat berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak,

bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

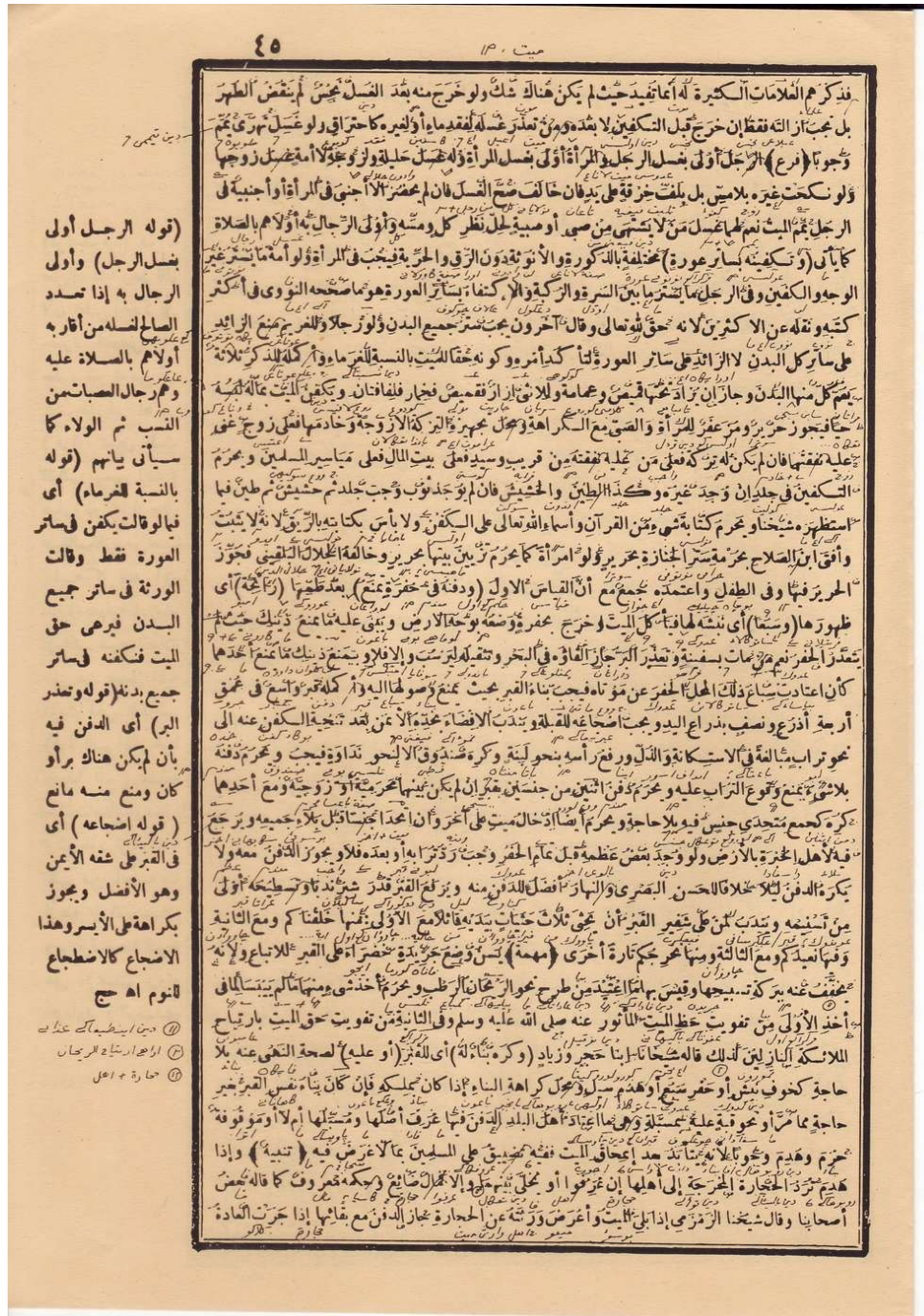
Tabel 3.1. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Pengantar kewajiban zakat”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الزَّكَاةُ	zakat	Ibadah harta dengan objek, syarat, dan penerima tertentu.
2	النِّصَابُ	nisab	Ambang kepemilikan yang menjadi salah satu parameter.
3	الْحَوْلُ	haul	Rentang waktu yang menjadi syarat pada objek tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 44, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Pengantar kewajiban zakat”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 45 — Zakat ternak



Gambar 3.2. Gambar halaman sumber 45 — unit “Zakat ternak”.

Terjemahan Langsung

Zakat ternak diwajibkan pada jenis ternak tertentu yang mencapai nisab dan memenuhi syarat pemeliharaan serta masa kepemilikan. Unta, sapi, dan kambing memiliki tingkatan nisab dan jenis hewan yang dikeluarkan pada setiap tingkatnya. Hewan yang dizakati diperhatikan umur, kesehatan, dan kualitasnya sehingga tidak sengaja dipilih yang cacat atau paling buruk.

Ternak yang digunakan terus-menerus untuk kerja atau diberi pakan dengan biaya dominan memiliki rincian berbeda dari ternak yang digembalakan menurut ketentuan klasik. Penggabungan kepemilikan, percampuran ternak, kelahiran anak ternak, dan perubahan jumlah selama haul juga memengaruhi perhitungan. Zakat ditentukan berdasarkan keadaan yang benar-benar memenuhi syarat pada akhir masa yang diperhitungkan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dalam tema Zakat ternak, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Zakat ternak juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Zakat ternak dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Zakat ternak sebaiknya dibaca bersama konteks bab zakat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Zakat ternak perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah

mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Zakat ternak tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Zakat ternak pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian zakat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Zakat ternak memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Zakat ternak, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Zakat ternak berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Zakat ternak, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih

berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

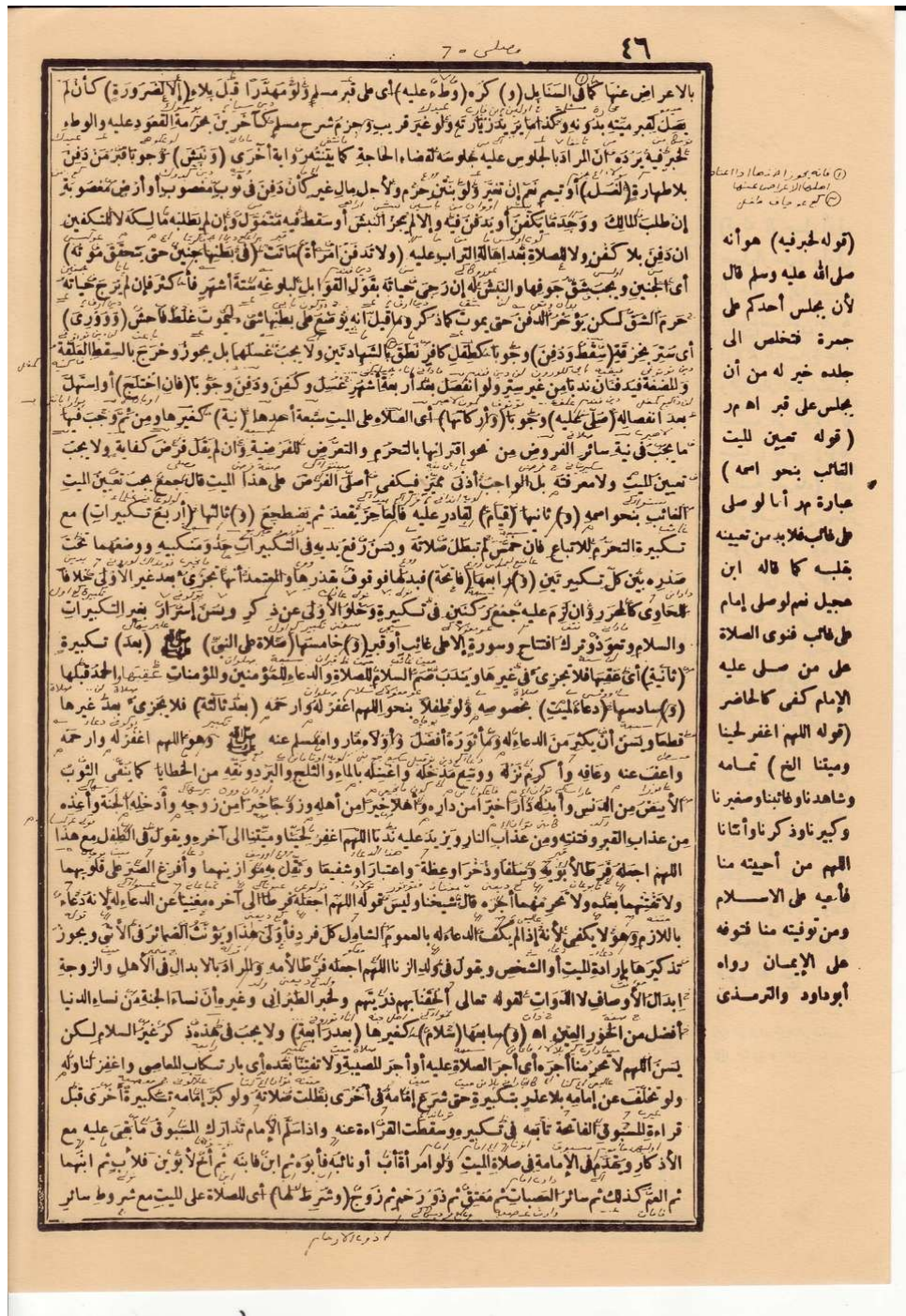
Tabel 3.2. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Zakat ternak”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الزَّكَاةُ	zakat	Ibadah harta dengan objek, syarat, dan penerima tertentu.
2	النِّصَابُ	nisab	Ambang kepemilikan yang menjadi salah satu parameter.
3	الْحَوْلُ	haul	Rentang waktu yang menjadi syarat pada objek tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 45, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Zakat ternak”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 46 — Zakat emas dan perak



Gambar 3.3. Gambar halaman sumber 46 — unit “Zakat emas dan perak”.

Terjemahan Langsung

Emas dan perak wajib dizakati ketika mencapai nisab dan telah dimiliki selama haul, kecuali pada keadaan yang memiliki ketentuan khusus. Kadar zakatnya adalah bagian tertentu dari harta yang telah mencapai nisab. Perhiasan yang digunakan secara mubah memiliki rincian hukum berbeda dari emas atau perak yang disimpan sebagai kekayaan atau digunakan secara terlarang.

Nilai dan kadar logam harus diketahui dengan ukuran yang dapat dipercaya. Apabila emas atau perak bercampur dengan logam lain, yang diperhitungkan adalah kadar murninya. Utang, perubahan kepemilikan, dan terputusnya haul memiliki pembahasan tersendiri. Penunaian zakat tidak boleh dilakukan dengan mengurangi hak penerima melalui penilaian yang tidak adil.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pada unit ini, Zakat emas dan perak sebaiknya dibaca bersama konteks bab zakat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Zakat emas dan perak perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Zakat emas dan perak tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Zakat emas dan perak pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian zakat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Zakat emas dan perak memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu

menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Zakat emas dan perak, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Zakat emas dan perak juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Zakat emas dan perak dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Zakat emas dan perak berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Zakat emas dan perak, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Zakat emas dan perak perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan,

waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Perbedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Tabel 3.3. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Zakat emas dan perak”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الزَّكَاةُ	zakat	Ibadah harta dengan objek, syarat, dan penerima tertentu.
2	النِّصَابُ	nisab	Ambang kepemilikan yang menjadi salah satu parameter.
3	الْحَوْلُ	haul	Rentang waktu yang menjadi syarat pada objek tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 46, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Zakat emas dan perak”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 4–6: Zakat perdagangan dan tema terkait

Halaman Sumber 47 — Zakat perdagangan



Gambar 3.4. Gambar halaman sumber 47 — unit “Zakat perdagangan”.

Terjemahan Langsung

Harta perdagangan dizakati apabila sejak diperoleh diniatkan untuk diperdagangkan dan nilainya pada akhir haul mencapai nisab. Penilaian dilakukan berdasarkan nilai pasar yang relevan dan dikembalikan kepada ukuran nisab yang menjadi acuan. Barang dagangan tidak dizakati berdasarkan jenis

bendanya semata, melainkan berdasarkan nilai perdagangan ketika syarat zakat tijarah terpenuhi.

Keuntungan mengikuti modal dalam perhitungan haul sesuai rincian, sedangkan perubahan niat dari perdagangan menjadi pemakaian pribadi dapat memutus hukum perdagangan. Piutang, barang yang sulit dijual, dan kepemilikan bersama dinilai berdasarkan kemampuan serta status kepemilikan. Niat perdagangan harus nyata sejak sebab kepemilikan yang sesuai, bukan sekadar angan-angan setelah barang dimiliki untuk tujuan lain.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Tema Zakat perdagangan pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian zakat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Zakat perdagangan memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Zakat perdagangan, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Zakat perdagangan juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Zakat perdagangan dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika

ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Zakat perdagangan sebaiknya dibaca bersama konteks bab zakat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Zakat perdagangan perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Zakat perdagangan tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Zakat perdagangan, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Zakat perdagangan perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Zakat perdagangan, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

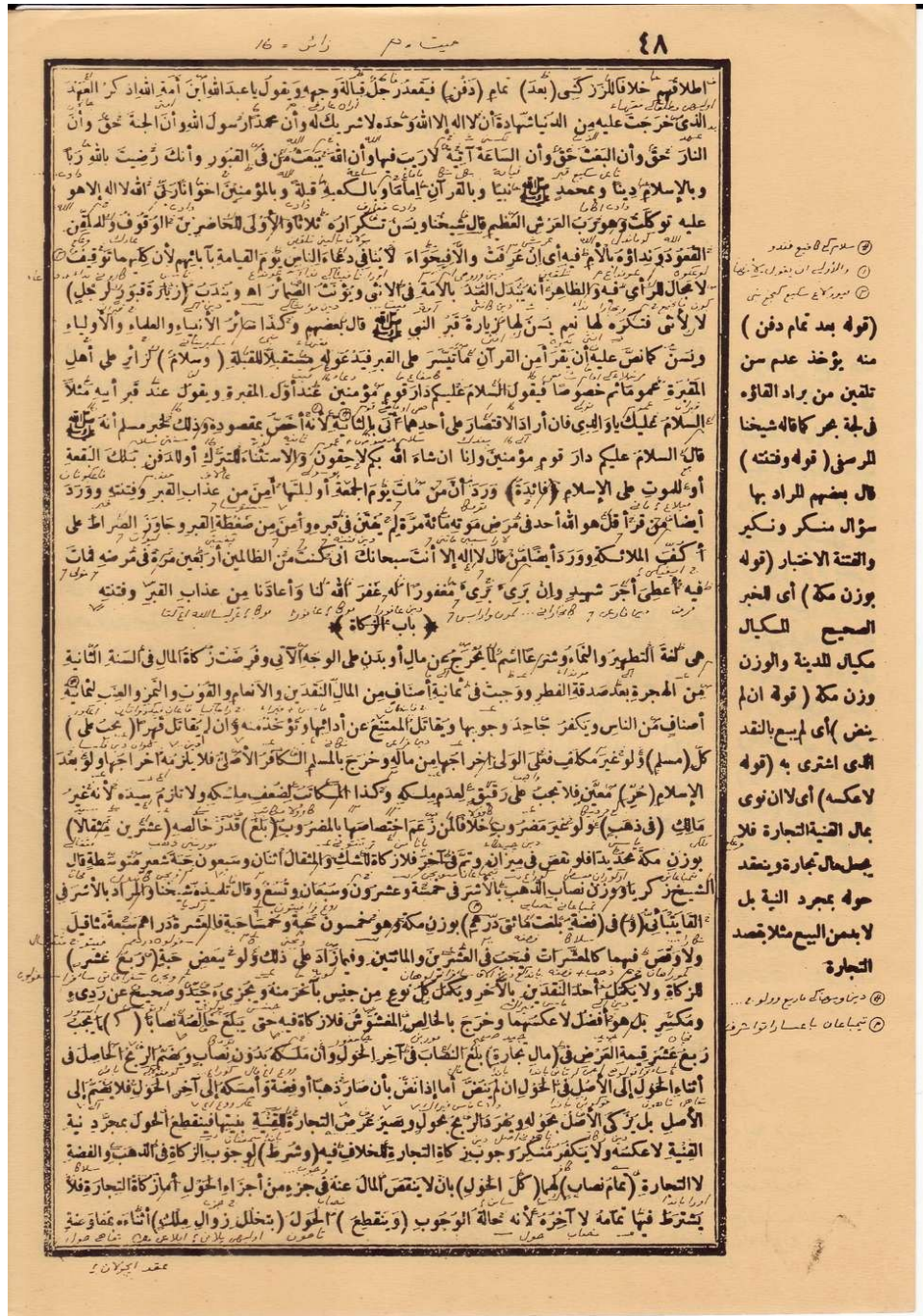
Tabel 3.4. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Zakat perdagangan”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الزَّكَاةُ	zakat	Ibadah harta dengan objek, syarat, dan penerima tertentu.
2	النِّصَابُ	nisab	Ambang kepemilikan yang menjadi salah satu parameter.
3	الْحَوْلُ	haul	Rentang waktu yang menjadi syarat pada objek tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 47, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Zakat perdagangan”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 48 — Zakat pertanian dan buah



Gambar 3.5. Gambar halaman sumber 48 — unit “Zakat pertanian dan buah”.

Terjemahan Langsung

Hasil pertanian dan buah tertentu wajib dizakati ketika mencapai nisab pada saat panen atau pemetikan yang menjadi tanda kewajiban. Kewajiban tidak menunggu haul sebagaimana emas dan perdagangan. Kadar yang dikeluarkan berbeda menurut cara pengairan: hasil yang tumbuh dengan air tanpa biaya berat berbeda dari hasil yang memerlukan pengairan berbiaya.

Yang diperhitungkan adalah hasil yang termasuk jenis makanan pokok atau komoditas yang ditetapkan dalam mazhab, dengan rincian mengenai kurma, anggur, dan tanaman pangan. Biaya pengolahan tidak serta-merta menghapus kewajiban. Penaksiran, pengeringan, dan pemisahan hasil diperhatikan agar kadar zakat diambil dari jumlah yang benar-benar menjadi objek kewajiban.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pembacaan Zakat pertanian dan buah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Zakat pertanian dan buah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Zakat pertanian dan buah sebaiknya dibaca bersama konteks bab zakat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Zakat pertanian dan buah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Zakat pertanian dan buah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada

gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Zakat pertanian dan buah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian zakat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Zakat pertanian dan buah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Zakat pertanian dan buah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Zakat pertanian dan buah perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Zakat pertanian dan buah, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Zakat pertanian dan buah dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur,

sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

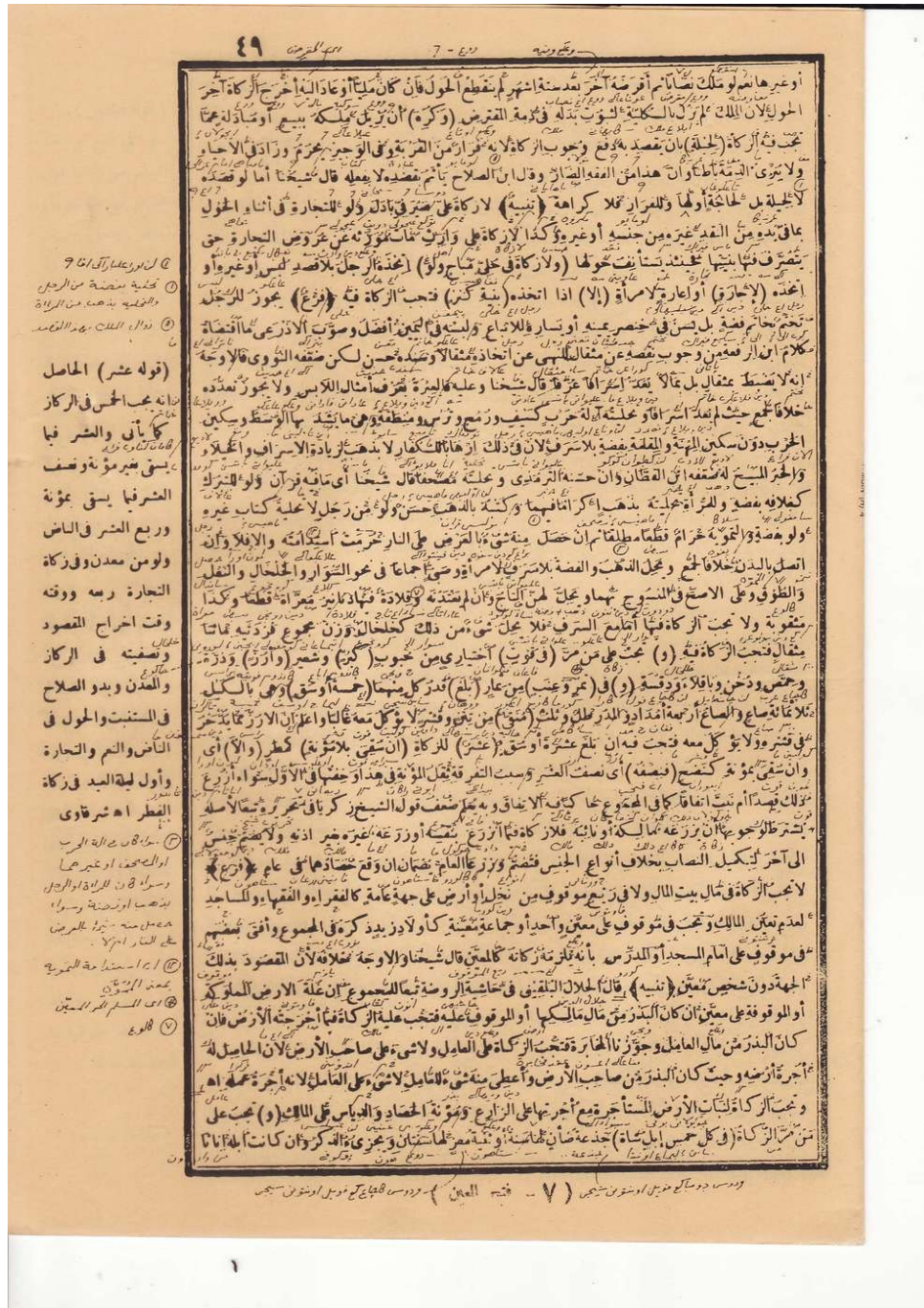
Tabel 3.5. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Zakat pertanian dan buah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الزَّكَاةُ	zakat	Ibadah harta dengan objek, syarat, dan penerima tertentu.
2	النِّصَابُ	nisab	Ambang kepemilikan yang menjadi salah satu parameter.
3	الْحَوْلُ	haul	Rentang waktu yang menjadi syarat pada objek tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 48, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Zakat pertanian dan buah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 49 — Ma'din dan rikaz



Gambar 3.6. Gambar halaman sumber 49 — unit “Ma’din dan rikaz”.

Terjemahan Langsung

Ma'din adalah hasil tambang tertentu yang dikeluarkan dari bumi, sedangkan rikaz adalah harta terpendam peninggalan masa lampau dengan tanda yang menunjukkan asalnya. Keduanya memiliki ketentuan zakat yang berbeda dari harta yang menunggu haul. Pada rikaz terdapat kadar khusus yang dikeluarkan ketika ditemukan setelah kepemilikan dan status tempatnya jelas.

Barang temuan yang bukan rikaz tidak otomatis diperlakukan sebagai harta terpendam; ia dapat masuk hukum luqatah. Hasil tambang juga dibedakan berdasarkan jenis benda yang diwajibkan zakat. Hak pemilik tanah, penemu, dan baitulmal dipertimbangkan menurut keadaan tempat penemuan serta tanda kepemilikan sebelumnya.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Aspek praktik dari Ma'din dan rikaz perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Ma'din dan rikaz tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Ma'din dan rikaz pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian zakat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Ma'din dan rikaz memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Ma'din dan rikaz, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus

dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Ma'din dan rikaz juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Ma'din dan rikaz dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Ma'din dan rikaz sebaiknya dibaca bersama konteks bab zakat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Ma'din dan rikaz, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Ma'din dan rikaz dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Ma'din dan rikaz, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi

disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Tabel 3.6. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Ma’din dan rikaz”.

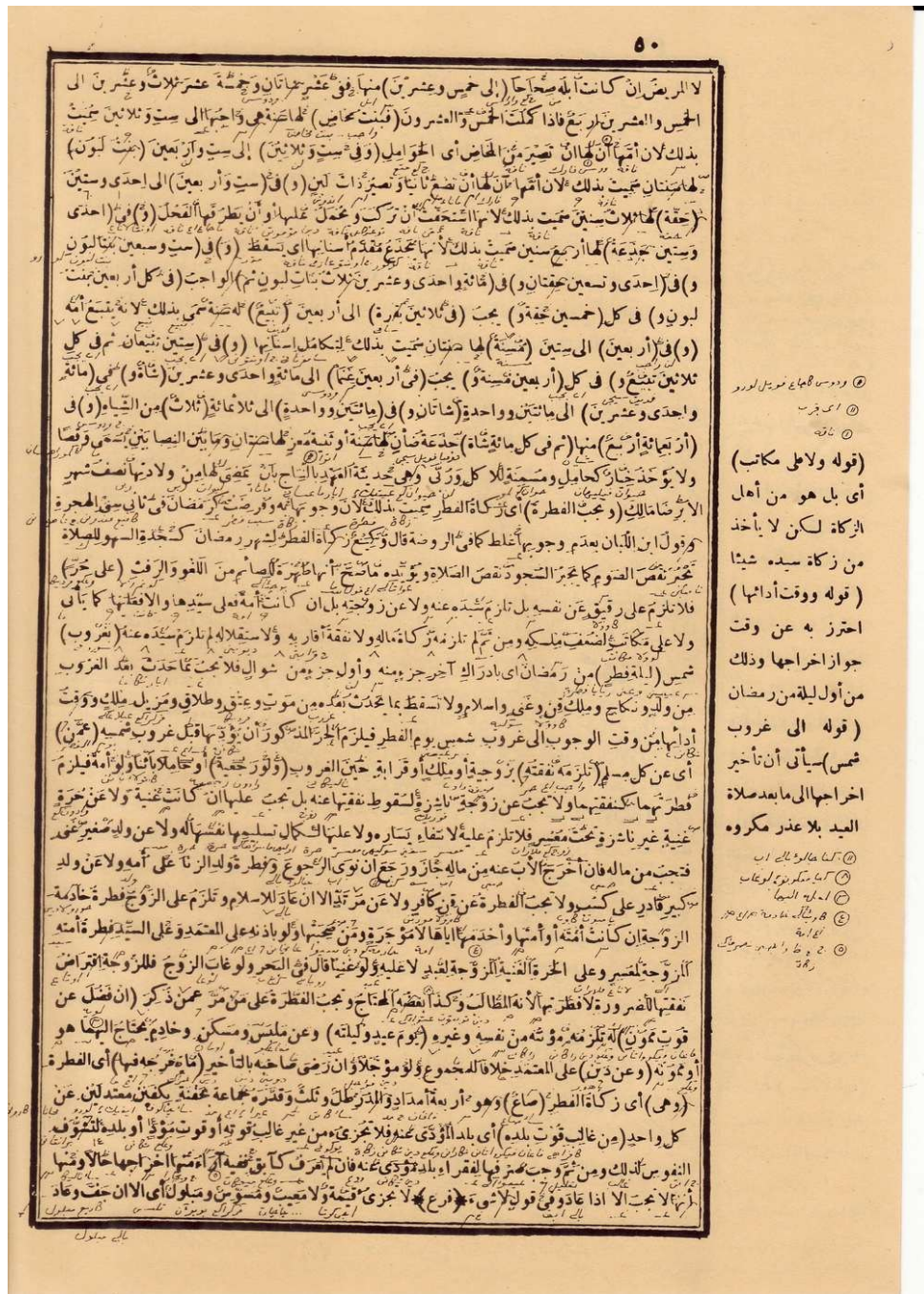
No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الزَّكَاةُ	zakat	Ibadah harta dengan objek, syarat, dan penerima tertentu.
2	النِّصَابُ	nisab	Ambang kepemilikan yang menjadi salah satu parameter.
3	الْحَوْلُ	haul	Rentang waktu yang menjadi syarat pada objek tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 49, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Ma’din dan rikaz”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 7–9: Zakat fitrah dan tema terkait

Halaman Sumber 50 — Zakat fitrah



Gambar 3.7. Gambar halaman sumber 50 — unit “Zakat fitrah”.

Terjemahan Langsung

Zakat fitrah diwajibkan pada akhir Ramadan bagi Muslim yang memiliki kelebihan makanan pokok untuk dirinya dan pihak yang wajib dinafkahi pada malam dan hari Id. Kewajiban berkaitan dengan keadaan seseorang ketika bagian akhir Ramadan bertemu dengan awal Syawal. Seorang penanggung

nafkah mengeluarkan zakat fitrah bagi pihak yang menjadi tanggungannya sesuai syarat.

Yang dikeluarkan adalah kadar tertentu dari makanan pokok yang berlaku di daerah menurut ketentuan mazhab. Waktu penunaian memiliki tingkat: boleh didahulukan pada batas yang dibenarkan, utama sebelum salat Id, dan berdosa bila sengaja ditunda melewati waktunya tanpa uzur walaupun tanggungan tetap harus dibayar. Niat menyertai penunaian sebagai ibadah zakat.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Unit bertema Zakat fitrah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Zakat fitrah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Zakat fitrah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Zakat fitrah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Zakat fitrah sebaiknya dibaca bersama konteks bab zakat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata

pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Zakat fitrah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Zakat fitrah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Zakat fitrah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian zakat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Zakat fitrah dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Zakat fitrah, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Zakat fitrah berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau

berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Tabel 3.7. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Zakat fitrah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الزَّكَاةُ	zakat	Ibadah harta dengan objek, syarat, dan penerima tertentu.
2	النِّصَابُ	nisab	Ambang kepemilikan yang menjadi salah satu parameter.
3	الْحَوْلُ	haul	Rentang waktu yang menjadi syarat pada objek tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 50, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Zakat fitrah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

masing. Harta yang berkurang di bawah nisab di tengah haul dapat memutuskan perhitungan pada jenis yang mensyaratkan kesinambungan.

Anak ternak, keuntungan perdagangan, dan harta yang diperoleh di tengah haul memiliki rincian apakah mengikuti haul asal atau memulai haul baru. Tujuan nisab dan haul ialah memastikan objek zakat telah mencapai tingkat kepemilikan yang ditentukan syariat. Karena itu penetapan tidak cukup berdasarkan perkiraan umum tanpa mengetahui jenis harta dan waktu kepemilikannya.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dari sisi pembelajaran, tema Nisab dan haul dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Nisab dan haul sebaiknya dibaca bersama konteks bab zakat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Nisab dan haul perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Nisab dan haul tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Nisab dan haul pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian zakat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang

sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Nisab dan haul memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Nisab dan haul, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Nisab dan haul juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Nisab dan haul, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Nisab dan haul berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Nisab dan haul, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa

parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Tabel 3.8. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Nisab dan haul”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الزَّكَاةُ	zakat	Ibadah harta dengan objek, syarat, dan penerima tertentu.
2	النِّصَابُ	nisab	Ambang kepemilikan yang menjadi salah satu parameter.
3	الْحَوْلُ	haul	Rentang waktu yang menjadi syarat pada objek tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 51, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Nisab dan haul”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 52 — Mustahik dan delapan asnaf



Gambar 3.9. Gambar halaman sumber 52 — unit “Mustahik dan delapan asnaf”.

Terjemahan Langsung

Penerima zakat terdiri dari delapan golongan yang disebut dalam Al-Qur'an: fakir, miskin, amil, pihak yang dilunakkan hatinya sesuai konteks hukum, pembebasan dari keterikatan, orang berutang untuk tujuan yang dibenarkan, kepentingan fi sabilillah menurut batas mazhab, dan ibnu sabil. Setiap golongan

memiliki definisi serta syarat sehingga tidak semua orang yang membutuhkan otomatis masuk pada setiap kategori.

Pembagian zakat memperhatikan siapa yang benar-benar berhak pada saat penyerahan. Orang yang wajib dinafkahi oleh pemberi zakat tidak menerima zakatnya sekadar untuk menggantikan kewajiban nafkah. Zakat juga tidak diberikan kepada pihak yang terhalang menurut ketentuan mazhab. Verifikasi mustahik merupakan bagian dari amanah agar zakat sampai kepada sasaran yang sah.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pemetaan makna untuk Mustahik dan delapan asnaf tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Mustahik dan delapan asnaf pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian zakat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Mustahik dan delapan asnaf memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Mustahik dan delapan asnaf, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Mustahik dan delapan asnaf juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih,

pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Mustahik dan delapan asnaf dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Mustahik dan delapan asnaf sebaiknya dibaca bersama konteks bab zakat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Mustahik dan delapan asnaf perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Mustahik dan delapan asnaf berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Mustahik dan delapan asnaf, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Mustahik dan delapan asnaf perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Perbedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Tabel 3.9. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Mustahik dan delapan asnaf”.

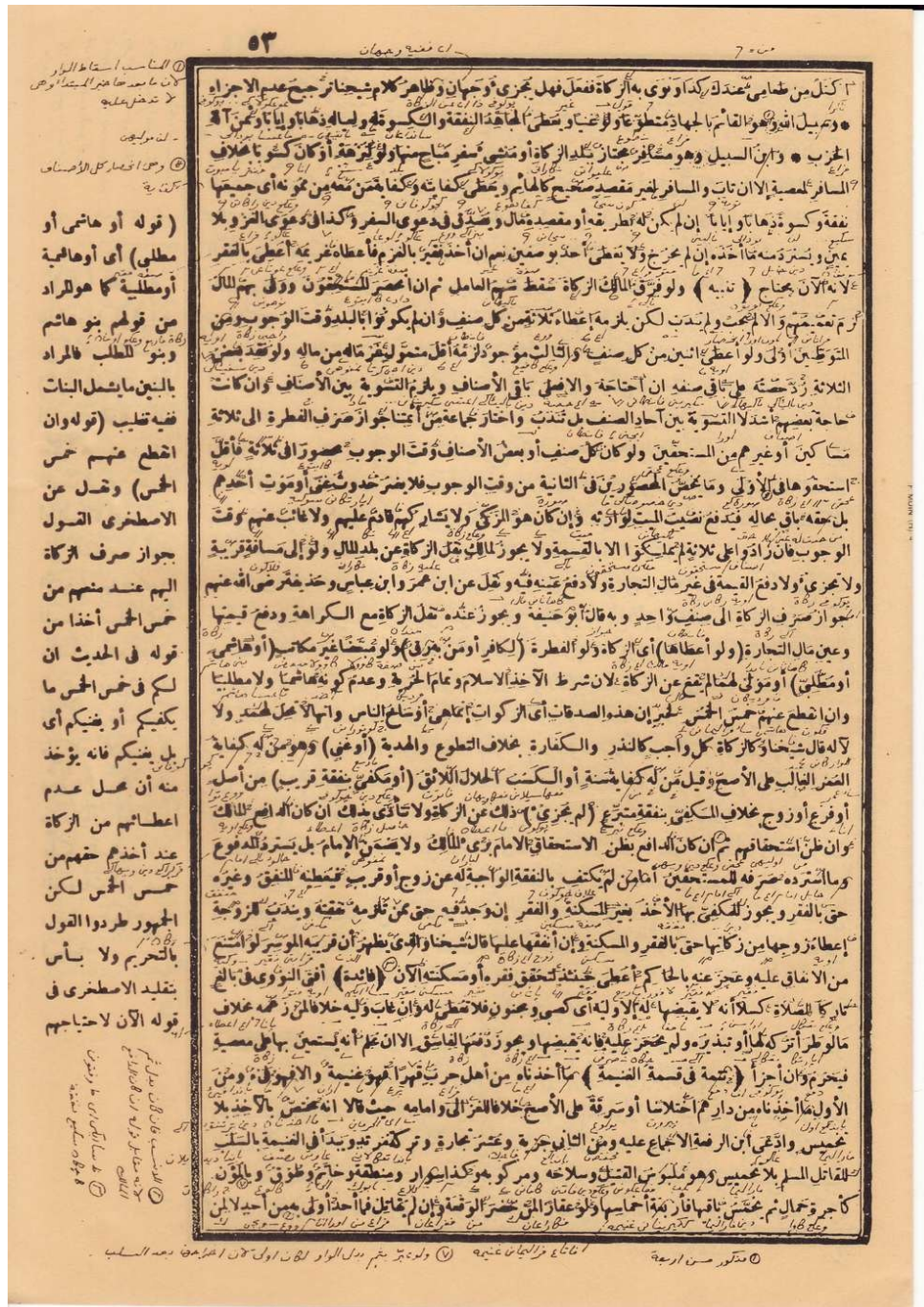
No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الزَّكَاةُ	zakat	Ibadah harta dengan objek, syarat, dan penerima tertentu.
2	النِّصَابُ	nisab	Ambang kepemilikan yang menjadi salah satu parameter.
3	الْحَوْلُ	haul	Rentang waktu yang menjadi syarat pada objek tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 52, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Mustahik dan delapan asnaf”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 10–11: Penyerahan dan pemindahan zakat dan tema terkait

Halaman Sumber 53 — Penyerahan dan pemindahan zakat



Gambar 3.10. Gambar halaman sumber 53 — unit “Penyerahan dan pemindahan zakat”.

Terjemahan Langsung

Zakat diserahkan kepada mustahik di tempat harta atau pemilik berada sesuai keadaan dan ketentuan pemindahan. Memindahkan zakat ke wilayah lain memiliki rincian, terutama bila di tempat asal masih terdapat pihak yang berhak. Amil yang sah dapat menerima dan membagikan zakat sesuai kewenangan, sedangkan wakil pribadi bertindak atas izin pemberi zakat.

Penyerahan harus benar-benar memindahkan kepemilikan kepada penerima pada kategori yang menuntut tamlik. Zakat tidak sah bila diberikan kepada orang yang ternyata tidak berhak sementara pemberi lalai melakukan pemeriksaan yang semestinya. Apabila telah berijtihad secara layak namun kemudian diketahui keliru, akibatnya mengikuti rincian keadaan dan bukti yang tersedia pada saat penyerahan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dalam tema Penyerahan dan pemindahan zakat, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Penyerahan dan pemindahan zakat juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Penyerahan dan pemindahan zakat dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Penyerahan dan pemindahan zakat sebaiknya dibaca bersama konteks bab zakat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Penyerahan dan pemindahan zakat perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Penyerahan dan pemindahan zakat tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Penyerahan dan pemindahan zakat pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian zakat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Penyerahan dan pemindahan zakat memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Penyerahan dan pemindahan zakat, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Penyerahan dan pemindahan zakat perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal

perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Perbedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Penyerahan dan pemindahan zakat, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

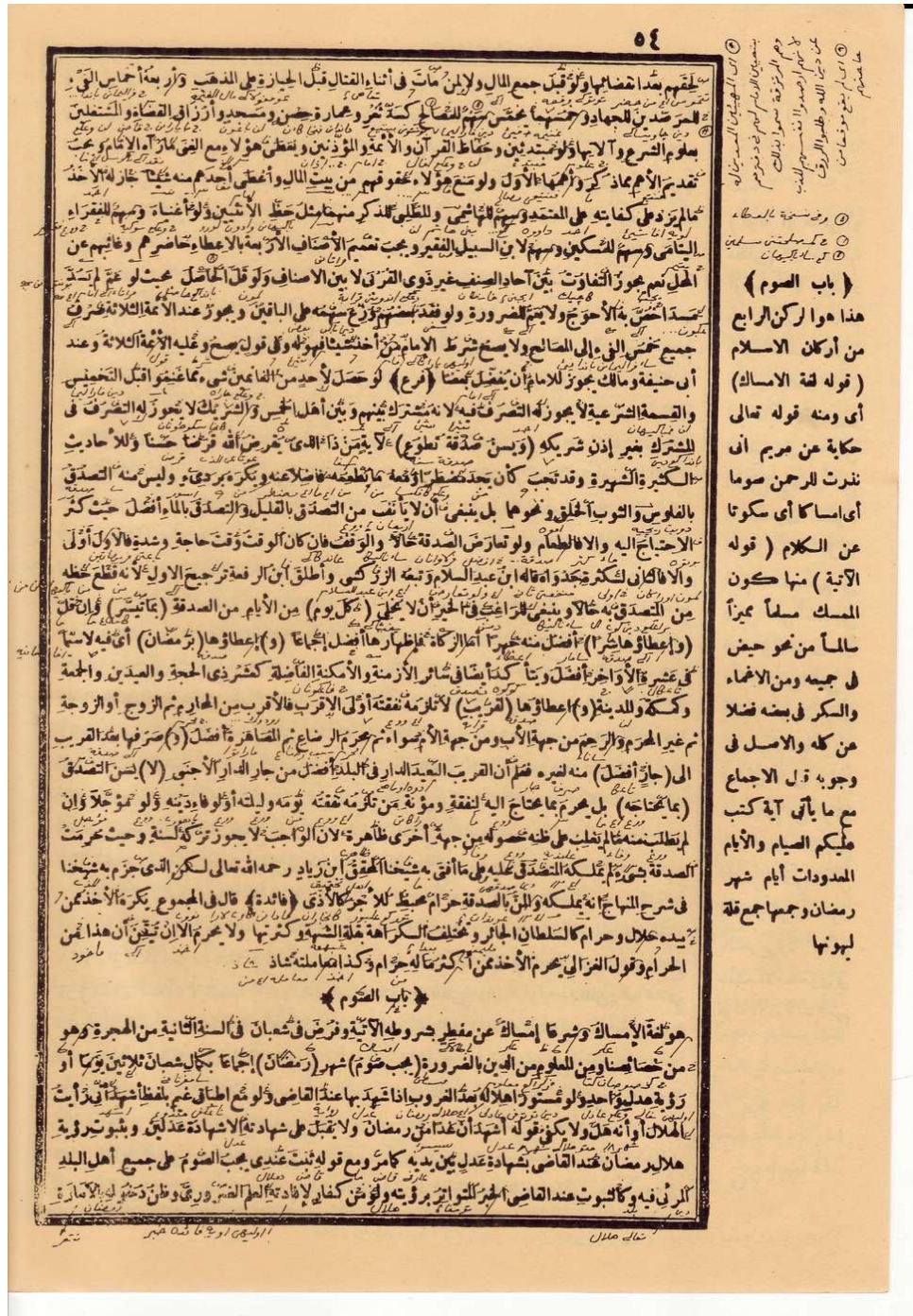
Tabel 3.10. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Penyerahan dan pemindahan zakat”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الزَّكَاةُ	zakat	Ibadah harta dengan objek, syarat, dan penerima tertentu.
2	النِّصَابُ	nisab	Ambang kepemilikan yang menjadi salah satu parameter.
3	الْحَوْلُ	haul	Rentang waktu yang menjadi syarat pada objek tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 53, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Penyerahan dan pemindahan zakat”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 54 — Niat serta etika zakat



Gambar 3.11. Gambar halaman sumber 54 — unit “Niat serta etika zakat”.

Terjemahan Langsung

Niat zakat dilakukan ketika harta diserahkan, dipisahkan, atau diserahkan kepada wakil dengan cara yang menghubungkan niat pada penunaian. Niat membedakan zakat wajib dari sedekah biasa. Orang yang memiliki beberapa kewajiban zakat dapat menentukan niat secara umum selama objek dan tanggungannya jelas menurut keadaan.

Etika menunaikan zakat mencakup ikhlas, tidak menyakiti penerima, tidak mengungkit pemberian, memilih harta yang baik, dan menjaga martabat mustahik. Menyembunyikan sedekah dapat lebih menjaga keikhlasan pada keadaan tertentu, sementara menampakkan zakat dapat bermanfaat untuk syiar bila aman dari riya. Yang terpenting adalah hak penerima tidak dikurangi dan niat ibadah tetap terpelihara.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pada unit ini, Niat serta etika zakat sebaiknya dibaca bersama konteks bab zakat. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Niat serta etika zakat perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Niat serta etika zakat tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Niat serta etika zakat pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian zakat. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Niat serta etika zakat memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena

itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Niat serta etika zakat, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Niat serta etika zakat juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Niat serta etika zakat dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Niat serta etika zakat perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Niat serta etika zakat, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Niat serta etika zakat dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur,

sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Tabel 3.11. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Niat serta etika zakat”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الزَّكَاةُ	zakat	Ibadah harta dengan objek, syarat, dan penerima tertentu.
2	النِّصَابُ	nisab	Ambang kepemilikan yang menjadi salah satu parameter.
3	الْحَوْلُ	haul	Rentang waktu yang menjadi syarat pada objek tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 54, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Niat serta etika zakat”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

LATIHAN BAB 3

Kerjakan dua puluh soal berikut dengan merujuk Gambar, pemetaan makna tematik, dan penjelasan guru. Nomor 16–20 merupakan soal pengembangan. Pada soal kasus, tunjukkan langkah analisis sebelum memberikan kesimpulan.

1. Jelaskan tujuan utama mempelajari bab zakat dengan membedakan antara pengenalan istilah dan penetapan hukum.
2. Pilih dua tema dalam bab ini, yaitu Pengantar kewajiban zakat dan Zakat ternak. Jelaskan perbedaan objek kajiannya.
3. Mengapa syarat dan rukun tidak boleh diperlakukan sebagai kategori yang sama? Berikan contoh cara mengujinya dari salah satu unit bab ini.
4. Jelaskan fungsi sebab dan penghalang (mani‘) dalam membaca sebuah ketentuan fikih.
5. Pada tema Ma’din dan rikaz, susun daftar fakta yang harus dipastikan sebelum menarik kesimpulan hukum.

6. Apa fungsi kata pengecualian dan kata syarat dalam redaksi kitab? Jelaskan risiko jika keduanya terlewat ketika menerjemahkan.
7. Jelaskan perbedaan antara status sah-batal dan status wajib-sunnah-haram-makruh-mubah.
8. Buat peta sederhana untuk tema Niat serta etika zakat: objek, syarat, unsur pokok, penghalang, dan konsekuensi.
9. Mengapa Gambar harus tetap diperiksa ketika sebuah rincian bergantung pada angka, batas waktu, kadar, atau redaksi pengecualian?
10. Jelaskan fungsi muqabalah dalam proses membaca kitab yang memiliki makna ala pesantren.
11. Bandingkan Zakat emas dan perak dengan Zakat perdagangan dari sudut jenis masalah dan parameter yang harus diverifikasi.
12. Bagaimana membedakan makna bahasa sehari-hari dari makna teknis sebuah istilah fikih?
13. Jelaskan langkah menyusun ringkasan hukum satu kalimat yang tidak melampaui apa yang didukung sumber.
14. Apa yang harus dilakukan jika lapisan OCR berbeda dengan bentuk huruf yang tampak pada gambar sumber?
15. Susun tiga pertanyaan yang layak diajukan kepada guru setelah membaca salah satu Gambar bab ini.
16. [Pengembangan] Buat kasus hipotetis tentang Pengantar kewajiban zakat. Ubah satu syarat penting dan jelaskan mengapa kesimpulannya dapat berubah.
17. [Pengembangan] Hubungkan tema Zakat perdagangan dengan tema Nisab dan haul. Jelaskan kemungkinan hubungan sebab, syarat, atau akibatnya.
18. [Pengembangan] Buat diagram keputusan yang dimulai dari identifikasi fakta, dilanjutkan syarat, penghalang, dan akibat hukum.
19. [Pengembangan] Analisis bahaya memberikan kesimpulan fikih dari terjemahan ringkas tanpa membaca syarat dan pengecualian pada sumber.
20. [Pengembangan] Susun rencana belajar satu minggu untuk menguasai bab zakat dengan memadukan Gambar, tabel istilah, diskusi guru, dan latihan kasus.

JAWABAN DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan utama ialah memahami struktur persoalan dalam zakat, bukan sekadar menghafal padanan istilah. Pengenalan istilah menjawab 'apa yang sedang dibahas', sedangkan penetapan hukum memerlukan pemeriksaan syarat, sebab,

rukun, penghalang, pengecualian, dan akibat. Kesimpulan yang baik harus dapat dikembalikan kepada halaman sumber.

2. Pengantar kewajiban zakat dan Zakat ternak berada dalam bab yang sama tetapi dapat menyoroti objek atau tahap analisis yang berbeda. Pembeda utamanya dicari pada apa yang menjadi subjek hukum, apa parameter keabsahan atau kewajiban, dan apa konsekuensinya. Pembaca kemudian memverifikasi pembeda itu pada Gambar.
3. Syarat berada di luar hakikat perbuatan tetapi harus ada agar akibat hukum tertentu berlaku, sedangkan rukun merupakan bagian internal atau unsur pembentuk. Cara mengujinya adalah menanyakan apakah unsur itu membentuk perbuatan itu sendiri atau hanya menjadi prasyarat. Rincian contoh harus disesuaikan dengan redaksi sumber dan syarah.
4. Sebab merupakan keadaan yang menandai lahirnya tuntutan atau hubungan hukum, sedangkan mani' menghalangi berlakunya akibat meskipun unsur lain tampak terpenuhi. Saat membaca, keduanya harus dipisahkan karena kesalahan menempatkan mani' sebagai syarat atau sebaliknya dapat mengubah kesimpulan.
5. Untuk Ma'din dan rikaz, fakta minimal yang diperiksa ialah identitas pihak atau pelaku, objek, waktu atau keadaan relevan, terpenuhi-tidaknyanya syarat, adanya penghalang, dan bukti keadaan. Setelah fakta lengkap, barulah ketentuan kitab diterapkan. Jika rincian sumber tidak jelas, hasilnya ditandai perlu verifikasi.
6. Kata syarat mengikat akibat hukum pada kondisi tertentu, sedangkan kata pengecualian mengeluarkan sebagian kasus dari cakupan umum. Mengabaikannya membuat terjemahan tampak lancar tetapi memperluas hukum melampaui batas redaksi. Karena itu, struktur sintaksis harus dibaca bersama arti kosakata.
7. Sah-batal berbicara tentang keabsahan atau terhitungnya suatu perbuatan/akad menurut parameternya. Wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah berbicara tentang tuntutan atau penilaian normatif. Dua dimensi ini dapat berinteraksi, tetapi tidak boleh disamakan tanpa analisis yang cukup.
8. Peta Niat serta etika zakat dimulai dengan menentukan objek yang dibahas, kemudian mencatat syarat, unsur pokok, hal yang merusak atau menghalangi, dan akibat jika unsur terpenuhi atau tidak terpenuhi. Peta ini tidak menggantikan lafaz sumber; ia berfungsi sebagai kerangka untuk menempatkan rincian pada posisi yang benar.
9. Angka, kadar, waktu, dan pengecualian merupakan informasi presisi tinggi. Kesalahan satu digit atau satu kata dapat mengubah cakupan hukum. Karena

OCR sumber pemindaian tidak selalu andal, Gambar atau edisi cetak yang jelas harus dijadikan kontrol sebelum rincian seperti itu dikutip.

10. Muqabalah berarti membandingkan bacaan dengan sumber atau bacaan lain untuk menemukan salah baca, salah makna, atau bagian yang belum pasti. Dalam kitab berma'na ala pesantren, muqabalah juga menjaga agar bantuan makna tidak menggantikan proses memahami struktur Arab dan penjelasan guru.
11. Zakat emas dan perak dan Zakat perdagangan dibandingkan melalui jenis objek, status hukum yang hendak ditetapkan, syarat, penghalang, dan akibat. Perbedaan paling penting bukan pada panjang uraian, tetapi pada kategori masalah. Jawaban rinci harus mengikuti halaman sumber yang bersangkutan.
12. Makna bahasa adalah cakupan umum suatu kata, sedangkan makna teknis dibatasi oleh penggunaan disiplin ilmu. Untuk membedakannya, cari definisi, konteks bab, pasangan istilah, dan konsekuensi hukum yang mengikuti. Jangan memaksakan arti sehari-hari jika struktur kitab memakai istilah sebagai terminus teknis.
13. Ringkasan satu kalimat yang baik menyebut masalah, parameter utama, dan batas kepastiannya. Hindari menyertakan rincian yang belum diverifikasi. Jika ada syarat atau pengecualian penting, ringkasan harus menunjukkan bahwa kesimpulan berlaku hanya setelah kondisi tersebut terpenuhi.
14. Jika OCR berbeda dengan gambar, gambar sumber didahulukan karena OCR hanyalah hasil pengenalan mesin. Tandai bagian meragukan, perbesar gambar, bandingkan dengan konteks, dan bila perlu gunakan edisi lain atau tanya guru. Jangan mengoreksi dengan dugaan hanya agar kalimat tampak sempurna.
15. Tiga pertanyaan yang baik biasanya menargetkan: (1) arti teknis sebuah istilah; (2) hubungan antara syarat, rukun, dan pengecualian; serta (3) alasan suatu kasus masuk atau keluar dari cakupan hukum. Pertanyaan harus menunjuk halaman dan bagian yang jelas agar proses koreksi efisien.
16. Kasus hipotetis tentang Pengantar kewajiban zakat harus memuat keadaan awal yang memenuhi seluruh parameter, lalu satu syarat diubah. Setelah itu jelaskan bahwa perubahan kesimpulan tidak boleh didasarkan pada intuisi, tetapi pada fungsi syarat tersebut dalam struktur hukum. Verifikasi redaksi sumber tetap diperlukan untuk menetapkan rincian akhir.
17. Hubungan Zakat perdagangan dengan Nisab dan haul dapat berupa urutan prosedural, sebab-akibat, syarat-akibat, atau dua masalah paralel. Pembaca harus menguji hubungan itu dari penempatan bahasan dan konektor redaksi, bukan hanya karena keduanya muncul dalam bab yang sama.

18. Diagram keputusan dapat dimulai dari 'fakta cukup atau belum'. Jika belum, kumpulkan fakta. Jika cukup, uji syarat satu per satu, lalu periksa penghalang dan pengecualian. Setelah itu tentukan kategori akibat hukum dan cantumkan titik verifikasi sumber. Diagram semacam ini memaksa analisis berlangsung transparan.
19. Kesimpulan dari terjemahan ringkas berisiko menghilangkan pembatas, pengecualian, atau hubungan gramatikal. Akibatnya hukum dapat diterapkan pada kasus yang sebenarnya berbeda. Solusinya ialah membaca sumber, memeriksa syarah, membedakan tingkat kepastian, dan tidak menjadikan ringkasan sebagai satu-satunya dasar.
20. Rencana satu minggu dapat membagi 11 unit menjadi beberapa kelompok: hari pertama orientasi istilah dan struktur, hari kedua-kelima pembacaan Gambar bertahap dan pencatatan pertanyaan, hari keenam diskusi/koreksi, dan hari ketujuh latihan kasus serta rangkuman. Tujuan utamanya adalah siklus baca–cek–diskusi–latihan, bukan mengejar jumlah halaman semata.

BAB 4. PUASA DAN I'TIKAF

كِتَابُ الصَّيَامِ

Bab ini merupakan pengelompokan editorial halaman sumber 55–64. Tujuannya memudahkan navigasi dan pembelajaran tanpa mengubah urutan Gambar. Tema-tema unit di bawah disusun sebagai peta baca berdasarkan aliran bahasan yang tampak pada sumber. Karena berkas sumber berupa pemindaian, judul editorial tidak dimaksudkan menggantikan judul atau redaksi asli yang harus diperiksa pada gambar halaman.

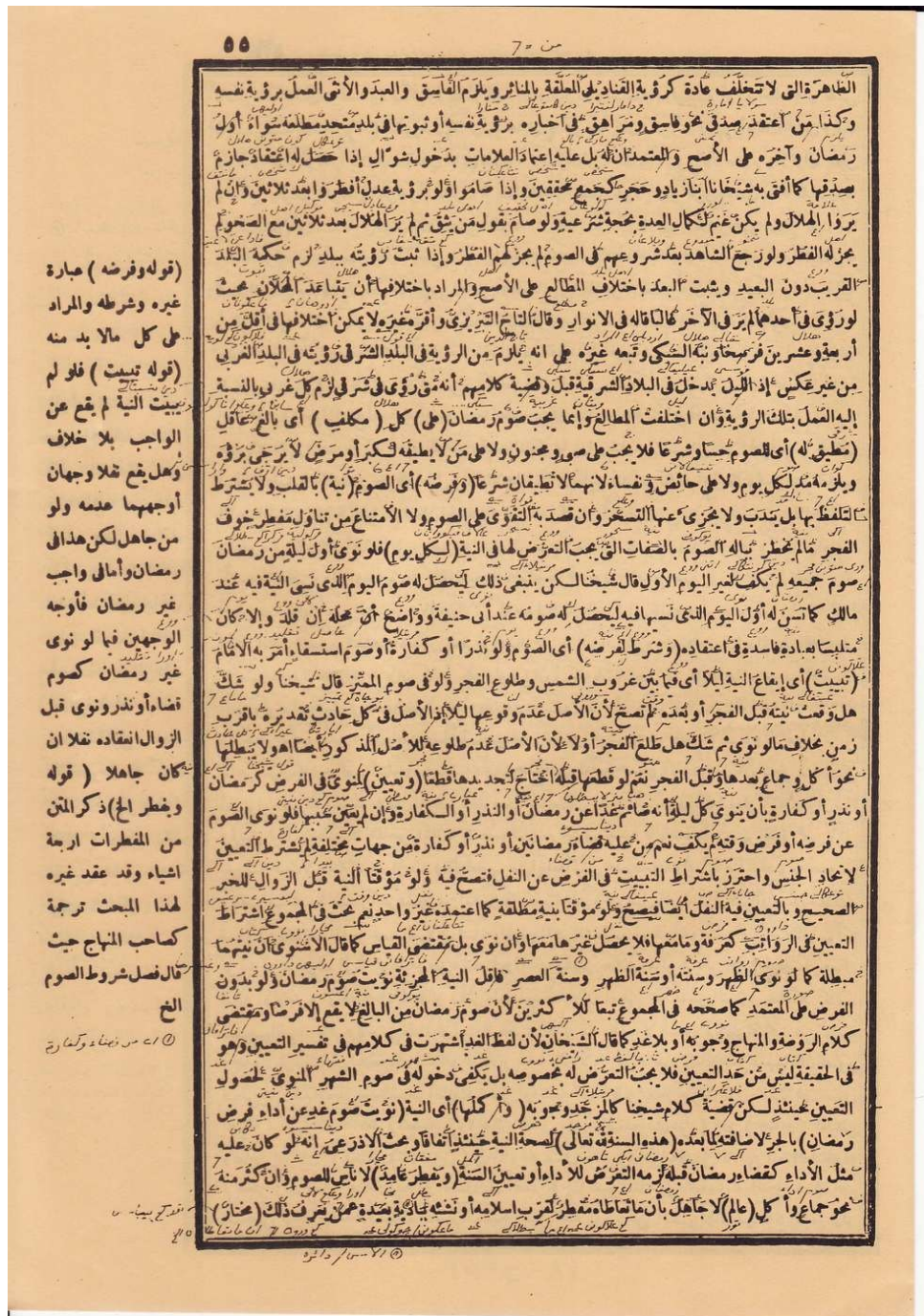
Cara membaca bab ini adalah bergerak dari Gambar ke Terjemahan Langsung, kemudian ke penjelasan/pemetaan makna, dan akhirnya kembali lagi ke Gambar untuk muqabalah. Pembaca sebaiknya memperhatikan hubungan antarfrasa, syarat, pengecualian, dan kelanjutan redaksi dari satu halaman ke halaman berikutnya.

Tabel 4.0. Peta unit pembacaan Bab 4.

Unit	Hal. Sumber	Fokus Editorial
1	55	Penetapan Ramadan
2	56	Niat puasa
3	57	Imsak dan pembatal puasa
4	58	Qada puasa
5	59	Kafarah
6	60	Fidyah
7	61	Rukhsah bagi musafir dan orang sakit
8	62	Puasa sunnah
9	63	I'tikaf
10	64	Penutup Ramadan dan malam utama

Kelompok Kajian 1-3: Penetapan Ramadan dan tema terkait

Halaman Sumber 55 — Penetapan Ramadan



Gambar 4.1. Gambar halaman sumber 55 — unit “Penetapan Ramadan”.

Terjemahan Langsung

Awal Ramadan ditetapkan dengan terlihatnya hilal melalui cara pembuktian yang sah atau dengan menyempurnakan bilangan bulan sebelumnya ketika hilal tidak terbukti. Kesaksian mengenai hilal memiliki syarat penerimaan.

Orang yang mengetahui masuknya Ramadan melalui cara yang meyakinkan wajib berpuasa, sedangkan masyarakat mengikuti penetapan yang berlaku menurut otoritas dan bukti yang sah.

Perbedaan tempat terbit hilal memiliki pembahasan dalam mazhab yang memengaruhi jangkauan berlakunya rukyat. Keraguan pada hari terakhir Sya'ban tidak boleh dijadikan alasan berpuasa Ramadan tanpa dasar penetapan. Hari syak memiliki hukum tersendiri, kecuali bila puasa dilakukan karena kebiasaan atau sebab sunah lain yang tidak dimaksudkan mendahului Ramadan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Unit bertema Penetapan Ramadan memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Penetapan Ramadan, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Penetapan Ramadan juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Penetapan Ramadan dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Penetapan Ramadan sebaiknya dibaca bersama konteks bab puasa dan i'tikaf. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian,

konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Penetapan Ramadan perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Penetapan Ramadan tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Penetapan Ramadan pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian puasa dan i'tikaf. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Penetapan Ramadan, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Penetapan Ramadan dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Penetapan Ramadan, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

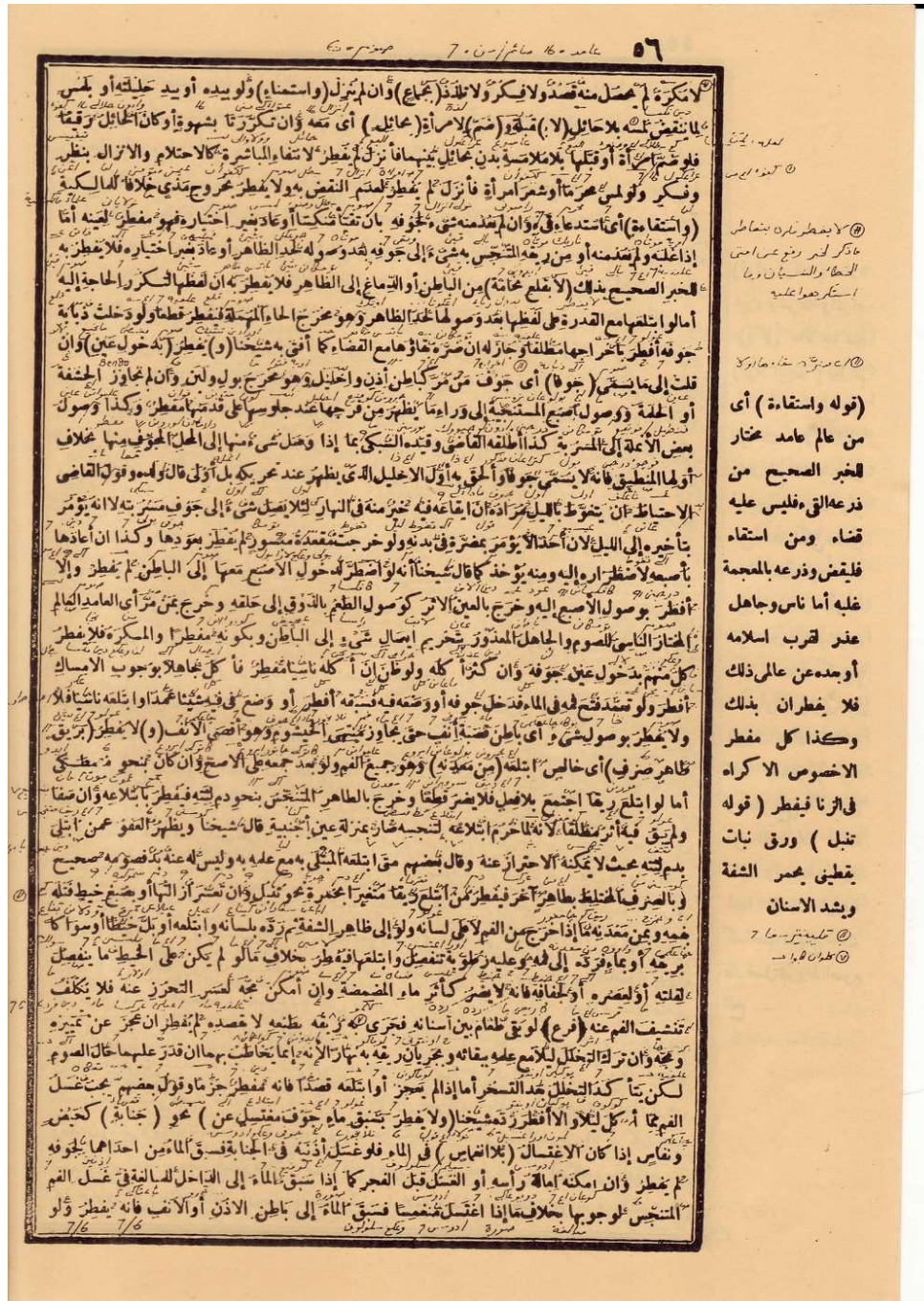
Tabel 4.1. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Penetapan Ramadan”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّوْمُ	puasa	Ibadah menahan diri dari pembatal dalam rentang waktu tertentu.
2	النِّيَّةُ	niat	Penetapan maksud ibadah yang dibahas bersama waktu niat.
3	المُفْطَرَاتُ	pembatal puasa	Perkara yang merusak puasa ketika syaratnya terpenuhi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 55, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Penetapan Ramadan”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 56 — Niat puasa



Gambar 4.2. Gambar halaman sumber 56 — unit “Niat puasa”.

Terjemahan Langsung

Puasa Ramadan memerlukan niat untuk setiap hari pada malam hari sebelum terbit fajar menurut mazhab Syafi'i. Niat menentukan bahwa puasa yang dilakukan adalah puasa fardu Ramadan, qada, nazar, atau jenis kewajiban lain. Tempat niat adalah hati; ucapan hanya membantu dan bukan pengganti maksud batin.

Pada puasa sunah, waktu niat lebih longgar selama belum melakukan pembatal dan masih berada dalam bagian hari yang dibolehkan untuk berniat. Orang yang lupa berniat pada malam Ramadan menghadapi hukum yang berbeda dari orang yang sudah berniat tetapi ragu. Menjaga kesinambungan niat berarti tidak memutus maksud berpuasa secara sengaja selama waktu puasa.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dari sisi pembelajaran, tema Niat puasa dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Niat puasa sebaiknya dibaca bersama konteks bab puasa dan i'tikaf. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Niat puasa perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Niat puasa tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Niat puasa pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian puasa dan i'tikaf. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang

berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Niat puasa memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Niat puasa, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Niat puasa juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Niat puasa dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Niat puasa, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Niat puasa berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau

berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Tabel 4.2. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Niat puasa”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّوْمُ	puasa	Ibadah menahan diri dari pembatal dalam rentang waktu tertentu.
2	النِّيَّةُ	niat	Penetapan maksud ibadah yang dibahas bersama waktu niat.
3	الْمُفْطِرَاتُ	pembatal puasa	Perkara yang merusak puasa ketika syaratnya terpenuhi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 56, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Niat puasa”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Ramadan juga memiliki akibat hukum khusus. Muntah yang disengaja dibedakan dari muntah yang tidak dikehendaki.

Kesalahan karena lupa, paksaan, atau ketidaktahuan tertentu memiliki rincian dan tidak selalu disamakan dengan kesengajaan. Masuknya sesuatu yang sangat sulit dihindari dapat memperoleh maaf. Orang berpuasa perlu membedakan perkara yang benar-benar membatalkan dari hal yang hanya makruh atau mengurangi kesempurnaan puasa, agar tidak mudah membatalkan ibadah berdasarkan dugaan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pemetaan makna untuk Imsak dan pembatal puasa tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Imsak dan pembatal puasa pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian puasa dan i'tikaf. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Imsak dan pembatal puasa memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Imsak dan pembatal puasa, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Imsak dan pembatal puasa juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih,

pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Imsak dan pembatal puasa dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Imsak dan pembatal puasa sebaiknya dibaca bersama konteks bab puasa dan i'tikaf. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Imsak dan pembatal puasa perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Imsak dan pembatal puasa, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Imsak dan pembatal puasa berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Imsak dan pembatal puasa, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya,

apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Tabel 4.3. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Imsak dan pembatal puasa”.

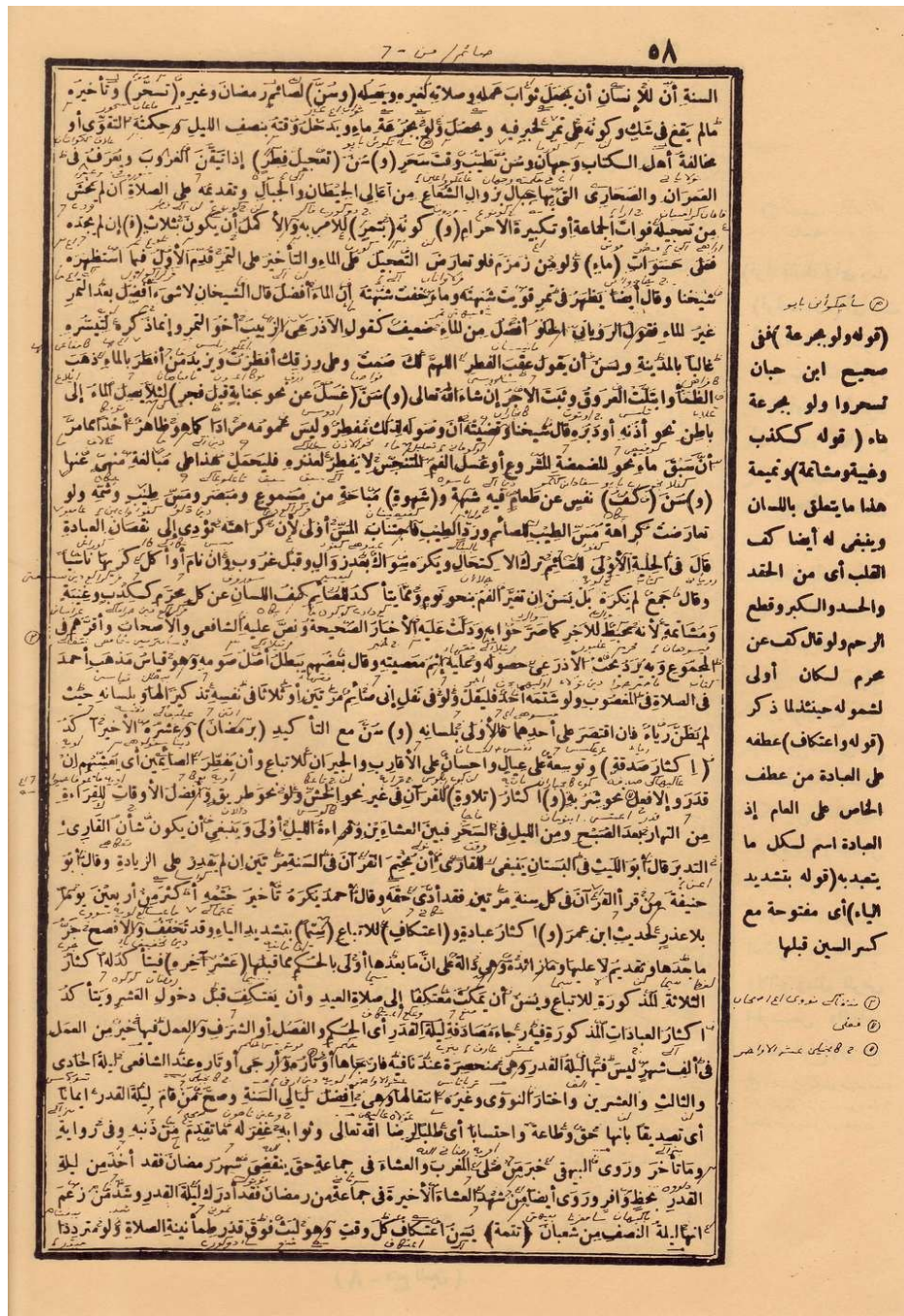
No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّوْم	puasa	Ibadah menahan diri dari pembatal dalam rentang waktu tertentu.
2	النِّيَّة	niat	Penetapan maksud ibadah yang dibahas bersama waktu niat.
3	المُفْطِرَات	pembatal puasa	Perkara yang merusak puasa ketika syaratnya terpenuhi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 57, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Imsak dan pembatal puasa”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 4-6: Qada puasa dan tema terkait

Halaman Sumber 58 — Qada puasa



Gambar 4.4. Gambar halaman sumber 58 — unit “Qada puasa”.

Terjemahan Langsung

Qada puasa wajib bagi orang yang meninggalkan puasa wajib karena sebab yang menuntut penggantian, seperti sakit, perjalanan, haid, nifas, atau sebab lain sesuai rincian. Waktu qada berlangsung setelah Ramadan sampai sebelum Ramadan berikutnya, dan dianjurkan segera agar tanggungan tidak

tertunda. Qada tidak wajib berurutan kecuali terdapat sebab yang mewajibkannya seperti nazar tertentu.

Orang yang menunda qada sampai datang Ramadan berikutnya tanpa uzur tetap wajib mengqada dan dapat terkena kewajiban tambahan menurut keadaan. Bila penundaan karena uzur yang terus berlangsung, hukum tambahan berbeda. Orang yang meninggal sebelum sempat mengqada karena uzur tidak disamakan dengan orang yang memiliki kesempatan tetapi menundanya.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dalam tema Qada puasa, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Qada puasa juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Qada puasa dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Qada puasa sebaiknya dibaca bersama konteks bab puasa dan i'tikaf. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Qada puasa perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur

hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Qada puasa tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Qada puasa pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian puasa dan i'tikaf. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Qada puasa memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Qada puasa berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Qada puasa, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Qada puasa perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang

menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

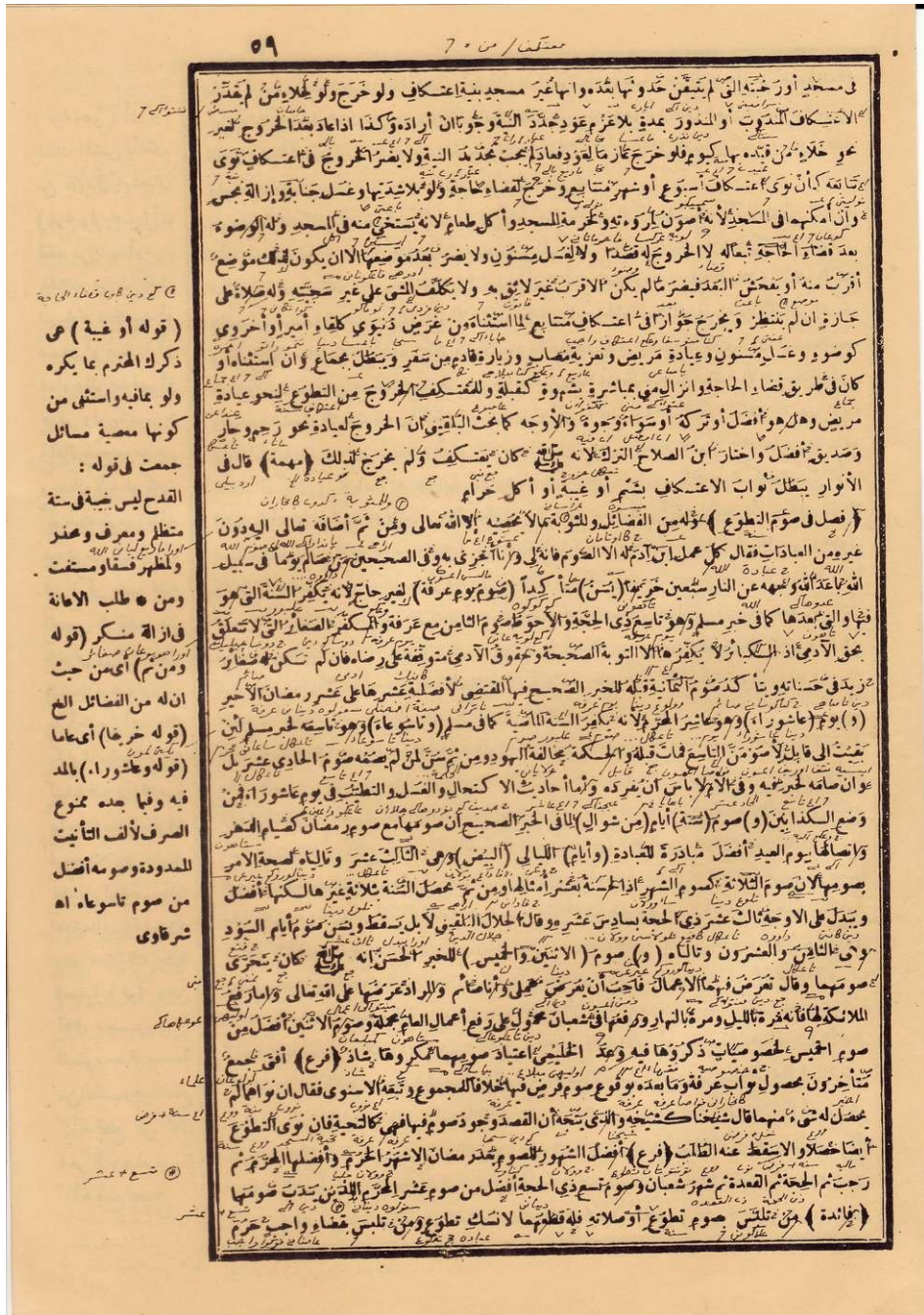
Tabel 4.4. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Qada puasa”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّوْم	puasa	Ibadah menahan diri dari pembatal dalam rentang waktu tertentu.
2	النِّيَّة	niat	Penetapan maksud ibadah yang dibahas bersama waktu niat.
3	المُفْطِرَات	pembatal puasa	Perkara yang merusak puasa ketika syaratnya terpenuhi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 58, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Qada puasa”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 59 — Kafarah



Gambar 4.5. Gambar halaman sumber 59 — unit “Kafarah”.

Terjemahan Langsung

Kafarah puasa berkaitan dengan pelanggaran tertentu pada puasa Ramadan yang dilakukan dengan sengaja dan memenuhi syarat, bukan setiap pembatal puasa. Kafarah memiliki urutan bentuk penunaian menurut kemampuan sebagaimana diterangkan dalam fikih, disertai kewajiban qada pada kasus yang membatalkan puasanya.

Syarat kafarah diperiksa secara ketat: apakah pelanggaran terjadi pada puasa Ramadan yang sah, dilakukan dengan kesengajaan, tidak didahului keadaan yang membolehkan berbuka, dan pelakunya memahami status tindakannya. Pembatal lain dapat hanya mewajibkan qada atau bahkan tidak mewajibkan apa-apa bila terdapat uzur. Karena itu kafarah tidak boleh digeneralisasikan pada semua orang yang batal berpuasa.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pada unit ini, Kafarah sebaiknya dibaca bersama konteks bab puasa dan i'tikaf. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Kafarah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Kafarah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Kafarah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian puasa dan i'tikaf. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Kafarah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi

setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Kafarah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Kafarah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Kafarah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Kafarah, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Kafarah perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah

kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Kafarah, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

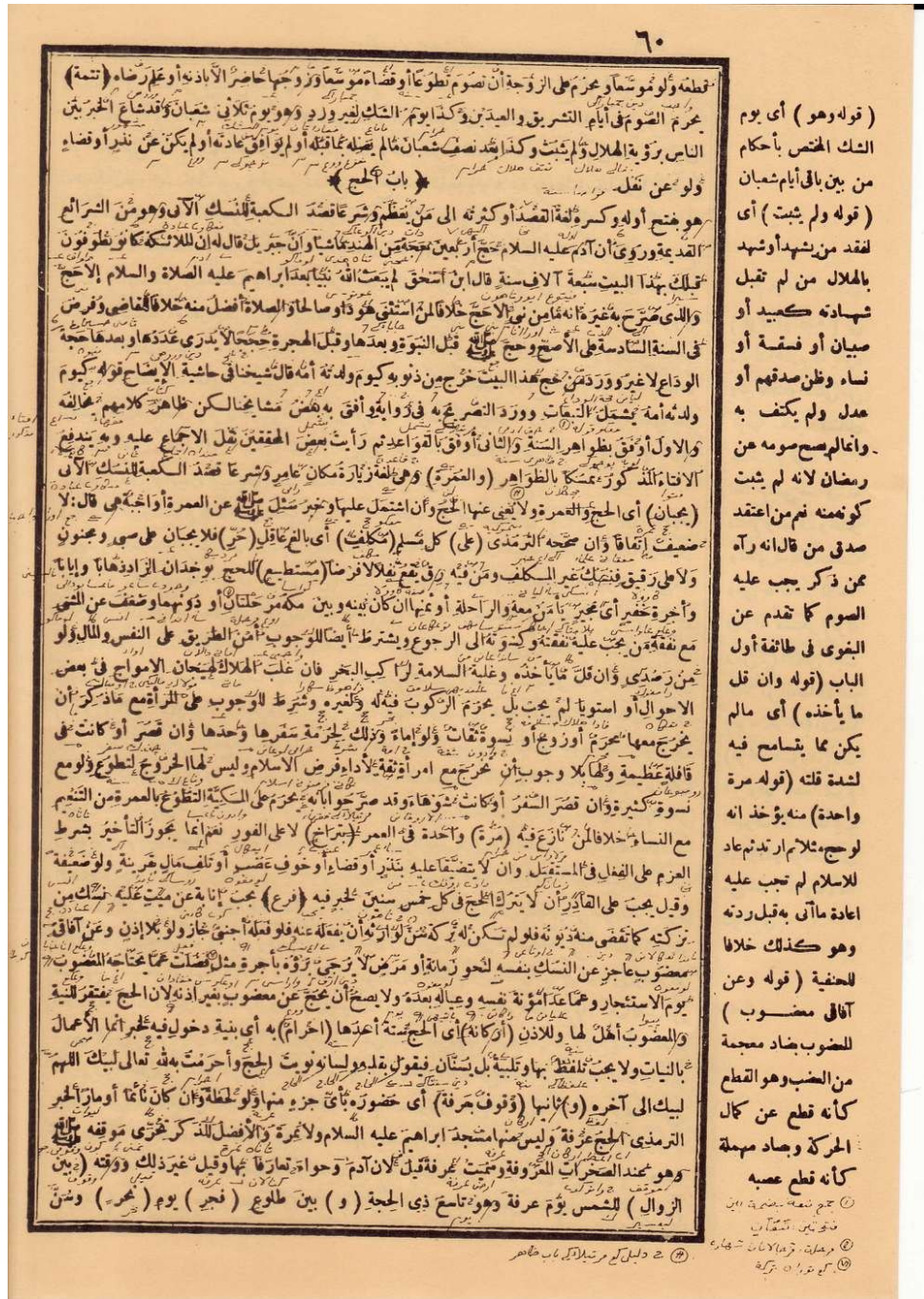
Tabel 4.5. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Kafarah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّوْم	puasa	Ibadah menahan diri dari pembatal dalam rentang waktu tertentu.
2	النِّيَّة	niat	Penetapan maksud ibadah yang dibahas bersama waktu niat.
3	المُفْطِرَات	pembatal puasa	Perkara yang merusak puasa ketika syaratnya terpenuhi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 59, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Kafarah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 60 — Fidyah



Gambar 4.6. Gambar halaman sumber 60 — unit “Fidyah”.

Terjemahan Langsung

Fidyah adalah pemberian makanan kepada orang miskin pada keadaan tertentu ketika kewajiban puasa tidak dapat ditunaikan atau ketika qada ditunda tanpa uzur sampai datang Ramadan berikutnya menurut rincian mazhab. Orang lanjut usia atau sakit menahun yang tidak memiliki harapan kuat untuk mampu berpuasa dapat berpindah pada *fidyah* sesuai syarat.

Ibu hamil atau menyusui memiliki rincian antara kekhawatiran terhadap diri sendiri dan kekhawatiran terhadap anak, yang memengaruhi apakah kewajibannya qada saja atau disertai fidyah. Kadar fidyah ditentukan per hari dan diberikan kepada fakir atau miskin. Fidyah tidak menggantikan qada bagi orang yang sebenarnya masih wajib dan mampu mengqada setelah uzur hilang.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Tema Fidyah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian puasa dan i'tikaf. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Fidyah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Fidyah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Fidyah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Fidyah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Fidyah sebaiknya dibaca bersama konteks bab puasa dan i'tikaf. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Fidyah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Fidyah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Fidyah perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Fidyah, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Fidyah dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang

benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Tabel 4.6. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Fidyah”.

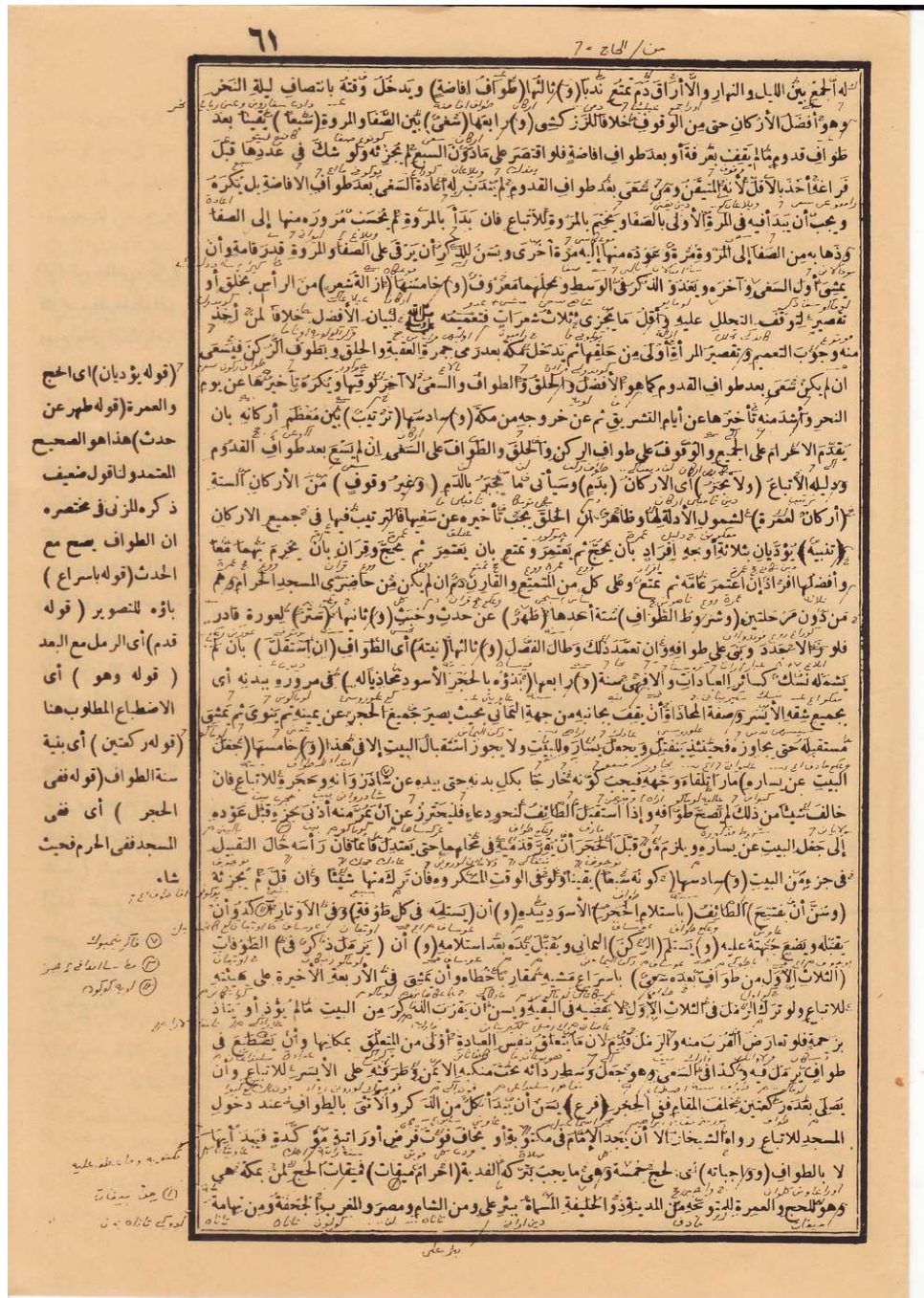
No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّوْم	puasa	Ibadah menahan diri dari pembatal dalam rentang waktu tertentu.
2	النِّيَّة	niat	Penetapan maksud ibadah yang dibahas bersama waktu niat.
3	المُفْطِرَات	pembatal puasa	Perkara yang merusak puasa ketika syaratnya terpenuhi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 60, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Fidyah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 7–9: Rukhsah bagi musafir dan orang sakit dan tema terkait

Halaman Sumber 61 — Rukhsah bagi musafir dan orang sakit



Gambar 4.7. Gambar halaman sumber 61 — unit “Rukhsah bagi musafir dan orang sakit”.

Terjemahan Langsung

Musafir dan orang sakit memperoleh keringanan berbuka ketika perjalanan atau sakit memenuhi syarat. Musafir yang perjalanannya sah dan mencapai batas

yang diperhitungkan dapat tidak berpuasa lalu mengqada pada hari lain. Orang sakit boleh berbuka bila puasa dikhawatirkan menimbulkan bahaya, memperparah sakit, atau memperlambat kesembuhan dengan dasar yang dapat dipercaya.

Bila seseorang mampu berpuasa tanpa bahaya, asal hukumnya tetap berpuasa. Waktu dimulainya perjalanan juga memengaruhi kebolehan berbuka pada hari tersebut. Keringanan tidak dimaksudkan untuk mencari-cari alasan, tetapi untuk menghilangkan kesulitan nyata yang diakui syariat. Setelah uzur berakhir, hari yang ditinggalkan dikembalikan melalui qada.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pembacaan Rukhsah bagi musafir dan orang sakit juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Rukhsah bagi musafir dan orang sakit dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Rukhsah bagi musafir dan orang sakit sebaiknya dibaca bersama konteks bab puasa dan i'tikaf. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Rukhsah bagi musafir dan orang sakit perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Rukhsah bagi musafir dan orang sakit tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk

bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Rukhsah bagi musafir dan orang sakit pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian puasa dan i'tikaf. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Rukhsah bagi musafir dan orang sakit memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Rukhsah bagi musafir dan orang sakit, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Rukhsah bagi musafir dan orang sakit, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Rukhsah bagi musafir dan orang sakit dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat

membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Rukhsah bagi musafir dan orang sakit, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

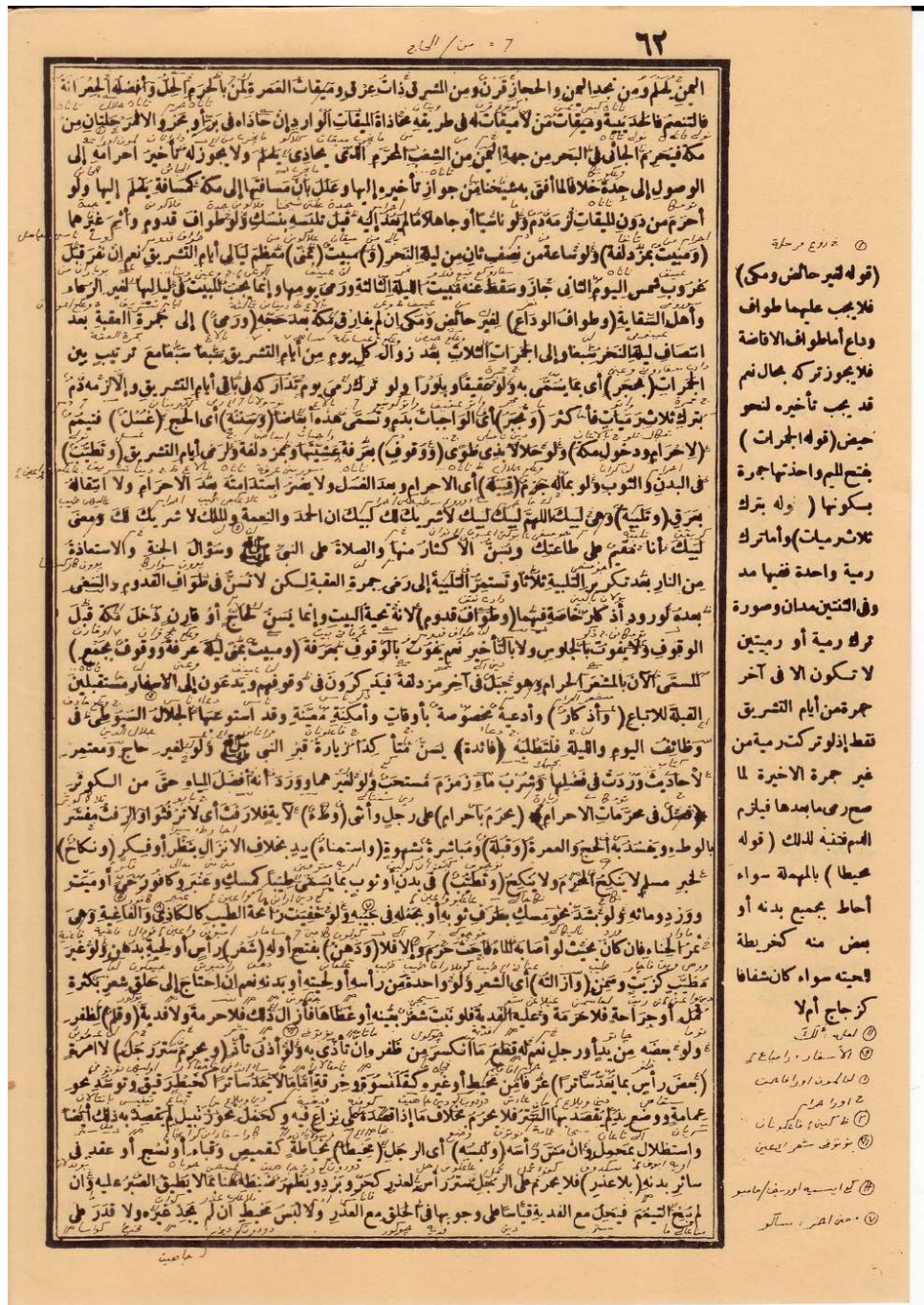
Tabel 4.7. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Rukhsah bagi musafir dan orang sakit”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّوْمُ	puasa	Ibadah menahan diri dari pembatal dalam rentang waktu tertentu.
2	النِّيَّةُ	niat	Penetapan maksud ibadah yang dibahas bersama waktu niat.
3	المُفْطَرَاتُ	pembatal puasa	Perkara yang merusak puasa ketika syaratnya terpenuhi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 61, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Rukhsah bagi musafir dan orang sakit”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 62 — Puasa sunnah



Gambar 4.8. Gambar halaman sumber 62 — unit “Puasa sunnah”.

Terjemahan Langsung

Puasa sunah mencakup hari-hari yang memiliki keutamaan seperti Senin-Kamis, Arafah bagi yang tidak sedang berhaji pada keadaan yang dianjurkan, 'Asyura beserta hari yang mengiringinya, enam hari Syawal, dan hari-hari lain yang disebut dalam tuntunan. Puasa sunnah tidak boleh dilakukan pada hari yang secara khusus dilarang berpuasa.

Orang yang berpuasa sunah memiliki keluasaan lebih besar daripada puasa wajib, tetapi menyempurnakannya setelah dimulai lebih utama. Puasa sunah harus tetap menjaga hak tubuh dan hak orang lain. Apabila terdapat kewajiban qada yang harus segera ditunaikan, kewajiban didahulukan daripada memperbanyak puasa sunah yang menyebabkan qada tertunda.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Aspek praktik dari Puasa sunnah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Puasa sunnah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Puasa sunnah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian puasa dan i'tikaf. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Puasa sunnah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Puasa sunnah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan

tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Puasa sunnah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Puasa sunnah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Puasa sunnah sebaiknya dibaca bersama konteks bab puasa dan i'tikaf. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Puasa sunnah dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Puasa sunnah, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Puasa sunnah berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau

berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Tabel 4.8. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Puasa sunnah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّوْم	puasa	Ibadah menahan diri dari pembatal dalam rentang waktu tertentu.
2	النِّيَّة	niat	Penetapan maksud ibadah yang dibahas bersama waktu niat.
3	المُفْطِرَات	pembatal puasa	Perkara yang merusak puasa ketika syaratnya terpenuhi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 62, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Puasa sunnah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Keluar dari masjid tanpa kebutuhan yang dibenarkan dapat memutus i'tikaf yang wajib berkesinambungan. Kebutuhan alami dan kebutuhan yang tidak mungkin dilakukan di dalam masjid memperoleh keringanan sesuai kadar. Adab i'tikaf ialah memperbanyak ibadah, zikir, tilawah, dan menjauh dari kesibukan yang tidak mendukung tujuan mendekatkan diri kepada Allah.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Unit bertema I'tikaf memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema I'tikaf, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan I'tikaf juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema I'tikaf dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, I'tikaf sebaiknya dibaca bersama konteks bab puasa dan i'tikaf. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari I'tikaf perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk I'tikaf tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema I'tikaf pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian puasa dan i'tikaf. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam I'tikaf, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika I'tikaf berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit I'tikaf, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut

secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Tabel 4.9. Kosakata dan penanda baca untuk tema “I’tikaf”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّوْم	puasa	Ibadah menahan diri dari pembatal dalam rentang waktu tertentu.
2	النِّيَّة	niat	Penetapan maksud ibadah yang dibahas bersama waktu niat.
3	المُفْطِرَات	pembatal puasa	Perkara yang merusak puasa ketika syaratnya terpenuhi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 63, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “I’tikaf”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Terjemahan Langsung

Akhir Ramadan diisi dengan memperbanyak ibadah dan mencari malam Lailatul Qadar, terutama pada malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir. Keutamaannya terletak pada ibadah, doa, dan kedekatan kepada Allah, bukan pada pencarian tanda secara berlebihan. Orang yang beribadah pada malam itu dengan iman dan mengharap pahala memperoleh keutamaan yang besar.

Setelah Ramadan selesai, kewajiban zakat fitrah ditunaikan pada waktunya dan umat memasuki hari Id dengan takbir, salat Id, serta kegembiraan yang tetap berada dalam batas syariat. Amal baik Ramadan seharusnya melahirkan kesinambungan ketaatan, termasuk qada bagi yang masih memiliki tanggungan dan puasa sunah setelah Id pada hari-hari yang dianjurkan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dari sisi pembelajaran, tema Penutup Ramadan dan malam utama dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Penutup Ramadan dan malam utama sebaiknya dibaca bersama konteks bab puasa dan i'tikaf. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Penutup Ramadan dan malam utama perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Penutup Ramadan dan malam utama tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada

gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Penutup Ramadan dan malam utama pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian puasa dan i'tikaf. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Penutup Ramadan dan malam utama memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Penutup Ramadan dan malam utama, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Penutup Ramadan dan malam utama juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Penutup Ramadan dan malam utama berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Penutup Ramadan dan malam utama, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi

mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Penutup Ramadan dan malam utama perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Tabel 4.10. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Penutup Ramadan dan malam utama”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الصَّوْمُ	puasa	Ibadah menahan diri dari pembatal dalam rentang waktu tertentu.
2	النِّيَّةُ	niat	Penetapan maksud ibadah yang dibahas bersama waktu niat.
3	المُفْطِرَاتُ	pembatal puasa	Perkara yang merusak puasa ketika syaratnya terpenuhi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 64, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Penutup Ramadan dan malam utama”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

LATIHAN BAB 4

Kerjakan dua puluh soal berikut dengan merujuk Gambar, pemetaan makna tematik, dan penjelasan guru. Nomor 16–20 merupakan soal pengembangan. Pada soal kasus, tunjukkan langkah analisis sebelum memberikan kesimpulan.

1. Jelaskan tujuan utama mempelajari bab puasa dan i'tikaf dengan membedakan antara pengenalan istilah dan penetapan hukum.
2. Pilih dua tema dalam bab ini, yaitu Penetapan Ramadan dan Niat puasa. Jelaskan perbedaan objek kajiannya.
3. Mengapa syarat dan rukun tidak boleh diperlakukan sebagai kategori yang sama? Berikan contoh cara mengujinya dari salah satu unit bab ini.
4. Jelaskan fungsi sebab dan penghalang (mani') dalam membaca sebuah ketentuan fikih.
5. Pada tema Fidyah, susun daftar fakta yang harus dipastikan sebelum menarik kesimpulan hukum.
6. Apa fungsi kata pengecualian dan kata syarat dalam redaksi kitab? Jelaskan risiko jika keduanya terlewat ketika menerjemahkan.
7. Jelaskan perbedaan antara status sah-batal dan status wajib-sunnah-haram-makruh-mubah.
8. Buat peta sederhana untuk tema Penutup Ramadan dan malam utama: objek, syarat, unsur pokok, penghalang, dan konsekuensi.
9. Mengapa Gambar harus tetap diperiksa ketika sebuah rincian bergantung pada angka, batas waktu, kadar, atau redaksi pengecualian?
10. Jelaskan fungsi muqabalah dalam proses membaca kitab yang memiliki makna ala pesantren.
11. Bandingkan Imsak dan pembatal puasa dengan Qada puasa dari sudut jenis masalah dan parameter yang harus diverifikasi.
12. Bagaimana membedakan makna bahasa sehari-hari dari makna teknis sebuah istilah fikih?
13. Jelaskan langkah menyusun ringkasan hukum satu kalimat yang tidak melampaui apa yang didukung sumber.
14. Apa yang harus dilakukan jika lapisan OCR berbeda dengan bentuk huruf yang tampak pada gambar sumber?
15. Susun tiga pertanyaan yang layak diajukan kepada guru setelah membaca salah satu Gambar bab ini.
16. [Pengembangan] Buat kasus hipotetis tentang Penetapan Ramadan. Ubah satu syarat penting dan jelaskan mengapa kesimpulannya dapat berubah.
17. [Pengembangan] Hubungkan tema Qada puasa dengan tema Rukhsah bagi musafir dan orang sakit. Jelaskan kemungkinan hubungan sebab, syarat, atau akibatnya.
18. [Pengembangan] Buat diagram keputusan yang dimulai dari identifikasi fakta, dilanjutkan syarat, penghalang, dan akibat hukum.

19. [Pengembangan] Analisis bahaya memberikan kesimpulan fikih dari terjemahan ringkas tanpa membaca syarat dan pengecualian pada sumber.
20. [Pengembangan] Susun rencana belajar satu minggu untuk menguasai bab puasa dan i'tikaf dengan memadukan Gambar, tabel istilah, diskusi guru, dan latihan kasus.

JAWABAN DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan utama ialah memahami struktur persoalan dalam puasa dan i'tikaf, bukan sekadar menghafal padanan istilah. Pengenalan istilah menjawab 'apa yang sedang dibahas', sedangkan penetapan hukum memerlukan pemeriksaan syarat, sebab, rukun, penghalang, pengecualian, dan akibat. Kesimpulan yang baik harus dapat dikembalikan kepada halaman sumber.
2. Penetapan Ramadan dan Niat puasa berada dalam bab yang sama tetapi dapat menyoroti objek atau tahap analisis yang berbeda. Pembeda utamanya dicari pada apa yang menjadi subjek hukum, apa parameter keabsahan atau kewajiban, dan apa konsekuensinya. Pembaca kemudian memverifikasi pembeda itu pada Gambar.
3. Syarat berada di luar hakikat perbuatan tetapi harus ada agar akibat hukum tertentu berlaku, sedangkan rukun merupakan bagian internal atau unsur pembentuk. Cara mengujinya adalah menanyakan apakah unsur itu membentuk perbuatan itu sendiri atau hanya menjadi prasyarat. Rincian contoh harus disesuaikan dengan redaksi sumber dan syarah.
4. Sebab merupakan keadaan yang menandai lahirnya tuntutan atau hubungan hukum, sedangkan mani' menghalangi berlakunya akibat meskipun unsur lain tampak terpenuhi. Saat membaca, keduanya harus dipisahkan karena kesalahan menempatkan mani' sebagai syarat atau sebaliknya dapat mengubah kesimpulan.
5. Untuk Fidyah, fakta minimal yang diperiksa ialah identitas pihak atau pelaku, objek, waktu atau keadaan relevan, terpenuhi-tidaknya syarat, adanya penghalang, dan bukti keadaan. Setelah fakta lengkap, barulah ketentuan kitab diterapkan. Jika rincian sumber tidak jelas, hasilnya ditandai perlu verifikasi.
6. Kata syarat mengikat akibat hukum pada kondisi tertentu, sedangkan kata pengecualian mengeluarkan sebagian kasus dari cakupan umum. Mengabaikannya membuat terjemahan tampak lancar tetapi memperluas hukum melampaui batas redaksi. Karena itu, struktur sintaksis harus dibaca bersama arti kosakata.
7. Sah-batal berbicara tentang keabsahan atau terhitungnya suatu perbuatan/akad menurut parameternya. Wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah berbicara

tentang tuntutan atau penilaian normatif. Dua dimensi ini dapat berinteraksi, tetapi tidak boleh disamakan tanpa analisis yang cukup.

8. Peta Penutup Ramadan dan malam utama dimulai dengan menentukan objek yang dibahas, kemudian mencatat syarat, unsur pokok, hal yang merusak atau menghalangi, dan akibat jika unsur terpenuhi atau tidak terpenuhi. Peta ini tidak menggantikan lafaz sumber; ia berfungsi sebagai kerangka untuk menempatkan rincian pada posisi yang benar.
9. Angka, kadar, waktu, dan pengecualian merupakan informasi presisi tinggi. Kesalahan satu digit atau satu kata dapat mengubah cakupan hukum. Karena OCR sumber pemindaian tidak selalu andal, Gambar atau edisi cetak yang jelas harus dijadikan kontrol sebelum rincian seperti itu dikutip.
10. Muqabalah berarti membandingkan bacaan dengan sumber atau bacaan lain untuk menemukan salah baca, salah makna, atau bagian yang belum pasti. Dalam kitab berma'na ala pesantren, muqabalah juga menjaga agar bantuan makna tidak menggantikan proses memahami struktur Arab dan penjelasan guru.
11. Imsak dan pembatal puasa dan Qada puasa dibandingkan melalui jenis objek, status hukum yang hendak ditetapkan, syarat, penghalang, dan akibat. Perbedaan paling penting bukan pada panjang uraian, tetapi pada kategori masalah. Jawaban rinci harus mengikuti halaman sumber yang bersangkutan.
12. Makna bahasa adalah cakupan umum suatu kata, sedangkan makna teknis dibatasi oleh penggunaan disiplin ilmu. Untuk membedakannya, cari definisi, konteks bab, pasangan istilah, dan konsekuensi hukum yang mengikuti. Jangan memaksakan arti sehari-hari jika struktur kitab memakai istilah sebagai terminus teknis.
13. Ringkasan satu kalimat yang baik menyebut masalah, parameter utama, dan batas kepastiannya. Hindari menyertakan rincian yang belum diverifikasi. Jika ada syarat atau pengecualian penting, ringkasan harus menunjukkan bahwa kesimpulan berlaku hanya setelah kondisi tersebut terpenuhi.
14. Jika OCR berbeda dengan gambar, gambar sumber didahulukan karena OCR hanyalah hasil pengenalan mesin. Tandai bagian meragukan, perbesar gambar, bandingkan dengan konteks, dan bila perlu gunakan edisi lain atau tanya guru. Jangan mengoreksi dengan dugaan hanya agar kalimat tampak sempurna.
15. Tiga pertanyaan yang baik biasanya menargetkan: (1) arti teknis sebuah istilah; (2) hubungan antara syarat, rukun, dan pengecualian; serta (3) alasan suatu kasus masuk atau keluar dari cakupan hukum. Pertanyaan harus menunjuk halaman dan bagian yang jelas agar proses koreksi efisien.

16. Kasus hipotetis tentang Penetapan Ramadan harus memuat keadaan awal yang memenuhi seluruh parameter, lalu satu syarat diubah. Setelah itu jelaskan bahwa perubahan kesimpulan tidak boleh didasarkan pada intuisi, tetapi pada fungsi syarat tersebut dalam struktur hukum. Verifikasi redaksi sumber tetap diperlukan untuk menetapkan rincian akhir.
17. Hubungan Qada puasa dengan Rukhsah bagi musafir dan orang sakit dapat berupa urutan prosedural, sebab-akibat, syarat-akibat, atau dua masalah paralel. Pembaca harus menguji hubungan itu dari penempatan bahasan dan konektor redaksi, bukan hanya karena keduanya muncul dalam bab yang sama.
18. Diagram keputusan dapat dimulai dari 'fakta cukup atau belum'. Jika belum, kumpulkan fakta. Jika cukup, uji syarat satu per satu, lalu periksa penghalang dan pengecualian. Setelah itu tentukan kategori akibat hukum dan cantumkan titik verifikasi sumber. Diagram semacam ini memaksa analisis berlangsung transparan.
19. Kesimpulan dari terjemahan ringkas berisiko menghilangkan pembatas, pengecualian, atau hubungan gramatikal. Akibatnya hukum dapat diterapkan pada kasus yang sebenarnya berbeda. Solusinya ialah membaca sumber, memeriksa syarah, membedakan tingkat kepastian, dan tidak menjadikan ringkasan sebagai satu-satunya dasar.
20. Rencana satu minggu dapat membagi 10 unit menjadi beberapa kelompok: hari pertama orientasi istilah dan struktur, hari kedua-kelima pembacaan Gambar bertahap dan pencatatan pertanyaan, hari keenam diskusi/koreksi, dan hari ketujuh latihan kasus serta rangkuman. Tujuan utamanya adalah siklus baca–cek–diskusi–latihan, bukan mengejar jumlah halaman semata.

BAB 5. HAJI DAN UMRAH

كِتَابُ الْحَجِّ

Bab ini merupakan pengelompokan editorial halaman sumber 65–73. Tujuannya memudahkan navigasi dan pembelajaran tanpa mengubah urutan Gambar. Tema-tema unit di bawah disusun sebagai peta baca berdasarkan aliran bahasan yang tampak pada sumber. Karena berkas sumber berupa pemindaian, judul editorial tidak dimaksudkan menggantikan judul atau redaksi asli yang harus diperiksa pada gambar halaman.

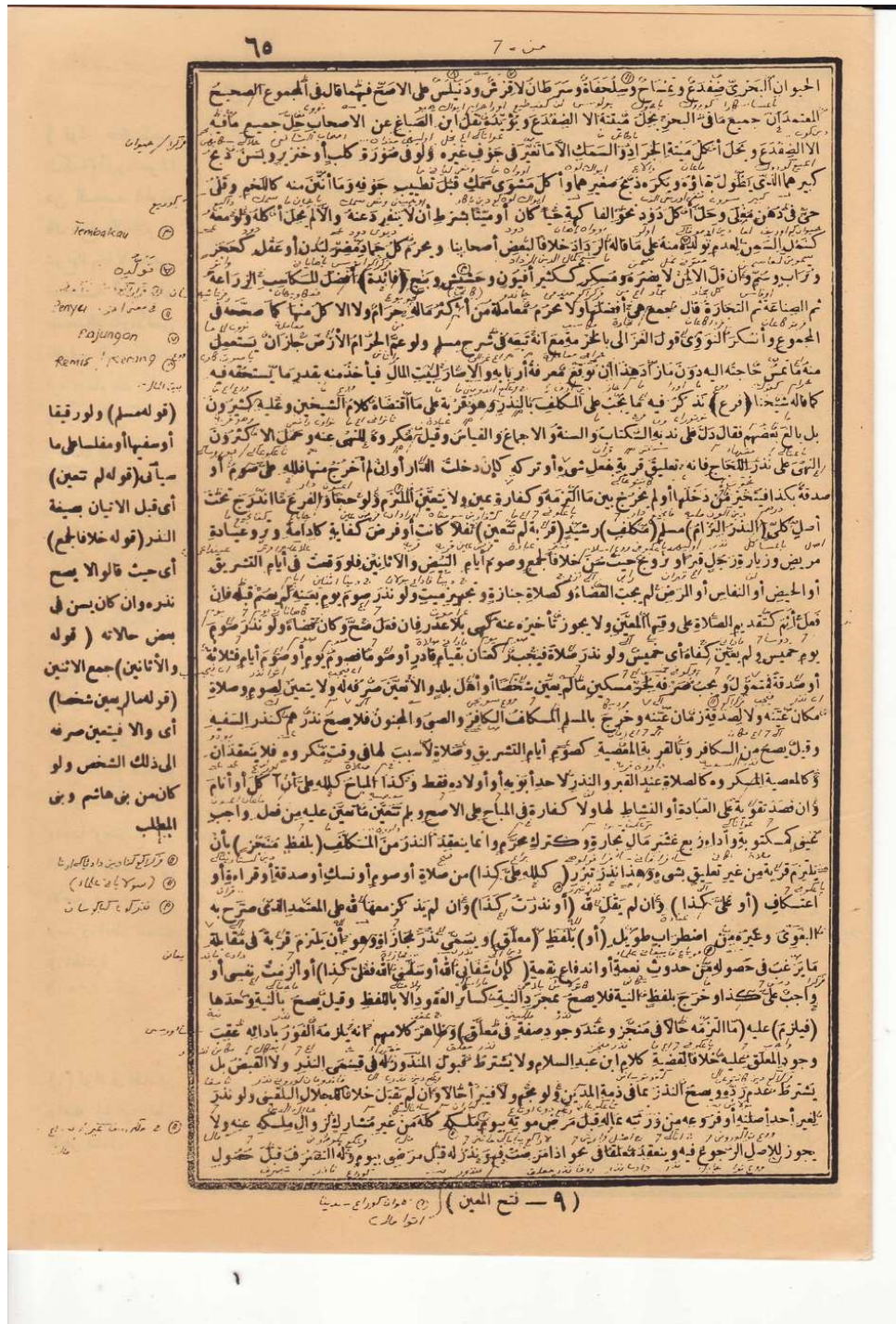
Cara membaca bab ini adalah bergerak dari Gambar ke Terjemahan Langsung, kemudian ke penjelasan/pemetaan makna, dan akhirnya kembali lagi ke Gambar untuk muqabalah. Pembaca sebaiknya memperhatikan hubungan antarfrasa, syarat, pengecualian, dan kelanjutan redaksi dari satu halaman ke halaman berikutnya.

Tabel 5.0. Peta unit pembacaan Bab 5.

Unit	Hal. Sumber	Fokus Editorial
1	65	Kewajiban dan kemampuan berhaji
2	66	Miqat dan ihram
3	67	Larangan ihram
4	68	Wuquf
5	69	Tawaf
6	70	Sa'i
7	71	Tahallul
8	72	Ramy dan mabit
9	73	Dam dan rangkaian umrah

Kelompok Kajian 1–3: Kewajiban dan kemampuan berhaji dan tema terkait

Halaman Sumber 65 — Kewajiban dan kemampuan berhaji



Gambar 5.1. Gambar halaman sumber 65 — unit “Kewajiban dan kemampuan berhaji”.

Terjemahan Langsung

Haji wajib sekali seumur hidup atas Muslim yang mukallaf dan memiliki kemampuan menurut syarat. Kemampuan mencakup bekal, sarana perjalanan, keamanan jalan, kesehatan atau kemampuan fisik yang memadai, serta terjaminnya kebutuhan pihak yang wajib dinafkahi selama perjalanan. Umrah memiliki kewajiban menurut pendapat yang dipegang dalam mazhab dengan syarat kemampuan yang sejalan.

Orang yang mampu secara harta tetapi tidak mampu fisik secara permanen memiliki pembahasan badal haji. Kewajiban tidak dibebankan kepada orang yang belum memiliki jalan aman atau kebutuhan pokoknya belum tercukupi. Setelah syarat kemampuan sempurna, penundaan tanpa alasan dipandang berbeda dari penundaan karena menunggu keamanan, pendampingan, atau kemampuan yang benar-benar belum ada.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Tema Kewajiban dan kemampuan berhaji pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian haji dan umrah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Kewajiban dan kemampuan berhaji memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Kewajiban dan kemampuan berhaji, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Kewajiban dan kemampuan berhaji juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar

ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Kewajiban dan kemampuan berhaji dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Kewajiban dan kemampuan berhaji sebaiknya dibaca bersama konteks bab haji dan umrah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Kewajiban dan kemampuan berhaji perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Kewajiban dan kemampuan berhaji tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Kewajiban dan kemampuan berhaji, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Kewajiban dan kemampuan berhaji perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Kewajiban dan kemampuan berhaji, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

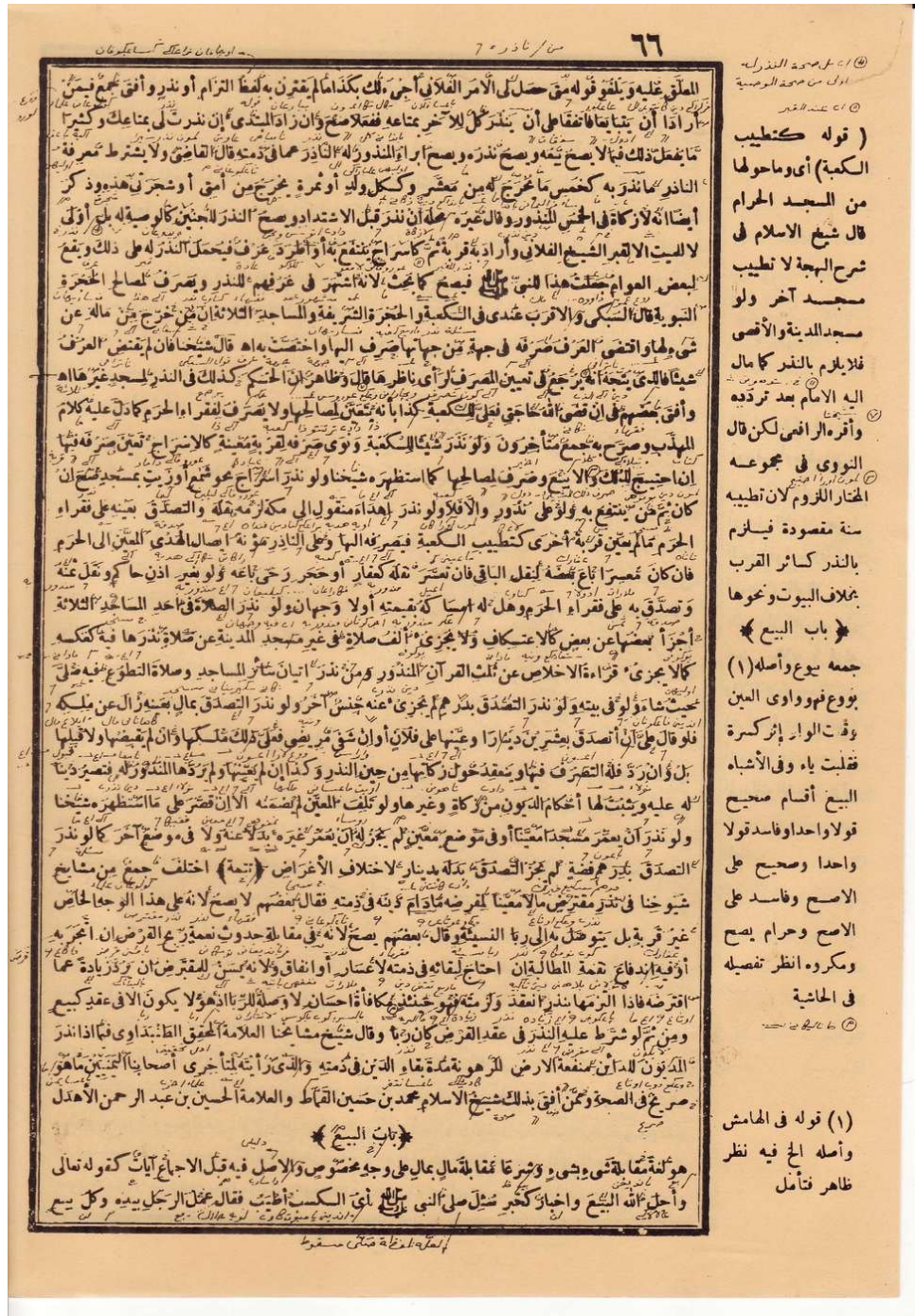
Tabel 5.1. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Kewajiban dan kemampuan berhaji”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الحَجَّ	haji	Ibadah menuju Baitullah dengan rangkaian manasik tertentu.
2	الإِحْرَام	ihram	Masuk ke dalam keadaan manasik dengan niat dan larangan terkait.
3	المِيقَات	miqat	Batas waktu atau tempat yang terkait dengan ihram.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 65, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Kewajiban dan kemampuan berhaji”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 66 — Miqat dan ihram



Gambar 5.2. Gambar halaman sumber 66 — unit “Miqat dan ihram”.

Terjemahan Langsung

Miqat adalah batas waktu dan tempat untuk memulai ihram. Orang yang hendak haji atau umrah tidak melewati miqat tempat tanpa ihram apabila memang melewatinya dengan maksud nusuk. Miqat zamani haji berada pada bulan-bulan haji, sedangkan umrah lebih luas waktunya dengan pengecualian keadaan tertentu.

Ihram dimulai dengan niat masuk ke dalam haji, umrah, atau keduanya sesuai jenis nusuk. Talbiyah sangat dianjurkan setelah niat. Sebelum ihram disunnahkan mandi, membersihkan diri, memakai wewangian pada badan sebelum niat pada batas yang dibolehkan, dan mengenakan pakaian ihram bagi laki-laki. Perempuan berhram dengan pakaian syar'i tanpa bentuk khusus seperti dua lembar kain laki-laki.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pembacaan Miqat dan ihram juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Miqat dan ihram dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Miqat dan ihram sebaiknya dibaca bersama konteks bab haji dan umrah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Miqat dan ihram perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Miqat dan ihram tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar

aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Miqat dan ihram pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian haji dan umrah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Miqat dan ihram memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Miqat dan ihram, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Miqat dan ihram perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Miqat dan ihram, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Miqat dan ihram dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan

kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

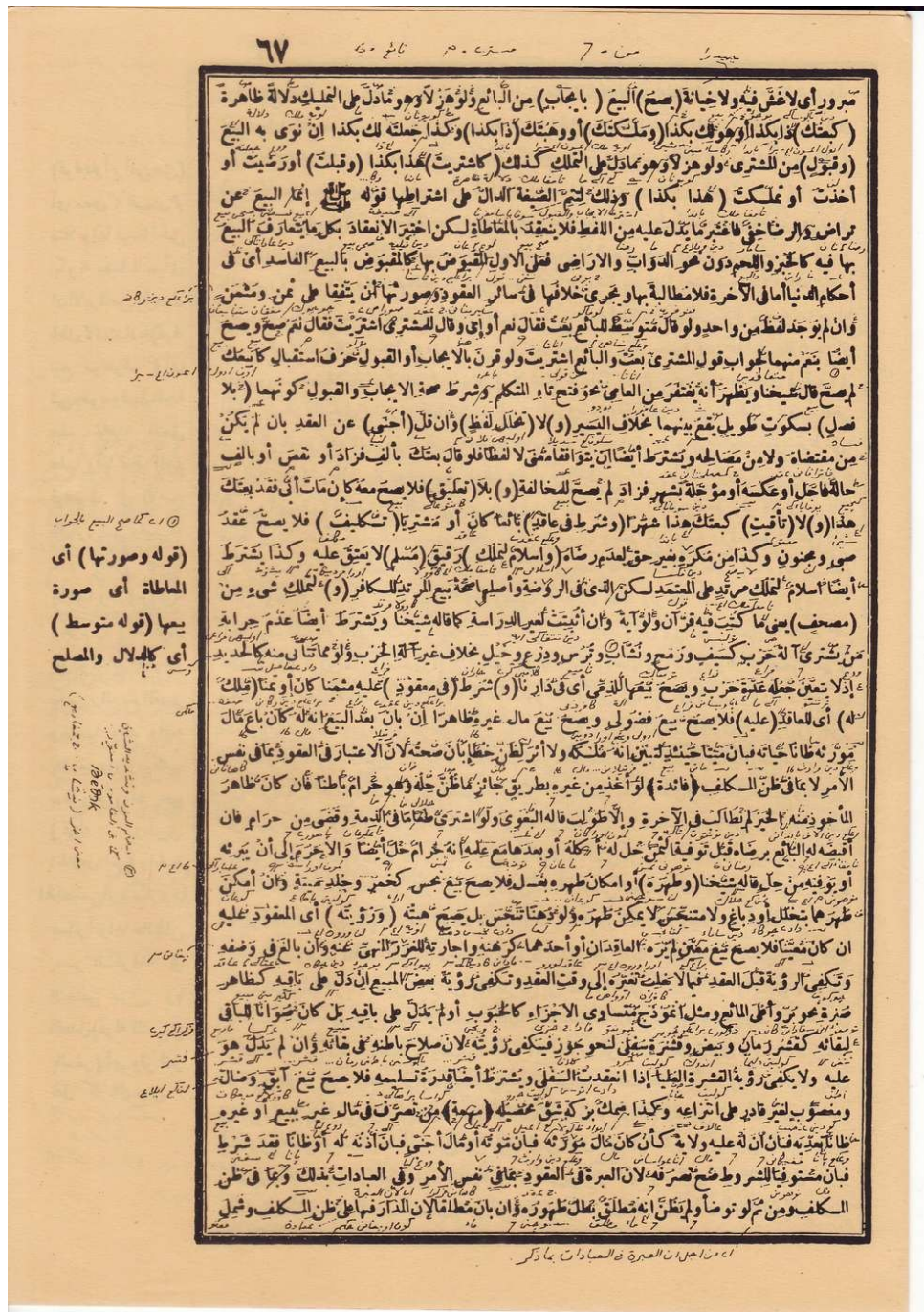
Tabel 5.2. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Miqat dan ihram”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الحَجَّ	haji	Ibadah menuju Baitullah dengan rangkaian manasik tertentu.
2	الإِحْرَام	ihram	Masuk ke dalam keadaan manasik dengan niat dan larangan terkait.
3	المِيقَات	miqat	Batas waktu atau tempat yang terkait dengan ihram.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 66, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Miqat dan ihram”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 67 — Larangan ihram



Gambar 5.3. Gambar halaman sumber 67 — unit “Larangan ihram”.

Terjemahan Langsung

Setelah masuk ihram, beberapa perbuatan menjadi terlarang, seperti memakai wewangian secara sengaja, menghilangkan rambut atau kuku tanpa kebutuhan, melakukan akad nikah, berburu hewan darat tertentu, dan bentuk kenikmatan seksual yang disebut dalam hukum ihram. Laki-laki memiliki larangan khusus mengenai pakaian yang membentuk anggota badan dan menutup

kepala, sedangkan perempuan memiliki rincian berbeda mengenai wajah dan pakaian.

Pelanggaran larangan ihram memiliki konsekuensi yang berbeda menurut jenis perbuatan, kesengajaan, pengetahuan, dan adanya kebutuhan. Tidak setiap pelanggaran menghasilkan dam yang sama. Orang yang terpaksa melakukan suatu larangan karena sakit dapat memperoleh keringanan dengan fidyah atau bentuk pengganti yang ditentukan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Aspek praktik dari Larangan ihram perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Larangan ihram tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Larangan ihram pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian haji dan umrah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Larangan ihram memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Larangan ihram, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara

ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Larangan ihram juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Larangan ihram dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Larangan ihram sebaiknya dibaca bersama konteks bab haji dan umrah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Larangan ihram, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Larangan ihram dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Larangan ihram, setiap kata status harus

ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Tabel 5.3. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Larangan ihram”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الحَجَّ	haji	Ibadah menuju Baitullah dengan rangkaian manasik tertentu.
2	الإِحْرَام	ihram	Masuk ke dalam keadaan manasik dengan niat dan larangan terkait.
3	المِيقَات	miqat	Batas waktu atau tempat yang terkait dengan ihram.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 67, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Larangan ihram”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 4–6: Wuquf dan tema terkait

Halaman Sumber 68 — Wuquf



Gambar 5.4. Gambar halaman sumber 68 — unit “Wuquf”.

Terjemahan Langsung

Wuquf di Arafah adalah rukun haji yang paling menentukan. Waktunya dimulai pada masa yang ditetapkan pada tanggal sembilan Zulhijah dan

berlangsung sampai batas akhir malam Id menurut ketentuan. Seseorang dianggap memperoleh wuquf bila hadir di wilayah Arafah dalam bagian waktu yang sah, dalam keadaan sadar atau kondisi yang tetap dihukumi hadir menurut rincian.

Disunnahkan memperbanyak doa, zikir, istigfar, dan merendahkan diri kepada Allah. Jamaah menjaga batas Arafah agar tidak keliru berhenti di luar wilayahnya. Orang yang tidak memperoleh wuquf sampai waktunya habis telah kehilangan haji tahun itu dan mengikuti hukum tahallul serta penggantian yang diterangkan dalam fikih.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Unit bertema Wuquf memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Wuquf, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Wuquf juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Wuquf dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Wuquf sebaiknya dibaca bersama konteks bab haji dan umrah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan

bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Wuquf perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Wuquf tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Wuquf pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian haji dan umrah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Wuquf dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Wuquf, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Wuquf berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui

pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

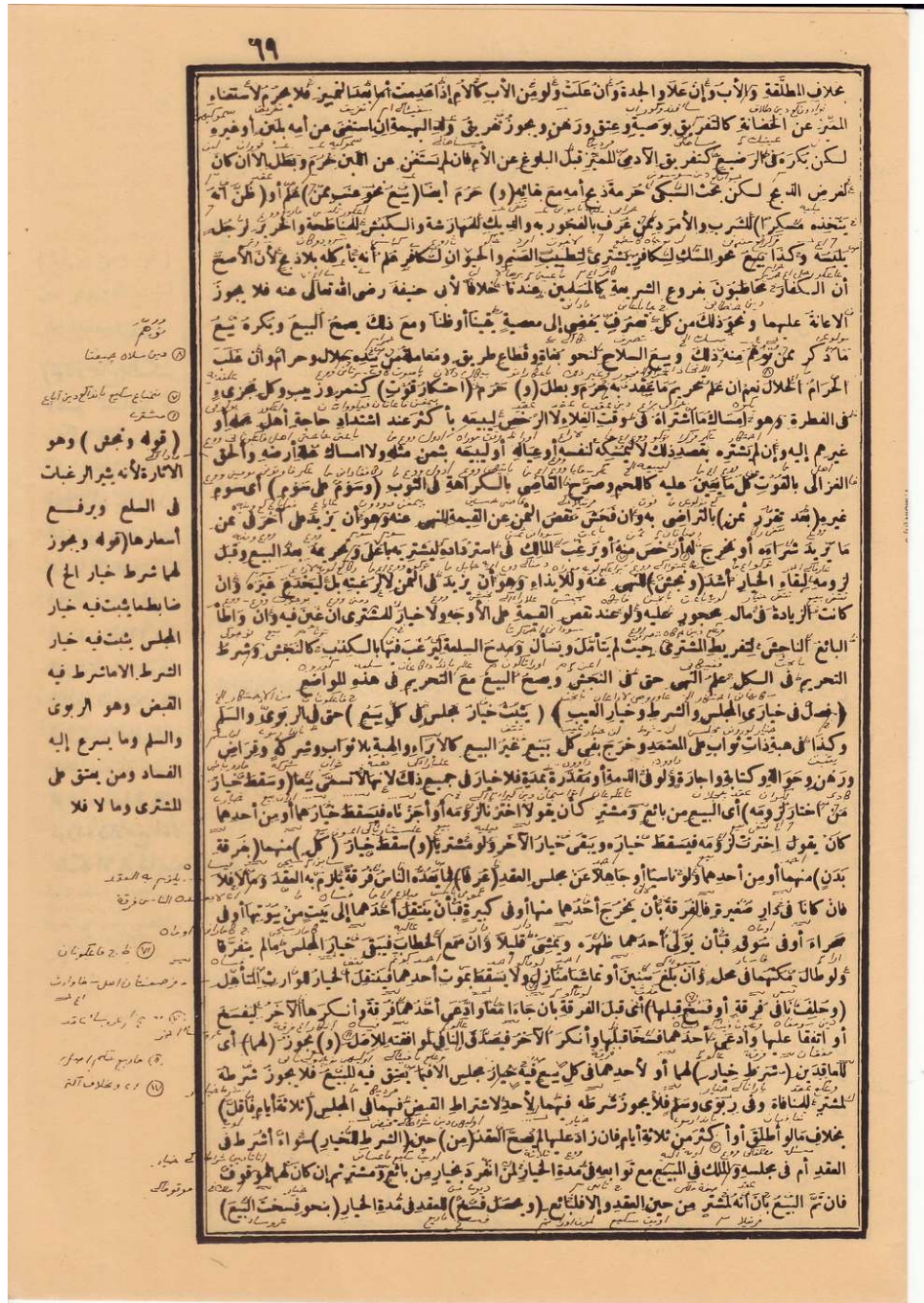
Tabel 5.4. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Wuquf”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الحَجَّ	haji	Ibadah menuju Baitullah dengan rangkaian manasik tertentu.
2	الإِحْرَام	ihram	Masuk ke dalam keadaan manasik dengan niat dan larangan terkait.
3	المِيقَات	miqat	Batas waktu atau tempat yang terkait dengan ihram.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 68, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Wuquf”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 69 — Tawaf



Gambar 5.5. Gambar halaman sumber 69 — unit “Tawaf”.

Terjemahan Langsung

Tawaf adalah mengelilingi Ka'bah tujuh putaran dengan Ka'bah berada di sebelah kiri, dimulai dari arah Hajar Aswad dan dilakukan di dalam Masjidil Haram namun di luar bangunan Ka'bah serta Hijr yang termasuk bagian bangunan menurut hukum. Tawaf yang menjadi rukun menuntut syarat-syarat kesucian dan penutupan aurat menurut mazhab.

Putaran harus lengkap dan urut. Disunnahkan istilam Hajar Aswad bila aman, berdoa dan berzikir tanpa mengganggu orang lain, serta salat dua rakaat setelah tawaf pada tempat yang memungkinkan. Tawaf qudum, tawaf ifadah, dan tawaf wada' memiliki kedudukan yang berbeda, sehingga meninggalkan salah satunya tidak selalu menimbulkan akibat yang sama.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dari sisi pembelajaran, tema Tawaf dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Tawaf sebaiknya dibaca bersama konteks bab haji dan umrah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Tawaf perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Tawaf tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Tawaf pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian haji dan umrah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang

berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Tawaf memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Tawaf, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Tawaf juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Tawaf, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Tawaf berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Tawaf, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut

secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

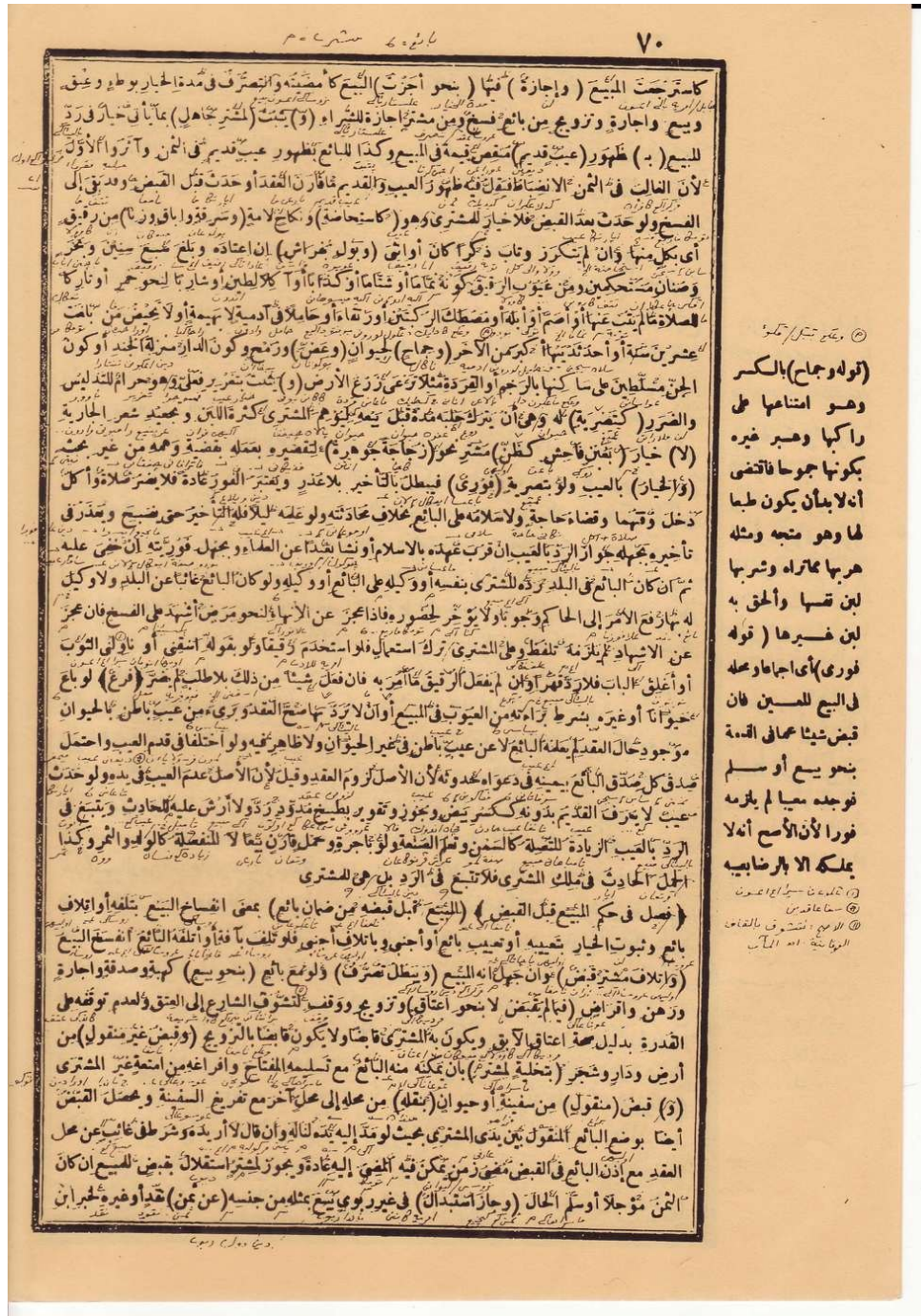
Tabel 5.5. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Tawaf”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الحجّ	haji	Ibadah menuju Baitullah dengan rangkaian manasik tertentu.
2	الإحرام	ihram	Masuk ke dalam keadaan manasik dengan niat dan larangan terkait.
3	المیقات	miqat	Batas waktu atau tempat yang terkait dengan ihram.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 69, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Tawaf”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 70 — Sa'i



Gambar 5.6. Gambar halaman sumber 70 — unit “Sa’i”.

Terjemahan Langsung

Sa'i dilakukan tujuh kali perjalanan antara Safa dan Marwah, dimulai dari Safa dan berakhir di Marwah. Ia dilakukan setelah tawaf yang sah sesuai kedudukan sa'i dalam haji atau umrah. Jarak antara kedua tanda harus ditempuh secara lengkap; perjalanan dari Safa ke Marwah dihitung satu dan kembali ke Safa dihitung satu berikutnya.

Disunnahkan berzikir dan berdoa di Safa dan Marwah serta mempercepat langkah bagi laki-laki pada bagian yang ditandai apabila keadaan memungkinkan. Kesucian tidak menjadi syarat sa'i seperti tawaf, tetapi menjaga kesucian tetap dianjurkan. Orang yang tidak mampu berjalan dapat menggunakan sarana yang membantu tanpa menghilangkan keabsahan sa'i.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pemetaan makna untuk Sa'i tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Sa'i pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian haji dan umrah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Sa'i memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Sa'i, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Sa'i juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Sa'i dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Sa'i sebaiknya dibaca bersama konteks bab haji dan umrah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Sa'i perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Sa'i berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Sa'i, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Sa'i perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa

menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Tabel 5.6. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Sa‘i”.

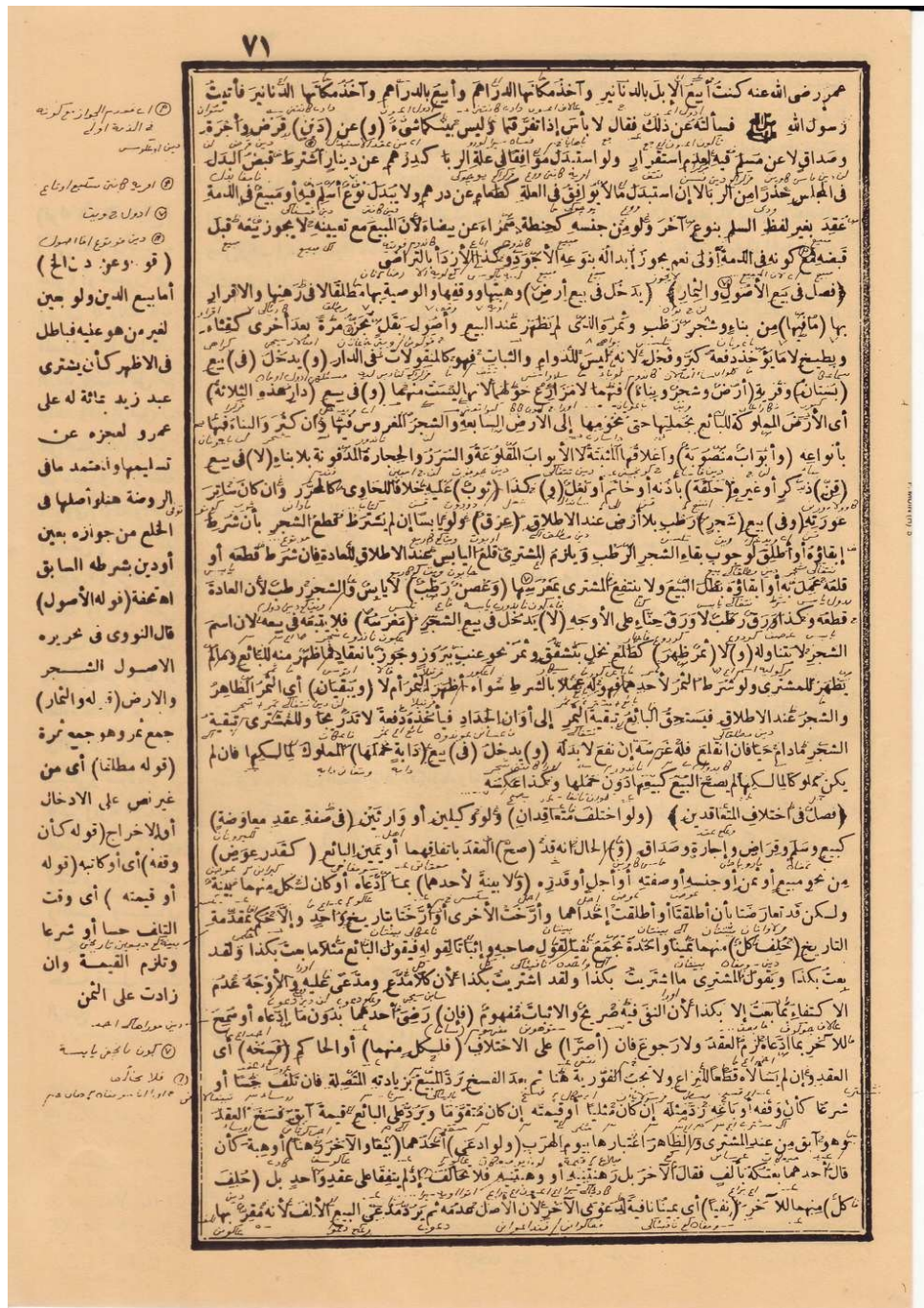
No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الحجّ	haji	Ibadah menuju Baitullah dengan rangkaian manasik tertentu.
2	الإحرام	ihram	Masuk ke dalam keadaan manasik dengan niat dan larangan terkait.
3	المیقات	miqat	Batas waktu atau tempat yang terkait dengan ihram.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 70, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Sa‘i”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 7–9: Tahallul dan tema terkait

Halaman Sumber 71 — Tahallul



Gambar 5.7. Gambar halaman sumber 71 — unit “Tahallul”.

Terjemahan Langsung

Tahallul adalah keluar dari sebagian atau seluruh larangan ihram melalui sebab yang ditetapkan. Dalam haji, tahallul pertama diperoleh setelah melakukan dua dari amalan tertentu pada hari Nahr menurut susunan yang dijelaskan, sedangkan tahallul kedua diperoleh setelah keseluruhan amalan kunci selesai.

Mencukur atau memendekkan rambut merupakan bagian penting dari rangkaian ini.

Laki-laki dianjurkan mencukur kepala, sedangkan perempuan cukup memotong sebagian rambut sesuai batas yang disyariatkan. Tahallul umrah terjadi setelah tawaf dan sa'i kemudian memotong rambut. Sampai tahallul tercapai, larangan ihram tetap berlaku sesuai tingkatnya, sehingga jamaah harus mengetahui amalan mana yang telah menutup larangan tertentu.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dalam tema Tahallul, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Tahallul juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Tahallul dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Tahallul sebaiknya dibaca bersama konteks bab haji dan umrah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Tahallul perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur

hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Tahallul tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Tahallul pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian haji dan umrah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Tahallul memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Tahallul, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Tahallul perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Tahallul, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Tabel 5.7. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Tahallul”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الحَجَّ	haji	Ibadah menuju Baitullah dengan rangkaian manasik tertentu.
2	الإِحْرَام	ihram	Masuk ke dalam keadaan manasik dengan niat dan larangan terkait.
3	المِيَقَات	miqat	Batas waktu atau tempat yang terkait dengan ihram.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 71, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Tahallul”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 72 — Ramy dan mabit



Gambar 5.8. Gambar halaman sumber 72 — unit “Ramy dan mabit”.

Terjemahan Langsung

Melempar jumrah dilakukan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan dengan batu kecil yang memenuhi syarat. Pada hari Nahr dilakukan lemparan pada Jumrah Aqabah, sedangkan pada hari-hari Tasyriq dilakukan lemparan pada tiga jumrah dengan urutan yang ditetapkan. Setiap lemparan harus benar-benar masuk pada tempat sasaran dan dilakukan sejumlah yang diwajibkan.

Mabit di Muzdalifah dan Mina memiliki hukum serta batas waktu menurut kemampuan dan uzur. Orang yang memiliki uzur seperti tugas pelayanan, sakit, atau keadaan lain yang diakui dapat memperoleh keringanan. Tertib rangkaian haji pada hari-hari tersebut sangat dianjurkan, namun beberapa amalan memiliki kelonggaran urutan sehingga kesalahan urutan tidak selalu membatalkan haji.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pada unit ini, Ramy dan mabit sebaiknya dibaca bersama konteks bab haji dan umrah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Ramy dan mabit perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Ramy dan mabit tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Ramy dan mabit pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian haji dan umrah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Ramy dan mabit memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu

menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Ramy dan mabit, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Ramy dan mabit juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Ramy dan mabit dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Ramy dan mabit perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Ramy dan mabit, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Ramy dan mabit dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu

penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

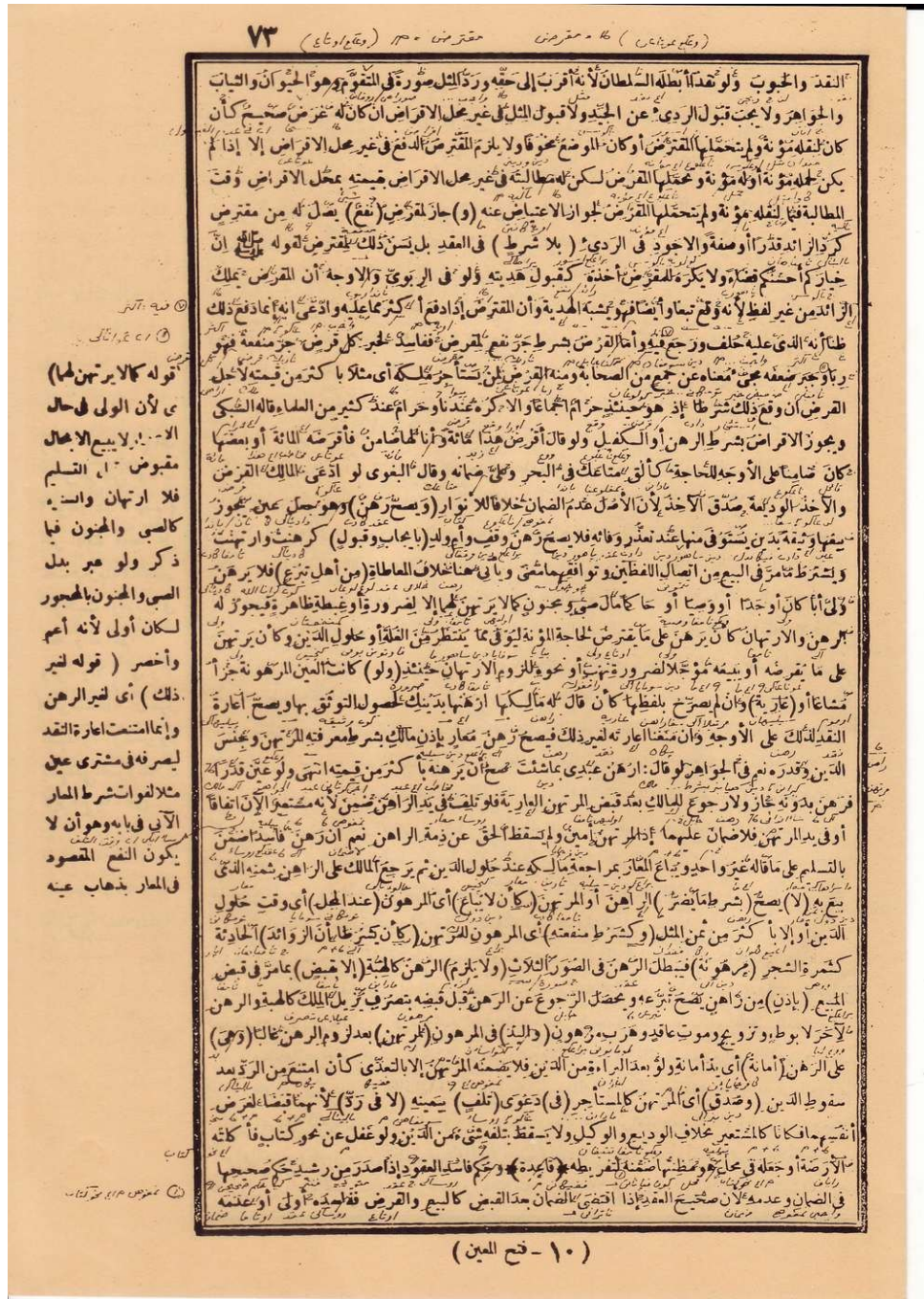
Tabel 5.8. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Ramy dan mabit”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الحَجّ	haji	Ibadah menuju Baitullah dengan rangkaian manasik tertentu.
2	الإِحْرَام	ihram	Masuk ke dalam keadaan manasik dengan niat dan larangan terkait.
3	المِيقَات	miqat	Batas waktu atau tempat yang terkait dengan ihram.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 72, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Ramy dan mabit”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 73 — Dam dan rangkaian umrah



Gambar 5.9. Gambar halaman sumber 73 — unit “Dam dan rangkaian umrah”.

Terjemahan Langsung

Dam adalah kewajiban pengganti yang timbul karena meninggalkan kewajiban haji atau melakukan pelanggaran tertentu. Bentuk dam berbeda menurut sebab: ada yang berupa penyembelihan hewan, puasa, atau pemberian makanan dengan urutan atau pilihan yang ditentukan. Penetapan dam tidak

dilakukan hanya berdasarkan adanya kesalahan, tetapi harus diketahui jenis kesalahan dan syarat yang melingkupinya.

Umrah terdiri dari ihram, tawaf, sa'i, dan tahallul dengan tertib menurut kedudukannya. Orang yang melakukan haji tamattu' atau qiran memiliki konsekuensi dan pada keadaan tertentu. Setelah seluruh rukun dan kewajiban selesai, jamaah menjaga tawaf wada' bagi yang dituntut melakukannya sebelum meninggalkan Makkah.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Tema Dam dan rangkaian umrah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian haji dan umrah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Dam dan rangkaian umrah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Dam dan rangkaian umrah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Dam dan rangkaian umrah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Dam dan rangkaian umrah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk

menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Dam dan rangkaian umrah sebaiknya dibaca bersama konteks bab haji dan umrah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Dam dan rangkaian umrah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Dam dan rangkaian umrah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Dam dan rangkaian umrah, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Dam dan rangkaian umrah dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Dam dan rangkaian umrah, setiap kata status

harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Tabel 5.9. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Dam dan rangkaian umrah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الحَجَّ	haji	Ibadah menuju Baitullah dengan rangkaian manasik tertentu.
2	الإِحْرَام	ihram	Masuk ke dalam keadaan manasik dengan niat dan larangan terkait.
3	المِيقَات	miqat	Batas waktu atau tempat yang terkait dengan ihram.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 73, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Dam dan rangkaian umrah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

LATIHAN BAB 5

Kerjakan dua puluh soal berikut dengan merujuk Gambar, pemetaan makna tematik, dan penjelasan guru. Nomor 16–20 merupakan soal pengembangan. Pada soal kasus, tunjukkan langkah analisis sebelum memberikan kesimpulan.

1. Jelaskan tujuan utama mempelajari bab haji dan umrah dengan membedakan antara pengenalan istilah dan penetapan hukum.
2. Pilih dua tema dalam bab ini, yaitu Kewajiban dan kemampuan berhaji dan Miqat dan ihram. Jelaskan perbedaan objek kajiannya.
3. Mengapa syarat dan rukun tidak boleh diperlakukan sebagai kategori yang sama? Berikan contoh cara mengujinya dari salah satu unit bab ini.
4. Jelaskan fungsi sebab dan penghalang (mani‘) dalam membaca sebuah ketentuan fikih.

5. Pada tema Tawaf, susun daftar fakta yang harus dipastikan sebelum menarik kesimpulan hukum.
6. Apa fungsi kata pengecualian dan kata syarat dalam redaksi kitab? Jelaskan risiko jika keduanya terlewat ketika menerjemahkan.
7. Jelaskan perbedaan antara status sah-batal dan status wajib-sunnah-haram-makruh-mubah.
8. Buat peta sederhana untuk tema Dam dan rangkaian umrah: objek, syarat, unsur pokok, penghalang, dan konsekuensi.
9. Mengapa Gambar harus tetap diperiksa ketika sebuah rincian bergantung pada angka, batas waktu, kadar, atau redaksi pengecualian?
10. Jelaskan fungsi muqabalah dalam proses membaca kitab yang memiliki makna ala pesantren.
11. Bandingkan Larangan ihram dengan Wuquf dari sudut jenis masalah dan parameter yang harus diverifikasi.
12. Bagaimana membedakan makna bahasa sehari-hari dari makna teknis sebuah istilah fikih?
13. Jelaskan langkah menyusun ringkasan hukum satu kalimat yang tidak melampaui apa yang didukung sumber.
14. Apa yang harus dilakukan jika lapisan OCR berbeda dengan bentuk huruf yang tampak pada gambar sumber?
15. Susun tiga pertanyaan yang layak diajukan kepada guru setelah membaca salah satu Gambar bab ini.
16. [Pengembangan] Buat kasus hipotetis tentang Kewajiban dan kemampuan berhaji. Ubah satu syarat penting dan jelaskan mengapa kesimpulannya dapat berubah.
17. [Pengembangan] Hubungkan tema Wuquf dengan tema Tahallul. Jelaskan kemungkinan hubungan sebab, syarat, atau akibatnya.
18. [Pengembangan] Buat diagram keputusan yang dimulai dari identifikasi fakta, dilanjutkan syarat, penghalang, dan akibat hukum.
19. [Pengembangan] Analisis bahaya memberikan kesimpulan fikih dari terjemahan ringkas tanpa membaca syarat dan pengecualian pada sumber.
20. [Pengembangan] Susun rencana belajar satu minggu untuk menguasai bab haji dan umrah dengan memadukan Gambar, tabel istilah, diskusi guru, dan latihan kasus.

JAWABAN DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan utama ialah memahami struktur persoalan dalam haji dan umrah, bukan sekadar menghafal padanan istilah. Pengenalan istilah menjawab 'apa yang sedang dibahas', sedangkan penetapan hukum memerlukan pemeriksaan syarat, sebab, rukun, penghalang, pengecualian, dan akibat. Kesimpulan yang baik harus dapat dikembalikan kepada halaman sumber.
2. Kewajiban dan kemampuan berhaji dan Miqat dan ihram berada dalam bab yang sama tetapi dapat menyoroti objek atau tahap analisis yang berbeda. Pembeda utamanya dicari pada apa yang menjadi subjek hukum, apa parameter keabsahan atau kewajiban, dan apa konsekuensinya. Pembaca kemudian memverifikasi pembeda itu pada Gambar.
3. Syarat berada di luar hakikat perbuatan tetapi harus ada agar akibat hukum tertentu berlaku, sedangkan rukun merupakan bagian internal atau unsur pembentuk. Cara mengujinya adalah menanyakan apakah unsur itu membentuk perbuatan itu sendiri atau hanya menjadi prasyarat. Rincian contoh harus disesuaikan dengan redaksi sumber dan syarah.
4. Sebab merupakan keadaan yang menandai lahirnya tuntutan atau hubungan hukum, sedangkan mani' menghalangi berlakunya akibat meskipun unsur lain tampak terpenuhi. Saat membaca, keduanya harus dipisahkan karena kesalahan menempatkan mani' sebagai syarat atau sebaliknya dapat mengubah kesimpulan.
5. Untuk Tawaf, fakta minimal yang diperiksa ialah identitas pihak atau pelaku, objek, waktu atau keadaan relevan, terpenuhi-tidaknya syarat, adanya penghalang, dan bukti keadaan. Setelah fakta lengkap, barulah ketentuan kitab diterapkan. Jika rincian sumber tidak jelas, hasilnya ditandai perlu verifikasi.
6. Kata syarat mengikat akibat hukum pada kondisi tertentu, sedangkan kata pengecualian mengeluarkan sebagian kasus dari cakupan umum. Mengabaikannya membuat terjemahan tampak lancar tetapi memperluas hukum melampaui batas redaksi. Karena itu, struktur sintaksis harus dibaca bersama arti kosakata.
7. Sah-batal berbicara tentang keabsahan atau terhitungnya suatu perbuatan/akad menurut parameternya. Wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah berbicara tentang tuntutan atau penilaian normatif. Dua dimensi ini dapat berinteraksi, tetapi tidak boleh disamakan tanpa analisis yang cukup.
8. Peta Dam dan rangkaian umrah dimulai dengan menentukan objek yang dibahas, kemudian mencatat syarat, unsur pokok, hal yang merusak atau menghalangi, dan akibat jika unsur terpenuhi atau tidak terpenuhi. Peta ini

tidak menggantikan lafaz sumber; ia berfungsi sebagai kerangka untuk menempatkan rincian pada posisi yang benar.

9. Angka, kadar, waktu, dan pengecualian merupakan informasi presisi tinggi. Kesalahan satu digit atau satu kata dapat mengubah cakupan hukum. Karena OCR sumber pemindaian tidak selalu andal, Gambar atau edisi cetak yang jelas harus dijadikan kontrol sebelum rincian seperti itu dikutip.
10. Muqabalah berarti membandingkan bacaan dengan sumber atau bacaan lain untuk menemukan salah baca, salah makna, atau bagian yang belum pasti. Dalam kitab berma'na ala pesantren, muqabalah juga menjaga agar bantuan makna tidak menggantikan proses memahami struktur Arab dan penjelasan guru.
11. Larangan ihram dan Wuquf dibandingkan melalui jenis objek, status hukum yang hendak ditetapkan, syarat, penghalang, dan akibat. Perbedaan paling penting bukan pada panjang uraian, tetapi pada kategori masalah. Jawaban rinci harus mengikuti halaman sumber yang bersangkutan.
12. Makna bahasa adalah cakupan umum suatu kata, sedangkan makna teknis dibatasi oleh penggunaan disiplin ilmu. Untuk membedakannya, cari definisi, konteks bab, pasangan istilah, dan konsekuensi hukum yang mengikuti. Jangan memaksakan arti sehari-hari jika struktur kitab memakai istilah sebagai terminus teknis.
13. Ringkasan satu kalimat yang baik menyebut masalah, parameter utama, dan batas kepastiannya. Hindari menyertakan rincian yang belum diverifikasi. Jika ada syarat atau pengecualian penting, ringkasan harus menunjukkan bahwa kesimpulan berlaku hanya setelah kondisi tersebut terpenuhi.
14. Jika OCR berbeda dengan gambar, gambar sumber didahulukan karena OCR hanyalah hasil pengenalan mesin. Tandai bagian meragukan, perbesar gambar, bandingkan dengan konteks, dan bila perlu gunakan edisi lain atau tanya guru. Jangan mengoreksi dengan dugaan hanya agar kalimat tampak sempurna.
15. Tiga pertanyaan yang baik biasanya menargetkan: (1) arti teknis sebuah istilah; (2) hubungan antara syarat, rukun, dan pengecualian; serta (3) alasan suatu kasus masuk atau keluar dari cakupan hukum. Pertanyaan harus menunjuk halaman dan bagian yang jelas agar proses koreksi efisien.
16. Kasus hipotetis tentang Kewajiban dan kemampuan berhaji harus memuat keadaan awal yang memenuhi seluruh parameter, lalu satu syarat diubah. Setelah itu jelaskan bahwa perubahan kesimpulan tidak boleh didasarkan pada intuisi, tetapi pada fungsi syarat tersebut dalam struktur hukum. Verifikasi redaksi sumber tetap diperlukan untuk menetapkan rincian akhir.

17. Hubungan Wuquf dengan Tahallul dapat berupa urutan prosedural, sebab-akibat, syarat-akibat, atau dua masalah paralel. Pembaca harus menguji hubungan itu dari penempatan bahasan dan konektor redaksi, bukan hanya karena keduanya muncul dalam bab yang sama.
18. Diagram keputusan dapat dimulai dari 'fakta cukup atau belum'. Jika belum, kumpulkan fakta. Jika cukup, uji syarat satu per satu, lalu periksa penghalang dan pengecualian. Setelah itu tentukan kategori akibat hukum dan cantumkan titik verifikasi sumber. Diagram semacam ini memaksa analisis berlangsung transparan.
19. Kesimpulan dari terjemahan ringkas berisiko menghilangkan pembatas, pengecualian, atau hubungan gramatikal. Akibatnya hukum dapat diterapkan pada kasus yang sebenarnya berbeda. Solusinya ialah membaca sumber, memeriksa syarah, membedakan tingkat kepastian, dan tidak menjadikan ringkasan sebagai satu-satunya dasar.
20. Rencana satu minggu dapat membagi 9 unit menjadi beberapa kelompok: hari pertama orientasi istilah dan struktur, hari kedua-kelima pembacaan Gambar bertahap dan pencatatan pertanyaan, hari keenam diskusi/koreksi, dan hari ketujuh latihan kasus serta rangkuman. Tujuan utamanya adalah siklus baca–cek–diskusi–latihan, bukan mengejar jumlah halaman semata.

BAB 6. MUAMALAH DAN TRANSAKSI

كِتَابُ الْبُيُوعِ وَالْمُعَامَلَاتِ

Bab ini merupakan pengelompokan editorial halaman sumber 74–94. Tujuannya memudahkan navigasi dan pembelajaran tanpa mengubah urutan Gambar. Tema-tema unit di bawah disusun sebagai peta baca berdasarkan aliran bahasan yang tampak pada sumber. Karena berkas sumber berupa pemindaian, judul editorial tidak dimaksudkan menggantikan judul atau redaksi asli yang harus diperiksa pada gambar halaman.

Cara membaca bab ini adalah bergerak dari Gambar ke Terjemahan Langsung, kemudian ke penjelasan/pemetaan makna, dan akhirnya kembali lagi ke Gambar untuk muqabalah. Pembaca sebaiknya memperhatikan hubungan antarfrasa, syarat, pengecualian, dan kelanjutan redaksi dari satu halaman ke halaman berikutnya.

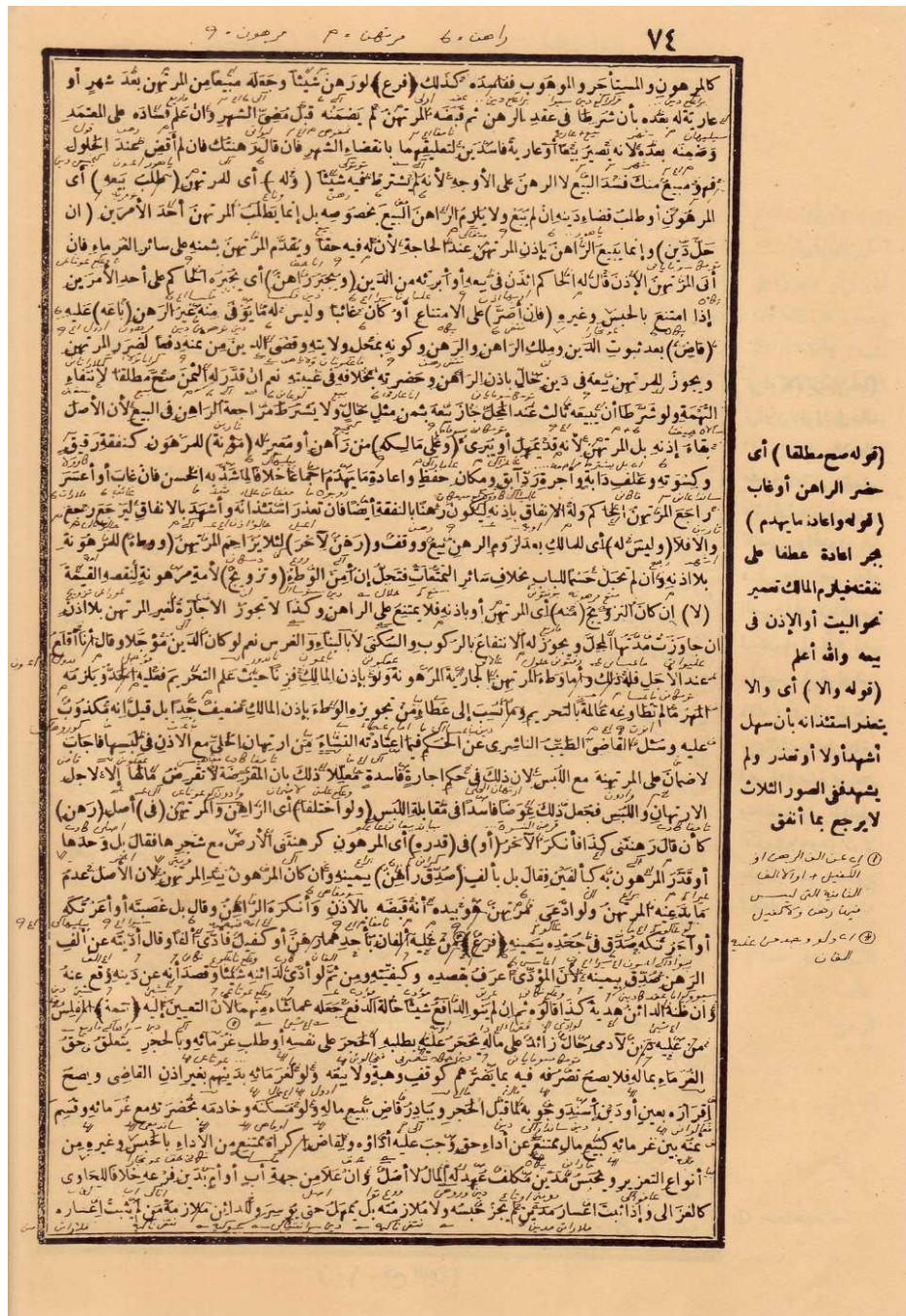
Tabel 6.0. Peta unit pembacaan Bab 6.

Unit	Hal. Sumber	Fokus Editorial
1	74	Akad jual beli
2	75	Objek dan harga dalam jual beli
3	76	Ijab-kabul dan kerelaan
4	77	Khiyar
5	78	Riba dan barang ribawi
6	79	Salam
7	80	Qard
8	81	Rahn
9	82	Hawalah
10	83	Dhaman dan kafalah
11	84	Sulh

Unit	Hal. Sumber	Fokus Editorial
12	85	Wakalah
13	86	Syirkah
14	87	Ijarah
15	88	Ju'alah
16	89	'Ariyah
17	90	Ghasb
18	91	Syuf'ah
19	92	Musaqah dan akad pengelolaan
20	93	Luqatah
21	94	Wakaf dan hibah

Kelompok Kajian 1–5: Akad jual beli dan tema terkait

Halaman Sumber 74 — Akad jual beli



Gambar 6.1. Gambar halaman sumber 74 — unit “Akad jual beli”.

Terjemahan Langsung

Jual beli adalah pertukaran harta dengan harta melalui cara yang menunjukkan kerelaan dan memindahkan kepemilikan menurut syariat. Pihak yang berakad harus memiliki kecakapan bertindak, sedangkan objek dan harga

harus suci atau dapat dimanfaatkan secara sah, diketahui, dapat diserahkan, dan berada dalam kekuasaan pihak yang menjual atau mendapat izin yang sah.

Akad tidak boleh mengandung penipuan, ketidakjelasan berat, atau syarat yang merusak. Barang yang tidak dapat diserahkan, tidak diketahui secara memadai, atau tidak dimiliki tanpa kewenangan menimbulkan masalah keabsahan. Kerelaan hati merupakan dasar, tetapi kerelaan harus diwujudkan melalui bentuk akad yang diakui sehingga hak dan kewajiban kedua pihak menjadi jelas.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dari sisi pembelajaran, tema Akad jual beli dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Akad jual beli sebaiknya dibaca bersama konteks bab muamalah dan transaksi. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Akad jual beli perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Akad jual beli tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Akad jual beli pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian muamalah dan transaksi. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama

diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Akad jual beli memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Akad jual beli, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Akad jual beli juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Akad jual beli dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Akad jual beli, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Akad jual beli berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui

pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Tabel 6.1. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Akad jual beli”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْبَيْع	jual beli	Pertukaran harta yang ditelaah dari akad, objek, dan kerelaan.
2	الْعَقْد	akad	Ikatan hukum yang lahir dari mekanisme yang diakui.
3	الرِّضَا	kerelaan	Unsur etis-hukum penting dalam transaksi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 74, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Akad jual beli”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

dan hitungan yang lazim. Objek harus mungkin diserahkan dan manfaatnya dibenarkan oleh syariat.

Menjual barang yang tidak dimiliki atau tidak berada dalam kewenangan penjual memiliki ketentuan khusus dan pada asalnya tidak sah tanpa sebab yang membenarkan. Harga juga harus jelas jenis, jumlah, dan waktu pembayarannya jika ditangguhkan. Cacat tersembunyi pada barang menimbulkan hak tertentu bagi pembeli dan tidak boleh sengaja disembunyikan oleh penjual.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pemetaan makna untuk Objek dan harga dalam jual beli tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Objek dan harga dalam jual beli pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian muamalah dan transaksi. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Objek dan harga dalam jual beli memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Objek dan harga dalam jual beli, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Objek dan harga dalam jual beli juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini

menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Objek dan harga dalam jual beli dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Objek dan harga dalam jual beli sebaiknya dibaca bersama konteks bab muamalah dan transaksi. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Objek dan harga dalam jual beli perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Objek dan harga dalam jual beli, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Objek dan harga dalam jual beli berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Objek dan harga dalam jual beli, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan

demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

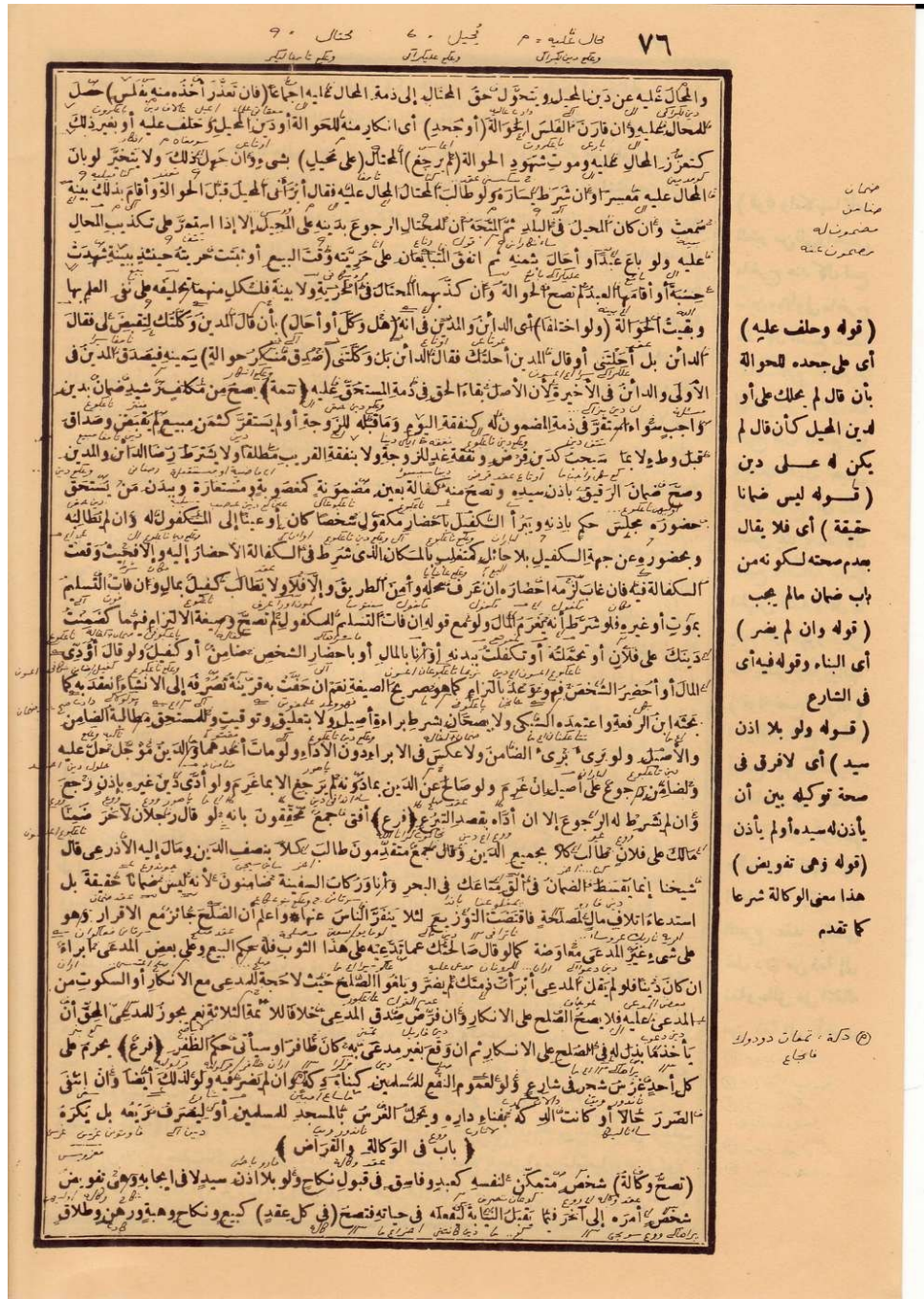
Tabel 6.2. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Objek dan harga dalam jual beli”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْبَيْع	jual beli	Pertukaran harta yang ditelaah dari akad, objek, dan kerelaan.
2	الْعَقْد	akad	Ikatan hukum yang lahir dari mekanisme yang diakui.
3	الرِّضَا	kerelaan	Unsur etis-hukum penting dalam transaksi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 75, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Objek dan harga dalam jual beli”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 76 — Ijab-kabul dan kerelaan



Gambar 6.3. Gambar halaman sumber 76 — unit “Ijab-kabul dan kerelaan”.

Terjemahan Langsung

Ijab dan kabul adalah bentuk yang menunjukkan penawaran dan penerimaan dalam akad. Kedua pernyataan harus saling berhubungan, sesuai objek dan harga, serta terjadi dalam satu rangkaian yang dianggap bersambung menurut kebiasaan. Pada transaksi tertentu, serah-terima langsung yang secara

adat jelas menunjukkan jual beli dapat memiliki kedudukan yang diakui sesuai rincian mazhab.

Kerelaan kedua pihak adalah inti akad, tetapi kerelaan batin saja tidak cukup bila tidak ada bentuk yang menunjukkan perikatan. Paksaan yang tidak dibenarkan merusak kerelaan. Kesalahan ucapan, perbedaan jumlah harga, atau perubahan syarat antara ijab dan kabul dapat menghalangi terjadinya akad sampai kedua pihak mencapai kesesuaian.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dalam tema Ijab- kabul dan kerelaan, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Ijab- kabul dan kerelaan juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Ijab- kabul dan kerelaan dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Ijab- kabul dan kerelaan sebaiknya dibaca bersama konteks bab muamalah dan transaksi. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Ijab- kabul dan kerelaan perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah

mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Ijab-kabul dan kerelaan tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Ijab-kabul dan kerelaan pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian muamalah dan transaksi. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Ijab-kabul dan kerelaan memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Ijab-kabul dan kerelaan berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Ijab-kabul dan kerelaan, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Ijab-kabul dan kerelaan perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari

unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Perbedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

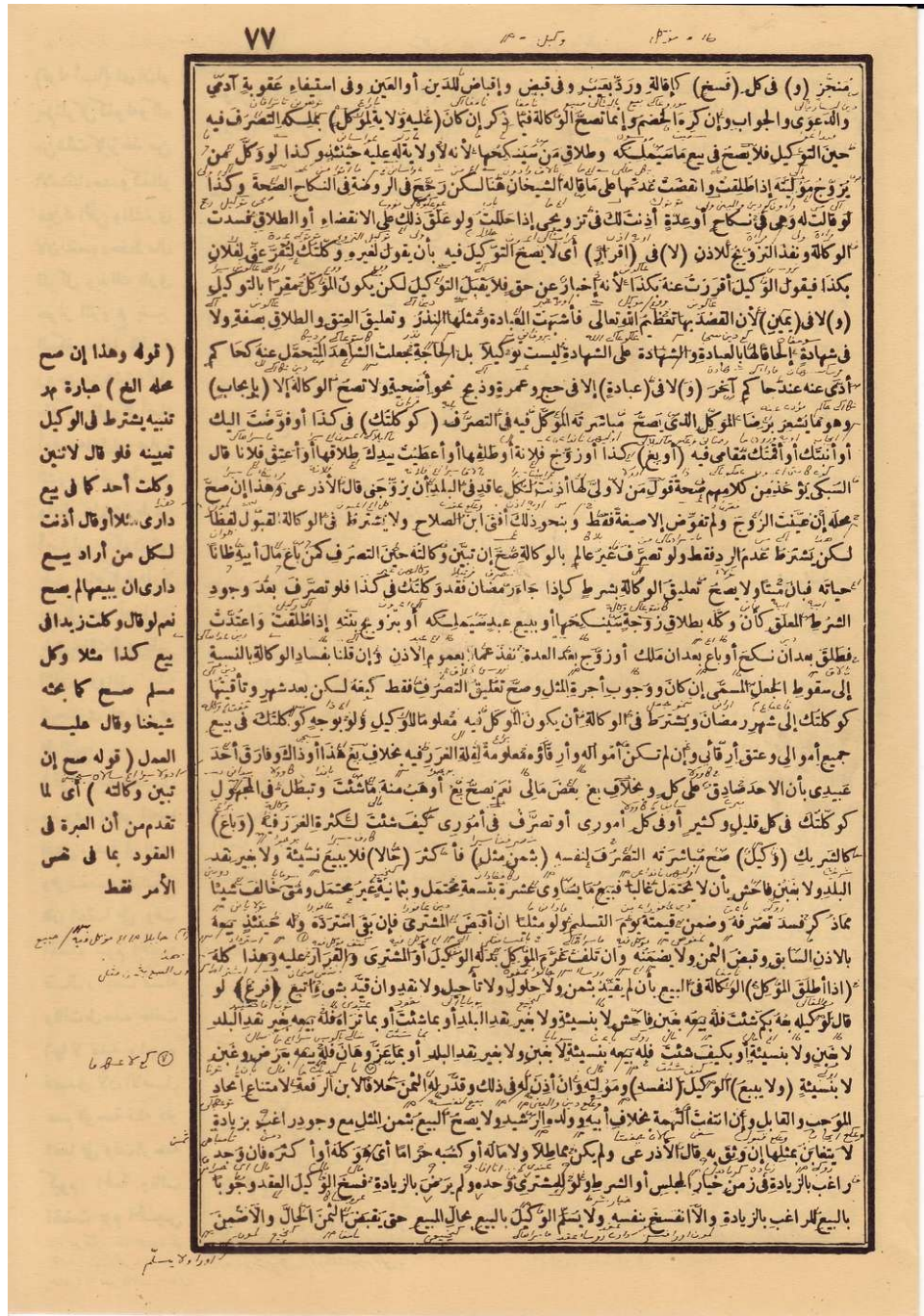
Tabel 6.3. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Ijab-kabul dan kerelaan”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْبَيْع	jual beli	Pertukaran harta yang ditelaah dari akad, objek, dan kerelaan.
2	الْعَقْدُ	akad	Ikatan hukum yang lahir dari mekanisme yang diakui.
3	الرِّضَا	kerelaan	Unsur etis-hukum penting dalam transaksi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 76, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Ijab-kabul dan kerelaan”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 77 — Khiyar



Gambar 6.4. Gambar halaman sumber 77 — unit “Khiyar”.

Terjemahan Langsung

Khiyar adalah hak memilih untuk meneruskan atau membatalkan jual beli pada keadaan yang diakui. Khiyar majelis berlangsung selama kedua pihak masih berada dalam majelis akad menurut batasnya, khiyar syarat dapat disepakati untuk waktu tertentu, dan khiyar ‘aib muncul ketika ditemukan cacat lama yang mengurangi nilai atau manfaat barang.

Pemegang khiyar tidak boleh menggunakan haknya untuk menipu pihak lain. Tindakan yang secara jelas menunjukkan kerelaan meneruskan akad dapat menggugurkan hak khiyar. Bila barang berubah atau rusak selama masa pilihan, tanggung jawab ditentukan berdasarkan siapa yang memegang barang dan jenis khiyar yang berlangsung.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pada unit ini, Khiyar sebaiknya dibaca bersama konteks bab muamalah dan transaksi. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Khiyar perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Khiyar tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Khiyar pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian muamalah dan transaksi. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Khiyar memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi

setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Khiyar, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Khiyar juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Khiyar dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Khiyar, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Khiyar perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah

kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Khiyar, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

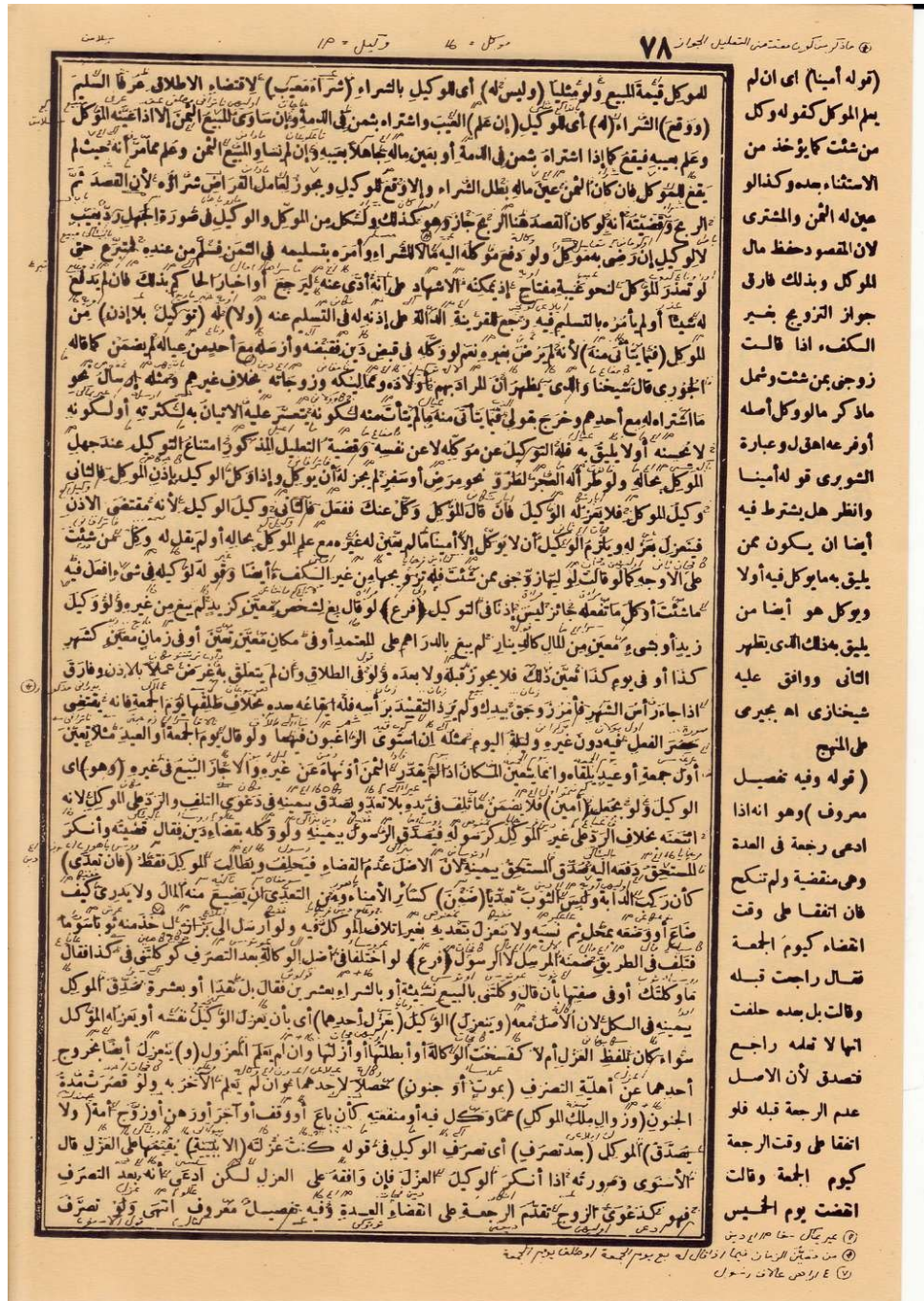
Tabel 6.4. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Khiyar”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْبَيْع	jual beli	Pertukaran harta yang ditelaah dari akad, objek, dan kerelaan.
2	الْعَقْد	akad	Ikatan hukum yang lahir dari mekanisme yang diakui.
3	الرِّضَا	kerelaan	Unsur etis-hukum penting dalam transaksi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 77, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Khiyar”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 78 — Riba dan barang ribawi



Gambar 6.5. Gambar halaman sumber 78 — unit “Riba dan barang ribawi”.

Terjemahan Langsung

Riba dilarang pada pertukaran barang ribawi dengan ketentuan yang berbeda menurut kesamaan atau perbedaan jenis. Bila barang ribawi sejenis dipertukarkan, disyaratkan kesamaan kadar dan serah-terima langsung; kelebihan salah satu pihak menjadi riba fadhli. Bila jenis berbeda tetapi masih

satu sebab ribawi, kesamaan kadar tidak disyaratkan, namun serah-terima langsung tetap diperhatikan.

Penundaan serah-terima pada transaksi yang mensyaratkan taqabudh menimbulkan riba nasi'ah. Barang yang tidak masuk kelompok ribawi tidak otomatis mengikuti seluruh ketentuan tersebut, tetapi akad tetap harus bebas dari gharar dan kezaliman. Cara mengakali larangan riba melalui akad semu harus dinilai berdasarkan hakikat transaksi, bukan nama yang diberikan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Tema Riba dan barang ribawi pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian muamalah dan transaksi. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Riba dan barang ribawi memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Riba dan barang ribawi, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Riba dan barang ribawi juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Riba dan barang ribawi dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk

menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Riba dan barang ribawi sebaiknya dibaca bersama konteks bab muamalah dan transaksi. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Riba dan barang ribawi perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Riba dan barang ribawi tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Riba dan barang ribawi perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Riba dan barang ribawi, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Riba dan barang ribawi dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Tabel 6.5. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Riba dan barang ribawi”.

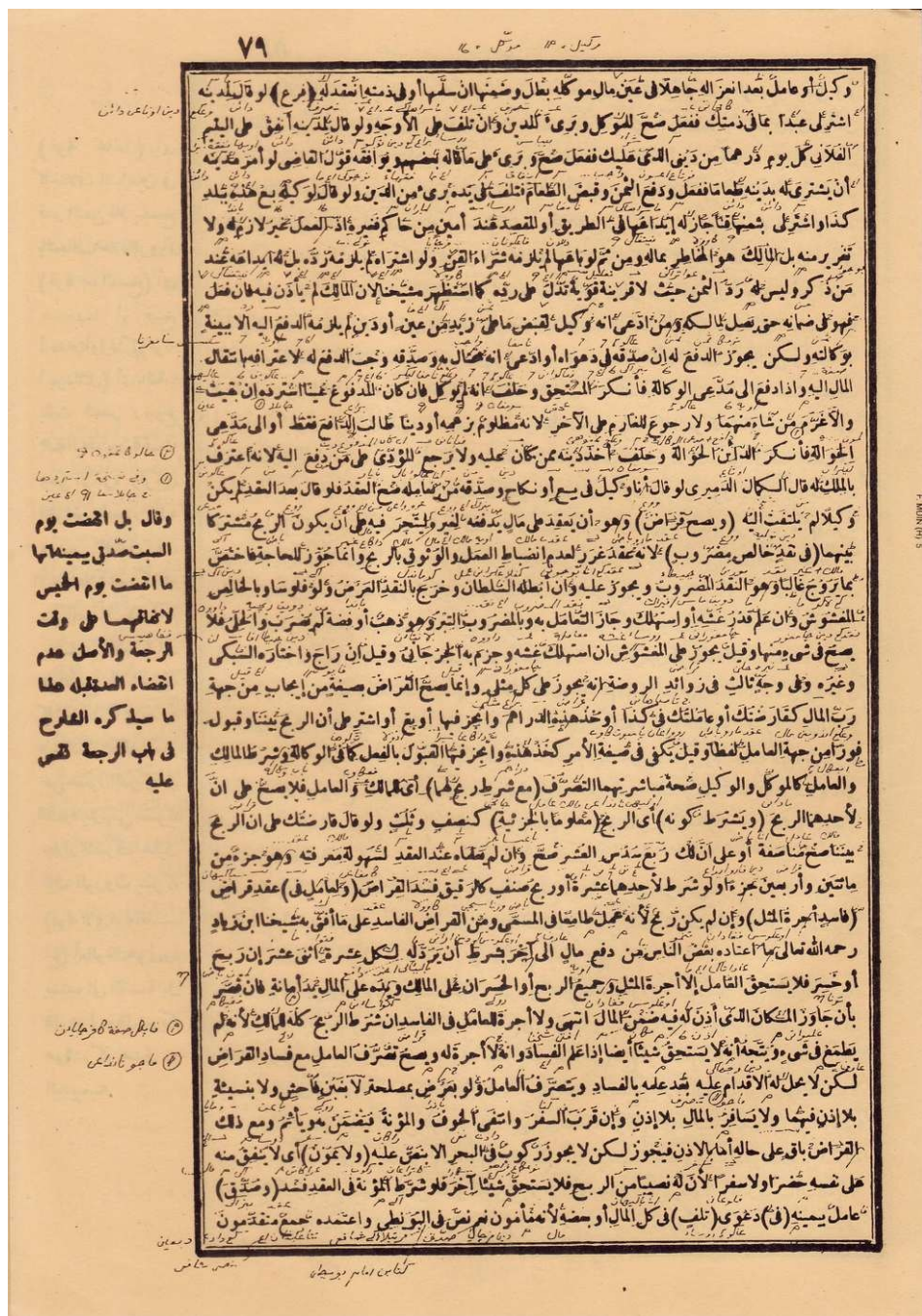
No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْبَيْع	jual beli	Pertukaran harta yang ditelaah dari akad, objek, dan kerelaan.
2	الْعَقْد	akad	Ikatan hukum yang lahir dari mekanisme yang diakui.
3	الرِّضَا	kerelaan	Unsur etis-hukum penting dalam transaksi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 78, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Riba dan barang ribawi”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 6–10: Salam dan tema terkait

Halaman Sumber 79 — Salam



Gambar 6.6. Gambar halaman sumber 79 — unit “Salam”.

Terjemahan Langsung

Salam adalah jual beli dengan pembayaran harga di muka untuk barang yang penyerahannya ditangguhkan dan dijelaskan sifatnya secara rinci. Agar sah, jenis, kualitas, ukuran, jumlah, waktu, dan tempat penyerahan bila diperlukan harus diketahui sehingga tidak menimbulkan perselisihan. Barang

salam harus termasuk benda yang dapat ditentukan melalui sifat dan lazim tersedia pada waktu penyerahan.

Harga dibayar dalam majelis akad menurut syarat salam. Penjual tidak harus memiliki barang tertentu saat akad, karena kewajibannya adalah menyerahkan barang yang sesuai sifat ketika jatuh tempo. Apabila barang yang diserahkan tidak sesuai, pembeli berhak menuntut yang sesuai atau menggunakan hak yang diberikan syariat menurut keadaan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pembacaan Salam juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Salam dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Salam sebaiknya dibaca bersama konteks bab muamalah dan transaksi. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Salam perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Salam tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian

Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Salam pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian muamalah dan transaksi. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Salam memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Salam, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Salam, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Salam dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Salam, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan

pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

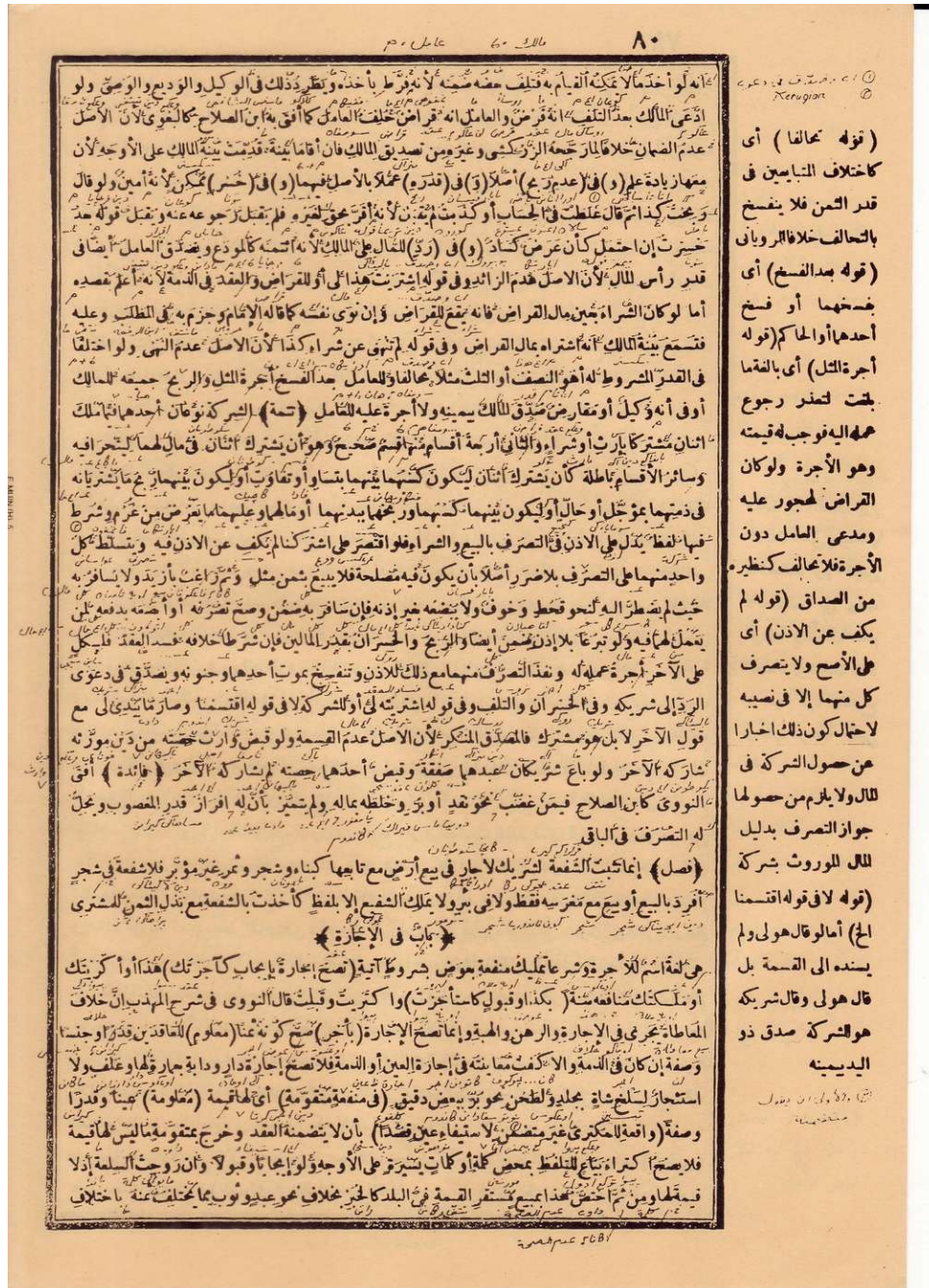
Tabel 6.6. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Salam”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْبَيْع	jual beli	Pertukaran harta yang ditelaah dari akad, objek, dan kerelaan.
2	الْعَقْد	akad	Ikatan hukum yang lahir dari mekanisme yang diakui.
3	الرِّضَا	kerelaan	Unsur etis-hukum penting dalam transaksi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 79, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Salam”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 80 — Qard



Gambar 6.7. Gambar halaman sumber 80 — unit “Qard”.

Terjemahan Langsung

Qard adalah memberikan harta kepada orang lain agar ia memanfaatkan lalu mengembalikan pengganti yang sepadan. *Qard* disyariatkan sebagai bentuk tolong-menolong dan tidak boleh dijadikan sarana mengambil keuntungan yang disyaratkan bagi pemberi pinjaman. Tambahan yang disyaratkan karena pinjaman termasuk manfaat yang dilarang, sedangkan pembayaran lebih baik tanpa syarat sebelumnya memiliki hukum berbeda.

Peminjam wajib mengembalikan padanan barang yang dipinjam sesuai jenis dan sifat yang diperhitungkan. Waktu pembayaran mengikuti kesepakatan dan kemampuan menurut hukum utang. Pemberi pinjaman dianjurkan memberi kelonggaran kepada orang yang kesulitan, sementara peminjam yang mampu tidak boleh menunda pembayaran secara zalim.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Aspek praktik dari Qard perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Qard tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Qard pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian muamalah dan transaksi. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Qard memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Qard, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Qard juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Qard dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Qard sebaiknya dibaca bersama konteks bab muamalah dan transaksi. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Qard dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Qard, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Qard berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Tabel 6.7. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Qard”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْبَيْع	jual beli	Pertukaran harta yang ditelaah dari akad, objek, dan kerelaan.
2	الْعَقْد	akad	Ikatan hukum yang lahir dari mekanisme yang diakui.
3	الرِّضَا	kerelaan	Unsur etis-hukum penting dalam transaksi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 80, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Qard”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

penerima jaminan hanya memiliki hak menahan sesuai akad dan tidak boleh memanfaatkannya tanpa dasar yang sah.

Barang rahn harus termasuk benda yang dapat dijual dan memiliki nilai. Pemeliharaan serta biaya yang melekat pada kepemilikan pada dasarnya ditanggung pemilik. Apabila utang jatuh tempo dan tidak dibayar, penyelesaian dilakukan melalui persetujuan atau mekanisme hukum yang sah; penerima rahn tidak otomatis menjadi pemilik barang jaminan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Unit bertema Rahn memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Rahn, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Rahn juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Rahn dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Rahn sebaiknya dibaca bersama konteks bab muamalah dan transaksi. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata

syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Rahn perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Rahn tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Rahn pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian muamalah dan transaksi. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Rahn, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Rahn berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Rahn, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia

juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

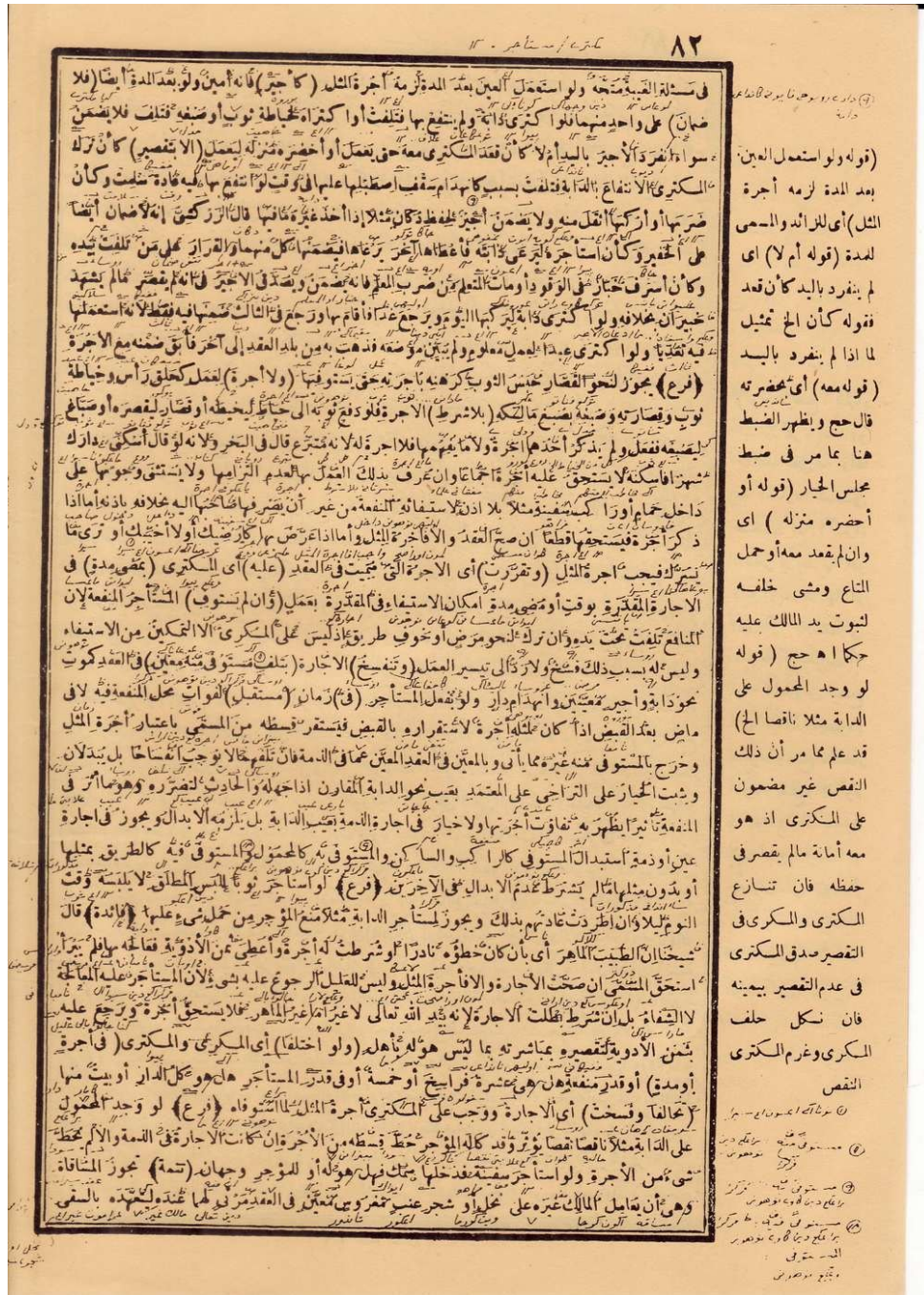
Tabel 6.8. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Rahn”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْبَيْع	jual beli	Pertukaran harta yang ditelaah dari akad, objek, dan kerelaan.
2	الْعَقْد	akad	Ikatan hukum yang lahir dari mekanisme yang diakui.
3	الرِّضَا	kerelaan	Unsur etis-hukum penting dalam transaksi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 81, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Rahn”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 82 — Hawalah



Gambar 6.9. Gambar halaman sumber 82 — unit “Hawalah”.

Terjemahan Langsung

Hawalah adalah pemindahan tuntutan utang dari tanggungan satu pihak kepada pihak lain yang memiliki tanggungan yang sesuai. Dengan hawalah yang sah, kreditur diarahkan menagih kepada pihak yang menerima pemindahan menurut syarat. Utang yang dipindahkan harus diketahui dan memiliki kesesuaian yang cukup mengenai jenis, kadar, dan sifat.

Kerelaan pihak-pihak yang disyaratkan harus ada. Hawalah berbeda dari menjual utang karena tujuannya memindahkan tanggungan, bukan memperdagangkan piutang dengan cara yang dilarang. Setelah hawalah sempurna, akibat terhadap tanggungan pihak pertama mengikuti bentuk hawalah dan syarat yang dipenuhi.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dari sisi pembelajaran, tema Hawalah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Hawalah sebaiknya dibaca bersama konteks bab muamalah dan transaksi. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Hawalah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Hawalah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Hawalah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian muamalah dan transaksi. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan

yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Hawalah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Hawalah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Hawalah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Hawalah berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Hawalah, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Hawalah perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan,

waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Perbedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

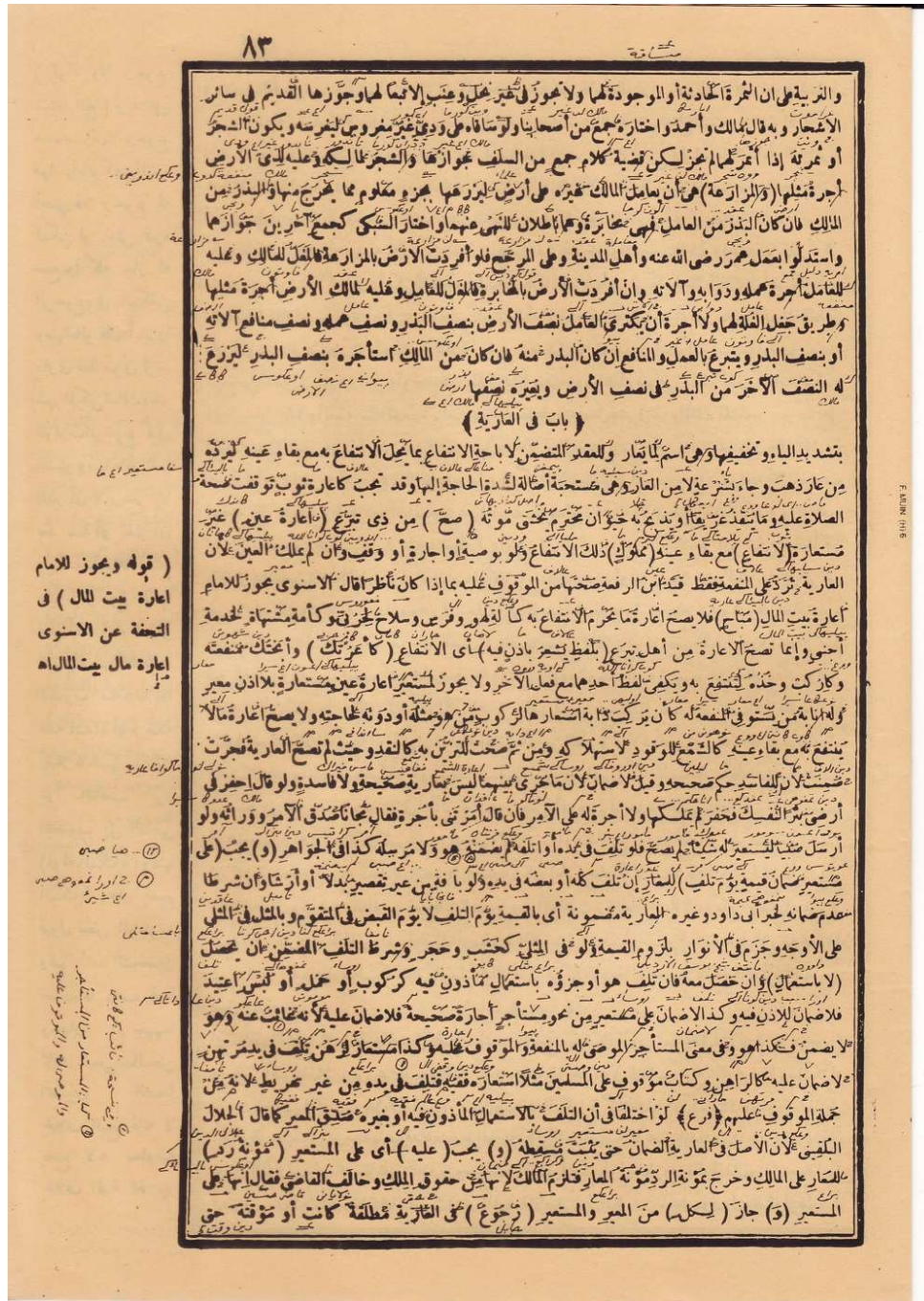
Tabel 6.9. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Hawalah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْبَيْع	jual beli	Pertukaran harta yang ditelaah dari akad, objek, dan kerelaan.
2	الْعَقْد	akad	Ikatan hukum yang lahir dari mekanisme yang diakui.
3	الرِّضَا	kerelaan	Unsur etis-hukum penting dalam transaksi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 82, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Hawalah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 83 — Dhaman dan kafalah



Gambar 6.10. Gambar halaman sumber 83 — unit “Dhaman dan kafalah”.

Terjemahan Langsung

Dhaman adalah penjaminan kewajiban harta sehingga penanggung ikut memikul tuntutan pembayaran, sedangkan kafalah dalam pengertian penjaminan badan berkaitan dengan menghadirkan orang yang memiliki kewajiban. Penjamin harus cakap dan memberikan jaminan secara sukarela. Kewajiban yang dijamin harus dapat diketahui atau ditentukan menurut jenis akad.

Penjaminan tidak menghapus utang pihak asal kecuali terdapat sebab lain yang membebaskannya. Kreditur dapat menuntut pihak yang dijamin atau penanggung sesuai akibat akad. Setelah penanggung membayar, hak kembali kepada pihak asal bergantung pada izin dan keadaan penjaminan ketika dilakukan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pemetaan makna untuk Dhaman dan kafalah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Dhaman dan kafalah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian muamalah dan transaksi. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Dhaman dan kafalah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Dhaman dan kafalah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Dhaman dan kafalah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Dhaman dan kafalah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Dhaman dan kafalah sebaiknya dibaca bersama konteks bab muamalah dan transaksi. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Dhaman dan kafalah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Dhaman dan kafalah, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Dhaman dan kafalah perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah

kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Dhaman dan kafalah, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Tabel 6.10. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Dhaman dan kafalah”.

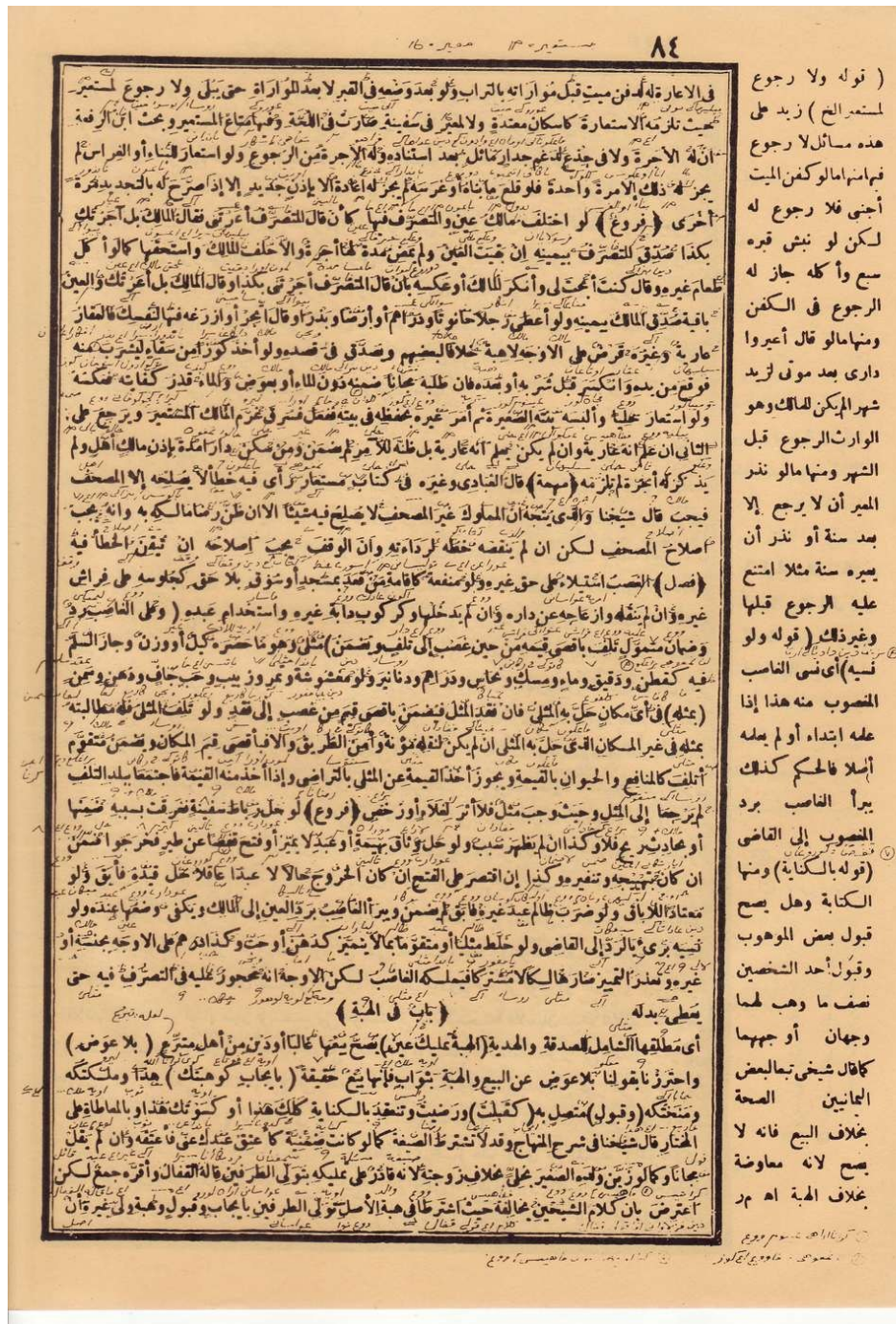
No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْبَيْع	jual beli	Pertukaran harta yang ditelaah dari akad, objek, dan kerelaan.
2	الْعَقْد	akad	Ikatan hukum yang lahir dari mekanisme yang diakui.
3	الرِّضَا	kerelaan	Unsur etis-hukum penting dalam transaksi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 83, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Dhaman dan kafalah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 11–15: Sulh dan tema terkait

Halaman Sumber 84 — Sulh



Gambar 6.11. Gambar halaman sumber 84 — unit “Sulh”.

Terjemahan Langsung

Sulh adalah perdamaian untuk mengakhiri perselisihan atau mencegah sengketa melalui kesepakatan yang dibenarkan. Objek perdamaian harus berupa hak yang dapat diselesaikan dengan kesepakatan dan tidak boleh menghalalkan

yang haram atau membatalkan hak Allah yang tidak dapat dilepas oleh para pihak.

Perdamaian atas pengakuan berbeda dari perdamaian ketika salah satu pihak menyangkal, dan akibat akadnya mengikuti bentuk pertukaran yang terjadi. Ketidakjelasan yang masih dapat ditoleransi dalam sulh tidak berarti semua gharar dibolehkan. Tujuan sulh ialah memutus pertengkaran secara adil tanpa menjadikan pihak lemah kehilangan hak karena tekanan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dalam tema Sulh, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Sulh juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Sulh dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Sulh sebaiknya dibaca bersama konteks bab muamalah dan transaksi. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Sulh perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur

hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Sulh tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Sulh pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian muamalah dan transaksi. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Sulh memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Sulh perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Sulh, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Sulh dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

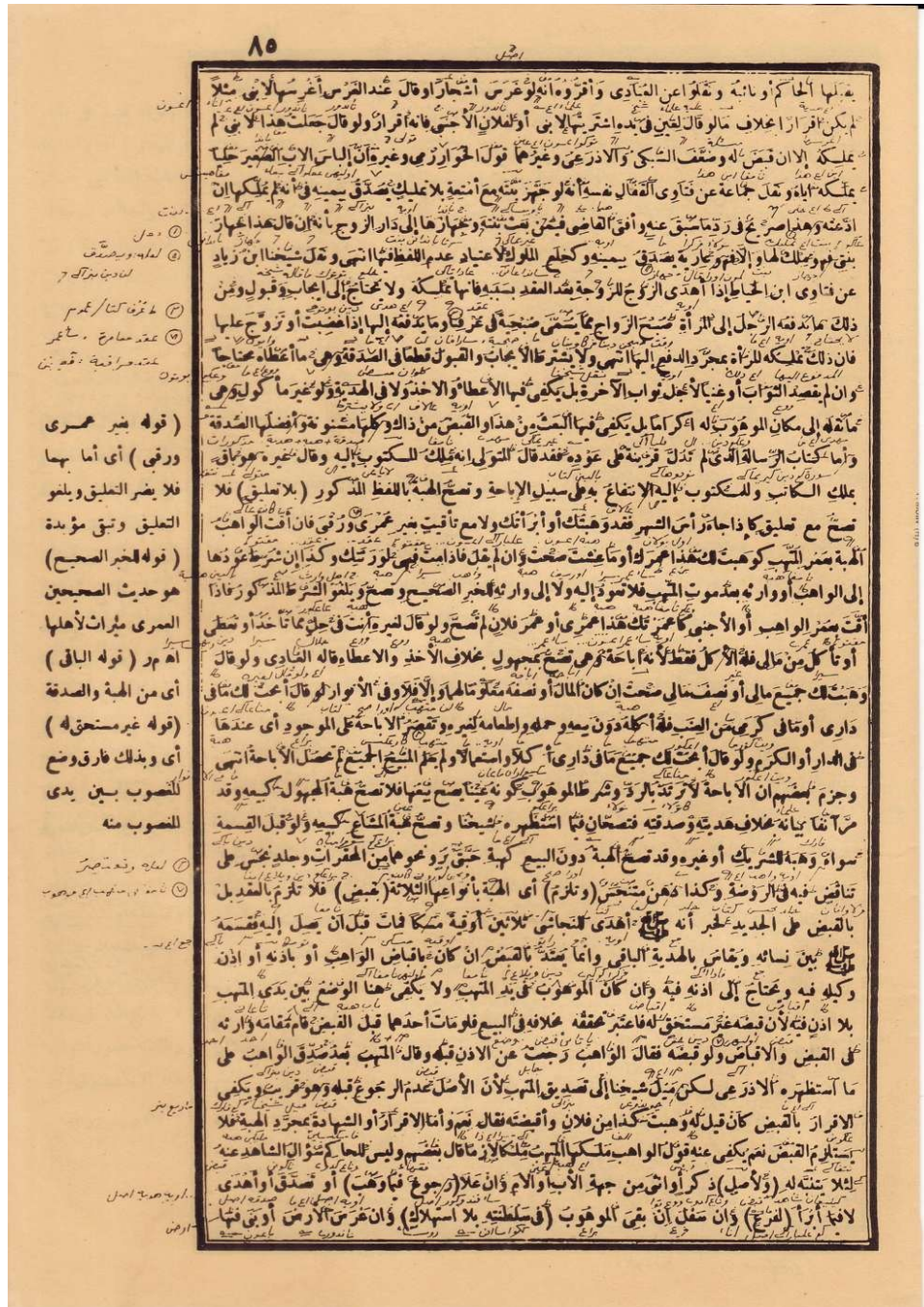
Tabel 6.11. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Sulh”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْبَيْع	jual beli	Pertukaran harta yang ditelaah dari akad, objek, dan kerelaan.
2	الْعَقْد	akad	Ikatan hukum yang lahir dari mekanisme yang diakui.
3	الرِّضَا	kerelaan	Unsur etis-hukum penting dalam transaksi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 84, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Sulh”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 85 — Wakalah



Gambar 6.12. Gambar halaman sumber 85 — unit “Wakalah”.

Terjemahan Langsung

Wakalah adalah pemberian kuasa kepada orang lain untuk melakukan tindakan yang dapat diwakilkan selama pemberi kuasa masih hidup dan memiliki kewenangan atas tindakan tersebut. Wakil bertindak dalam batas izin; ia tidak boleh melampaui harga, kualitas, pihak, atau syarat yang telah ditentukan kecuali terdapat kebiasaan atau izin yang mencakupnya.

Wakalah dapat berakhir karena pencabutan, kematian, hilangnya kecakapan, atau selesai dilaksanakannya pekerjaan menurut jenisnya. Wakil adalah pihak yang dipercaya, sehingga pada asalnya tidak menanggung kerugian yang terjadi tanpa kelalaian atau pelanggaran. Bila ia melampaui kuasa, tanggung jawab dinilai berdasarkan akibat tindakan yang tidak diizinkan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pada unit ini, Wakalah sebaiknya dibaca bersama konteks bab muamalah dan transaksi. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Wakalah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Wakalah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Wakalah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian muamalah dan transaksi. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Wakalah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi

setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Wakalah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Wakalah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Wakalah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Wakalah, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Wakalah dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Wakalah, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah.

Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

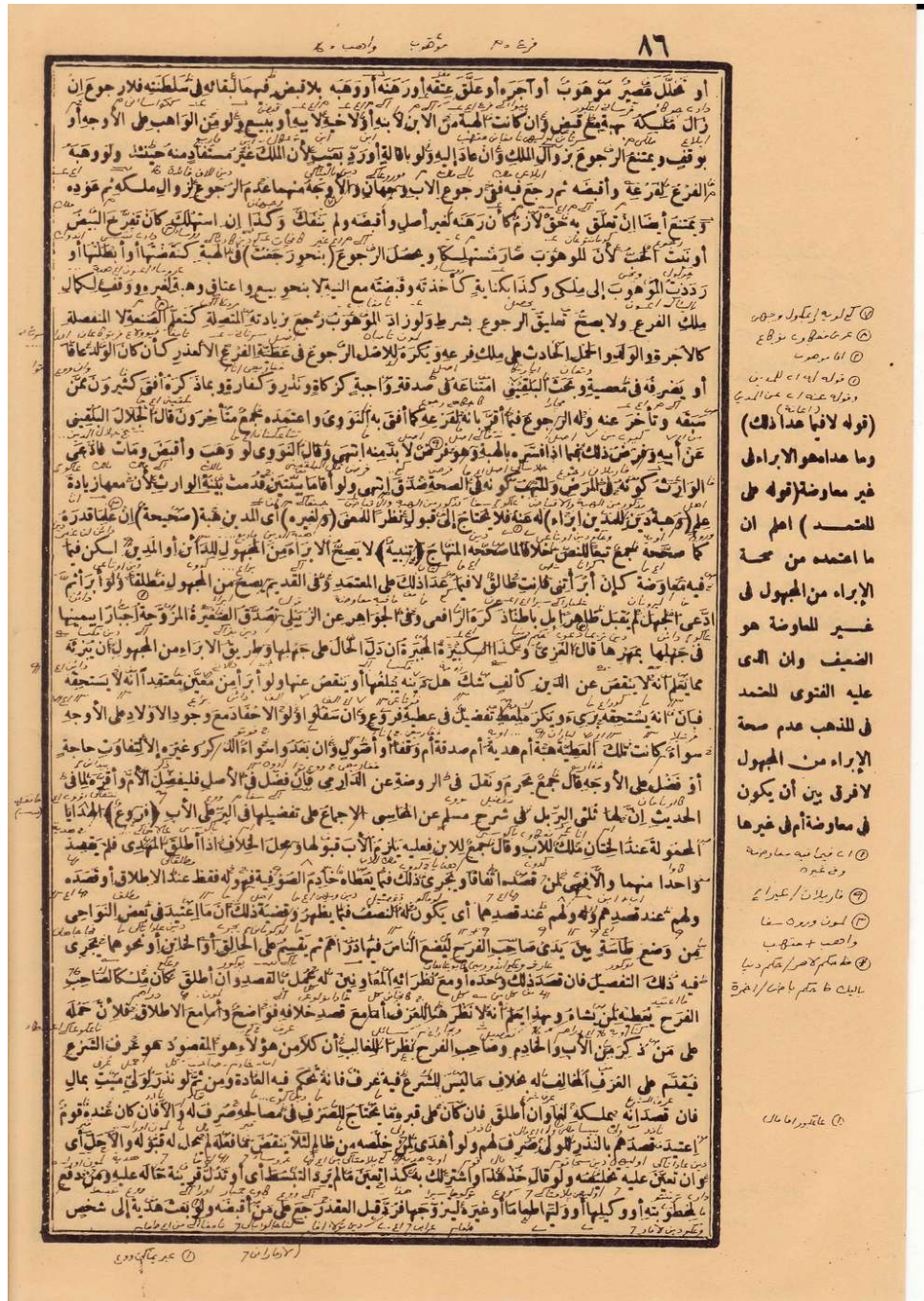
Tabel 6.12. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Wakalah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْبَيْع	jual beli	Pertukaran harta yang ditelaah dari akad, objek, dan kerelaan.
2	الْعَقْدُ	akad	Ikatan hukum yang lahir dari mekanisme yang diakui.
3	الرِّضَا	kerelaan	Unsur etis-hukum penting dalam transaksi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 85, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Wakalah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 86 — Syirkah



Gambar 6.13. Gambar halaman sumber 86 — unit “Syirkah”.

Terjemahan Langsung

Syirkah adalah kerja sama kepemilikan atau usaha antara dua pihak atau lebih dalam bentuk yang diakui. Modal dan kewenangan bertindak harus diketahui sesuai jenis syirkah. Keuntungan dibagi menurut kesepakatan yang sah, sedangkan kerugian pada modal mengikuti proporsi kepemilikan kecuali terdapat kelalaian atau pelanggaran salah satu pengelola.

Setiap mitra pada jenis syirkah yang memberi kewenangan bertindak bertindak sebagai wakil bagi mitra lainnya dalam batas akad. Tindakan yang melampaui kebiasaan atau menimbulkan risiko luar biasa memerlukan izin. Syirkah berakhir karena sebab yang memutus kewenangan, tetapi hak atas harta bersama tetap harus diselesaikan melalui pembagian atau likuidasi yang adil.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Tema Syirkah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian muamalah dan transaksi. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Syirkah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Syirkah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Syirkah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Syirkah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Syirkah sebaiknya dibaca bersama konteks bab muamalah dan transaksi. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Syirkah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Syirkah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Syirkah dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Syirkah, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Syirkah berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

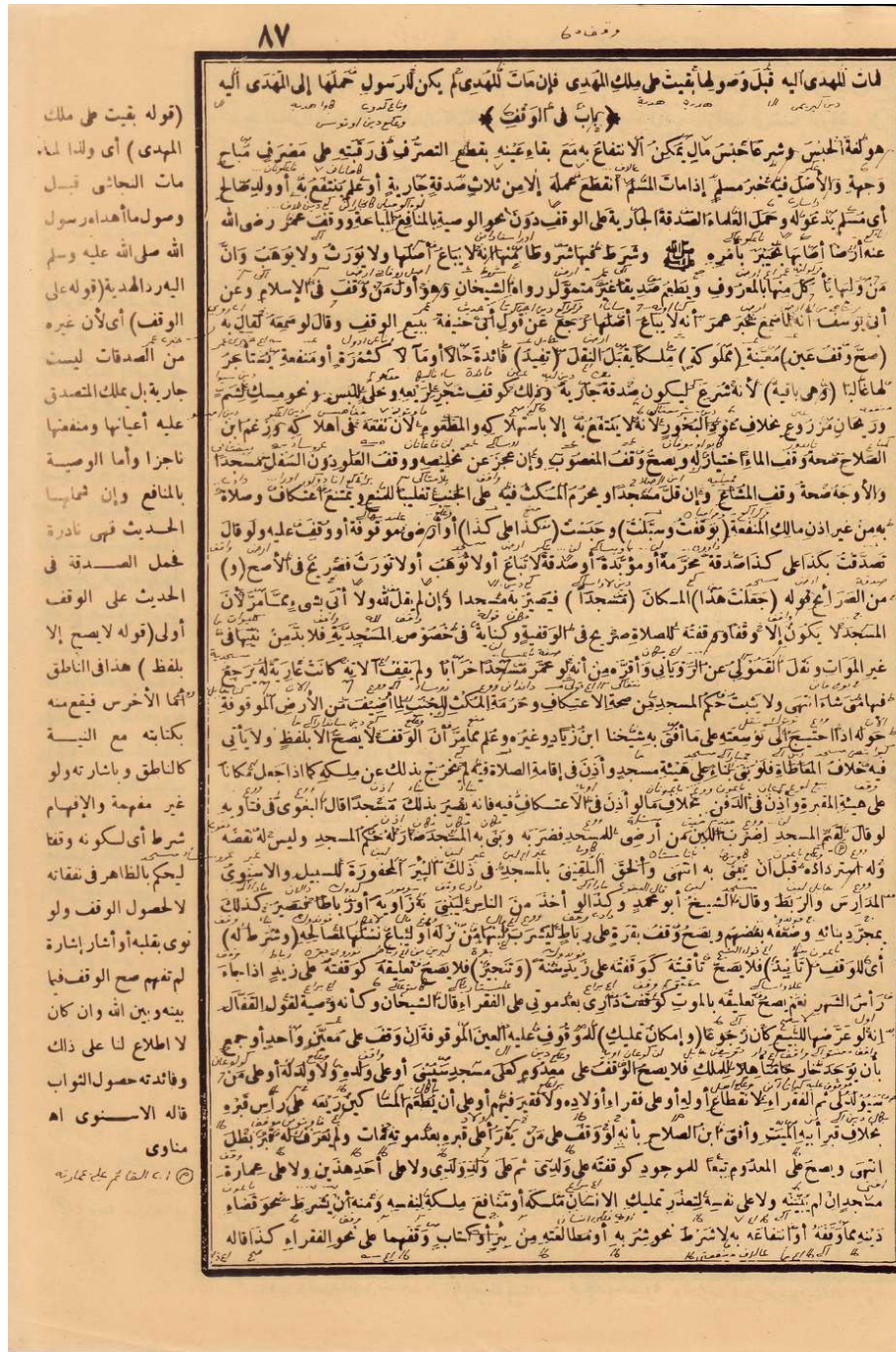
Tabel 6.13. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Syirkah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْبَيْع	jual beli	Pertukaran harta yang ditelaah dari akad, objek, dan kerelaan.
2	العَقْد	akad	Ikatan hukum yang lahir dari mekanisme yang diakui.
3	الرِّضَا	kerelaan	Unsur etis-hukum penting dalam transaksi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 86, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Syirkah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 87 — Ijarah



Gambar 6.14. Gambar halaman sumber 87 — unit “Ijarah”.

Terjemahan Langsung

Ijarah adalah akad atas manfaat yang diketahui dan dibolehkan dengan imbalan yang diketahui. Manfaat dapat berasal dari barang, seperti rumah atau kendaraan, atau dari pekerjaan seseorang. Masa, jenis manfaat, pekerjaan, dan upah harus cukup jelas agar kedua pihak mengetahui kewajibannya.

Barang sewaan tetap milik pemilik dan penyewa hanya memiliki hak manfaat selama masa akad. Kerusakan tanpa kelalaian penyewa tidak otomatis menjadi tanggungannya, sedangkan kerusakan karena penyalahgunaan atau kelalaian dapat menimbulkan ganti rugi. Upah menjadi hak sesuai penyerahan manfaat atau pekerjaan menurut syarat akad.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pembacaan Ijarah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Ijarah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Ijarah sebaiknya dibaca bersama konteks bab muamalah dan transaksi. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Ijarah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Ijarah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Ijarah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian muamalah dan transaksi. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Ijarah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Ijarah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Ijarah, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Ijarah berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Ijarah, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut

secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

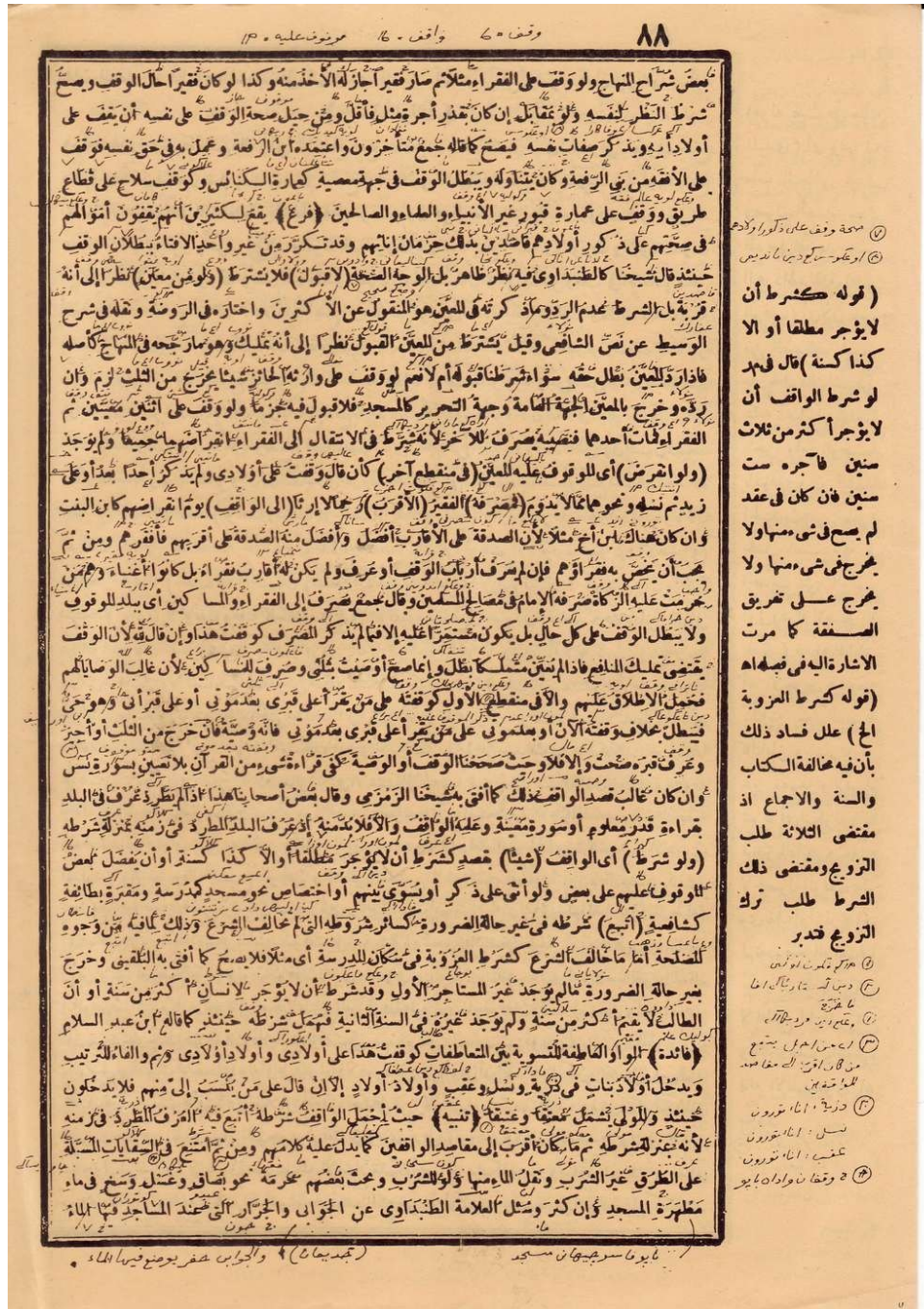
Tabel 6.14. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Ijarah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْبَيْع	jual beli	Pertukaran harta yang ditelaah dari akad, objek, dan kerelaan.
2	الْعَقْد	akad	Ikatan hukum yang lahir dari mekanisme yang diakui.
3	الرِّضَا	kerelaan	Unsur etis-hukum penting dalam transaksi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 87, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Ijarah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 88 — Ju'alah



Gambar 6.15. Gambar halaman sumber 88 — unit “Ju’alah”.

Terjemahan Langsung

Ju'alah adalah janji memberikan imbalan tertentu kepada siapa yang berhasil menyelesaikan pekerjaan atau mencapai hasil yang ditentukan. Akad ini memberi kelonggaran pada identitas pekerja atau rincian proses yang pada ijarah harus lebih pasti, karena fokusnya terletak pada tercapainya hasil.

Imbalan harus diketahui. Pekerja memperoleh hak imbalan setelah hasil yang disyaratkan tercapai. Bila pekerjaan belum selesai, hak upah mengikuti keadaan dan bentuk pembatalan. Ju'alah dapat digunakan pada pekerjaan mencari barang hilang atau tugas lain yang hasil akhirnya dapat ditentukan dan dibenarkan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Aspek praktik dari Ju'alah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Ju'alah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Ju'alah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian muamalah dan transaksi. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Ju'alah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Ju'alah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Ju'alah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Ju'alah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Ju'alah sebaiknya dibaca bersama konteks bab muamalah dan transaksi. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Ju'alah berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Ju'alah, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Ju'alah perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah

kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Tabel 6.15. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Ju‘alah”.

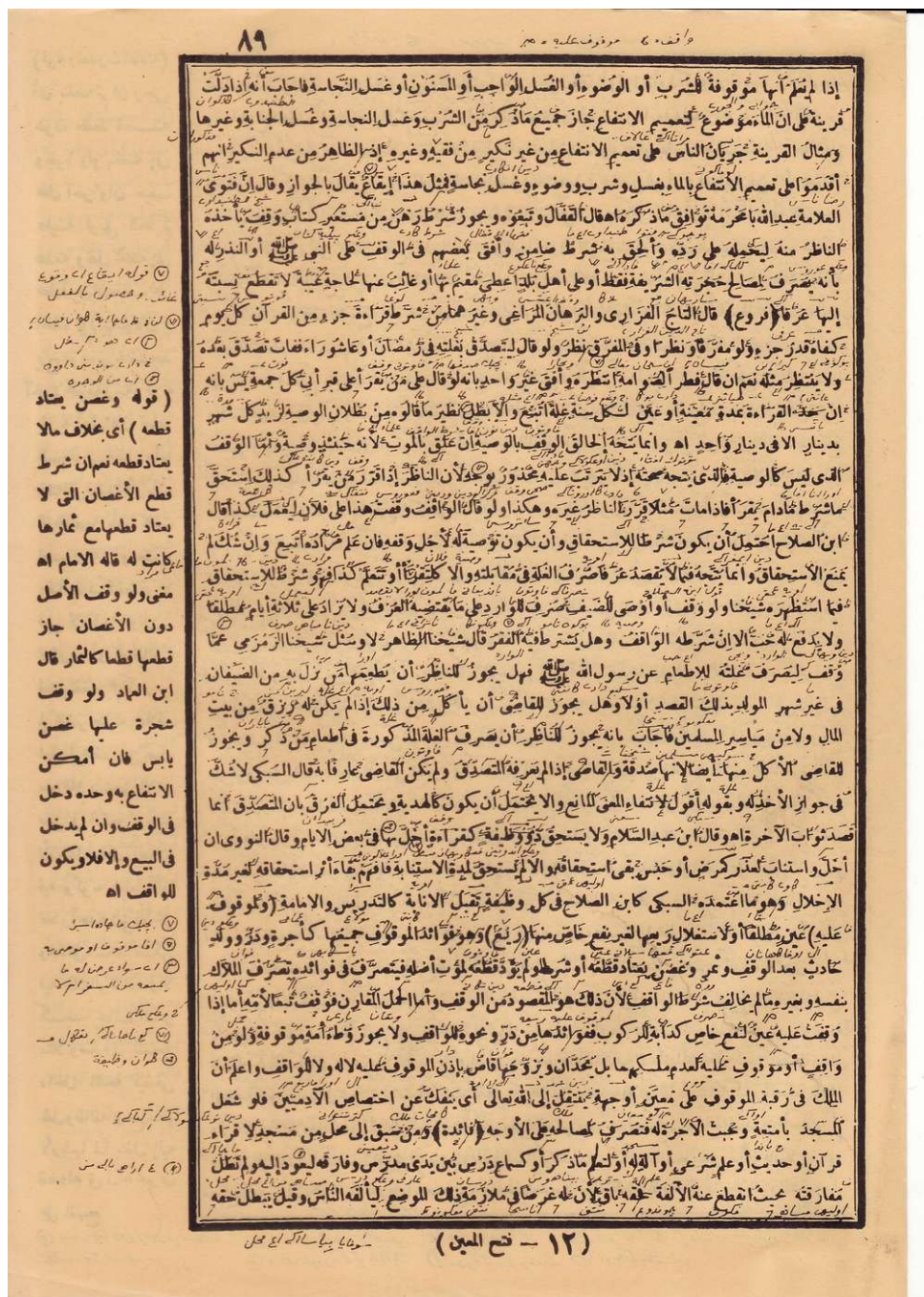
No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْبَيْع	jual beli	Pertukaran harta yang ditelaah dari akad, objek, dan kerelaan.
2	الْعَقْد	akad	Ikatan hukum yang lahir dari mekanisme yang diakui.
3	الرِّضَا	kerelaan	Unsur etis-hukum penting dalam transaksi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 88, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Ju‘alah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 16–20: ‘Ariyah dan tema terkait

Halaman Sumber 89 — ‘Ariyah



Gambar 6.16. Gambar halaman sumber 89 — unit “‘Ariyah”.

Terjemahan Langsung

‘Ariyah adalah memberikan izin kepada orang lain untuk mengambil manfaat dari suatu barang tanpa imbalan dengan tetap mempertahankan zat barang. Barang yang dipinjam harus dapat dimanfaatkan tanpa habis zatnya.

Peminjam wajib menggunakan sesuai izin dan mengembalikan barang setelah kebutuhan atau masa izin berakhir.

Tanggung jawab atas kerusakan memiliki rincian menurut sifat pemakaian, penyimpanan, dan apakah terjadi pelanggaran. Peminjam tidak boleh meminjamkan kembali kepada pihak lain bila izin tidak mencakup hal itu. Pemilik dapat meminta kembali barangnya selama tidak menimbulkan pelanggaran terhadap hak yang telah timbul secara sah.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Unit bertema ‘Ariyah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema ‘Ariyah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan ‘Ariyah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema ‘Ariyah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, ‘Ariyah sebaiknya dibaca bersama konteks bab muamalah dan transaksi. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata

syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari ‘Ariyah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk ‘Ariyah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema ‘Ariyah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian muamalah dan transaksi. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit ‘Ariyah, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, ‘Ariyah perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak

mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk ‘Ariyah, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

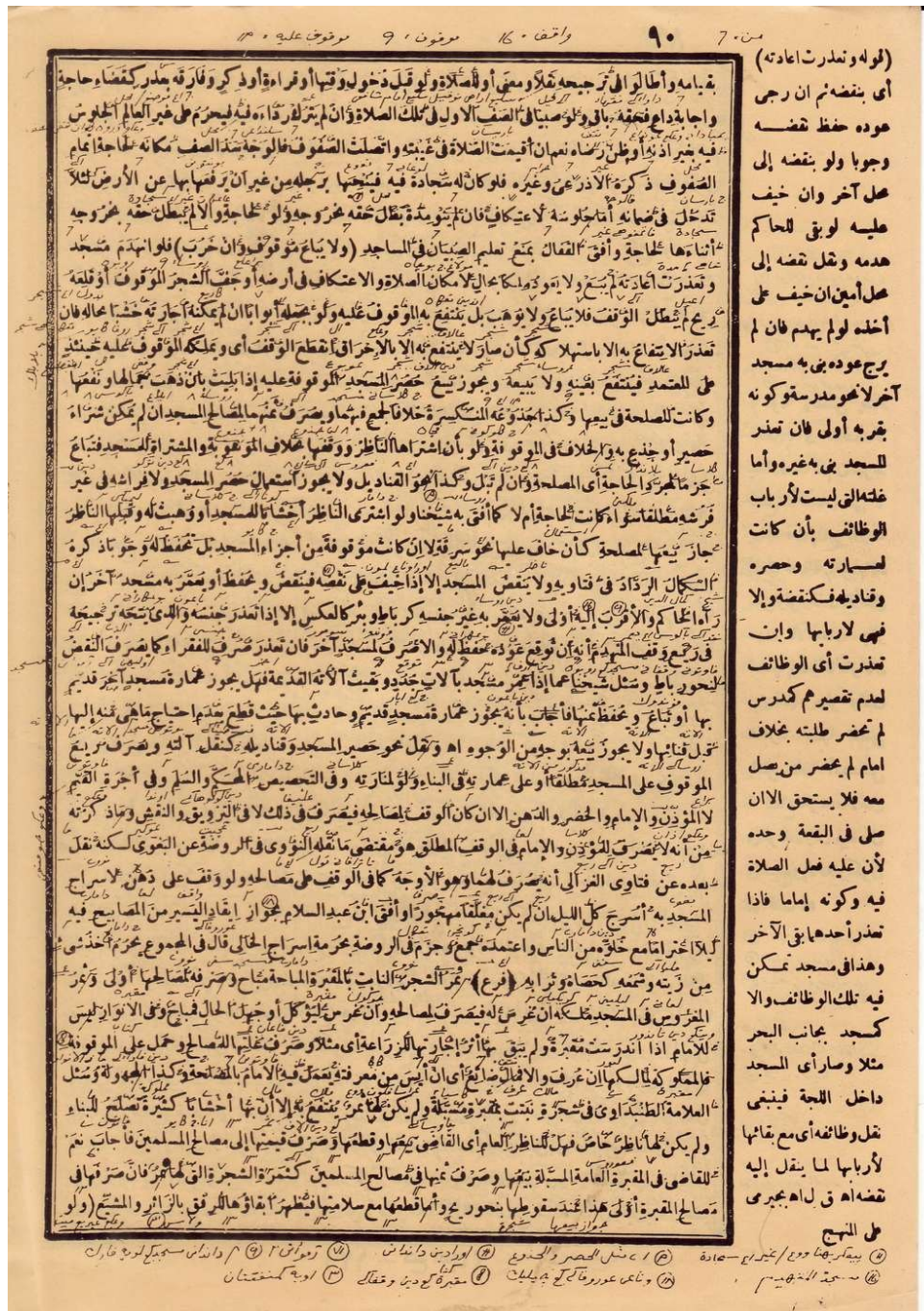
Tabel 6.16. Kosakata dan penanda baca untuk tema “‘Ariyah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْبَيْع	jual beli	Pertukaran harta yang ditelaah dari akad, objek, dan kerelaan.
2	الْعَقْد	akad	Ikatan hukum yang lahir dari mekanisme yang diakui.
3	الرِّضَا	kerelaan	Unsur etis-hukum penting dalam transaksi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 89, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “‘Ariyah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 90 — Ghasb



Gambar 6.17. Gambar halaman sumber 90 — unit “Ghasb”.

Terjemahan Langsung

Ghasb adalah menguasai hak orang lain secara zalim. Pelaku wajib mengembalikan barang yang diambil beserta manfaat atau pengganti yang menjadi tanggungannya menurut keadaan. Bila barang rusak, hilang, atau berubah, ganti rugi dinilai berdasarkan jenis barang dan nilai pada waktu yang diperhitungkan.

Kewajiban tidak berhenti pada pengembalian benda bila selama penguasaan terjadi kehilangan manfaat yang bernilai atau kerusakan. Perubahan pada bangunan, tanah, tanaman, atau barang campuran memiliki rincian penyelesaian agar hak pemilik dipulihkan tanpa menambah kezaliman baru. Asal seluruh pembahasan adalah larangan mengambil atau menggunakan milik orang lain tanpa hak.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dari sisi pembelajaran, tema Ghasb dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Ghasb sebaiknya dibaca bersama konteks bab muamalah dan transaksi. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Ghasb perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Ghasb tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Ghasb pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian muamalah dan transaksi. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang

berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Ghasb memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Ghasb, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Ghasb juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Ghasb perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Ghasb, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Ghasb dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang.

Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

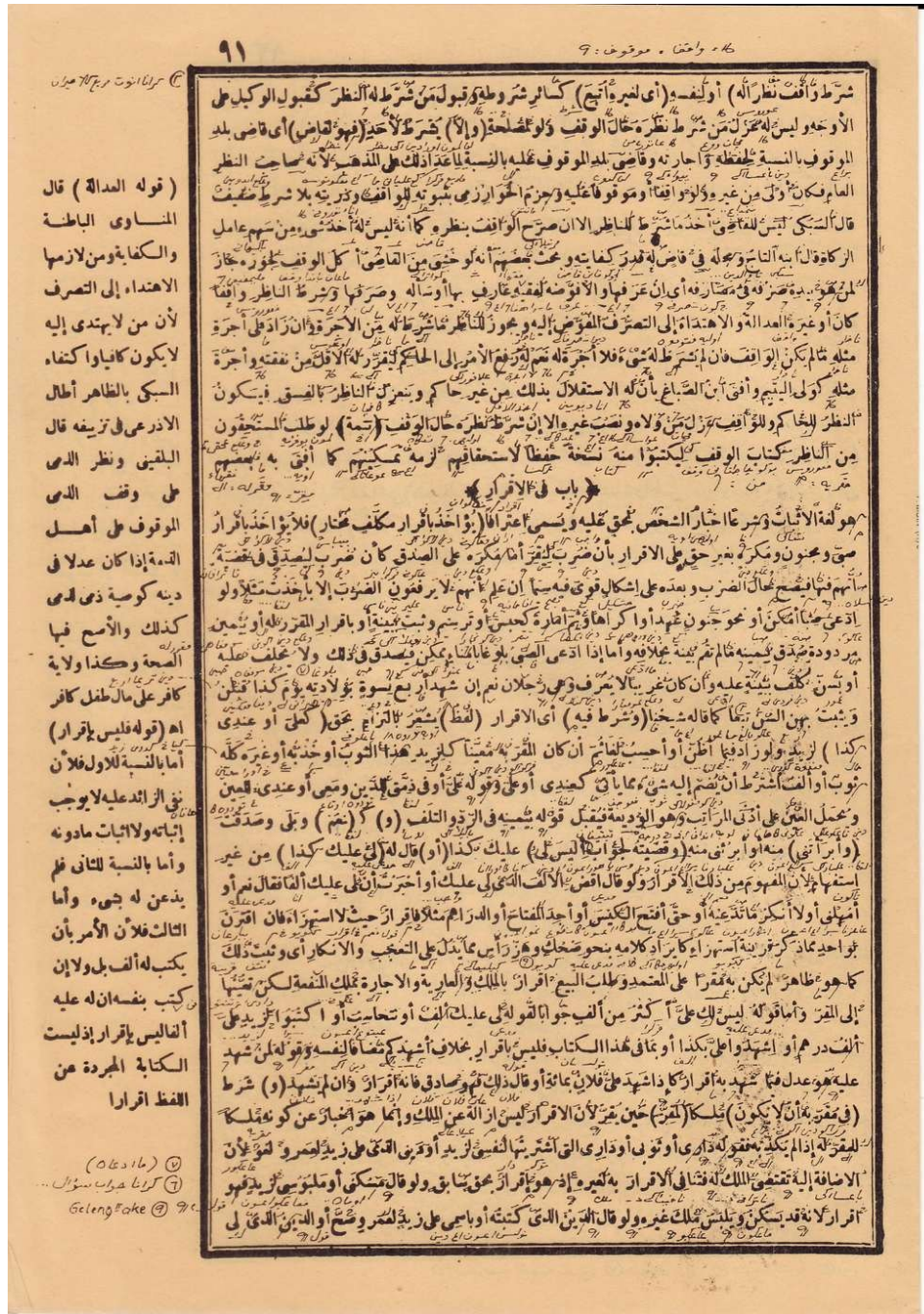
Tabel 6.17. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Ghasb”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْبَيْع	jual beli	Pertukaran harta yang ditelaah dari akad, objek, dan kerelaan.
2	الْعَقْد	akad	Ikatan hukum yang lahir dari mekanisme yang diakui.
3	الرِّضَا	kerelaan	Unsur etis-hukum penting dalam transaksi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 90, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Ghasb”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 91 — Syuf'ah



Gambar 6.18. Gambar halaman sumber 91 — unit "Syuf'ah".

Terjemahan Langsung

Syuf'ah adalah hak sekutu tertentu untuk mengambil bagian benda tidak bergerak yang dijual kepada pihak lain dengan mengganti harga jualnya, guna mencegah mudarat masuknya pihak baru dalam kepemilikan bersama. Hak ini terikat jenis kepemilikan dan objek tertentu dan tidak berlaku pada setiap transaksi.

Pemegang syuf'ah harus menuntut haknya menurut waktu dan cara yang menunjukkan kesungguhan setelah mengetahui penjualan. Ia mengambil objek dengan harga dan biaya yang menjadi bagian sah dari transaksi. Jika hak ditinggalkan atau gugur karena sebab yang diakui, pembeli tetap memiliki bagian yang telah dibelinya.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pemetaan makna untuk Syuf'ah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Syuf'ah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian muamalah dan transaksi. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Syuf'ah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Syuf'ah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Syuf'ah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Syuf'ah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Syuf'ah sebaiknya dibaca bersama konteks bab muamalah dan transaksi. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Syuf'ah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Syuf'ah, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Syuf'ah dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Syuf'ah, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah.

Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

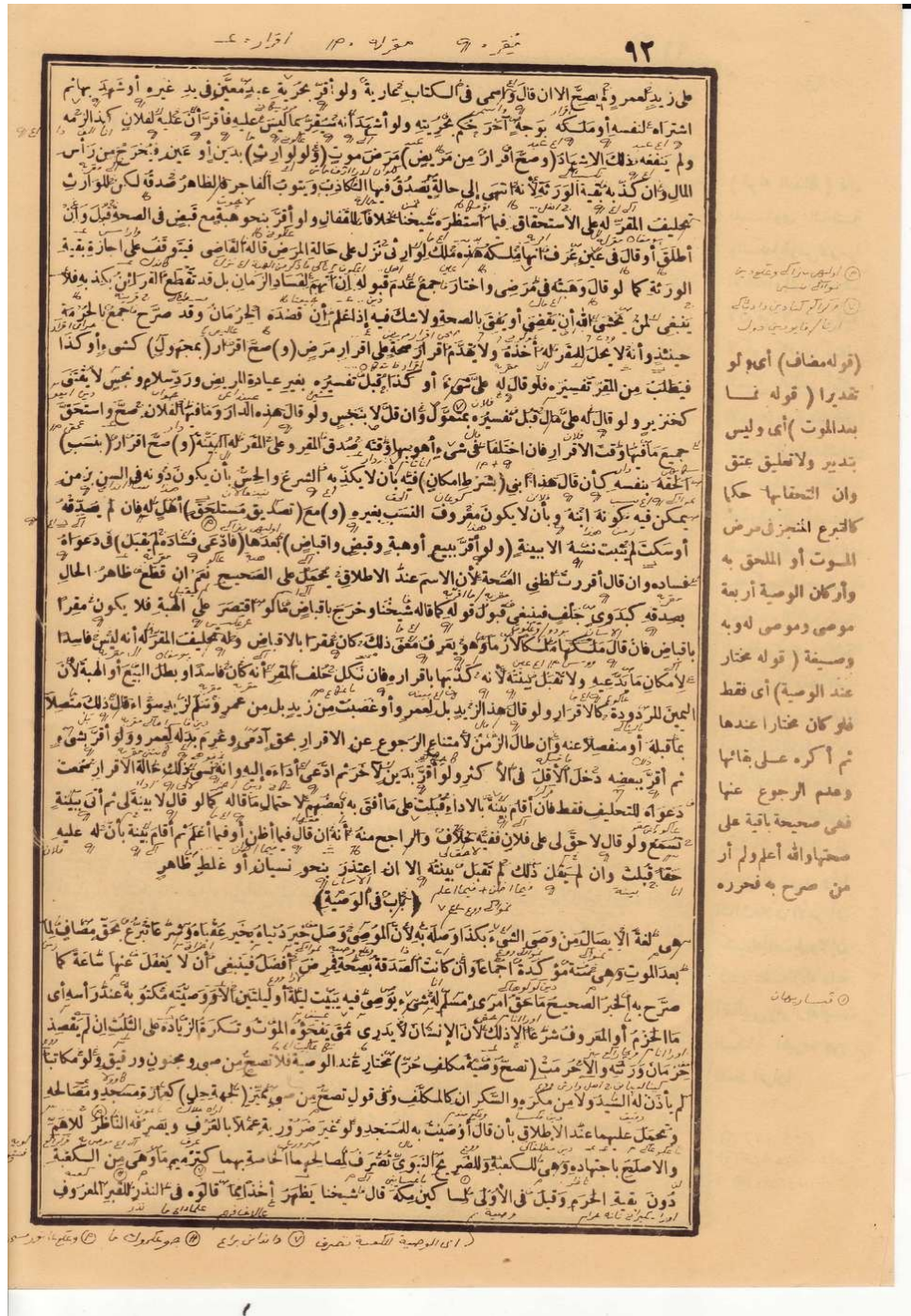
Tabel 6.18. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Syuf’ah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْبَيْع	jual beli	Pertukaran harta yang ditelaah dari akad, objek, dan kerelaan.
2	الْعَقْد	akad	Ikatan hukum yang lahir dari mekanisme yang diakui.
3	الرِّضَا	kerelaan	Unsur etis-hukum penting dalam transaksi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 91, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Syuf’ah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 92 — Musaqah dan akad pengelolaan



Gambar 6.19. Gambar halaman sumber 92 — unit “Musaqah dan akad pengelolaan”.

Terjemahan Langsung

Akad pengelolaan kebun dan lahan seperti musaqah bertujuan membagi hasil antara pemilik dan pengelola atas pekerjaan pemeliharaan tanaman tertentu. Jenis tanaman, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab pengelola, dan

bagian hasil harus diketahui dengan proporsi, bukan jumlah hasil yang pasti untuk salah satu pihak.

Pemilik menyediakan objek yang menjadi dasar akad, sementara pengelola menjalankan pekerjaan yang lazim diperlukan sampai buah atau hasil dapat dipetik. Risiko hasil sedikit atau banyak dibagi melalui proporsi yang disepakati. Syarat yang menjamin jumlah tertentu kepada salah satu pihak dapat merusak keseimbangan akad karena hasil belum diketahui.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dalam tema *Musaqah* dan akad pengelolaan, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan *Musaqah* dan akad pengelolaan juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema *Musaqah* dan akad pengelolaan dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, *Musaqah* dan akad pengelolaan sebaiknya dibaca bersama konteks bab muamalah dan transaksi. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari *Musaqah* dan akad pengelolaan perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah

mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Musaqah dan akad pengelolaan tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Musaqah dan akad pengelolaan pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian muamalah dan transaksi. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Musaqah dan akad pengelolaan memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Musaqah dan akad pengelolaan dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Musaqah dan akad pengelolaan, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Musaqah dan akad pengelolaan berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya

dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

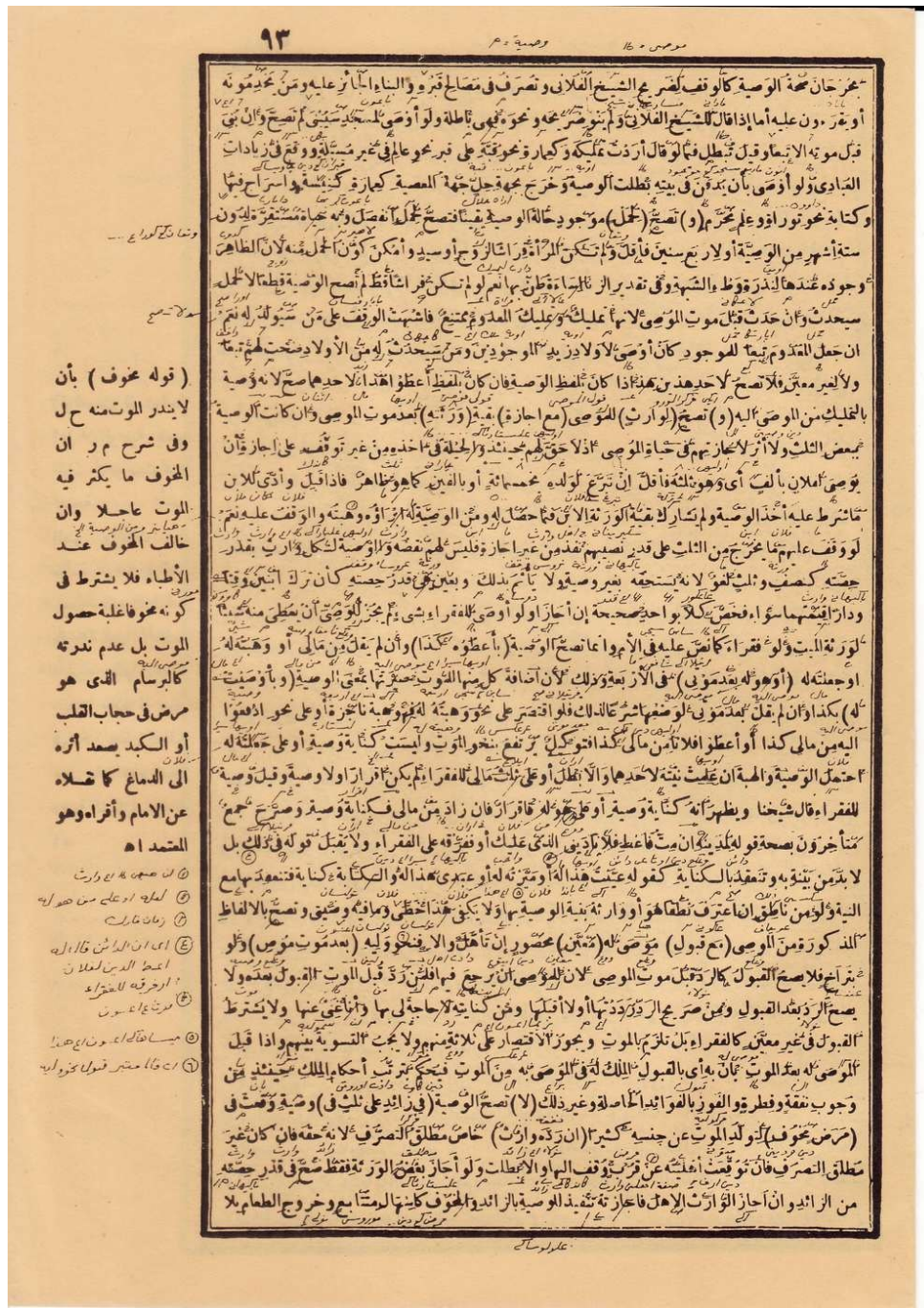
Tabel 6.19. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Musaqah dan akad pengelolaan”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْبَيْع	jual beli	Pertukaran harta yang ditelaah dari akad, objek, dan kerelaan.
2	الْعَقْدُ	akad	Ikatan hukum yang lahir dari mekanisme yang diakui.
3	الرِّضَا	kerelaan	Unsur etis-hukum penting dalam transaksi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 92, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Musaqah dan akad pengelolaan”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 93 — Luqatah



Gambar 6.20. Gambar halaman sumber 93 — unit “Luqatah”.

Terjemahan Langsung

Luqatah adalah barang milik orang lain yang ditemukan dalam keadaan terlepas dari penguasaan pemilik. Penemu yang mengambilnya untuk menjaga wajib mengenali ciri-cirinya, menyimpan dengan aman, dan mengumumkan sesuai nilai serta kebiasaan agar pemilik dapat menemukannya. Barang yang sangat kecil dan biasanya tidak dicari memiliki ketentuan lebih ringan.

Setelah masa pengumuman yang diwajibkan, penemu memiliki pilihan yang diatur hukum dengan tetap menjamin hak pemilik apabila kelak datang. Hewan tersesat memiliki aturan berbeda menurut kemampuan hewan menjaga diri dan risiko bahaya. Tujuan ketentuan luqatah ialah melindungi harta orang lain, bukan menjadikan penemuan sebagai jalan mengambil kepemilikan tanpa usaha mengembalikan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pada unit ini, Luqatah sebaiknya dibaca bersama konteks bab muamalah dan transaksi. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Luqatah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Luqatah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Luqatah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian muamalah dan transaksi. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Luqatah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi

setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Luqatah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Luqatah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Luqatah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Luqatah, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Luqatah berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Luqatah, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut

secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Tabel 6.20. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Luqatah”.

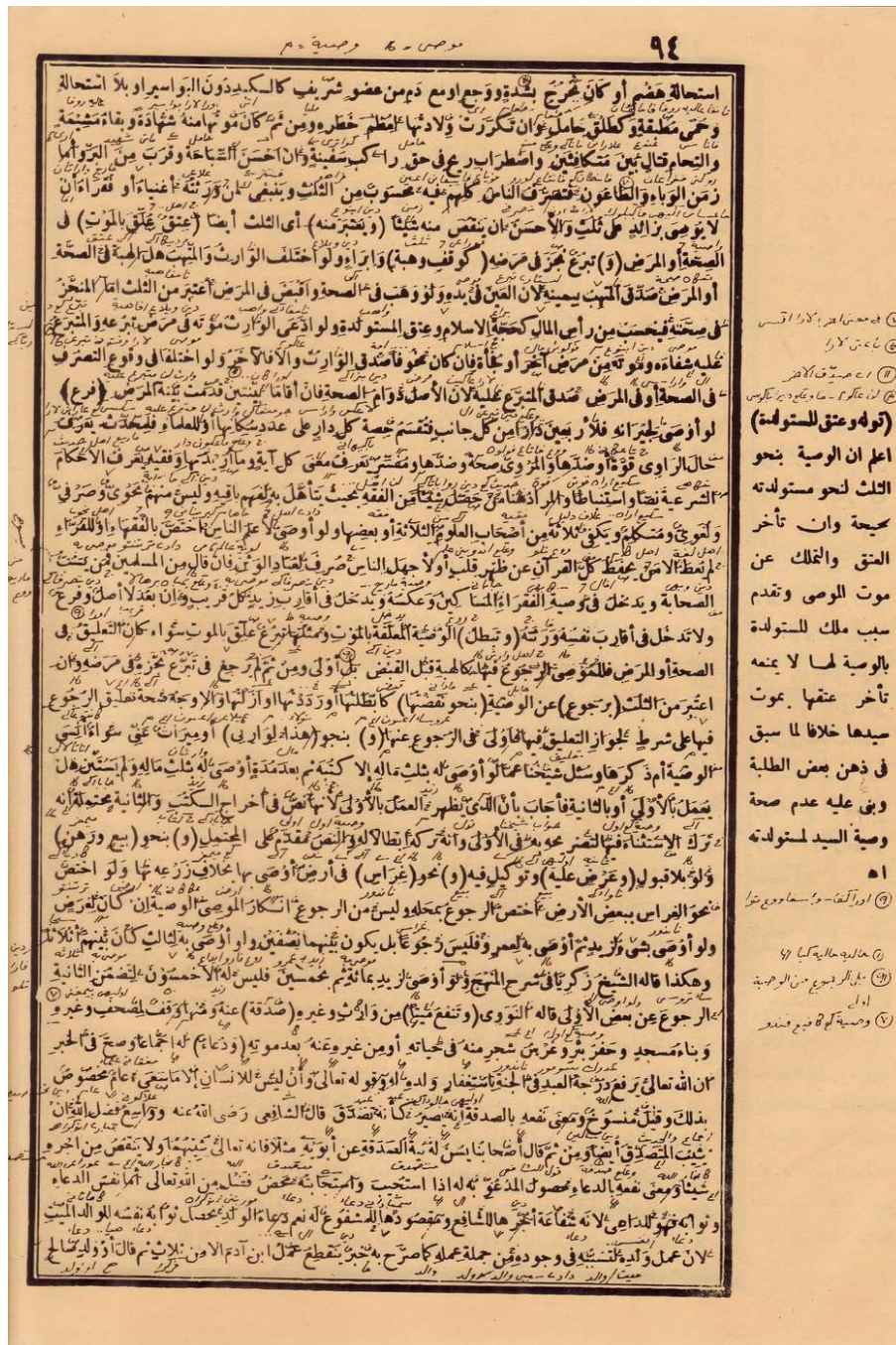
No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْبَيْع	jual beli	Pertukaran harta yang ditelaah dari akad, objek, dan kerelaan.
2	الْعَقْد	akad	Ikatan hukum yang lahir dari mekanisme yang diakui.
3	الرِّضَا	kerelaan	Unsur etis-hukum penting dalam transaksi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 93, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Luqatah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 21–21: Wakaf dan hibah dan tema terkait

Halaman Sumber 94 — Wakaf dan hibah



Gambar 6.21. Gambar halaman sumber 94 — unit “Wakaf dan hibah”.

Terjemahan Langsung

Wakaf adalah menahan pokok harta yang dapat dimanfaatkan dan menyalurkan manfaatnya untuk tujuan kebaikan yang dibenarkan. Setelah wakaf sah, pokoknya tidak diperlakukan sebagai harta biasa yang bebas dijual,

diwariskan, atau dihibahkan. Penerima dan tujuan wakaf harus dapat ditentukan atau masuk kategori kebajikan yang sah.

Hibah adalah pemberian kepemilikan harta semasa hidup tanpa imbalan. Kesempurnaannya berkaitan dengan ijab-kabul dan serah terima menurut ketentuan. Wakaf berbeda dari hibah karena wakaf mempertahankan pokok untuk manfaat berkelanjutan, sedangkan hibah memindahkan kepemilikan benda kepada penerima.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Tema Wakaf dan hibah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian muamalah dan transaksi. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Wakaf dan hibah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Wakaf dan hibah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Wakaf dan hibah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Wakaf dan hibah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk

menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Wakaf dan hibah sebaiknya dibaca bersama konteks bab muamalah dan transaksi. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Wakaf dan hibah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Wakaf dan hibah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Wakaf dan hibah berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Wakaf dan hibah, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Wakaf dan hibah perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang

menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Perbedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Tabel 6.21. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Wakaf dan hibah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	البيع	jual beli	Pertukaran harta yang ditelaah dari akad, objek, dan kerelaan.
2	العقد	akad	Ikatan hukum yang lahir dari mekanisme yang diakui.
3	الرِّضَا	kerelaan	Unsur etis-hukum penting dalam transaksi.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 94, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Wakaf dan hibah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

LATIHAN BAB 6

Kerjakan dua puluh soal berikut dengan merujuk Gambar, pemetaan makna tematik, dan penjelasan guru. Nomor 16–20 merupakan soal pengembangan. Pada soal kasus, tunjukkan langkah analisis sebelum memberikan kesimpulan.

1. Jelaskan tujuan utama mempelajari bab muamalah dan transaksi dengan membedakan antara pengenalan istilah dan penetapan hukum.
2. Pilih dua tema dalam bab ini, yaitu Akad jual beli dan Objek dan harga dalam jual beli. Jelaskan perbedaan objek kajiannya.
3. Mengapa syarat dan rukun tidak boleh diperlakukan sebagai kategori yang sama? Berikan contoh cara mengujinya dari salah satu unit bab ini.
4. Jelaskan fungsi sebab dan penghalang (mani‘) dalam membaca sebuah ketentuan fikih.

5. Pada tema Sulh, susun daftar fakta yang harus dipastikan sebelum menarik kesimpulan hukum.
6. Apa fungsi kata pengecualian dan kata syarat dalam redaksi kitab? Jelaskan risiko jika keduanya terlewat ketika menerjemahkan.
7. Jelaskan perbedaan antara status sah-batal dan status wajib-sunnah-haram-makruh-mubah.
8. Buat peta sederhana untuk tema Wakaf dan hibah: objek, syarat, unsur pokok, penghalang, dan konsekuensi.
9. Mengapa Gambar harus tetap diperiksa ketika sebuah rincian bergantung pada angka, batas waktu, kadar, atau redaksi pengecualian?
10. Jelaskan fungsi muqabalah dalam proses membaca kitab yang memiliki makna ala pesantren.
11. Bandingkan Ijab-kabul dan kerelaan dengan Khiyar dari sudut jenis masalah dan parameter yang harus diverifikasi.
12. Bagaimana membedakan makna bahasa sehari-hari dari makna teknis sebuah istilah fikih?
13. Jelaskan langkah menyusun ringkasan hukum satu kalimat yang tidak melampaui apa yang didukung sumber.
14. Apa yang harus dilakukan jika lapisan OCR berbeda dengan bentuk huruf yang tampak pada gambar sumber?
15. Susun tiga pertanyaan yang layak diajukan kepada guru setelah membaca salah satu Gambar bab ini.
16. [Pengembangan] Buat kasus hipotetis tentang Akad jual beli. Ubah satu syarat penting dan jelaskan mengapa kesimpulannya dapat berubah.
17. [Pengembangan] Hubungkan tema Rahn dengan tema Ju'alah. Jelaskan kemungkinan hubungan sebab, syarat, atau akibatnya.
18. [Pengembangan] Buat diagram keputusan yang dimulai dari identifikasi fakta, dilanjutkan syarat, penghalang, dan akibat hukum.
19. [Pengembangan] Analisis bahaya memberikan kesimpulan fikih dari terjemahan ringkas tanpa membaca syarat dan pengecualian pada sumber.
20. [Pengembangan] Susun rencana belajar satu minggu untuk menguasai bab muamalah dan transaksi dengan memadukan Gambar, tabel istilah, diskusi guru, dan latihan kasus.

JAWABAN DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan utama ialah memahami struktur persoalan dalam muamalah dan transaksi, bukan sekadar menghafal padanan istilah. Pengenalan istilah

menjawab 'apa yang sedang dibahas', sedangkan penetapan hukum memerlukan pemeriksaan syarat, sebab, rukun, penghalang, pengecualian, dan akibat. Kesimpulan yang baik harus dapat dikembalikan kepada halaman sumber.

2. Akad jual beli dan Objek dan harga dalam jual beli berada dalam bab yang sama tetapi dapat menyoroiti objek atau tahap analisis yang berbeda. Pembeda utamanya dicari pada apa yang menjadi subjek hukum, apa parameter keabsahan atau kewajiban, dan apa konsekuensinya. Pembaca kemudian memverifikasi pembeda itu pada Gambar.
3. Syarat berada di luar hakikat perbuatan tetapi harus ada agar akibat hukum tertentu berlaku, sedangkan rukun merupakan bagian internal atau unsur pembentuk. Cara mengujinya adalah menanyakan apakah unsur itu membentuk perbuatan itu sendiri atau hanya menjadi prasyarat. Rincian contoh harus disesuaikan dengan redaksi sumber dan syarah.
4. Sebab merupakan keadaan yang menandai lahirnya tuntutan atau hubungan hukum, sedangkan mani' menghalangi berlakunya akibat meskipun unsur lain tampak terpenuhi. Saat membaca, keduanya harus dipisahkan karena kesalahan menempatkan mani' sebagai syarat atau sebaliknya dapat mengubah kesimpulan.
5. Untuk Sulh, fakta minimal yang diperiksa ialah identitas pihak atau pelaku, objek, waktu atau keadaan relevan, terpenuhi-tidaknya syarat, adanya penghalang, dan bukti keadaan. Setelah fakta lengkap, barulah ketentuan kitab diterapkan. Jika rincian sumber tidak jelas, hasilnya ditandai perlu verifikasi.
6. Kata syarat mengikat akibat hukum pada kondisi tertentu, sedangkan kata pengecualian mengeluarkan sebagian kasus dari cakupan umum. Mengabaikannya membuat terjemahan tampak lancar tetapi memperluas hukum melampaui batas redaksi. Karena itu, struktur sintaksis harus dibaca bersama arti kosakata.
7. Sah-batal berbicara tentang keabsahan atau terhitungnya suatu perbuatan/akad menurut parameternya. Wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah berbicara tentang tuntutan atau penilaian normatif. Dua dimensi ini dapat berinteraksi, tetapi tidak boleh disamakan tanpa analisis yang cukup.
8. Peta Wakaf dan hibah dimulai dengan menentukan objek yang dibahas, kemudian mencatat syarat, unsur pokok, hal yang merusak atau menghalangi, dan akibat jika unsur terpenuhi atau tidak terpenuhi. Peta ini tidak menggantikan lafaz sumber; ia berfungsi sebagai kerangka untuk menempatkan rincian pada posisi yang benar.

9. Angka, kadar, waktu, dan pengecualian merupakan informasi presisi tinggi. Kesalahan satu digit atau satu kata dapat mengubah cakupan hukum. Karena OCR sumber pemindaian tidak selalu andal, Gambar atau edisi cetak yang jelas harus dijadikan kontrol sebelum rincian seperti itu dikutip.
10. Muqabalah berarti membandingkan bacaan dengan sumber atau bacaan lain untuk menemukan salah baca, salah makna, atau bagian yang belum pasti. Dalam kitab berma'na ala pesantren, muqabalah juga menjaga agar bantuan makna tidak menggantikan proses memahami struktur Arab dan penjelasan guru.
11. Ijab-kabul dan kerelaan dan Khiyar dibandingkan melalui jenis objek, status hukum yang hendak ditetapkan, syarat, penghalang, dan akibat. Perbedaan paling penting bukan pada panjang uraian, tetapi pada kategori masalah. Jawaban rinci harus mengikuti halaman sumber yang bersangkutan.
12. Makna bahasa adalah cakupan umum suatu kata, sedangkan makna teknis dibatasi oleh penggunaan disiplin ilmu. Untuk membedakannya, cari definisi, konteks bab, pasangan istilah, dan konsekuensi hukum yang mengikuti. Jangan memaksakan arti sehari-hari jika struktur kitab memakai istilah sebagai terminus teknis.
13. Ringkasan satu kalimat yang baik menyebut masalah, parameter utama, dan batas kepastiannya. Hindari menyertakan rincian yang belum diverifikasi. Jika ada syarat atau pengecualian penting, ringkasan harus menunjukkan bahwa kesimpulan berlaku hanya setelah kondisi tersebut terpenuhi.
14. Jika OCR berbeda dengan gambar, gambar sumber didahulukan karena OCR hanyalah hasil pengenalan mesin. Tandai bagian meragukan, perbesar gambar, bandingkan dengan konteks, dan bila perlu gunakan edisi lain atau tanya guru. Jangan mengoreksi dengan dugaan hanya agar kalimat tampak sempurna.
15. Tiga pertanyaan yang baik biasanya menargetkan: (1) arti teknis sebuah istilah; (2) hubungan antara syarat, rukun, dan pengecualian; serta (3) alasan suatu kasus masuk atau keluar dari cakupan hukum. Pertanyaan harus menunjuk halaman dan bagian yang jelas agar proses koreksi efisien.
16. Kasus hipotetis tentang Akad jual beli harus memuat keadaan awal yang memenuhi seluruh parameter, lalu satu syarat diubah. Setelah itu jelaskan bahwa perubahan kesimpulan tidak boleh didasarkan pada intuisi, tetapi pada fungsi syarat tersebut dalam struktur hukum. Verifikasi redaksi sumber tetap diperlukan untuk menetapkan rincian akhir.
17. Hubungan Rahn dengan Ju'alah dapat berupa urutan prosedural, sebab-akibat, syarat-akibat, atau dua masalah paralel. Pembaca harus menguji hubungan itu

dari penempatan bahasan dan konektor redaksi, bukan hanya karena keduanya muncul dalam bab yang sama.

18. Diagram keputusan dapat dimulai dari 'fakta cukup atau belum'. Jika belum, kumpulkan fakta. Jika cukup, uji syarat satu per satu, lalu periksa penghalang dan pengecualian. Setelah itu tentukan kategori akibat hukum dan cantumkan titik verifikasi sumber. Diagram semacam ini memaksa analisis berlangsung transparan.
19. Kesimpulan dari terjemahan ringkas berisiko menghilangkan pembatas, pengecualian, atau hubungan gramatikal. Akibatnya hukum dapat diterapkan pada kasus yang sebenarnya berbeda. Solusinya ialah membaca sumber, memeriksa syarah, membedakan tingkat kepastian, dan tidak menjadikan ringkasan sebagai satu-satunya dasar.
20. Rencana satu minggu dapat membagi 21 unit menjadi beberapa kelompok: hari pertama orientasi istilah dan struktur, hari kedua-kelima pembacaan Gambar bertahap dan pencatatan pertanyaan, hari keenam diskusi/koreksi, dan hari ketujuh latihan kasus serta rangkuman. Tujuan utamanya adalah siklus baca–cek–diskusi–latihan, bukan mengejar jumlah halaman semata.

BAB 7. FARAID, WASIAT, DAN HIBAH

كِتَابُ الْفَرَائِضِ وَالْوَصَايَا

Bab ini merupakan pengelompokan editorial halaman sumber 95–99. Tujuannya memudahkan navigasi dan pembelajaran tanpa mengubah urutan Gambar. Tema-tema unit di bawah disusun sebagai peta baca berdasarkan aliran bahasan yang tampak pada sumber. Karena berkas sumber berupa pemindaian, judul editorial tidak dimaksudkan menggantikan judul atau redaksi asli yang harus diperiksa pada gambar halaman.

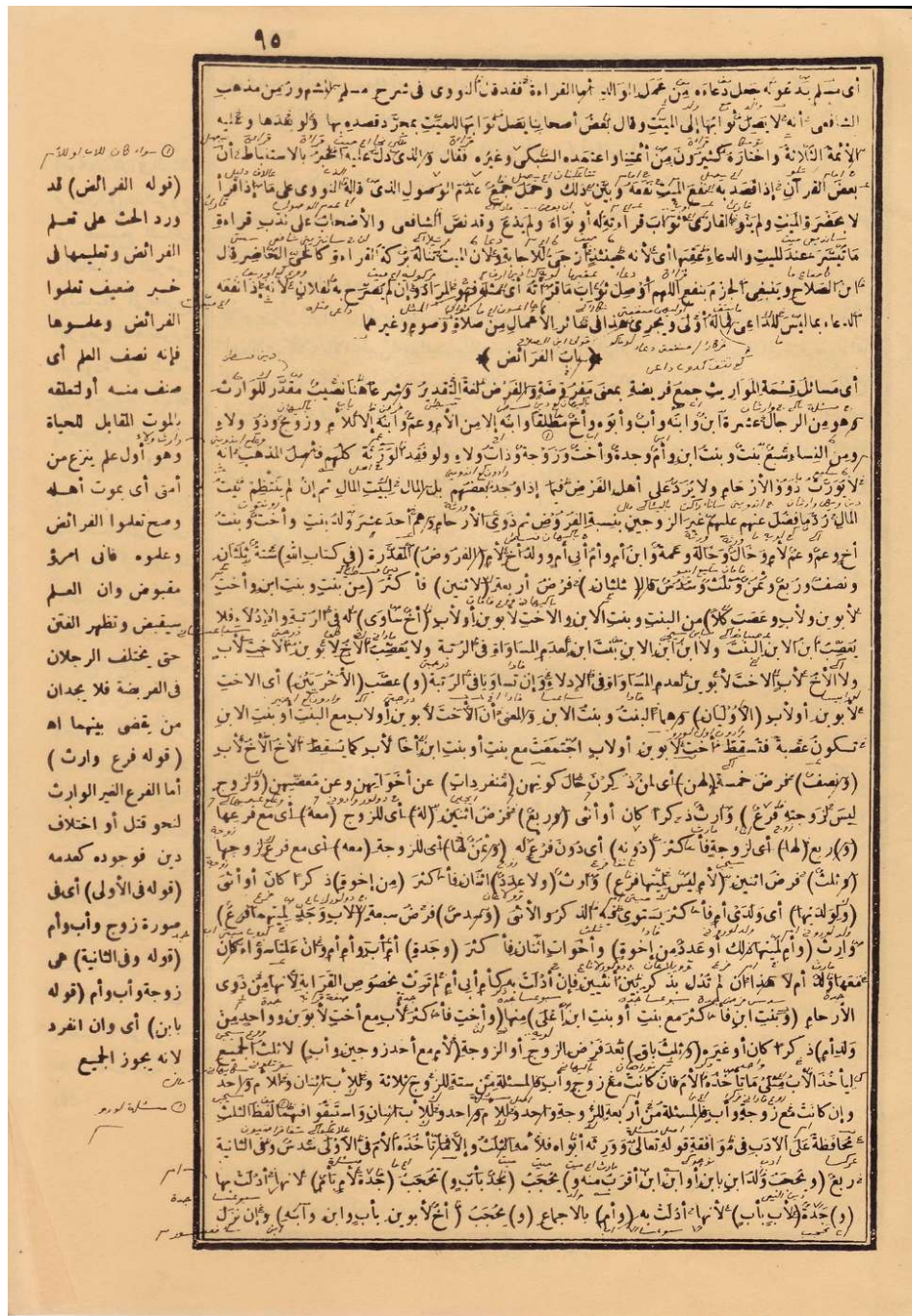
Cara membaca bab ini adalah bergerak dari Gambar ke Terjemahan Langsung, kemudian ke penjelasan/pemetaan makna, dan akhirnya kembali lagi ke Gambar untuk muqabalah. Pembaca sebaiknya memperhatikan hubungan antarfrasa, syarat, pengecualian, dan kelanjutan redaksi dari satu halaman ke halaman berikutnya.

Tabel 7.0. Peta unit pembacaan Bab 7.

Unit	Hal. Sumber	Fokus Editorial
1	95	Pengantar faraid
2	96	Ahli waris dan bagian tetap
3	97	‘Asabah dan hajb
4	98	Wasiat
5	99	Hibah, wakaf, dan pengelolaan harta

Kelompok Kajian 1-3: Pengantar faraid dan tema terkait

Halaman Sumber 95 — Pengantar faraid



Gambar 7.1. Gambar halaman sumber 95 — unit “Pengantar faraid”.

Terjemahan Langsung

Faraid mengatur pembagian harta peninggalan setelah hak-hak yang mendahuluinya diselesaikan. Urutan yang diperhatikan ialah pengurusan jenazah secara wajar, pelunasan utang, pelaksanaan wasiat dalam batas yang sah,

kemudian pembagian sisa kepada ahli waris. Sebab waris mencakup hubungan keluarga dan perkawinan yang sah serta sebab lain dalam konteks hukum klasik.

Ahli waris tidak langsung menerima bagian hanya karena hubungan darah; harus diperiksa apakah terdapat penghalang waris atau ahli waris yang menghijab. Bagian ditetapkan berdasarkan kelompok ahli waris dan susunan keluarga pada saat kematian. Karena itu inventaris harta dan identitas seluruh ahli waris harus jelas sebelum pembagian dilakukan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dari sisi pembelajaran, tema Pengantar faraid dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Pengantar faraid sebaiknya dibaca bersama konteks bab faraid, wasiat, dan hibah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Pengantar faraid perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Pengantar faraid tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Pengantar faraid pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian faraid, wasiat, dan hibah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad,

keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Pengantar faraid memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Pengantar faraid, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Pengantar faraid juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Pengantar faraid, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Pengantar faraid perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Pengantar faraid, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

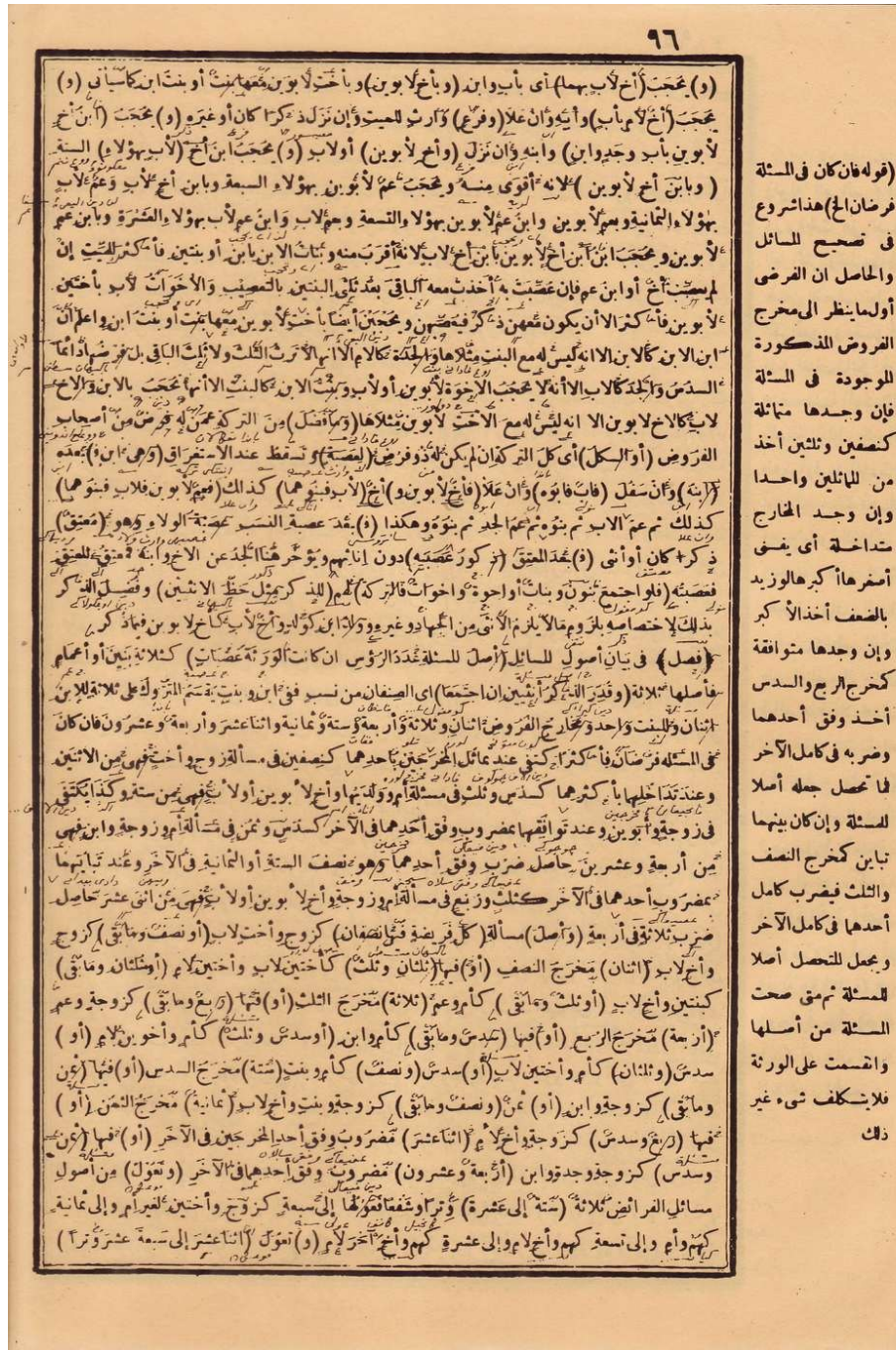
Tabel 7.1. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Pengantar faraid”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْفَرَائِضُ	faraid	Ilmu dan ketentuan pembagian warisan.
2	الْوَارِثُ	ahli waris	Pihak yang berhak berdasarkan sebab dan syarat.
3	التَّرْكَةُ	tirkah	Harta peninggalan yang diproses sesuai urutan hak.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 95, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Pengantar faraid”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 96 — Ahli waris dan bagian tetap



Gambar 7.2. Gambar halaman sumber 96 — unit “Ahli waris dan bagian tetap”.

Terjemahan Langsung

Ahli waris yang memiliki bagian tetap menerima bagian yang telah ditentukan syariat seperti setengah, seperempat, seperdelapan, dua pertiga, sepertiga, atau seperenam sesuai hubungan dan keberadaan ahli waris lain. Suami, istri, ayah, ibu, anak perempuan, cucu perempuan melalui anak laki-laki,

saudari, dan beberapa kerabat lain dapat masuk kelompok pemilik bagian tetap pada syarat tertentu.

Bagian setiap orang tidak dihitung secara terpisah dari keluarga lainnya, karena kehadiran anak, ayah, saudara, atau beberapa ahli waris dapat mengubah bagian pihak lain. Setelah bagian tetap diberikan, sisa harta dapat jatuh kepada 'asabah. Jika bagian tetap melebihi asal masalah atau menyisakan harta tanpa 'asabah, terdapat mekanisme perhitungan khusus dalam ilmu faraid.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pemetaan makna untuk Ahli waris dan bagian tetap tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Ahli waris dan bagian tetap pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian faraid, wasiat, dan hibah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Ahli waris dan bagian tetap memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Ahli waris dan bagian tetap, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Ahli waris dan bagian tetap juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini

menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Ahli waris dan bagian tetap dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Ahli waris dan bagian tetap sebaiknya dibaca bersama konteks bab faraid, wasiat, dan hibah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Ahli waris dan bagian tetap perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Ahli waris dan bagian tetap perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Ahli waris dan bagian tetap, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Ahli waris dan bagian tetap dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Tabel 7.2. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Ahli waris dan bagian tetap”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْفَرَائِضُ	faraid	Ilmu dan ketentuan pembagian warisan.
2	الْوَارِثُ	ahli waris	Pihak yang berhak berdasarkan sebab dan syarat.
3	التَّرْكَةُ	tirkah	Harta peninggalan yang diproses sesuai urutan hak.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 96, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Ahli waris dan bagian tetap”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 97 — 'Asabah dan hajb



Gambar 7.3. Gambar halaman sumber 97 — unit “Asabah dan hajb”.

Terjemahan Langsung

'Asabah adalah ahli waris yang memperoleh sisa setelah pemilik bagian tetap atau mengambil seluruh harta ketika tidak ada pemilik bagian tertentu. 'Asabah dapat karena diri sendiri, bersama pihak lain, atau menjadi 'asabah

karena keberadaan ahli waris tertentu. Urutan kedekatan nasab menentukan siapa yang lebih dahulu menerima.

Hajb adalah terhalangnya seorang ahli waris dari seluruh warisan atau berkurangnya bagian karena adanya ahli waris yang lebih dekat atau lebih kuat. Hajb tidak sama dengan penghalang waris karena sifat pribadi; ia lahir dari susunan ahli waris. Mengetahui urutan 'asabah dan hajb penting agar pembagian tidak hanya berpegang pada pecahan bagian tanpa melihat struktur kekerabatan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dalam tema 'Asabah dan hajb, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan 'Asabah dan hajb juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema 'Asabah dan hajb dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, 'Asabah dan hajb sebaiknya dibaca bersama konteks bab faraid, wasiat, dan hibah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari 'Asabah dan hajb perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah

struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk ‘Asabah dan hajb tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema ‘Asabah dan hajb pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian faraid, wasiat, dan hibah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema ‘Asabah dan hajb memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk ‘Asabah dan hajb, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, ‘Asabah dan hajb dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam ‘Asabah dan hajb, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Tabel 7.3. Kosakata dan penanda baca untuk tema “‘Asabah dan hajb”.

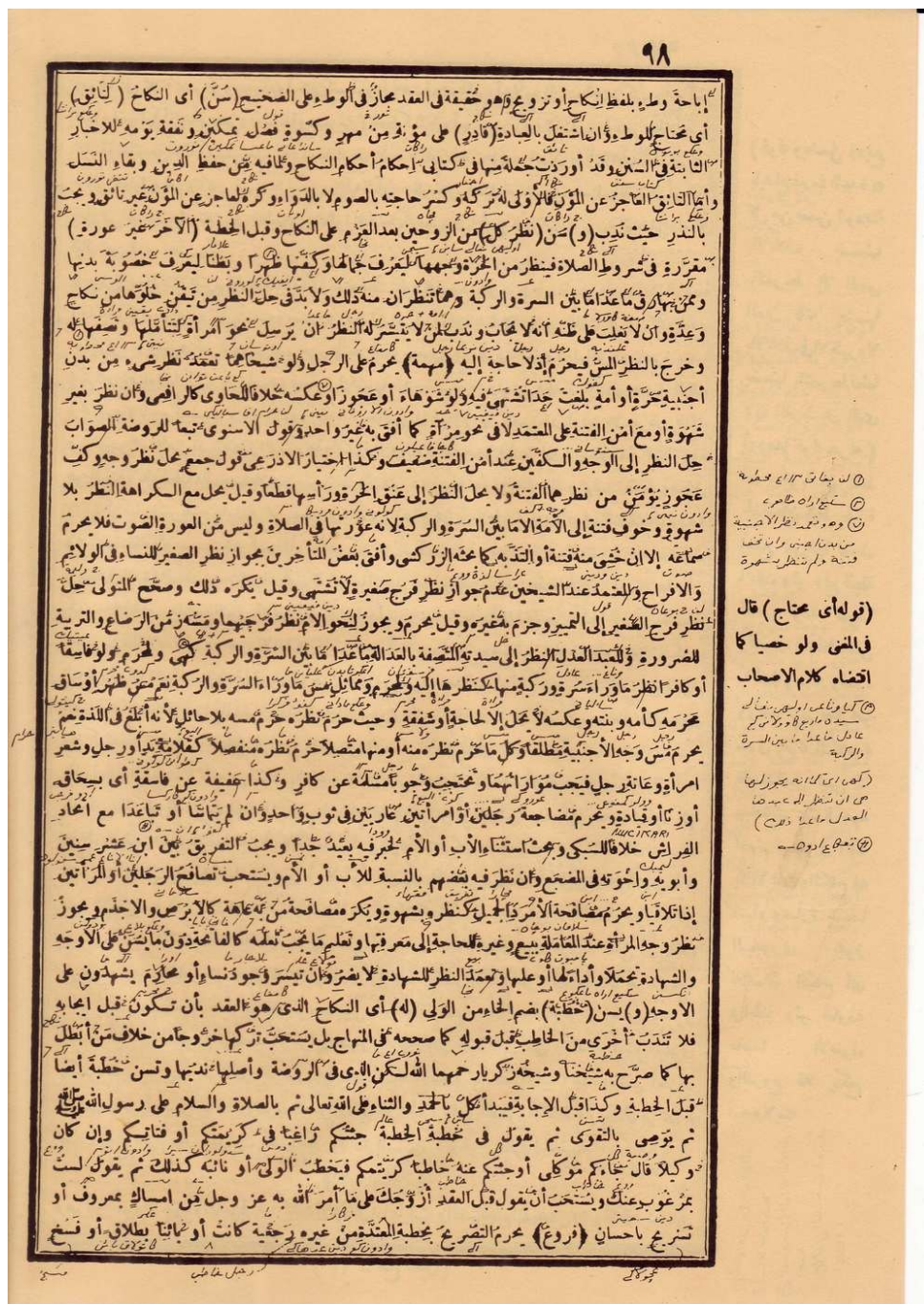
No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْفَرَائِضُ	faraid	Ilmu dan ketentuan pembagian warisan.
2	الْوَارِثُ	ahli waris	Pihak yang berhak berdasarkan sebab dan syarat.
3	التَّرْكَةُ	tirkah	Harta peninggalan yang diproses sesuai urutan hak.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 97, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “‘Asabah dan hajb”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 4-5: Wasiat dan tema terkait

Halaman Sumber 98 — Wasiat



Gambar 7.4. Gambar halaman sumber 98 — unit “Wasiat”.

Terjemahan Langsung

Wasiat adalah pemberian hak yang berlaku setelah kematian. Wasiat harta pada asalnya dibatasi sampai sepertiga dari harta bersih setelah utang, kecuali ahli waris menyetujui lebih dari itu setelah pewaris meninggal dan mereka

memiliki kecakapan memberikan persetujuan. Wasiat kepada ahli waris memiliki ketentuan khusus dan tidak diperlakukan sama dengan wasiat kepada pihak luar.

Pemberi wasiat harus memiliki kecakapan, objek wasiat harus dapat dimiliki atau dimanfaatkan secara sah, dan penerima harus dapat ditentukan. Wasiat dapat dicabut selama pemberi masih hidup. Pelaksana wasiat bertindak sebagai amanah dan wajib melaksanakan sesuai batas redaksi wasiat tanpa melampaui hak ahli waris.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pada unit ini, Wasiat sebaiknya dibaca bersama konteks bab faraid, wasiat, dan hibah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Wasiat perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Wasiat tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Wasiat pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian faraid, wasiat, dan hibah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Wasiat memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna

tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Wasiat, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Wasiat juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Wasiat dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Wasiat dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Wasiat, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Wasiat berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau

berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

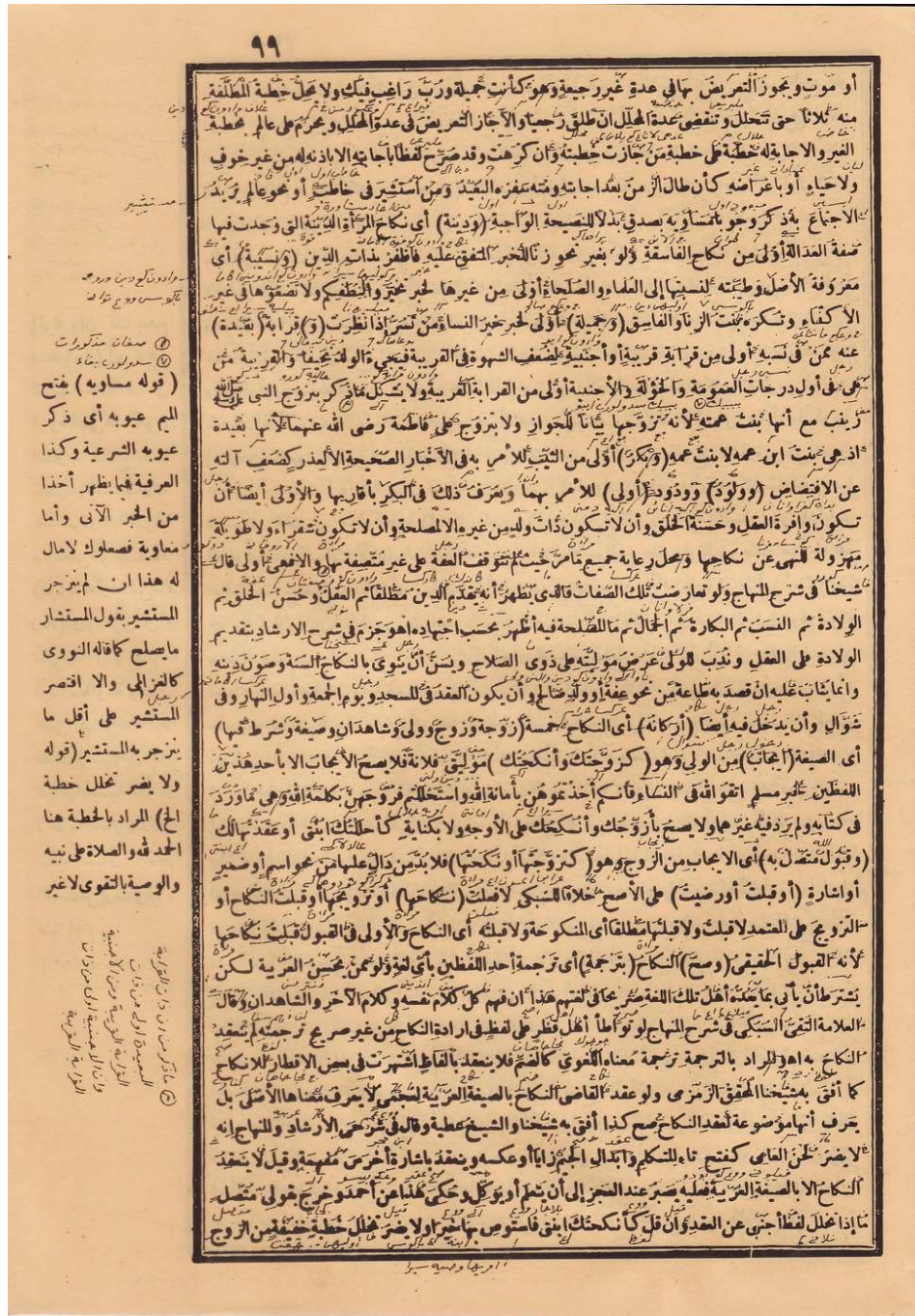
Tabel 7.4. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Wasiat”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْفَرَائِضُ	faraid	Ilmu dan ketentuan pembagian warisan.
2	الْوَارِثُ	ahli waris	Pihak yang berhak berdasarkan sebab dan syarat.
3	التَّرَكَّةُ	tirkah	Harta peninggalan yang diproses sesuai urutan hak.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 98, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Wasiat”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 99 — Hibah, wakaf, dan pengelolaan harta



Gambar 7.5. Gambar halaman sumber 99 — unit “Hibah, wakaf, dan pengelolaan harta”.

Terjemahan Langsung

Hibah memindahkan kepemilikan semasa hidup melalui pemberian sukarela dan serah terima yang sah. Orang tua dianjurkan menjaga keadilan dalam pemberian kepada anak agar tidak menimbulkan permusuhan. Rujuk terhadap

hibah memiliki rincian dan tidak dibolehkan secara bebas setelah kepemilikan sempurna kecuali pada keadaan yang dikecualikan syariat.

Wakaf dan pengelolaan harta amanah menuntut pemisahan antara kepemilikan pribadi dan manfaat yang telah diperuntukkan bagi penerima. Pengelola tidak boleh mengambil manfaat melebihi haknya. Harta yang ditetapkan untuk tujuan umum dikelola menurut syarat wakif selama syarat itu sah dan tidak bertentangan dengan maksud syariat.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Tema Hibah, wakaf, dan pengelolaan harta pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian faraid, wasiat, dan hibah. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Hibah, wakaf, dan pengelolaan harta memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Hibah, wakaf, dan pengelolaan harta, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Hibah, wakaf, dan pengelolaan harta juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Hibah, wakaf, dan pengelolaan harta dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai

jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Hibah, wakaf, dan pengelolaan harta sebaiknya dibaca bersama konteks bab faraid, wasiat, dan hibah. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Hibah, wakaf, dan pengelolaan harta perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Hibah, wakaf, dan pengelolaan harta tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Hibah, wakaf, dan pengelolaan harta, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Hibah, wakaf, dan pengelolaan harta berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Hibah, wakaf, dan pengelolaan harta, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa

masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Tabel 7.5. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Hibah, wakaf, dan pengelolaan harta”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الفَرَائِضُ	faraid	Ilmu dan ketentuan pembagian warisan.
2	الْوَارِثُ	ahli waris	Pihak yang berhak berdasarkan sebab dan syarat.
3	التَّرْكَةُ	tirkah	Harta peninggalan yang diproses sesuai urutan hak.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 99, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Hibah, wakaf, dan pengelolaan harta”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

LATIHAN BAB 7

Kerjakan dua puluh soal berikut dengan merujuk Gambar, pemetaan makna tematik, dan penjelasan guru. Nomor 16–20 merupakan soal pengembangan. Pada soal kasus, tunjukkan langkah analisis sebelum memberikan kesimpulan.

1. Jelaskan tujuan utama mempelajari bab faraaid, wasiat, dan hibah dengan membedakan antara pengenalan istilah dan penetapan hukum.
2. Pilih dua tema dalam bab ini, yaitu Pengantar faraaid dan Ahli waris dan bagian tetap. Jelaskan perbedaan objek kajiannya.
3. Mengapa syarat dan rukun tidak boleh diperlakukan sebagai kategori yang sama? Berikan contoh cara mengujinya dari salah satu unit bab ini.

4. Jelaskan fungsi sebab dan penghalang (mani‘) dalam membaca sebuah ketentuan fikih.
5. Pada tema ‘Asabah dan hajb, susun daftar fakta yang harus dipastikan sebelum menarik kesimpulan hukum.
6. Apa fungsi kata pengecualian dan kata syarat dalam redaksi kitab? Jelaskan risiko jika keduanya terlewat ketika menerjemahkan.
7. Jelaskan perbedaan antara status sah-batal dan status wajib-sunnah-haram-makruh-mubah.
8. Buat peta sederhana untuk tema Hibah, wakaf, dan pengelolaan harta: objek, syarat, unsur pokok, penghalang, dan konsekuensi.
9. Mengapa Gambar harus tetap diperiksa ketika sebuah rincian bergantung pada angka, batas waktu, kadar, atau redaksi pengecualian?
10. Jelaskan fungsi muqabalah dalam proses membaca kitab yang memiliki makna ala pesantren.
11. Bandingkan ‘Asabah dan hajb dengan Wasiat dari sudut jenis masalah dan parameter yang harus diverifikasi.
12. Bagaimana membedakan makna bahasa sehari-hari dari makna teknis sebuah istilah fikih?
13. Jelaskan langkah menyusun ringkasan hukum satu kalimat yang tidak melampaui apa yang didukung sumber.
14. Apa yang harus dilakukan jika lapisan OCR berbeda dengan bentuk huruf yang tampak pada gambar sumber?
15. Susun tiga pertanyaan yang layak diajukan kepada guru setelah membaca salah satu Gambar bab ini.
16. [Pengembangan] Buat kasus hipotetis tentang Pengantar faraid. Ubah satu syarat penting dan jelaskan mengapa kesimpulannya dapat berubah.
17. [Pengembangan] Hubungkan tema Ahli waris dan bagian tetap dengan tema Wasiat. Jelaskan kemungkinan hubungan sebab, syarat, atau akibatnya.
18. [Pengembangan] Buat diagram keputusan yang dimulai dari identifikasi fakta, dilanjutkan syarat, penghalang, dan akibat hukum.
19. [Pengembangan] Analisis bahaya memberikan kesimpulan fikih dari terjemahan ringkas tanpa membaca syarat dan pengecualian pada sumber.
20. [Pengembangan] Susun rencana belajar satu minggu untuk menguasai bab faraid, wasiat, dan hibah dengan memadukan Gambar, tabel istilah, diskusi guru, dan latihan kasus.

JAWABAN DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan utama ialah memahami struktur persoalan dalam faraid, wasiat, dan hibah, bukan sekadar menghafal padanan istilah. Pengenalan istilah menjawab 'apa yang sedang dibahas', sedangkan penetapan hukum memerlukan pemeriksaan syarat, sebab, rukun, penghalang, pengecualian, dan akibat. Kesimpulan yang baik harus dapat dikembalikan kepada halaman sumber.
2. Pengantar faraid dan Ahli waris dan bagian tetap berada dalam bab yang sama tetapi dapat menyoroti objek atau tahap analisis yang berbeda. Pembeda utamanya dicari pada apa yang menjadi subjek hukum, apa parameter keabsahan atau kewajiban, dan apa konsekuensinya. Pembaca kemudian memverifikasi pembeda itu pada Gambar.
3. Syarat berada di luar hakikat perbuatan tetapi harus ada agar akibat hukum tertentu berlaku, sedangkan rukun merupakan bagian internal atau unsur pembentuk. Cara mengujinya adalah menanyakan apakah unsur itu membentuk perbuatan itu sendiri atau hanya menjadi prasyarat. Rincian contoh harus disesuaikan dengan redaksi sumber dan syarah.
4. Sebab merupakan keadaan yang menandai lahirnya tuntutan atau hubungan hukum, sedangkan mani' menghalangi berlakunya akibat meskipun unsur lain tampak terpenuhi. Saat membaca, keduanya harus dipisahkan karena kesalahan menempatkan mani' sebagai syarat atau sebaliknya dapat mengubah kesimpulan.
5. Untuk 'Asabah dan hajb, fakta minimal yang diperiksa ialah identitas pihak atau pelaku, objek, waktu atau keadaan relevan, terpenuhi-tidaknya syarat, adanya penghalang, dan bukti keadaan. Setelah fakta lengkap, barulah ketentuan kitab diterapkan. Jika rincian sumber tidak jelas, hasilnya ditandai perlu verifikasi.
6. Kata syarat mengikat akibat hukum pada kondisi tertentu, sedangkan kata pengecualian mengeluarkan sebagian kasus dari cakupan umum. Mengabaikannya membuat terjemahan tampak lancar tetapi memperluas hukum melampaui batas redaksi. Karena itu, struktur sintaksis harus dibaca bersama arti kosakata.
7. Sah-batal berbicara tentang keabsahan atau terhitungnya suatu perbuatan/akad menurut parameternya. Wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah berbicara tentang tuntutan atau penilaian normatif. Dua dimensi ini dapat berinteraksi, tetapi tidak boleh disamakan tanpa analisis yang cukup.
8. Peta Hibah, wakaf, dan pengelolaan harta dimulai dengan menentukan objek yang dibahas, kemudian mencatat syarat, unsur pokok, hal yang merusak atau menghalangi, dan akibat jika unsur terpenuhi atau tidak terpenuhi. Peta ini

tidak menggantikan lafaz sumber; ia berfungsi sebagai kerangka untuk menempatkan rincian pada posisi yang benar.

9. Angka, kadar, waktu, dan pengecualian merupakan informasi presisi tinggi. Kesalahan satu digit atau satu kata dapat mengubah cakupan hukum. Karena OCR sumber pemindaian tidak selalu andal, Gambar atau edisi cetak yang jelas harus dijadikan kontrol sebelum rincian seperti itu dikutip.
10. Muqabalah berarti membandingkan bacaan dengan sumber atau bacaan lain untuk menemukan salah baca, salah makna, atau bagian yang belum pasti. Dalam kitab berma'na ala pesantren, muqabalah juga menjaga agar bantuan makna tidak menggantikan proses memahami struktur Arab dan penjelasan guru.
11. 'Asabah dan hajb dan Wasiat dibandingkan melalui jenis objek, status hukum yang hendak ditetapkan, syarat, penghalang, dan akibat. Perbedaan paling penting bukan pada panjang uraian, tetapi pada kategori masalah. Jawaban rinci harus mengikuti halaman sumber yang bersangkutan.
12. Makna bahasa adalah cakupan umum suatu kata, sedangkan makna teknis dibatasi oleh penggunaan disiplin ilmu. Untuk membedakannya, cari definisi, konteks bab, pasangan istilah, dan konsekuensi hukum yang mengikuti. Jangan memaksakan arti sehari-hari jika struktur kitab memakai istilah sebagai terminus teknis.
13. Ringkasan satu kalimat yang baik menyebut masalah, parameter utama, dan batas kepastiannya. Hindari menyertakan rincian yang belum diverifikasi. Jika ada syarat atau pengecualian penting, ringkasan harus menunjukkan bahwa kesimpulan berlaku hanya setelah kondisi tersebut terpenuhi.
14. Jika OCR berbeda dengan gambar, gambar sumber didahulukan karena OCR hanyalah hasil pengenalan mesin. Tandai bagian meragukan, perbesar gambar, bandingkan dengan konteks, dan bila perlu gunakan edisi lain atau tanya guru. Jangan mengoreksi dengan dugaan hanya agar kalimat tampak sempurna.
15. Tiga pertanyaan yang baik biasanya menargetkan: (1) arti teknis sebuah istilah; (2) hubungan antara syarat, rukun, dan pengecualian; serta (3) alasan suatu kasus masuk atau keluar dari cakupan hukum. Pertanyaan harus menunjuk halaman dan bagian yang jelas agar proses koreksi efisien.
16. Kasus hipotetis tentang Pengantar faraid harus memuat keadaan awal yang memenuhi seluruh parameter, lalu satu syarat diubah. Setelah itu jelaskan bahwa perubahan kesimpulan tidak boleh didasarkan pada intuisi, tetapi pada fungsi syarat tersebut dalam struktur hukum. Verifikasi redaksi sumber tetap diperlukan untuk menetapkan rincian akhir.

17. Hubungan Ahli waris dan bagian tetap dengan Wasiat dapat berupa urutan prosedural, sebab-akibat, syarat-akibat, atau dua masalah paralel. Pembaca harus menguji hubungan itu dari penempatan bahasan dan konektor redaksi, bukan hanya karena keduanya muncul dalam bab yang sama.
18. Diagram keputusan dapat dimulai dari 'fakta cukup atau belum'. Jika belum, kumpulkan fakta. Jika cukup, uji syarat satu per satu, lalu periksa penghalang dan pengecualian. Setelah itu tentukan kategori akibat hukum dan cantumkan titik verifikasi sumber. Diagram semacam ini memaksa analisis berlangsung transparan.
19. Kesimpulan dari terjemahan ringkas berisiko menghilangkan pembatas, pengecualian, atau hubungan gramatikal. Akibatnya hukum dapat diterapkan pada kasus yang sebenarnya berbeda. Solusinya ialah membaca sumber, memeriksa syarah, membedakan tingkat kepastian, dan tidak menjadikan ringkasan sebagai satu-satunya dasar.
20. Rencana satu minggu dapat membagi 5 unit menjadi beberapa kelompok: hari pertama orientasi istilah dan struktur, hari kedua-kelima pembacaan Gambar bertahap dan pencatatan pertanyaan, hari keenam diskusi/koreksi, dan hari ketujuh latihan kasus serta rangkuman. Tujuan utamanya adalah siklus baca–cek–diskusi–latihan, bukan mengejar jumlah halaman semata.

BAB 8. NIKAH, TALAK, DAN KELUARGA

كِتَابُ النِّكَاحِ وَالطَّلَاقِ

Bab ini merupakan pengelompokan editorial halaman sumber 100–122. Tujuannya memudahkan navigasi dan pembelajaran tanpa mengubah urutan Gambar. Tema-tema unit di bawah disusun sebagai peta baca berdasarkan aliran bahasan yang tampak pada sumber. Karena berkas sumber berupa pemindaian, judul editorial tidak dimaksudkan menggantikan judul atau redaksi asli yang harus diperiksa pada gambar halaman.

Cara membaca bab ini adalah bergerak dari Gambar ke Terjemahan Langsung, kemudian ke penjelasan/pemetaan makna, dan akhirnya kembali lagi ke Gambar untuk muqabalah. Pembaca sebaiknya memperhatikan hubungan antarfrasa, syarat, pengecualian, dan kelanjutan redaksi dari satu halaman ke halaman berikutnya.

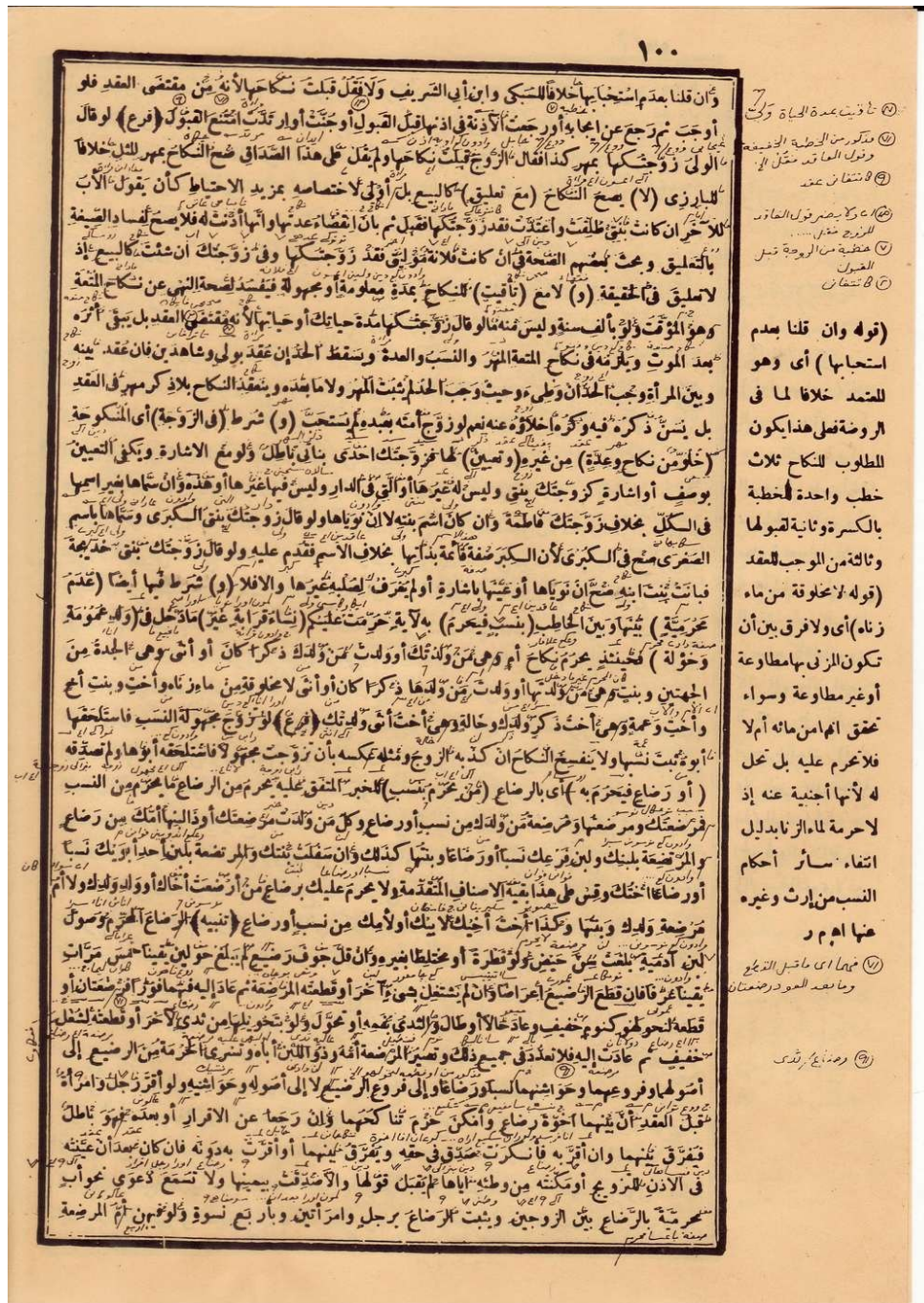
Tabel 8.0. Peta unit pembacaan Bab 8.

Unit	Hal. Sumber	Fokus Editorial
1	100	Hukum dan tujuan nikah
2	101	Calon mempelai
3	102	Wali
4	103	Saksi
5	104	Ijab-kabul nikah
6	105	Kafa'ah
7	106	Mahar
8	107	Walimah
9	108	Hak dan kewajiban pasangan
10	109	Nafkah
11	110	Nusyuz

Unit	Hal. Sumber	Fokus Editorial
12	111	Pembagian giliran
13	112	Talak
14	113	Macam-macam talak
15	114	Rujuk
16	115	Khulu'
17	116	Ila'
18	117	Zihar
19	118	Li'an
20	119	Iddah
21	120	Rada'ah
22	121	Hadhanah
23	122	Nasab

Kelompok Kajian 1–6: Hukum dan tujuan nikah dan tema terkait

Halaman Sumber 100 — Hukum dan tujuan nikah



Gambar 8.1. Gambar halaman sumber 100 — unit “Hukum dan tujuan nikah”.

Terjemahan Langsung

Nikah adalah akad yang membolehkan hubungan suami-istri melalui lafaz yang sah dan menimbulkan hak serta kewajiban keluarga. Hukumnya dapat berbeda sesuai keadaan seseorang: dianjurkan bagi yang membutuhkan dan mampu menjaga tanggung jawab, dapat menjadi wajib bila khawatir jatuh pada

yang haram dan mampu menikah, dan dapat memiliki hukum lain bila terdapat mudarat atau ketidakmampuan.

Tujuan nikah mencakup menjaga kehormatan, keturunan, ketenteraman, dan tanggung jawab. Akad tidak cukup dengan hubungan pribadi tanpa wali, saksi, dan ijab-kabul yang memenuhi syarat menurut mazhab. Sebelum akad, calon pasangan memperhatikan kehalalan hubungan, ketiadaan penghalang nasab, susuan, perkawinan, atau masa idah.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dari sisi pembelajaran, tema Hukum dan tujuan nikah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Hukum dan tujuan nikah sebaiknya dibaca bersama konteks bab nikah, talak, dan keluarga. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Hukum dan tujuan nikah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Hukum dan tujuan nikah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Hukum dan tujuan nikah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian nikah, talak, dan keluarga. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa

ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Hukum dan tujuan nikah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Hukum dan tujuan nikah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Hukum dan tujuan nikah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Hukum dan tujuan nikah berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Hukum dan tujuan nikah, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Hukum dan tujuan nikah perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari

unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

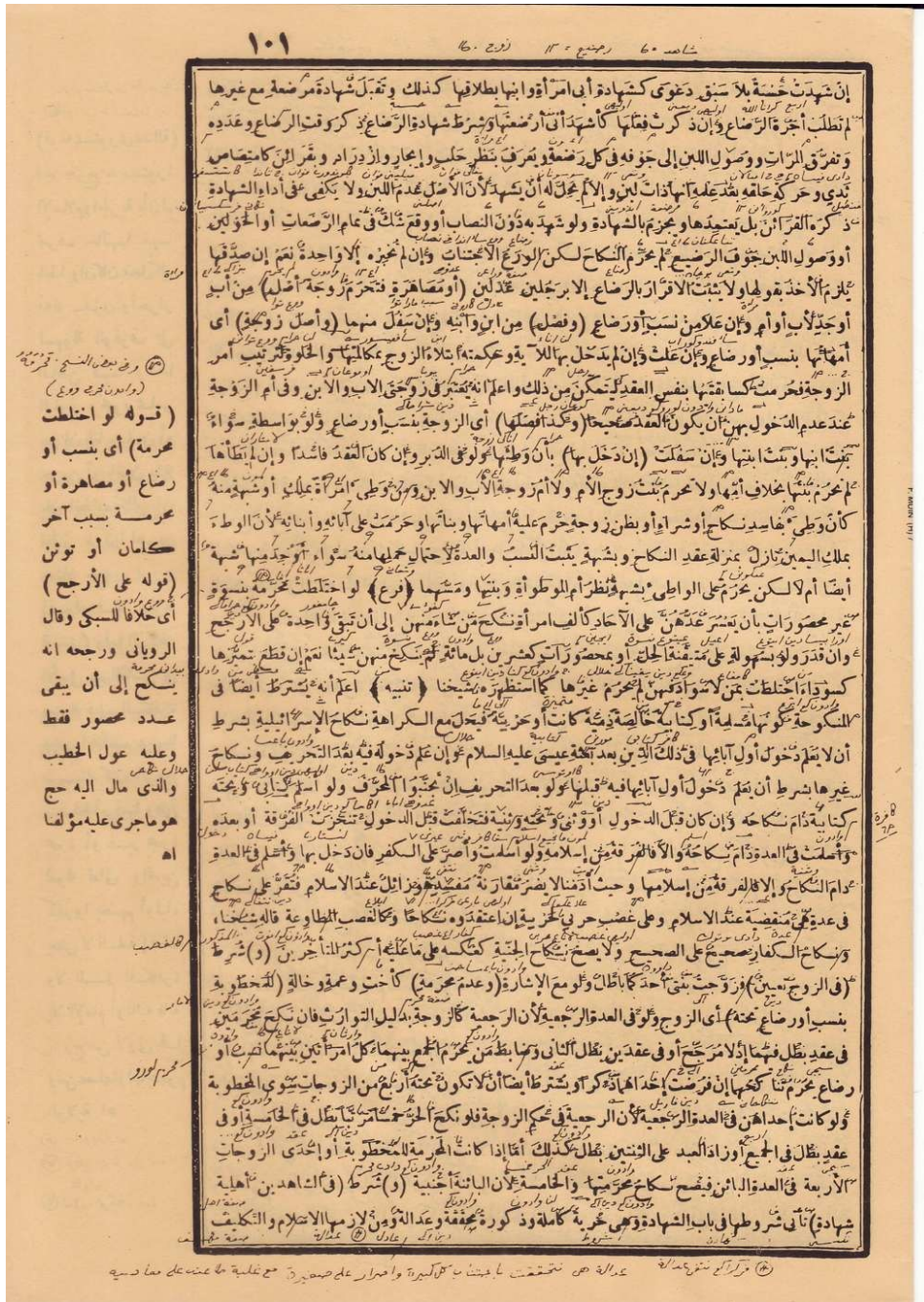
Tabel 8.1. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Hukum dan tujuan nikah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	النِّكَاح	nikah	Akad keluarga yang memiliki rukun dan syarat.
2	الْوَالِي	wali	Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam akad nikah.
3	الشَّاهِدَانِ	dua saksi	Unsur persaksian yang dibahas dalam keabsahan akad.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 100, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Hukum dan tujuan nikah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 101 — Calon mempelai



Gambar 8.2. Gambar halaman sumber 101 — unit “Calon mempelai”.

Terjemahan Langsung

Calon mempelai harus diketahui identitasnya dan bebas dari penghalang nikah. Laki-laki tidak boleh menikahi perempuan yang termasuk mahram karena nasab, susuan, atau hubungan perkawinan. Keadaan ihram, idah, atau masih terikat perkawinan tertentu juga dapat menghalangi akad pada waktunya.

Pertimbangan agama dan akhlak ditempatkan sebagai dasar penting dalam memilih pasangan. Melihat calon pasangan pada batas yang dibolehkan dapat dilakukan untuk tujuan pernikahan agar keputusan lebih mantap, tanpa membuka jalan khalwat atau pelanggaran lain. Persetujuan calon perempuan diperhatikan menurut status dan keadaan yang diatur dalam perwalian.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pemetaan makna untuk Calon mempelai tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Calon mempelai pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian nikah, talak, dan keluarga. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Calon mempelai memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Calon mempelai, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Calon mempelai juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Calon mempelai dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Calon mempelai sebaiknya dibaca bersama konteks bab nikah, talak, dan keluarga. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Calon mempelai perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Calon mempelai, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Calon mempelai perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah

kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Calon mempelai, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

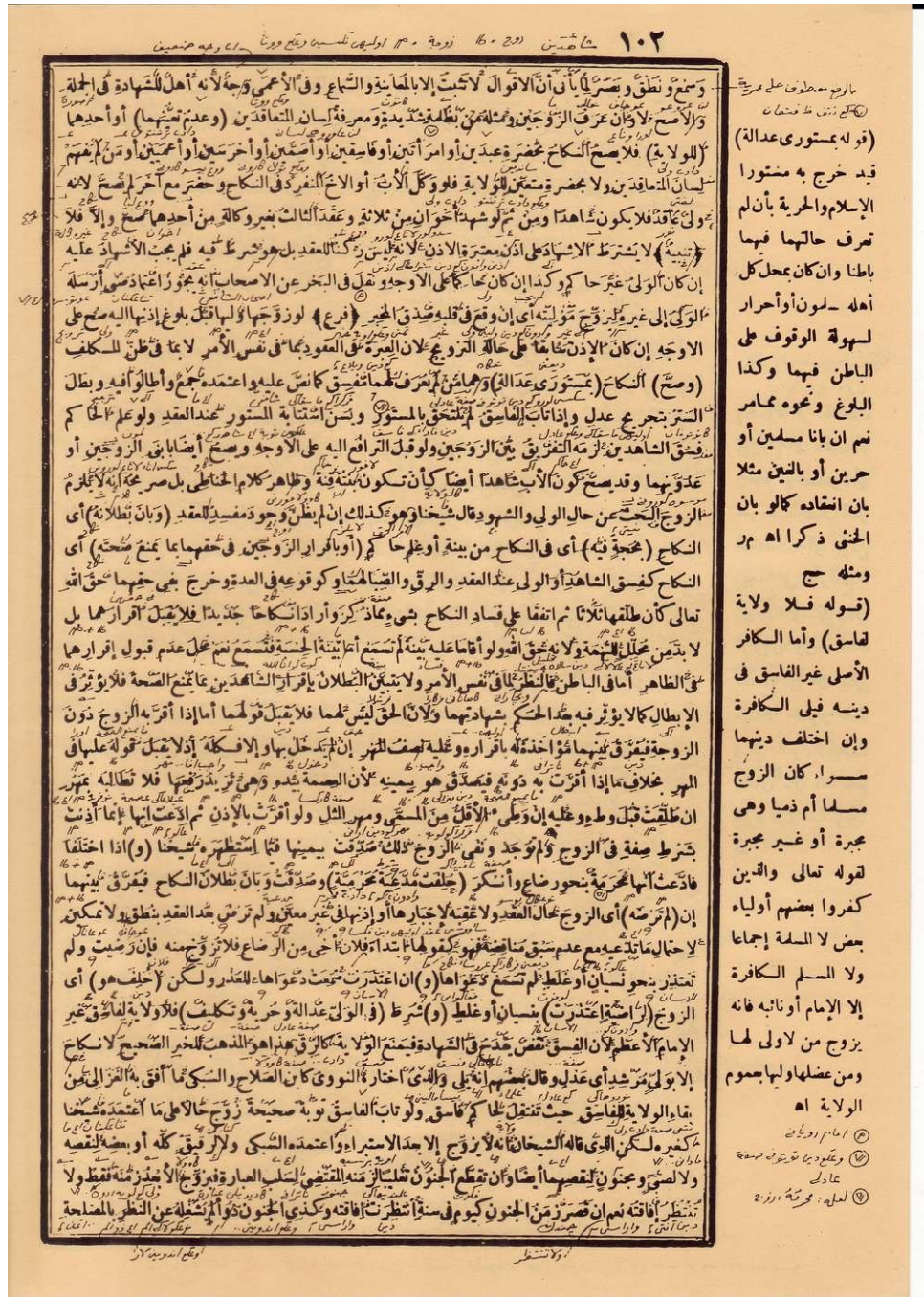
Tabel 8.2. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Calon mempelai”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	النِّكَاح	nikah	Akad keluarga yang memiliki rukun dan syarat.
2	الْوَالِي	wali	Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam akad nikah.
3	الشَّاهِدَانِ	dua saksi	Unsur persaksian yang dibahas dalam keabsahan akad.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 101, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Calon mempelai”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 102 — Wali



Gambar 8.3. Gambar halaman sumber 102 — unit “Wali”.

Terjemahan Langsung

Wali merupakan unsur penting dalam akad nikah menurut mazhab Syafi'i. Urutan wali nasab mengikuti kedekatan kerabat laki-laki dari garis yang ditentukan, dimulai dari ayah dan seterusnya menurut tertib. Wali harus memenuhi syarat kecakapan, agama yang sesuai bagi mempelai Muslimah, dan tidak sedang berada dalam keadaan yang menghalangi kewenangan.

Jika wali yang lebih dekat tidak ada, tidak memenuhi syarat, atau menolak tanpa alasan yang dibenarkan, kewenangan dapat berpindah menurut urutan atau kepada hakim. Wali yang lebih jauh tidak mendahului wali yang lebih dekat tanpa sebab. Wakil wali dapat mengucapkan akad berdasarkan kuasa yang jelas.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dalam tema Wali, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Wali juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Wali dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Wali sebaiknya dibaca bersama konteks bab nikah, talak, dan keluarga. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Wali perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Wali tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa:

definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Wali pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian nikah, talak, dan keluarga. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Wali memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Wali perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Wali, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Wali dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang

benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

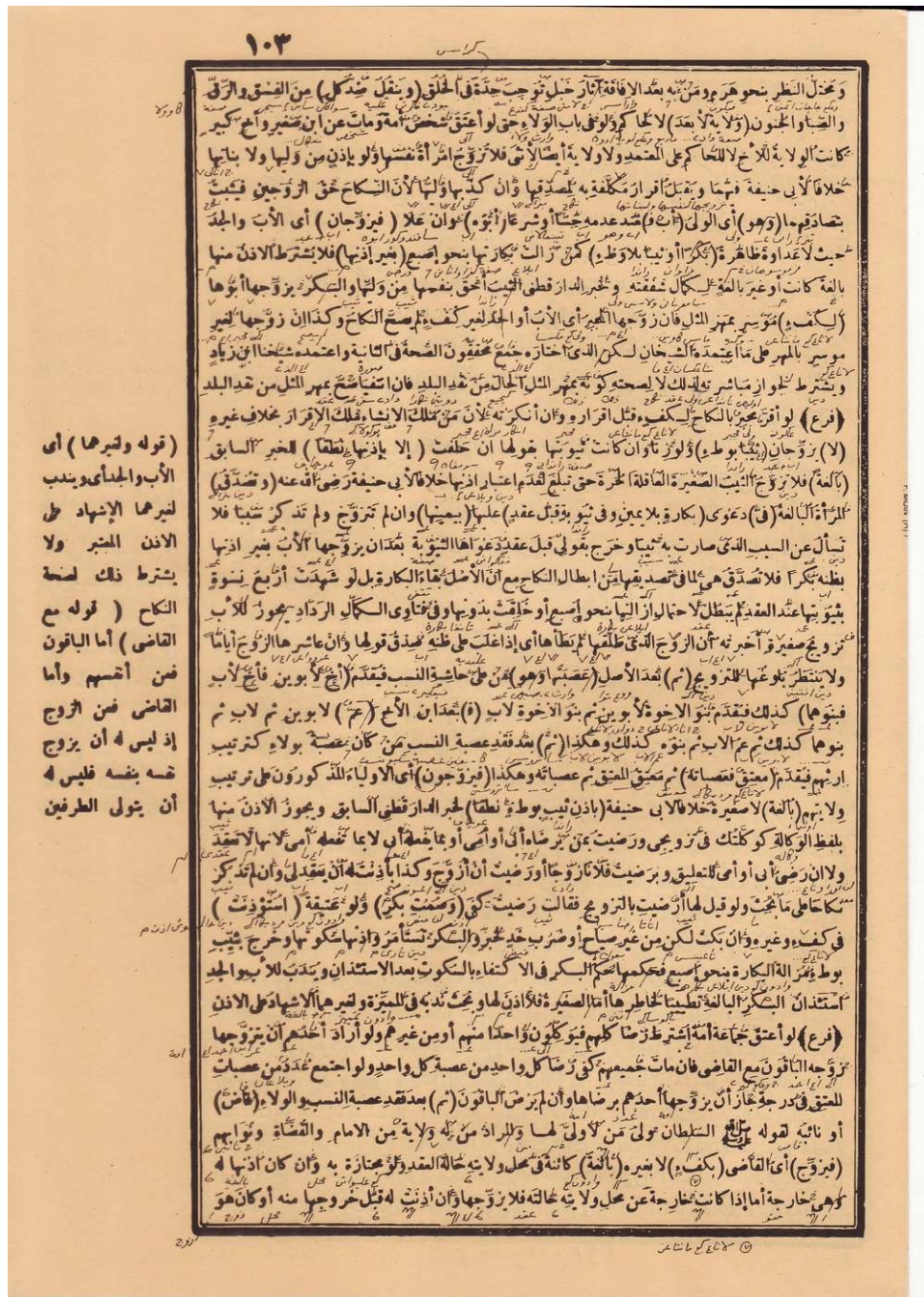
Tabel 8.3. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Wali”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	النِّكَاح	nikah	Akad keluarga yang memiliki rukun dan syarat.
2	الْوَالِي	wali	Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam akad nikah.
3	الشَّاهِدَان	dua saksi	Unsur persaksian yang dibahas dalam keabsahan akad.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 102, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Wali”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 103 — Saksi



Gambar 8.4. Gambar halaman sumber 103 — unit “Saksi”.

Terjemahan Langsung

Akad nikah mensyaratkan kehadiran dua saksi laki-laki yang memenuhi syarat kesaksian menurut mazhab. Mereka harus mendengar dan memahami ijab-kabul sehingga dapat memastikan terjadinya akad. Kesaksian bukan sekadar formalitas, tetapi menjaga keterbukaan dan pembuktian hubungan perkawinan.

Saksi harus memiliki kecakapan yang dipersyaratkan, dan kualitas kesaksiannya tidak boleh gugur karena keadaan yang merusak integritas menurut hukum klasik. Bila syarat saksi tidak terpenuhi, akad tidak menjadi sah hanya karena kedua mempelai saling ridha. Karena itu wali, mempelai, dan saksi membentuk unsur yang harus hadir sesuai perannya.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pada unit ini, Saksi sebaiknya dibaca bersama konteks bab nikah, talak, dan keluarga. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Saksi perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Saksi tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Saksi pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian nikah, talak, dan keluarga. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Saksi memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi

setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Saksi, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Saksi juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Saksi dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Saksi, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Saksi dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Saksi, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta

hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Tabel 8.4. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Saksi”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	النِّكَاح	nikah	Akad keluarga yang memiliki rukun dan syarat.
2	الْوَالِي	wali	Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam akad nikah.
3	الشَّاهِدَانِ	dua saksi	Unsur persaksian yang dibahas dalam keabsahan akad.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 103, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Saksi”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 104 — Ijab-kabul nikah



Gambar 8.5. Gambar halaman sumber 104 — unit “Ijab-kabul nikah”.

Terjemahan Langsung

Ijab-kabul nikah harus menggunakan lafaz yang secara jelas menunjukkan pernikahan atau perkawinan menurut ketentuan mazhab. Ijab dari wali atau wakilnya harus bersambung dengan kabul dari mempelai laki-laki atau wakilnya, tanpa jeda atau pembicaraan yang memutuskan hubungan akad. Identitas mempelai harus jelas dan isi kabul harus sesuai dengan ijab.

Akad tidak digantungkan pada syarat masa depan yang menjadikannya tidak pasti dan tidak dibatasi waktu seperti nikah sementara. Bahasa selain Arab dapat digunakan pada keadaan dan kemampuan tertentu selama makna akad jelas. Kesalahan nama yang tidak menimbulkan ketidakjelasan identitas memiliki rincian berbeda dari kesalahan yang membuat objek akad tidak diketahui.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Tema Ijab-kabul nikah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian nikah, talak, dan keluarga. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Ijab-kabul nikah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Ijab-kabul nikah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Ijab-kabul nikah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Ijab-kabul nikah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Ijab-kabul nikah sebaiknya dibaca bersama konteks bab nikah, talak, dan keluarga. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Ijab-kabul nikah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Ijab-kabul nikah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Ijab-kabul nikah dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Ijab-kabul nikah, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Ijab-kabul nikah berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak

dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

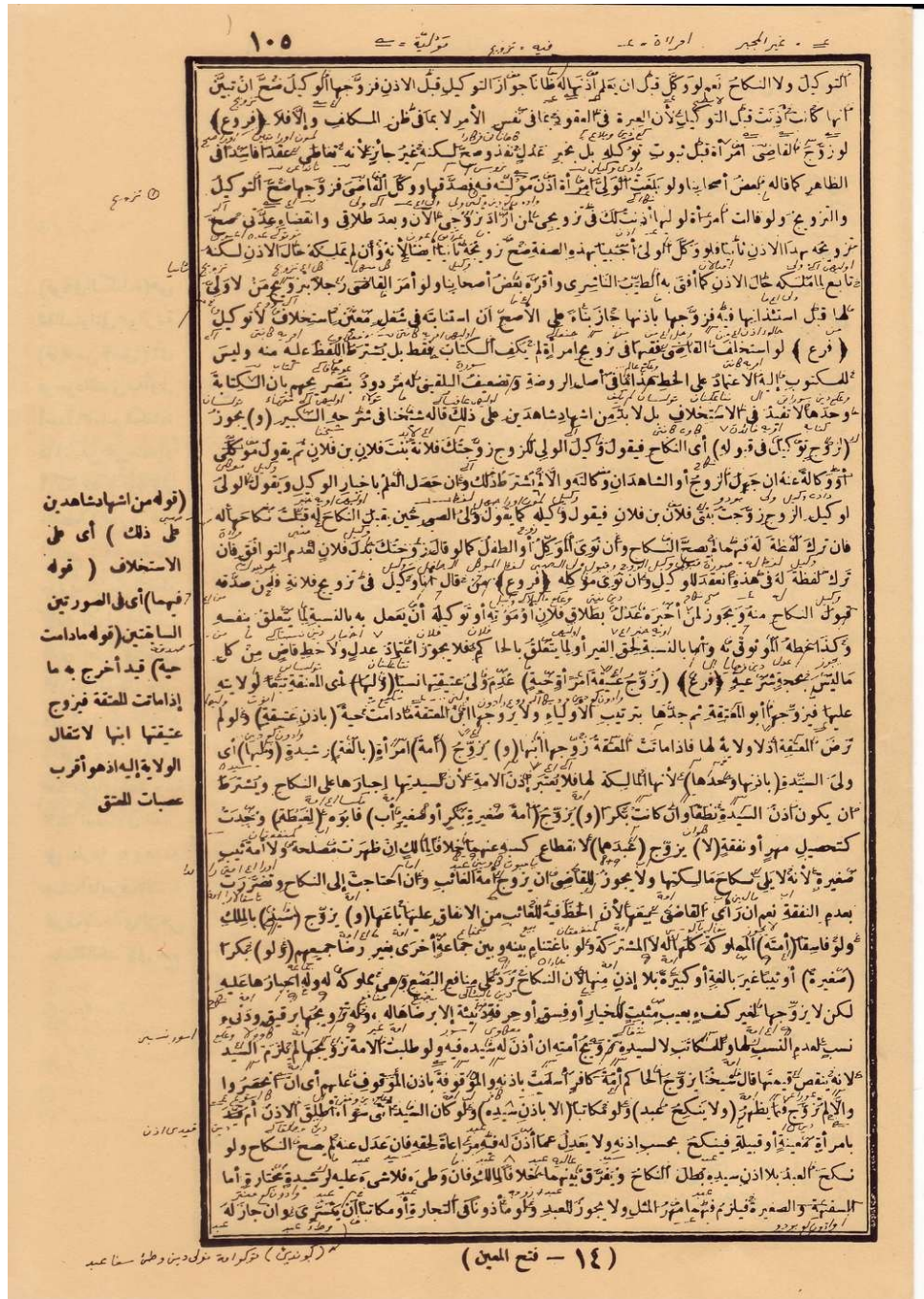
Tabel 8.5. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Ijab-kabul nikah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	النِّكَاح	nikah	Akad keluarga yang memiliki rukun dan syarat.
2	الْوَالِي	wali	Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam akad nikah.
3	الشَّاهِدَانِ	dua saksi	Unsur persaksian yang dibahas dalam keabsahan akad.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 104, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Ijab-kabul nikah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 105 — Kafa'ah



Gambar 8.6. Gambar halaman sumber 105 — unit “Kafa’ah”.

Terjemahan Langsung

Kafa'ah adalah kesepadanan yang dipertimbangkan untuk menjaga kemaslahatan dan menghindari aib menurut ukuran yang diakui dalam hukum keluarga klasik. Kafa'ah terutama menjadi hak perempuan dan walinya, bukan syarat mutlak kemanusiaan seseorang. Kekurangan pada unsur yang dianggap relevan dapat dimaafkan oleh pihak yang memiliki hak apabila persetujuannya sah.

Agama dan kelurusan perilaku menjadi pertimbangan paling penting, disertai beberapa ukuran sosial yang dibahas fuqaha sesuai konteks masyarakat. Kafa'ah tidak boleh dipakai untuk merendahkan martabat orang lain; ia berfungsi pada ruang hak keberatan dalam akad. Perubahan keadaan setelah nikah tidak otomatis membatalkan akad yang telah sah.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pembacaan Kafa'ah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Kafa'ah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Kafa'ah sebaiknya dibaca bersama konteks bab nikah, talak, dan keluarga. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Kafa'ah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Kafa'ah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Kafa'ah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian nikah, talak, dan keluarga. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Kafa'ah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Kafa'ah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Kafa'ah, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Kafa'ah berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Kafa'ah, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut

secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Tabel 8.6. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Kafa‘ah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	النِّكَاح	nikah	Akad keluarga yang memiliki rukun dan syarat.
2	الْوَالِي	wali	Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam akad nikah.
3	الشَّاهِدَان	dua saksi	Unsur persaksian yang dibahas dalam keabsahan akad.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 105, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Kafa‘ah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 7–12: Mahar dan tema terkait

Halaman Sumber 106 — Mahar



Gambar 8.7. Gambar halaman sumber 106 — unit “Mahar”.

Terjemahan Langsung

Mahar adalah hak istri yang timbul karena akad nikah atau hubungan yang menimbulkan kewajiban mahar. Mahar boleh berupa harta atau manfaat yang

sah dan diketahui. Jumlahnya dapat ditentukan dalam akad, dan apabila tidak ditentukan tetap lahir hak mahar sesuai mahar yang sepadan menurut keadaan.

Mahar bukan harga perempuan, tetapi hak finansial yang menjadi miliknya. Sebagian atau seluruhnya dapat ditanggguhkan bila disepakati. Perceraian sebelum hubungan suami-istri atau sebelum keadaan tertentu dapat memengaruhi jumlah mahar yang wajib. Istri berhak menerima dan mengelola maharnya sesuai kecakapan tanpa diambil oleh wali atau suami tanpa kerelaannya.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Aspek praktik dari Mahar perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Mahar tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Mahar pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian nikah, talak, dan keluarga. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Mahar memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Mahar, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat

verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Mahar juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Mahar dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Mahar sebaiknya dibaca bersama konteks bab nikah, talak, dan keluarga. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Mahar berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Mahar, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Mahar perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan

wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Perbedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

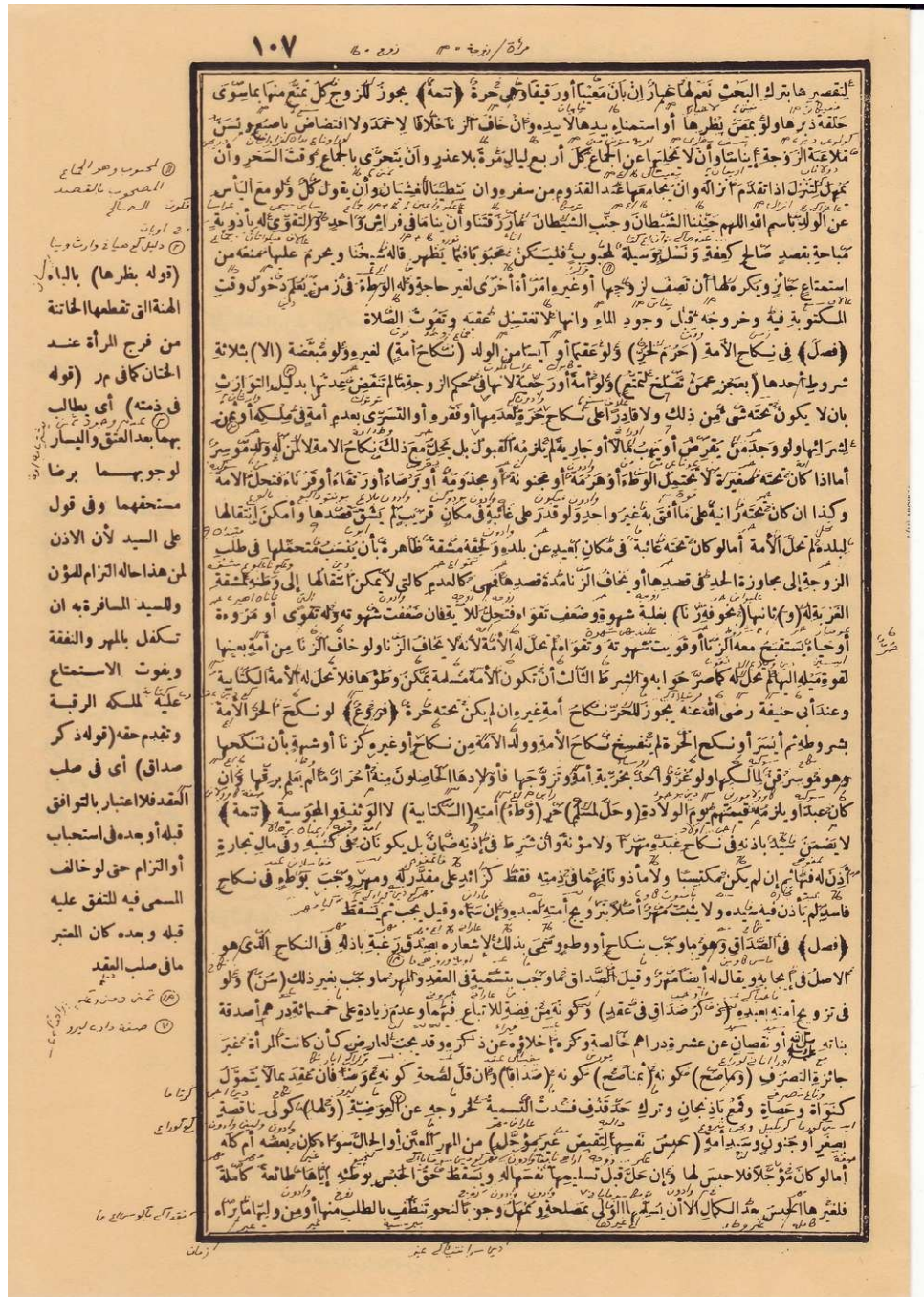
Tabel 8.7. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Mahar”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	النِّكَاح	nikah	Akad keluarga yang memiliki rukun dan syarat.
2	الْوَالِي	wali	Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam akad nikah.
3	الشَّاهِدَانِ	dua saksi	Unsur persaksian yang dibahas dalam keabsahan akad.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 106, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Mahar”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 107 — Walimah



Gambar 8.8. Gambar halaman sumber 107 — unit “Walimah”.

Terjemahan Langsung

Walimah adalah jamuan yang diselenggarakan sebagai ungkapan syukur atas pernikahan dan untuk menampakkan akad. Mengadakan walimah dianjurkan sesuai kemampuan tanpa berlebih-lebihan. Undangan walimah memiliki hukum khusus untuk dihadiri apabila syarat terpenuhi dan tidak terdapat kemungkaran yang tidak dapat diubah atau uzur yang membolehkan tidak hadir.

Jamuan tidak boleh menjadi sarana riya, pemborosan, atau membebani keluarga dengan utang yang tidak perlu. Mengundang hanya orang kaya dan sengaja mengabaikan yang miskin bertentangan dengan adab walimah. Kegembiraan dibolehkan dalam batas syariat dengan tetap menjaga kehormatan dan hak pihak lain.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Unit bertema Walimah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Walimah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Walimah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Walimah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Walimah sebaiknya dibaca bersama konteks bab nikah, talak, dan keluarga. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Walimah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Walimah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Walimah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian nikah, talak, dan keluarga. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Walimah, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Walimah perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Walimah,

pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

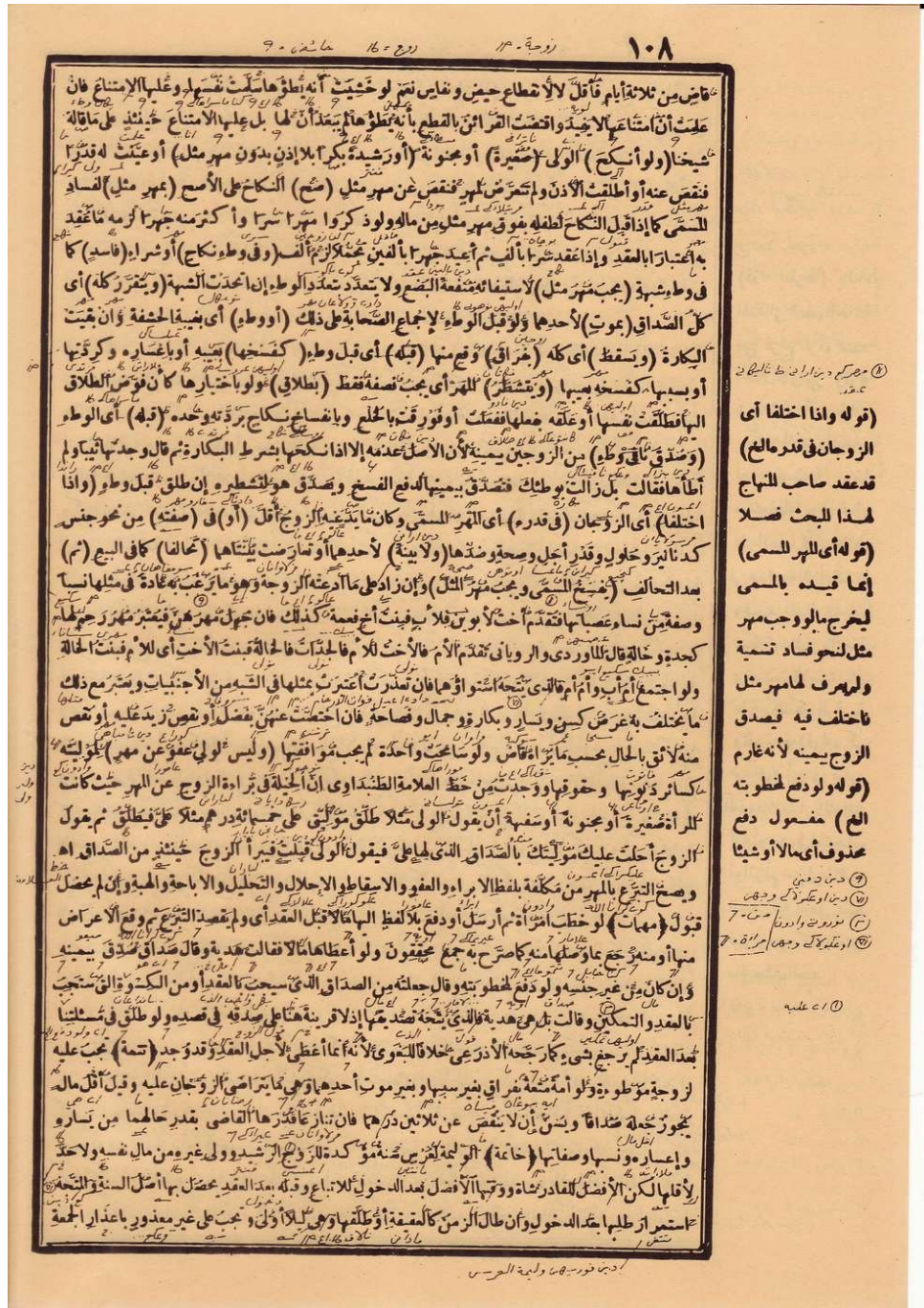
Tabel 8.8. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Walimah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	النِّكَاح	nikah	Akad keluarga yang memiliki rukun dan syarat.
2	الْوَالِي	wali	Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam akad nikah.
3	الشَّاهِدَانِ	dua saksi	Unsur persaksian yang dibahas dalam keabsahan akad.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 107, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Walimah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 108 — Hak dan kewajiban pasangan



Gambar 8.9. Gambar halaman sumber 108 — unit “Hak dan kewajiban pasangan”.

Terjemahan Langsung

Suami-istri memiliki hak dan kewajiban timbal balik yang lahir dari akad sah. Suami berkewajiban mempergauli istri dengan baik, memberi nafkah sesuai kemampuan dan kelaziman, menyediakan tempat tinggal yang layak, serta

menjaga dari perlakuan zalim. Istri berkewajiban menjaga amanah rumah tangga dan memenuhi hak pasangan dalam perkara yang *ma'ruf*.

Ketaatan tidak berlaku pada perintah maksiat atau tindakan yang menghilangkan hak dasar yang ditetapkan syariat. Kedua pihak dianjurkan bermusyawarah, menjaga rahasia rumah tangga, dan menyelesaikan perselisihan dengan cara yang baik. Hak biologis, finansial, dan emosional tidak dipisahkan dari tanggung jawab moral serta larangan saling menyakiti.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dari sisi pembelajaran, tema Hak dan kewajiban pasangan dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Hak dan kewajiban pasangan sebaiknya dibaca bersama konteks bab nikah, talak, dan keluarga. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Hak dan kewajiban pasangan perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Hak dan kewajiban pasangan tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Hak dan kewajiban pasangan pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian nikah, talak, dan keluarga. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa

ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Hak dan kewajiban pasangan memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Hak dan kewajiban pasangan, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Hak dan kewajiban pasangan juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Hak dan kewajiban pasangan perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Hak dan kewajiban pasangan, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Hak dan kewajiban pasangan dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

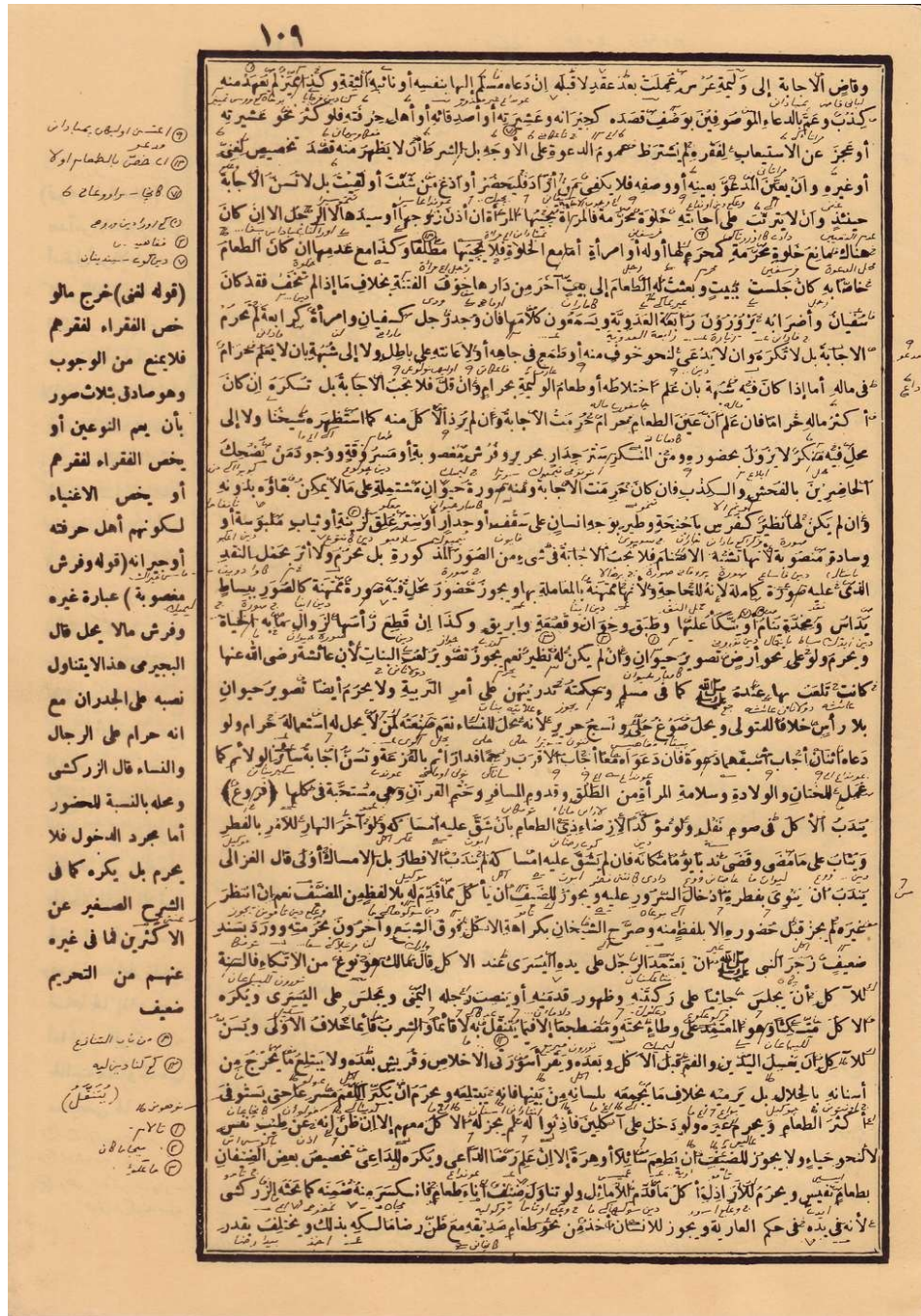
Tabel 8.9. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Hak dan kewajiban pasangan”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	النِّكَاح	nikah	Akad keluarga yang memiliki rukun dan syarat.
2	الْوَلِي	wali	Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam akad nikah.
3	الشَّاهِدَان	dua saksi	Unsur persaksian yang dibahas dalam keabsahan akad.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 108, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Hak dan kewajiban pasangan”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 109 — Nafkah



Gambar 8.10. Gambar halaman sumber 109 — unit “Nafkah”.

Terjemahan Langsung

Nafkah istri mencakup makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan pokok menurut keadaan, kemampuan suami, serta kebiasaan yang baik. Kewajiban nafkah timbul dalam perkawinan yang sah ketika syarat hak nafkah terpenuhi. Besarnya tidak selalu berupa angka tetap, tetapi menyesuaikan kemampuan dan standar kebutuhan yang wajar.

Nafkah anak dan kerabat memiliki sebab serta urutan tersendiri. Orang yang menanggung nafkah wajib mendahulukan kebutuhan dasar pihak yang berada dalam tanggungannya. Tunggakan nafkah dapat menjadi utang menurut rincian. Istri tidak wajib menyerahkan hartanya sendiri untuk menggantikan kewajiban suami kecuali atas kerelaan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pemetaan makna untuk Nafkah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Nafkah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian nikah, talak, dan keluarga. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Nafkah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Nafkah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Nafkah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Nafkah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Nafkah sebaiknya dibaca bersama konteks bab nikah, talak, dan keluarga. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Nafkah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Nafkah, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Nafkah dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Nafkah, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah.

Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

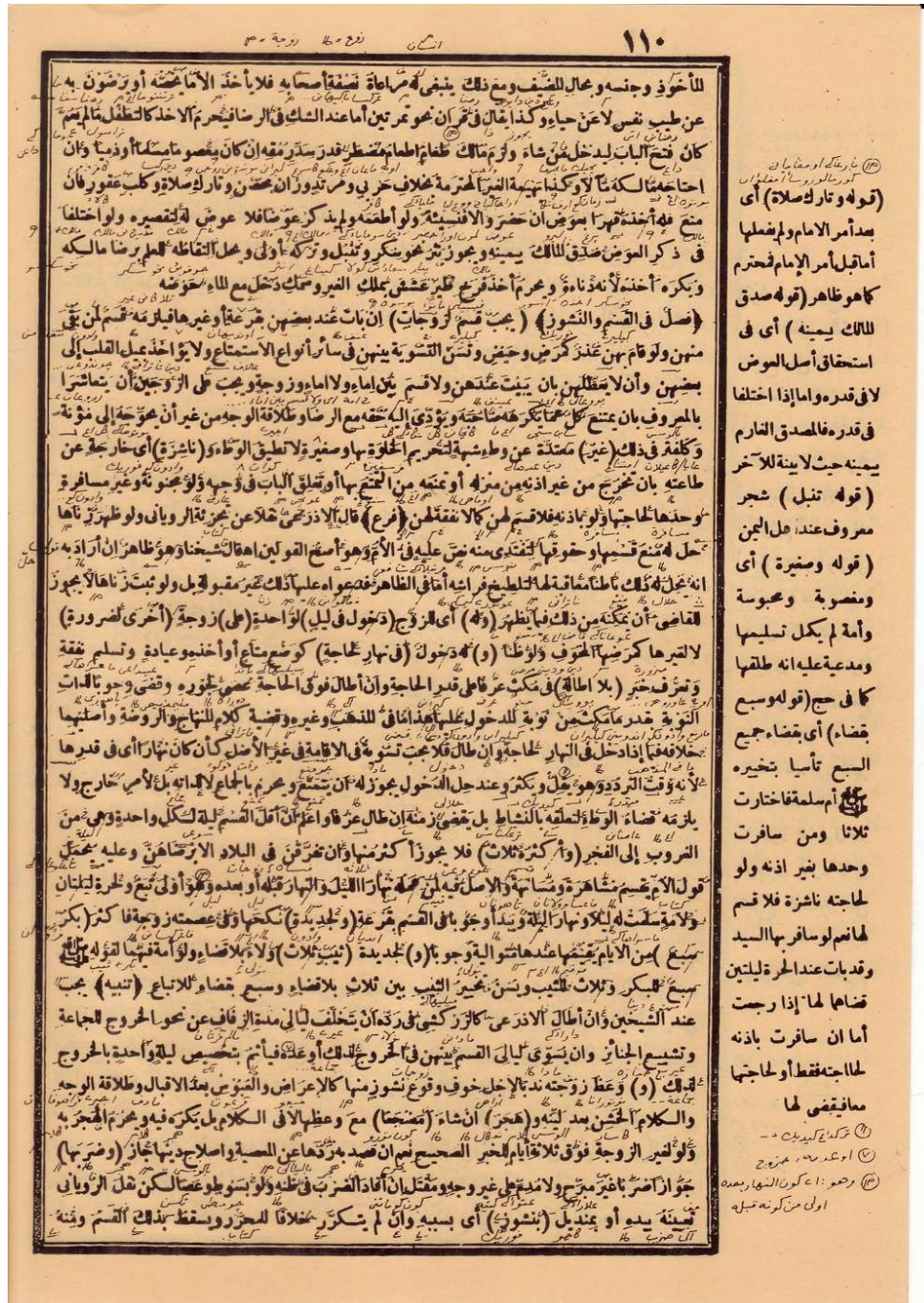
Tabel 8.10. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Nafkah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	النِّكَاح	nikah	Akad keluarga yang memiliki rukun dan syarat.
2	الْوَالِي	wali	Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam akad nikah.
3	الشَّاهِدَانِ	dua saksi	Unsur persaksian yang dibahas dalam keabsahan akad.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 109, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Nafkah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 110 — Nusyuz



Gambar 8.11. Gambar halaman sumber 110 — unit “Nusyuz”.

Terjemahan Langsung

Nusyuz adalah keadaan pelanggaran serius terhadap kewajiban perkawinan yang menimbulkan terganggunya hak pasangan. Penetapannya tidak cukup berdasarkan perasaan tidak suka atau perbedaan pendapat biasa. Langkah penyelesaian harus mengikuti tahapan nasihat, perbaikan hubungan, dan mekanisme yang dibenarkan tanpa kekerasan atau kezaliman.

Hak nafkah dapat terpengaruh bila syarat nusyuz benar-benar terpenuhi, tetapi suami juga dapat berbuat nusyuz melalui pengabaian, ketidakadilan, atau perlakuan buruk. Tujuan pembahasan bukan membenarkan dominasi salah satu pihak, melainkan menata hak agar konflik diselesaikan secara proporsional. Rekonsiliasi dan bantuan pihak keluarga atau hakim dapat ditempuh bila perselisihan berlarut.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dalam tema Nusyuz, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Nusyuz juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Nusyuz dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Nusyuz sebaiknya dibaca bersama konteks bab nikah, talak, dan keluarga. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Nusyuz perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Nusyuz tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Nusyuz pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian nikah, talak, dan keluarga. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Nusyuz memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Nusyuz dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Nusyuz, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Nusyuz berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau

berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

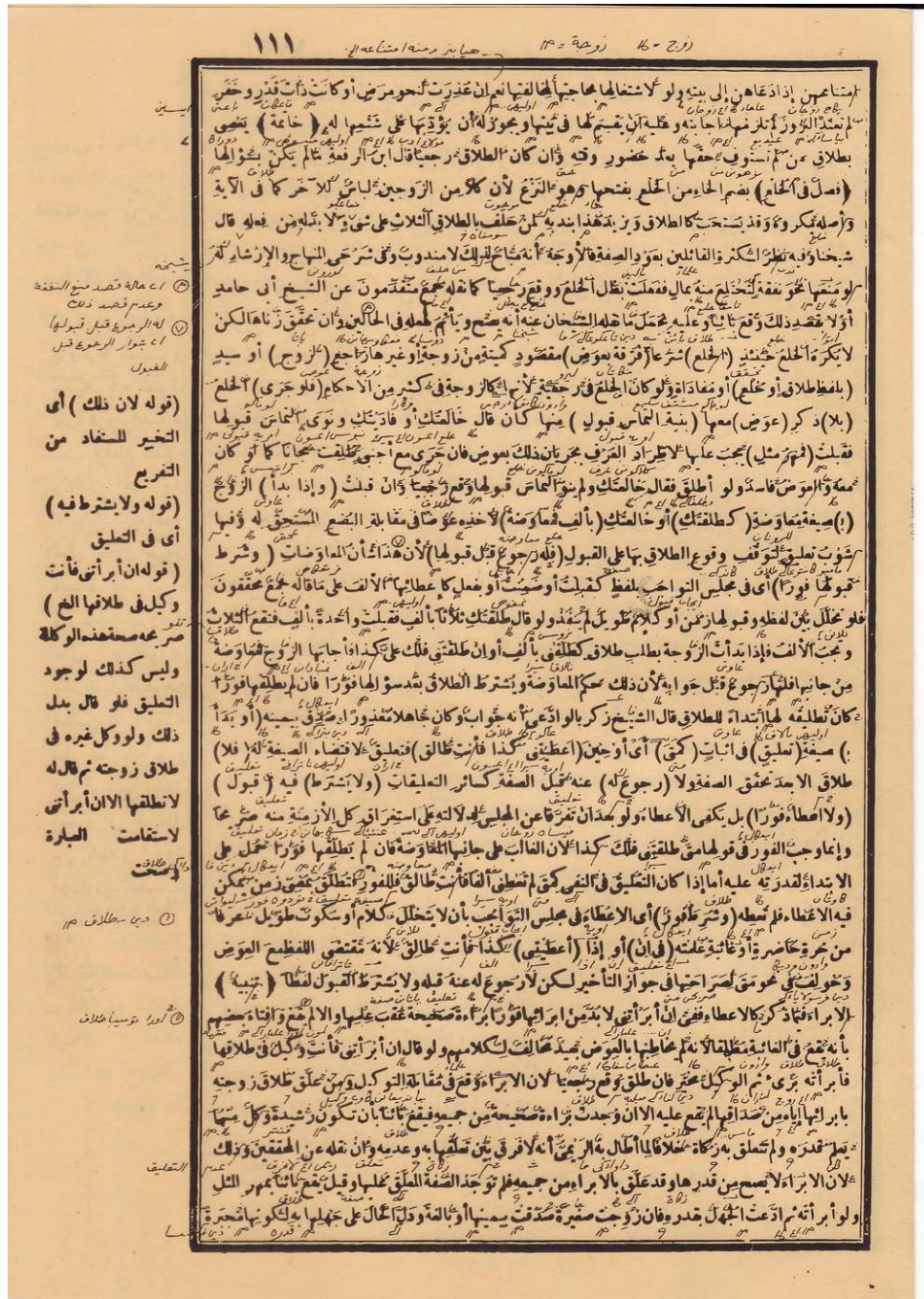
Tabel 8.11. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Nusyuz”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	النِّكَاح	nikah	Akad keluarga yang memiliki rukun dan syarat.
2	الْوَالِي	wali	Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam akad nikah.
3	الشَّاهِدَانِ	dua saksi	Unsur persaksian yang dibahas dalam keabsahan akad.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 110, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Nusyuz”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 111 — Pembagian giliran



Gambar 8.12. Gambar halaman sumber 111 — unit “Pembagian giliran”.

Terjemahan Langsung

Bagi suami yang memiliki lebih dari satu istri dalam keadaan yang sah, pembagian giliran bermalam wajib dilakukan secara adil menurut hak masing-masing. Keadilan yang dituntut adalah pada perkara yang berada dalam kemampuan seperti giliran dan nafkah lahir, sedangkan kecenderungan hati tidak sepenuhnya berada dalam kendali manusia.

Perjalanan, sakit, pernikahan baru, dan kerelaan salah satu istri melepaskan sebagian gilirannya memiliki rincian. Seorang istri dapat memberikan gilirannya kepada istri lain dengan cara yang sah. Suami tidak boleh menggunakan pembagian giliran sebagai alat menghukum atau menekan, karena hak tersebut lahir dari akad dan harus dilaksanakan secara ma'ruf.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pada unit ini, Pembagian giliran sebaiknya dibaca bersama konteks bab nikah, talak, dan keluarga. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Pembagian giliran perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Pembagian giliran tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Pembagian giliran pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian nikah, talak, dan keluarga. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Pembagian giliran memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu

menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Pembagian giliran, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Pembagian giliran juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Pembagian giliran dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Pembagian giliran, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Pembagian giliran berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Pembagian giliran, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik

pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Tabel 8.12. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Pembagian giliran”.

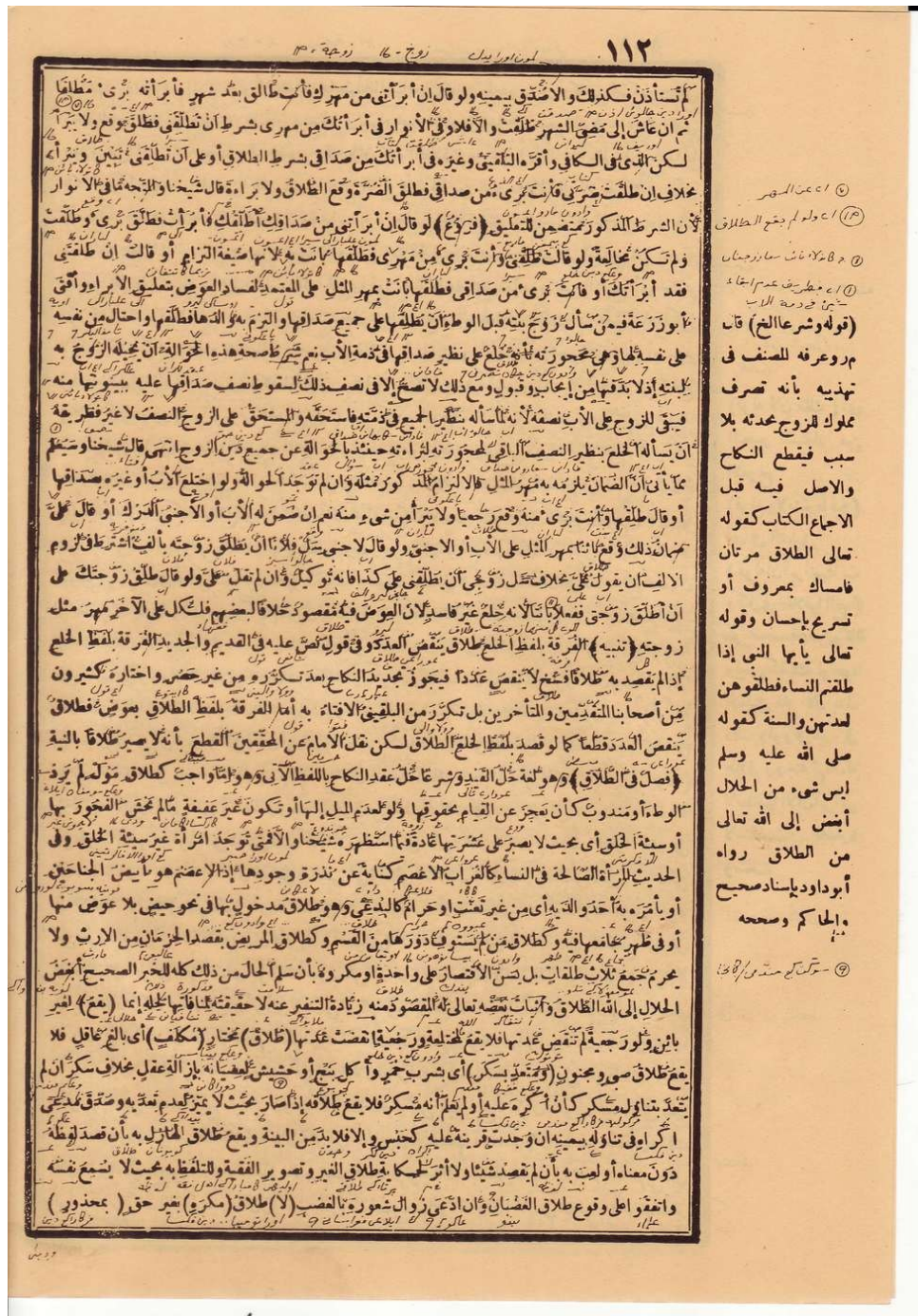
No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	النِّكَاح	nikah	Akad keluarga yang memiliki rukun dan syarat.
2	الْوَالِي	wali	Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam akad nikah.
3	الشَّاهِدَان	dua saksi	Unsur persaksian yang dibahas dalam keabsahan akad.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 111, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Pembagian giliran”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 13–18: Talak dan tema terkait

Halaman Sumber 112 — Talak



Gambar 8.13. Gambar halaman sumber 112 — unit “Talak”.

Terjemahan Langsung

Talak adalah pemutusan ikatan perkawinan dengan lafaz yang sah dari pihak yang memiliki kewenangan. Lafaz talak dapat berupa lafaz jelas yang pada asalnya tidak memerlukan penjelasan niat, atau lafaz sindiran yang bergantung

pada niat. Talak memiliki hukum berbeda menurut keadaan: dapat terlarang, makruh, mubah, dianjurkan, atau wajib pada situasi tertentu.

Orang yang menjatuhkan talak harus memiliki kecakapan dan kesadaran yang diperhitungkan. Paksaan yang tidak sah, hilang akal, dan keadaan tertentu memengaruhi berlakunya ucapan. Talak tidak seharusnya dipakai sebagai ancaman main-main karena lafaz hukum keluarga memiliki akibat serius. Jumlah talak menentukan kemungkinan rujuk dan status hubungan berikutnya.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Tema Talak pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian nikah, talak, dan keluarga. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Talak memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Talak, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Talak juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Talak dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai

bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Talak sebaiknya dibaca bersama konteks bab nikah, talak, dan keluarga. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Talak perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Talak tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Talak berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Talak, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Talak perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan

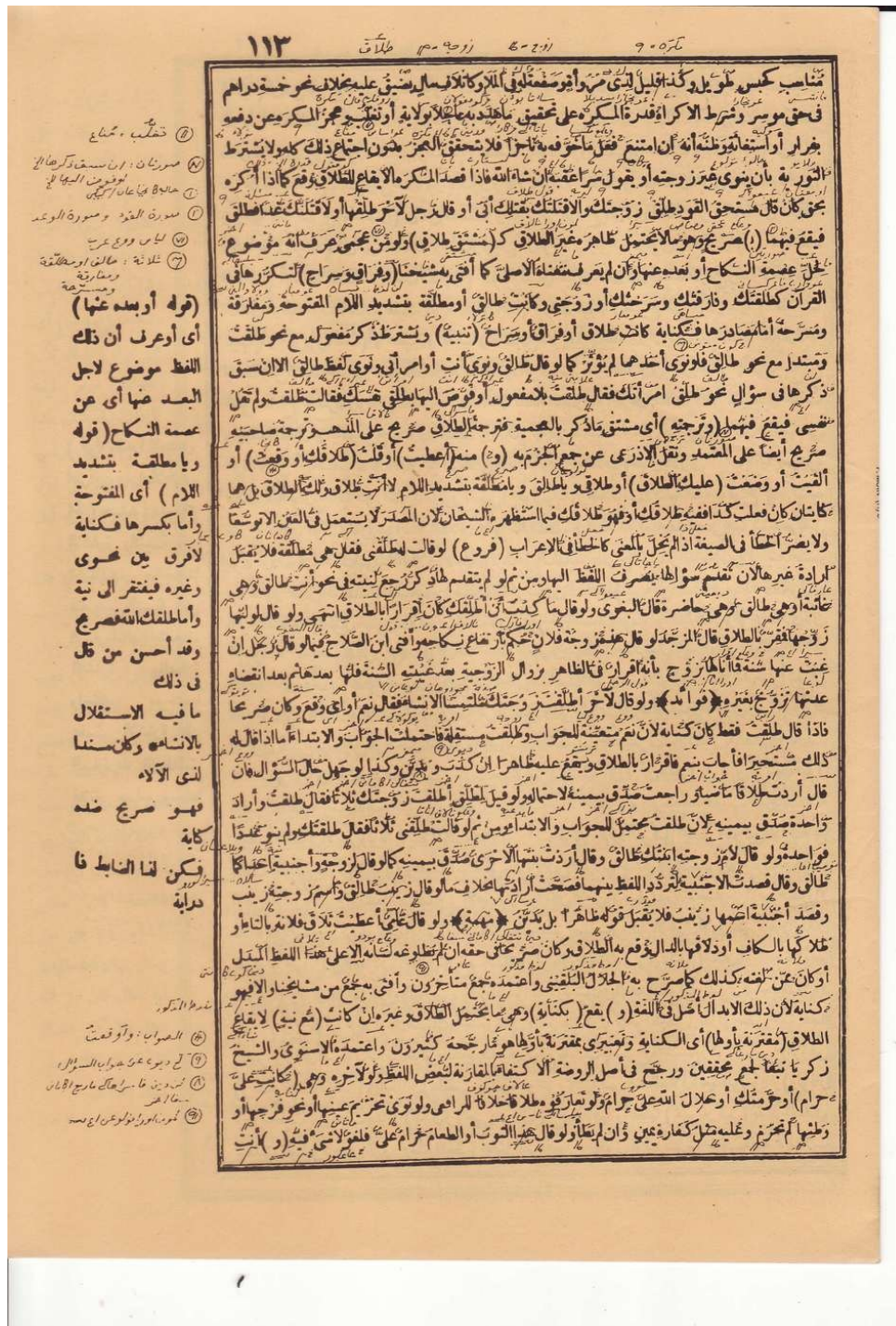
wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Perbedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Tabel 8.13. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Talak”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	النِّكَاح	nikah	Akad keluarga yang memiliki rukun dan syarat.
2	الْوَالِي	wali	Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam akad nikah.
3	الشَّاهِدَانِ	dua saksi	Unsur persaksian yang dibahas dalam keabsahan akad.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 112, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Talak”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.



Gambar 8.14. Gambar halaman sumber 113 — unit “Macam-macam talak”.

Terjemahan Langsung

Talak dibedakan antara raj'i dan ba'in. Talak raj'i memungkinkan suami merujuk istri selama masa idah tanpa akad baru selama syaratnya terpenuhi. Talak ba'in memutus hubungan dengan tingkat yang berbeda; pada ba'in kecil, kembalinya pasangan memerlukan akad baru, sedangkan setelah talak tiga

terdapat penghalang sampai terpenuhi sebab yang ditetapkan syariat secara alami dan sah.

Talak juga dibahas dari sisi *sunnah* dan *bid'ah* berdasarkan waktu serta keadaan istri, terutama kaitannya dengan haid dan masa suci. Larangan talak pada waktu tertentu bertujuan mencegah mudarat dan kekacauan perhitungan idah. Keabsahan dan dosa tidak selalu identik, sehingga talak dapat terjadi namun pelakunya berdosa pada bentuk yang terlarang.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pembacaan Macam-macam talak juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Macam-macam talak dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Macam-macam talak sebaiknya dibaca bersama konteks bab nikah, talak, dan keluarga. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Macam-macam talak perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Macam-macam talak tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, *sunnah* atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat

catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Macam-macam talak pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian nikah, talak, dan keluarga. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Macam-macam talak memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Macam-macam talak, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Macam-macam talak, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Macam-macam talak perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Macam-macam talak, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

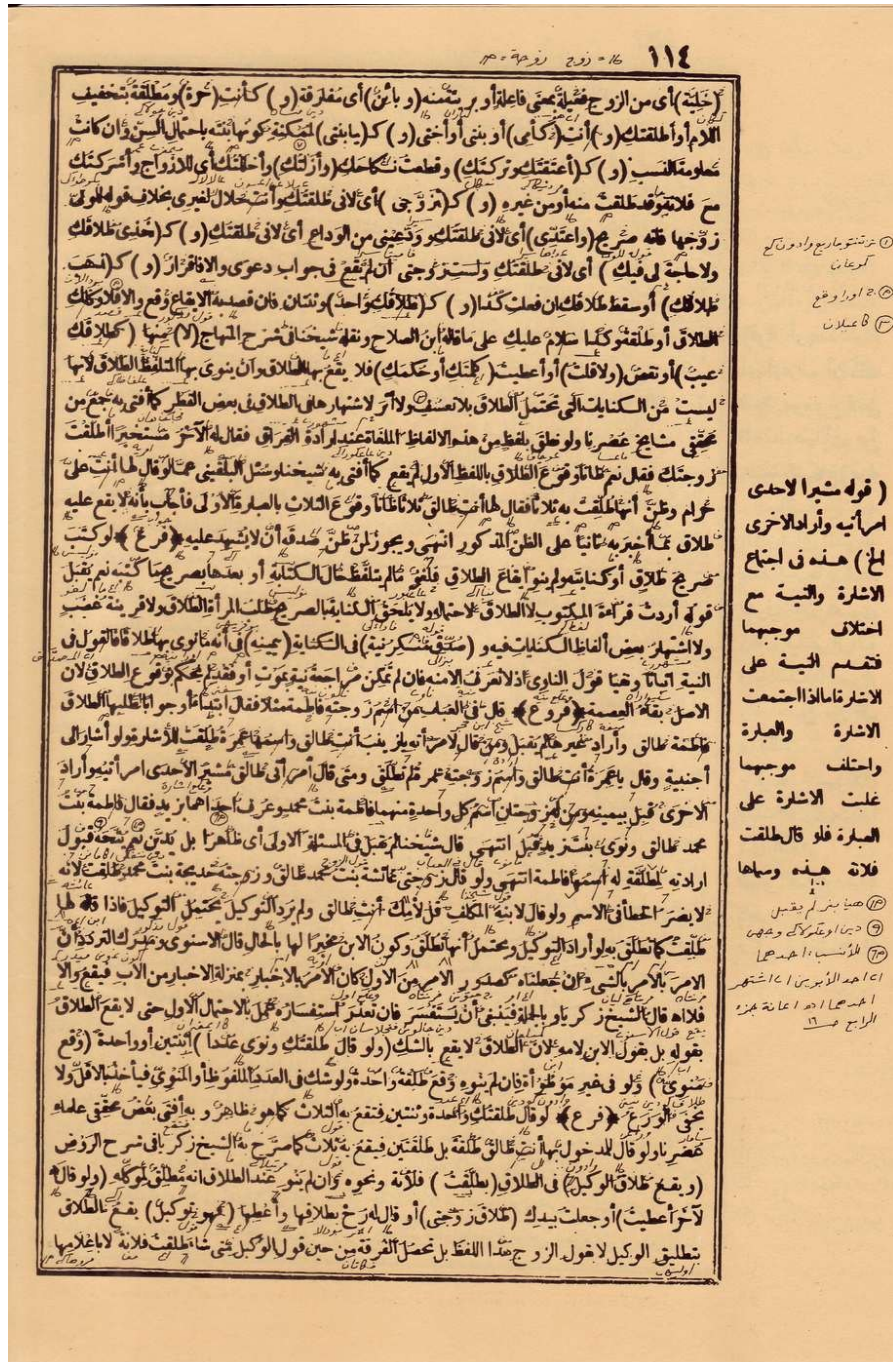
Tabel 8.14. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Macam-macam talak”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	النِّكَاح	nikah	Akad keluarga yang memiliki rukun dan syarat.
2	الْوَلِي	wali	Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam akad nikah.
3	الشَّاهِدَان	dua saksi	Unsur persaksian yang dibahas dalam keabsahan akad.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 113, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Macam-macam talak”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 114 — Rujuk



Gambar 8.15. Gambar halaman sumber 114 — unit “Rujuk”.

Terjemahan Langsung

Rujuk adalah mengembalikan istri yang ditalak raj'i ke dalam ikatan perkawinan selama idah masih berlangsung. Rujuk dilakukan dengan lafaz yang menunjukkan pengembalian menurut bentuk yang diakui. Kesaksian dianjurkan untuk menjaga pembuktian dan mencegah sengketa.

Rujuk tidak berlaku pada talak ba'in atau setelah masa idah selesai. Setelah idah berakhir, pasangan yang masih halal satu sama lain hanya dapat kembali melalui akad nikah baru dengan syarat lengkap. Rujuk tidak boleh digunakan untuk memperpanjang penderitaan atau menggantung istri; tujuan hukumnya adalah memberi ruang rekonsiliasi yang sungguh-sungguh.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Aspek praktik dari Rujuk perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Rujuk tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Rujuk pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian nikah, talak, dan keluarga. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Rujuk memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Rujuk, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Rujuk juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Rujuk dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Rujuk sebaiknya dibaca bersama konteks bab nikah, talak, dan keluarga. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Rujuk perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Perbedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Rujuk, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Rujuk dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang

benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Tabel 8.15. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Rujuk”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	النِّكَاح	nikah	Akad keluarga yang memiliki rukun dan syarat.
2	الْوَالِي	wali	Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam akad nikah.
3	الشَّاهِدَانِ	dua saksi	Unsur persaksian yang dibahas dalam keabsahan akad.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 114, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Rujuk”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 115 — Khulu‘



Gambar 8.16. Gambar halaman sumber 115 — unit “Khulu’”.

Terjemahan Langsung

Khulu' adalah perpisahan perkawinan dengan kompensasi yang diberikan istri atau pihak lain kepada suami melalui akad yang sah. *Khulu'* memberi jalan keluar ketika keberlanjutan rumah tangga dikhawatirkan menimbulkan pelanggaran hak dan kedua pihak memilih berpisah dengan imbalan. Kompensasi harus berupa sesuatu yang sah dan diketahui.

Khulu' menghasilkan perpisahan dengan akibat *ba'in* menurut ketentuan, sehingga kembalinya pasangan membutuhkan akad baru bila masih memungkinkan menikah. Suami tidak boleh menekan istri untuk menyerahkan harta tanpa alasan yang dibenarkan. Kesepakatan harus lahir dari penyelesaian yang adil, bukan pemaksaan atau eksploitasi.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Unit bertema *Khulu'* memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema *Khulu'*, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan *rukhsah*. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan *Khulu'* juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema *Khulu'* dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, *Khulu'* sebaiknya dibaca bersama konteks bab nikah, talak, dan keluarga. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Khulu' perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Khulu' tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Khulu' pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian nikah, talak, dan keluarga. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Khulu', pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Khulu' dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Khulu', setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah.

Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

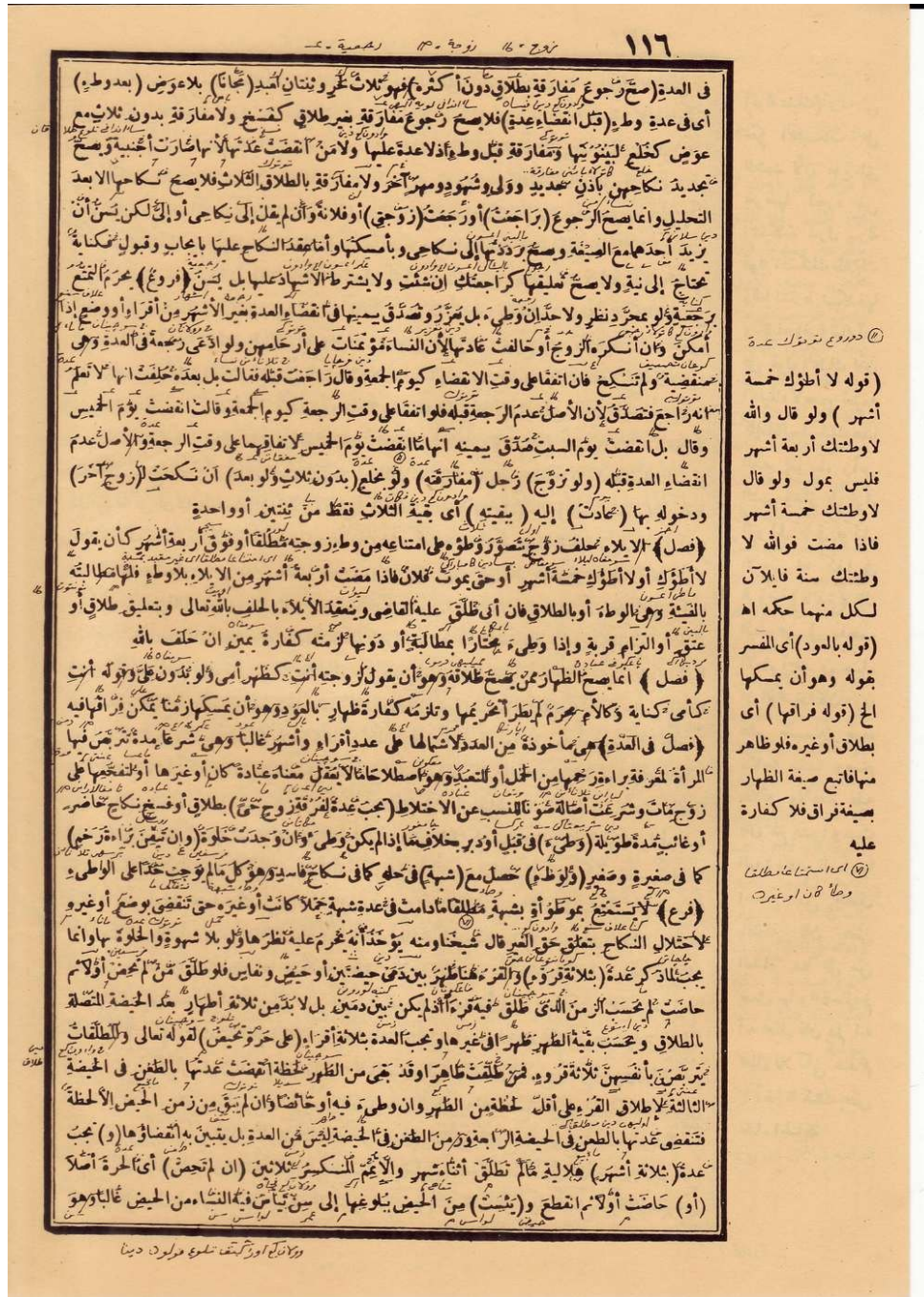
Tabel 8.16. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Khulu”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	النِّكَاح	nikah	Akad keluarga yang memiliki rukun dan syarat.
2	الْوَالِي	wali	Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam akad nikah.
3	الشَّاهِدَانِ	dua saksi	Unsur persaksian yang dibahas dalam keabsahan akad.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 115, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Khulu”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 116 — Ila'



Gambar 8.17. Gambar halaman sumber 116 — unit “Ila’”.

Terjemahan Langsung

Ila' adalah sumpah suami untuk tidak melakukan hubungan suami-istri dalam jangka yang mencapai batas yang diperhitungkan syariat. Hukum memberi waktu agar suami memilih kembali kepada kehidupan perkawinan secara baik atau menyelesaikan hubungan melalui cara yang ditetapkan. Istri tidak dibiarkan tanpa kepastian dalam jangka yang tidak terbatas.

Apabila suami kembali sebelum batas, konsekuensi sumpah ditangani menurut hukum kafarah. Bila ia tetap menolak setelah masa yang ditentukan, hakim dapat menuntut penyelesaian. Pembahasan ila' menunjukkan bahwa penggunaan sumpah tidak boleh menghilangkan hak pasangan atau dijadikan sarana menggantung perkawinan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dari sisi pembelajaran, tema Ila' dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Ila' sebaiknya dibaca bersama konteks bab nikah, talak, dan keluarga. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Ila' perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Ila' tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Ila' pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian nikah, talak, dan keluarga. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang

berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Ila' memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Ila', istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Ila' juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Ila' dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Ila', setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Ila' berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah.

Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Tabel 8.17. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Ila”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	النِّكَاح	nikah	Akad keluarga yang memiliki rukun dan syarat.
2	الْوَالِي	wali	Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam akad nikah.
3	الشَّاهِدَانِ	dua saksi	Unsur persaksian yang dibahas dalam keabsahan akad.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 116, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Ila”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kafarah zihar memiliki bentuk bertingkat berdasarkan kemampuan. Ucapan zihar harus dibedakan dari ungkapan biasa yang tidak dimaksudkan sebagai penyerupaan hukum. Karena akibatnya berat, lafaz dinilai berdasarkan bentuk, konteks, dan niat ketika lafaz bersifat tidak tegas. Syariat menghapus praktik zihar sebagai cara menelantarkan perempuan tanpa status yang jelas.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pemetaan makna untuk Zihar tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Zihar pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian nikah, talak, dan keluarga. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Zihar memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Zihar, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Zihar juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Zihar dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Zihar sebaiknya dibaca bersama konteks bab nikah, talak, dan keluarga. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Zihar perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Zihar, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Zihar berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Zihar, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut

secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Tabel 8.18. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Zihar”.

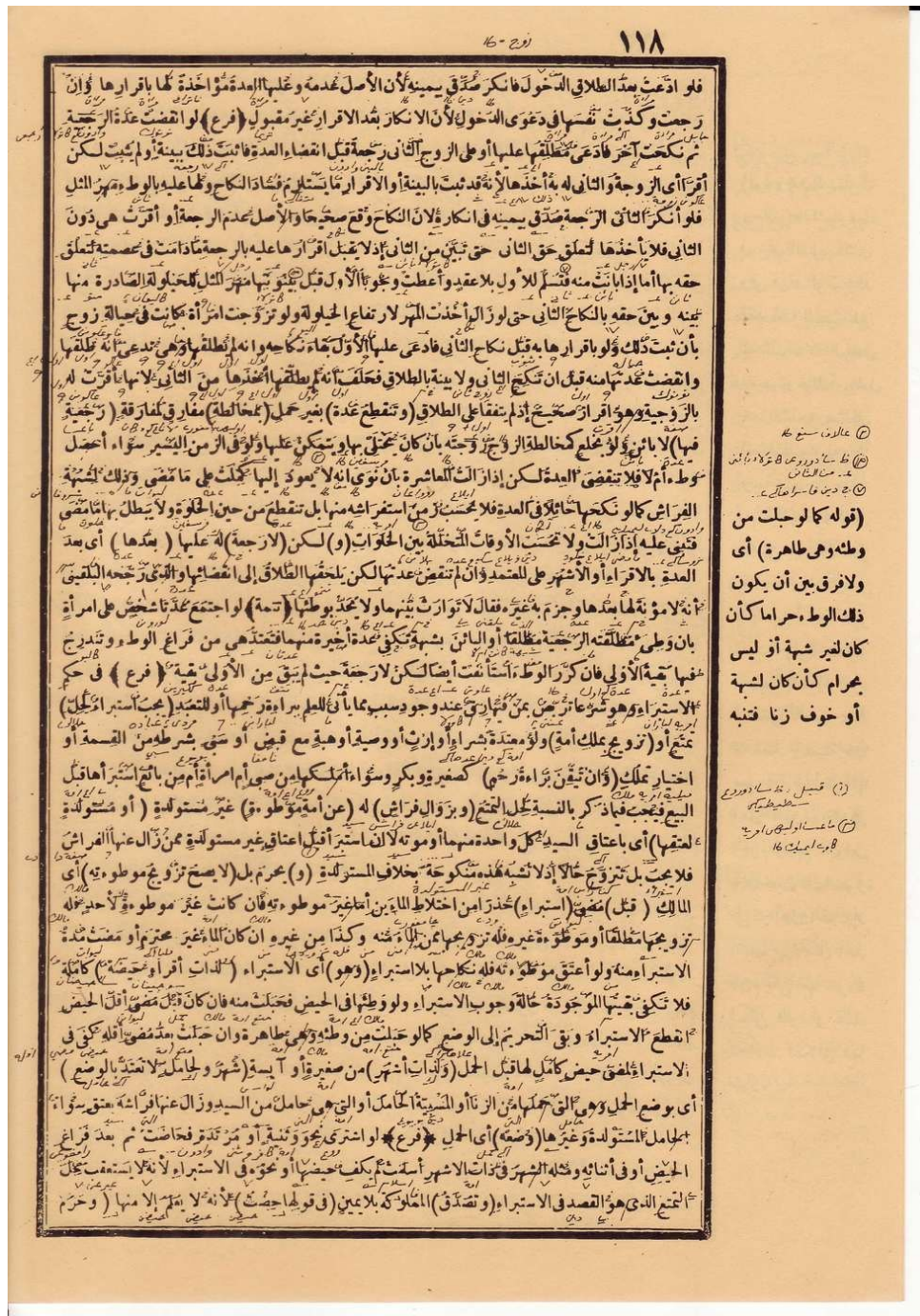
No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	النِّكَاح	nikah	Akad keluarga yang memiliki rukun dan syarat.
2	الْوَالِي	wali	Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam akad nikah.
3	الشَّاهِدَان	dua saksi	Unsur persaksian yang dibahas dalam keabsahan akad.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 117, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Zihar”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 19–23: Li'an dan tema terkait

Halaman Sumber 118 — Li'an



Gambar 8.19. Gambar halaman sumber 118 — unit “Li'an”.

Terjemahan Langsung

Li'an adalah mekanisme sumpah khusus antara suami dan istri ketika suami menuduh zina atau menolak nasab anak dalam keadaan yang memenuhi syarat dan tidak membawa bukti biasa. Proses dilakukan di hadapan hakim dengan lafaz

sumpah yang telah ditentukan, masing-masing pihak menguatkan pernyataannya menurut urutan yang diatur.

Akibat li'an sangat serius bagi status perkawinan dan nasab, sehingga tidak dilakukan secara informal atau sekadar karena kecurigaan. Setelah li'an sempurna, terjadi pemisahan yang memiliki sifat khusus dan ketentuan rujuknya berbeda dari talak biasa. Tuduhan kehormatan tanpa bukti dilarang, dan mekanisme li'an justru membatasi penyelesaian pada prosedur hukum yang ketat.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dalam tema Li'an, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Li'an juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Li'an dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Li'an sebaiknya dibaca bersama konteks bab nikah, talak, dan keluarga. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Li'an perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur

hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Li'an tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Li'an pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian nikah, talak, dan keluarga. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Li'an memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Li'an berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Li'an, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Li'an perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi

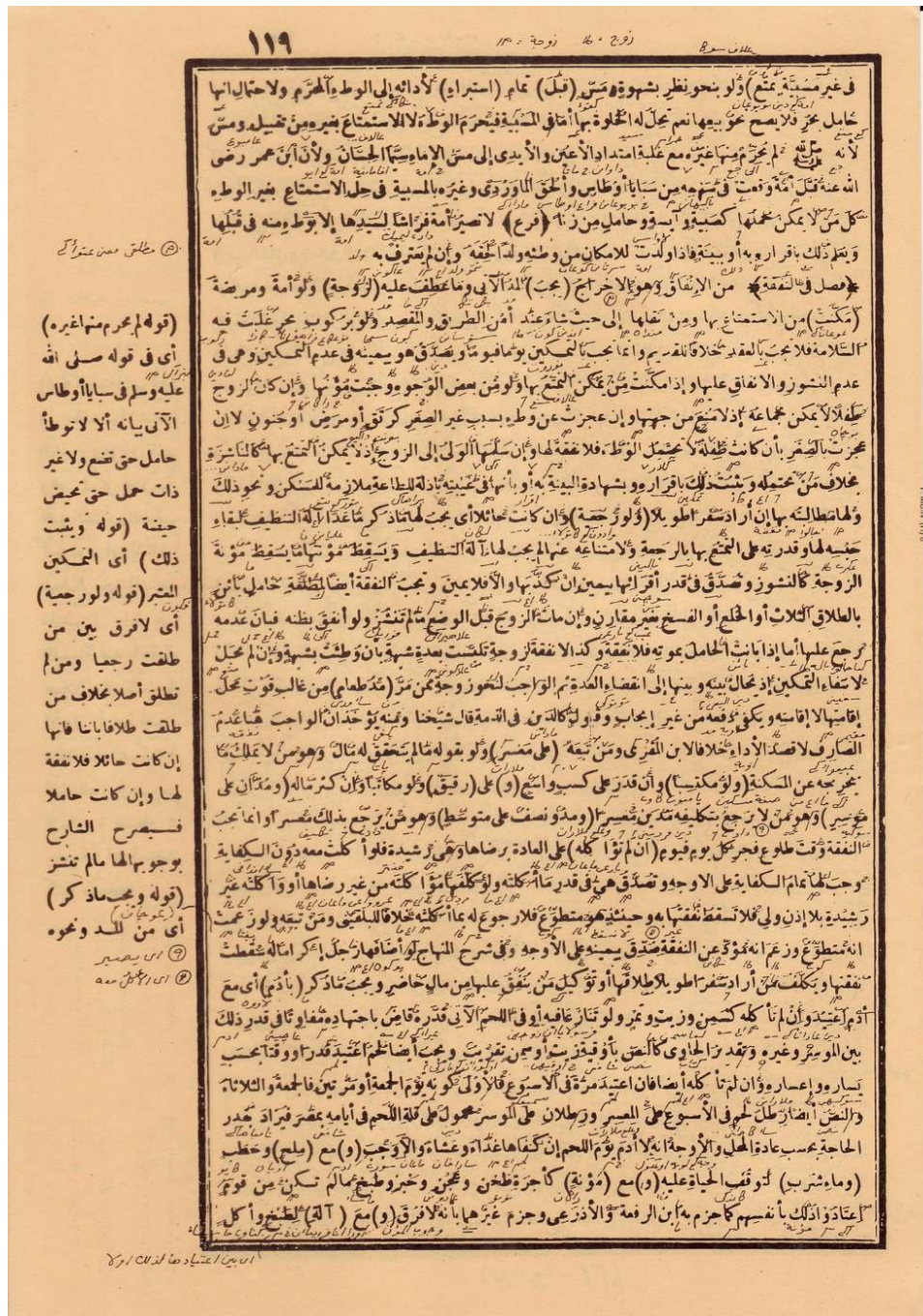
syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Tabel 8.19. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Li‘an”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	النِّكَاح	nikah	Akad keluarga yang memiliki rukun dan syarat.
2	الْوَلِي	wali	Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam akad nikah.
3	الشَّاهِدَان	dua saksi	Unsur persaksian yang dibahas dalam keabsahan akad.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 118, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Li‘an”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.



Gambar 8.20. Gambar halaman sumber 119 — unit "Iddah".

Terjemahan Langsung

Idah adalah masa tunggu yang wajib dijalani perempuan setelah putus perkawinan atau kematian suami pada keadaan tertentu. Lamanya berbeda menurut sebab perpisahan dan kondisi perempuan: dapat dihitung dengan masa haid, bulan, atau sampai melahirkan bagi yang hamil. Idah menjaga kepastian

nasab dan memberi ruang penghormatan terhadap ikatan perkawinan yang baru berakhir.

Selama idah raj'i masih terdapat beberapa akibat perkawinan, termasuk kemungkinan rujuk. Idah karena kematian memiliki hukum berkabung dan tempat tinggal yang berbeda dari idah talak. Perempuan tidak boleh menerima akad nikah baru sebelum idah selesai, dan lamaran pun memiliki batas bentuk yang dibolehkan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pada unit ini, Iddah sebaiknya dibaca bersama konteks bab nikah, talak, dan keluarga. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Iddah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Iddah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Iddah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian nikah, talak, dan keluarga. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Iddah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna

tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Iddah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Iddah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Iddah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Iddah, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Iddah perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak

mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Iddah, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

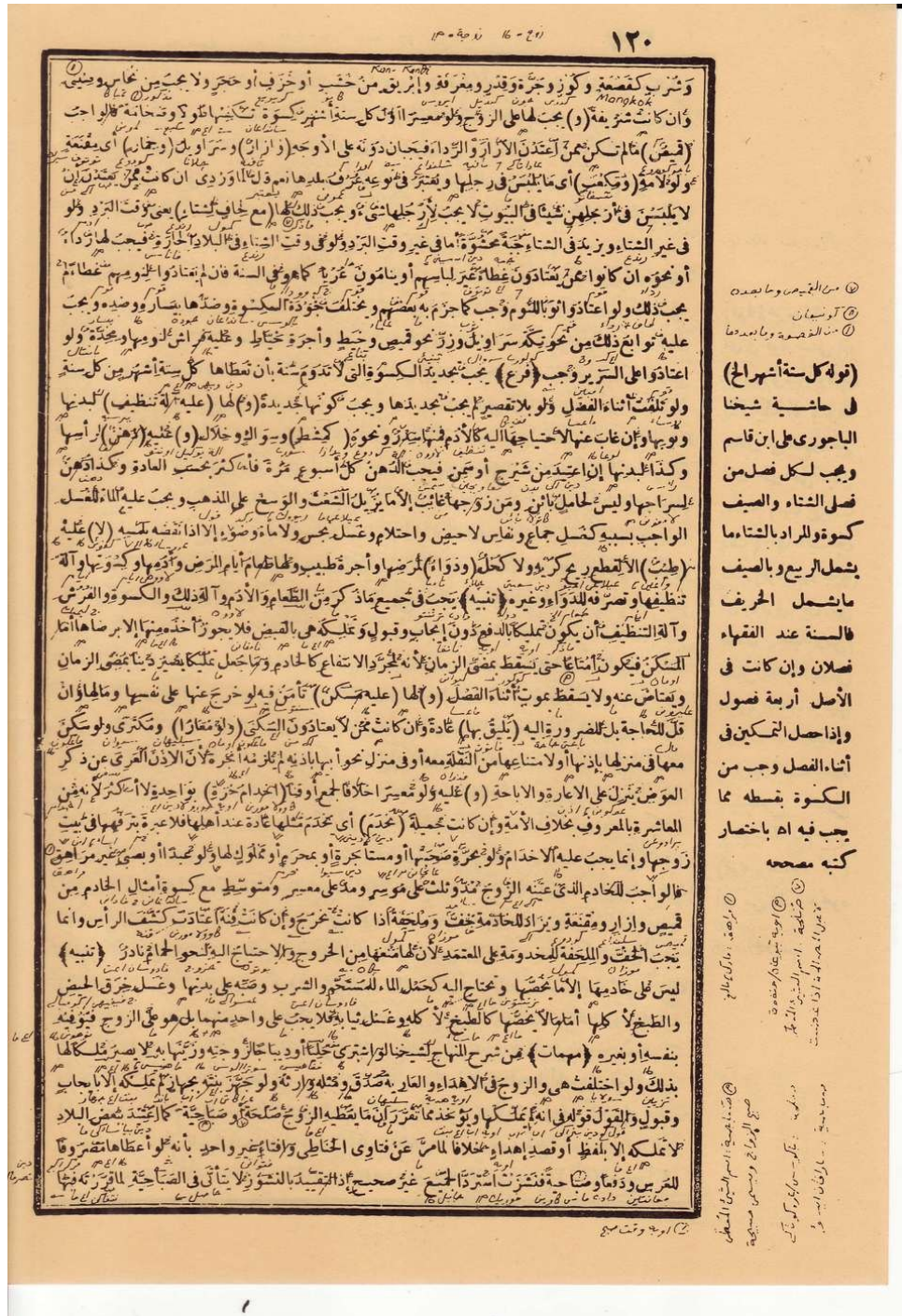
Tabel 8.20. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Iddah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	النِّكَاح	nikah	Akad keluarga yang memiliki rukun dan syarat.
2	الْوَالِي	wali	Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam akad nikah.
3	الشَّاهِدَانِ	dua saksi	Unsur persaksian yang dibahas dalam keabsahan akad.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 119, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Iddah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 120 — Rada'ah



Gambar 8.21. Gambar halaman sumber 120 — unit “Rada’ah”.

Terjemahan Langsung

Rada'ah atau persusuan dapat menimbulkan hubungan mahram bila terjadi dalam usia anak yang diperhitungkan, dengan jumlah susuan dan sampainya susu ke perut menurut syarat mazhab. Perempuan yang menyusui menjadi ibu susuan

dan suaminya pada hubungan tertentu menjadi ayah susuan; cabang kekerabatan menyebar mengikuti kaidah yang disebut dalam fikih.

Hubungan susuan mengharamkan pernikahan sebagaimana beberapa hubungan nasab, tetapi tidak melahirkan seluruh akibat nasab seperti warisan atau kewajiban nafkah secara otomatis. Pembuktian susuan memerlukan informasi yang dapat dipercaya karena akibatnya menentukan boleh-tidaknya pernikahan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Tema Rada'ah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian nikah, talak, dan keluarga. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Rada'ah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Rada'ah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Rada'ah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Rada'ah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai

bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Rada'ah sebaiknya dibaca bersama konteks bab nikah, talak, dan keluarga. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Rada'ah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Rada'ah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Rada'ah perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Rada'ah, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Rada'ah dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-

contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

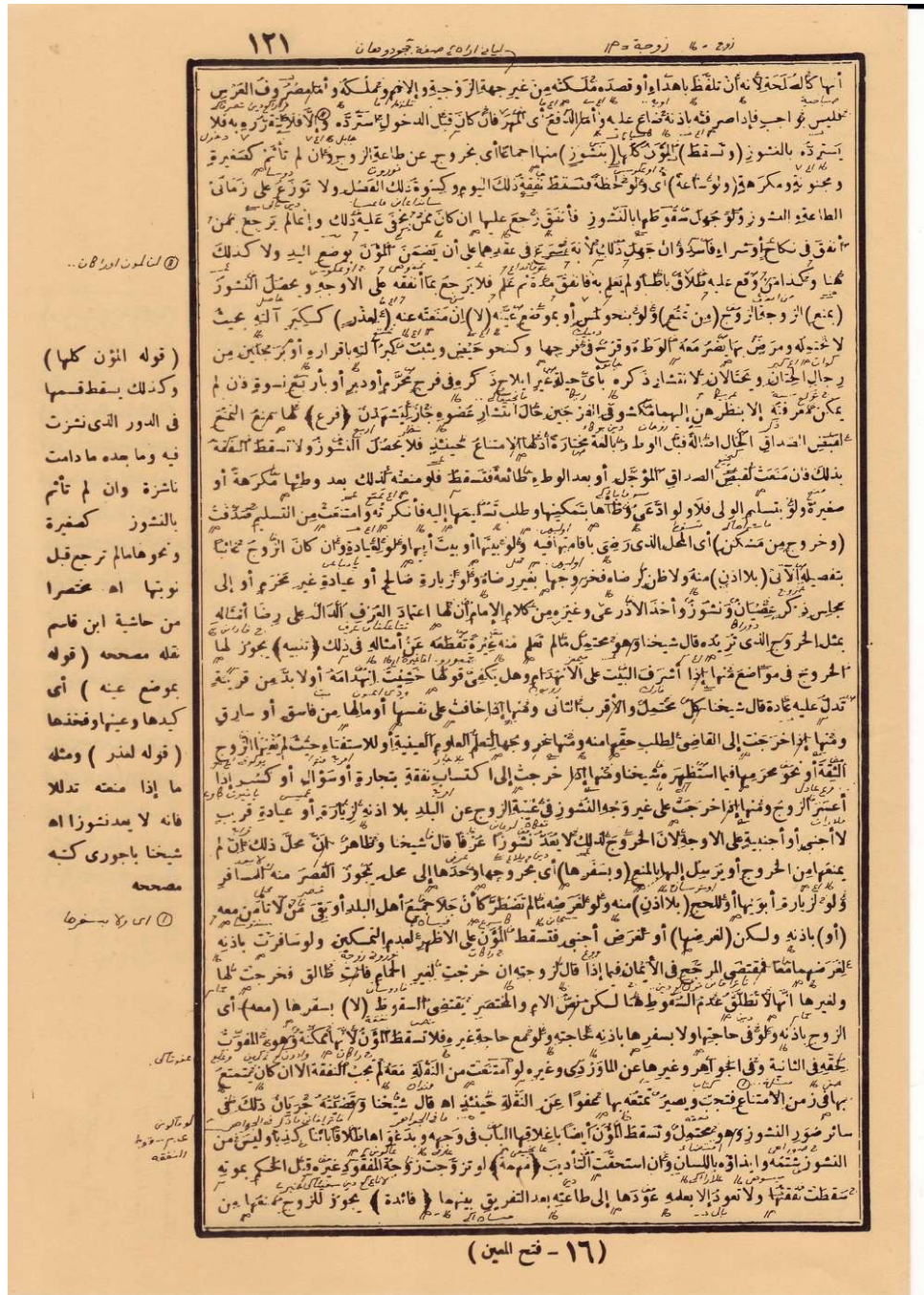
Tabel 8.21. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Rada‘ah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	النِّكَاح	nikah	Akad keluarga yang memiliki rukun dan syarat.
2	الْوَالِي	wali	Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam akad nikah.
3	الشَّاهِدَانِ	dua saksi	Unsur persaksian yang dibahas dalam keabsahan akad.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 120, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Rada‘ah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 121 — Hadhanah



Gambar 8.22. Gambar halaman sumber 121 — unit “Hadhanah”.

Terjemahan Langsung

Hadhanah adalah pengasuhan anak yang belum mampu mengurus dirinya. Hak pengasuhan diprioritaskan kepada pihak yang paling memenuhi kemaslahatan anak menurut urutan kerabat dan syarat pengasuh. Pengasuh harus dapat dipercaya, mampu menjaga anak, dan tidak berada dalam keadaan yang nyata-nyata merusak kepentingan anak.

Ketika anak mencapai usia dapat memilih menurut ketentuan, pilihan dan kemaslahatan dipertimbangkan. Hadhanah berbeda dari kewajiban nafkah; pihak yang mengasuh tidak otomatis memikul seluruh biaya jika biaya menjadi kewajiban pihak lain. Tujuan utamanya ialah keselamatan, pendidikan, agama, dan perkembangan anak, bukan kemenangan salah satu orang tua.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pembacaan Hadhanah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Hadhanah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Hadhanah sebaiknya dibaca bersama konteks bab nikah, talak, dan keluarga. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Hadhanah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Hadhanah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Hadhanah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian nikah, talak, dan keluarga. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Hadhanah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Hadhanah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Hadhanah, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Hadhanah dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Hadhanah, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah.

Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Tabel 8.22. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Hadhanah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	النِّكَاح	nikah	Akad keluarga yang memiliki rukun dan syarat.
2	الْوَالِي	wali	Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam akad nikah.
3	الشَّاهِدَانِ	dua saksi	Unsur persaksian yang dibahas dalam keabsahan akad.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 121, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Hadhanah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

dalam hubungan perkawinan yang memenuhi kemungkinan pada asalnya dinisbatkan kepada suami.

Penafian nasab memiliki prosedur khusus seperti li'an dan tidak dilakukan dengan ucapan biasa. Pengakuan nasab juga tidak boleh merampas hak pihak lain atau bertentangan dengan kenyataan yang mustahil. Penetapan nasab membawa akibat pada mahram, perwalian, nafkah, dan warisan sehingga pembuktiannya harus dijaga dengan serius.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Aspek praktik dari Nasab perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Nasab tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Nasab pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian nikah, talak, dan keluarga. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Nasab memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Nasab, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat

verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Nasab juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Nasab dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Nasab sebaiknya dibaca bersama konteks bab nikah, talak, dan keluarga. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Nasab dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Nasab, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Nasab berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau

berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Tabel 8.23. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Nasab”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	النِّكَاح	nikah	Akad keluarga yang memiliki rukun dan syarat.
2	الْوَالِي	wali	Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam akad nikah.
3	الشَّاهِدَان	dua saksi	Unsur persaksian yang dibahas dalam keabsahan akad.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 122, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Nasab”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

LATIHAN BAB 8

Kerjakan dua puluh soal berikut dengan merujuk Gambar, pemetaan makna tematik, dan penjelasan guru. Nomor 16–20 merupakan soal pengembangan. Pada soal kasus, tunjukkan langkah analisis sebelum memberikan kesimpulan.

1. Jelaskan tujuan utama mempelajari bab nikah, talak, dan keluarga dengan membedakan antara pengenalan istilah dan penetapan hukum.
2. Pilih dua tema dalam bab ini, yaitu Hukum dan tujuan nikah dan Calon mempelai. Jelaskan perbedaan objek kajiannya.
3. Mengapa syarat dan rukun tidak boleh diperlakukan sebagai kategori yang sama? Berikan contoh cara mengujinya dari salah satu unit bab ini.
4. Jelaskan fungsi sebab dan penghalang (mani‘) dalam membaca sebuah ketentuan fikih.
5. Pada tema Pembagian giliran, susun daftar fakta yang harus dipastikan sebelum menarik kesimpulan hukum.

6. Apa fungsi kata pengecualian dan kata syarat dalam redaksi kitab? Jelaskan risiko jika keduanya terlewat ketika menerjemahkan.
7. Jelaskan perbedaan antara status sah-batal dan status wajib-sunnah-haram-makruh-mubah.
8. Buat peta sederhana untuk tema Nasab: objek, syarat, unsur pokok, penghalang, dan konsekuensi.
9. Mengapa Gambar harus tetap diperiksa ketika sebuah rincian bergantung pada angka, batas waktu, kadar, atau redaksi pengecualian?
10. Jelaskan fungsi muqabalah dalam proses membaca kitab yang memiliki makna ala pesantren.
11. Bandingkan Wali dengan Saksi dari sudut jenis masalah dan parameter yang harus diverifikasi.
12. Bagaimana membedakan makna bahasa sehari-hari dari makna teknis sebuah istilah fikih?
13. Jelaskan langkah menyusun ringkasan hukum satu kalimat yang tidak melampaui apa yang didukung sumber.
14. Apa yang harus dilakukan jika lapisan OCR berbeda dengan bentuk huruf yang tampak pada gambar sumber?
15. Susun tiga pertanyaan yang layak diajukan kepada guru setelah membaca salah satu Gambar bab ini.
16. [Pengembangan] Buat kasus hipotetis tentang Hukum dan tujuan nikah. Ubah satu syarat penting dan jelaskan mengapa kesimpulannya dapat berubah.
17. [Pengembangan] Hubungkan tema Walimah dengan tema Khulu'. Jelaskan kemungkinan hubungan sebab, syarat, atau akibatnya.
18. [Pengembangan] Buat diagram keputusan yang dimulai dari identifikasi fakta, dilanjutkan syarat, penghalang, dan akibat hukum.
19. [Pengembangan] Analisis bahaya memberikan kesimpulan fikih dari terjemahan ringkas tanpa membaca syarat dan pengecualian pada sumber.
20. [Pengembangan] Susun rencana belajar satu minggu untuk menguasai bab nikah, talak, dan keluarga dengan memadukan Gambar, tabel istilah, diskusi guru, dan latihan kasus.

JAWABAN DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan utama ialah memahami struktur persoalan dalam nikah, talak, dan keluarga, bukan sekadar menghafal padanan istilah. Pengenalan istilah menjawab 'apa yang sedang dibahas', sedangkan penetapan hukum memerlukan pemeriksaan syarat, sebab, rukun, penghalang, pengecualian, dan

akibat. Kesimpulan yang baik harus dapat dikembalikan kepada halaman sumber.

2. Hukum dan tujuan nikah dan Calon mempelai berada dalam bab yang sama tetapi dapat menyoroti objek atau tahap analisis yang berbeda. Pembeda utamanya dicari pada apa yang menjadi subjek hukum, apa parameter keabsahan atau kewajiban, dan apa konsekuensinya. Pembaca kemudian memverifikasi pembeda itu pada Gambar.
3. Syarat berada di luar hakikat perbuatan tetapi harus ada agar akibat hukum tertentu berlaku, sedangkan rukun merupakan bagian internal atau unsur pembentuk. Cara mengujinya adalah menanyakan apakah unsur itu membentuk perbuatan itu sendiri atau hanya menjadi prasyarat. Rincian contoh harus disesuaikan dengan redaksi sumber dan syarah.
4. Sebab merupakan keadaan yang menandai lahirnya tuntutan atau hubungan hukum, sedangkan mani' menghalangi berlakunya akibat meskipun unsur lain tampak terpenuhi. Saat membaca, keduanya harus dipisahkan karena kesalahan menempatkan mani' sebagai syarat atau sebaliknya dapat mengubah kesimpulan.
5. Untuk Pembagian giliran, fakta minimal yang diperiksa ialah identitas pihak atau pelaku, objek, waktu atau keadaan relevan, terpenuhi-tidaknya syarat, adanya penghalang, dan bukti keadaan. Setelah fakta lengkap, barulah ketentuan kitab diterapkan. Jika rincian sumber tidak jelas, hasilnya ditandai perlu verifikasi.
6. Kata syarat mengikat akibat hukum pada kondisi tertentu, sedangkan kata pengecualian mengeluarkan sebagian kasus dari cakupan umum. Mengabaikannya membuat terjemahan tampak lancar tetapi memperluas hukum melampaui batas redaksi. Karena itu, struktur sintaksis harus dibaca bersama arti kosakata.
7. Sah-batal berbicara tentang keabsahan atau terhitungnya suatu perbuatan/akad menurut parameternya. Wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah berbicara tentang tuntutan atau penilaian normatif. Dua dimensi ini dapat berinteraksi, tetapi tidak boleh disamakan tanpa analisis yang cukup.
8. Peta Nasab dimulai dengan menentukan objek yang dibahas, kemudian mencatat syarat, unsur pokok, hal yang merusak atau menghalangi, dan akibat jika unsur terpenuhi atau tidak terpenuhi. Peta ini tidak menggantikan lafaz sumber; ia berfungsi sebagai kerangka untuk menempatkan rincian pada posisi yang benar.
9. Angka, kadar, waktu, dan pengecualian merupakan informasi presisi tinggi. Kesalahan satu digit atau satu kata dapat mengubah cakupan hukum. Karena

OCR sumber pemindaian tidak selalu andal, Gambar atau edisi cetak yang jelas harus dijadikan kontrol sebelum rincian seperti itu dikutip.

10. Muqabalah berarti membandingkan bacaan dengan sumber atau bacaan lain untuk menemukan salah baca, salah makna, atau bagian yang belum pasti. Dalam kitab berma'na ala pesantren, muqabalah juga menjaga agar bantuan makna tidak menggantikan proses memahami struktur Arab dan penjelasan guru.
11. Wali dan Saksi dibandingkan melalui jenis objek, status hukum yang hendak ditetapkan, syarat, penghalang, dan akibat. Perbedaan paling penting bukan pada panjang uraian, tetapi pada kategori masalah. Jawaban rinci harus mengikuti halaman sumber yang bersangkutan.
12. Makna bahasa adalah cakupan umum suatu kata, sedangkan makna teknis dibatasi oleh penggunaan disiplin ilmu. Untuk membedakannya, cari definisi, konteks bab, pasangan istilah, dan konsekuensi hukum yang mengikuti. Jangan memaksakan arti sehari-hari jika struktur kitab memakai istilah sebagai terminus teknis.
13. Ringkasan satu kalimat yang baik menyebut masalah, parameter utama, dan batas kepastiannya. Hindari menyertakan rincian yang belum diverifikasi. Jika ada syarat atau pengecualian penting, ringkasan harus menunjukkan bahwa kesimpulan berlaku hanya setelah kondisi tersebut terpenuhi.
14. Jika OCR berbeda dengan gambar, gambar sumber didahulukan karena OCR hanyalah hasil pengenalan mesin. Tandai bagian meragukan, perbesar gambar, bandingkan dengan konteks, dan bila perlu gunakan edisi lain atau tanya guru. Jangan mengoreksi dengan dugaan hanya agar kalimat tampak sempurna.
15. Tiga pertanyaan yang baik biasanya menargetkan: (1) arti teknis sebuah istilah; (2) hubungan antara syarat, rukun, dan pengecualian; serta (3) alasan suatu kasus masuk atau keluar dari cakupan hukum. Pertanyaan harus menunjuk halaman dan bagian yang jelas agar proses koreksi efisien.
16. Kasus hipotetis tentang Hukum dan tujuan nikah harus memuat keadaan awal yang memenuhi seluruh parameter, lalu satu syarat diubah. Setelah itu jelaskan bahwa perubahan kesimpulan tidak boleh didasarkan pada intuisi, tetapi pada fungsi syarat tersebut dalam struktur hukum. Verifikasi redaksi sumber tetap diperlukan untuk menetapkan rincian akhir.
17. Hubungan Walimah dengan Khulu' dapat berupa urutan prosedural, sebab-akibat, syarat-akibat, atau dua masalah paralel. Pembaca harus menguji hubungan itu dari penempatan bahasan dan konektor redaksi, bukan hanya karena keduanya muncul dalam bab yang sama.

18. Diagram keputusan dapat dimulai dari 'fakta cukup atau belum'. Jika belum, kumpulkan fakta. Jika cukup, uji syarat satu per satu, lalu periksa penghalang dan pengecualian. Setelah itu tentukan kategori akibat hukum dan cantumkan titik verifikasi sumber. Diagram semacam ini memaksa analisis berlangsung transparan.
19. Kesimpulan dari terjemahan ringkas berisiko menghilangkan pembatas, pengecualian, atau hubungan gramatikal. Akibatnya hukum dapat diterapkan pada kasus yang sebenarnya berbeda. Solusinya ialah membaca sumber, memeriksa syarah, membedakan tingkat kepastian, dan tidak menjadikan ringkasan sebagai satu-satunya dasar.
20. Rencana satu minggu dapat membagi 23 unit menjadi beberapa kelompok: hari pertama orientasi istilah dan struktur, hari kedua-kelima pembacaan Gambar bertahap dan pencatatan pertanyaan, hari keenam diskusi/koreksi, dan hari ketujuh latihan kasus serta rangkuman. Tujuan utamanya adalah siklus baca–cek–diskusi–latihan, bukan mengejar jumlah halaman semata.

BAB 9. JINAYAH, JIHAD, SUMPAH, DAN NAZAR

كِتَابُ الْجَنَائِثِ وَالْجِهَادِ

Bab ini merupakan pengelompokan editorial halaman sumber 123–138. Tujuannya memudahkan navigasi dan pembelajaran tanpa mengubah urutan Gambar. Tema-tema unit di bawah disusun sebagai peta baca berdasarkan aliran bahasan yang tampak pada sumber. Karena berkas sumber berupa pemindaian, judul editorial tidak dimaksudkan menggantikan judul atau redaksi asli yang harus diperiksa pada gambar halaman.

Cara membaca bab ini adalah bergerak dari Gambar ke Terjemahan Langsung, kemudian ke penjelasan/pemetaan makna, dan akhirnya kembali lagi ke Gambar untuk muqabalah. Pembaca sebaiknya memperhatikan hubungan antarfrasa, syarat, pengecualian, dan kelanjutan redaksi dari satu halaman ke halaman berikutnya.

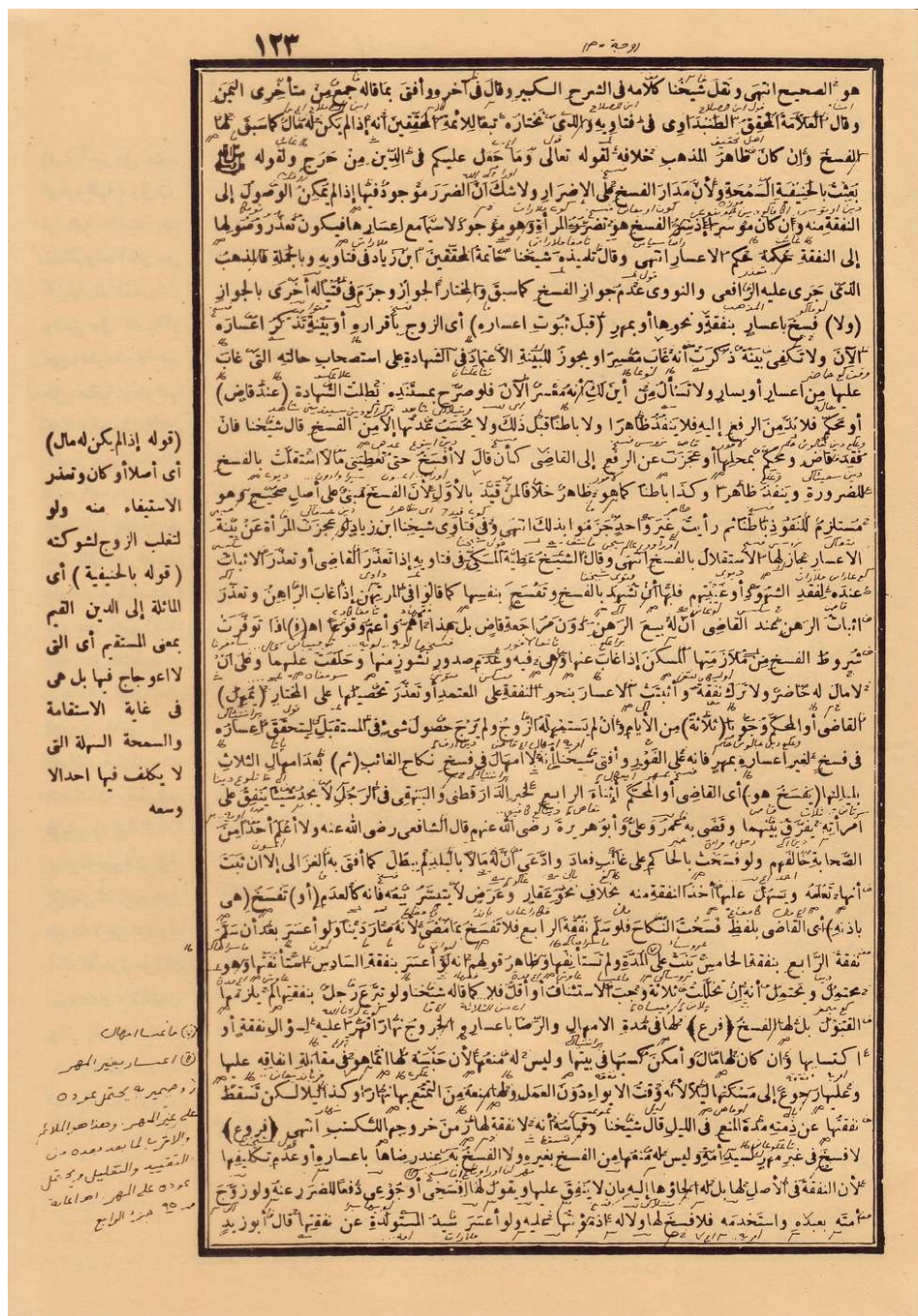
Tabel 9.0. Peta unit pembacaan Bab 9.

Unit	Hal. Sumber	Fokus Editorial
1	123	Prinsip jinayah
2	124	Qisas
3	125	Diyat
4	126	Luka dan tanggungan
5	127	Zina
6	128	Qadhf
7	129	Pencurian
8	130	Hirabah
9	131	Minuman memabukkan
10	132	Riddah
11	133	Jihad dan etika kewajiban kolektif

Unit	Hal. Sumber	Fokus Editorial
12	134	Aman dan perlindungan
13	135	Sumpah
14	136	Nazar
15	137	Sembelihan dan perburuan
16	138	Kafarah dan penutup bahasan

Kelompok Kajian 1-4: Prinsip jinayah dan tema terkait

Halaman Sumber 123 — Prinsip jinayah



Gambar 9.1. Gambar halaman sumber 123 — unit “Prinsip jinayah”.

Terjemahan Langsung

Jinayah membahas pelanggaran terhadap jiwa, anggota badan, dan hak keselamatan manusia. Prinsip dasarnya adalah larangan melukai atau merampas nyawa tanpa hak, kewajiban menjaga kehormatan manusia, serta adanya tanggung jawab ketika terjadi pelanggaran. Jenis perbuatan dibedakan menurut

kesengajaan, kemiripan kesengajaan, dan kekeliruan karena akibat hukumnya tidak sama.

Penetapan tanggung jawab harus melalui pembuktian yang sah dan tidak diserahkan kepada tindakan pribadi. Hak korban, keluarga, dan kewenangan hakim dibedakan. Dalam setiap perkara, syarat, penghalang, kemungkinan maaf, dan bentuk ganti rugi atau konsekuensi hukum diperiksa secara ketat untuk mencegah kesewenang-wenangan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dalam tema Prinsip jinayah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Prinsip jinayah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Prinsip jinayah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Prinsip jinayah sebaiknya dibaca bersama konteks bab jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Prinsip jinayah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah

mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Prinsip jinayah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Prinsip jinayah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Prinsip jinayah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Prinsip jinayah, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Prinsip jinayah berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Prinsip jinayah, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan

demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

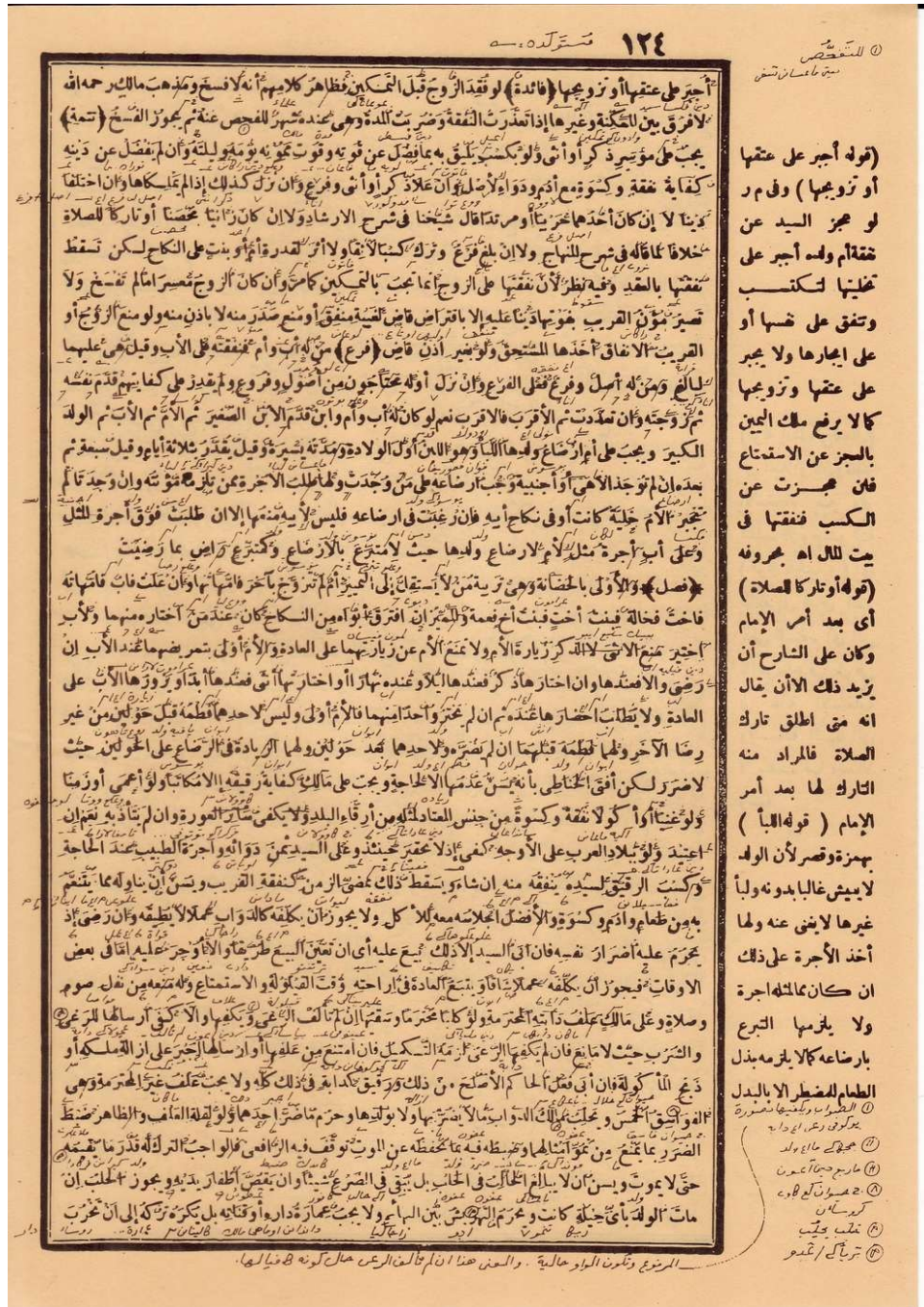
Tabel 9.1. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Prinsip jinayah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْجِنَايَةِ	jinayah	Pelanggaran terhadap jiwa, anggota badan, atau hak tertentu.
2	الْقِصَاصُ	qisas	Pembalasan seimbang dalam ruang hukum yang ditentukan.
3	الدِّيَةِ	diyat	Tanggungan harta pada jenis perkara tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 123, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Prinsip jinayah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 124 — Qisas



Gambar 9.2. Gambar halaman sumber 124 — unit “Qisas”.

Terjemahan Langsung

Qisas adalah prinsip kesetaraan tanggung jawab pada pelanggaran berat terhadap jiwa atau anggota badan dengan syarat yang sangat ketat. Penerapannya bukan hak tindakan pribadi; perkara harus melalui pembuktian dan kewenangan hukum, serta mempertimbangkan kesetaraan yang disyaratkan dan tidak adanya penghalang.

Pemegang hak dapat memiliki pilihan yang diakui antara menuntut hak, menerima kompensasi yang sah, atau memaafkan, sesuai jenis perkara. Maaf sangat dihargai ketika membawa kemaslahatan, tetapi tidak boleh dipaksakan. Ketelitian pembuktian menjadi bagian pokok karena akibat putusan tidak dapat dikembalikan dengan mudah.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pada unit ini, Qisas sebaiknya dibaca bersama konteks bab jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Qisas perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Qisas tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Qisas pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Qisas memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi

setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Qisas, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Qisas juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Qisas dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Qisas berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Qisas, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Qisas perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan

keadaan yang menjadi penghalang. Perbedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

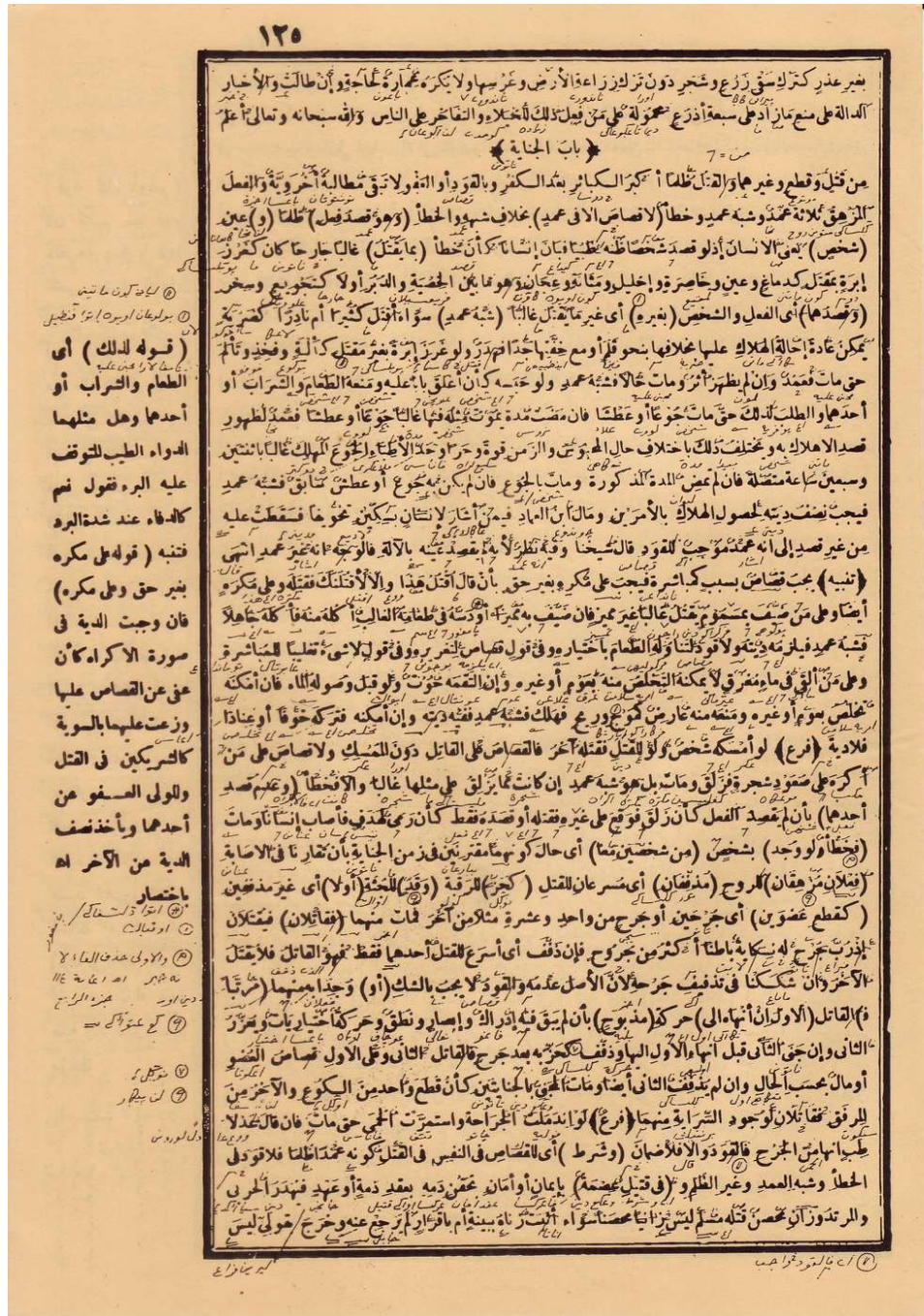
Tabel 9.2. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Qisas”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْجَنَايَةِ	jinayah	Pelanggaran terhadap jiwa, anggota badan, atau hak tertentu.
2	الْقِصَاصِ	qisas	Pembalasan seimbang dalam ruang hukum yang ditentukan.
3	الدِّيَةِ	diyat	Tanggungan harta pada jenis perkara tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 124, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Qisas”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 125 — Diyat



Gambar 9.3. Gambar halaman sumber 125 — unit “Diyat”.

Terjemahan Langsung

Diyat adalah kompensasi harta pada pelanggaran terhadap jiwa atau anggota badan dalam keadaan yang ditentukan. Jenis dan berat pelanggaran, unsur kesengajaan, serta status pihak-pihak memengaruhi bentuk tanggungan. Diyat berbeda dari denda yang dibuat bebas karena dasar dan penerimanya terkait dengan hak korban atau ahli waris menurut hukum.

Pembayaran dapat memiliki tenggang dan pihak penanggung yang berbeda menurut jenis kesalahan, termasuk pembahasan 'aqilah pada konteks hukum klasik. Nilai kompensasi tidak diputus berdasarkan emosi, tetapi mengikuti ukuran hukum dan pembuktian. Kesepakatan damai dapat memengaruhi penyelesaian selama hak pihak yang berwenang dijaga.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Tema Diyat pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Diyat memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Diyat, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Diyat juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Diyat dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Diyat sebaiknya dibaca bersama konteks bab jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Diyat perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Diyat tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Diyat, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Diyat perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Diyat,

pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

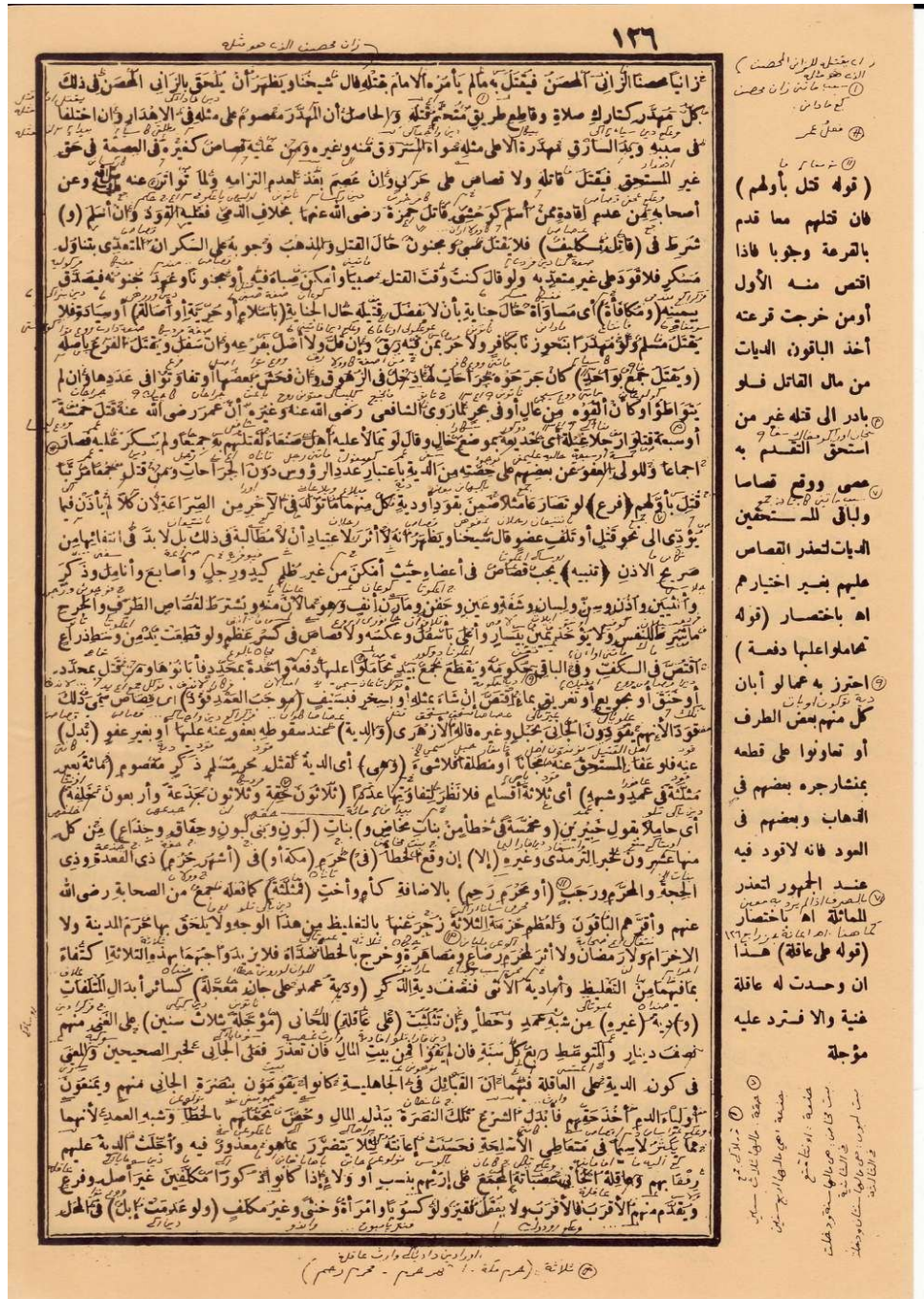
Tabel 9.3. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Diyat”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْجَنَایَة	jinayah	Pelanggaran terhadap jiwa, anggota badan, atau hak tertentu.
2	الْقِصَاص	qisas	Pembalasan seimbang dalam ruang hukum yang ditentukan.
3	الدِّیَیَة	diyat	Tanggungan harta pada jenis perkara tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 125, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Diyat”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 126 — Luka dan tanggungan



Gambar 9.4. Gambar halaman sumber 126 — unit “Luka dan tanggungan”.

Terjemahan Langsung

Luka dan kerusakan anggota badan menimbulkan tanggung jawab berdasarkan jenis, tingkat, dan akibatnya. Sebagian pelanggaran memiliki ukuran kompensasi yang ditentukan, sedangkan yang tidak memiliki ukuran tertentu dapat dinilai melalui mekanisme ganti rugi yang adil. Kesengajaan dan kekeliruan tetap dibedakan.

Pemeriksaan harus memastikan hubungan sebab antara tindakan dan luka, keadaan korban sebelum kejadian, serta kemungkinan sembuh atau cacat. Penilaian tidak boleh dilakukan sembarangan karena hak tubuh manusia memiliki kehormatan. Penyelesaian berada dalam kerangka pembuktian dan otoritas hukum, bukan pembalasan pribadi.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pembacaan Luka dan tanggungan juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Luka dan tanggungan dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Luka dan tanggungan sebaiknya dibaca bersama konteks bab jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Luka dan tanggungan perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Luka dan tanggungan tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar

aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Luka dan tanggungan pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Luka dan tanggungan memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Luka dan tanggungan, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Luka dan tanggungan perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Luka dan tanggungan, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Luka dan tanggungan dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur,

sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Tabel 9.4. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Luka dan tanggungan”.

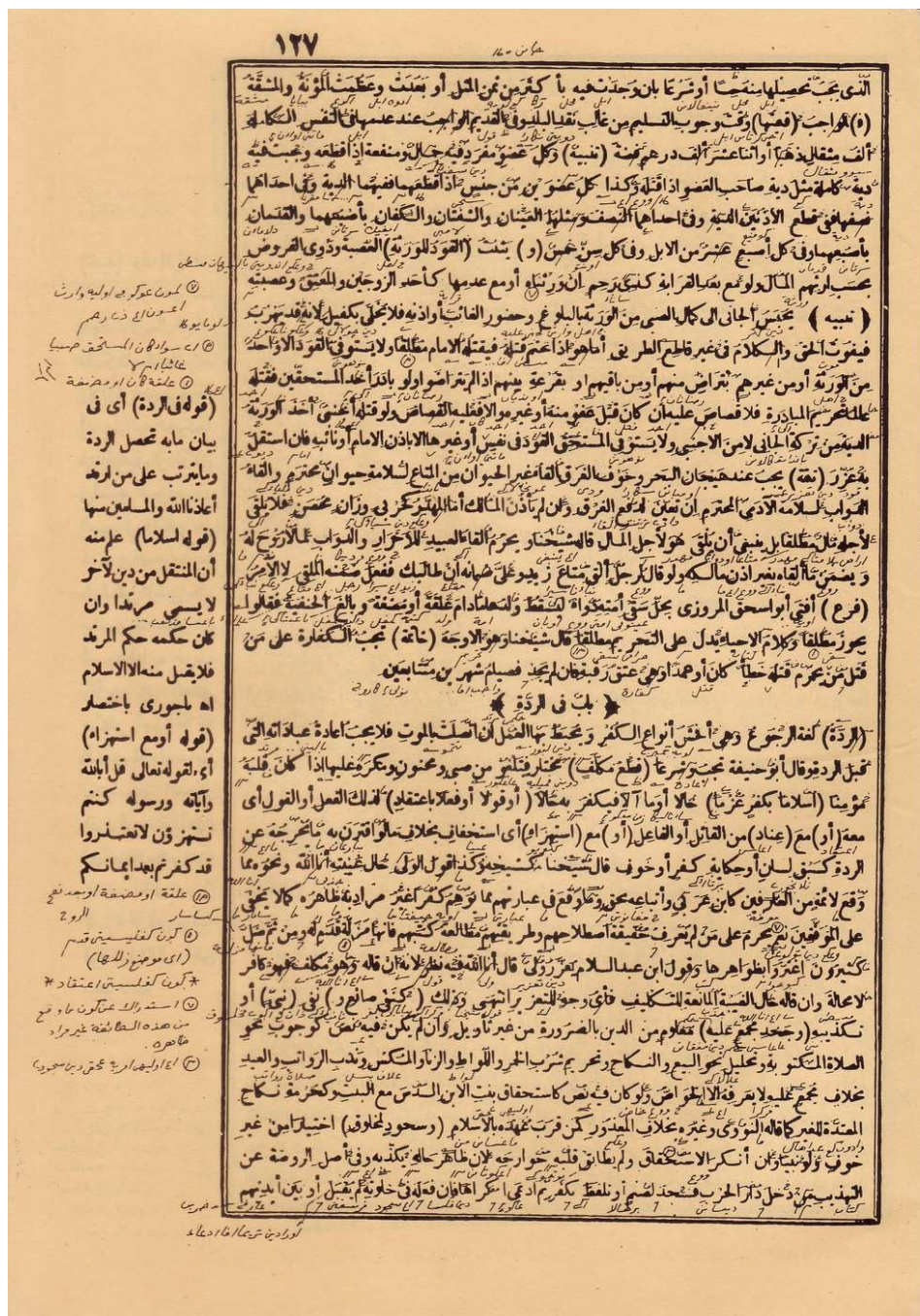
No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْجَنَائِيَّةُ	jinayah	Pelanggaran terhadap jiwa, anggota badan, atau hak tertentu.
2	الْقِصَاصُ	qisas	Pembalasan seimbang dalam ruang hukum yang ditentukan.
3	الدِّيَّةُ	diyat	Tanggungan harta pada jenis perkara tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 126, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Luka dan tanggungan”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 5-8: Zina dan tema terkait

Halaman Sumber 127 — Zina



Gambar 9.5. Gambar halaman sumber 127 — unit “Zina”.

Terjemahan Langsung

Zina adalah hubungan seksual di luar perkawinan yang sah dan termasuk dosa besar. Penetapan sanksi hukum klasik mensyaratkan pembuktian yang sangat ketat dan tidak boleh didasarkan pada rumor, kecurigaan, atau

pengintaian. Menjaga kehormatan, menutup aib yang tidak perlu dibuka, dan mendorong taubat merupakan bagian penting dari etika syariat.

Tuduhan zina tanpa bukti juga merupakan pelanggaran berat terhadap kehormatan. Karena itu pembahasan hukum tidak boleh dipakai untuk menghakimi orang berdasarkan dugaan. Pencegahan diarahkan melalui penjagaan batas pergaulan, perlindungan keluarga, pendidikan akhlak, dan mekanisme hukum yang sah apabila benar-benar terjadi perkara yang memenuhi pembuktian.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Aspek praktik dari Zina perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Zina tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Zina pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Zina memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Zina, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan

asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Zina juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Zina dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Zina sebaiknya dibaca bersama konteks bab jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Zina, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Zina dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Zina, setiap kata status harus ditautkan kepada

subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

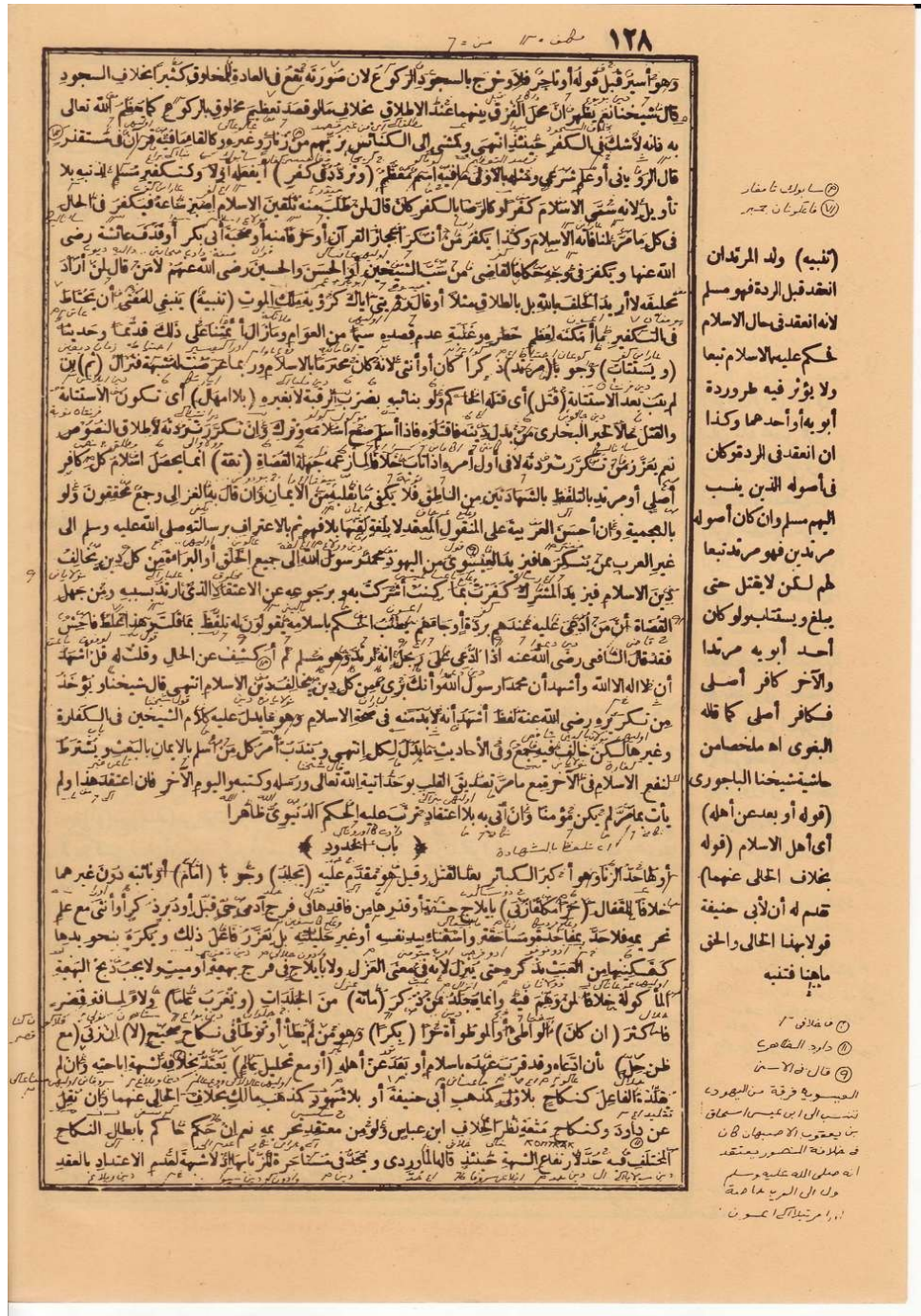
Tabel 9.5. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Zina”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْجَنَائِيَّة	jinayah	Pelanggaran terhadap jiwa, anggota badan, atau hak tertentu.
2	الْقِصَاص	qisas	Pembalasan seimbang dalam ruang hukum yang ditentukan.
3	الدِّيَّة	diyat	Tanggungan harta pada jenis perkara tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 127, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Zina”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 128 — Qadhf



Gambar 9.6. Gambar halaman sumber 128 — unit “Qadhf”.

Terjemahan Langsung

Qadhf adalah menuduh orang terjaga kehormatannya melakukan zina tanpa membawa bukti yang disyaratkan. Kehormatan manusia dilindungi sehingga ucapan tuduhan tidak boleh dilontarkan sebagai fitnah, bahan candaan, atau alat menjatuhkan orang lain. Pembuktian dan syarat korban maupun penuduh diperiksa secara hukum.

Taubat menuntut penyesalan dan perbaikan terhadap kerusakan yang ditimbulkan. Kesaksian penuduh dapat terpengaruh menurut ketentuan sampai terpenuhi syarat pemulihan yang diakui. Prinsipnya, berita mengenai kehormatan seseorang tidak disebarkan tanpa dasar yang sah dan tidak boleh menjadikan ruang publik sebagai pengganti pengadilan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Unit bertema Qadhf memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Qadhf, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Qadhf juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Qadhf dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Qadhf sebaiknya dibaca bersama konteks bab jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Qadhf perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Qadhf tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Qadhf pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Qadhf dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Qadhf, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Qadhf berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

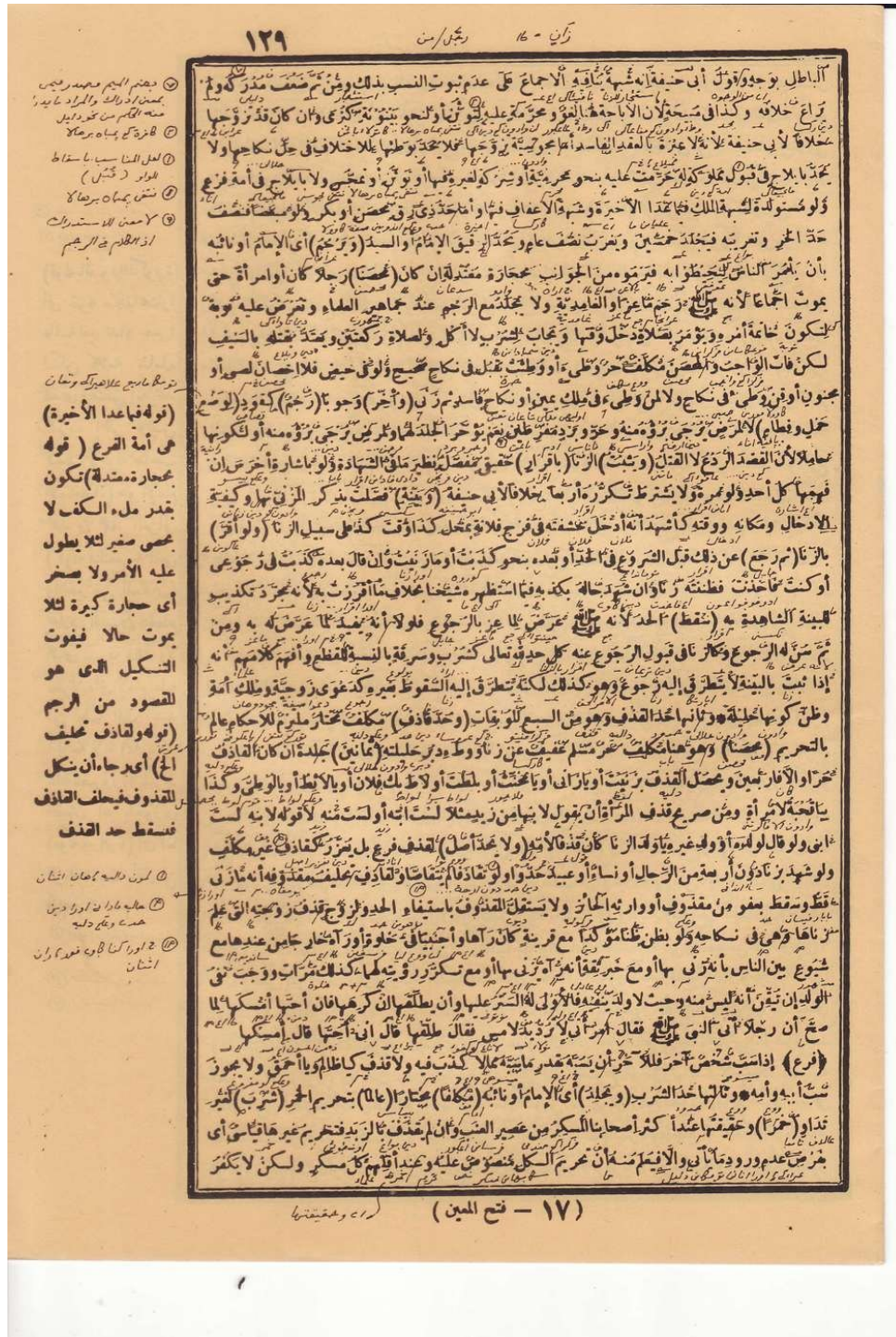
Tabel 9.6. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Qadhf”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْجَنَائِيَّةُ	jinayah	Pelanggaran terhadap jiwa, anggota badan, atau hak tertentu.
2	الْقِصَاصُ	qisas	Pembalasan seimbang dalam ruang hukum yang ditentukan.
3	الدِّيَّةُ	diyat	Tanggungan harta pada jenis perkara tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 128, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Qadhf”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 129 — Pencurian



Gambar 9.7. Gambar halaman sumber 129 — unit “Pencurian”.

Terjemahan Langsung

Pencurian adalah mengambil harta orang lain secara tersembunyi dari tempat penyimpanan yang layak tanpa hak. Pembahasan hukum klasik menetapkan syarat yang sangat rinci mengenai nilai harta, kepemilikan, tempat

penyimpanan, tidak adanya syubhat hak, dan pembuktian. Tidak setiap pengambilan harta memenuhi definisi teknis yang sama.

Harta tetap wajib dikembalikan atau diganti ketika diambil tanpa hak. Sengketa kepemilikan, kebutuhan darurat, hubungan kepemilikan bersama, dan keadaan ekonomi tertentu dapat menimbulkan syubhat yang harus diperiksa. Proses hukum harus dilakukan oleh otoritas yang sah, bukan melalui hukuman pribadi atau tindakan massa.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dari sisi pembelajaran, tema Pencurian dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Pencurian sebaiknya dibaca bersama konteks bab jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Pencurian perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Pencurian tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Pencurian pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu

mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Pencurian memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Pencurian, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Pencurian juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Pencurian, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Pencurian berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Pencurian, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia

juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

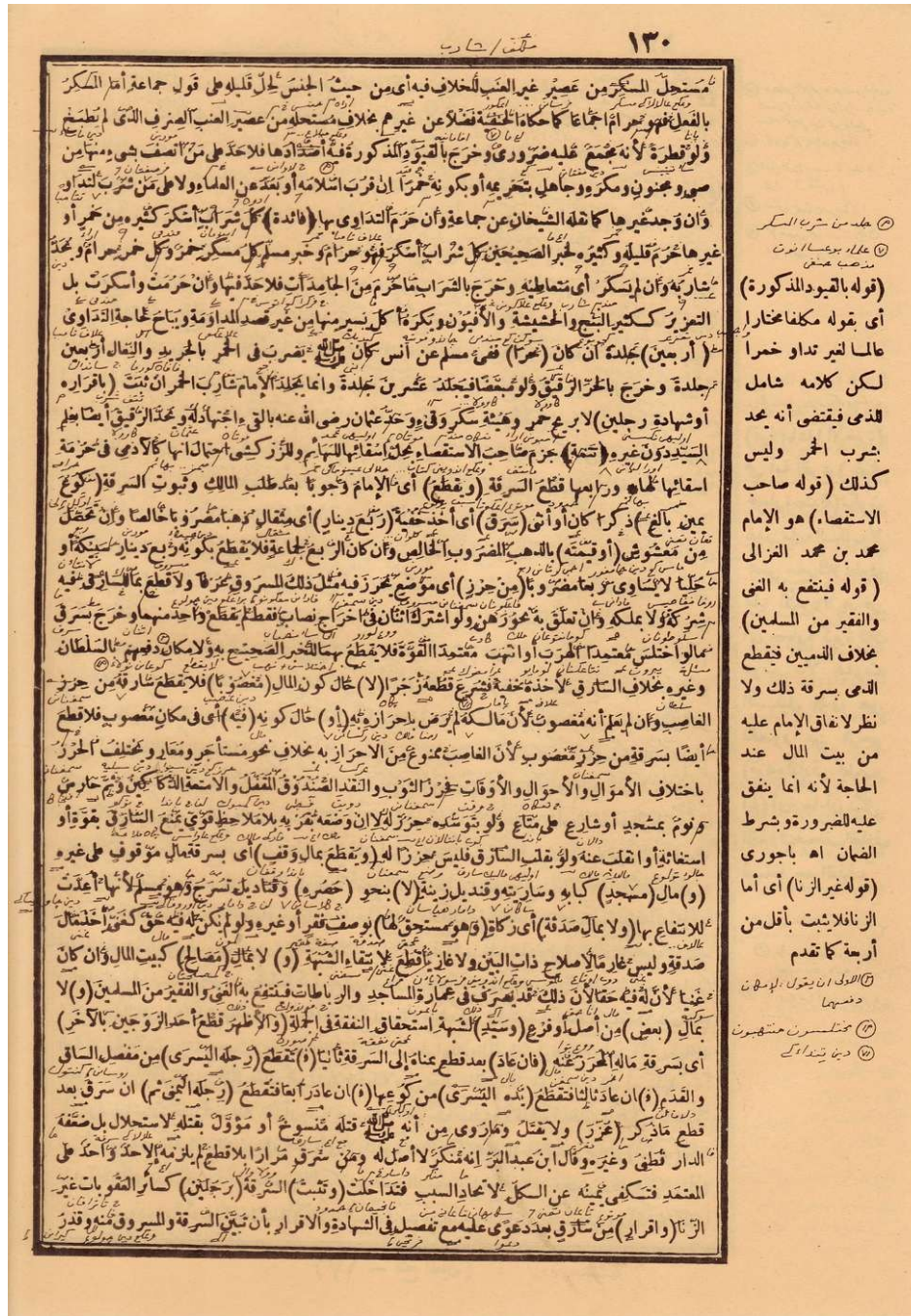
Tabel 9.7. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Pencurian”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْجَنَایَة	jinayah	Pelanggaran terhadap jiwa, anggota badan, atau hak tertentu.
2	الْقِصَاص	qisas	Pembalasan seimbang dalam ruang hukum yang ditentukan.
3	الدِّیَّة	diyat	Tanggungan harta pada jenis perkara tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 129, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Pencurian”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 130 — Hirabah



Gambar 9.8. Gambar halaman sumber 130 — unit “Hirabah”.

Terjemahan Langsung

Hirabah membahas gangguan keamanan publik yang dilakukan dengan kekuatan atau ancaman sehingga membahayakan jiwa, harta, atau kebebasan perjalanan. Tingkat pelanggaran dibedakan berdasarkan tindakan yang benar-benar terjadi, dan pembuktian harus memenuhi syarat hukum. Tujuan ketentuannya ialah melindungi masyarakat dan mencegah kekerasan serta perampasan.

Orang yang bertaubat sebelum tertangkap memiliki rincian pengaruh terhadap hak publik, tetapi hak pribadi korban seperti harta atau ganti rugi tidak hilang hanya karena taubat. Penyelesaian tetap berada di tangan otoritas hukum. Tidak dibenarkan masyarakat meniru tindakan hukuman atau melakukan pembalasan di luar proses yang sah.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pemetaan makna untuk Hirabah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Hirabah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Hirabah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Hirabah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Hirabah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Hirabah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Hirabah sebaiknya dibaca bersama konteks bab jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Hirabah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Hirabah berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Hirabah, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Hirabah perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah

kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Tabel 9.8. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Hirabah”.

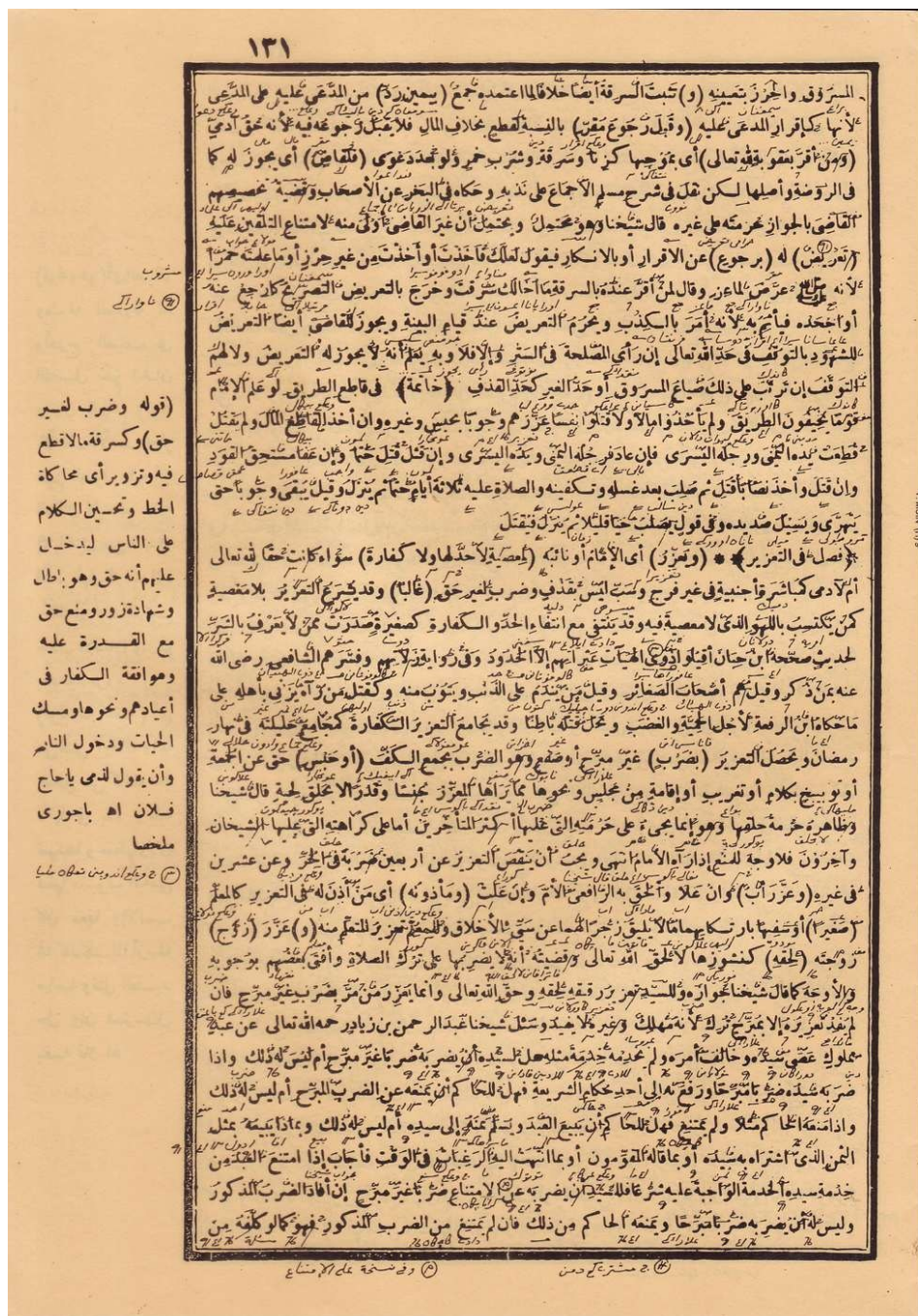
No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْجَنَایَة	jinayah	Pelanggaran terhadap jiwa, anggota badan, atau hak tertentu.
2	الْقِصَاص	qisas	Pembalasan seimbang dalam ruang hukum yang ditentukan.
3	الدِّیَة	diyat	Tanggungan harta pada jenis perkara tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 130, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Hirabah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 9–12: Minuman memabukkan dan tema terkait

Halaman Sumber 131 — Minuman memabukkan



Gambar 9.9. Gambar halaman sumber 131 — unit “Minuman memabukkan”.

Terjemahan Langsung

Minuman atau zat yang memabukkan dilarang karena merusak akal dan membuka jalan pada pelanggaran lain. Hukum tidak bergantung pada nama minuman, tetapi pada sifat memabukkan dan bentuk konsumsi yang masuk dalam larangan. Menjaga akal termasuk tujuan pokok syariat.

Penetapan perkara hukum memerlukan bukti yang sah dan tidak dibangun atas kecurigaan. Orang yang terlanjur melakukan maksiat diperintahkan bertaubat dan meninggalkan sebab yang membawanya kembali. Pengobatan atau kebutuhan darurat dinilai dengan kaidah tersendiri dan tidak menjadikan konsumsi rekreasional sesuatu yang dibolehkan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dalam tema Minuman memabukkan, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Minuman memabukkan juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Minuman memabukkan dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Minuman memabukkan sebaiknya dibaca bersama konteks bab jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Minuman memabukkan perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Minuman memabukkan tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Minuman memabukkan pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Minuman memabukkan memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Minuman memabukkan, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Minuman memabukkan perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah

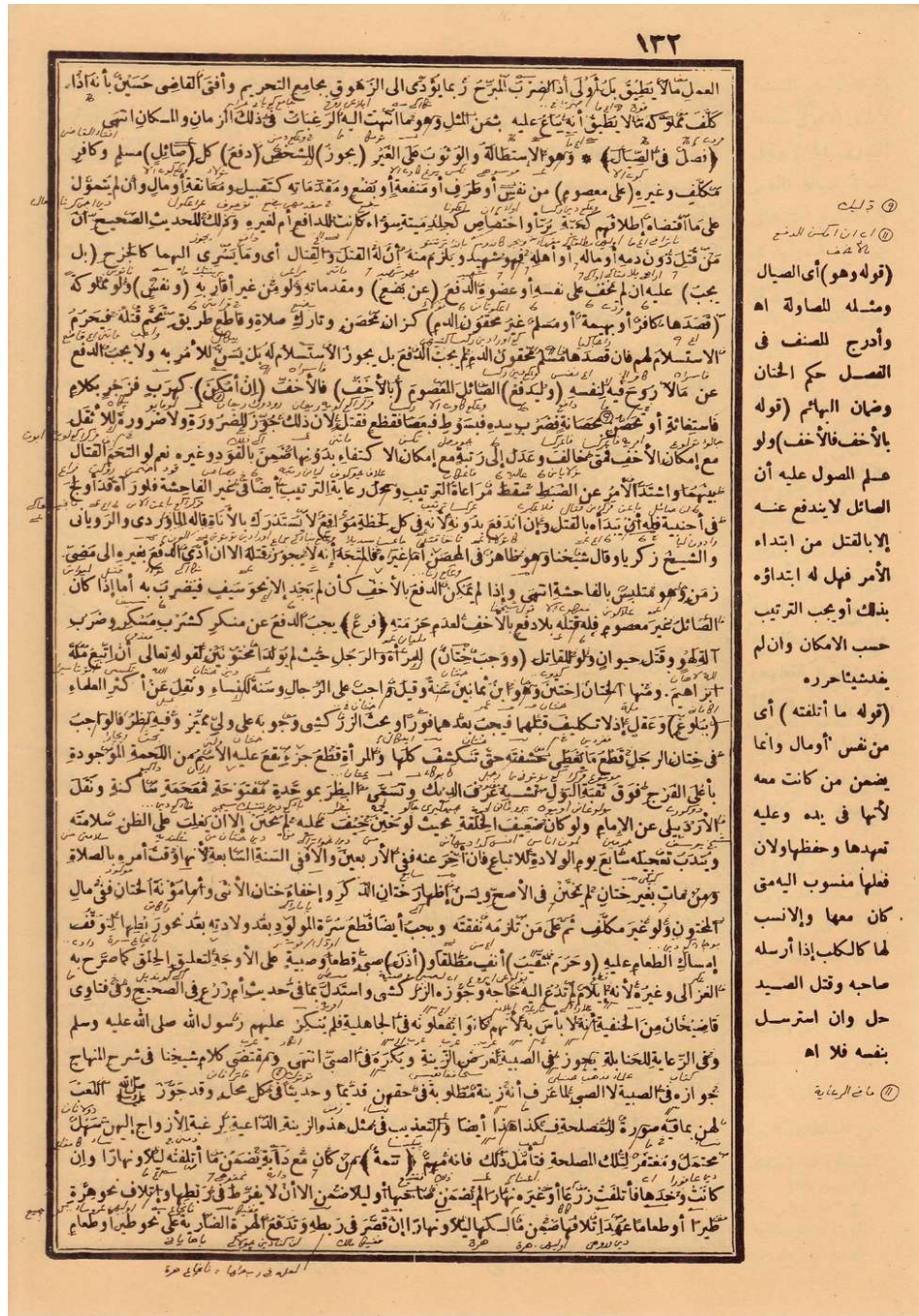
kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Minuman memabukkan, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Tabel 9.9. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Minuman memabukkan”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْجَنَائِيَّة	jinayah	Pelanggaran terhadap jiwa, anggota badan, atau hak tertentu.
2	الْقِصَاص	qisas	Pembalasan seimbang dalam ruang hukum yang ditentukan.
3	الدِّيَّة	diyat	Tanggungan harta pada jenis perkara tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 131, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Minuman memabukkan”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.



Gambar 9.10. Gambar halaman sumber 132 — unit “Riddah”.

Terjemahan Langsung

Riddah dalam pembahasan fikih klasik adalah keluarnya seorang Muslim dari agama melalui keyakinan, ucapan, atau perbuatan yang secara jelas menunjukkan penolakan terhadap pokok iman dengan syarat kecakapan dan kesengajaan. Tidak setiap ucapan keliru, waswas, ketidaktahuan, atau kata yang masih memiliki kemungkinan makna dapat langsung diputus sebagai riddah.

Penetapan status agama merupakan perkara sangat berat dan memerlukan ilmu, pemeriksaan maksud, hilangnya syubhat, serta kewenangan yang sah. Orang tidak boleh mudah mengkafirkan pihak lain. Pintu taubat dan kembali kepada iman ditekankan, sementara sengketa teologis dan ucapan ambigu tidak diselesaikan melalui tuduhan serampangan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pada unit ini, Riddah sebaiknya dibaca bersama konteks bab jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Riddah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Riddah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Riddah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Riddah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi

setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Riddah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Riddah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Riddah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Riddah perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Riddah, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Riddah dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang.

Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

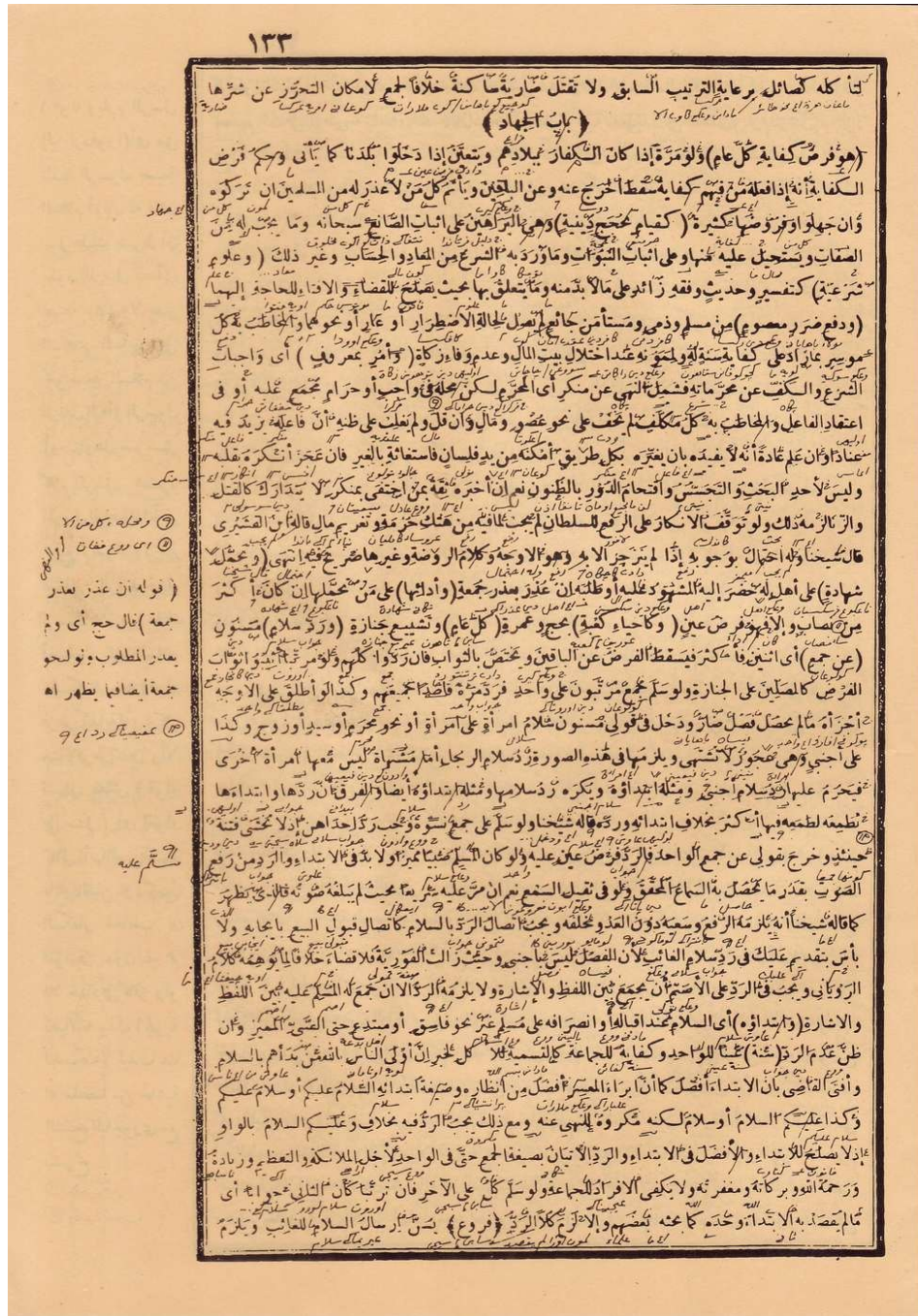
Tabel 9.10. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Riddah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْجَنَایَة	jinayah	Pelanggaran terhadap jiwa, anggota badan, atau hak tertentu.
2	الْقِصَاص	qisas	Pembalasan seimbang dalam ruang hukum yang ditentukan.
3	الدِّیَة	diyat	Tanggungan harta pada jenis perkara tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 132, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Riddah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 133 — Jihad dan etika kewajiban kolektif



Gambar 9.11. Gambar halaman sumber 133 — unit “Jihad dan etika kewajiban kolektif”.

Terjemahan Langsung

Jihad dalam fikih klasik mencakup kewajiban kolektif yang terkait dengan perlindungan masyarakat dan otoritas yang sah, dengan syarat, tujuan, dan batas etika. Pembahasannya tidak membenarkan tindakan kekerasan pribadi atau kelompok tanpa kewenangan. Orang yang tidak ikut berperang, perjanjian, keamanan, dan harta sipil memiliki perlindungan menurut ketentuan.

Kewajiban dapat berubah menurut keadaan nyata ketika wilayah diserang atau terdapat tuntutan pertahanan yang sah, namun penerapannya tetap terikat kemampuan dan otoritas. Perdamaian, perjanjian, dan kemaslahatan publik menjadi bagian dari fikih hubungan antarwilayah. Tujuan hukum bukan kekacauan, melainkan menjaga agama, jiwa, dan keamanan masyarakat.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Tema Jihad dan etika kewajiban kolektif pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Jihad dan etika kewajiban kolektif memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Jihad dan etika kewajiban kolektif, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Jihad dan etika kewajiban kolektif juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Jihad dan etika kewajiban kolektif dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk

menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Jihad dan etika kewajiban kolektif sebaiknya dibaca bersama konteks bab jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Jihad dan etika kewajiban kolektif perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Jihad dan etika kewajiban kolektif tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Jihad dan etika kewajiban kolektif, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Jihad dan etika kewajiban kolektif dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Jihad dan etika kewajiban kolektif, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Tabel 9.11. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Jihad dan etika kewajiban kolektif”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْجَنَائِيَّة	jinayah	Pelanggaran terhadap jiwa, anggota badan, atau hak tertentu.
2	الْقِصَاص	qisas	Pembalasan seimbang dalam ruang hukum yang ditentukan.
3	الدِّيَّة	diyat	Tanggungan harta pada jenis perkara tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 133, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Jihad dan etika kewajiban kolektif”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 134 — Aman dan perlindungan



Gambar 9.12. Gambar halaman sumber 134 — unit “Aman dan perlindungan”.

Terjemahan Langsung

Aman dan perlindungan adalah jaminan keamanan yang diberikan kepada pihak yang berhak sehingga jiwa dan hartanya tidak boleh diganggu selama masa dan syarat jaminan berlaku. Perjanjian harus dihormati dan pengkhianatan

dilarang. Pihak yang memasuki wilayah dengan izin keamanan tidak boleh diperlakukan sebagai sasaran pelanggaran.

Kewenangan memberikan jaminan memiliki batas menurut status pemberi dan konteks pemerintahan. Kesepakatan umum serta perjanjian antarwilayah berada pada otoritas yang mewakili masyarakat. Pelanggaran perjanjian tidak diputus secara pribadi; bukti, pemberitahuan, dan prosedur yang adil diperlukan agar keamanan tidak rusak karena klaim sepihak.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pembacaan Aman dan perlindungan juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Aman dan perlindungan dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Aman dan perlindungan sebaiknya dibaca bersama konteks bab jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Aman dan perlindungan perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Aman dan perlindungan tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat

catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Aman dan perlindungan pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Aman dan perlindungan memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Aman dan perlindungan, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Aman dan perlindungan dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Aman dan perlindungan, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Aman dan perlindungan berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya

dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Tabel 9.12. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Aman dan perlindungan”.

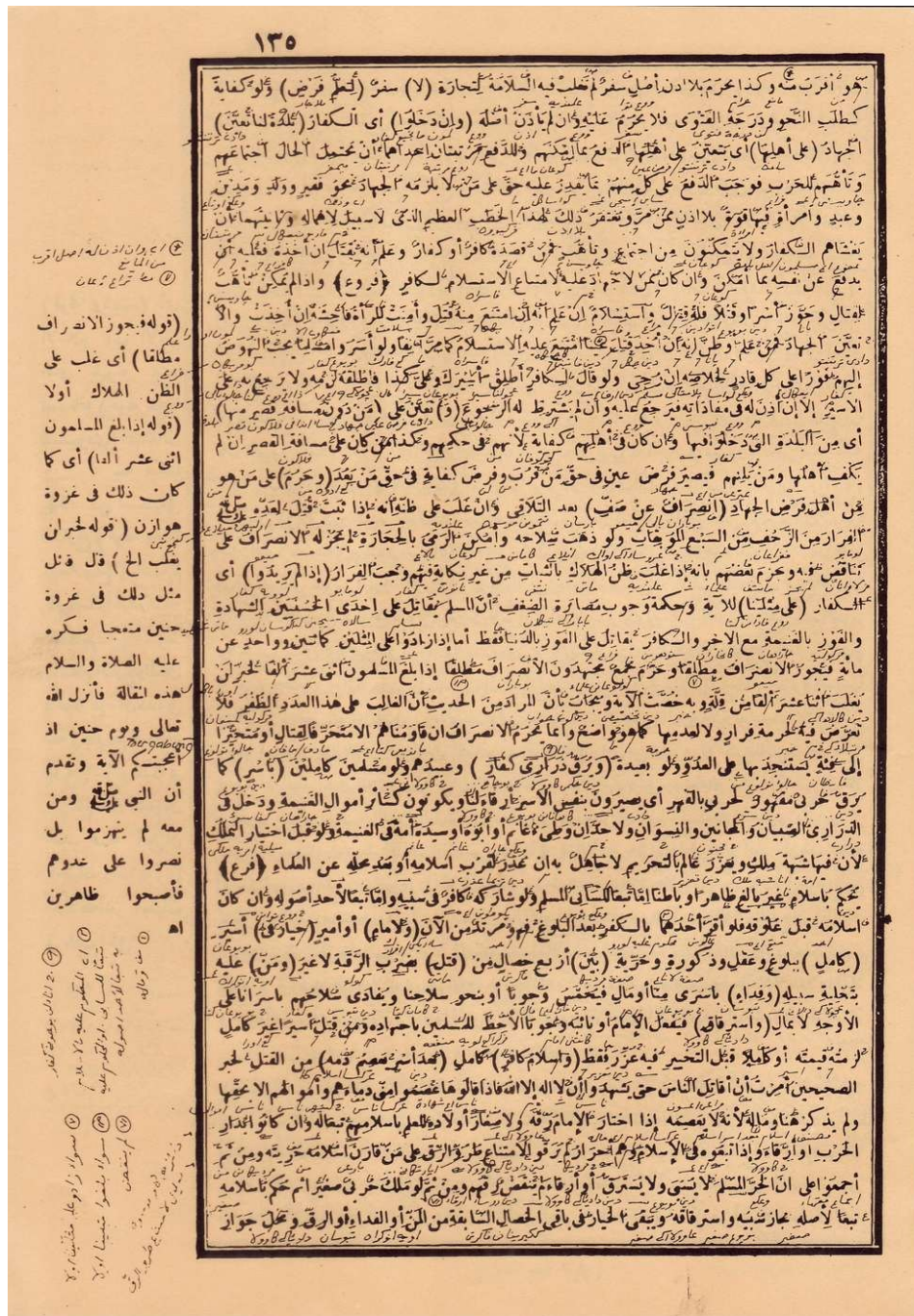
No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْجَنَائِيَّة	jinayah	Pelanggaran terhadap jiwa, anggota badan, atau hak tertentu.
2	الْقِصَاص	qisas	Pembalasan seimbang dalam ruang hukum yang ditentukan.
3	الدِّيَّة	diyat	Tanggungan harta pada jenis perkara tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 134, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Aman dan perlindungan”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 13-16: Sumpah dan tema terkait

Halaman Sumber 135 — Sumpah



Gambar 9.13. Gambar halaman sumber 135 — unit “Sumpah”.

Terjemahan Langsung

Sumpah adalah penguatan pernyataan dengan nama Allah atau sifat-Nya dalam bentuk yang diakui. Sumpah yang disengaja mengenai perkara masa depan menimbulkan kewajiban kafarah bila dilanggar, selama objek sumpah termasuk

perkara yang dapat dikenai sumpah. Ucapan yang terlanjur di lidah tanpa maksud sumpah memiliki hukum berbeda.

Sumpah untuk melakukan maksiat tidak boleh dipenuhi; yang dilakukan adalah meninggalkan maksiat dan menyelesaikan kafarah sesuai ketentuan. Sumpah juga tidak seharusnya digunakan untuk menghalangi kebaikan atau memutus hubungan. Kafarah memiliki bentuk yang diatur berdasarkan kemampuan dan menjadi jalan menyelesaikan pelanggaran sumpah tanpa meremehkan kesucian nama Allah.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Aspek praktik dari Sumpah perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Sumpah tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Sumpah pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Sumpah memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Sumpah, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan

asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Sumpah juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Sumpah dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Sumpah sebaiknya dibaca bersama konteks bab jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Sumpah, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Sumpah berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Sumpah, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih

berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Tabel 9.13. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Sumpah”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْجَنَائِيَّة	jinayah	Pelanggaran terhadap jiwa, anggota badan, atau hak tertentu.
2	الْقِصَاص	qisas	Pembalasan seimbang dalam ruang hukum yang ditentukan.
3	الدِّيَّة	diyat	Tanggungan harta pada jenis perkara tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 135, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Sumpah”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.



Gambar 9.14. Gambar halaman sumber 136 — unit “Nazar”.

Terjemahan Langsung

Nazar adalah mewajibkan atas diri sendiri suatu ibadah yang pada asalnya tidak wajib dengan lafaz yang menunjukkan komitmen kepada Allah. Nazar ketaatan yang memenuhi syarat wajib ditunaikan, sedangkan nazar maksiat tidak

boleh dilaksanakan. Nazar tidak mengubah takdir dan tidak dianjurkan sebagai cara menawar hasil tertentu.

Objek nazar harus berupa ibadah atau ketaatan yang dapat dilakukan. Bila bentuk nazar tidak mungkin dipenuhi atau mengandung pelanggaran, hukum penggantinya mengikuti jenis nazar dan kemampuan. Orang sebaiknya tidak membiasakan nazar yang memberatkan, tetapi bila sudah sah terucap ia menjaga tanggung jawabnya.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Unit bertema Nazar memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Nazar, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Nazar juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Nazar dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Nazar sebaiknya dibaca bersama konteks bab jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata

syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Nazar perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Nazar tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Nazar pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Nazar berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Nazar, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Nazar perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan

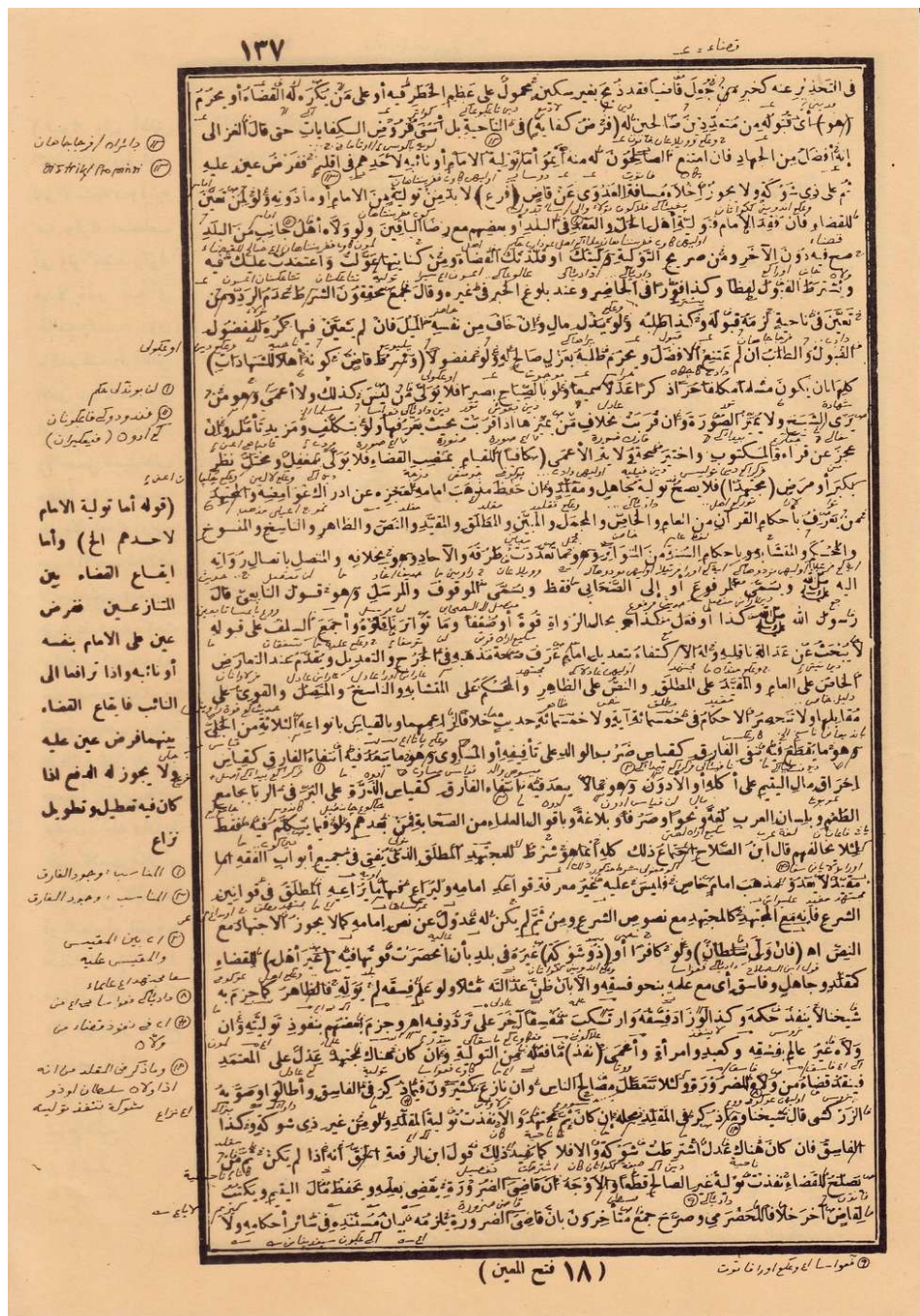
wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Tabel 9.14. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Nazar”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الْجَنَائِيَّة	jinayah	Pelanggaran terhadap jiwa, anggota badan, atau hak tertentu.
2	الْقِصَاص	qisas	Pembalasan seimbang dalam ruang hukum yang ditentukan.
3	الدِّيَّة	diyat	Tanggungan harta pada jenis perkara tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 136, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Nazar”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.



Gambar 9.15. Gambar halaman sumber 137 — unit “Sembelihan dan perburuan”.

Terjemahan Langsung

Sembelihan hewan yang halal dimakan harus memenuhi syarat mengenai penyembelih, alat, hewan, dan cara terputusnya saluran yang diwajibkan. Penyembelihan dilakukan dengan menyebut nama Allah dan menggunakan alat tajam yang dibolehkan, dengan tujuan mempercepat proses dan menghindari penyiksaan hewan. Hewan harus masih memiliki kehidupan yang diperhitungkan pada saat penyembelihan bila sebelumnya terluka.

Perburuan memiliki ketentuan tambahan mengenai hewan pemburu atau alat berburu dan niat ketika melepaskannya. Hewan yang mati karena sebab lain yang tidak memenuhi ketentuan tidak menjadi halal hanya karena ditemukan setelah diburu. Etika terhadap hewan tetap dijaga dan tindakan yang menambah penderitaan tanpa kebutuhan dilarang.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dari sisi pembelajaran, tema Sembelihan dan perburuan dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Sembelihan dan perburuan sebaiknya dibaca bersama konteks bab jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Sembelihan dan perburuan perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Sembelihan dan perburuan tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Sembelihan dan perburuan pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar

tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Sembelihan dan perburuan memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Sembelihan dan perburuan, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Sembelihan dan perburuan juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Sembelihan dan perburuan, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Sembelihan dan perburuan perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak

mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Sembelihan dan perburuan, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Tabel 9.15. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Sembelihan dan perburuan”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الجِنَايَةِ	jinayah	Pelanggaran terhadap jiwa, anggota badan, atau hak tertentu.
2	القِصَاصُ	qisas	Pembalasan seimbang dalam ruang hukum yang ditentukan.
3	الدِّيَةِ	diyat	Tanggungan harta pada jenis perkara tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 137, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Sembelihan dan perburuan”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 138 — Kafarah dan penutup bahasan



Gambar 9.16. Gambar halaman sumber 138 — unit “Kafarah dan penutup bahasan”.

Terjemahan Langsung

Kafarah adalah bentuk penebus pada pelanggaran tertentu seperti sumpah, zihar, atau pelanggaran ibadah yang telah ditentukan syariat. Bentuknya tidak sama untuk setiap sebab dan dapat tersusun bertingkat berdasarkan kemampuan. Karena itu seseorang harus terlebih dahulu memastikan jenis pelanggaran sebelum menentukan bentuk kafarah.

Penutup bahasan menekankan bahwa kewajiban pengganti tidak menghapus kebutuhan taubat ketika pelanggaran mengandung dosa. Hak manusia yang dirugikan tetap harus dikembalikan meskipun kafarah telah dilakukan. Ibadah pengganti berfungsi menyelesaikan tanggungan tertentu, sedangkan perbaikan moral menuntut meninggalkan kesalahan dan tidak mengulanginya.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pemetaan makna untuk Kafarah dan penutup bahasan tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Kafarah dan penutup bahasan pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Kafarah dan penutup bahasan memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Kafarah dan penutup bahasan, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Kafarah dan penutup bahasan juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini

menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Kafarah dan penutup bahasan dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Kafarah dan penutup bahasan sebaiknya dibaca bersama konteks bab jinayah, jihad, sumpah, dan nazar. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Kafarah dan penutup bahasan perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Kafarah dan penutup bahasan perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Kafarah dan penutup bahasan, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Kafarah dan penutup bahasan dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Tabel 9.16. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Kafarah dan penutup bahasan”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الجَنَايَةِ	jinayah	Pelanggaran terhadap jiwa, anggota badan, atau hak tertentu.
2	الْقِصَاصِ	qisas	Pembalasan seimbang dalam ruang hukum yang ditentukan.
3	الدِّيَةِ	diyat	Tanggungan harta pada jenis perkara tertentu.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 138, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Kafarah dan penutup bahasan”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

LATIHAN BAB 9

Kerjakan dua puluh soal berikut dengan merujuk Gambar, pemetaan makna tematik, dan penjelasan guru. Nomor 16–20 merupakan soal pengembangan. Pada soal kasus, tunjukkan langkah analisis sebelum memberikan kesimpulan.

1. Jelaskan tujuan utama mempelajari bab jinayah, jihad, sumpah, dan nazar dengan membedakan antara pengenalan istilah dan penetapan hukum.
2. Pilih dua tema dalam bab ini, yaitu Prinsip jinayah dan Qisas. Jelaskan perbedaan objek kajiannya.

3. Mengapa syarat dan rukun tidak boleh diperlakukan sebagai kategori yang sama? Berikan contoh cara mengujinya dari salah satu unit bab ini.
4. Jelaskan fungsi sebab dan penghalang (mani‘) dalam membaca sebuah ketentuan fikih.
5. Pada tema Minuman memabukkan, susun daftar fakta yang harus dipastikan sebelum menarik kesimpulan hukum.
6. Apa fungsi kata pengecualian dan kata syarat dalam redaksi kitab? Jelaskan risiko jika keduanya terlewat ketika menerjemahkan.
7. Jelaskan perbedaan antara status sah-batal dan status wajib-sunnah-haram-makruh-mubah.
8. Buat peta sederhana untuk tema Kafarah dan penutup bahasan: objek, syarat, unsur pokok, penghalang, dan konsekuensi.
9. Mengapa Gambar harus tetap diperiksa ketika sebuah rincian bergantung pada angka, batas waktu, kadar, atau redaksi pengecualian?
10. Jelaskan fungsi muqabalah dalam proses membaca kitab yang memiliki makna ala pesantren.
11. Bandingkan Diyat dengan Luka dan tanggungan dari sudut jenis masalah dan parameter yang harus diverifikasi.
12. Bagaimana membedakan makna bahasa sehari-hari dari makna teknis sebuah istilah fikih?
13. Jelaskan langkah menyusun ringkasan hukum satu kalimat yang tidak melampaui apa yang didukung sumber.
14. Apa yang harus dilakukan jika lapisan OCR berbeda dengan bentuk huruf yang tampak pada gambar sumber?
15. Susun tiga pertanyaan yang layak diajukan kepada guru setelah membaca salah satu Gambar bab ini.
16. [Pengembangan] Buat kasus hipotetis tentang Prinsip jinayah. Ubah satu syarat penting dan jelaskan mengapa kesimpulannya dapat berubah.
17. [Pengembangan] Hubungkan tema Qadhf dengan tema Jihad dan etika kewajiban kolektif. Jelaskan kemungkinan hubungan sebab, syarat, atau akibatnya.
18. [Pengembangan] Buat diagram keputusan yang dimulai dari identifikasi fakta, dilanjutkan syarat, penghalang, dan akibat hukum.
19. [Pengembangan] Analisis bahaya memberikan kesimpulan fikih dari terjemahan ringkas tanpa membaca syarat dan pengecualian pada sumber.

20. [Pengembangan] Susun rencana belajar satu minggu untuk menguasai bab jinayah, jihad, sumpah, dan nazar dengan memadukan Gambar, tabel istilah, diskusi guru, dan latihan kasus.

JAWABAN DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan utama ialah memahami struktur persoalan dalam jinayah, jihad, sumpah, dan nazar, bukan sekadar menghafal padanan istilah. Pengenalan istilah menjawab 'apa yang sedang dibahas', sedangkan penetapan hukum memerlukan pemeriksaan syarat, sebab, rukun, penghalang, pengecualian, dan akibat. Kesimpulan yang baik harus dapat dikembalikan kepada halaman sumber.
2. Prinsip jinayah dan Qisas berada dalam bab yang sama tetapi dapat menyoroti objek atau tahap analisis yang berbeda. Pembeda utamanya dicari pada apa yang menjadi subjek hukum, apa parameter keabsahan atau kewajiban, dan apa konsekuensinya. Pembaca kemudian memverifikasi pembeda itu pada Gambar.
3. Syarat berada di luar hakikat perbuatan tetapi harus ada agar akibat hukum tertentu berlaku, sedangkan rukun merupakan bagian internal atau unsur pembentuk. Cara mengujinya adalah menanyakan apakah unsur itu membentuk perbuatan itu sendiri atau hanya menjadi prasyarat. Rincian contoh harus disesuaikan dengan redaksi sumber dan syarah.
4. Sebab merupakan keadaan yang menandai lahirnya tuntutan atau hubungan hukum, sedangkan mani' menghalangi berlakunya akibat meskipun unsur lain tampak terpenuhi. Saat membaca, keduanya harus dipisahkan karena kesalahan menempatkan mani' sebagai syarat atau sebaliknya dapat mengubah kesimpulan.
5. Untuk Minuman memabukkan, fakta minimal yang diperiksa ialah identitas pihak atau pelaku, objek, waktu atau keadaan relevan, terpenuhi-tidaknya syarat, adanya penghalang, dan bukti keadaan. Setelah fakta lengkap, barulah ketentuan kitab diterapkan. Jika rincian sumber tidak jelas, hasilnya ditandai perlu verifikasi.
6. Kata syarat mengikat akibat hukum pada kondisi tertentu, sedangkan kata pengecualian mengeluarkan sebagian kasus dari cakupan umum. Mengabaikannya membuat terjemahan tampak lancar tetapi memperluas hukum melampaui batas redaksi. Karena itu, struktur sintaksis harus dibaca bersama arti kosakata.
7. Sah-batal berbicara tentang keabsahan atau terhitungnya suatu perbuatan/akad menurut parameterinya. Wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah berbicara

tentang tuntutan atau penilaian normatif. Dua dimensi ini dapat berinteraksi, tetapi tidak boleh disamakan tanpa analisis yang cukup.

8. Peta Kafarah dan penutup bahasan dimulai dengan menentukan objek yang dibahas, kemudian mencatat syarat, unsur pokok, hal yang merusak atau menghalangi, dan akibat jika unsur terpenuhi atau tidak terpenuhi. Peta ini tidak menggantikan lafaz sumber; ia berfungsi sebagai kerangka untuk menempatkan rincian pada posisi yang benar.
9. Angka, kadar, waktu, dan pengecualian merupakan informasi presisi tinggi. Kesalahan satu digit atau satu kata dapat mengubah cakupan hukum. Karena OCR sumber pemindaian tidak selalu andal, Gambar atau edisi cetak yang jelas harus dijadikan kontrol sebelum rincian seperti itu dikutip.
10. Muqabalah berarti membandingkan bacaan dengan sumber atau bacaan lain untuk menemukan salah baca, salah makna, atau bagian yang belum pasti. Dalam kitab berma'na ala pesantren, muqabalah juga menjaga agar bantuan makna tidak menggantikan proses memahami struktur Arab dan penjelasan guru.
11. Diyat dan Luka dan tanggungan dibandingkan melalui jenis objek, status hukum yang hendak ditetapkan, syarat, penghalang, dan akibat. Perbedaan paling penting bukan pada panjang uraian, tetapi pada kategori masalah. Jawaban rinci harus mengikuti halaman sumber yang bersangkutan.
12. Makna bahasa adalah cakupan umum suatu kata, sedangkan makna teknis dibatasi oleh penggunaan disiplin ilmu. Untuk membedakannya, cari definisi, konteks bab, pasangan istilah, dan konsekuensi hukum yang mengikuti. Jangan memaksakan arti sehari-hari jika struktur kitab memakai istilah sebagai terminus teknis.
13. Ringkasan satu kalimat yang baik menyebut masalah, parameter utama, dan batas kepastiannya. Hindari menyertakan rincian yang belum diverifikasi. Jika ada syarat atau pengecualian penting, ringkasan harus menunjukkan bahwa kesimpulan berlaku hanya setelah kondisi tersebut terpenuhi.
14. Jika OCR berbeda dengan gambar, gambar sumber didahulukan karena OCR hanyalah hasil pengenalan mesin. Tandai bagian meragukan, perbesar gambar, bandingkan dengan konteks, dan bila perlu gunakan edisi lain atau tanya guru. Jangan mengoreksi dengan dugaan hanya agar kalimat tampak sempurna.
15. Tiga pertanyaan yang baik biasanya menargetkan: (1) arti teknis sebuah istilah; (2) hubungan antara syarat, rukun, dan pengecualian; serta (3) alasan suatu kasus masuk atau keluar dari cakupan hukum. Pertanyaan harus menunjuk halaman dan bagian yang jelas agar proses koreksi efisien.

16. Kasus hipotetis tentang Prinsip jinayah harus memuat keadaan awal yang memenuhi seluruh parameter, lalu satu syarat diubah. Setelah itu jelaskan bahwa perubahan kesimpulan tidak boleh didasarkan pada intuisi, tetapi pada fungsi syarat tersebut dalam struktur hukum. Verifikasi redaksi sumber tetap diperlukan untuk menetapkan rincian akhir.
17. Hubungan Qadhf dengan Jihad dan etika kewajiban kolektif dapat berupa urutan prosedural, sebab-akibat, syarat-akibat, atau dua masalah paralel. Pembaca harus menguji hubungan itu dari penempatan bahasan dan konektor redaksi, bukan hanya karena keduanya muncul dalam bab yang sama.
18. Diagram keputusan dapat dimulai dari 'fakta cukup atau belum'. Jika belum, kumpulkan fakta. Jika cukup, uji syarat satu per satu, lalu periksa penghalang dan pengecualian. Setelah itu tentukan kategori akibat hukum dan cantumkan titik verifikasi sumber. Diagram semacam ini memaksa analisis berlangsung transparan.
19. Kesimpulan dari terjemahan ringkas berisiko menghilangkan pembatas, pengecualian, atau hubungan gramatikal. Akibatnya hukum dapat diterapkan pada kasus yang sebenarnya berbeda. Solusinya ialah membaca sumber, memeriksa syarah, membedakan tingkat kepastian, dan tidak menjadikan ringkasan sebagai satu-satunya dasar.
20. Rencana satu minggu dapat membagi 16 unit menjadi beberapa kelompok: hari pertama orientasi istilah dan struktur, hari kedua-kelima pembacaan Gambar bertahap dan pencatatan pertanyaan, hari keenam diskusi/koreksi, dan hari ketujuh latihan kasus serta rangkuman. Tujuan utamanya adalah siklus baca-cek-diskusi-latihan, bukan mengejar jumlah halaman semata.

BAB 10. PERADILAN, PERSAKSIAN, DAN PENUTUP

كِتَابُ الْقَضَاءِ وَالشَّهَادَاتِ

Bab ini merupakan pengelompokan editorial halaman sumber 139–160. Tujuannya memudahkan navigasi dan pembelajaran tanpa mengubah urutan Gambar. Tema-tema unit di bawah disusun sebagai peta baca berdasarkan aliran bahasan yang tampak pada sumber. Karena berkas sumber berupa pemindaian, judul editorial tidak dimaksudkan menggantikan judul atau redaksi asli yang harus diperiksa pada gambar halaman.

Cara membaca bab ini adalah bergerak dari Gambar ke Terjemahan Langsung, kemudian ke penjelasan/pemetaan makna, dan akhirnya kembali lagi ke Gambar untuk muqabalah. Pembaca sebaiknya memperhatikan hubungan antarfrasa, syarat, pengecualian, dan kelanjutan redaksi dari satu halaman ke halaman berikutnya.

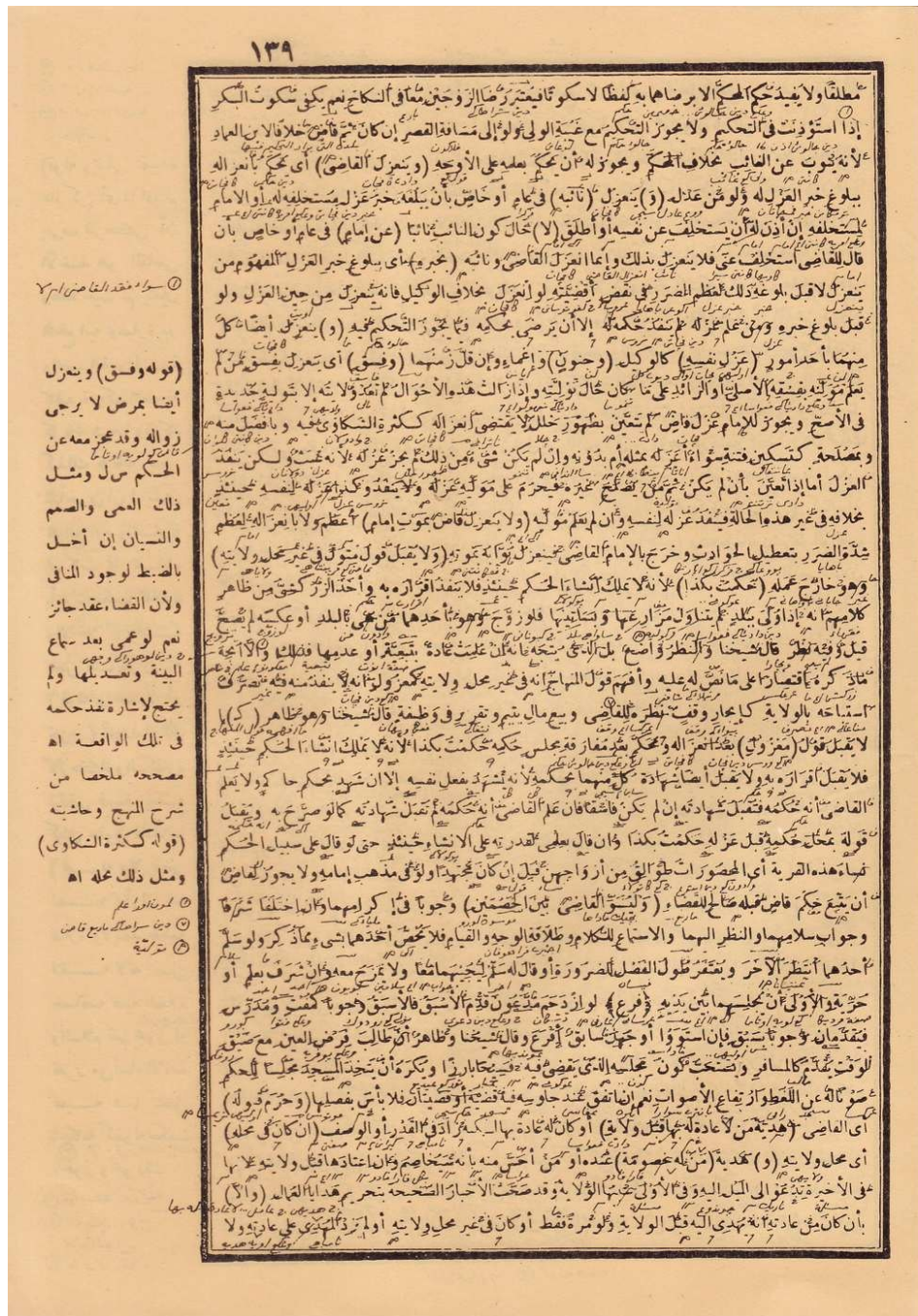
Tabel 10.0. Peta unit pembacaan Bab 10.

Unit	Hal. Sumber	Fokus Editorial
1	139	Qada dan fungsi hakim
2	140	Syarat serta etika hakim
3	141	Penggugat dan gugatan
4	142	Tergugat dan jawaban
5	143	Bayyinah atau pembuktian
6	144	Ikrar
7	145	Sumpah dalam sengketa
8	146	Saksi
9	147	Kelayakan saksi
10	148	Persaksian atas hak
11	149	Dokumen dan pencatatan

Unit	Hal. Sumber	Fokus Editorial
12	150	Wakalah dalam perkara
13	151	Sulh dalam sengketa
14	152	Pembagian dan hak milik
15	153	Pelaksanaan putusan
16	154	Rekonsiliasi
17	155	Bahaya kesaksian palsu
18	156	Hak publik
19	157	Etika memberi keputusan
20	158	Tanggung jawab para pihak
21	159	Kehati-hatian pembuktian
22	160	Penutup dan adab ilmu

Kelompok Kajian 1–6: Qada dan fungsi hakim dan tema terkait

Halaman Sumber 139 — Qada dan fungsi hakim



Gambar 10.1. Gambar halaman sumber 139 — unit “Qada dan fungsi hakim”.

Terjemahan Langsung

Qada adalah kewenangan memutuskan sengketa berdasarkan hukum dengan tujuan menegakkan keadilan dan mengembalikan hak. Hakim menjalankan amanah publik, bukan kepentingan pribadi. Ia wajib mendengar para pihak,

memahami gugatan, menilai bukti, dan menghindari keputusan ketika keadaan dirinya mengganggu ketenangan atau objektivitas.

Putusan lahir dari bukti yang dapat diterima secara lahiriah. Hakim tidak mengubah sesuatu yang batil menjadi halal di sisi Allah hanya karena salah satu pihak pandai berargumentasi. Karena itu pihak yang mengetahui dirinya mengambil hak orang lain tetap berdosa walaupun secara formal memenangkan perkara melalui bukti yang menyesatkan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pembacaan Qada dan fungsi hakim juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Qada dan fungsi hakim dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Qada dan fungsi hakim sebaiknya dibaca bersama konteks bab peradilan, persaksian, dan penutup. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Qada dan fungsi hakim perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Qada dan fungsi hakim tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat

catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Qada dan fungsi hakim pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian peradilan, persaksian, dan penutup. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Qada dan fungsi hakim memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Qada dan fungsi hakim, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Qada dan fungsi hakim, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Qada dan fungsi hakim dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Qada dan fungsi hakim, setiap kata status harus

ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

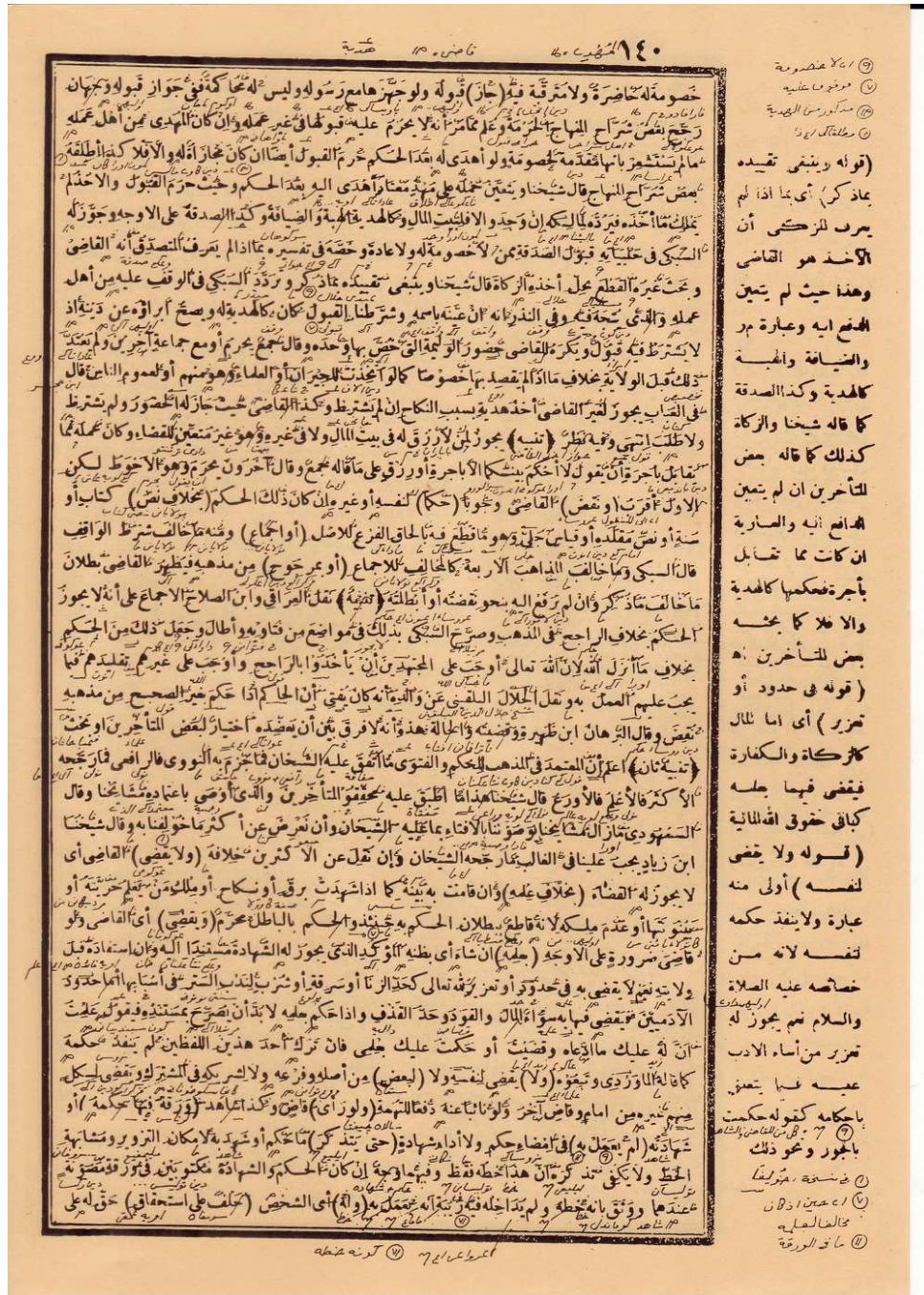
Tabel 10.1. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Qada dan fungsi hakim”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	القضاء	peradilan	Proses memutus sengketa berdasarkan aturan pembuktian.
2	القاضي	hakim	Pihak yang diberi wewenang memutus.
3	الدَّعْوَى	gugatan	Pernyataan klaim yang harus dianalisis unsur dan buktinya.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 139, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Qada dan fungsi hakim”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 140 — Syarat serta etika hakim



Gambar 10.2. Gambar halaman sumber 140 — unit “Syarat serta etika hakim”.

Terjemahan Langsung

Hakim harus memiliki kecakapan ilmu, integritas, kemampuan memahami fakta, dan kemandirian dalam memutus. Ia menjaga kesetaraan perlakuan terhadap para pihak dalam tempat duduk, perhatian, kesempatan bicara, dan sikap lahir sehingga tidak memberi kesan keberpihakan. Hadiah yang terkait dengan jabatan atau pihak berperkara dihindari karena dapat merusak independensi.

Hakim tidak memutuskan ketika marah berat, sangat lapar, mengantuk, sakit, atau keadaan lain yang mengganggu ketelitian bila penundaan masih mungkin. Ia dapat meminta bantuan ahli pada bidang yang memerlukan pengetahuan khusus, tetapi penilaian hukum tetap mengikuti aturan pembuktian dan tanggung jawab jabatan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Aspek praktik dari Syarat serta etika hakim perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Syarat serta etika hakim tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Syarat serta etika hakim pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian peradilan, persaksian, dan penutup. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Syarat serta etika hakim memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Syarat serta etika hakim, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus

dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Syarat serta etika hakim juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Syarat serta etika hakim dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Syarat serta etika hakim sebaiknya dibaca bersama konteks bab peradilan, persaksian, dan penutup. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Syarat serta etika hakim dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Syarat serta etika hakim, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Syarat serta etika hakim berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak

dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

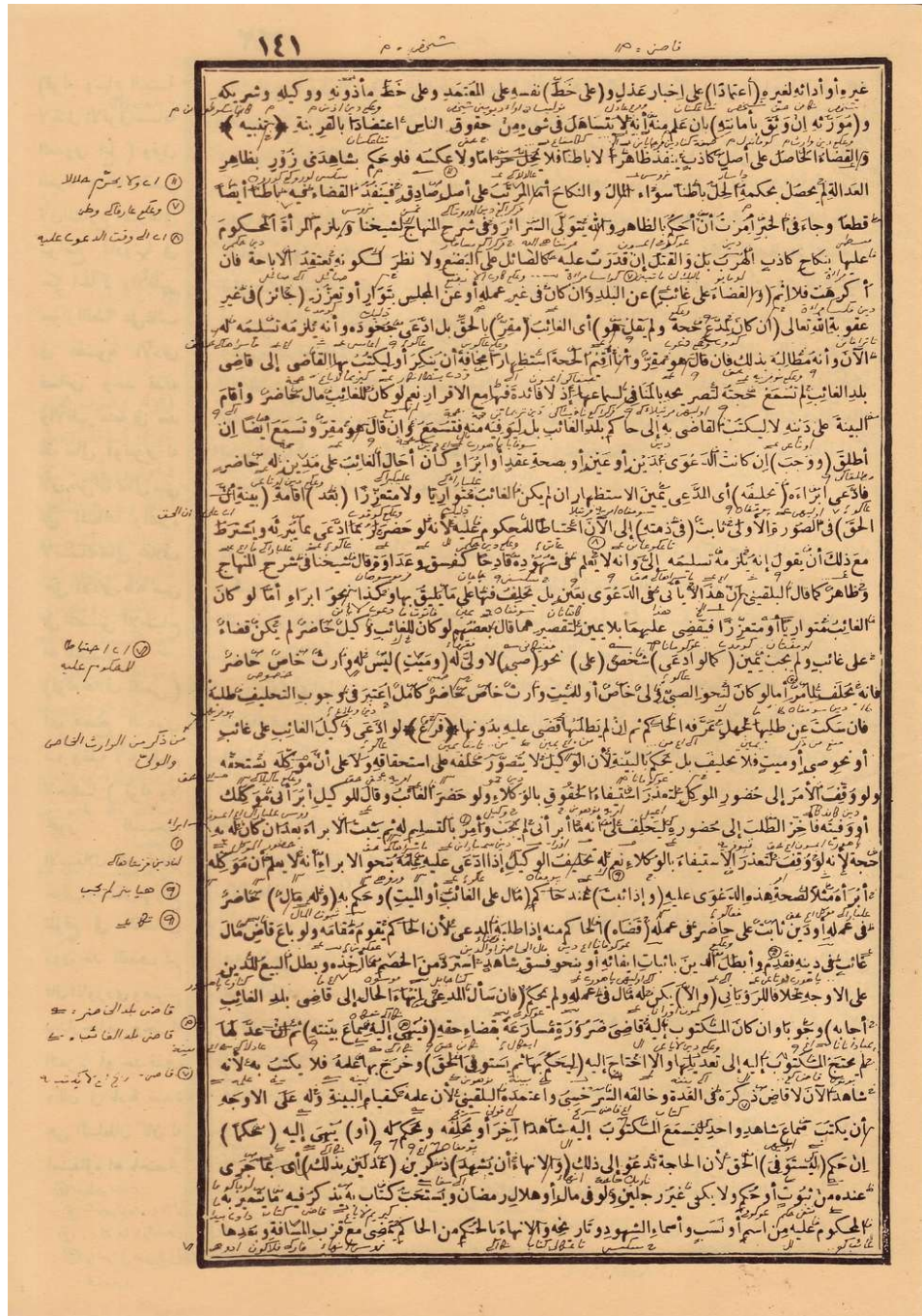
Tabel 10.2. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Syarat serta etika hakim”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الشَّهَادَةُ	persaksian	Keterangan yang memiliki syarat penerimaan.
2	الشَّاهِد	saksi	Pemberi keterangan yang harus memenuhi kelayakan tertentu.
3	البَيِّنَةُ	bukti	Penanda pembuktian yang dinilai dalam sengketa.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 140, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Syarat serta etika hakim”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 141 — Penggugat dan gugatan



Gambar 10.3. Gambar halaman sumber 141 — unit “Penggugat dan gugatan”.

Terjemahan Langsung

Penggugat adalah pihak yang menyatakan adanya hak yang bertentangan dengan keadaan lahir atau penguasaan yang ada, sedangkan gugatan harus cukup jelas mengenai pihak, objek, dan tuntutan. Gugatan yang tidak dapat dipahami atau tidak menentukan hak yang diminta perlu diperjelas sebelum masuk pembuktian.

Beban bukti pada asalnya berada pada pihak yang mengajukan klaim, sedangkan pihak yang menyangkal dapat diminta sumpah ketika bukti penggugat tidak ada menurut ketentuan. Hakim tidak boleh membantu salah satu pihak menyusun kebohongan, tetapi boleh menjelaskan prosedur secara seimbang agar sengketa dapat diperiksa dengan benar.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Unit bertema Penggugat dan gugatan memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Penggugat dan gugatan, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Penggugat dan gugatan juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Penggugat dan gugatan dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Penggugat dan gugatan sebaiknya dibaca bersama konteks bab peradilan, persaksian, dan penutup. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Penggugat dan gugatan perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Penggugat dan gugatan tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Penggugat dan gugatan pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian peradilan, persaksian, dan penutup. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Penggugat dan gugatan, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Penggugat dan gugatan berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Penggugat dan gugatan, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi

mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

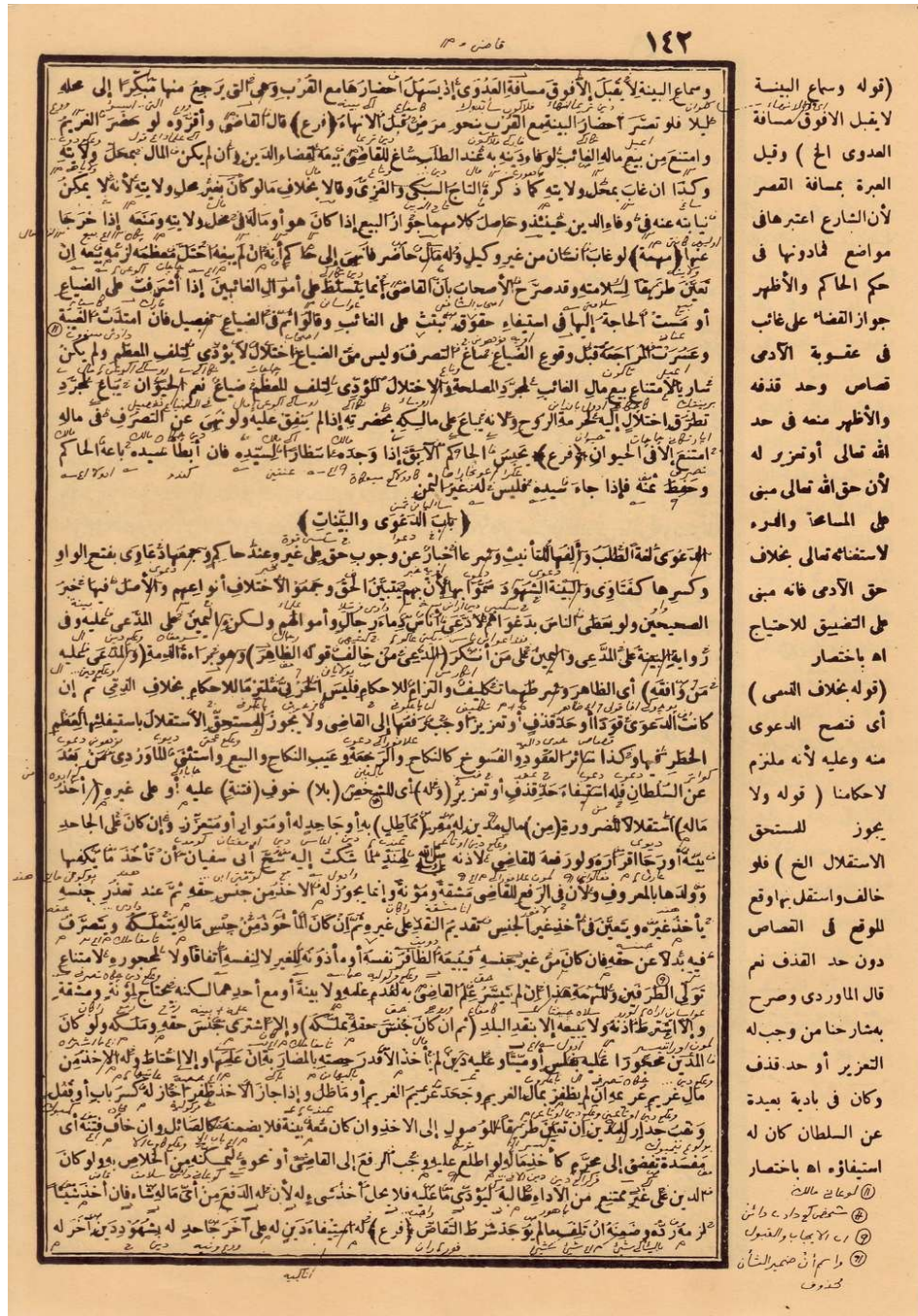
Tabel 10.3. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Penggugat dan gugatan”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الشَّهَادَةُ	persaksian	Keterangan yang memiliki syarat penerimaan.
2	الشَّاهِد	saksi	Pemberi keterangan yang harus memenuhi kelayakan tertentu.
3	البَيِّنَةُ	bukti	Penanda pembuktian yang dinilai dalam sengketa.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 141, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Penggugat dan gugatan”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 142 — Tergugat dan jawaban



Gambar 10.4. Gambar halaman sumber 142 — unit “Tergugat dan jawaban”.

Terjemahan Langsung

Tergugat diberi kesempatan menjawab gugatan dengan pengakuan, penyangkalan, atau penjelasan lain yang relevan. Pengakuan yang sah dapat menjadi dasar menetapkan hak, sedangkan penyangkalan membawa perkara pada pembuktian. Diam tidak selalu diperlakukan sebagai pengakuan; akibatnya bergantung pada konteks dan prosedur yang berlaku.

Jika tergugat menyangkal dan penggugat tidak memiliki bukti, sumpah dapat ditawarkan kepada tergugat pada perkara yang menerima mekanisme tersebut. Penolakan sumpah memiliki akibat yang berbeda menurut mazhab dan jenis hak. Seluruh proses diarahkan untuk mencegah pihak memperoleh harta atau status dengan klaim yang tidak terbukti.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dari sisi pembelajaran, tema Tergugat dan jawaban dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Tergugat dan jawaban sebaiknya dibaca bersama konteks bab peradilan, persaksian, dan penutup. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Tergugat dan jawaban perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Tergugat dan jawaban tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Tergugat dan jawaban pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian peradilan, persaksian, dan penutup. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak

memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Tergugat dan jawaban memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Tergugat dan jawaban, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Tergugat dan jawaban juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Tergugat dan jawaban berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Tergugat dan jawaban, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Tergugat dan jawaban perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan,

waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Perbedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

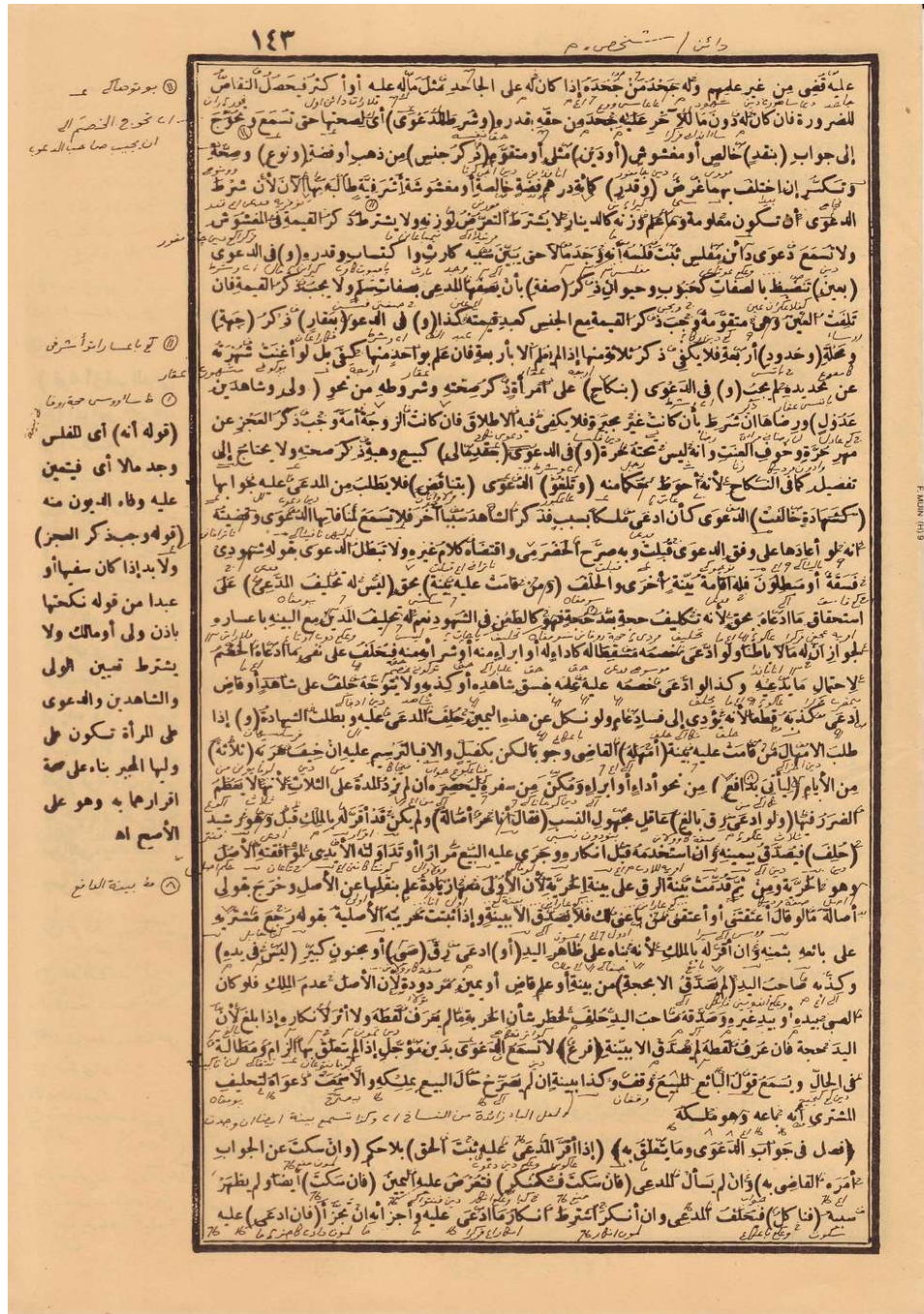
Tabel 10.4. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Tergugat dan jawaban”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الشَّهَادَةُ	persaksian	Keterangan yang memiliki syarat penerimaan.
2	الشَّاهِد	saksi	Pemberi keterangan yang harus memenuhi kelayakan tertentu.
3	البَيِّنَةُ	bukti	Penanda pembuktian yang dinilai dalam sengketa.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 142, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Tergugat dan jawaban”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 143 — Bayyinah atau pembuktian



Gambar 10.5. Gambar halaman sumber 143 — unit “Bayyinah atau pembuktian”.

Terjemahan Langsung

Bayyinah adalah alat pembuktian yang diterima untuk menegakkan klaim. Kesaksian merupakan bentuk utama, tetapi pengakuan, sumpah, dokumen, dan tanda lain memiliki kedudukan menurut jenis perkara dan aturan mazhab. Bukti harus relevan dengan objek sengketa dan berasal dari pihak yang memenuhi syarat.

Hakim menilai apakah bukti benar-benar memenuhi jumlah dan kualitas yang dibutuhkan. Kontradiksi antar-saksi, ketidakjelasan waktu atau objek, dan kepentingan pribadi dapat memengaruhi penerimaan. Pembuktian tidak dimaksudkan mencari kemenangan retorik, tetapi menghasilkan keyakinan hukum yang cukup untuk memutus hak secara lahiriah.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pemetaan makna untuk Bayyinah atau pembuktian tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Bayyinah atau pembuktian pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian peradilan, persaksian, dan penutup. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Bayyinah atau pembuktian memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Bayyinah atau pembuktian, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Bayyinah atau pembuktian juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini

menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Bayyinah atau pembuktian dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Bayyinah atau pembuktian sebaiknya dibaca bersama konteks bab peradilan, persaksian, dan penutup. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Bayyinah atau pembuktian perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Bayyinah atau pembuktian, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Bayyinah atau pembuktian perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Bayyinah atau pembuktian, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Tabel 10.5. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Bayyinah atau pembuktian”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الشَّهَادَةُ	persaksian	Keterangan yang memiliki syarat penerimaan.
2	الشَّاهِد	saksi	Pemberi keterangan yang harus memenuhi kelayakan tertentu.
3	البَيِّنَةُ	bukti	Penanda pembuktian yang dinilai dalam sengketa.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 143, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Bayyinah atau pembuktian”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Isi pengakuan harus dapat dipahami dan merujuk pada hak yang mungkin secara hukum. Penjelasan setelah pengakuan diterima sepanjang tidak bertentangan secara mustahil dengan lafaz awal. Pengakuan tidak otomatis mengikat pihak ketiga yang haknya tidak berada dalam kewenangan orang yang mengaku.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dalam tema Ikrar, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Ikrar juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Ikrar dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Ikrar sebaiknya dibaca bersama konteks bab peradilan, persaksian, dan penutup. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Ikrar perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Ikrar tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Ikrar pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian peradilan, persaksian, dan penutup. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Ikrar memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Ikrar perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Ikrar, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Ikrar dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang.

Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Tabel 10.6. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Ikrar”.

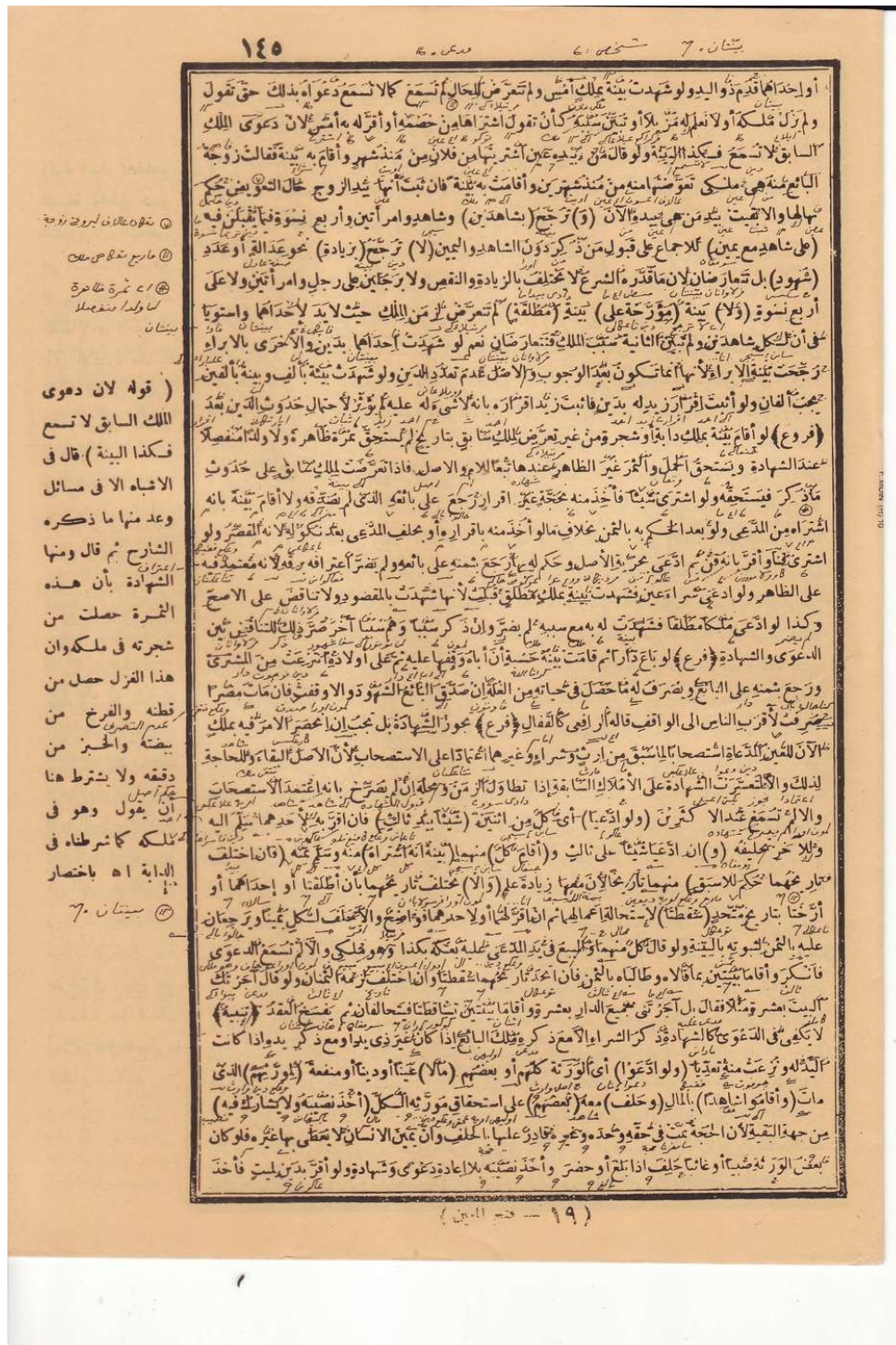
No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الشَّهَادَةُ	persaksian	Keterangan yang memiliki syarat penerimaan.
2	الشَّاهِد	saksi	Pemberi keterangan yang harus memenuhi kelayakan tertentu.
3	البَيِّنَةُ	bukti	Penanda pembuktian yang dinilai dalam sengketa.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 144, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Ikrar”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 7–12: Sumpah dalam sengketa dan tema terkait

Halaman Sumber 145 — Sumpah dalam sengketa



Gambar 10.7. Gambar halaman sumber 145 — unit “Sumpah dalam sengketa”.

Terjemahan Langsung

Sumpah dalam sengketa digunakan pada posisi tertentu ketika bukti tidak lengkap atau untuk menguatkan penyangkalan sesuai aturan. Sumpah diarahkan

kepada pihak yang memiliki posisi hukum untuk bersumpah dan dilakukan dengan mengagungkan nama Allah tanpa permainan kata. Sumpah palsu merupakan dosa besar sekalipun secara formal dapat memengaruhi putusan lahir.

Hakim menjelaskan objek sumpah agar tidak kabur. Pada hak-hak tertentu, sumpah dapat dikembalikan kepada pihak lawan bila pihak yang diminta menolak, sesuai sistem pembuktian mazhab. Sumpah bukan alat untuk menggantikan bukti pada semua perkara; penggunaannya dibatasi oleh jenis hak dan keadaan proses.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pada unit ini, Sumpah dalam sengketa sebaiknya dibaca bersama konteks bab peradilan, persaksian, dan penutup. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Sumpah dalam sengketa perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Sumpah dalam sengketa tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Sumpah dalam sengketa pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian peradilan, persaksian, dan penutup. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Sumpah dalam sengketa memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Sumpah dalam sengketa, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Sumpah dalam sengketa juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Sumpah dalam sengketa dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Sumpah dalam sengketa, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Sumpah dalam sengketa dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur

mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Sumpah dalam sengketa, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

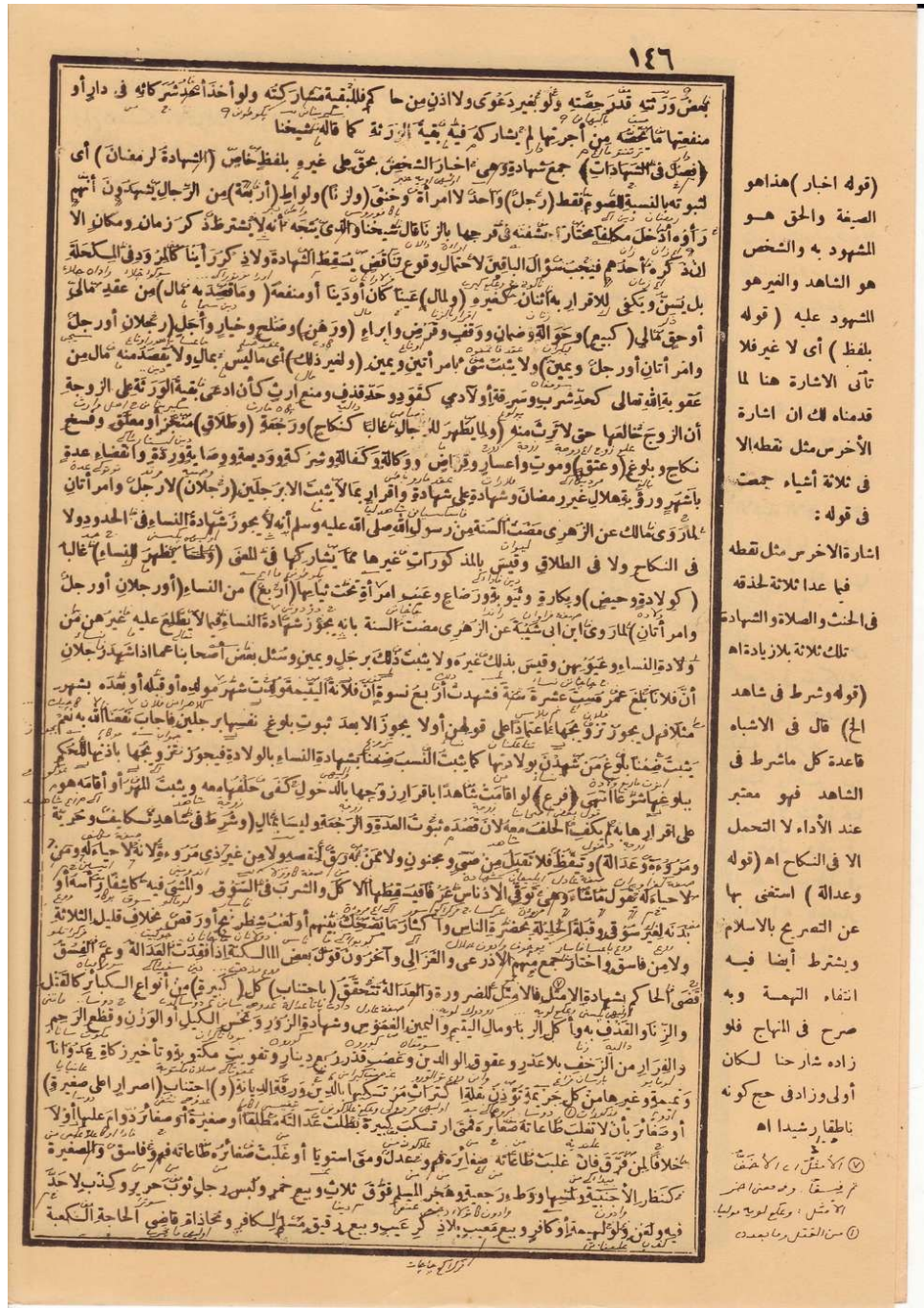
Tabel 10.7. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Sumpah dalam sengketa”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الشَّهَادَةُ	persaksian	Keterangan yang memiliki syarat penerimaan.
2	الشَّاهِد	saksi	Pemberi keterangan yang harus memenuhi kelayakan tertentu.
3	البَيِّنَةُ	bukti	Penanda pembuktian yang dinilai dalam sengketa.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 145, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Sumpah dalam sengketa”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 146 — Saksi



Gambar 10.8. Gambar halaman sumber 146 — unit “Saksi”.

Terjemahan Langsung

Saksi menyampaikan pengetahuan tentang fakta yang ia ketahui melalui cara yang dapat dipertanggungjawabkan. Kesaksian harus diberikan dengan jujur, tanpa menambah, mengurangi, atau menyembunyikan hal yang relevan. Jumlah dan jenis saksi yang diperlukan berbeda menurut perkara.

Saksi tidak boleh memberi kesaksian hanya berdasarkan dugaan atau kabar yang tidak memenuhi dasar pengetahuan, kecuali pada perkara tertentu yang menerima bentuk kesaksian atas kemasyhuran menurut syarat. Kesaksian palsu merusak hak dan merupakan pelanggaran berat. Hakim berhak memeriksa konsistensi dan kelayakan saksi sebelum menerima keterangannya.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Tema Saksi pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian peradilan, persaksian, dan penutup. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Saksi memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Saksi, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Saksi juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Saksi dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Saksi sebaiknya dibaca bersama konteks bab peradilan, persaksian, dan penutup. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Saksi perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Saksi tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Saksi dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Saksi, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Saksi berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

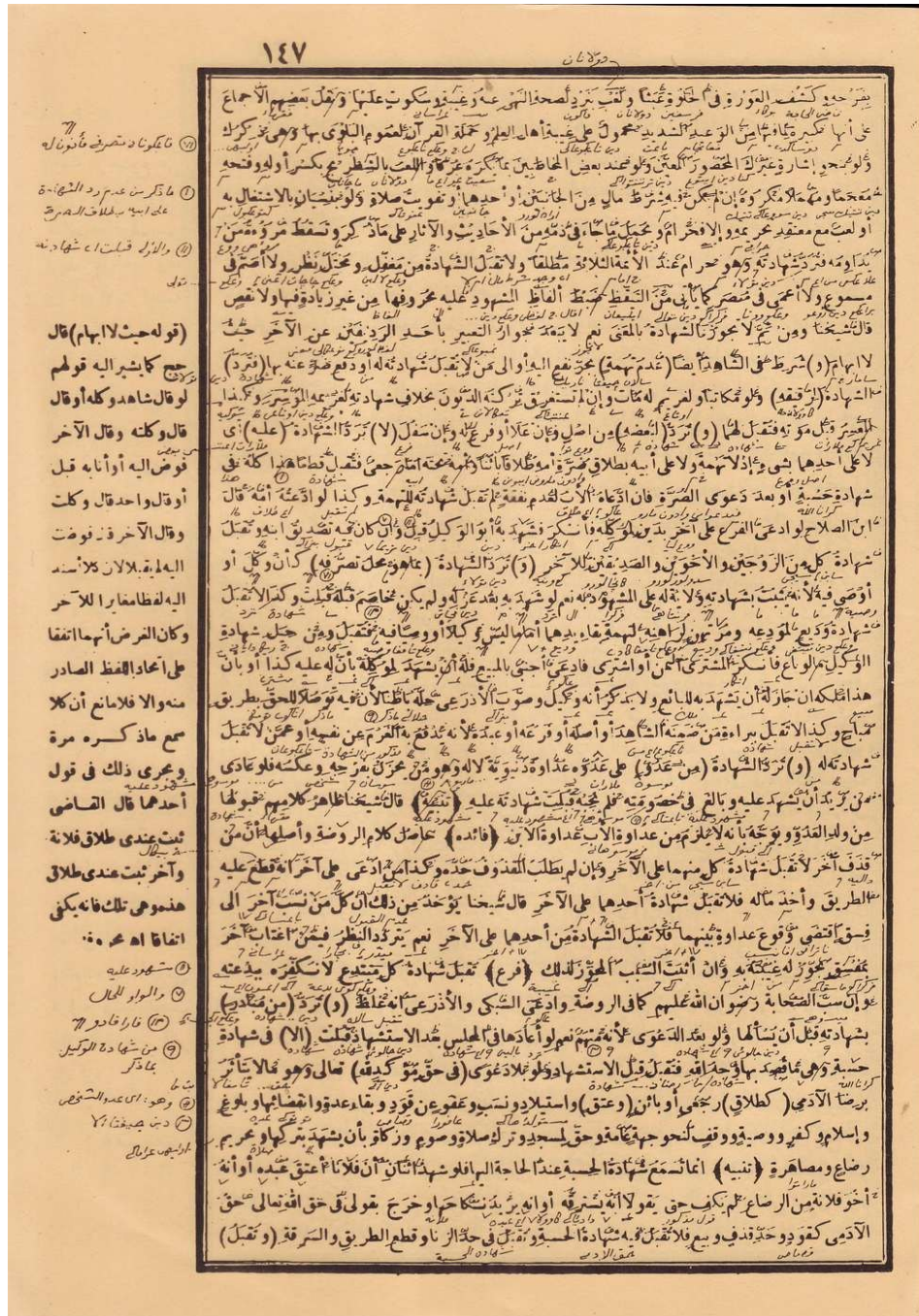
Tabel 10.8. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Saksi”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الشَّهَادَة	persaksian	Keterangan yang memiliki syarat penerimaan.
2	الشَّاهِد	saksi	Pemberi keterangan yang harus memenuhi kelayakan tertentu.
3	البَيِّنَة	bukti	Penanda pembuktian yang dinilai dalam sengketa.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 146, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Saksi”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 147 — Kelayakan saksi



Gambar 10.9. Gambar halaman sumber 147 — unit “Kelayakan saksi”.

Terjemahan Langsung

Kelayakan saksi berkaitan dengan kecakapan, integritas, ingatan, dan tidak adanya kepentingan yang merusak objektivitas pada perkara yang disaksikan. Hubungan keluarga, permusuhan, manfaat langsung, atau posisi tertentu dapat memengaruhi penerimaan sesuai rincian. Integritas tidak berarti saksi tanpa kesalahan sama sekali, tetapi memiliki keadaan lahir yang menunjukkan dapat dipercaya.

Apabila terdapat tuduhan terhadap kelayakan saksi, pemeriksaan dilakukan dengan cara yang tidak berubah menjadi fitnah. Penyucian atau penilaian saksi mengikuti prosedur. Tujuannya memastikan putusan tidak dibangun di atas keterangan orang yang memiliki dorongan kuat untuk memalsukan fakta.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pembacaan Kelayakan saksi juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Kelayakan saksi dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Kelayakan saksi sebaiknya dibaca bersama konteks bab peradilan, persaksian, dan penutup. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Kelayakan saksi perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Kelayakan saksi tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Kelayakan saksi pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian peradilan, persaksian, dan penutup. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Kelayakan saksi memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Kelayakan saksi, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Kelayakan saksi, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Kelayakan saksi berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Kelayakan saksi, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik

pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Tabel 10.9. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Kelayakan saksi”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الشَّهَادَةُ	persaksian	Keterangan yang memiliki syarat penerimaan.
2	الشَّاهِد	saksi	Pemberi keterangan yang harus memenuhi kelayakan tertentu.
3	البَيِّنَةُ	bukti	Penanda pembuktian yang dinilai dalam sengketa.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 147, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Kelayakan saksi”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 148 — Persaksian atas hak



Gambar 10.10. Gambar halaman sumber 148 — unit “Persaksian atas hak”.

Terjemahan Langsung

Kesaksian atas hak harus sesuai objek yang dituntut. Saksi menjelaskan identitas pihak, benda, jumlah, tindakan, atau peristiwa dengan kadar kejelasan yang diperlukan. Bila dua kesaksian berbeda pada unsur pokok sehingga tidak dapat dipertemukan, keduanya tidak digabungkan sebagai satu bukti yang utuh.

Dalam beberapa hak, saksi atas saksi atau kesaksian yang dipindahkan dapat diterima ketika saksi asal sulit hadir dan syarat terpenuhi. Kesaksian juga dapat berkaitan dengan dokumen, nasab, kematian, atau kepemilikan dengan standar pengetahuan yang berbeda. Ketelitian bahasa penting agar hak tidak ditetapkan atas kejadian yang sebenarnya berbeda.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Aspek praktik dari Persaksian atas hak perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Persaksian atas hak tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Persaksian atas hak pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian peradilan, persaksian, dan penutup. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Persaksian atas hak memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Persaksian atas hak, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus

dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Persaksian atas hak juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Persaksian atas hak dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Persaksian atas hak sebaiknya dibaca bersama konteks bab peradilan, persaksian, dan penutup. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Persaksian atas hak berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Persaksian atas hak, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Persaksian atas hak perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia

berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Perbedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

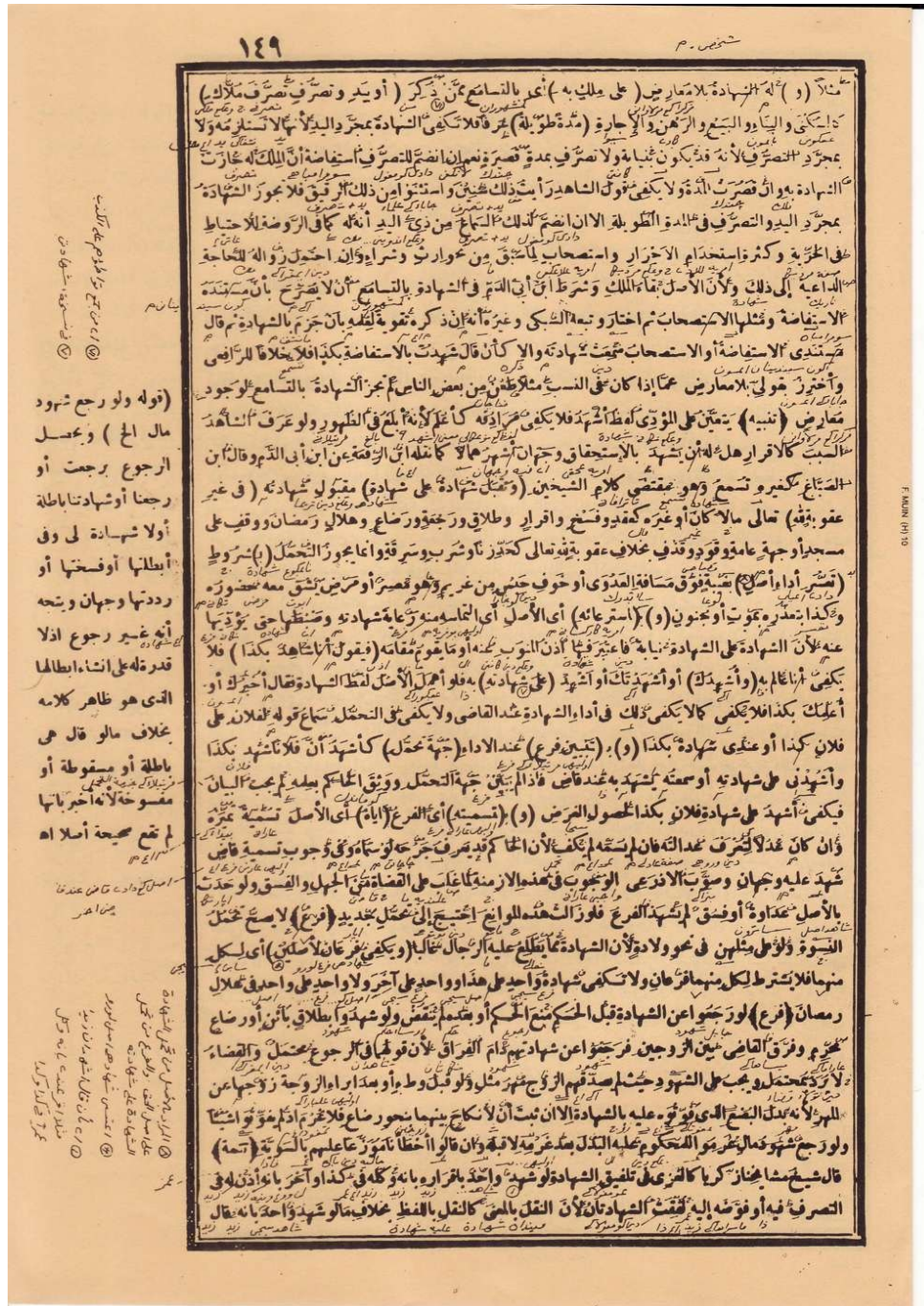
Tabel 10.10. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Persaksian atas hak”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الشَّهَادَةُ	persaksian	Keterangan yang memiliki syarat penerimaan.
2	الشَّاهِد	saksi	Pemberi keterangan yang harus memenuhi kelayakan tertentu.
3	البَيِّنَةُ	bukti	Penanda pembuktian yang dinilai dalam sengketa.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 148, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Persaksian atas hak”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 149 — Dokumen dan pencatatan



Gambar 10.11. Gambar halaman sumber 149 — unit “Dokumen dan pencatatan”.

Terjemahan Langsung

Dokumen dan pencatatan membantu menjaga hak, khususnya utang, akad, dan transaksi yang berpotensi menimbulkan sengketa. Tulisan tidak selalu berdiri sendiri sebagai bukti tanpa syarat, tetapi dapat memperkuat identifikasi dan mengingatkan para pihak. Dokumen harus dijaga dari pemalsuan, perubahan, dan penyalahgunaan.

Tanda tangan, cap, atau bentuk pengesahan dinilai berdasarkan kebiasaan serta mekanisme pembuktian yang berlaku. Catatan pribadi hakim atau saksi tidak selalu cukup bila ia tidak lagi mengingat perkara menurut standar yang disyaratkan. Tujuan pencatatan ialah mengurangi sengketa dan membuat hak dapat ditelusuri secara lebih aman.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Unit bertema Dokumen dan pencatatan memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Dokumen dan pencatatan, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Dokumen dan pencatatan juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Dokumen dan pencatatan dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Dokumen dan pencatatan sebaiknya dibaca bersama konteks bab peradilan, persaksian, dan penutup. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Dokumen dan pencatatan perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Dokumen dan pencatatan tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Dokumen dan pencatatan pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian peradilan, persaksian, dan penutup. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Dokumen dan pencatatan, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Dokumen dan pencatatan perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak

mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Dokumen dan pencatatan, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

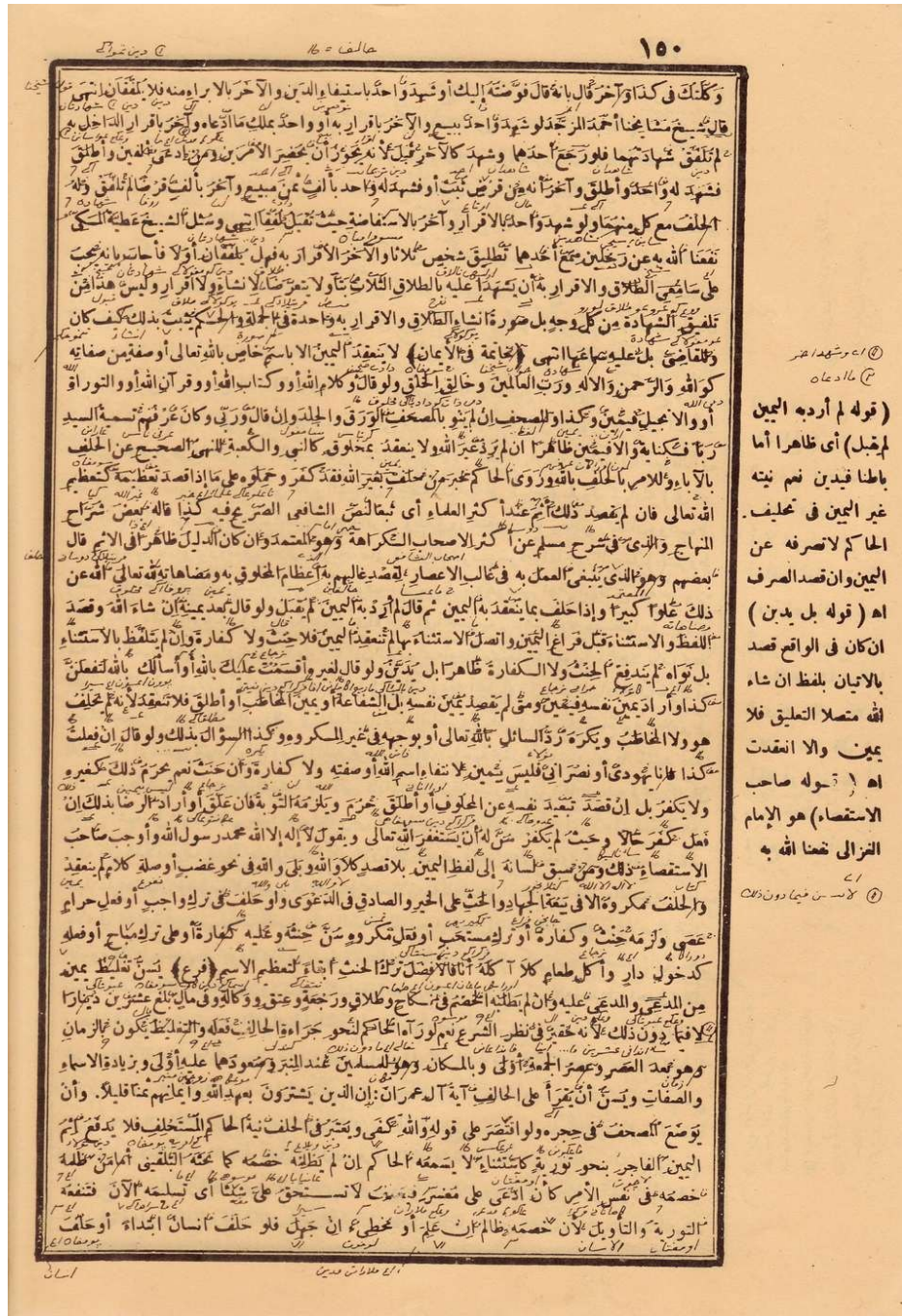
Tabel 10.11. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Dokumen dan pencatatan”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الشَّهَادَة	persaksian	Keterangan yang memiliki syarat penerimaan.
2	الشَّاهِد	saksi	Pemberi keterangan yang harus memenuhi kelayakan tertentu.
3	البَيِّنَة	bukti	Penanda pembuktian yang dinilai dalam sengketa.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 149, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Dokumen dan pencatatan”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 150 — Wakalah dalam perkara



Gambar 10.12. Gambar halaman sumber 150 — unit “Wakalah dalam perkara”.

Terjemahan Langsung

Wakalah dalam perkara membolehkan pihak berperkara menunjuk wakil untuk mengajukan atau menjawab gugatan, menerima pembayaran, atau melakukan tindakan prosedural yang dapat diwakilkan. Kuasa harus jelas pada ruang tindakan yang diberikan. Wakil tidak boleh mengakui kewajiban atau melepaskan hak klien di luar kuasa yang diberikan.

Hubungan wakil dan pemberi kuasa tetap tunduk pada amanah. Biaya, imbalan, dan batas tugas dapat disepakati secara sah. Hakim memastikan identitas serta kewenangan wakil bila diperselisihkan. Wakalah tidak membolehkan rekayasa bukti atau pengaburan fakta; wakil tetap terikat pada kejujuran dan hukum.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dari sisi pembelajaran, tema Wakalah dalam perkara dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Wakalah dalam perkara sebaiknya dibaca bersama konteks bab peradilan, persaksian, dan penutup. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Wakalah dalam perkara perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Wakalah dalam perkara tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Wakalah dalam perkara pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian peradilan, persaksian, dan penutup. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar

tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Wakalah dalam perkara memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Wakalah dalam perkara, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Wakalah dalam perkara juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Wakalah dalam perkara perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Wakalah dalam perkara, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Wakalah dalam perkara dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur,

sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Tabel 10.12. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Wakalah dalam perkara”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الشَّهَادَةُ	persaksian	Keterangan yang memiliki syarat penerimaan.
2	الشَّاهِد	saksi	Pemberi keterangan yang harus memenuhi kelayakan tertentu.
3	البَيِّنَةُ	bukti	Penanda pembuktian yang dinilai dalam sengketa.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 150, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Wakalah dalam perkara”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 13-18: Sulh dalam sengketa dan tema terkait

Halaman Sumber 151 — Sulh dalam sengketa



Gambar 10.13. Gambar halaman sumber 151 — unit “Sulh dalam sengketa”.

Terjemahan Langsung

Sulh dalam sengketa memberikan ruang bagi para pihak menyelesaikan perselisihan melalui perdamaian yang sah sebelum atau selama proses. Kesepakatan tidak boleh mengambil hak pihak yang tidak memberi persetujuan

dan tidak boleh menjadikan yang haram seolah halal. Isi perdamaian harus cukup jelas agar sengketa benar-benar berakhir.

Hakim dapat mendorong perdamaian tanpa memaksa salah satu pihak melepaskan hak. Jika fakta belum jelas, perdamaian dapat menjadi jalan menghindari permusuhan berkepanjangan, tetapi pihak lemah harus dilindungi dari tekanan. Setelah sulh sah, para pihak terikat pada kesepakatan sebagaimana akad lain yang valid.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pemetaan makna untuk Sulh dalam sengketa tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Sulh dalam sengketa pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian peradilan, persaksian, dan penutup. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Sulh dalam sengketa memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Sulh dalam sengketa, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Sulh dalam sengketa juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan

uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Sulh dalam sengketa dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Sulh dalam sengketa sebaiknya dibaca bersama konteks bab peradilan, persaksian, dan penutup. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Sulh dalam sengketa perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Sulh dalam sengketa, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Sulh dalam sengketa dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Sulh dalam sengketa, setiap kata status harus

ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Tabel 10.13. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Sulh dalam sengketa”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الشَّهَادَةُ	persaksian	Keterangan yang memiliki syarat penerimaan.
2	الشَّاهِد	saksi	Pemberi keterangan yang harus memenuhi kelayakan tertentu.
3	البَيِّنَةُ	bukti	Penanda pembuktian yang dinilai dalam sengketa.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 151, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Sulh dalam sengketa”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 152 — Pembagian dan hak milik



Gambar 10.14. Gambar halaman sumber 152 — unit “Pembagian dan hak milik”.

Terjemahan Langsung

Pembagian harta bersama dilakukan untuk memisahkan hak para pemilik sehingga masing-masing memperoleh bagian yang dapat dikuasainya. Pembagian dapat berupa sekadar pemisahan bagian yang sejenis atau melibatkan penilaian dan penyesuaian nilai. Hak pihak yang tidak hadir, anak, atau orang yang tidak cakap harus dilindungi oleh wali atau otoritas yang berwenang.

Benda yang pembagiannya menimbulkan kerusakan besar memiliki ketentuan berbeda dan dapat diselesaikan melalui penjualan atau cara lain yang lebih maslahat. Tidak seorang sekutu boleh mengambil bagian lebih baik secara tersembunyi. Pengukuran, penaksiran, dan undian dapat digunakan untuk menjaga keadilan ketika bagian-bagian telah disetarakan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dalam tema Pembagian dan hak milik, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Pembagian dan hak milik juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Pembagian dan hak milik dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Pembagian dan hak milik sebaiknya dibaca bersama konteks bab peradilan, persaksian, dan penutup. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Pembagian dan hak milik perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Pembagian dan hak milik tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Pembagian dan hak milik pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian peradilan, persaksian, dan penutup. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Pembagian dan hak milik memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Pembagian dan hak milik dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Pembagian dan hak milik, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Pembagian dan hak milik berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak

dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

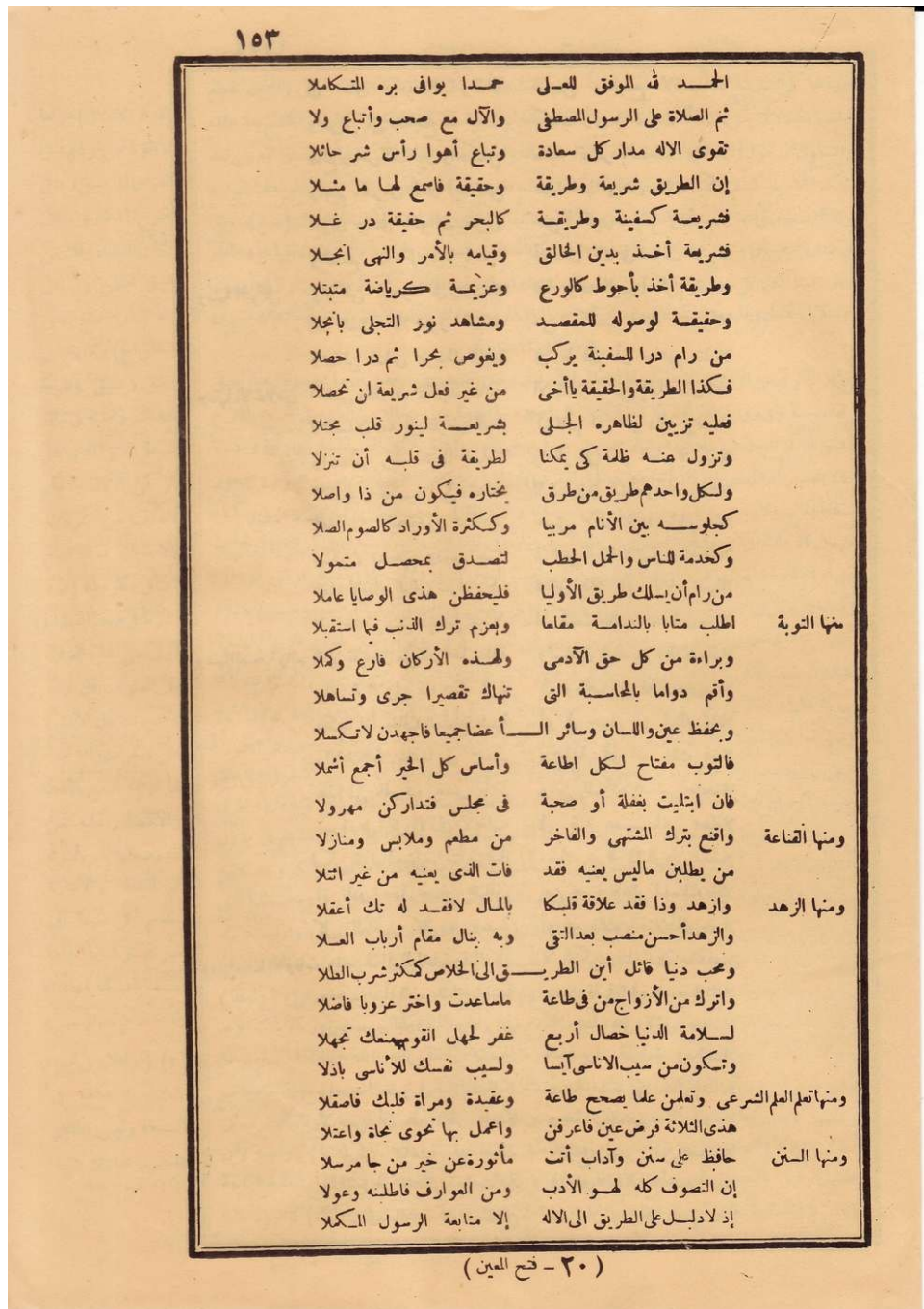
Tabel 10.14. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Pembagian dan hak milik”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الشَّهَادَةُ	persaksian	Keterangan yang memiliki syarat penerimaan.
2	الشَّاهِد	saksi	Pemberi keterangan yang harus memenuhi kelayakan tertentu.
3	البَيِّنَةُ	bukti	Penanda pembuktian yang dinilai dalam sengketa.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 152, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Pembagian dan hak milik”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 153 — Pelaksanaan putusan



Gambar 10.15. Gambar halaman sumber 153 — unit “Pelaksanaan putusan”.

Terjemahan Langsung

Putusan hakim dilaksanakan setelah menjadi sah dan jelas objeknya. Pihak yang dihukum memenuhi kewajiban menyerahkan hak, membayar utang, atau menghentikan penguasaan yang tidak sah sesuai isi putusan. Pelaksanaan tidak boleh melampaui apa yang telah diputus atau merugikan pihak ketiga yang tidak termasuk perkara.

Jika pihak yang wajib membayar benar-benar tidak mampu, keadaan ketidakmampuan dibedakan dari penundaan oleh orang mampu. Penyitaan atau penjualan harta untuk memenuhi hak mengikuti urutan dan perlindungan kebutuhan dasar menurut aturan. Pelaksanaan hukum bertujuan mengembalikan hak, bukan mempermalukan pihak yang kalah.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pada unit ini, Pelaksanaan putusan sebaiknya dibaca bersama konteks bab peradilan, persaksian, dan penutup. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Pelaksanaan putusan perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Pelaksanaan putusan tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Pelaksanaan putusan pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian peradilan, persaksian, dan penutup. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Pelaksanaan putusan memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu

menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Pelaksanaan putusan, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Pelaksanaan putusan juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Pelaksanaan putusan dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Pelaksanaan putusan, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Pelaksanaan putusan berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Pelaksanaan putusan, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik

pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

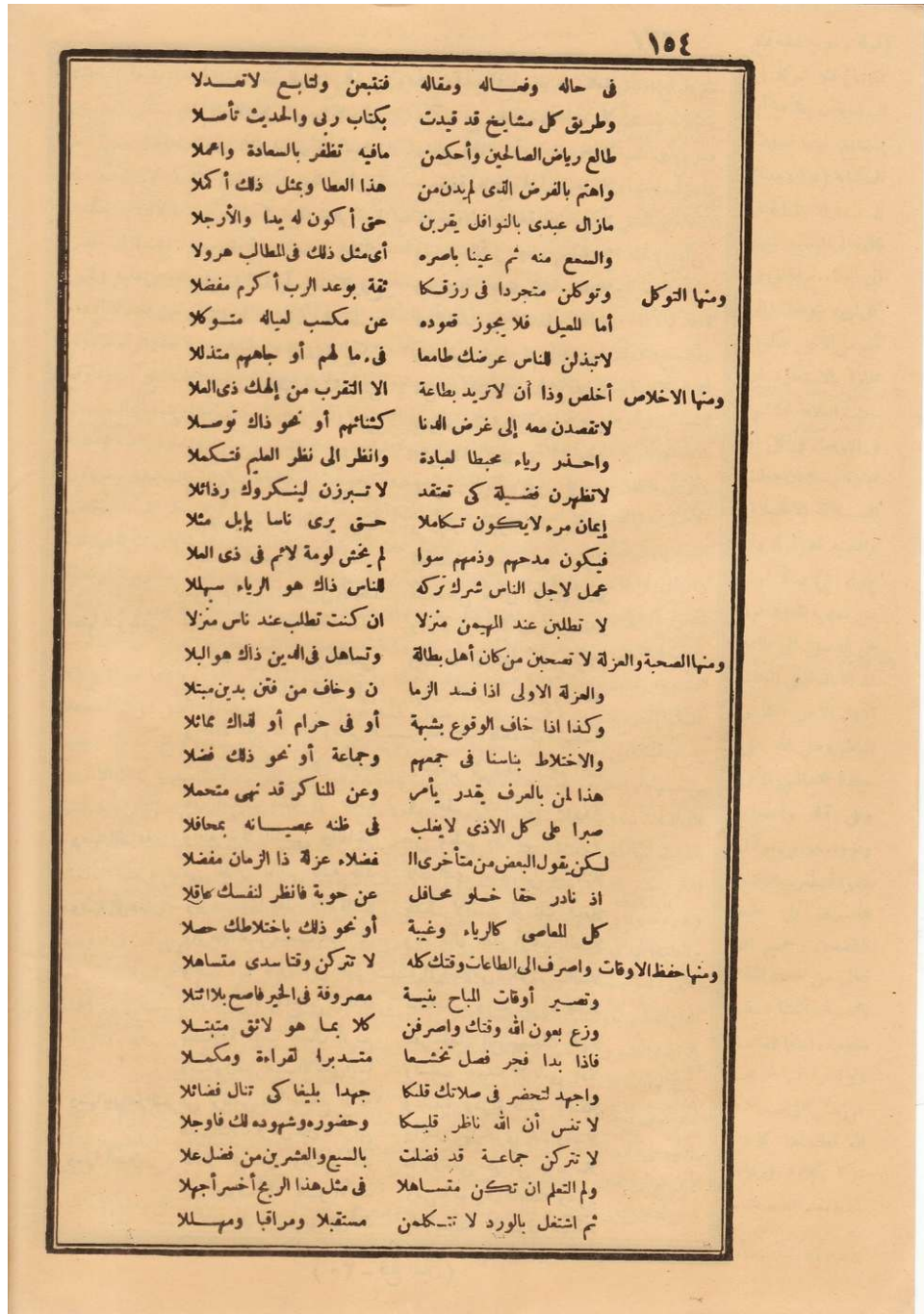
Tabel 10.15. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Pelaksanaan putusan”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الشَّهَادَةُ	persaksian	Keterangan yang memiliki syarat penerimaan.
2	الشَّاهِد	saksi	Pemberi keterangan yang harus memenuhi kelayakan tertentu.
3	البَيِّنَةُ	bukti	Penanda pembuktian yang dinilai dalam sengketa.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 153, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Pelaksanaan putusan”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 154 — Rekonsiliasi



Gambar 10.16. Gambar halaman sumber 154 — unit “Rekonsiliasi”.

Terjemahan Langsung

Rekonsiliasi dalam sengketa bertujuan memulihkan hubungan setelah hak-hak pokok diakui. Pihak yang berselisih dianjurkan mencari jalan yang mengurangi permusuhan selama tidak mengorbankan kewajiban yang tidak dapat dihapus. Permintaan maaf, pengembalian harta, koreksi pernyataan, dan kesepakatan baru dapat menjadi bagian penyelesaian sesuai jenis sengketa.

Hakim atau mediator menjaga posisi netral dan tidak memaksa perdamaian palsu. Rekonsiliasi yang baik lahir dari kejelasan fakta dan kesediaan memperbaiki pelanggaran. Bila perdamaian gagal, proses pembuktian tetap berjalan agar pihak yang benar tidak kehilangan perlindungan hukum.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Tema Rekonsiliasi pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian peradilan, persaksian, dan penutup. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Rekonsiliasi memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Rekonsiliasi, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Rekonsiliasi juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Rekonsiliasi dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Rekonsiliasi sebaiknya dibaca bersama konteks bab peradilan, persaksian, dan penutup. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Rekonsiliasi perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Rekonsiliasi tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Rekonsiliasi berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Rekonsiliasi, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Rekonsiliasi perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah

kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

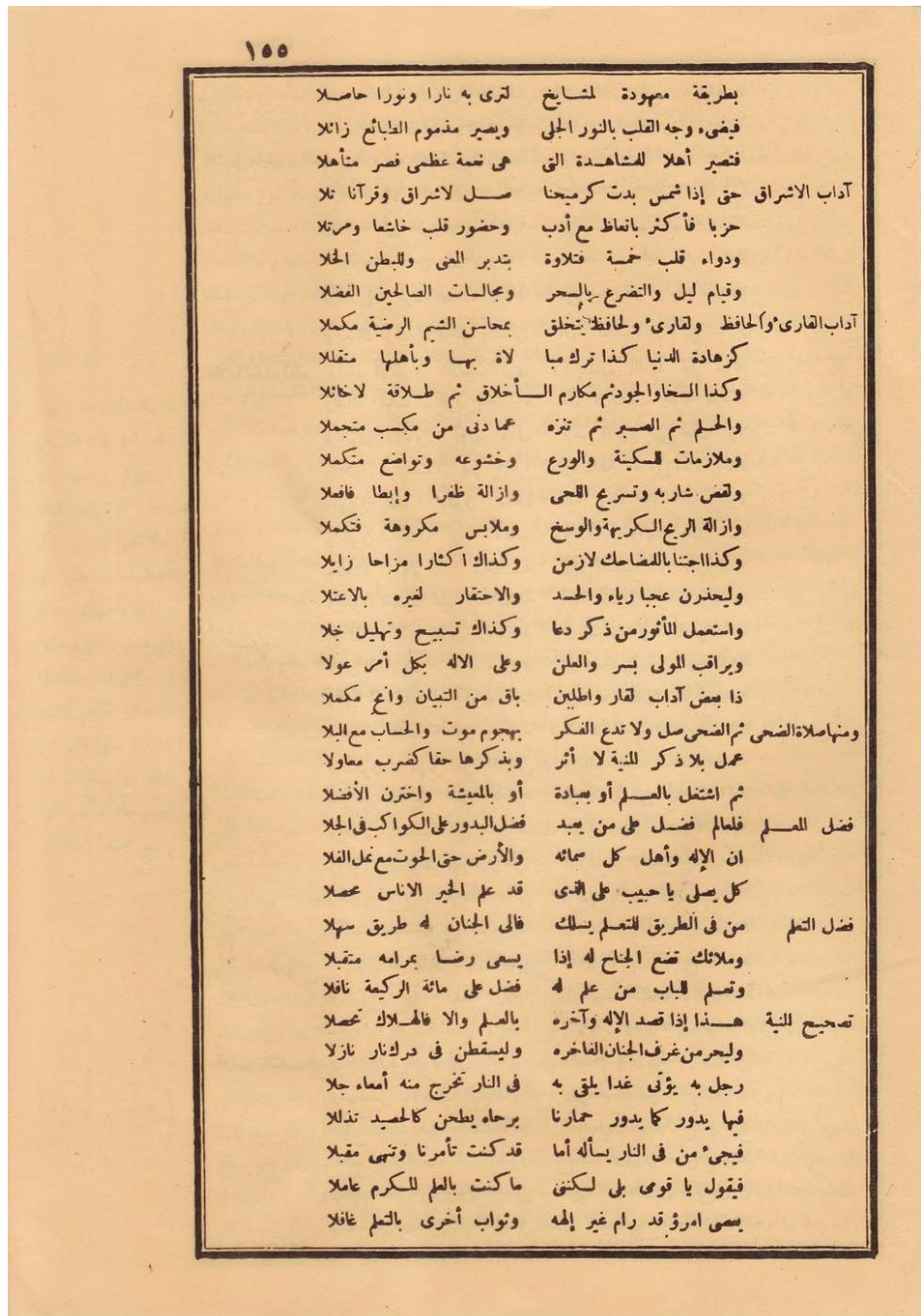
Tabel 10.16. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Rekonsiliasi”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الشَّهَادَةُ	persaksian	Keterangan yang memiliki syarat penerimaan.
2	الشَّاهِد	saksi	Pemberi keterangan yang harus memenuhi kelayakan tertentu.
3	البَيِّنَةُ	bukti	Penanda pembuktian yang dinilai dalam sengketa.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 154, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Rekonsiliasi”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasi melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 155 — Bahaya kesaksian palsu



Gambar 10.17. Gambar halaman sumber 155 — unit “Bahaya kesaksian palsu”.

Terjemahan Langsung

Kesaksian palsu merupakan dosa besar karena dapat memindahkan harta, merusak kehormatan, atau menzalimi orang yang tidak bersalah. Saksi wajib menolak tekanan, imbalan, atau hubungan pribadi yang mendorongnya mengubah fakta. Orang yang mengetahui kesalahannya berkewajiban bertaubat dan, bila mungkin, memperbaiki kerugian yang timbul.

Hakim berhati-hati ketika kesaksian menunjukkan tanda kontradiksi atau rekayasa. Pemeriksaan identitas dan integritas saksi bukan penghinaan, melainkan perlindungan terhadap hak para pihak. Menyebarkan tuduhan bahwa seseorang saksi palsu tanpa bukti juga tidak dibenarkan karena kehormatan tetap harus dijaga.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pembacaan Bahaya kesaksian palsu juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Bahaya kesaksian palsu dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Bahaya kesaksian palsu sebaiknya dibaca bersama konteks bab peradilan, persaksian, dan penutup. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Bahaya kesaksian palsu perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Bahaya kesaksian palsu tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar

aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Bahaya kesaksian palsu pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian peradilan, persaksian, dan penutup. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Bahaya kesaksian palsu memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Bahaya kesaksian palsu, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Telaah Struktur Hukum

Pada akhir pembacaan unit Bahaya kesaksian palsu, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Bahaya kesaksian palsu perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

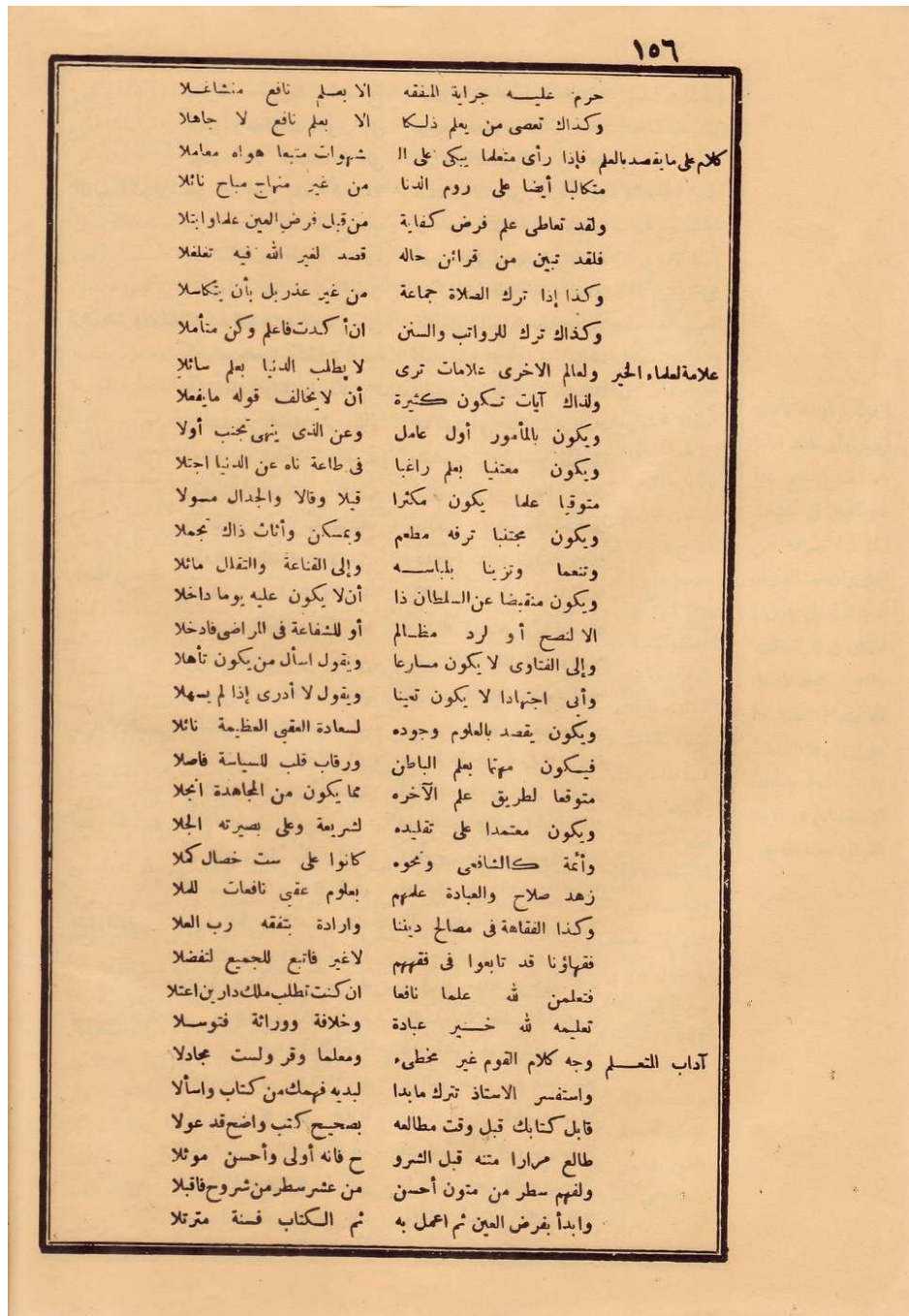
Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Bahaya kesaksian palsu, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Tabel 10.17. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Bahaya kesaksian palsu”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الشَّهَادَةُ	persaksian	Keterangan yang memiliki syarat penerimaan.
2	الشَّاهِد	saksi	Pemberi keterangan yang harus memenuhi kelayakan tertentu.
3	البَيِّنَةُ	bukti	Penanda pembuktian yang dinilai dalam sengketa.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 155, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Bahaya kesaksian palsu”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.



Gambar 10.18. Gambar halaman sumber 156 — unit “Hak publik”.

Terjemahan Langsung

Hak publik adalah hak yang kemaslahatannya melampaui individu, seperti ketertiban, keamanan, dan beberapa kewajiban yang pengelolaannya berada pada otoritas masyarakat. Hak ini dibedakan dari hak pribadi yang dapat dimaafkan atau dilepaskan oleh pemiliknya. Karena itu perdamaian pribadi tidak selalu menghapus aspek publik suatu perkara.

Pejabat wajib menimbang kemaslahatan umum tanpa merampas hak individu. Penggunaan kewenangan dibatasi hukum dan tidak boleh berubah menjadi kepentingan pribadi. Dalam sengketa yang bercampur antara hak publik dan privat, masing-masing bagian diselesaikan menurut dasar serta pihak yang berwenang atasnya.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Aspek praktik dari Hak publik perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Hak publik tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Hak publik pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian peradilan, persaksian, dan penutup. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Hak publik memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Hak publik, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Hak publik juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Hak publik dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Hak publik sebaiknya dibaca bersama konteks bab peradilan, persaksian, dan penutup. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Telaah Struktur Hukum

Secara konseptual, Hak publik perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Pembedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Hak publik, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Hak publik dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur

mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Tabel 10.18. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Hak publik”.

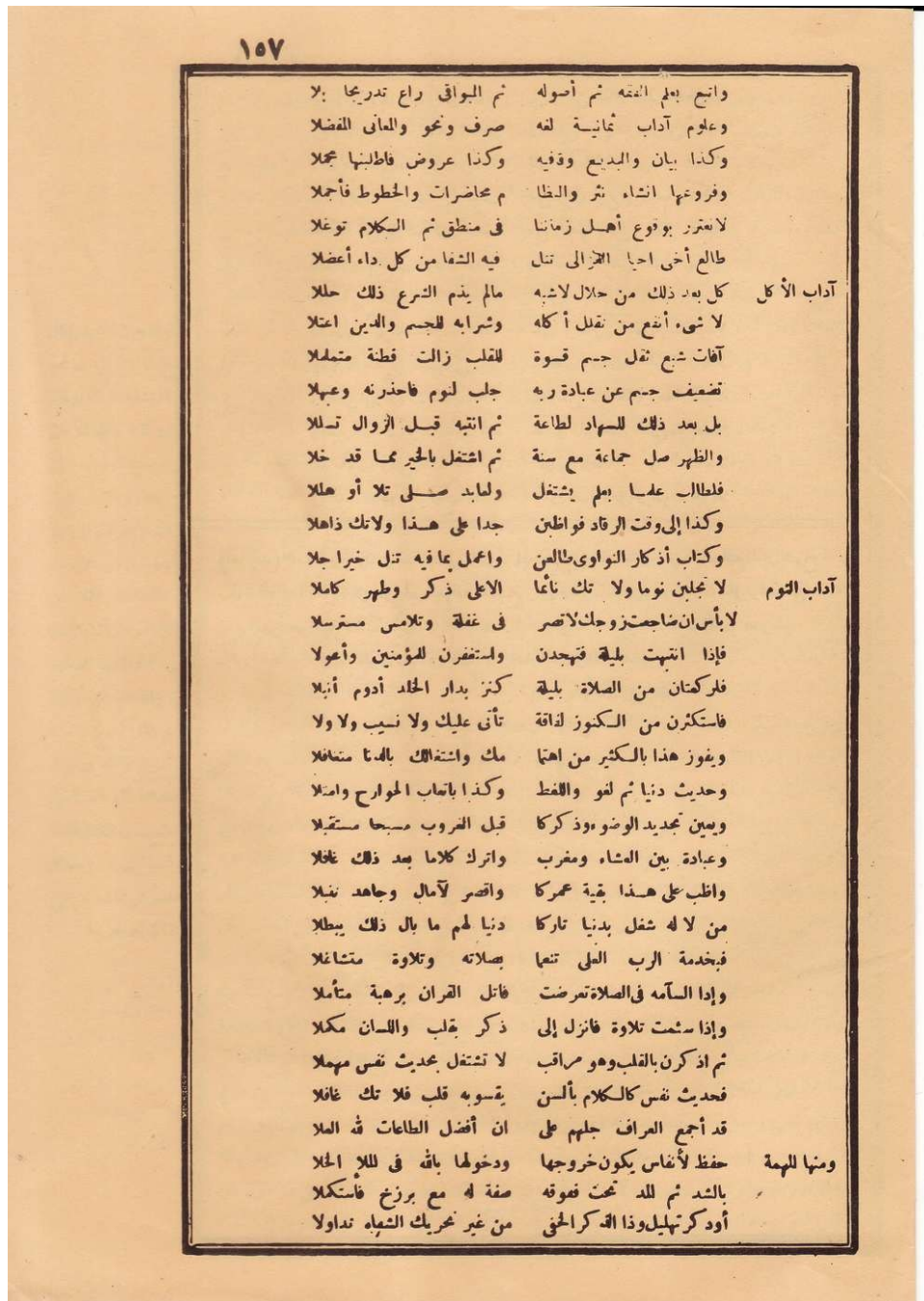
No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الشَّهَادَةُ	persaksian	Keterangan yang memiliki syarat penerimaan.
2	الشَّاهِد	saksi	Pemberi keterangan yang harus memenuhi kelayakan tertentu.
3	البَيِّنَةُ	bukti	Penanda pembuktian yang dinilai dalam sengketa.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 156, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Hak publik”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Kelompok Kajian 19–22: Etika memberi keputusan dan tema terkait

Halaman Sumber 157 — Etika memberi keputusan



Gambar 10.19. Gambar halaman sumber 157 — unit “Etika memberi keputusan”.

Terjemahan Langsung

Orang yang memberi keputusan wajib menjaga adab: mendengar dengan saksama, tidak tergesa-gesa, menghindari prasangka, mencari penjelasan istilah yang tidak dipahami, dan membedakan antara fakta yang terbukti dengan

dugaan. Ia tidak boleh memutuskan berdasarkan kemarahan, persahabatan, permusuhan, atau tekanan pihak yang berkuasa.

Keputusan ditulis atau disampaikan dengan jelas agar dapat dilaksanakan dan diperiksa. Bila ternyata terjadi kesalahan pada fakta atau hukum, mekanisme koreksi digunakan sesuai kewenangan. Kerendahan hati ilmiah diperlukan karena jabatan tidak menjadikan seseorang terbebas dari kekeliruan.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Unit bertema Etika memberi keputusan memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Etika memberi keputusan, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Etika memberi keputusan juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Etika memberi keputusan dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Etika memberi keputusan sebaiknya dibaca bersama konteks bab peradilan, persaksian, dan penutup. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai

konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Etika memberi keputusan perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Etika memberi keputusan tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Etika memberi keputusan pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian peradilan, persaksian, dan penutup. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Telaah Struktur Hukum

Pada tahap muqabalah, tandai istilah teknis yang muncul berulang serta dhamir atau kata rujukannya. Banyak kesalahan pemahaman timbul bukan karena tidak mengetahui arti kosakata, melainkan karena salah menentukan rujukan sebuah kata atau salah menghubungkan syarat dengan jawabannya. Untuk Etika memberi keputusan, pembaca dianjurkan membuat catatan dua kolom: redaksi sumber yang berhasil dipastikan dan konsekuensi hukumnya. Rincian yang belum jelas diberi tanda verifikasi, bukan diisi dengan dugaan.

Dari perspektif pedagogis, Etika memberi keputusan dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Etika memberi keputusan, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

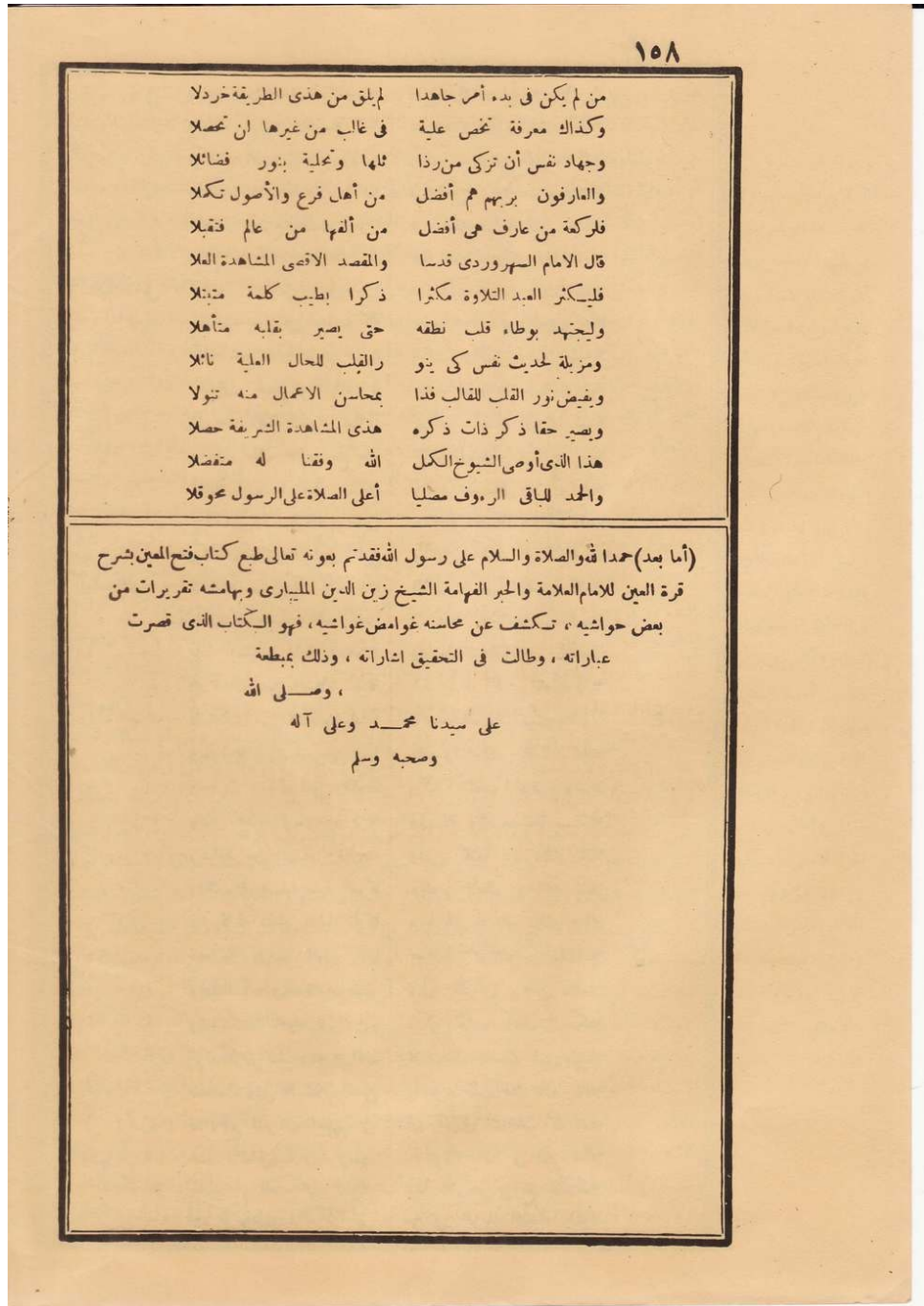
Tabel 10.19. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Etika memberi keputusan”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الشَّهَادَةُ	persaksian	Keterangan yang memiliki syarat penerimaan.
2	الشَّاهِد	saksi	Pemberi keterangan yang harus memenuhi kelayakan tertentu.
3	البَيِّنَةُ	bukti	Penanda pembuktian yang dinilai dalam sengketa.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 157, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Etika memberi keputusan”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 158 — Tanggung jawab para pihak



Gambar 10.20. Gambar halaman sumber 158 — unit “Tanggung jawab para pihak”.

Terjemahan Langsung

Para pihak dalam perkara bertanggung jawab berkata benar, membawa bukti yang sah, memenuhi panggilan hukum, dan tidak menyembunyikan fakta yang menjadi hak lawan. Penggugat tidak boleh melebihi tuntutan, sedangkan

tergugat tidak boleh menolak hak yang diketahuinya hanya karena lawan kesulitan membuktikan.

Wakil, saksi, penilai, dan pejabat juga memikul amanah sesuai peran. Kesalahan salah satu pihak dapat merusak seluruh proses. Karena itu proses peradilan bukan sekadar teknik memenangkan perkara, melainkan sarana menunaikan hak yang kelak juga dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dari sisi pembelajaran, tema Tanggung jawab para pihak dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Tanggung jawab para pihak sebaiknya dibaca bersama konteks bab peradilan, persaksian, dan penutup. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Tanggung jawab para pihak perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Tanggung jawab para pihak tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Tanggung jawab para pihak pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian peradilan, persaksian, dan penutup. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek

dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Tanggung jawab para pihak memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Tanggung jawab para pihak, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Tanggung jawab para pihak juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Telaah Struktur Hukum

Dari perspektif pedagogis, Tanggung jawab para pihak dapat diuji dengan contoh dan kontra-contoh. Contoh menunjukkan keadaan yang memenuhi seluruh unsur, sedangkan kontra-contoh sengaja menghilangkan satu syarat atau menambahkan satu penghalang. Dengan membandingkan keduanya, pembaca akan melihat unsur mana yang benar-benar menentukan. Teknik ini sangat membantu ketika redaksi kitab ringkas dan mengandaikan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki pembaca.

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Tanggung jawab para pihak, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Tanggung jawab para pihak berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak,

bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Tabel 10.20. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Tanggung jawab para pihak”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الشَّهَادَةُ	persaksian	Keterangan yang memiliki syarat penerimaan.
2	الشَّاهِد	saksi	Pemberi keterangan yang harus memenuhi kelayakan tertentu.
3	البَيِّنَةُ	bukti	Penanda pembuktian yang dinilai dalam sengketa.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 158, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Tanggung jawab para pihak”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 159 — Kehati-hatian pembuktian

١٥٩	
فهرست فتح المعين شرح قرة العين	
صفحة	صفحة
٤٢ فرع محل الحرير لقتال النخ وهذا باب اللباس	٢ خطبة الكتاب
٤٤ (تمة) يجوز لمسافر سوطا ولا قصر باعية	٣ باب الصلاة
فصل في الصلاة على الميت	حد تارك الصلاة
٤٨ باب الزكاة	٤ فصل في شروط الصلاة
زكاة النقدين والتجارة	الطهارة الأولى الوضوء شروطه
٤٩ (فرع) يجوز للرجل تخم غنم فضة النخ	٥ فروضه
وهذا زكاة الزرع والتجارة	٦ سننه
زكاة الماشية	٨ (تمة) يتيم للحدثين الخ وهو باب التيمم
٥٠ زكاة الفطر	نواقض الوضوء
٥١ فصل في أداء الزكاة (وفيه من تصرف اليهم	٩ والطهارة الثانية الغسل
وم الأضناف الثمانية)	موجبه
٥٣ (تمة) في قسمة الغنمة والقي	١٠ مبحث الحيض والنفس
٥٤ صدقة التطوع باب الصوم	فروض الغسل
٥٨ (تمة) يسن اعتكاف النخ وهو باب الاعتكاف	سننه
٥٩ فصل في صوم التطوع	١١ (وثانها) أي ثاني شروط الصلاة (طهارة
٦٠ باب الحج والعمرة أركانه	بدن الخ) وهذا هو باب بيان النجاسة وإزالتها
٦١ شروط الطواف واجبات الحج سننه	١٣ (قاعدة مهمة) وهي أن ما أسله الطهارة
٦٢ فصل في محرمات الأحرار	وغلب على الظن تنجسه النخ
٦٣ (تمة) يسن لقاصد مكة النخ	١٤ (تمة) يجب الاستنجاء من كل خارج ملوث
(مهمات) يسن متأكدا لحر قادر فضيحة	النخ وهو باب الاستنجاء
النخ وهذا باب الأضحية والبقية	(ورايها معرفة دخول وقت) وهذا باب
٦٤ (فرع) يسن لكل أحد الأدهان النخ وفيه	للواقيت
مسائل شتى كالاحتفال والحضاب ووصل	١٥ (فرع) يكره تحريم الصلاة لأسبب لها النخ
الشعر وغير ذلك وفيه مبحث الصيد والتبائع	١٦ فصل في سعة الصلاة
والأطعمة	فصل في أبعاد الصلاة ومقتضى سجود السهو
٦٥ (فائدة) أفضل المكاسب الزراعة ثم الصناعة	٢٥ (تمة) تسن سجدة التلاوة لقاري وسامع النخ
النخ	٢٧ فصل في مبطلات الصلاة
(فرع) نذكر فيه ما يجب على المكلف بالنذر	٢٩ فصل في الأذان والإقامة
النخ وهو باب النذر	٣١ فصل في صلاة النفل (وفيه صلاة العيدين
باب البيع	والكسوفين والاستسقاء)
٦٨ (الربا ومحرمات البيع)	٣٤ فصل في صلاة الجمعة
٦٩ فصل في خيار المجلس والشرط وخيار العيب	٣٩ فصل في صلاة الجمعة

Gambar 10.21. Gambar halaman sumber 159 — unit “Kehati-hatian pembuktian”.

Terjemahan Langsung

Kehati-hatian pembuktian menuntut pemeriksaan identitas, objek, waktu, hubungan para pihak, dan konsistensi keterangan sebelum hak diputuskan. Bukti yang tampak kuat tidak boleh dipisahkan dari syarat penerimaannya. Keraguan yang relevan dicatat dan dijernihkan, sedangkan informasi yang tidak berkaitan tidak digunakan untuk menciptakan prasangka.

Hakim membedakan antara tidak terbuktinya klaim dan kepastian bahwa peristiwa tidak terjadi. Kekurangan bukti dapat menghalangi putusan meskipun secara pribadi salah satu pihak merasa yakin. Prinsip ini menjaga agar kewenangan hukum bekerja berdasarkan standar yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan intuisi pribadi semata.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Pemetaan makna untuk Kehati-hatian pembuktian tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Kehati-hatian pembuktian pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian peradilan, persaksian, dan penutup. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Kehati-hatian pembuktian memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Dalam tema Kehati-hatian pembuktian, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Kehati-hatian pembuktian juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini

menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Kehati-hatian pembuktian dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Kehati-hatian pembuktian sebaiknya dibaca bersama konteks bab peradilan, persaksian, dan penutup. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Kehati-hatian pembuktian perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Telaah Struktur Hukum

Kata-kata seperti wajib, sah, batal, haram, makruh, sunnah, boleh, dan afdhal tidak boleh dipertukarkan. Dalam Kehati-hatian pembuktian, setiap kata status harus ditautkan kepada subjek dan objek yang tepat. Sebuah perbuatan dapat sah tetapi disertai larangan pada aspek lain, atau sebaliknya sebuah anjuran tidak menentukan sah. Peta hukum yang rapi harus memisahkan dimensi keabsahan, tuntutan, larangan, dan keutamaan.

Ketika Kehati-hatian pembuktian berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Kehati-hatian pembuktian, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan

demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Tabel 10.21. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Kehati-hatian pembuktian”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الشَّهَادَةُ	persaksian	Keterangan yang memiliki syarat penerimaan.
2	الشَّاهِد	saksi	Pemberi keterangan yang harus memenuhi kelayakan tertentu.
3	البَيِّنَةُ	bukti	Penanda pembuktian yang dinilai dalam sengketa.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 159, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Kehati-hatian pembuktian”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

Halaman Sumber 160 — Penutup dan adab ilmu

صفحة	صفحة
١١٠ فصل في القسم والنشوز	٧٠ فصل في حكم المبيع قبل القبض
١١١ فصل في الخلع ١١٢ فصل في الطلاق	٧١ فصل في بيع الأصول والثمار
١١٥ (فائدة) يجوز تعليق الطلاق الخ	فصل في اختلاف المتعاقدين
(مهمة) يجوز الاستثناء بنحو الا الخ	٧٢ فصل في القرض والرهن
(فرع) حكم المطلقة بالثلاث	٧٤ (تمة) الخلس من عليه دين الخ وهو باب
فصل في الرجعة	التفليس
١١٦ فصل الإيلاء حلف زوج الخ	٧٥ فصل بحجر يمنون وصبا الخ فصل في الحوالة
فصل إتمام صح الظهار الخ فصل في المدة	٧٦ (تمة) يصح من مكفر شيد ضمان بدين
١١٨ فرع في حكم الاستبراء	الخ وهو باب الضمان
١١٩ فصل في النفقة	واعلم أن الصلح جائز الخ وهو باب الصلح
١٢٢ (فرع) فسخ النكاح	باب في الوكالة والقراض
١٢٤ تمة يجب على موسر الخ وهو باب غنة الأقارب	٨٠ (تمة) الشركة نوعان الخ وهو باب الشركة
فصل والأولى بالحضانة وهي تربية من لا	فصل إتمام ثبت الشفعة لشريك وهو باب
يستقل الى التمييز أم الخ	الشفعة باب في الاجارة
١٢٥ باب الجنابة ١٢٥ الدية	٨٢ (تمة) يجوز المساقاة الخ وهو باب المساقاة
١٢٧ (تمة) يجب عند هيجان البحر وخوف	٨٣ باب في العارية
الفرق القاء غير الحيوان الخ	٨٤ فصل النصب استيلاء الخ
(خاتمة) يجب الكفارة على من قتل الخ	باب في الهبة ٨٧ باب في الوقف
باب في الردة	٩١ باب في الاقرار ٩٢ باب في الوصية
١٢٨ باب الحدود (حد الزنا)	٩٥ باب القراض ٩٥ الحجب
١٢٩ حد القذف حد الشرب	٩٦ العصباء ٩٦ فصل في بيان أصول المسائل
١٣٠ حد السرقة	٩٧ فصل صح ابداع محرم الخ وهو باب الوديعة
١٣١ (خاتمة) في قاطع الطريق فصل في التعزير	فائدة الكذب حرام الخ
١٣٢ فصل في الصيال واتلاف البهائم وحكم	فصل لو التقط شيئا الخ وهو باب اللقطة
الحثان وثقب الأذن	باب النكاح ٩٩ أركانه
١٣٣ باب الجهاد ١٣٦ باب القضاء	١٠١ محرماته ١٠٢ الاولياء
١٤٢ باب الدعوى والبيات	١٠٦ فصل في الكفارة ١٠٦ عيوب النكاح
١٤٣ فصل في جواب الدعوى وما يتعلق به	١٠٧ (تمة) يجوز للزوج كل تمتع منها الخ
١٤٦ فصل في الشهادات	فصل في نكاح الأمة
١٥٠ (خاتمة في الأيمان)	فصل في الصداق
باب الاعناق ١٥١ التدبير	١٠٨ (تمة) يجب عليه لزوجة موطوءة ولو أمة
١٥٢ الكتابة أم الولد	متعة الخ
	(خاتمة) الوليمة لمرسنة الخ وهو باب الوليمة
	١٠٩ (فروع) يندب الاكل في صوم نفل ولو مؤكدا
	لارضاء ذى الطعام الخ

Gambar 10.22. Gambar halaman sumber 160 — unit “Penutup dan adab ilmu”.

Terjemahan Langsung

Penutup pembahasan mengingatkan pentingnya adab ilmu: memahami sebelum menyimpulkan, mengembalikan perkara kepada dalil dan kaidahnya, serta tidak berbicara tanpa pengetahuan. Orang yang belajar fikih perlu membedakan teks sumber, penjelasan ulama, dan kesimpulan pribadi. Perbedaan

pendapat diperlakukan dengan adab serta kesadaran terhadap batas metode masing-masing.

Ilmu menjadi bermanfaat ketika melahirkan amal, keadilan, dan ketakwaan. Pembaca dianjurkan melakukan muqabalah dengan guru dan sumber yang dapat dipercaya, terutama pada redaksi yang sulit dibaca atau perkara yang besar akibat hukumnya. Kesalahan diperbaiki dengan koreksi ilmiah, bukan dengan mempertahankan pendapat karena gengsi. Semoga Allah menjadikan ilmu ini bermanfaat dan memberi taufik untuk mengamalkannya.

Penjelasan dan Pemetaan Makna Tematik

Dalam tema Penutup dan adab ilmu, istilah yang mirip tidak selalu memiliki konsekuensi yang sama. Pembaca perlu membedakan antara status benda dan status orang, antara sebab dan syarat, antara kewajiban dan cara pelaksanaan, serta antara ketentuan asal dan rukhsah. Gambar pada halaman sumber harus dijadikan tempat verifikasi ketika sebuah rincian bergantung pada redaksi, urutan, pengecualian, atau keterangan yang sangat spesifik.

Pembacaan Penutup dan adab ilmu juga menuntut ketelitian terhadap hubungan umum-khusus. Sebuah ketentuan dapat tampak umum, kemudian dibatasi oleh sifat, keadaan, waktu, tempat, atau pihak tertentu. Dalam fikih, pembatas seperti itu berpengaruh langsung pada kesimpulan. Edisi belajar ini menempatkan uraian tematik sebagai peta jalan: ia menunjukkan pertanyaan yang harus diajukan, sedangkan lafaz sumber tetap menjadi titik kontrol utama.

Dari sisi pembelajaran, tema Penutup dan adab ilmu dapat dipahami melalui empat langkah: identifikasi istilah, klasifikasi status, pemeriksaan syarat dan penghalang, lalu penentuan akibat hukum. Langkah ini membuat pembaca tidak terburu-buru menjadikan satu potongan kalimat sebagai jawaban final. Jika ditemukan keadaan baru atau kasus modern, pola yang sama dapat dipakai untuk menilai bagian mana yang benar-benar sepadan dan bagian mana yang memerlukan penjelasan guru atau rujukan syarah.

Pada unit ini, Penutup dan adab ilmu sebaiknya dibaca bersama konteks bab peradilan, persaksian, dan penutup. Hubungan antarmasalah sering menentukan mengapa penulis menempatkan suatu ketentuan pada posisi tertentu. Penempatan tersebut dapat mengisyaratkan bahwa sebuah hukum merupakan kelanjutan, pengecualian, konsekuensi, atau pembatas dari hukum sebelumnya. Menandai konektor, kata syarat, kata pengecualian, dan kata yang menunjukkan sebab akan sangat membantu ketika pembaca melakukan muqabalah.

Aspek praktik dari Penutup dan adab ilmu perlu dipisahkan dari tahap penetapan hukumnya. Sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, pembaca terlebih dahulu memeriksa fakta: siapa pelakunya, apa objeknya, kapan terjadi, apakah syarat telah terpenuhi, dan adakah penghalang. Setelah fakta cukup, barulah

struktur hukum diterapkan. Cara ini penting terutama ketika satu istilah mempunyai penggunaan teknis yang lebih sempit daripada makna bahasa sehari-hari.

Pemetaan makna untuk Penutup dan adab ilmu tidak dimaksudkan menggantikan syarah. Fungsinya adalah membuat pembaca mampu menunjuk bagian-bagian yang perlu diperiksa: definisi, syarat, rukun, sunnah atau penyempurna, pembatal, konsekuensi, dan pengecualian. Ketika suatu halaman sumber memuat catatan makna ala pesantren, catatan itu tetap harus dibaca pada gambar aslinya; uraian Indonesia di sini berperan sebagai pengantar konseptual dan alat untuk menyusun pertanyaan kajian.

Tema Penutup dan adab ilmu pada unit ini dibaca sebagai bagian dari rangkaian peradilan, persaksian, dan penutup. Dalam pembacaan kitab fikih, perhatian pertama diarahkan pada objek yang sedang dibicarakan: apakah ia berupa ibadah, akad, keadaan hukum, pihak, atau akibat hukum. Setelah objek dikenali, pembaca perlu mencari batas definisi dan kata-kata pembatas agar tidak memindahkan satu hukum ke keadaan yang berbeda. Pemetaan ini membantu melihat susunan masalah sebelum masuk ke rincian lafaz pada Gambar.

Unit bertema Penutup dan adab ilmu memperlihatkan pentingnya membaca satu masalah secara berurutan. Kitab fikih lazim bergerak dari pengenalan masalah menuju syarat, rukun atau unsur pokok, kemudian menyebut hal yang menyempurnakan, merusak, menggugurkan, atau memberi keringanan. Karena itu, terjemah makna tidak cukup berhenti pada padanan kata. Pembaca perlu menanyakan fungsi setiap frasa dalam struktur hukum dan menghubungkannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Telaah Struktur Hukum

Ketika Penutup dan adab ilmu berhubungan dengan hak orang lain, akad, keluarga, harta, atau proses peradilan, kehati-hatian meningkat karena akibatnya dapat melampaui pelaku sendiri. Pembaca perlu menanyakan siapa pemegang hak, bagaimana hak itu lahir, apa bukti atau bentuk persetujuannya, dan kapan hak dapat gugur atau berpindah. Ketika tema berhubungan dengan ibadah, pertanyaan serupa diarahkan pada syarat taklif, waktu, niat, rukun, serta uzur.

Pada akhir pembacaan unit Penutup dan adab ilmu, pembaca seharusnya mampu menyusun ringkasan satu kalimat yang tidak berlebihan: apa masalahnya, apa parameter utamanya, dan apa yang masih memerlukan verifikasi. Ringkasan demikian lebih berguna daripada terjemahan yang tampak lancar tetapi mengaburkan struktur. Ia juga memudahkan diskusi dengan guru karena titik pertanyaan dapat disebut secara spesifik dan dikembalikan langsung ke halaman sumber yang bersangkutan.

Secara konseptual, Penutup dan adab ilmu perlu ditempatkan pada kategori hukum yang tepat. Jika ia berkaitan dengan sah-tidak sah, pembaca harus mencari unsur yang menjadi syarat dan unsur yang menjadi bagian internal perbuatan. Jika ia berkaitan dengan wajib-tidak wajib, periksa pula sebab kewajiban, kemampuan, waktu, dan keadaan yang menjadi penghalang. Perbedaan kategori mencegah kekeliruan umum berupa menyamakan sesuatu yang dianjurkan dengan sesuatu yang menentukan keabsahan.

Tabel 10.22. Kosakata dan penanda baca untuk tema “Penutup dan adab ilmu”.

No.	Istilah	Makna Kerja	Fungsi dalam Membaca Fikih
1	الشَّهَادَةُ	persaksian	Keterangan yang memiliki syarat penerimaan.
2	الشَّاهِد	saksi	Pemberi keterangan yang harus memenuhi kelayakan tertentu.
3	البَيِّنَةُ	bukti	Penanda pembuktian yang dinilai dalam sengketa.

Catatan Pembacaan dan Verifikasi

Untuk halaman sumber 160, pembaca disarankan menandai langsung frasa yang berkaitan dengan tema “Penutup dan adab ilmu”, kemudian mencocokkannya dengan kosakata pada tabel. Jika suatu lafaz, angka, syarat khusus, atau pengecualian tidak terbaca dengan yakin, jadikan Gambar sebagai rujukan utama dan konfirmasikan melalui edisi cetak yang lebih jelas atau pengajar. Pemetaan di atas adalah bantuan konseptual dan tidak menggantikan redaksi asli.

LATIHAN BAB 10

Kerjakan dua puluh soal berikut dengan merujuk Gambar, pemetaan makna tematik, dan penjelasan guru. Nomor 16–20 merupakan soal pengembangan. Pada soal kasus, tunjukkan langkah analisis sebelum memberikan kesimpulan.

1. Jelaskan tujuan utama mempelajari bab peradilan, persaksian, dan penutup dengan membedakan antara pengenalan istilah dan penetapan hukum.
2. Pilih dua tema dalam bab ini, yaitu Qada dan fungsi hakim dan Syarat serta etika hakim. Jelaskan perbedaan objek kajiannya.
3. Mengapa syarat dan rukun tidak boleh diperlakukan sebagai kategori yang sama? Berikan contoh cara mengujinya dari salah satu unit bab ini.

4. Jelaskan fungsi sebab dan penghalang (mani‘) dalam membaca sebuah ketentuan fikih.
5. Pada tema Wakalah dalam perkara, susun daftar fakta yang harus dipastikan sebelum menarik kesimpulan hukum.
6. Apa fungsi kata pengecualian dan kata syarat dalam redaksi kitab? Jelaskan risiko jika keduanya terlewat ketika menerjemahkan.
7. Jelaskan perbedaan antara status sah-batal dan status wajib-sunnah-haram-makruh-mubah.
8. Buat peta sederhana untuk tema Penutup dan adab ilmu: objek, syarat, unsur pokok, penghalang, dan konsekuensi.
9. Mengapa Gambar harus tetap diperiksa ketika sebuah rincian bergantung pada angka, batas waktu, kadar, atau redaksi pengecualian?
10. Jelaskan fungsi muqabalah dalam proses membaca kitab yang memiliki makna ala pesantren.
11. Bandingkan Penggugat dan gugatan dengan Tergugat dan jawaban dari sudut jenis masalah dan parameter yang harus diverifikasi.
12. Bagaimana membedakan makna bahasa sehari-hari dari makna teknis sebuah istilah fikih?
13. Jelaskan langkah menyusun ringkasan hukum satu kalimat yang tidak melampaui apa yang didukung sumber.
14. Apa yang harus dilakukan jika lapisan OCR berbeda dengan bentuk huruf yang tampak pada gambar sumber?
15. Susun tiga pertanyaan yang layak diajukan kepada guru setelah membaca salah satu Gambar bab ini.
16. [Pengembangan] Buat kasus hipotetis tentang Qada dan fungsi hakim. Ubah satu syarat penting dan jelaskan mengapa kesimpulannya dapat berubah.
17. [Pengembangan] Hubungkan tema Saksi dengan tema Pelaksanaan putusan. Jelaskan kemungkinan hubungan sebab, syarat, atau akibatnya.
18. [Pengembangan] Buat diagram keputusan yang dimulai dari identifikasi fakta, dilanjutkan syarat, penghalang, dan akibat hukum.
19. [Pengembangan] Analisis bahaya memberikan kesimpulan fikih dari terjemahan ringkas tanpa membaca syarat dan pengecualian pada sumber.
20. [Pengembangan] Susun rencana belajar satu minggu untuk menguasai bab peradilan, persaksian, dan penutup dengan memadukan Gambar, tabel istilah, diskusi guru, dan latihan kasus.

JAWABAN DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan utama ialah memahami struktur persoalan dalam peradilan, persaksian, dan penutup, bukan sekadar menghafal padanan istilah. Pengenalan istilah menjawab 'apa yang sedang dibahas', sedangkan penetapan hukum memerlukan pemeriksaan syarat, sebab, rukun, penghalang, pengecualian, dan akibat. Kesimpulan yang baik harus dapat dikembalikan kepada halaman sumber.
2. Qada dan fungsi hakim dan Syarat serta etika hakim berada dalam bab yang sama tetapi dapat menyoroti objek atau tahap analisis yang berbeda. Pembeda utamanya dicari pada apa yang menjadi subjek hukum, apa parameter keabsahan atau kewajiban, dan apa konsekuensinya. Pembaca kemudian memverifikasi pembeda itu pada Gambar.
3. Syarat berada di luar hakikat perbuatan tetapi harus ada agar akibat hukum tertentu berlaku, sedangkan rukun merupakan bagian internal atau unsur pembentuk. Cara mengujinya adalah menanyakan apakah unsur itu membentuk perbuatan itu sendiri atau hanya menjadi prasyarat. Rincian contoh harus disesuaikan dengan redaksi sumber dan syarah.
4. Sebab merupakan keadaan yang menandai lahirnya tuntutan atau hubungan hukum, sedangkan mani' menghalangi berlakunya akibat meskipun unsur lain tampak terpenuhi. Saat membaca, keduanya harus dipisahkan karena kesalahan menempatkan mani' sebagai syarat atau sebaliknya dapat mengubah kesimpulan.
5. Untuk Wakalah dalam perkara, fakta minimal yang diperiksa ialah identitas pihak atau pelaku, objek, waktu atau keadaan relevan, terpenuhi-tidaknya syarat, adanya penghalang, dan bukti keadaan. Setelah fakta lengkap, barulah ketentuan kitab diterapkan. Jika rincian sumber tidak jelas, hasilnya ditandai perlu verifikasi.
6. Kata syarat mengikat akibat hukum pada kondisi tertentu, sedangkan kata pengecualian mengeluarkan sebagian kasus dari cakupan umum. Mengabaikannya membuat terjemahan tampak lancar tetapi memperluas hukum melampaui batas redaksi. Karena itu, struktur sintaksis harus dibaca bersama arti kosakata.
7. Sah-batal berbicara tentang keabsahan atau terhitungnya suatu perbuatan/akad menurut parameternya. Wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah berbicara tentang tuntutan atau penilaian normatif. Dua dimensi ini dapat berinteraksi, tetapi tidak boleh disamakan tanpa analisis yang cukup.
8. Peta Penutup dan adab ilmu dimulai dengan menentukan objek yang dibahas, kemudian mencatat syarat, unsur pokok, hal yang merusak atau menghalangi,

dan akibat jika unsur terpenuhi atau tidak terpenuhi. Peta ini tidak menggantikan lafaz sumber; ia berfungsi sebagai kerangka untuk menempatkan rincian pada posisi yang benar.

9. Angka, kadar, waktu, dan pengecualian merupakan informasi presisi tinggi. Kesalahan satu digit atau satu kata dapat mengubah cakupan hukum. Karena OCR sumber pemindaian tidak selalu andal, Gambar atau edisi cetak yang jelas harus dijadikan kontrol sebelum rincian seperti itu dikutip.
10. Muqabalah berarti membandingkan bacaan dengan sumber atau bacaan lain untuk menemukan salah baca, salah makna, atau bagian yang belum pasti. Dalam kitab berma'na ala pesantren, muqabalah juga menjaga agar bantuan makna tidak menggantikan proses memahami struktur Arab dan penjelasan guru.
11. Penggugat dan gugatan dan Tergugat dan jawaban dibandingkan melalui jenis objek, status hukum yang hendak ditetapkan, syarat, penghalang, dan akibat. Perbedaan paling penting bukan pada panjang uraian, tetapi pada kategori masalah. Jawaban rinci harus mengikuti halaman sumber yang bersangkutan.
12. Makna bahasa adalah cakupan umum suatu kata, sedangkan makna teknis dibatasi oleh penggunaan disiplin ilmu. Untuk membedakannya, cari definisi, konteks bab, pasangan istilah, dan konsekuensi hukum yang mengikuti. Jangan memaksakan arti sehari-hari jika struktur kitab memakai istilah sebagai terminus teknis.
13. Ringkasan satu kalimat yang baik menyebut masalah, parameter utama, dan batas kepastiannya. Hindari menyertakan rincian yang belum diverifikasi. Jika ada syarat atau pengecualian penting, ringkasan harus menunjukkan bahwa kesimpulan berlaku hanya setelah kondisi tersebut terpenuhi.
14. Jika OCR berbeda dengan gambar, gambar sumber didahulukan karena OCR hanyalah hasil pengenalan mesin. Tandai bagian meragukan, perbesar gambar, bandingkan dengan konteks, dan bila perlu gunakan edisi lain atau tanya guru. Jangan mengoreksi dengan dugaan hanya agar kalimat tampak sempurna.
15. Tiga pertanyaan yang baik biasanya menargetkan: (1) arti teknis sebuah istilah; (2) hubungan antara syarat, rukun, dan pengecualian; serta (3) alasan suatu kasus masuk atau keluar dari cakupan hukum. Pertanyaan harus menunjuk halaman dan bagian yang jelas agar proses koreksi efisien.
16. Kasus hipotetis tentang Qada dan fungsi hakim harus memuat keadaan awal yang memenuhi seluruh parameter, lalu satu syarat diubah. Setelah itu jelaskan bahwa perubahan kesimpulan tidak boleh didasarkan pada intuisi, tetapi pada fungsi syarat tersebut dalam struktur hukum. Verifikasi redaksi sumber tetap diperlukan untuk menetapkan rincian akhir.

17. Hubungan Saksi dengan Pelaksanaan putusan dapat berupa urutan prosedural, sebab-akibat, syarat-akibat, atau dua masalah paralel. Pembaca harus menguji hubungan itu dari penempatan bahasan dan konektor redaksi, bukan hanya karena keduanya muncul dalam bab yang sama.
18. Diagram keputusan dapat dimulai dari 'fakta cukup atau belum'. Jika belum, kumpulkan fakta. Jika cukup, uji syarat satu per satu, lalu periksa penghalang dan pengecualian. Setelah itu tentukan kategori akibat hukum dan cantumkan titik verifikasi sumber. Diagram semacam ini memaksa analisis berlangsung transparan.
19. Kesimpulan dari terjemahan ringkas berisiko menghilangkan pembatas, pengecualian, atau hubungan gramatikal. Akibatnya hukum dapat diterapkan pada kasus yang sebenarnya berbeda. Solusinya ialah membaca sumber, memeriksa syarah, membedakan tingkat kepastian, dan tidak menjadikan ringkasan sebagai satu-satunya dasar.
20. Rencana satu minggu dapat membagi 22 unit menjadi beberapa kelompok: hari pertama orientasi istilah dan struktur, hari kedua-kelima pembacaan Gambar bertahap dan pencatatan pertanyaan, hari keenam diskusi/koreksi, dan hari ketujuh latihan kasus serta rangkuman. Tujuan utamanya adalah siklus baca-cek-diskusi-latihan, bukan mengejar jumlah halaman semata.

DAFTAR PUSTAKA

Catatan bibliografis: berkas sumber utama yang digunakan dalam penyusunan adalah Gambar digital Fathul Muin berma'na ala pesantren yang dilampirkan pengguna. Data penerbit, tahun, dan nomor cetakan yang tidak dapat dipastikan dari berkas tidak direka. Daftar berikut memuat sumber utama serta karya klasik yang relevan sebagai rujukan pendalaman; metadata edisi hendaknya disesuaikan dengan eksemplar yang benar-benar dipakai.

Al-Malibari, Zayn al-Din Ahmad ibn 'Abd al-'Aziz. Fath al-Mu'in bi Sharh Qurrat al-'Ayn.

Fathul Muin — فتح المعين (بالمعنى على فسانتين). Edisi Gambar digital yang menjadi sumber utama buku ini.

Al-Dimyati, Abu Bakr Shata. I'anat al-Talibin 'ala Hall Alfaz Fath al-Mu'in.

Al-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. Minhaj al-Talibin wa 'Umdat al-Muftin.

Al-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. Al-Majmu' Sharh al-Muhadhdhab.

Al-Haytami, Ahmad ibn Muhammad Ibn Hajar. Tuhfat al-Muhtaj fi Sharh al-Minhaj.

Al-Ramli, Shams al-Din Muhammad ibn Ahmad. Nihayat al-Muhtaj ila Sharh al-Minhaj.

Al-Ansari, Zakariya. Fath al-Wahhab bi Sharh Manhaj al-Tullab.

Al-Shirbini, Muhammad al-Khatib. Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifat Ma'ani Alfaz al-Minhaj.

Al-Shafi'i, Muhammad ibn Idris. Al-Umm.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. Al-Wasit fi al-Madhdhab.

Al-Rafi'i, 'Abd al-Karim ibn Muhammad. Al-'Aziz Sharh al-Wajiz.

Al-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. Rawdat al-Talibin wa 'Umdat al-Muftin.

Al-Bujayrimi, Sulayman ibn Muhammad. Hashiyat al-Bujayrimi 'ala al-Khatib.

Al-Qalyubi, Ahmad Salamah, dan 'Umayrah, Ahmad al-Barlisi. Hashiyata Qalyubi wa 'Umayrah.

Al-Syirazi, Abu Ishaq Ibrahim. Al-Muhadhdhab fi Fiqh al-Imam al-Shafi'i.

Al-Juwayni, 'Abd al-Malik ibn 'Abd Allah. Nihayat al-Matlab fi Dirayat al-Madhdhab.

Karya-karya syarah dan hasyiyah mazhab Syafi'i lain yang mu'tabar, sesuai edisi yang digunakan dalam pengajian dan verifikasi teks.

GLOSARIUM

Glosarium ini merupakan indeks istilah belajar. Huruf A–Z di bawah menggunakan style khusus non-heading sehingga hanya judul GLOSARIUM yang masuk ke Daftar Isi.

A

Akad: ikatan hukum yang lahir melalui mekanisme yang diakui syariat.

Aurat: bagian tubuh yang memiliki ketentuan penutupan dalam konteks tertentu.

‘Asabah: kategori ahli waris yang menerima dengan mekanisme tertentu setelah bagian tetap diperhitungkan.

B

Bai’: jual beli atau akad pertukaran harta.

Batal: status tidak terpenuhinya keabsahan menurut parameter yang dibahas.

Bayyinah: bukti atau alat pembuktian dalam konteks sengketa.

C

Cerai: istilah Indonesia untuk putusnya ikatan perkawinan; lihat Talak, Khulu’, Fasakh.

Catatan muqabalah: catatan perbandingan bacaan dengan sumber untuk menemukan perbedaan atau kesalahan.

D

Dam: tanggungan tertentu yang terkait dengan pelanggaran atau kekurangan dalam manasik haji/umrah.

Diyat: tanggungan harta pada jenis jinayah tertentu.

Dhaman: jaminan atau tanggungan sesuai konteks akad.

E

Emas: salah satu objek yang dibahas dalam zakat dan transaksi ribawi dengan ketentuan khusus.

Edisi Gambar: reproduksi visual halaman sumber yang dipertahankan untuk verifikasi teks.

F

Faraid: ilmu dan ketentuan pembagian warisan.

Fasakh: pembatalan atau pemutusan akad melalui sebab yang diakui dalam konteksnya.

Fidyah: pengganti berupa pemberian yang diwajibkan pada keadaan tertentu dalam ibadah.

G

Gharar: ketidakjelasan yang relevan dalam penilaian akad tertentu.

Ghasb: penguasaan hak atau harta orang lain tanpa hak.

Gugatan: pernyataan klaim yang diajukan dalam proses peradilan.

H

Hadas: keadaan hukum yang menuntut bersuci untuk ibadah tertentu.

Hadhanah: pemeliharaan anak dengan ketentuan hak dan kelayakan.

Haji: ibadah ke Baitullah dengan rangkaian manasik tertentu.

Haul: rentang waktu yang menjadi parameter pada objek zakat tertentu.

I

Iddah: masa tunggu setelah putusnya perkawinan dalam kondisi tertentu.

Ijarah: akad pemanfaatan jasa atau manfaat dengan imbalan.

Ihram: keadaan memasuki manasik haji/umrah dengan niat dan larangan terkait.

I'tikaf: berdiam di masjid untuk ibadah dengan ketentuan tertentu.

J

Jamaah: pelaksanaan ibadah bersama, terutama hubungan imam dan makmum dalam salat.

Jinayah: pelanggaran terhadap jiwa, anggota badan, atau hak tertentu.

Ju'alah: komitmen imbalan atas tercapainya pekerjaan atau hasil tertentu.

K

Kafarah: penebus atau tanggungan ibadah pada pelanggaran tertentu.

Kafa'ah: kesepadanan yang dibahas dalam konteks perkawinan.

Khiyar: hak memilih melanjutkan atau membatalkan akad pada keadaan tertentu.

Khulu': pemutusan perkawinan melalui mekanisme tebusan dalam ketentuannya.

Kiblat: arah Ka'bah yang menjadi parameter salat.

L

Li'an: mekanisme sumpah khusus antara suami-istri dalam perkara tertentu.

Luqatah: barang temuan dengan kewajiban pengelolaan tertentu.

M

Mahar: pemberian wajib dalam akad nikah.

Makmum: orang yang mengikuti imam dalam salat berjamaah.

Miqat: batas waktu atau tempat yang terkait dengan ihram.

Muamalah: interaksi hukum antarmanusia, terutama terkait harta dan akad.

Mustahik: pihak yang berhak menerima zakat menurut kategorinya.

N

Nafkah: pemenuhan kebutuhan yang menjadi tanggungan pada hubungan tertentu.

Najis: benda atau keadaan yang memerlukan penyucian sesuai ketentuan.

Nazar: komitmen ibadah yang dapat menimbulkan kewajiban ketika syaratnya terpenuhi.

Nifas: darah yang berkaitan dengan persalinan.

Nisab: ambang kepemilikan yang menjadi parameter zakat tertentu.

Nusyuz: pembangkangan terhadap kewajiban relasional dalam konteks rumah tangga.

O

Objek akad: barang, manfaat, jasa, atau hak yang menjadi sasaran transaksi.

Orang berutang: pihak yang memiliki kewajiban utang; identifikasi pihak penting dalam qard, rahn, dan hawalah.

P

Persaksian: keterangan saksi yang dinilai melalui syarat kelayakan dan relevansi.

Puasa: ibadah menahan diri dari pembatal sejak waktu yang ditentukan sampai waktu berbuka dengan niat.

Q

Qada: dapat berarti pelaksanaan ibadah setelah waktunya atau peradilan/putusan; makna ditentukan konteks.

Qard: akad pinjaman yang melahirkan kewajiban pengembalian sesuai ketentuan.

Qisas: pembalasan seimbang pada jenis jinayah tertentu dengan syaratnya.

R

Rahn: jaminan harta dalam hubungan utang.

Riba: tambahan atau pertukaran yang terlarang pada keadaan tertentu.

Rujuk: kembalinya hubungan perkawinan dalam masa dan kondisi yang membolehkannya.

Rukhsah: keringanan hukum karena sebab atau uzur yang diakui.

S

Sa'i: manasik berjalan antara Safa dan Marwah.

Salat: ibadah yang tersusun dari ucapan dan perbuatan tertentu dengan syarat dan rukun.

Syirkah: kerja sama atau persekutuan dalam harta/usaha menurut bentuknya.

Syuf'ah: hak mengambil bagian harta tertentu dalam transaksi dengan syaratnya.

Sujud sahwi: sujud yang berkaitan dengan kelupaan tertentu dalam salat.

T

Taharah: bersuci dari hadas dan/atau najis sesuai konteks.

Tahallul: keluar dari sebagian/seluruh larangan ihram melalui rangkaian yang ditentukan.

Talak: pemutusan perkawinan dengan redaksi dan ketentuan tertentu.

Tayammum: rukhsah bersuci dengan media yang dibenarkan ketika syaratnya terpenuhi.

Tuma'ninah: ketenangan atau diam sejenak yang memiliki fungsi dalam rukun salat tertentu.

U

Umrah: ibadah manasik yang memiliki ihram, tawaf, sa'i, dan tahallul sesuai ketentuannya.

Uzur: keadaan yang dapat memengaruhi tuntutan atau membuka rukhsah.

V

Verifikasi teks: proses memastikan redaksi dengan memeriksa Gambar, edisi lain, atau guru sebelum mengutip rincian.

Validitas akad: keabsahan akad setelah rukun, syarat, dan penghalangnya diperiksa.

W

Wakaf: penahanan pokok harta untuk manfaat yang ditujukan menurut ketentuan.

Wakalah: pelimpahan wewenang kepada pihak lain dalam hal yang dapat diwakilkan.

Wali: pihak yang memiliki kewenangan atau tanggung jawab tertentu, termasuk dalam nikah.

Wudu: bersuci anggota tertentu untuk mengangkat hadas kecil.

Wuquf: berada di Arafah dalam waktu yang ditetapkan sebagai bagian penting haji.

X

X (indeks): huruf X tidak lazim sebagai awal transliterasi istilah fikih Arab dalam bahasa Indonesia; gunakan rujuk silang ke istilah pada huruf K, Q, atau Sy sesuai ejaan yang dipakai.

Y

Yad: secara literal “tangan”; dalam pembahasan fikih dapat menunjuk penguasaan atau kepemilikan faktual sesuai konteks.

Yamin: sumpah; lihat juga Sumpah pada pembahasan hukum peradilan dan kafarah.

Z

Zakat: ibadah harta dengan objek, syarat, kadar, dan penerima tertentu.

Zihar: ungkapan suami yang menimbulkan konsekuensi hukum khusus dalam perkawinan.

Zina: hubungan seksual terlarang yang dibahas dalam bab jinayah dengan syarat pembuktian yang ketat.

CATATAN VERIFIKASI AKHIR

Buku ini secara sengaja membedakan halaman sumber dari bantuan belajar. Setiap kutipan literal, angka, kadar, redaksi syarat, dan pengecualian harus diverifikasi kembali pada Gambar atau edisi cetak yang jelas. Pemetaan makna tematik, tabel kosakata, latihan, dan pembahasan berfungsi sebagai perangkat belajar. Bila digunakan untuk pengajaran atau keputusan hukum, lakukan muqabalah dengan syarah yang mu'tabar dan bimbingan pengajar.

- KASMUI -
Dosen Kimia, Komputasi, IT, AI UNNES

<https://hisabmu.com/>
<https://kasmui.cloud/>

Ketua PCM Gunungpati 2	Anggota Majelis Tabligh PDM Kota Semarang & PWM Jawa Tengah	Tim Pengembang Software KHGT MTT PP Muhammadiyah	Praktisi Ilmu Falak

KASMUI